

Daftar Isi

PERATURAN DAERAH

DAFTAR ISI

BAB 1 - PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	I-1
1.2	Dasar hukum Penyusunan	I-2
1.3	Hubungan antar Dokumen RPJMD dengan Dokumen Rencana Pembangunan Daerah lainnya	I-5
1.3.1	Keterkaitan RPJMD Kabupaten Gresik dengan RPJMN 2015-2019	I-5
1.3.1.1	Keterkaitan Visi dan Misi RPJMD Kabupaten Gresik dengan RPJMN 2015-2019	I-5
1.3.1.2	Keterkaitan Program prioritas RPJMD Kabupaten Gresik dengan Prioritas Nasional	I-7
1.3.2	Keterkaitan RPJMD Kabupaten Gresik dengan RPJMD Provinsi Jawa Timur	I-35
1.3.3	Keterkaitan RPJMD dengan RPJPD Kabupaten Gresik	I-37
	1.3.3.1 Keterkaitan Visi dan Misi RPJMD dengan RPJPD Kabupaten Gresik	I-37
	1.3.3.2 Keterkaitan Sasaran RPJMD dengan RPJPD Kabupaten Gresik	I-39
1.3.4	Keterkaitan Kebijakan,Strategi dan Program RPJMD dengan RTRW Kabupaten Gresik	I-45
1.4	Sistematika Penulisan	I-54
1.5	Maksud dan Tujuan	I-56

BAB 2 - GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

2.1.	Aspek Geografi dan Demografi	II-1
2.1.1.	Karakteristik Lokasi dan Wilayah	II-1
	2.1.1.1 Letak dan Kondisi Geografis	II-1
	2.1.1.2 Topografi dan Fisiografi	II -3
	2.1.1.2 Hidrologi	II -6
	2.1.1.4 Klimatologi	II -7
	2.1.1.5 Penggunaan Lahan	II -8
	2.1.1.6 Potensi Pengembangan Wilayah	II -10
	2.1.1.7 Wilayah Rawan Bencana	II -18
	2.1.1.8 Demografi	II -25

2.2.	Aspek Kesejahteraan Masyarakat	II-31
2.2.1.	Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi	II-32
2.2.2.	Fokus Kesejahteraan Sosial	II-44
2.3	Aspek Pelayanan Umum	II-53
2.3.1.	Fokus Layanan urusan Wajib	II-53
2.3.2.	Fokus Layanan Urusan Pilihan	II-82
2.3.3.	Fokus Layanan Urusan Penunjang Pemerintahan	II-92
2.4	Aspek Daya Saing Daerah	II-96
2.4.1.	Fokus kemampuan Ekonomi Daerah	II-96
2.4.2.	Fokus Iklim Berinvestasi	II-98
2.4.3	Fokus Sumberdaya Manusia	II-99

BAB 3 - GAMBARAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH DAN KERANGKA PENDANAAN

3.1	Kinerja Keungan Masa Lalu	
	III-1	
3.1.1.	Pendapatan Daerah	III-1
3.1.2	Belanja Daerah	III-5
3.1.3.	Pembiayaan Daerah	III-7
3.1.4	Neraca Daerah	III-9
3.2	Kebijakan Keuangan Masa Lalu	
	III-13	
3.2.1.	Kebijakan Pendapatan Daerah	III-13
3.2.2.	Kebijakan Belanja Daerah	III-14
3.2.3.	Kebijakan Pembiayaan	III-14
3.3	Kerangka Pendanaan	III-15
3.3.1.	Kebijakan Pendapatan Daerah	III-15
3.3.2.	Kebijakan Belanja Daerah	III-15
3.3.3.	Kebijakan Pembiayaan	III-16

BAB 4 - PERMASALAHAN DAN ANALISIS ISU-ISU STRATEGIS

4.1	Permasalahan Pembangunan	IV-1
4.1.1	Urusan Pemerintahan Wajib yang berkaitan dengan Pelayanan Dasar	IV-1
4.1.2	Urusan Pemerintahan wajib yang tidak berkaitan dengan Pelayanan Dasar	IV-49

4.1.3	Urusan Pemerintahan Pilihan	IV-94
4.2	Isu Strategis	IV-105
4.2.1	Isu Isu Strategis Global dan Regional	IV-105
4.2.1.1	Pembangunan Berkelanjutan	IV-105
4.2.1.2	Ketidakpastian Ekonomi Global	IV-112
4.2.1.3	Kerawanan Pangan Global dan Lingkungan Hidup	IV-114
4.2.1.4	Masyarakat Ekonomi ASEAN	IV-116
4.2.1.5	Energi Terbarukan	IV-118
4.2.1.6	Ketersediaan Sumber daya air	IV-120
4.2.1.7	Perubahan iklim Global	IV-121
4.2.2	Isu Strategis Nasional	IV-122
4.2.2.1	Agenda Prioritas Pembangunan Nawa cita	IV-122
4.2.2.2	Agenda Pembangunan Wilayah Jawa - Bali	IV-125
4.2.2.3	Ketahanan Pangan Nasional	IV-125
4.2.2.4	Kualitas Lingkungan Hidup dan keanekaragaman hayati Nasional	IV-126
4.2.2.5	Ketahanan Air Nasional	IV-127
4.2.2.6	Ketahanan Energi Nasional	IV-129
4.2.2.7	Perubahan Iklim Nasional	IV-131
4.2.2.8	Perubahan SPM	IV-132
4.2.3	Isu Strategis Provinsi Jawa Timur	IV-134
4.2.3.1	Pertumbuhan Ekonomi inklusif dan Disparitas Wilayah	IV-134
4.2.3.2	Ketahanan dan Kemandirian Pangan Jawa Timur	IV-135
4.2.3.3	Sinergitas Kebijakan antar Wilayah	IV-136
4.2.3.4	Agenda Pembangunan Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur	IV-137
4.2.4	Isu Strategis Kabupaten Gresik	IV-137
4.2.4.1	Atribusi Layanan Dasar Pendidikan dan Kesehatan	IV-138
4.2.4.2	Kesejahteraan Sosial	IV-142
4.2.4.3	Pembangunan Infrastruktur Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan	IV-151

4.2.4.4 Kemandirian Ekonomi Daerah dan Ketahanan Pangan	IV-159
4.2.4.5 Peningkatan Pelayanan Publik dan Penguatan Basis Data Pembangunan	IV-162
4.2.4.6 Sistem Inovasi Daerah	IV-164
4.2.4.7 Pengarusutamaan Gender	IV-168
4.2.4.8 Kemandirian Desa	IV-169

BAB 5 - VISI MISI TUJUAN DAN SASARAN PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH

5.1 VISI	V-1
5.2 MISI	V-3
5.3 Tujuan dan Sasaran	V -4

BAB 6 - STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH

- Strategi dan Arah Kebijakan Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021
- Misi 1 VI-2
- Misi 2 VI-4
- Misi 3 VI-11
- Misi 4 VI-25
- Strategi dan Arah Kebijakan Rencana Pembangunan Integratif (Integrated Development Plan) VI-31
- Pengarustamaan Pembangunan Berkelanjutan VI-31
- Pengarustamaan Gender VI-33
- Penanggulangan Kemiskinan VI-34
- Sistem Inovasi Daerah dan Pembangunan Basis Data Terpadu VI-37
- Pembangunan Responsif Perubahan Iklim VI-38
- Revolusi Mental VI-40

BAB 7 - KEBIJAKAN UMUM DAN PROGRAM PRIORITAS PEMBANGUNAN DAERAH	VII-1

• Kebijakan Umum dan Program Prioritas Pembangunan	
- Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021	VII-1
• Misi 1 • Misi 2 • Misi 3 • Misi 4	VII-2 VII-7 VII-25 VII-55
• Kebijakan Umum dan Program Integrated Development Plan	VII-65
• Pengarustamaan Pembangunan Berkelanjutan • Pengarustamaan Gender • Penanggulangan Kemiskinan • Sistem Inovasi Daerah dan Pembangunan Basis Data Terpadu • Pembangunan Responsif Perubahan Iklim • Revolusi Mental	VII-65 VII-67 VII-68 VII-70 VII-71 VII-72
BAB 8 - INDIKASI RENCANA PROGRAM PRIORITAS DAN KEBUTUHAN PENDANAAN	VIII-1
BAB 9 - PENETAPAN INDIKATOR KINERJA DAERAH	IX-1
BAB 10 - PEDOMAN TRANSISI DAN KAIDAH PELAKSANAAN	X-1

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Keselarasan Visi RPJMD Kabupaten Gresik dengan RPJMN 2015-2019	I-6
Tabel 1.2 Keselarasan Misi RPJMD Kabupaten Gresik dengan RPJMN 2015-2019	I-6
Tabel 1.3 Keselarasan Program Prioritas RPJMD Kabupaten Gresik dengan Prioritas Nasional	I-7
Tabel 1.4 Keterkaitan Visi Kabupaten Gresik dengan RPJMD Provinsi Jawa Timur	I-8
Tabel 1.5 Keterkaitan Visi RPJMD dengan RPJPD Kabupaten Gresik	I-37
Tabel 1.6 Keterkaitan Misi RPJMD dengan RPJPD Kabupaten Gresik	I-37
Tabel 1.7 Keterkaitan kebijakan RPJMD Kabupaten Gresik dengan RTRW Kab.Gresik	I-45
Tabel 1.8 Keterkaitan strategi RPJMD Kabupaten Gresik dengan RTRW Kab.Gresik	I-46
Tabel 1.9 Keterkaitan Program RPJMD Kabupaten Gresik dengan RTRW Kab. Gresik	I-50
Tabel 2.1 Luas Daerah Berdasarkan Ketinggian (Ha) Kabupaten Gresik	II-4
Tabel 2.2 Luas Daerah Berdasarkan Kelerengan (Ha) Kabupaten Gresik	II-5
Tabel 2.3. Eksisting penggunaan lahan berdasarkan jenis peruntukan dalam RTRW Tahun 2015	II-9
Tabel 2.4. Jumlah Jumlah Industri dan Penerbitan Tanda Daftar Industri (TDI) di Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015	II-10
Tabel 2.5. Jumlah SIUP, Nilai Investasi dan penyerapan tenaga Kerja di Kabupaten Gresik tahun 2011-2015	II-11
Tabel 2.6. Produksi Pertanian di Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015	II-12
Tabel 2.7. Populasi Ternak dan Produksi hasil Ternak di Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015	II-12
Tabel 2.8. Produksi Perikanan, Produktivitas, Jumlah Kapal Dan Areal Budidaya Perikanan di Kabupaten Gresik Tahun 2014-2015	II-14
Tabel 2.9. Jumlah Investasi di Kabupaten Gresik Tahun 2014-2015	II-15
Tabel 2.10. Bencana Banjir Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015	II-18
Tabel 2.11 Daftar Desa Yang Ditetapkan Dalam Status Keadaan Darurat Bencana Kekeringan Kategori Kering Kritis Di Wilayah Kabupaten Gresik Tahun 2015	II-20
Tabel 2.12. Bencana Kebakaran Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015	II-21
Tabel 2.13. Bencana angin Putting Beliung Kabupaten Gresik tahun 2011-2015	II-23
Tabel 2.14 Bencana tanah longsor Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015	II-25
Tabel 2.15 Jumlah Penduduk Kabupaten Gresik tahun 2011-2015	II-26
Tabel 2.16 Jumlah keluarga di Kabupaten Gresik tahun 2011-2015	II-28
Tabel 2.17 Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur kabupaten Gresik Tahun	

2011-2015	II-30
Tabel 2.18 Posisi Relatif Pertumbuhan Ekonomi Daerah sekitar kabupaten Gresik	II-33
Tabel 2.19 PDRB Kabupaten Gresik ADHB menurut Lapangan usaha Tahun 2011-2014	II-35
Tabel 2.20 PDRB Kabupaten Gresik ADHK 2000 menurut Lapangan usaha Tahun 2011-2014	II-36
Tabel 2.21 Pendapatan Per Kapita Kabupaten Gresik Tahun 2013-2014	II-37
Tabel 2.22 Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Gresik Tahun 2011-2014	II-37
Tabel 2.23 Perkembangan Tingkat, Kedalaman, dan Keparahana Kemiskinan Gresik	II-39
Tabel 2.24 Jumlah Penduduk Miskin dan Rentan Kabupaten Gresik	II-41
Tabel 2.25 Alokasi Anggaran Penanggulangan Kemiskinan 2011-2015 di Kabupaten Gresik	II-43
Tabel 2.26 Perkembangan Angka Melek Huruf di Kabupaten Gresik Tahun 2011 - 2015	II-45
Tabel 2.27 Rata-rata Lama Sekolah di Kabupaten Gresik Tahun 2011-2014	II-45
Tabel 2.28 APM SD, SMP, SMA di Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015	II-46
Tabel 2.29 Perkembangan Angka Kelulusan Kabupaten Gresik Tahun 2011 - 2015	II-31
Tabel 2.30 Cakupan Balita Gizi Buruk mendapat Perawatan Kabupaten Gresik Tahun 2011 - 2015	II-47
Tabel 2.31 Ketenagakerjaan Kabupaten Gresik Tahun 2011 - 2015	II-48
Tabel 2.32 Rekapitulasi Capaian criteria gresik Peduli Hak Asasi Manusia Tahun 2015	II-50
Tabel 2.33 Fokus Seni Budaya dan Olah Raga Kabupaten Gresik Tahun 2011 - 2015	II-51
Tabel 2.34 Persentase Peninggalan/cagar budaya (situs) yang dilestarikan Kabupaten Gresik Tahun 2011 - 2015	II-52
Tabel 2.35 Jumlah organisasi pemuda yang aktif Kabupaten Gresik Tahun 2011 - 2015	II-52
Tabel 2.36 Jumlah Gelanggang / Balai Remaja dan Lapangan Olahraga Kabupaten Gresik Tahun 2011 - 2015	II-52
Tabel 2.37 Capaian indikator Urusan Pendidikan	II-53
Tabel 2.38 Capaian Indikator Urusan Kesehatan	II-57
Tabel 2.39 Capaian Indikator Urusan Pekerjaan Umum	II-61
Tabel 2.40 Capaian Indikator Urusan Tata Ruang	II-63
Tabel 2.41 Capaian Indikator Urusan Perumahan Rakyat dan Permukiman	II-63

Tabel 2.42 Capaian Indikator Urusan Ketentraman ketertiban Umum dan perlindungan Masyarakat	II-64
Tabel 2.43 Capaian Indikator Urusan Sosial	II-65
Tabel 2.44 Capaian Indikator Urusan Tenaga Kerja	II-66
Tabel 2.45 Capaian Indikator Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	II-68
Tabel 2.46 Capaian Indikator Urusan Pangan	II-70
Tabel 2.47 Capaian Indikator Urusan Pertanahan	II-71
Tabel 2.48 Capaian Indikator Urusan Lingkungan Hidup	II-71
Tabel 2.49 Capaian Indikator Urusan Adm Kependudukan dan Pencatatan Sipil	II-73
Tabel 2.50 Capaian Indikator Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	II-74
Tabel 2.51 Capaian Indikator Urusan Pengendalian dan Keluarga Berencana	II-74
Tabel 2.52 Capaian Indikator Urusan Perhubungan	II-75
Tabel 2.53 Capaian Indikator Urusan Komunikasi dan Informatika	II-77
Tabel 2.54 Capaian Indikator Urusan Koperasi dan UKM	II-77
Tabel 2.55 Capaian Indikator Urusan Penanaman Modal	II-78
Tabel 2.56 Capaian Indikator Urusan Kepemudaan dan Olahraga	II-79
Tabel 2.57 Capaian Indikator Urusan Statistik	II-80
Tabel 2.58 Capaian Indikator Urusan Kebudayaan	II-80
Tabel 2.59 Capaian Indikator Urusan Perpustakaan	II-81
Tabel 2.60 Capaian Indikator Urusan Kearsipan	II-81
Tabel 2.61 Capaian Indikator Urusan Kelautan dan Perikanan	II-82
Tabel 2.62 Capaian Indikator Urusan Pariwisata	II-83
Tabel 2.63 Capaian Indikator Urusan Pertanian	II-83
Tabel 2.64 Capaian Indikator Urusan Kehutanan	II-89
Tabel 2.65 Capaian Indikator Urusan Energi dan Sumberdaya Mineral	II-89
Tabel 2.66 Capaian Indikator Urusan Perdagangan	II-90
Tabel 2.67 Capaian Indikator Urusan Perindustrian	II-91
Tabel 2.68 Capaian Indikator Urusan Penunjang Pemerintahan	II-92
Tabel 2.69 Realisasi Investasi Penanaman Modal	II-99
Tabel 2.70 IPM Kabupaten Gresik	II-100
Tabel 3.1 Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Pendapatan Daerah Kabupaten Gresik Tahun Anggaran 2011-2015	III-4
Tabel 3.2 Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Gresik Tahun Anggaran 2011-2015	III-6
Tabel 3.3 Rincian Komponen Anggaran Pembiayaan	III-8
Rata-Rata Pertumbuhan Neraca Daerah Kabupaten Gresik	III-9
Tabel 3.5 Proyeksi APBD 2016-2021	III-17

Tabel 3.6 Alokasi Kapasitas Riil Keuangan 2016-2021	III-21
Tabel 4.1 Jenjang Pendidikan	IV-1
Tabel 4.2 Jumlah Kunjungan Pengawas	IV-2
Tabel 4.3 APM, APS, AL	IV-2
Tabel 4.4 Jumlah Tenaga Pendidik, Jumlah lembaga satuan pendidik dan Jumlah murid	IV-4
Tabel 4.5 Jumlah SD/MI dan SMP/MTA dengan rombongan belajar kurang dari/ sama Dengan 32 Orang	IV-4
Tabel 4.6 Jumlah Kasus Kematian Ibu (Dilaporkan)	IV-6
Tabel 4.7 Jumlah Kasus Baru HIV/AIDS	IV-10
Tabel 4.8 Jumlah Kasus Baru HIV/AIDS Tahun 2014	IV-10
Tabel 4.9 Permasalahan SPAM	IV-17
Tabel 4.10 Wilayah Pelayanan Sampah Kabupaten Gresik	IV-19
Tabel 4.11 Tingkat Pelayanan Persampahan dan Perkiraan Jumlah Timbulan Sampah Kabupaten Gresik	IV-20
Tabel 4.12 Jumlah Kebutuhan Rumah Tahun 2020	IV-26
Tabel 4.13 Rekapitulasi Kondisi Jalan Tahun 2014	IV-28
Tabel 4.14 Data Status Kepemilikan Hunian Masyarakat Berpenghasilan Rendah	IV-32
Tabel 4.15 Proyeksi Backlog Perumahan Kabupaten Gresik Tahun 2016-2036	IV-35
Tabel 4.16 Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Gresik	IV-42
Tabel 4.17 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Gresik	IV-51
Tabel 4.18 Penempatan Angkatan Kerja	IV-52
Tabel 4.19 Pencari Kerja yang ditempatkan	IV-52
Tabel 4.20 Jumlah Desa, BUMD, BUMD Bersama, Pasar Desa	IV-75
Tabel 4.21 Jumlah Desa yang memiliki potensi desa	IV-76
Tabel 4.22 Jenis lembaga kemasyarakatan	IV-77
Tabel 4.23 Jumlah Angkutan umum Kabupaten Gresik Tahun 2011 - 2015	IV-80
Tabel 4.24 Ketersediaan Angkutan Laut	IV-81
Tabel 4.25 Jumlah Koperasi dan UKM Kabupaten Gresik Tahun 2011 - 2015	IV-84
Tabel 4.26 Kenaikan Nilai Realisasi PMDN Kabupaten Gresik 2011 - 2015	IV-87

Tabel 4.27 Jumlah Koleksi Buku di Perpustakaan	IV-82
Tabel 4.28 Perkembangan Produksi Pertanian Tahun 2011 - 2015	IV-100
Tabel 4.29 Perkembangan industri dan Pertumbuhan nilai Produksi	IV-104
Tabel 4.30 Fokus Global Goals SDGs	IV-109
Tabel 4.31 Arah Kebijakan Umum dan Relevansi dengan SDGs	IV-111
Tabel 4.32 Rekapitulasi Capaian Kriteria Gresik Peduli Hak Asasi Manusia	IV-150
Tabel 4.33 Penjabaran tujuan Strategi serta Arah Kebijakan Inovasi	IV-151
Tabel 5.1 Keterkaitan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Kabupaten Gresik	V-13
Tabel 6.1 Strategi dan Arah kebijakan pembangunan jangka menengah Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021	VI-2
Tabel 7.1 Kebijakan Umum dan program Prioritas Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Gresik	VII-2
Tabel 8.1 Program Prioritas Perencanaan Jangka Menengah Daerah	VIII-1
Tabel 9.1 Penetapan indikator Daerah	IX-3

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Gresik	II-2
Gambar 2.2 Peta Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur	II-3
Gambar 2.3 Peta Ketinggian Tanah Kabupaten Gresik	II-5
Gambar 2.4 Peta Hidrologi Kabupaten Gresik	II-7
Gambar 2.5 Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Gresik	II-9
Gambar 2.6 Nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar selama 2011-2015	II-16
Gambar 2.7 Peta Demografi Kabupaten Gresik	II-18
Gambar 2.8 Grafik Perbandingan Sebaran Keluarga dan Jumlah Penduduk Kabupaten Gresik Tahun 2015	II-29
Gambar 2.9 Piramida Penduduk Kabupaten Gresik Tahun 2015	II-31
Gambar 2.10 Posisi Relatif Pertumbuhan Ekonomi Gresik dengan Daerah Sekitar, Provinsi Jawa Timur, dan Nasional	II-32
Gambar 2.11 Laju Inflasi Kab. Gresik Tahun 2011-2015	II-33
Gambar 2.12 Perkembangan Tingkat Pengangguran Kab. Gresik Tahun 2011-2015	II-38
Gambar 2.13 Perkembangan Tingkat Kemiskinan Kab. Gresik Tahun 2011-2014	II-40
Gambar 2.14 Sebaran Penduduk Miskin dan Rentan	II-42
Gambar 2.15 Perbandingan Desil pada BDT 2011 dan BDT 2015	II-43
Gambar 2.16 Perbandingan Rasio Gini	II-44
Gambar 4.1 Cakupan Tanjungan Ibu Hamil K4	IV-7
Gambar 4.2 Cakupan Persalinan Ditolong Tenaga Kesehatan	IV-7
Gambar 4.3 Cakupan Ibu Hamil yang mendapatkan Pelayanan Nifas	IV-9
Gambar 4.4 Cakupan Penemuan dan Penanganan Penderita TBC	IV-12
Gambar 4.5 Proporsi RT Air minum layak	IV-13
Gambar 4.6 Siteplan 1 Kawasan pasar Menganti Kota Baru Gresik Selatan	IV-33
Gambar 4.7 Siteplan 2 Kawasan Wedoroanom Kota Baru Gresik Selatan	IV-33
Gambar 4.8 Backlog Rumah Kabupaten Gresik	IV-40
Gambar 4.9 Sektor Industri menjadi penyumbang PDRB	IV-50
Gambar 4.10 TPAK	IV-50
Gambar 4.11 TPT Kabupaten Gresik	IV-51
Gambar 4.12 Ketersediaan Pangan Utama Kabupaten Gresik	

Tahun 2011 - 2014 (kg/kapita/Tahun)	IV-63
Gambar 4.13 Perkembangan Alokasi Dana Desa	IV-77
Gambar 4.14 Kasus Kematian Ikan dan udang Tahun 2012 - 2015	IV-107
Gambar 4.15 Mainstreaming SDGs ke dalam Dokumen Perencanaan dan Penganggaran Di Tingkat Nasional Maupun Daerah	IV-109
Gambar 4.16 Nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar selama 2011-2015	IV-113
Gambar 4.17 Posisi Relatif Pertumbuhan Ekonomi Nasional, Jawa Timur, dan Gresik 2009-2014	IV-113
Gambar 4.18 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan 2012-2015	IV-114
Gambar 4.19 Perkembangan UMKM Kabupaten Gresik	IV-117
Gambar 4.20 Indeks kualitas Lingkungan Hidup 2009 - 2012	IV-126
Gambar 4.21 Posisi Relatif Garis Kemiskinan Provinsi Jawa Timur	IV-144
Gambar 4.22 Posisi Relatif Tingkat Kemiskinan Kabupaten Gresik Terhadap Kabupaten / Kota se-Jawa Timur	IV-144
Gambar 4.23 Relevansi Tingkat Kemiskinan Kabupaten Gresik Terhadap Dengan Provinsi Jawa Timur dan Nasional	IV-146
Gambar 4.24 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Gresik 2010-2014	IV-147
Gambar 4.25 Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Gresik 2010-2014	IV-148
Gambar 4.26 Posisi Relatif pertumbuhan Ekonomi	IV-159
Gambar 4.27 Histori Perkembangan PAD Kabupaten Gresik	IV-160
Gambar 4.28 Ketersediaan Pangan Utama Kabupaten Gresik	IV-161
Gambar 4.29 Alokasi Dana Desa	IV-170
Gambar 4.30 Sebaran Alokasi Dana Desa Tahun 2015	IV-170

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional bahwa Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program Kepala Daerah yang penyusunannya berpedoman pada RPJP Daerah dan memperhatikan RPJM Nasional, memuat arah kebijakan keuangan Daerah, strategi pembangunan Daerah, kebijakan umum, dan program Satuan Kerja Perangkat Daerah, lintas Satuan Kerja Perangkat Daerah, dan program kewilayahan disertai dengan rencana-rencana kerja dalam kerangka regulasi dan kerangka pendanaan yang bersifat indikatif. Berkenaan dengan jangka waktu penyusunannya, maka sebagaimana diatur dalam Pasal 264 ayat (4) Undang-undang 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah bahwa “Perda tentang RPJMD ditetapkan paling lama 6 (enam) bulan setelah kepala daerah terpilih dilantik”.

Mempertimbangkan landasan normatif sebagaimana dijelaskan di atas maka dalam rangka mewujudkan keselarasan perencanaan pembangunan daerah sebagai kesinambungan proses politik daerah yang dilaksanakan secara serentak pada pemilihan kepala daerah pada tahun 2015 dan pelantikan kepala daerah terpilih pada 17 Februari 2016 maka disusunlah Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021. Rencana jangka menengah sebagaimana dimaksud merupakan penjabaran secara strategik terhadap visi-misi, tujuan, sasaran, arah kebijakan, dan strategi serta program prioritas pembangunan yang akan dilaksanakan selama masa bhakti 2016-2021.

Ditinjau dari proses perumusan dan pendekatan yang digunakan, RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021 dirumuskan berdasarkan pendekatan *teknokratis* dan *bottom up* dengan mengartikulasikan pelbagai permasalahan pembangunan dan isu strategis, pelbagai kearifan lokal serta agenda pembangunan baik pusat maupun provinsi. Pendekatan awal ini disusun dalam *Rancangan teknokratis* RPJMD 2016-2021 yang kemudian diselaraskan melalui pendekatan politis terhadap visi misi Kepala Daerah terpilih dengan program pembangunan prioritas yang telah dicanangkan. Proses penyelarasan ini melahirkan *Rancangan Awal* RPJMD yang kemudian

dibahas dalam rapat koordinasi bersama satuan kerja perangkat daerah, pembahasan dalam forum konsultasi publik, hingga disepakati bersama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dalam bentuk nota kesepakatan terhadap *Rancangan RPJMD*. Selanjutnya, dilakukan penajaman, penyelarasan, klarifikasi dan kesepakatan terhadap *Rancangan RPJMD* dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang). Penyempurnaan rancangan RPJMD berdasarkan kesepakatan dalam Musrenbang dirumuskan secara komprehensif dalam *Rancangan Akhir RPJMD* yang selanjutnya dibahas dan ditetapkan bersama DPRD menjadi Peraturan Daerah tentang RPJMD.

Secara substansial, RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021 merupakan rencana pembangunan jangka menengah perodesasi ketiga dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Gresik Tahun 2005-2025. Kesiambungan Visi, Misi, hingga program prioritas pembangunan telah diselaraskan dengan sasaran prioritas pembangunan Nasional sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, arah kebijakan pembangunan Provinsi Jawa Timur dalam RPJMD Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019, Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030, pelbagai isu strategis dan permasalahan pembangunan pada lingkup lokal, nasional, hingga global.

1.2. **Dasar Hukum Penyusunan**

Ketentuan peraturan perundang-undangan sebagai landasan penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gresik Tahun 2016 -2021, antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1965 tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Praja Surabaya dan Daerah Tingkat II Surabaya;
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
4. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintahan Daerah;
5. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 ;
6. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang;

7. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
8. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan;
9. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa;
10. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Sebagaimana telah diubah kedua kalinya dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015;
11. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah;
12. Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
13. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah;
14. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah;
15. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah kepada Pemerintah, Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Daerah kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah kepada Masyarakat;
16. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota;
17. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2008 Tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
18. Peraturan Pemerintah Nomor 8 tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah;
19. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional;
20. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah;
21. Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015 -2019;
22. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011

- tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006;
23. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan Tata Cara Penyusunan Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah;
 24. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 67 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis dalam Penyusunan atau Evaluasi Rencana Pembangunan Daerah;
 25. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa;
 26. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan Pengendalian dan Evaluasi Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2017;
 27. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 1 Tahun 2009 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2025;
 28. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2011 – 2031;
 29. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019;
 30. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 2 Tahun 2008 tentang Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Gresik sebagaimana telah diubah beberapakali terakhir dengan Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 1 Tahun 2015 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008;
 31. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 6 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah;
 32. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 11 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2005 – 2025;
 33. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 8 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030.
 34. Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo Nomor 6 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sidoarjo Tahun 2009 – 2029;

- 35. Peraturan Daerah Kabupaten Lamongan Nomor 15 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lamongan Tahun 2011 – 2031;
- 36. Peraturan Daerah Kabupaten Mojokerto Nomor 9 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Mojokerto Tahun 2012 – 2032;
- 37. Peraturan Daerah Kabupaten Surabaya Nomor 12 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014-2034;

1.3. **Hubungan Antar Dokumen RPJMD dengan Dokumen Rencana Pembangunan Daerah Lainnya**

Secara substansial, penyusunan RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021 berpedoman kepada:

- 1. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019;
- 2. Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019;
- 3. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Gresik Tahun 2005 -2025 Periode desasi ketiga;
- 4. Keselarasan terhadap Kebijakan Tata Ruang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030;

Selain keterkaitan dengan dokumen perencanaan lainnya, RPJMD Kabupaten Gresik memperhatikan terhadap kebijakan pemerintah, isu-isu strategis maupun kesepakatan bersama bertaraf lokal, nasional, regional, hingga global antara lain Sustainable Development Goal’s (SDG’s), Masyarakat Ekonomi Asean, Pembangunan Responsif Perubahan Iklim, Pengarusutamaan Gender, *Pro Poor* Planning Budgeting and Monitoring, dan pelbagai isu strategis lainnya.

1.3.1 **Keterkaitan RPJMD Kabupaten Gresik dengan RPJMN 2015-2019**
1.3.1.1 **Keterkaitan Visi dan Misi RPJMD Kabupaten Gresik dengan RPJMN 2015-2019**

Visi RPJMD Kabupaten Gresik 2016-2021 “Terwujudnya Gresik yang agamis, adil, sejahtera dan berkehidupan yang berkualitas” didasarkan pada Visi RPJMN 2015-2019 yaitu “Terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong-royong. Keselarasan antara Visi RPJMD Kabupaten Gresik dengan RPJMN disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
 Keselarasan Visi RPJMD Kabupaten Gresik dengan RPJMN 2015-2019

RPJMD Kabupaten Gresik 2016-2021	RPJMN 2015-2019
Terwujudnya Gresik yang Agamis, Adil, Sejahtera, dan Berkehidupan yang Berkualitas	Terwujudnya Indonesia Yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong-Royong
Keselarasan Visi	
Agamis	Berdaulat
Adil	Mandiri
Sejahtera	Berkepribadian
Berkehidupan yang Berkualitas	Gotong Royong

Keterangan:

—————> = Mendukung/Selaras

Adapun Keselarasan Misi RPJMD Kabupaten Gresik dengan RPJMN 2015-2019 dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 1.2
 Keselarasan Misi RPJMD Kabupaten Gresik dengan RPJMN 2015-2019

RPJMD Kabupaten Gresik 2016-2021	RPJMN 2015-2019
Meningkatnya perilaku masyarakat yang sejuk, santun dan saling menghormati dengan landasan nilai-nilai agama sebagai cerminan Gresik sebagai Kota Wali dan Kota Santri	● Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara. ● Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.
Terwujudnya pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat dengan mengedepankan prinsip kebersamaan,	● Membuat Pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola

profesionalitas, kejujuran, dan akuntabilitas	pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya. - Memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya. - Melakukan revolusi karakter bangsa.
Meningkatnya pertumbuhan dan pemerataan ekonomi masyarakat dengan memaksimalkan potensi daerah, penguatan ekonomi lokal, konsep ekonomi kerakyatan menuju pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berorientasi pada kompetisi global	- Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar Internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya. - Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik. - Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan.
Meningkatnya kualitas hidup melalui peningkatan derajat kesehatan dan pendidikan masyarakat serta pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.	Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia.

1.3.1.2 Keterkaitan Program Prioritas RPJMD Kabupaten Gresik dengan Prioritas Program Nasional RPJMN

Keselarasan Program Prioritas RPJMD Kabupaten Gresik dengan Prioritas Program Nasional RPJMN dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1.3
 Keselarasan Program Prioritas RPJMD Kabupaten Gresik dengan Prioritas Program Nasional RPJMN

1. Prioritas Nasional Peningkatan Iklim Investasi

No	Program Prioritas Nasional	Program RPJMD Kab/kota	PD penanggung jawab
1	Pelaksanaan deregulasi dan harmonisasi regulasi perijinan pusat dan daerah - Perubahan regulasi pusat dan daerah yang menghambat investasi - Pelaksanaan Harmonisasi, sinkronisasi peraturan perizinan tingkat pusat/Kementerian Lembaga dan Daerah - Penyederhanaan peraturan dan perizinan	Program Peningkatan Iklim Investasi dan Realisasi Investasi	PD pelaksana Urusan Penanaman Modal.
		Program Promosi dan Penyediaan Layanan Informasi Penanaman Modal	
		Program Penataan Peraturan Perundang-undangan	PD pelaksana Urusan Sekretariat Daerah.
2	Peningkatan Persaingan Usaha yang sehat	Program Perlindungan Konsumen dan Pengamanan	PD pelaksana Urusan

	• Penegakan Hukum terhadap Praktek Anti Persaingan Usaha yang Sehat • Pengawasan Kegiatan Usaha yang sesuai dengan mekanisme Persaingan Usaha yang Sehat • Pencegahan terhadap praktek persaingan usaha yang tidak sehat	Perdagangan	Perdagangan
3	Pengembangan Layanan Perijinan Terpadu • Pengembangan sistem perizinan nasional • Penyusunan SOP perizinan dan SOP PTSP sesuai standar nasional • Pemantauan PTSP di daerah	Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik	PD Pelaksana Urusan Penunjang Sekretariat Daerah
4	Percepatan Fasilitas Penyelesaian Masalah Investasi • Penyelesaian pengaduan masalah investasi	Program Peningkatan Pelayanan Perizinan Penanaman Modal	PD Pelaksana Urusan Penanaman Modal
5	Perencanaan investasi sektor strategis • Perencanaan Investasi Industri prioritas • Perencanaan Investasi pariwisata • Perencanaan investasi sektor maritim dan logistik • Perencanaan investasi di Kawasan Strategis Nasional • Perencanaan investasi Infrastruktur Prioritas	Program Perencanaan Pembangunan Ekonomi; Program Perencanaan Pembangunan Sosial Budaya; Program Perencanaan Prasarana Wilayah dan Sumber Daya Alam; Program Perencanaan Pembangunan Daerah;	PD Pelaksana Urusan Penunjang Perencanaan
6	Peningkatan Kemudahan Berusaha • Perbaiki Kemudahan Memulai Usaha • Perbaiki Kemudahan Mendirikan Bangunan • Perbaiki Kemudahan Pendaftaran Properti • Perbaiki Kemudahan Penyambungan Listrik • Perbaiki Kemudahan Pembayaran Pajak • Perbaiki Kemudahan Peningkatan Akses Perkreditan • Perbaiki Kemudahan Penegakan Kontrak • Perbaiki Kemudahan Penyelesaian Perkara Kepailitan • Perbaiki Kemudahan Terhadap Investor Minoritas • Perbaiki Kemudahan Perdagangan Lintas Negara	Program Peningkatan Iklim Investasi dan Realisasi Investasi	PD Pelaksana Urusan Penanaman modal

2. PRIORITAS NASIONAL PENINGKATAN EKSPOR NON MIGAS

No	Program Prioritas Nasional	Program RPJMD Kab/kota	PD penanggung jawab

1	Peningkatan Realisasi investasi berorientasi ekspor • Fasilitasi permasalahan investasi • Fasilitasi investasi industri berorientasi ekspor • Pemantauan dan pengendalian realisasi investasi berorientasi ekspor • Peningkatan promosi investasi berorientasi ekspor	Program Peningkatan dan Pengembangan Ekspor	PD pelaksana Urusan Perdagangan
2	Peningkatan ekspor produk KUMKM • Peningkatan kapasitas ekspor • Perluasan fasilitasi ekspor • Peningkatan diversifikasi dan kualitas produk • Peningkatan partisipasi KUMKM dalam jaringan/kemitraan rantai nilai		
3	Peningkatan kualitas dan standar produk ekspor • Peningkatan sarana pengujian mutu dan standar • Penyediaan sistem informasi terkait standar dan mutu yang berlaku di negara tujuan ekspor • Peningkatan keberterimaan sertifikasi mutu • Pengembangan potensi ekspor daerah		
4	Penguatan market intelligence, promosi, dan asistensi ekspor • Meningkatkan promosi ekspor melalui promosi terpadu (nation branding) • Meningkatkan kuantitas dan kualitas ekspor sektor jasa prioritas • Identifikasi peluang pasar produk barang dan jasa (termasuk produk kreatif dan produk halal) • Pelaksanaan market intelligence yang berkualitas		
5	Pengembangan fasilitasi ekspor • Kelancaran impor barang modal dan bahan baku untuk produksi ekspor nonmigas • Mengoptimalkan penerapan single window untuk proses ekspor-impor • Fasilitasi pembiayaan ekspor		

6	Peningkatan efektivitas kerja sama perdagangan internasional (MARKET ACCESS) • Perlindungan kepentingan nasional dari praktek-praktek perdagangan internasional yang tidak adil • Optimalisasi peran perwakilan RI di luar negeri • Peningkatan akses pasar barang olahan dan jasa Indonesia di pasar internasional • Peningkatan pemahaman dan pemanfaatan hasil perundingan perdagangan internasional • Penyelarasan hasil perundingan dengan kebijakan nasional di dalam negeri		

3. PRIORITAS NASIONAL REFORMASI AGRARIA

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	PD PENANGGUNG JAWAB
1	Identifikasi dan Penyiapan Tanah Objek Reforma Agraria (TORA) • Identifikasi dan Inventarisasi Penguasaan, Pemilikan, Penggunaan, dan Pemanfaatan Tanah (IP4T) • Identifikasi HGU yang habis masa berlakunya dan Identifikasi Tanah Terlantar • Identifikasi Tanah Milik untuk Legalisasi Aset	Program Penyelesaian Konflik-konflik Pertanahan Program Penataan Penguasaan, Pemilikan, Penggunaan dan Pemanfaatan Tanah Program Peningkatan dan Pengembangan Pengelolaan Aset dan Barang Daerah	PD pelaksana Urusan Pertanahan PD pelaksana Urusan Penunjang Keuangan
2	Penyerahan Tanah Objek Reforma Agraria (TORA) • Legalisasi Aset (PRONA, Lintas Sektor)		
3	Kepastian Hukum Hak Atas Tanah • Peningkatan Cakupan Peta Dasar Pertanahan • Peningkatan Cakupan Bidang Tanah Bersertifikat • Publikasi Tata Batas Kawasan Hutan • Sosialisasi Peraturan Terkait Tanah Adat/Ulayat		
4	Penerimaan Juru Ukur Pertanahan • Analisis Jabatan • Penerimaan PNS Juru Ukur • Penyediaan Anggaran		

5	Pembentukan Lembaga Penyediaan Tanah Bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum - Penyusunan Perpres Lembaga Penyediaan Tanah - Pembentukan Kelembagaan Penyediaan Tanah		

4. **PRIORITAS NASIONAL REFORMASI FISKAL**

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	PD PENANGGUNG JAWAB
1	Optimalisasi Penerimaan Negara - Optimalisasi Perpajakan - Optimalisasi PNB	Program Peningkatan Pendapatan Daerah Program Peningkatan Pelayanan Pajak Daerah Program Peningkatan dan Pengembangan Pengelolaan Aset dan Barang Daerah Program Peningkatan dan Pengembangan Pengelolaan Keuangan Daerah	PD pelaksana Urusan Penunjang Keuangan
2	Peningkatan Kualitas Belanja Negara - Belanja Subsidi dan Bantuan Sosial yang tepat sasaran - Peningkatan efektivitas transfer ke daerah dan Dana Desa	Belanja tidak langsung: - Bantuan sosial - Bantuan Keuangan Kepada Desa	PD pelaksana Urusan Penunjang Keuangan
3	Pembiayaan Pembangunan Infrastruktur Pembiayaan Pembangunan Infrastruktur		

5. **PRIORITAS NASIONAL REVOLUSI MENTAL**

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	PD PENANGGUNG JAWAB
1	Penegakan Hukum dan Kelembagaan Politik - Penegakan Disiplin dan Kode Etik Aparat Pemerintah dan Penegak Hukum - Penegakan Hukum yang Berkualitas - Harmonisasi dan Simplifikasi Peraturan Perundangan - Pendidikan Politik dan Penghormatan Etika dalam Berpolitik	Program Penataan Peraturan Perundang-undangan	PD pelaksana Urusan Sekretariat Daerah
		Program Pembinaan dan Pengembangan Aparatur	PD pelaksana Urusan Kepegawaian Serta Pendidikan dan Pelatihan
2	Reformasi Birokrasi Pemerintahan Simplifikasi Sistem Perijinan, Mengurangi Jumlah Ijin dan Transparan	Program Peningkatan Kualitas Tata Laksana dan Kinerja	PD pelaksana Urusan Sekretariat

	- Promosi Layanan Elektronik menuju E-budgeting, E-reporting dan Complaint Center - Penerapan Sistem Reward & Punishment dan Keteladanan Pimpinan	Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah	Daerah
3	Kemandirian Ekonomi dan Daya Saing Bangsa - Etos Kerja dan Jiwa Kewirausahaan - Konsumen Cerdas dan Cinta Produk Dalam Negeri - Internalisasi Nilai – nilai dan Prinsip Persaingan Usaha Yang Sehat	Program Peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi	PD pelaksana Urusan Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah.
		Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil	
		Program Perlindungan Konsumen dan Pengamanan Perdagangan	PD pelaksana Urusan Perdagangan
4	Peneguhan Jati Diri dan Karakter Bangsa - Pendidikan Berbasis Karakter - Lingkungan Satuan Pendidikan Yang Bersih, Sehat, Ramah dan Bebas Kekerasan - Pendidikan Agama Yang Mengajarkan Keragaman dan Toleransi - Apresiasi Seni dan Kreativitas Karya Budaya	Program Pendidikan Anak Usia Dini	PD pelaksana Urusan Pendidikan
		Program Pendidikan Non Formal	
		Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun	
5	Daya Rekat Sosial dalam Kemajemukan - Toleransi dan Hidup Rukun - Peran Lembaga Agama, Keluarga dan Media Publik Dalam Persemaian Nilai-nilai Budi Pekerti - Gotong Royong, Sukarelawan dan Solidaritas	Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan	
		Program Manajemen Pelayanan Pendidikan	
		Program Pengelolaan Keragaman dan Kekayaan Budaya	PD pelaksana Urusan Kebudayaan
		Program Pengembangan Nilai Budaya dan Kerjasama Pengelolaan Kekayaan Budaya	
		Program Kemitraan Pengembangan Wawasan Kebangsaan	PD pelaksana Urusan Sekretariat Daerah (sub urusan Kesbangpol)

6. PRIORITAS NASIONAL PELAYANAN PENDIDIKAN

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	SKPD PENANGGUNG JAWAB
1	Pengembangan Pembelajaran yang Berkualitas Kurikulum yang Andal	Program Pendidikan Anak Usia Dini	PD pelaksana Urusan Pendidikan

	• Sistem Penilaian yang Komprehensif dan Kredibel • Tenaga Pendidik yang Profesional dan Kompeten	Program Pendidikan Non Formal Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Program Manajemen Pelayanan Pendidikan	
2	Penyediaan Guru dan Dosen yang Berkualitas dan Penempatan yang Merata • Revitalisasi LPTK • Peningkatan Profesionalisme Guru dan Dosen • Distribusi dan Pemerataan Guru dan Dosen • Peningkatan Kesejahteraan Guru dan Dosen • Peningkatan Kapasitas Akademik Dosen	Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan	PD pelaksana Urusan Pendidikan
3	Peningkatan dan Penjaminan Mutu Pendidikan • Sekolah Berbudaya Mutu • Peningkatan Kapasitas SDM Sekolah • Assessment Mutu Satuan Pendidikan	Program Pendidikan Anak Usia Dini Program Pendidikan Non Formal Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Program Manajemen Pelayanan Pendidikan	PD pelaksana Urusan Pendidikan
4	Penyediaan Bantuan Pendidikan yang Efektif • Bantuan Afirmasi Penduduk Tidak Mampu / Daerah Khusus • Bantuan Biaya Operasional Pendidikan • Bantuan Peningkatan Prestasi	Program Pendidikan Anak Usia Dini Program Pendidikan Non Formal Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Program Manajemen Pelayanan Pendidikan	PD pelaksana Urusan Pendidikan

5	Peningkatan Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang Berkualitas • Pemenuhan SNP Sarpras Pendidikan • Afirmasi Sarpras Khusus, Daerah 3T dan PT Luar Jawa • Peningkatan Peran Pemda • Kebutuhan Infrastruktur Pendukung	Program Pendidikan Anak Usia Dini Program Pendidikan Non Formal Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Program Manajemen Pelayanan Pendidikan	PD pelaksana Urusan Dinas Pendidikan
6	Peningkatan Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter • Peningkatan kualitas pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan • Penciptaan lingkungan pendidikan berintegritas, bebas intimidasi dan kekerasan	Program Pendidikan Anak Usia Dini Program Pendidikan Non Formal Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Program Manajemen Pelayanan Pendidikan	PD pelaksana Urusan Dinas Pendidikan
7	Penguatan Kelembagaan Perguruan Tinggi • Penguatan Otonomi PT • Pengembangan Prodi Inovatif • Akreditasi Perguruan Tinggi/Prodi • Perlindungan Prodi Langka Peminat • Penguatan Kerjasama Antar Perguruan Tinggi		
8	Peningkatan Kapasitas Iptek, Inovasi, dan Daya Saing Perguruan Tinggi • Penyediaan Infrastruktur Iptek di Perguruan Tinggi • Peningkatan Kapasitas Penelitian Dosen dan Mahasiswa • Penerbitan Jurnal Ilmiah, Publikasi dan Sitasi • Perolehan HAKI dan Paten dari Litbang PT • Penerapan Hasil Litbang PT di masyarakat		
9	Peningkatan Relevansi Pendidikan • Pengabdian Masyarakat • Pendidikan Vokasi • Pendidikan kewirausahaan • Penguatan Kemitraan dengan Dunia usaha – Dunia Industri		

7. PRIORITAS NASIONAL PELAYANAN KESEHATAN

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	PD PENANGGUNG JAWAB
1	Peningkatan Akses dan Mutu Pelayanan Kesehatan • Perluasan Kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)/Kartu Indonesia Sehat (KIS) dan Pembiayaan Kesehatan • Penyediaan, Distribusi, dan Mutu Sediaan Farmasi, Alkes dan Makanan • Penyediaan Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan Yang Berkualitas • Penguatan Sistem Informasi, Manajemen dan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan • Penyediaan, Persebaran dan Kualitas SDM Kesehatan	Program Peningkatan Keselamatan Ibu Melahirkan dan Anak Program Upaya Kesehatan Masyarakat Program Perbaikan Gizi Masyarakat Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Menular dan Tidak Menular Program Pengembangan Lingkungan Sehat Program Peningkatan Pelayanan Kesehatan Lansia Program Obat dan Perbekalan Kesehatan Program Pengawasan Obat dan Makanan Program Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Program Standarisasi pelayanan Kesehatan Program Pengadaan, Peningkatan dan Perbaikan Sarana dan Prasarana Puskesmas/Puskesmas Pembantu dan Jaringannya Program Kemitraan Peningkatan Pelayanan Kesehatan Program Peningkatan Mutu Pelayanan BLUD Kesehatan	PD pelaksana Urusan Kesehatan
2	Penguatan Promotif dan Preventif : "Gerakan Masyarakat Sehat" • Advokasi Regulasi Gerakan Masyarakat Sehat • Kampanye Hidup Sehat • Aktivitas Fisik dan Konektivitas AntarModa	Program Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Program Pengembangan Lingkungan Sehat	PD pelaksana Urusan Kesehatan

	Transportasi • Konsumsi Pangan Sehat • Pencegahan Penyakit dan Deteksi Dini • Lingkungan Sehat • Kawasan Tanpa Rokok, Narkoba dan Minuman Keras • Penurunan Stress dan Keselamatan Berkendara		
3	Percepatan Perbaikan Gizi Masyarakat • Pembinaan Gizi ibu, bayi, dan anak • Ketersediaan pangan beragam, akses ekonomi, dan pemanfaatan pangan • Pendidikan dan pemberdayaan perempuan, serta perkembangan anak usia dini • Manajemen dan pencegahan penyakit • Peningkatan sanitasi dan akses air bersih • Pelayanan kesehatan dan keluarga berencana • Peningkatan Advokasi, Sosialisasi, dan Kampanye	Program Perbaikan Gizi Masyarakat	PD pelaksana Urusan Kesehatan
4	Peningkatan Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi • Peningkatan pelayanan KB • Penguatan Advokasi dan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) KB • Pembinaan Remaja • Pembangunan Keluarga • Penguatan regulasi, kelembagaan, serta data dan informasi	Program Keluarga Berencana Program Keluarga Sejahtera Program Pengendalian Penduduk	PD pelaksana Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana.

8. PRIORITAS NASIONAL PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	PD PENANGGUNG JAWAB
1	Fasilitasi Penyediaan Hunian Layak Baru • Penciptaan Iklim Kondusif Untuk Penyediaan Rumah MBR (Regulasi, Perizinan, dst) • Penyediaan Perumahan Baru MBR • Fasilitasi Keswadayaan Masyarakat • Fasilitasi Pembiayaan Perumahan MBR • Optimalisasi Peran BUMN terkait perumahan	Program Pengembangan Perumahan	PD pelaksana Urusan Perumahan dan Kawasan Permukiman
2	Fasilitasi Peningkatan Kualitas Hunian dan Permukiman kumuh • Pembangunan berbasis komunitas (Perbedayaan masyarakat yang berkelanjutan) • Percepatan pendataan (baseline dan nett kumuh) dan perencanaan • Penguatan kelembagaan di daerah dalam upaya penangkalan kumuh • Konsolidasi lahan (land consolidation) untuk penanganan permukiman kumuh	Program Lingkungan Sehat Perumahan	PD pelaksana Urusan Perumahan dan Kawasan Permukiman.

3	Penyediaan Akses Air Minum dan Sanitasi • Penyediaan Infrastruktur Air minum dan Sanitasi terintegrasi • Peningkatan Demand Terhadap Hygiene dan Sanitasi (PHBS) • Manajemen Layanan Air Minum dan Sanitasi	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Air Minum dan Air Limbah	PD pelaksana Urusan Pekerjaan Umum dan Tata Ruang
4	Peningkatan Ketersediaan Air Baku • Jaga Air (Menjaga Kualitas dan Kuantitas Air) • Simpan Air (Pengelolaan Air yang Berkelanjutan) • Hemat Air (Efisiensi dan Efektivitas Pelayanan Air Minum)	Program Penyediaan dan Pengolahan Air Baku	PD pelaksana Urusan Pekerjaan Umum dan Tata Ruang

9. **PRIORITAS NASIONAL KEDAULATAN PANGAN**

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	PD PENANGGUNG JAWAB
1	Peningkatan Produksi Padi dan Pangan Lain • Pencetakan Sawah Baru, dan Perluasan Areal Pangan Lain • Optimasi Lahan dan Pemulihan Kesuburan Lahan • Pengendalian Konversi Lahan Padi • Reformasi Agraria • Rehabilitasi Jaringan Irigasi, Rehabilitasi DAS Hulu, Pembangunan Waduk, dan Embung/Dam Parit • Penyaluran Subsidi Benih Dan Pupuk; Pengembangan Desa Mandiri Benih • Penyaluran Bantuan Alat Dan Mesin Pertanian	Program Pengembangan Sarana dan Prasarana Pertanian, Perkebunan, Peternakan	PD pelaksana Urusan Pertanian
		Program Pengembangan dan Pengelolaan Jaringan Irigasi, Rawa dan Jaringan Pengairan Lainnya	PD pelaksana Urusan Pekerjaan umum dan tata ruang
2	Kelancaran Distribusi Pangan dan Akses Pangan Masyarakat • Pemantauan dan pengendalian harga pangan • Cadangan Pangan Pemerintah • Pengendalian impor dan tata niaga pangan • Pembangunan Sarana dan Prasarana Perdagangan • Penyaluran Beras Sejahtera (Rastra)	Program Peningkatan Ketahanan Pangan Pertanian/ Perkebunan Program Peningkatan Kualitas Penyuluhan Pangan	PD pelaksana Urusan Pangan
3	Peningkatan Kualitas Konsumsi Pangan dan Gizi Masyarakat • Peningkatan ketersediaan pangan beragam, aman, dan bergizi • Advokasi Diversifikasi Konsumsi (termasuk ikan) • Penanganan Rawan Pangan dan Kurang Gizi • Peningkatan kualitas dan keamanan	Program Peningkatan Produksi Pertanian/perkebunan	PD pelaksana Urusan Pertanian

	pangan		
4	Penanganan Gangguan Terhadap Produksi Pangan • Penanganan Dampak Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) • Asuransi Pertanian • Pengembangan Budidaya Adaptif • Bantuan input produksi akibat bencana	Program Peningkatan Penerapan Teknologi Pertanian/perkebunan	PD pelaksana Urusan Pertanian

10. **PRIORITAS NASIONAL KEDAULATAN ENERGI**

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	PD PENANGGUNG JAWAB
1	Penyediaan Energi Primer • Peningkatan Produksi Minyak dan Gas Bumi • Perbaiki Tata Kelola Migas • Pengembangan Lapangan Migas Baru • Pengendalian Produksi Batubara	Program Pengelolaan Energi dan Sumber Daya Mineral Daerah	PD Pelaksana urusan energi dan sumberdaya mineral
2	Pengembangan Cadangan Energi • Peningkatan Cadangan Minyak dan Gas Bumi • Peningkatan Kapasitas Infrastruktur BBM dan LPG • Pembangunan dan Upgrading Kilang Minyak • Pembentukan Cadangan Penyangga Energi		
3	Peningkatan Peranan Energi Baru dan Energi Terbarukan Dalam Bauran Energi • Pengembangan PLT Matahari, Mikrohidro, Angin, Arus Laut dan Nuklir • Penyempurnaan Feed In Tariff dan Subsidi EBT • Pembangunan PLTP • Pengembangan industri penunjang EBT • Pembangunan Bioenergi		
4	Peningkatan Aksesibilitas Energi • Pembangunan Pembangkit, Transmisi, dan Distribusi Tenaga Listrik • Peningkatan Kapasitas Industri dan Komponen Dalam Negeri • Konversi BBM ke Bahan Bakar Gas untuk Rumah Tangga dan Transportasi • Peningkatan Penggunaan Batubara dan Gas Dalam Negeri • Pembangunan Receiving Terminal dan Regasifikasi Unit, serta Jaringan Transmisi dan Distribusi Gas Bumi	Program Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup	PD Pelaksana urusan Sekretariat Daerah
5	Efisiensi dan Konservasi Energi • Audit Energi Sektor Industri dan Penyedia Energi, serta Mendukung Energy Service Company (ESCO) • Implementasi Teknologi Bersih dan Efisien • Dukungan Pendanaan Bagi Konservasi Energi		

6	Pengelolaan Subsidi Energi yang Lebih Efisien, Transparan, dan Tepat Sasaran • Monitoring dan Evaluasi Kualitas dan Verifikasi Volume BBN untuk Biofuel • Optimalisasi Kebijakan Tarif dan Subsidi Energi dan Listrik		

11. **PRIORITAS NASIONAL KELAUTAN DAN KEMARITIMAN**

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	PD PENANGGUNG JAWAB
1	Konektivitas (tol) laut dan industri maritime • Pembangunan/pengembangan pelabuhan umum • Pengembangan Layanan Pelayaran nasional • Insentif Usaha dan Iklim Investasi • Penguatan SDM Perkapalan dan Kepelautan • Penguatan Industri Perkapalan dan Rancang Bangun Kelautan • Peningkatan keamanan dan keselamatan pelayaran	Program Pembangunan Sarana dan Prasarana Perhubungan	PD Pelaksana urusan Perhubungan
2	Industri Perikanan dan Hasil Laut • Peningkatan produksi ikan, garam dan rumput laut • Pengadaan sarana dan prasarana pendukung produksi kelautan dan perikanan • Pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan • Pengolahan perikanan dan sistem logistik ikan • Penelitian, pengembangan teknologi dan inovasi iptek • Pengendalian mutu dan keamanan hasil perikanan serta karantina ikan	Program Pengembangan Budidaya Perikanan Program Pengembangan Perikanan Tangkap Program Optimalisasi Pengelolaan dan Pemasaran Produksi Perikanan	PD Pelaksana urusan Kelautan dan Perikanan
3	Tata Ruang Laut, Konservasi dan Rehabilitasi Pesisir dan Laut serta Wisata Bahari • Penataan Ruang Laut dan zonasi pesisir • Konservasi pesisir dan laut • Rehabilitasi kawasan pesisir dan laut • Pengendalian pencemaran pesisir dan laut • Pengelolaan Wisata Bahari	Program Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (WP3K)	PD Pelaksana urusan Kelautan dan Perikanan

4	Kesejahteraan Nelayan, Pembudidaya Ikan, dan Petambak Garam - Pembangunan dan Pengembangan infrastruktur sentra nelayan dan pelaku KP lainnya - Peningkatan akses terhadap bantuan/stimulan, akses modal dan bantuan sarana produksi - Peningkatan keterampilan dan perlindungan nelayan - Sistem informasi kelautan dan perikanan	Program Pengembangan Budidaya Perikanan	PD Pelaksana urusan Kelautan dan Perikanan
5	Penanggulangan dan Penyelesaian IUU Fishing dan Keamanan Laut - Peningkatan pengawasan kelautan dan perikanan serta keamanan laut - Penguatan lembaga, aparaturnya pengawas dan penegak hukum, serta masyarakat - Penataan Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP), Perijinan Kapal Perikanan, Peningkatan Ketaatan serta Penanganan Pelanggaran	Program Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (WP3K)	PD Pelaksana urusan Kelautan dan Perikanan
6	Perundingan Penetapan Batas Laut, Penamaan Pulau, dan Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil - Pemetaan dan Perundingan penetapan batas laut - Penamaan dan pendaftaran pulau - Pengelolaan pulau-pulau kecil	Program Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (WP3K)	PD Pelaksana urusan Kelautan dan Perikanan

12. **PRIORITAS NASIONAL ANTAR KELOMPOK PENDAPATAN**

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	PD PENANGGUNG JAWAB
1	Penciptaan lapangan kerja dengan memperbesar investasi padat karya - Iklim Ketenagakerjaan dan Hubungan Industrial - Keahlian Pekerja - Layanan Informasi Pasar kerja - Iklim Investasi - Infrastruktur Padat Pekerja	Program Peningkatan Kesempatan Kerja	PD Pelaksana urusan Tenaga Kerja
		Program Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja Program Perlindungan Pengembangan Lembaga Ketenagakerjaan Program Peningkatan Iklim Investasi dan Realisasi Investasi	
			PD Pelaksana urusan Penanaman Modal

2	Perkuatan basis perekonomian perdesaan • Lembaga Keuangan berbasis komunitas • Keterampilan teknis • Penyediaan sarana prasarana pendukung kegiatan ekonomi • Pendampingan Masyarakat Desa	Program Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Membangun Desa Program Peningkatan Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Pedesaan Program Peningkatan Peran Perempuan di Perdesaan Program Pembinaan dan Fasilitasi pengelolaan keuangan desa	PD Pelaksana urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa dan Transmigrasi
3	Pengembangan kewirausahaan • Peningkatan Produktivitas	Program Peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil	PD Pelaksana urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah.
4	Perluasan pelayanan dasar • Penyediaan Layanan Dasar • Peningkatan Tata Kelola • Pendampingan Masyarakat	Program Pendidikan Anak Usia Dini Program Pendidikan Non Formal Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Program Manajemen Pelayanan Pendidikan Program Peningkatan Keselamatan Ibu Melahirkan dan Anak Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Menular dan Tidak Menular Program Pengembangan Lingkungan Sehat Program Peningkatan Pelayanan Kesehatan Lansia	PD Pelaksana urusan Pendidikan
			PD Pelaksana urusan Kesehatan

		Program Obat dan Perbekalan Kesehatan Program Standarisasi pelayanan Kesehatan Program Pengadaan, Peningkatan dan Perbaikan Sarana dan Prasarana Puskesmas/Puskesmas Pembantu dan Jaringannya Program Kemitraan Peningkatan Pelayanan Kesehatan Program Peningkatan Mutu Pelayanan BLUD Kesehatan Kesehatan	
5	Pengurangan beban penduduk miskin dan rentan (Bantuan Sosial) - Bantuan Tunai Bersyarat (PKH) - Subsidi pangan masyarakat berpenghasilan rendah (RASKIN/RASTRA) - Bantuan iuran jaminan kesehatan melalui Kartu Indonesia Sehat (KIS) - Bantuan tunai pendidikan melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) - Bantuan sosial di luar sistem keluarga	Belanja tidak langsung: Bantuan Sosial	
6	Perhatian khusus kepada usaha mikro dan kecil - Keterampilan Usaha - Akses Pembiayaan - Kualitas Produk dan Akses Pemasaran - Koperasi dan Kemitraan Usaha - Kemudahan, Kepastian, dan Perlindungan Usaha	Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil	PD pelaksana Urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

13. **PRIORITAS NASIONAL DAERAH PERBATASAN**

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	PD PENANGGUNG JAWAB
1	Pengembangan 10 PKSN sebagai Pusat Pengembangan Perbatasan Negara - Pembangunan sarana dan prasarana di kota pusat pertumbuhan - Pembangunan sarpras kemaritiman penunjang pengelolaan sumber daya laut - Pembangunan/ revitalisasi sarana distribusi perdagangan di kota pusat pertumbuhan - Regulasi perdagangan ekspor dan impor melalui perbatasan negara	Program Perencanaan, Pemanfaatan, Pengendalian Pemanfaatan Tata Ruang	PD pelaksana Urusan Pekerjaan Umum dan tata ruang

	- Pembangunan industri hilir dan sarana science park dan techno park penunjang kawasan industri - Pembangunan industri hilir dan Industri Kecil Menengah - Peningkatan potensi komoditas unggulan perbatasan - Penyusunan Rencana Detil Tata Ruang dan Masterplan Pengembangan Kawasan		
2	Membuka Isolasi Lokpri, peningkatan Sarpras, SDM dan Ekonomi Perbatasan - Membangun akses transportasi darat, laut, dan udara pembuka isolasi - Pembangunan sarana dan prasarana kelistrikan, TIK, dan penyiaran - Pembangunan Sarana dan Prasana Pemasaran - Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, pengembangan dan pelatihan SDM - Pembangunan Sarana dan Prasarana Kesehatan - Pembangunan perumahan, kawasan permukiman layak huni dan penyediaan air baku - Pembangunan sarana dan prasarana pemerintahan	Program Pembangunan Sarana dan Prasarana Perhubungan	PD pelaksana Urusan Perhubungan
		Program Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Media Massa	PD pelaksana Urusan Komunikasi dan Informatika
3	Pengembangan PLBN Terpadu - Pembangunan Infrastruktur/ Gedung CIQS Terpadu - Pengadaan Fasilitas Penunjang Kegiatan <i>Custom, Imigrasi, Quarantine and Security</i> - Pembangunan Perumahan Dan Permukiman Pegawai PLBN - Penyediaan Jalan Lingkungan, Air Bersih dan Sanitasi	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Air Minum dan Air Limbah	PD pelaksana Urusan Pekerjaan umum dan tata ruang
		Program Lingkungan Sehat Perumahan	PD pelaksana Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
4	Pengamanan Sumber Daya dan Batas Wilayah Darat, laut dan udara - Kerjasama internasional pengamanan kawasan perbatasan - Pembangunan Pos TNI dengan fasilitas pengamanan penunjang - Patroli pengamanan batas wilayah - Pembangunan, pengawasan dan pemeliharaan tanda batas wilayah negara		
5	Peningkatan Kualitas Diplomasi dan Kerjasama Sosial – Ekonomi - Penataan kelembagaan diplomasi perundingan - Penguatan koordinasi materi dan instrumen perundingan antar K/L - Penyelesaian segmen batas negara - Pembuatan peta kawasan perbatasan, database regulasi, dan dokumen teknis pengelolaan perbatasan	Program Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Pemerintahan Umum	PD pelaksana Urusan Sekretariat Daerah

14. **PRIORITAS NASIONAL DAERAH TERTINGGAL**

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	PD PENANGGUNG JAWAB
1	Pengembangan Ekonomi Lokal • Penyediaan Bahan Baku dan Sarana Prasarana Produksi Komoditas Unggulan • Pengolahan Pasca Panen dan Home Industry • Bantuan Permodalan dan Pemberian Fasilitas Kredit Usaha Ekonomi Produktif/UMKM • Promosi, Kemitraan usaha, Pemasaran dan Kerjasama Antar Daerah • Perizinan Usaha dan Penguatan Kelembagaan Usaha • Peningkatan Kapasitas Petani/Nelayan/Pelaku Usaha Mikro dan Ekonomi Kreatif	Program Peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Program Peningkatan Produksi Perternakan Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Peternakan Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Pertanian/perkebunan	PD pelaksana Urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah.
2	Pemenuhan Pelayanan Dasar Publik • Pembangunan Ketenagalistrikan • Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan • Pembangunan sarana dan prasarana kesehatan • Pemenuhan perumahan dan Permukiman layak huni • Penyediaan air bersih dan sanitasi • Penguatan Kelembagaan Pemerintah Daerah	Program Pendidikan Anak Usia Dini Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Program Manajemen Pelayanan Pendidikan Program Standarisasi pelayanan Kesehatan Program Pengadaan, Peningkatan dan Perbaikan Sarana dan Prasarana Puskesmas/Puskesmas Pembantu dan Jaringannya Program Kemitraan Peningkatan Pelayanan Kesehatan Program Peningkatan Mutu Pelayanan BLUD Kesehatan	PD pelaksana Urusan Pendidikan PD pelaksana Urusan Kesehatan
		Program Penyediaan dan Pengolahan Air Baku Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Air	PD pelaksana Urusan Pekerjaan umum dan tata ruang

		Minum dan Air Limbah	
		Program Pengembangan Perumahan	PD pelaksana Urusan Perumahan dan Kawasan Permukiman.
		Program Lingkungan Sehat Perumahan	
3	Peningkatan SDM dan Iptek • Penyediaan dan Pemberian Tunjangan Tenaga Pendidikan dan Kesehatan • Pembangunan SMK dan Politeknik • Peningkatan Kapasitas Tenaga Kerja • Inovasi Daerah, Pengembangan Inkubator Bisnis dan Technopark berbasis Potensi Sumber Daya Lokal	Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan	PD pelaksana Urusan Pendidikan
		Program Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja	PD pelaksana Urusan Tenaga Kerja
		Program Penelitian dan Pengkajian Masalah-masalah Strategis Pembangunan Daerah	PD pelaksana Urusan penelitian dan pengembangan
4	Peningkatan Aksesibilitas/Konektivitas • Pembangunan, Peningkatan Kapasitas, dan Pemeliharaan Jalan dan Jembatan • Pembangunan Dermaga • Pembangunan, Rehabilitasi dan Pemeliharaan Bandara • Pengadaan Moda Transportasi Darat, Udara, Laut dan ASDP • Pelayanan Angkutan Perintis • Pembangunan Perkeretaapian • Penyediaan Akses Telekomunikasi	Program Pembangunan Jalan dan Jembatan	PD pelaksana Urusan Pekerjaan Umum dan Tata Ruang
		Program Rehabilitasi/Pemeliharaan Jalan dan Jembatan	
		Program Inspeksi Kondisi Jalan dan Jembatan	
		Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaaan/Kelurahan	
		Program Pengembangan Wilayah Strategis dan Cepat Tumbuh	
		Program Pembangunan Sarana dan Prasarana Perhubungan	
		Program Peningkatan Pelayanan Angkutan	

15. **PRIORITAS NASIONAL DESA DAN KAWASAN PERDESAAN**

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	PD PENANGGUNG JAWAB
1	Pemenuhan Standar Pelayanan Minimum di Desa termasuk Permukiman Transmigrasi • Penyediaan sarana prasarana permukiman (perumahan, sanitasi dan air bersih) • Penyediaan Pelayanan dasar pendidikan dan kesehatan • Penyediaan sarana prasarana listrik dan komunikasi • Penyusunan NSPK SPM Desa sesuai kondisi geografis wilayah	Program Pengembangan, Pengelolaan dan Konversi Sungai, Danau dan Sumber Daya Air Lainnya Program Penyediaan dan Pengolahan Air Baku Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Air Minum dan Air Limbah	PD Pelaksana Urusan Pekerjaan Umum dan tata Ruang

	Penyediaan sarana prasarana pendukung sosial dan ekonomi	Program Pengembangan Perumahan Program Lingkungan Sehat Perumahan	
2	Pengembangan Usaha Ekonomi Masyarakat Desa termasuk Permukiman Transmigrasi - Penataan BUMDesa dan Penguatan Kelembagaan BUMDesa - Pembinaan, pendampingan dalam pengembangan usaha dan kewirausahaan terutama UMKM - Peningkatan kapasitas masyarakat desa dalam pemanfaatan & pengembangan Teknologi Tepat Guna - Penguatan Permodalan dan Akses Pasar	Program Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Membangun Desa Program Peningkatan Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Pedesaan Program Peningkatan Peran Perempuan di Perdesaan Program Pembinaan dan Fasilitasi pengelolaan keuangan desa	PD Pelaksana Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
		Program Peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil	PD Pelaksana Urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah.
3	Pengembangan Ekonomi Kawasan termasuk Kawasan Transmigrasi untuk Mendorong Keterkaitan Desa-Kota - Pembangunan dan/atau Rehabilitasi sentra produksi, sentra industri pengolahan hasil pertanian dan perikanan, serta destinasi pariwisata - Pembangunan dan/atau Rehabilitasi sarana dan prasarana transportasi desa dengan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi lokal/wilayah - Pengembangan kerjasama antardesa, daerah, dan pemerintah-swasta termasuk pengelolaan BUM Antar Desa - Pengembangan lembaga keuangan di daerah untuk meningkatkan akses terhadap modal usaha - Pembangunan dan/atau Pemeliharaan sarana bisnis/pusat bisnis di perdesaan - Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk memfasilitasi perdagangan dan pertukaran informasi	Program Pengembangan Sarana dan Prasarana Pertanian, Perkebunan, Peternakan	PD Pelaksana Urusan Pertanian
		Program Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Membangun Desa Program Peningkatan Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Pedesaan Program Peningkatan Peran Perempuan di Perdesaan Program Pembinaan dan Fasilitasi pengelolaan keuangan desa	PD Pelaksana Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

	Modal Sosial Budaya Masyarakat Desa termasuk di Permukiman Transmigrasi • Peningkatan kapasitas masyarakat desa dan desa adat dalam seluruh tahapan pembangunan desa • Pendidikan di desa berbasis ketrampilan dan kewirausahaan • Peningkatan peran aktif masyarakat desa sebagai tenaga pendidikan dan kader kesehatan • Pengembangan kapasitas lembaga kemasyarakatan desa dan lembaga adat dalam kebudayaan dan kearifan lokal • Peningkatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan desa termasuk perempuan, pemuda dan penyandang disabilitas • Penyiapan teknologi dan komunikasi serta akses internet desa untuk interaksi masyarakat desa serta antardesa	Partisipasi Masyarakat dalam Membangun Desa Program Peningkatan Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Pedesaan Program Peningkatan Peran Perempuan di Perdesaan Program Pembinaan dan Fasilitasi pengelolaan keuangan desa	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
7	Pengawasan Impelementasi UU Desa Secara Sistematis, Konsisten dan Berkelanjutan • Konsolidasi Lintas Kementerian/ Lembaga dalam perencanaan, pengendalian dan pembangunan desa • Sosialisasi dan penyusunan revisi berbagai peraturan pelaksanaan UU Desa • Distribusi, supervisi, pemantauan DD dan ADD agar berjalan secara efektif dan efisien	Program Pembinaan dan Fasilitasi pengelolaan keuangan desa	PD Pelaksana Pemberdayaan Masyarakat dan Desa dan Transmigrasi
		Program Koordinasi Pemberdayaan dan Pembinaan Kemasyarakatan Desa.	PD Pelaksana Urusan Kecamatan

16. **PRIORITAS NASIONAL PERKOTAAN**

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	SKPD PENANGGUNG JAWAB
1	Mewujudkan Sistem Perkotaan • Pengaturan KSN Perkotaan • Peningkatan Konektivitas	Program Perencanaan, Pemanfaatan, Pengendalian Pemanfaatan Tata Ruang	PD Pelaksana Urusan Pekerjaan umum dan Tata ruang
		Program Perencanaan Prasarana Wilayah dan Sumber Daya Alam;	PD Pelaksana Urusan penunjang perencanaan
2	Pemenuhan Standar Pelayanan Perkotaan (SPP) untuk Mewujudkan Kota yang Aman, Nyaman, dan Layak Huni, serta Tertata Baik • Tersedianya sarana permukiman	Program Pengembangan Perumahan Program Lingkungan Sehat Perumahan	PD Pelaksana Urusan Pekerjaan Umum Dan Tata Ruang

	• Tersedianya sarana dan prasarana dasar perkotaan • Tersedianya sistem transportasi publik • Penanggulangan kemiskinan perkotaan • Pendidikan • Kesehatan	Program Peningkatan Pelayanan Angkutan Program Manajemen Pelayanan Pendidikan Program Pengembangan Lingkungan Sehat	PD Pelaksana Urusan Perhubungan PD Pelaksana Urusan Pendidikan PD Pelaksana Urusan Kesehatan
3	Mengembangkan Kota Hijau yang Berketahanan Iklim dan Bencana • Penataan, Pengelolaan, dan Pemanfaatan ruang dan kegiatan perkotaan yang efisien dan berkeadilan • Green transportation • Green waste • Sistem Informasi Kualitas Lingkungan Perkotaan • Membangun ketahanan kota (urban resilience)	Program Perencanaan, Pemanfaatan, Pengendalian Pemanfaatan Tata Ruang	PD Pelaksana Urusan umum dan tata ruang
4	Mengembangkan Kota Cerdas yang Berdaya Saing dan Berbasis TIK • City Branding • Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) • Pembangunan kapasitas masyarakat yang inovatif, kreatif dan produktif	Program Kerjasama Informasi dan Media Massa Program Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Media Massa Program Penelitian dan Pengkajian Masalah-masalah Strategis Pembangunan Daerah	PD Pelaksana Urusan Komunikasi dan Informatika PD Pelaksana Urusan Penelitian dan Pengembangan
5	Meningkatkan Kapasitas Pengelolaan Kota • Sistem, peraturan dan prosedur Kota Berkelanjutan • Membangun dan mengembangkan kelembagaan dan kerjasama pembangunan antar kota • Membentuk dan Memperkuat status Badan Koordinasi Pembangunan Kawasan Perkotaan Metropolitan • Basis data informasi dan peta perkotaan yang terpadu	Program Perencanaan Prasarana Wilayah dan Sumber Daya Alam;	PD Pelaksana Urusan penunjang perencanaan

17. **PRIORITAS NASIONAL STABILITAS KEAMANAN DAN KETERTIBAN**

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	PD PENANGGUNG JAWAB
1	Pelayanan Prima Kepolisian • Optimalisasi Pelayanan Kepolisian • Pemenuhan Peralatan dan Teknologi Kepolisian • Penguatan Sistem Kepolisian • Profesionalisme SDM		
2	Postur Pertahanan Berdaya Gentar Tinggi dan Wilayah Perbatasan yang Aman • Pengadaan Alutsista TNI dalam rangka		

	pemenuhan MEF • Peningkatan Sarpras Keamanan Perbatasan • Pembangunan Sarpras Alutsista TNI • Pemeliharaan dan Perawatan Alutsista TNI • Penguatan Industri Pertahanan		
3	Keamanan Data dan Informasi (Cyber Security) • Teknologi Persandian dan Siber • Operasional Pengamanan Persandian dan Siber • Peningkatan Kapasitas SDM Sandi	Program Pembangunan Persandian Daerah	PD pelaksana urusan Persandian
4	Keamanan dan Keselamatan Laut yang Terkendali • Sarpras Pendukung Keamanan Laut • Sistem Informasi Kamla yang Terpadu • Operasi Keamanan Laut dan Penegakan Hukum • Pengembangan SDM Keamanan Laut		
5	Lingkungan Bersih Penyalahgunaan Narkoba • Pemberantasan Peredaran Gelap Narkoba • Pencegahan Peredaran Gelap dan Penyalahgunaan Narkoba • Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba • Litbang Penanganan Narkoba		
6	Deteksi Dini dan Bebas Ancaman Terorisme • Deteksi Dini dan Penanggulangan Terorisme • Penindakan Kejahatan Terorisme & Deradikalisasi • Teknologi Intelijen	Program Kemitraan Pengembangan Wawasan Kebangsaan	PD Pelaksana Urusan Sekretariat Daerah

18. **PRIORITAS NASIONAL KEPASTIAN DAN PENEGAKAN HUKUM**

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	PD PENANGGUNG JAWAB
1	Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan hak atas keadilan • Harmonisasi Peraturan Perundang-Undangan di bidang Terkait HAM • Penegakan HAM • Penyelesaian Pelanggaran HAM masa lalu • Optimalisasi bantuan hukum dan layanan peradilan bagi masyarakat • Penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak • Pendidikan HAM bagi Apgakum	Program Penataan Peraturan Perundang-undangan	PD Pelaksana urusan penunjang sekretariat daerah
		Program Peningkatan Kualitas Hidup dan Perlindungan Perempuan dan Anak	PD Pelaksana urusan Pemberdayaa n Perempuan dan Perlindungan Anak
2	Penegakan Hukum yang Berkualitas • Penegakan Hukum Tindak Pidana Perbankan & Tindak Pidana Pencucian Uang	Program Penataan Peraturan Perundang-undangan	PD Pelaksana urusan penunjang sekretariat

	• Transparansi & Akuntabilitas Penanganan Perkara di Lembaga Peradilan • Pengembangan SDM Aparat Penegak Hukum • Sistem Peradilan Pidana Anak berlandaskan Keadilan Restoratif • Sistem Peradilan Perdata yang Mudah & Cepat • Budaya Hukum		daerah
3	Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi yang Efektif • Harmonisasi Peraturan Perundang-Undangan di bidang Anti Korupsi • Penguatan Kelembagaan Anti Korupsi • Efektivitas Pelaksanaan Kebijakan Anti Korupsi • Pencegahan Tindak Pidana Korupsi	Program Penataan Peraturan Perundang-undangan	PD Pelaksana urusan penunjang sekretariat daerah

19. **PRIORITAS NASIONAL KONSOLIDASI DEMOKRASI DAN EFEKTIVITAS DIPLOMASI**

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	PD PENANGGUNG JAWAB
1	Pemeliharaan Stabilitas Keamanan Kawasan • Pelaksanaan Roadmap Perundingan Perbatasan • Penanganan Transnational Organized Crime Melalui Kerjasama Maritim • Pengelolaan Konflik Laut Tiongkok Selatan		
2	Pemantapan Peran di ASEAN • Penguatan Peran dalam Pilar Politik dan Keamanan • Penguatan Peran dalam Pilar Sosial dan Budaya • Penguatan Peran dalam Pilar Ekonomi		
3	Penguatan Lembaga Demokrasi • Penguatan kelembagaan penyelenggara pemilu • Peningkatan peran parpol melalui bantuan keuangan parpol • Revisi UU Kepemiluan	Belanja tidak langsung: • Bantuan Keuangan Kepada Partai Politik	PD Pelaksana urusan Keuangan
4	Pemenuhan Kebebasan Sipil dan Hak-Hak Politik • Peningkatan hak memilih dan dipilih kelompok marjinal • Pengawasan partisipatif masyarakat terhadap pemilu • Pusat Pendidikan Pemilih • Peningkatan Peran Forum-Forum Dialog Masyarakat	Program Kemitraan Pengembangan Wawasan Kebangsaan	PD Pelaksana urusan Ketentrana ,Ketertiban Umum,& Perlindungan Masyarakat
5	Peningkatan Akses Masyarakat Terhadap Informasi Publik • Peningkatan Keterbukaan Informasi dan	Program Fasilitasi Kehumasan Pemerintahan Daerah	PD Pelaksana Urusan penunjang

	Komunikasi Publik • Peningkatan Kualitas Konten Informasi Publik • Peningkatan SDM Bidang Komunikasi dan Informasi		Sekretariat Daerah
		Program Kerjasama Informasi dan Media Massa	PD Pelaksana urusan Komunikasi dan Informatika
6	Pencegahan Konflik Sosial dan Penanggulangan Terorisme • Pemantapan wawasan kebangsaan dan karakter bangsa di kalangan aparatur negara melalui pelaksanaan renaksi • Peningkatan peran Pusat Pendidikan Wawasan Kebangsaan (PPWK) • Penguatan Tim Terpadu Penanganan Konflik • Peningkatan upaya deradikalisasi dan kontra radikal terorisme • Peningkatan penegakan hukum pada organisasi terorisme	Program Kemitraan Pengembangan Wawasan Kebangsaan	PD Pelaksana urusan Ketentrama ,Ketertiban Umum,& Perlindungan Masyarakat
7	Penguatan Diplomasi Ekonomi dan Kerjasama Pembangunan • Peningkatan Kapasitas Diplomasi • Peningkatan Peran dalam Forum Ekonomi dan Kerja Sama Pembangunan di Tingkat Internasional • Pemanfaatan rezim internasional bidang energy dan food security • Peningkatan Peran dalam Kerja Sama Teknik • Peningkatan Diplomasi Ekonomi di Tingkat Bilateral		
8	Penguatan Diplomasi Soft Power • Penguatan citra positif Indonesia melalui peningkatan peran diplomasi publik • Penguatan citra positif Indonesia melalui peningkatan peran di bidang informasi dan pelayanan media • Peningkatan Diplomasi dan Kerjasama Internasional pada Perwakilan RI di luar Negeri		
9	Perlindungan WNI/BHI di Luar Negeri • Peningkatan Perlindungan WNI/BHI di Luar Negeri		

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	PD PENANGGUNG
1	Peningkatan Disiplin dan Pengawasan Kinerja dan Administrasi Keuangan - Penerapan sistem nilai dan integritas birokrasi - Pengawasan yang Independen dan Profesional - Peningkatan Akuntabilitas Keuangan dan Kinerja	Program Pembinaan dan Pengembangan Aparatur Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur Program Pendidikan Kedinasan	PD Pelaksana Urus Pendidikan dan Pel
		Program Peningkatan Sistem Pengawasan Internal dan Pengendalian Pelaksanaan Kebijakan KDH Program Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pemeriksa dan Aparatur Pengawasan Program Penataan dan Penyempurnaan Kebijakan Sistem dan Prosedur Pengawasan Program Penguatan Pengawasan Daerah	PD Pelaksana Urus
		Program Peningkatan dan Pengembangan Pengelolaan Keuangan Daerah	PD Pelaksana urusan penunjang Keuangan
2	Pelaksanaan Road Map RB, Peningkatan Asistensi, fasilitasi dan Bimbingan Teknis Pelaksanaan RB - Penguatan pengelolaan RB Nasional - Penguatan sistem pengadaan barang dan jasa - Sistem Manajemen Kinerja Pembangunan Nasional - Penerapan Manajemen ASN - Penataan tata kelola birokrasi - Penataan kelembagaan birokrasi	Program Peningkatan Kualitas Tata Laksana dan Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Program Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Pengelolaan Keuangan, Aset, dan Barang Daerah	PD Pelaksana urus
3	Penerapan Standar Pelayanan Publik dan Sistem Informasi Perijinan - Penguatan kelembagaan dan manajemen pelayanan publik - Penguatan kapasitas pengelolaan kinerja pelayanan publik	Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik	PD Pelaksana urus Sekretariat Daerah

21. **PRIORITAS NASIONAL PERCEPATAN PERTUMBUHAN INDUSTRI DAN KAWASAN EKONOMI (KEK)**

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	SKPD PENANGGUNG JAWAB
1	Peningkatan Populasi - Fasilitasi Tumbuhnya industri baru - Promosi Investasi - Tax Holiday/Tax Allowance - Kemudahan memulai usaha - Pembangunan Science dan Technopark - Pertumbuhan IKM - Penumbuhan Industri Kreatif	Program Peningkatan Kapasitas IPTEK Sistem Produksi	PD Pelaksana Urusan Perindustrian
		Program Pengembangan Sentra-sentra Industri Potensial	
		Program Promosi dan Penyediaan Layanan Informasi Penanaman Modal	PD Pelaksana Urusan Penanaman modal
2	Produktivitas dan Daya Saing Industri Pengembangan Industri Hijau Fasilitasi dan Insentif Pengembangan Infrastruktur Mutu Perbaruan Permesinan Industri Peningkatan Kemampuan Desain Produk SDM yang Kompetitif	Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah	PD Pelaksana Urusan Perindustrian
3	Pengembangan Kawasan Industri/KEK Penyediaan Lahan Kawasan Industri Konektivitas / Aksesibilitas Insentif Fiskal dan Non Fiskal Iklim Investasi PTSP (Penghapusan Perda Bermasalah) Penyediaan Tenaga Terampil dan Ahli (BLK, SMK, Akademi Komunitas, Politeknik) Mensosialisasikan mental Kewirausahaan Ketersediaan Infrastruktur Dasar	Program Peningkatan Pelayanan Perizinan Penanaman Modal	PD Pelaksana Urusan Penanaman Modal
		Program Pembangunan Jalan dan Jembatan	PD Pelaksana Urusan Pekerjaan Umum dan tata ruang
4	Pembiayaan dengan akses dan biaya kompetitif Pembiayaan Pembangunan Program Infrastruktur dan Industri Bantuan Pembiayaan Bagi Usaha Kecil Tanpa Agunan Koordinasi antara Pemerintah dan Bank Sentral Mengenai Suku Bunga Kredit		
5	SDM Industri yang Kompeten dan Disiplin - Penyusunan NSPK SDM Industri - Peningkatan Kualitas SMK Industri - Pembangunan Akademi Komunitas dan Politeknik Industri - Pelatihan dan Sertifikasi SDM Industri		
6	Hubungan Industrial yang Bersahabat Implementasi Norma Kesehatan dan Keselamatan Kerja	Program Perlindungan Pengembangan Lembaga Ketenagakerjaan	PD Pelaksana urusan Tenaga Kerja
7	Pemberian Insentif Fiskal yang Harmonis		

	• Inisiasi Perjanjian Kerjasama Industri Luar Negeri Bilateral dan Multilateral • Insentif bagi Industri Bernilai Tambah Tinggi		
8	Ketersediaan Energi dan Infrastruktur • Peningkatan Aksesibilitas / Konektivitas • Peningkatan Kapasitas Ketenagalistrikan dan BBM • Ketersediaan Perumahan, Air Bersih, dan Persampahan	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Air Minum dan Air Limbah	PD Pelaksana urusan Pekerjaan umum dan tata ruang
		Program Pengembangan Perumahan	PD Pelaksana urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
9	Ketersediaan dan Kualitas Bahan Baku Industri Jaminan Ketersediaan dan Kualitas Bahan Baku Industri Hasil Hutan Jaminan Ketersediaan dan Kualitas Bahan Baku Industri Hasil Pertanian Jaminan Ketersediaan dan Kualitas Bahan Baku Industri Hasil Kelautan Jaminan Ketersediaan dan Kualitas Bahan Baku Industri Petrokimia Jaminan Ketersediaan dan Kualitas Bahan Baku Industri Hasil Migas		
10	Penguatan Pertumbuhan Ekonomi Kreatif • Kebijakan Pembangunan Ekraf • Perlindungan HKI • Akses ke sumber modal • Akses ke pasar		

22. **PRIORITAS NASIONAL PEMBANGUNAN PARIWISATA**

No	PROGRAM PRIORITAS NASIONAL	PROGRAM RPJMD KAB/KOTA	PD PENANGGUN G JAWAB
1	Promosi Wisata Indonesia ● Promosi produk wisata ● Peningkatan Citra Pariwisata Nasional ● Promosi melalui Media Sosial, Elektronik dan Cetak	Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata Program Pengembangan Kemitraan	PD pelaksana Urusan Pariwisata
2	Pengembangan Destinasi Wisata Penyiapan daya tarik wisata Pembangunan sarana dan prasarana transportasi Pembangunan fasilitas umum dalam kawasan Penyediaan BBM dan Listrik Kelembagaan Pengembangan destinasi Koordinasi pembangunan destinasi	Program Pengembangan Destinasi Pariwisata	
3	SDM dan Kelembagaan Pariwisata Penyusunan NSPK SDM dan Kelembagaan Peningkatan kualitas SMK pariwisata Peningkatan kualitas Pendidikan Tinggi		

	Pariwisata Peningkatan kualitas pendidikan pariwisata di Luar Sekolah Pariwisata Pelatihan dan sertifikasi SDM Pariwisata		
4	Penciptaan Ekonomi Lokal dan Sikap Masyarakat Sosialisasi perilaku masyarakat yang ramah dan bersahabat Penumbuhan industri dan usaha kecil pariwisata		
5	Layanan Kemudahan Wisatawan Mancanegara Masuk Kemudahan pintu masuk udara Kemudahan pintuk masuk laut		
6	Jaminan Keselamatan, Kebersihan, Keamanan dan Ketertiban Destinasi Wisata Penciptaan destinasi wisata yang aman dan tertib Penciptaan destinasi wisata sehat		

1.3.2 Keterkaitan RPJMD Kabupaten Gresik dengan RPJMD Provinsi Jawa Timur

Keterkaitan RPJMD Kabupaten Gresik dengan RPJMD Provinsi Jawa Timur disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Keterkaitan Visi Kabupaten Gresik dengan RPJMD Provinsi jawa Timur

RPJMD 2016-2021	RPJMD Provinsi Jawa Timur 2014-2019
Terwujudnya Gresik yang Agamis, Adil, Sejahtera, dan Berkehidupan yang Berkualitas	Jawa Timur Lebih Sejahtera, Berkeadilan, Mandiri, Berdaya Saing, dan Berakhlak
Agamis	Sejahtera
Adil	Berkeadilan
Sejahtera	Mandiri

Berkehidupan yang Berkualitas	→ Berdaya Saing
	Berakhlak

Keterangan:

→ = Mendukung/Selaras

Adapun Keterkaitan Misi Kabupaten Gresik dengan RPJMD Provinsi Jawa Timur disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1.4
 Keterkaitan Misi Kabupaten Gresik dengan RPJMD Provinsi jawa Timur

RPJMD 2016-2021	RPJMD Provinsi Jawa Timur 2014-2019
MISI KE-1 Meningkatkan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan prilaku masyarakat yang berakhlak mulia sesuai dengan simbol Gresik sebagai kota Wali dan Kota Santri;	MISI 5: Meningkatkan kualitas kesalehan sosial dan harmoni sosial
MISI KE-2 Meningkatkan pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat dan pengusaha melalui tata kelola pemerintahan yang baik	MISI 3: Meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan, dan penataan ruang MISI 4: Meningkatkan reformasi birokrasi, dan pelayanan publik
MISI KE-3 Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan upaya menambah peluang kerja dan peluang usaha melalui pengembangan ekonomi kerakyatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan angka kemiskinan;	MISI 2: Meningkatkan pembangunan ekonomi yang inklusif, mandiri, dan berdaya saing, berbasis agrobisnis/agroindustri, dan industrialisasi

MISI KE-4 Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemerataan layanan kesehatan, mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.	MISI 1: Meningkatkan kesejahteraan rakyat yang berkeadilan

1.3.3 Keterkaitan RPJMD dengan RPJPD Kabupaten Gresik

1.3.3.1 Keterkaitan Visi Misi RPJMD dengan RPJPD Kabupaten Gresik

Visi dan Misi RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021 selaras dengan dokumen RPJPD Kabupaten Gresik Tahun 2005-2025 sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.5
Keterkaitan Visi RPJMD dengan RPJPD Kabupaten Gresik

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) TAHUN 2016 - 2021	RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH (RPJPD) TAHUN 2005 – 2025
VISI “TERWUJUDNYA GRESIK YANG AGAMIS, ADIL, SEJAHTERA, DAN BERKEHIDUPAN YANG BERKUALITAS”	VISI “GRESIK YANG AGAMIS, DINAMIS, DEMOKRATIS, ADIL, AMAN, DAN SEJAHTERA”
Agamis	Agamis
Adil	Dinamis
Sejahtera	Demokratis
Berkehidupan yang Berkualitas	Adil

	Aman
	Sejahtera

Keterangan:

—————→ = Mendukung/Selaras

Tabel 1.6
 Keterkaitan Misi RPJMD dengan RPJPD Kabupaten Gresik

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) TAHUN 2016 – 2021		RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH (RPJPD)TAHUN 2005 – 2025	
Keselarasan Misi			
MISI 1	Meningkatkan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan prilaku masyarakat yang berakhlak mulia sesuai dengan simbol Gresik sebagai kota Wali dan Kota Santri;	MISI 1	Mewujudkan Masyarakat yang Beriman, Bertaqwa, Berilmu, dan Berakhlaq Mulia Menuju Kehidupan Masyarakat yang Harmonis serta meningkatkan kualitas moral aparatur.
		MISI 6	Menegakkan Supremasi Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam Sistem Perundangan Daerah yang Akomodatif dan Aspiratif serta meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan secara merata dan proporsional.
MISI 2	Meningkatkan pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat dan pengusaha melalui tata kelola pemerintahan yang baik;	MISI 2	Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Sehat, Cerdas, Terampil, Profesional, Produktif, Kreatif, Responsif dan Mandiri.
		MISI 5	Memantapkan Demokrasi Konstitusional dan Etika Politik dalam Pemerintahan dan Kemasyarakatan serta meningkatkan peran serta masyarakat.

MISI 3	Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan upaya menambah peluang kerja dan peluang usaha melalui pengembangan ekonomi kerakyatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan angka kemiskinan;	MISI 3	Meningkatkan Kemampuan Ekonomi Daerah untuk Tumbuh dan Berkembang secara Berkelanjutan.
		MISI 7	Meningkatkan Kemampuan Pemerintah, Masyarakat dan Dunia Usaha untuk Mewujudkan Kondisi Lingkungan Daerah yang Tertib, Tenteram dan Damai.
		MISI 8	Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat dan Mengurangi Kesenjangan Sosial Ekonomi.
MISI 4	Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemerataan layanan kesehatan, mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.	MISI 4	Mengembangkan Sumber Daya Alam dan Buatan yang Didukung Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
		MISI 9	Meningkatkan Kesadaran dan Perilaku Konstruktif Masyarakat dalam Pendayagunaan Sumber Daya Alam secara optimal dan berkelanjutan serta Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup.

1.3.3.2 Keterkaitan Sasaran RPJMD dengan RPJPD Kabupaten Gresik

Keterkaitan antara RPJMD dengan RPJPD Kabupaten Gresik juga dapat ditunjukkan melalui keterkaitan antara Sasaran RPJMD dengan sasaran RPJPD yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.7

Keterkaitan Sasaran RPJMD dengan RPJPD Kabupaten Gresik

Sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2016 - 2021	Sasaran Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2005 – 2025
1. Menciptakan ketentraman dan ketertiban umum dengan menguatkan peran dan keberdayaan masyarakat 2. Mewujudkan ketangguhan Daerah dalam menghadapi dan mengurangi resiko bencana dan Kebakaran global	Tewujudnya Masyarakat yang Beriman, Bertaqwa, Berilmu, dan Berakhlaq Mulia Menuju Kehidupan Masyarakat yang Harmonis serta meningkatnya kualitas moral aparatur

3. Membangun partisipasi pemuda dalam pembangunan daerah dengan menumbuhkembangkan budaya olahraga dan prestasi, menguatkan jiwa kepemimpinan dan patriotisme, dan menggugah kreatifitas dalam kemandirian 4. Mewujudkan karakter bangsa yang berakhlak mulia berlandaskan keluhuran budaya serta meningkatkan inovasi dan kreasi karya seni dan budaya berbasis kearifan lokal maupun adaptif terhadap perkembangan	Tegaknya Supremasi Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam Sistem Perundangan Daerah yang Akomodatif dan Aspiratif serta meningkatnya penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan secara merata dan proporsional
5. Mewujudkan layanan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil yang akurat serta inovatif berbasis teknologi 6. Mewujudkan penyelenggaraan e-Government yang menjamin keterbukaan informasi, kemudahan akses terhadap data dan capaian pembangunan, serta didukung kualitas dan kapasitas teknologi maupun sumberdaya aparatur dengan literasi TIK yang memadai 7. Menciptakan ketersediaan data pembangunan secara komprehensif sesuai dengan kebutuhan pencapaian sasaran pembangunan sektoral daerah maupun nasional 8. Terwujudnya Pengamanan Informasi yang Dikecualikan milik Pemerintah Daerah 9. Menumbuhkembangkan budaya gemar membaca dalam rangka membangun komunitas masyarakat Gresik yang cerdas, berwawasan luas, dan responsif terhadap tantangan global 10. Meningkatnya ketertiban pengelolaan kearsipan, terjaminnya keselamatan dan kelestarian arsip, serta pengembangan kompetensi arsiparis 11. Terfasilitasinya pelaksanaan transmigrasi secara efektif dan efisien 12. Mewujudkan keselerasan perencanaan pembangunan	Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang Sehat, Cerdas, Terampil, Profesional, Produktif, Kreatif, Responsif dan Mandiri Mantapnya Demokrasi Konstitusional dan Etika Politik dalam Pemerintahan dan Kemasyarakatan serta meningkatnya peran serta masyarakat

didukung kualitas dan kapasitas perencanaan yang komprehensif 13. Meningkatkan kualitas dan kapasitas inovasi daerah didukung sinergitas penelitian dan pengembangan oleh aktor triple helix (pemerintah, akademisi, dan sektor privat) 14. Meningkatkan akuntabilitas kinerja pemerintahan didukung pengawasan komprehensif dan konstruktif 15. Meningkatkan kualitas dan kapasitas birokrat Pemerintahan daerah dalam rangka mewujudkan good and clean governance 16. Menghadirkan birokrasi yang mampu menyelenggarakan pelayanan publik yang berkualitas 17. Mencapai efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pemerintahan daerah dalam rangka reformasi birokrasi 18. Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan daerah yang akomodatif, aspiratif, dan inklusif 19. Terwujudnya koordinasi pemberdayaan masyarakat, upaya penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum; pemeliharaan prasarana dan sarana pelayanan umum, penegakan regulasi daerah di tingkat Kecamatan dan terbinanya membina dan mengawasi penyelenggaraan kegiatan desa dan/atau kelurahan	
20. Menciptakan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan dan berdaya saing 21. Meningkatkan kualitas pelayanan dasar infrastruktur yang didukung dengan akselerasi perbaikan pengelolaan sumber daya, mutu layanan, dan penguatan partisipasi seluruh stakeholder pembangunan 22. Mewujudkan harmonisasi pembangunan infrastruktur	Meningkatnya Kemampuan Ekonomi Daerah untuk Tumbuh dan Berkembang secara Berkelanjutan Meningkatnya Kemampuan Pemerintah, Masyarakat dan Dunia Usaha untuk Mewujudkan Kondisi Lingkungan Daerah yang Tertib, Tenatram dan Damai

berlandaskan perencanaan tata ruang daerah	Meningkatnya Taraf Hidup Masyarakat dan Mengurangi Kesenjangan Sosial Ekonomi
23. Mendorong percepatan pengentasan lingkungan kumuh didukung kemudahan akses terhadap perumahan dan peningkatan kualitas rumah layak huni	Meningkatnya Kesadaran dan Perilaku Konstruktif Masyarakat dalam Pendayagunaan Sumber Daya Alam secara optimal dan berkelanjutan
24. Membangun tenaga kerja yang berdaya saing disertai peningkatan kualitas dan kapasitas produktifitas	
25. Mewujudkan harmonisasi hubungan industrial yang selaras dengan kondusifitas iklim ketenagakerjaan.	
26. Mencapai kemandirian pangan dan diversifikasi konsumsi pangan daerah berbasis penguatan cadangan pangan utama, pembangunan infrastuktur pangan utama berkelanjutan, peningkatan produktivitas komoditas unggulan, dan mitigasi kerawanan pangan	
27. Mewujudkan kepastian hukum didukung optimalisasi performance pelayanan pertanahan	
28. Meningkatkan kualitas lingkup hidup secara menyeluruh dan berkelanjutan	
29. Menguatnya keberdayaan masyarakat dan kepedulian dunia usaha dalam melestarikan lingkungan hidup dan keaneragaman hayati	
30. Mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan menuju kemandirian ditopang peningkatan kapasitas kelembagaan pemerintahan desa yang professional, optimalisasi perekonomian desa, dan keberdayaan masyarakat yang sejahtera.	
31. Menguatkan konektivitas transportasi antar wilayah Gresik dengan prioritas keselamatan, ketepatan waktu layanan, kelengkapan sarana prasarana penunjang transportasi, dan mempertimbangkan daya dukung lingkungan	

32. Meningkatkan kontribusi UMKM dan Koperasi dalam pertumbuhan ekonomi daerah 33. Memperkuat daya saing, peningkatan kinerja, dan menstimulasi pertumbuhan usaha UMKM dan Koperasi yang inovatif 34. Memajukan kualitas layanan dan kapasitas kelembagaan perizinan dalam rangka meningkatkan kuantitas iklim investasi dan frekuensi usaha di Daerah 35. Mencapai swasembada produksi pengelolaan perikanan dan keberdayaan ekonomi nelayan dengan memacu optimalisasi kapasitas dan kontinuitas inovasi teknologi perikanan 36. Meningkatkan kunjungan wisata yang didukung pembangunan infrastruktur berkelanjutan dan ketersediaan fasilitas publik untuk berekspresi, berpromosi, dan berinteraksi dalam pengembangan ekonomi kreatif 37. Meningkatkan kualitas dan kapasitas sumber daya pertanian secara berkelanjutan guna mewujudkan pengembangan mutu dan daya saing produk agribisnis 38. Memperkuat kelestarian ekosistem hutan secara berkelanjutan 39. Mewujudkan tata kelola eksplorasi energi dan sumber daya mineral yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan 40. Mewujudkan kemandirian ekonomi daerah dengan memacu produktivitas perdagangan dalam iklim usaha yang kondusif dan berdaya saing 41. Meningkatkan pertumbuhan investasi dan populasi industri mikro, kecil, sedang dan besar secara berkelanjutan 42. Meningkatkan pendapatan asli daerah guna mendukung keberdayaan pembangunan dan kemandirian daerah	

43. Mewujudkan penatausahaan asset dan pengelolaan keuangan yang akuntabel, transparan, dan tertib administrasi berbasis akuntansi akrual 44. Menghadirkan peningkatan kualitas layanan sosial yang berkelanjutan, berkeadilan dan merata dengan mendekatkan jangkauan layanan kepada masyarakat dan keberdayaan partisipatoris serta penguatan penanggulangan kemiskinan secara menyeluruh.	
45. Menghadirkan pelayanan pendidikan dasar yang berkualitas berlandaskan peningkatan aksesibilitas, pemerataan kesempatan, peningkatan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan diukung perlindungan finansial terhadap siswa kategori miskin 46. Meningkatnya kualitas pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang menyeluruh pada aspek suprastruktur dan infrastruktur pendidikan 47. Meningkatnya derajat kesehatan ibu dan anak didukung akselerasi keterjangkauan dan mutu pelayanan kesehatan 48. Meningkatkan status gizi masyarakat serta mengendalikan penyakit menular dan tidak menular berbasis penyehatan lingkungan, penguatan peran serta dan keberdayaan masyarakat 49. Mewujudkan pelayanan kesehatan yang berkualitas berlandaskan pemerataan akses dan mutu pelayanan, ketersediaan obat yang bermutu serta pembangunan sumberdaya kesehatan 50. Menjamin pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat didukung perlindungan finansial yang akuntabel dan transparan	Berkembangnya Sumber Daya Alam dan Buatan yang Didukung Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

51. Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan kualitas keluarga dalam rangka perlindungan terhadap perempuan dan anak dari pelbagai tindakan kekerasan 52. Meningkatkan kualitas hidup dan peran perempuan dalam pembangunan didukung kesetaraan dan keadilan Gender 53. Mengendalikan kuantitas, jumlah kelahiran, pertambahan, dan laju pertumbuhan penduduk didukung optimalisasi program Keluarga Berencana dan pembangunan keluarga	

1.3.4 Keterkaitan Kebijakan, Strategi dan Program RPJMD Kabupaten Gresik dengan RTRW Kabupaten Gresik

Keterkaitan antara RPJMD dengan RTRW Kabupaten Gresik dapat ditunjukkan melalui keterkaitan antara Kebijakan RTRW dengan Kebijakan RPJMD yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.7
 Keterkaitan Kebijakan RPJMD Kabupaten Gresik dengan RTRW Kabupaten Gresik

No	Kebijakan RTRW	Kebijakan RPJMD Kabupaten Gresik
1	kebijakan sistem perkotaan	
1.1	pengembangan sistem pusat permukiman perkotaan dengan membentuk hierarki kota-perkotaan dan wilayah	Pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan dan harmonis berlandaskan Rencana Tata Ruang guna mendukung daya saing daerah, menguatkan karakter Gresik sebagai kota Santri dan Kota Wali didukung keselarasan dan pemerataan pembangunan.
1.2	pemerataan pembangunan dan pendorong pertumbuhan wilayah di seluruh wilayah perkotaan	Peningkatan kualitas layanan dasar infrastruktur melalui perbaikan aksesibilitas masyarakat terhadap layanan, sarana prasarana penunjang, dan peningkatan keberdayaan masyarakat. Penguatan peran lintas sektor dalam meletakkan pembangunan sesuai dengan tata ruang ditunjang komprehensifitas regulasi dan validitas data.

		Penguatan pembangunan kawasan permukiman melalui percepatan pengentasan lingkungan kumuh, peningkatan kualitas rumah tidak layak huni, dan kemudahan aksesibilitas perumahan bagi masyarakat miskin.
2	kebijakan sistem perdesaan	
2.1	pengembangan sistem pusat permukiman perdesaan dengan membentuk pusat pelayanan desa secara berhirarki	Pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh hingga pelosok desa melalui penguatan intermediary kecamatan sebagai penyelenggara urusan pemerintahan umum dan koordinator kegiatan pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan, dan pembinaan kemasyarakatan di Desa.
2.2	peningkatan skala pelayanan pusat permukiman perdesaan	Membangun Desa, Desa Membangun
2.3	pemantapan hubungan desa melalui integrasi fungsi kegiatan industri, perikanan, pertanian, dan perkebunan	
3	Kebijakan Pengembangan Sistem Jaringan Prasarana Wilayah Kabupaten	
3.1	pengembangan sistem jaringan prasarana utama	Peningkatan kualitas layanan dasar infrastruktur melalui perbaikan aksesibilitas masyarakat terhadap layanan, sarana prasarana penunjang, dan peningkatan keberdayaan masyarakat.
3.2	pengembangan sistem jaringan prasarana lainnya	

Keterkaitan antara RPJMD dengan RTRW Kabupaten Gresik juga dapat ditunjukkan melalui keterkaitan antara strategi RTRW dengan strategi RPJMD yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.8
 Keterkaitan Strategi RPJMD Kabupaten Gresik
 dengan RTRW Kabupaten Gresik

No	Strategi RTRW	Strategi RPJMD Kabupaten Gresik
1	Kebijakan sistem perkotaan	
1.1	Mengembangkan sistem pusat permukiman perkotaan pada pusat regional dan sub-regional	Mewujudkan kawasan permukiman yang kondusif, inklusif, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.
1.2	Mengembangkan pusat regional pada PKN	
1.3	Mengembangkan pusat sub-regional pada PPK di IKK masing-masing kecamatan	
1.4	Mendorong dan mempersiapkan PKN sebagai pusat pemerintahan, fasilitas pelayanan umum, industri,	

	perdagangan dan jasa, serta permukiman perkotaan	
1.5	Membentuk hierarki perkotaan mulai dari perkotaan yang berfungsi PKN dengan skala pelayanan nasional hingga perkotaan yang berfungsi sebagai PPK	
1.6	Mendorong fungsi dan peran dari perkotaan yang berfungsi sebagai PKN dan PPK melalui penyediaan berbagai fasilitas dan infrastruktur yang memadai serta pemantapan sistem hirarki perencanaan sarana dan prasarana wilayah	Peningkatan kualitas dan kapabilitas sumber daya perencanaan melalui pengembangan kapasitas didukung intensifikasi koordinasi dalam perumusan kebijakan;
1.7	Menata kawasan perkotaan yang dilakukan sesuai dengan fungsi dan peran masing-masing kawasan perkotaan	Penguatan basis data pembangunan infrastruktur
1.8	Memenuhi fasilitas perkotaan sesuai skala pelayanan serta peningkatan interaksi melalui pengembangan aksesibilitas antara kawasan	Peningkatan kualitas pembangunan infrastuktur diiringi <i>maintenance</i> yang berkelanjutan. Pembangunan infrastruktur pendukung dalam pengembangan kawasan strategis meliputi Gelora Joko Samudro, WEP, dan infrastuktur lain serta penguatan karakter Gresik sebagai kota Santri dan Kota Wali dengan penataan kawasan religi, Islamic Centre, pusat kegiatan dan budaya Islam.
2	kebijakan dan strategi sistem perdesaan	
2.1	Mengembangkan kawasan perdesaan sesuai potensi masing-masing kawasan yang dihubungkan dengan pusat kegiatan pada setiap kawasan perdesaan	Reformasi pelayanan publik di perdesaan melalui pemerataan jaringan internet dan ketersediaan piranti Teknologi Informasi dan Komunikasi; Pengembangan usaha ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal dukungan finansial secara stimulan dan kemudahan akses terhadap lembaga keuangan formal guna pengembangan usaha atau kewirausahaan, bantuan modal, pemanfaatan teknologi, dan akses pemasaran didukung penguatan BUMDesa dan BUMaDes.
2.2	Membentuk pusat pelayanan desa mulai dari pusat pelayanan antar desa, pusat pelayanan setiap desa, sampai pada pusat pelayanan pada setiap dusun atau kelompok permukiman	
2.3	Membentuk sistem pusat permukiman perdesaan melalui penetapan Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL)	Pembangunan kawasan perdesaan melalui penataan desa secara terpadu, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup
2.4	Melengkapi pusat permukiman perdesaan dengan pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi	
2.5	Mengembangkan kawasan perdesaan berbasis industri pada kawasan yang potensial	

2.6	Menyediakan infrastruktur penunjang pada kawasan perdesaan berbasis pertanian dan perkebunan sebagai pengembangan kawasan agropolitan	Peningkatan mutu dan daya saing agribisnis melalui pengembangan standardisasi hasil pertanian dengan perbaikan teknologi produksi, penerapan standar mutu komoditas, pembinaan dan pengawasan mutu produk pertanian, peningkatan kuantitas dan peran lembaga sertifikasi.
2.7	Menyediakan infrastruktur penunjang pada kawasan perdesaan berbasis perikanan sebagai pengembangan kawasan minapolitan	Peningkatan aksesibilitas petani di kawasan perdesaan terhadap inovasi teknologi pertanian, sumber-sumber pembiayaan melalui lembaga keuangan formal, desiminasi informasi pasar dan akses pasar. Pembangunan infrstruktur pertanian secara berkelanjutan dan kolaboratif melalui penguatan peran lintas sektor.
3	Kebijakan dan Strategi Pengembangan Sistem Jaringan Prasarana Wilayah Kabupaten	
3.1	Pengembangan jaringan transportasi darat	Pembangunan sistem dan jaringan transportasi yang terintegrasi dengan pusat pertumbuhan Kecamatan dan menjangkau arus perekonomian perdesaan; Penguatan sistem transpotasi intermoda maupun multimoda dalam rangka mendukung kelancaran sistem logistik daerah dan regional, dan mendukung kerja sama antar daerah; Pembangunan sarana prasarana transportasi yang ramah lingkungan; Peningkatan sumber daya perhubungan, kelengkapan sarana prasarana penunjang transportasi dan penerapan manajemen transportasi berbasis IT guna mewujudkan keselamatan hingga menuju zero accident;
3.2	Pengembangan jaringan transportasi laut	
3.3	Pengembangan jaringan transportasi udara	
3.4	Pengembangan sistem jaringan energi	Pengawasan kolaboratif dan partisipatif secara berkesinambungan terhadap pemanfaatan energi dan sumber daya mineral daerah
3.5	Pengembangan sistem jaringan telekomunikasi	Pemerataan jaringan internet di kawasan perdesaan guna menunjang pertumbuhan ekonomi, percepatan pelayanan publik, dan mendukung kemajuan penyelenggaraan pendidikan melalui pemenuhan kebutuhan informasi; Menguatkan ketersediaan informasi data pembangunan Gresik yang <i>up to date</i> dalam layanan <i>official website</i> pemerintah Daerah.

		Peningkatan kapasitas aparaturn pemerintah pada jenjang pemerintah desa, <i>intermediary</i> kecamatan hingga satuan kerja perangkat daerah dalam memanfaatkan teknologi informasi guna mendukung kinerja birokrasi dan pelayanan publik; Penguatan media, ruang, atau wahana <i>idea sharing</i> antara publik, pemerintahan daerah, dan swasta dalam mengungkapkan aspirasi, kritik dan saran terhadap kebijakan, kebutuhan akan informasi pembangunan serta media untuk menampilkan inovasi atau karya tertentu melalui ruang konservatif maupun melalui <i>internet network</i>.
3.6	Pengembangan sistem jaringan sumber daya air	Penguatan institusional dan kerjasama antar sektor dalam pelayanan air minum, air baku, dan sanitasi untuk meningkatkan atribusi pelayanan kepada masyarakat. Air minum dan sanitasi eksisting melalui penurunan <i>Non-Revenue Water</i> dan pemanfaatan <i>idle capacity</i>; Peningkatan kualitas rencana dan implementasi Rencana Induk Sistem Penyediaan Air Minum (RISPAM) dan Strategi Sanitasi Kabupaten (SSK); Optimalisasi Pengembangan, Pengelolaan dan Konversi Sungai, Danau dan Sumber Daya Air Lainnya
3.7	Pengembangan sistem prasarana pengelolaan lingkungan	Penguatan basis data terpadu dan ketersediaan informasi yang mendukung pengukuran kualitas lingkungan hidup daerah Pengelolaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau secara terpadu didukung kebijakan yang ramah lingkungan. Pengendalian terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup dan lingkungan abiotik didukung optimalisasi fungsi Laboratorium Lingkungan Hidup. Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca dan pengendalian polusi udara secara bertahap.
3.8	Pengembangan sistem prasarana lainnya	Penguatan kualitas lingkungan melalui Pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan serta pengolahan limbah/persampahan secara terpadu melalui reuse, reduce, recycle. Pengurangan kandungan karbon pada atmosfir dengan Penghijauan lahan kritis dan pembangunan hutan kota.

Selain Keterkaitan Kebijakan dan Strategi, Keterkaitan antara RPJMD dengan RTRW Kabupaten Gresik juga dapat ditunjukkan melalui keterkaitan antara program RTRW dengan program RPJMD. Pelaksanaan Program RTRW secara umum merupakan kewenangan Pemerintah Daerah, namun terdapat beberapa program RTRW pelaksanaannya dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi dan Swasta/BUMN/BUMD.

Adapun keterkaitan antara program RTRW dengan program RPJMD dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.9
 Keterkaitan Program RPJMD Kabupaten Gresik dengan
 RTRW Kabupaten Gresik

NO	Program RTRW Kabupaten Gresik	Program RPJMD 2016-2021	Keterangan
1	Pemeliharaan jalan kolektor dan lokal	Program Pembangunan Jalan dan Jembatan Program Rehabilitasi/Pemeliharaan Jalan dan Jembatan Program Inspeksi Kondisi Jalan dan Jembatan	
2	Peningkatan dan pelebaran jalan kolektor dan lokal primer		
3	Peningkatan kondisi jalan lokal dan pengembangannya		
4	Pembangunan terminal tipe c	Program Pembangunan Sarana dan Prasarana Perhubungan	
5	Pembangunan terminal barang		
6	Pengembangan double track pada jalur utama GKS		Dilaksanakan oleh BUMN
7	Penambahan pelayanan KA jalu Petr, Arif Rahman Hakim, Status Indro-surabaya dengan beberapa shelther di titik intermodal		
8	Pengembangan pelabuhan penyeberangan Gresik-Pulau bawean	Program Peningkatan Pelayanan Angkutan	
9	Angkutan Water Bus yang menghubungkan wilayah sidoarjo-Gresik-Surabaya (2 Shelter)		Dilaksanakan Oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur

10	Pembangunan Pelabuhan		Dilaksanakan Oleh Swasta/BUMN
11	Pengaturan Rambu lalu lintas	Program Rehabilitasi dan Pemeliharaan Prasarana dan Fasilitas LLAJ	
12	Pengembangan bandara domestic regional di pulau bawean	Program Penataan Penguasaan, Pemilikan, Penggunaan dan Pemanfaatan Tanah	Sharing dengan Pemerintahn Pusat
13	Pemenuhan Sumber Energi Baru		Dilaksanakan oleh Swasta/ BUMN
14	Jaringan transmisi tenaga listrik		
15	Peningkatan pelayanan listrik		
16	Pengembangan jaringan listrik		
17	Pengaturan rambu pipa minyak dan gas bumi bawah laut		Dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat
18	Pembangunan jaringan telekomunikasi	Program Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi	Sebagian besar dilaksanakan Swasta/BUMN
19	Penataan sistem jaringan telekomunikasi	Program Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Media Massa	
20	Pengaturan rambu kabel bawah laut		Dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat
21	Pembangunan tower telekomunikasi bersama		Dilaksanakan oleh Swasta/BUMN
22	Pembangunan bendung gerak sembayat	Program Penataan Penguasaan, Pemilikan, Penggunaan dan Pemanfaatan Tanah	Sharing dengan Pemerintah Pusat
23	Pembangunan water treatment plant (WTP)		Dilaksanakan oleh Swasta/ BUMD
24	Penataan sempadan sungai bengawan solo	Program Pengembangan, Pengelolaan dan Konversi Sungai, Danau dan Sumber Daya Air Lainnya	
25	Penataan Sempadan anak Sungai		
26	Pembangunan Waduk dan Daerah Irigasi (DI)	Program Pengembangan dan Pengelolaan Jaringan Irigasi, Rawa dan Jaringan Pengairan Lainnya	
27	Pembangunan Jaringan Irigasi		
28	Pembangunan Prasarana dan Sarana TPA	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan	
29	Pembangunan TPS		

30	Penanganan Daerah-Daerah Rawan Tergenang/banjir	Program Penanggulangan Banjir	
31	Pembangunan Drainase	Program Pembangunan Saluran Drainase/Gorong-gorong Program Pemeliharaan Saluran Drainase/Gorong-Gorong	
32	Pengembangan Fasilitas SD	Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun	
33	Pengembangan Fasilitas SMP		
34	Pengembangan dan Pembangunan Fasilitas SLTA dan SMK		Dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi
35	Pengembangan dan pembangunan fasilitasi akademi dan Perguruan Tinggi		Dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat
36	Pembangunan Fasilitas Puskesmas	Program Pengadaan, Peningkatan dan Perbaikan Sarana dan Prasarana \ Puskesmas/Puskesmas Pembantu dan Jaringannya	
37	Pembangunan Rumah Sakit Tipe C	Program Standarisasi pelayanan Kesehatan	
38	Penataan dan Pengendalian Tumpang-Tindih kawasan pemanfaatan umum WP3K Kabupaten Gresik	Program Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (WP3K	
39	Rehabilitasi kawasan resapan air	Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam	
40	Penertiban kegiatan budidaya dikawasan sempadan sungai yang juga merupakan kawasan rawan banjir	Program Pemeliharaan Kantrantibmas dan Pencegahan Tindak Kriminal	
41	Penghijauan kawasan sempadan sungai	Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam	
42	Pembangunan infrastruktur pencegahan banjir	Program Penanggulangan Banjir	
43	Penertiban kagiatan budidaya di kawasan sempadan sungai	Program Pemeliharaan Kantrantibmas dan Pencegahan Tindak Kriminal	

44	Penghijauan kawasan danau, embung dan rawa	Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam	
45	Pengendalian DAS dan dampaknya terhadap kelautan	Program Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (WP3K)	
46	Penyusunan rencana zonasi rinci kawasan konservasi	Program Perencanaan, Pemanfaatan, Pengendalian Pemanfaatan Tata Ruang	
47	Pengendalian kawasan konservasi WP3K	Program Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (WP3K) Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam	
48	Pengendalian kawasan hutan bakau		
49	Infrastruktur pendukung pengembangan hutan bakau		
50	Penertiban penangkapan ikan pada kawasan terumbu karang		Dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi
51	Pengendali Kebakaran Hutan	Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam	
52	Rehabilitasi kawasan hutan yang gundul		
53	Penyediaan Jaringan irigasi	Program Pengembangan dan Pengelolaan Jaringan Irigasi, Rawa dan Jaringan Pengairan Lainnya	
54	Penyediaan Infrastruktur pendukung pada kawasan pertanian	Program Pengembangan Sarana dan Prasarana Pertanian, Perkebunan, Peternakan	
55	Pengembangan Industri pengolahan hasil perikanan	Program Optimalisasi Pengelolaan dan Pemasaran Produksi Perikanan	
56	Pengembangan kawasan budidaya Perikanan	Program Pengembangan Budidaya Perikanan	
57	Infrastruktur pendukung budidaya perikanan(jalan,pekerjaan umum, air bersih, persampahan, sanitasi, tempat pelelangan ikan)	Program Pengembangan Budidaya Perikanan	
58	Infrastruktur pendukung perikanan tangkap(jalan, pekerjaan umum, air bersih, persampahan, sanitasi, tempat pelelngan ikan, permukiman pengelola)	Program Pengembangan Perikanan Tangkap	

59	Pengembangan Kawasan Pertambangan	Program Perencanaan Prasarana Wilayah dan Sumber Daya Alam;	
60	Penyediaan Infrastruktur Pendukung Kawasan Peruntukan Industri	Program Perencanaan, Pemanfaatan, Pengendalian Pemanfaatan Tata Ruang	
61	Pembangunan Pelabuhan Industri		Dilaksanakan oleh Swasta/ BUMN
62	Permukiman pekerja pada kawasan industri		Dilaksanakan oleh Swasta
63	Perencanaan jalur wisata alam	Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata	
64	Pengembangan Kawasan Pariwisata Bahari	Program Pengembangan Kemitraan	
65	Penyediaan Infrastruktur pendukung Pariwisata	Program Pengembangan Destinasi Pariwisata	
66	Penyediaan ruang terbuka hijau di kawasan permukiman terhadap luas total sebesar 40%	Program Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH)	
67	Program perbaikan kawasan permukiman dengan pemenuhan persyaratan kualitas fisik Rumah	Program Pengembangan Perumahan Program Lingkungan Sehat Perumahan	
68	Pengembangan Kawasan Industri Manyar (penelusuran potensi industri berbasis komoditas, Penyediaan Infrastruktur Pendukung, Pemantapan kelembagaan)		Dilaksanakan Oleh Swasta
69	Pengembangan Kawasan Agroindustri (penelusuran potensi industri berbasis komoditas, Penyediaan Infrastruktur Pendukung, Pemantapan kelembagaan)	Program Peningkatan Penerapan Teknologi Pertanian/perkebunan	

1.4. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penyajian RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021 terdiri dari 10 (Sepuluh) Bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang gambaran umum penyusunan RPJMD terdiri dari Latar Belakang, Dasar Hukum, Hubungan antar Dokumen, Sistematika Penulisan serta Maksud dan Tujuan.

Bab II Gambaran Umum Kondisi Daerah

Bab ini menjelaskan dan menyajikan Gambaran Umum Kondisi Daerah selama 5 (lima) tahun terakhir, yang meliputi Aspek Geografi dan Demografi, Aspek Kesejahteraan Masyarakat, Aspek Pelayanan Umum, dan Aspek Daya Saing Daerah.

Bab III Gambaran Pengelolaan Keuangan Daerah serta Kerangka

Pendanaan

Bab ini menyajikan gambaran hasil pengolahan data dan analisis terhadap pengelolaan keuangan daerah terdiri dari Kinerja Keuangan Masa Lalu, Kebijakan Pengelolaan Keuangan Masa Lalu, dan Kerangka Pendanaan 5 (lima) tahun.

Bab IV Analisis Isu-Isu Strategis

Bab ini berisi penyajian isu-isu strategis meliputi permasalahan pembangunan daerah dan isu strategis yang memperhatikan isu/kebijakan internasional, regional, nasional, daerah sekitar dan kearifan lokal.

Bab V Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran

Bab ini berisi penyajian visi, misi, tujuan dan sasaran pembangunan jangka menengah.

Bab VI Strategi dan Arah Kebijakan

Bab ini berisi arah kebijakan yang menjadi pedoman dalam perumusan strategi berdasarkan misi yang ditetapkan disertai urusan konkuren pemerintah Daerah yang mendukung serta perumusan arah kebijakan dan strategi pembangunan lintas sektoral untuk mencapai sasaran pembangunan jangka menengah sebagaimana ditentukan.

Bab VII Kebijakan Umum dan Program Pembangunan Daerah

Bab ini menguraikan hubungan antara kebijakan umum yang berisi arah kebijakan pembangunan dan strategi selanjutnya penterjemahan kebijakan umum ke dalam program pembangunan daerah.

Bab VIII Indikasi Rencana Program Prioritas yang Disertai Kebutuhan

Pendanaan

Bab ini menguraikan Program prioritas disertai estimasi kebutuhan pendanaan berdasarkan urusan pemerintahan konkuren Pemerintah

Daerah. Pada bab ini, disajikan pula pencapaian target indikator kinerja secara tahunan dari kondisi awal hingga pencapaian kondisi akhir.

Bab IX Penetapan Indikator Kinerja Daerah

Bab ini menguraikan indikator kinerja daerah yang digunakan untuk mengukur capaian atau keberhasilan pembangunan berdasarkan program yang ditetapkan.

Bab X Pedoman Transisi dan Kaidah Pelaksanaan

Bab ini menguraikan tentang RPJMD menjadi pedoman penyusunan RKPD dan RAPBD tahun pertama dibawah kepemimpinan kepala daerah dan wakil kepala daerah terpilih hasil pemilihan umum kepala daerah pada periode berikutnya. Pada bab ini juga diuraikan bahwa RPJMD dijadikan pedoman bagi setiap kepala SKPD dalam menyusun Renstra SKPD dan Renja SKPD. Serta mengatur pelaksanaan penerapan RPJMD oleh seluruh pemangku kepentingan.

1.5. Maksud dan Tujuan

Maksud Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2016 - 2021 adalah sebagai dokumen perencanaan pembangunan Kabupaten Gresik untuk menjabarkan dan mengakomodasi Kebijakan Pemerintah dan Pemerintah Provinsi, isu-isu strategis maupun kesepakatan bersama bertaraf lokal, nasional, regional hingga global serta menjadi landasan dalam penyusunan dokumen perencanaan penganggaran. Sedangkan tujuan RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016 – 2021 adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pedoman bagi Satuan Kerja Perangkat Daerah dalam menyusun Rencana Strategis;
2. Memberikan pedoman dalam perumusan rencana pembangunan tahunan yang diakomodasi dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Gresik;
3. Menjadi landasan perencanaan jangka menengah dan tolak ukur keberhasilan pembangunan selama periode 2016-2021;

4. Menjadi instrumen pelaksanaan fungsi pengawasan DPRD Kabupaten Gresik dalam mengendalikan penyelenggaraan pembangunan daerah dan menyalurkan aspirasi masyarakat sesuai dengan arah kebijakan yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah tentang RPJMD; dan
5. Menciptakan integrasi, sinkronisasi dan sinergi baik antar daerah, antar waktu, antar fungsi Pemerintah maupun antara kebijakan pusat dan daerah.

Bab II

Gambaran Umum Kondisi Daerah

2.1. Aspek Geografi dan Demografi

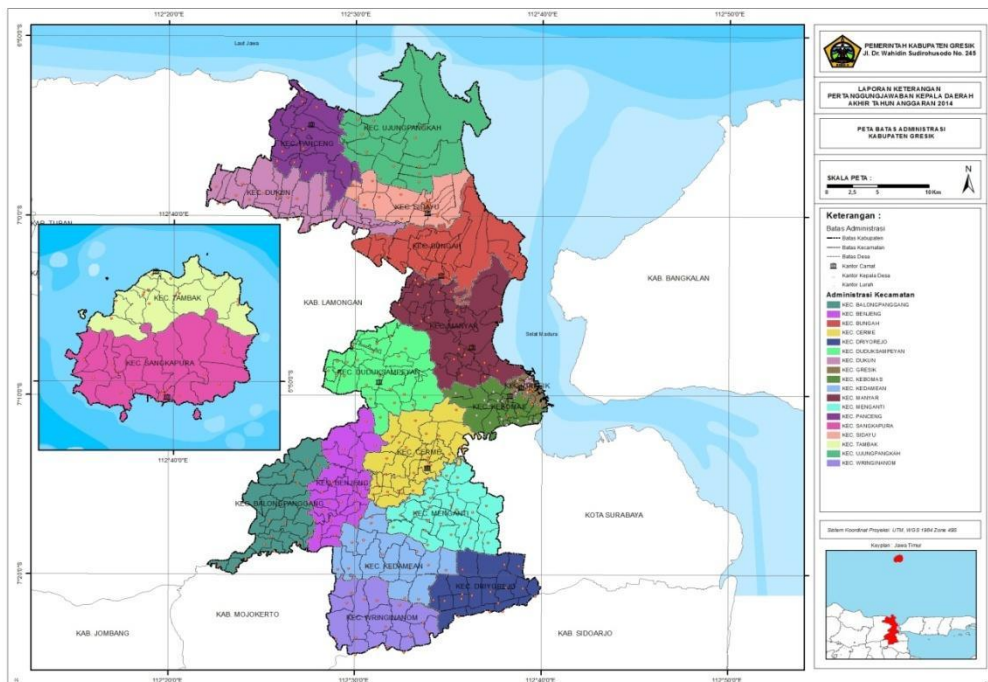
2.1.1. Karakteristik Lokasi dan Wilayah

2.1.1.1 Letak dan Kondisi Geografis

Lokasi Kabupaten Gresik terletak di sebelah Barat Laut Kota Surabaya yang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1.191,25 km². Secara administratif, Kabupaten Gresik terbagi menjadi 18 Kecamatan terdiri dari 330 Desa dan 26 Kelurahan. Sedangkan secara geografis, wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112° sampai 113° Bujur Timur dan 7° sampai 8° Lintang Selatan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 sampai 12 meter di atas permukaan air laut kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian 25 meter di atas permukaan air laut.

Sebagian wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai dengan panjang pantai 140 km, 69 km di daratan Pulau Jawa memanjang mulai dari Kecamatan Kebomas, Gresik, Manyar, Bungah, Sidayu, Ujungpangkah, dan Panceng serta 71 km di Kecamatan Sangkapura dan Tambak yang berada di Pulau Bawean.

Wilayah Kabupaten Gresik sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Madura dan Kota Surabaya, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Mojokerto, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan. Peta administrasi Kabupaten Gresik sebagaimana pada gambar berikut:

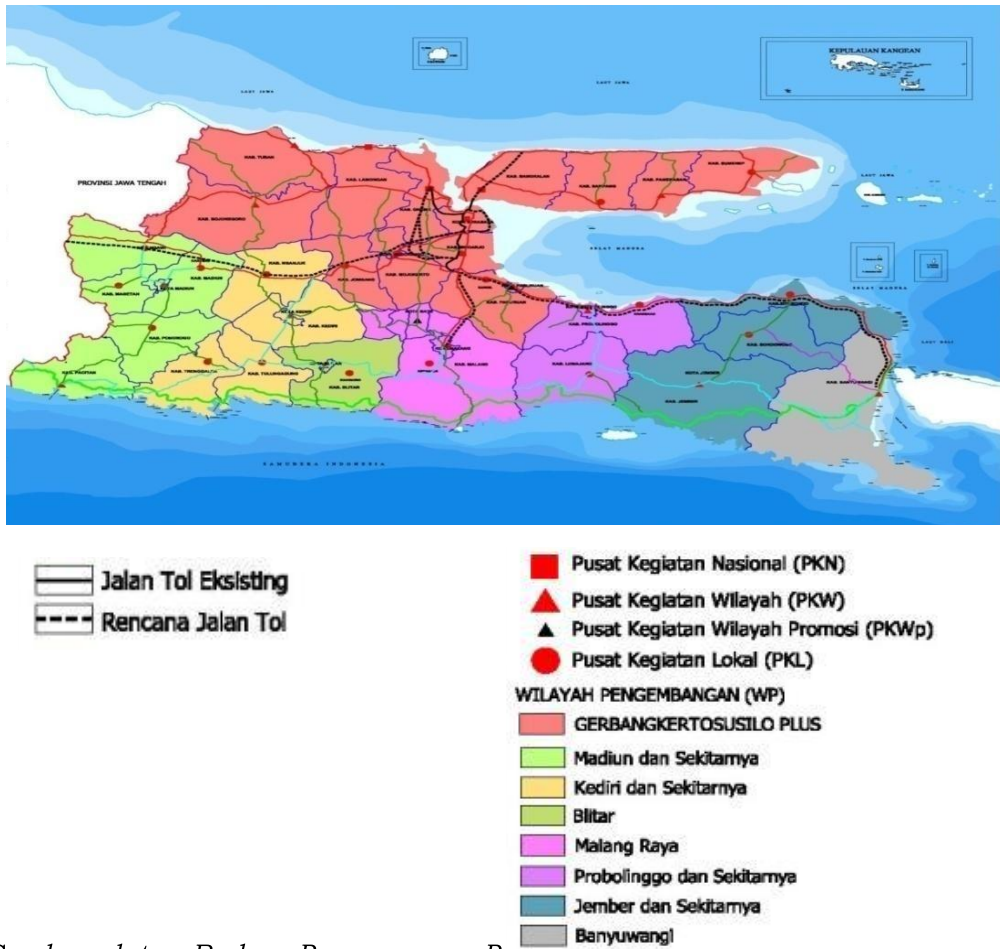


Sumber data: Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2016

Gambar 2.1
Peta Administrasi Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik merupakan kawasan yang berpotensi berkembang pesat dalam konstelansi Surabaya Metropolitan Area. Posisi Strategis Kabupaten Gresik terlihat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) dan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur 2011-2031 dimana Kawasan perkotaan yang diarahkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional di Provinsi Jawa Timur adalah Kawasan Perkotaan Gerbangkertosusila (Gresik–Bangkalan–Mojokerto–Surabaya–Sidoarjo–Lamongan).

Berikut ini gambar yang menunjukkan posisi strategis Kabupaten Gresik di Provinsi Jawa Timur:



Sumber data: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2016

Gambar 2.2
Peta Kabupaten Gresik terhadap Provinsi Jawa Timur

Dilihat dari posisi geografis, Kabupaten Gresik berada pada lokasi yang sangat strategis bagi perekonomian nasional, karena terletak di selat Madura dan memiliki wilayah pesisir sepanjang 140 km. Hal ini menjadikan Kabupaten Gresik tergabung dalam Kawasan Andalan GERBANGKERTOSUSILA (Gresik–Bangkalan–Mojokerto–Surabaya–Sidoarjo–Lamongan) dengan sektor unggulan industri, perdagangan dan jasa, pertanian, perikanan, dan pariwisata, sehingga diharapkan kawasan tersebut menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi bahkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi bagi daerah-daerah disekitarnya.

2.1.1.2 Topografi dan Fisiografi

Pada umumnya Ketinggian tempat di Wilayah Kabupaten Gresik berada pada 0 – 500 m diatas permukaan laut (dpl) pada elevasi terendah terdapat di daerah sekitar muara Sungai Bengawan Solo dan Kali Lamong.

Tabel 2.1
 Luas Daerah Berdasarkan Ketinggian (Ha) Kabupaten Gresik

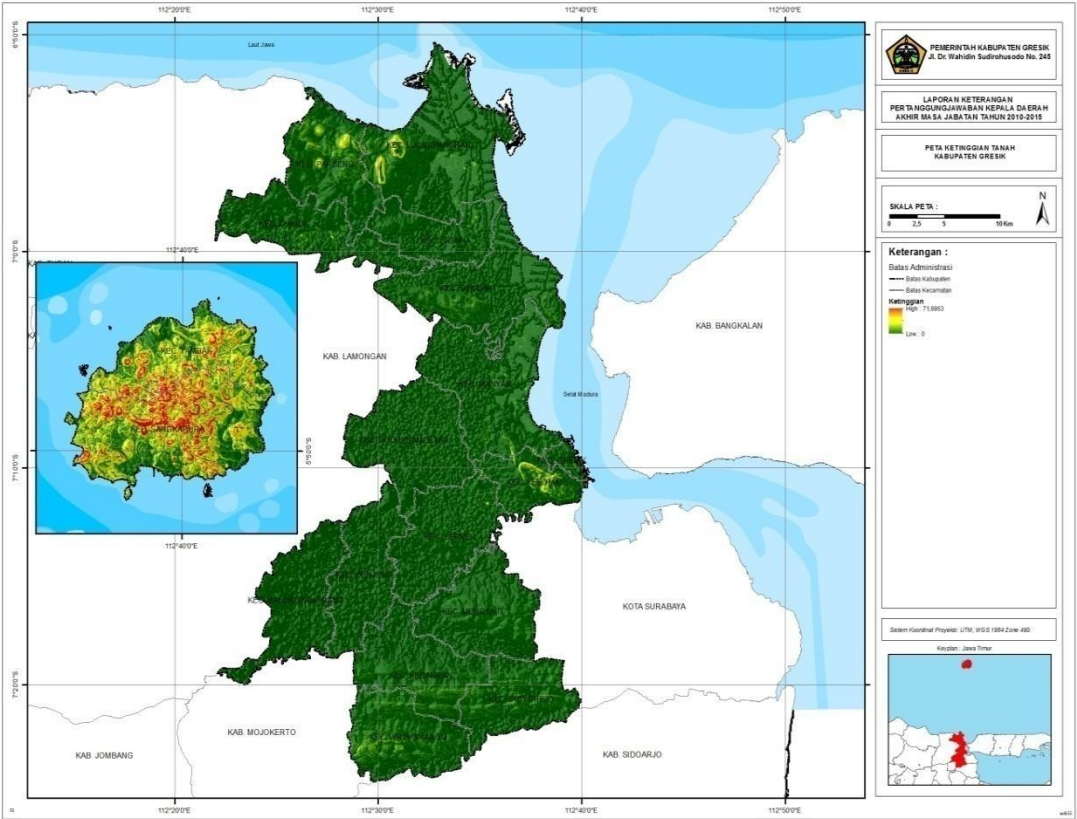
No	Kecamatan	Ketinggian			Jumlah
		0 – 10	10 – 20	> 20	
		Meter dpl	Meter dpl	Meter dpl	
1	Wringinanom	0,00	6.254,00	0,00	6.262,00
2	Driyorejo	0,00	5.130,00	0,00	5.130,00
3	Kedamean	6.588,00	0,00	0,00	6.596,00
4	Menganti	6.196,00	0,00	0,00	6.367,00
5	Cerme	6.126,00	0,00	0,00	6.126,00
6	Benjeng	0,00	6.862,00	0,00	6.871,00
7	Balongpanggang	7.167,00	0,00	0,00	7.167,00
8	Duduksampeyan	7.440,00	0,00	0,00	7.449,00
9	Kebomas	2.966,00	0,00	0,00	3.433,00
10	Gresik	524,00	0,00	0,00	799,00
11	Manyar	8.287,00	0,00	0,00	8.671,00
12	Bungah	8.022,00	0,00	0,00	7.936,00
13	Sidayu	4.521,00	0,00	0,00	4.521,00
14	Dukun	5.909,00	0,00	0,00	5.909,00
15	Panceng	0,00	0,00	6.318,00	6.259,00
16	Ujungpangkah	9.470,00	0,00	0,00	10.406,00
17	Sangkapura	11.872,00	0,00	0,00	11.872,00
18	Tambak	7.755,00	0,00	0,00	7.739,00
	Jumlah	92.843,00	18.246,00	6.318,00	119.513,00
	Prosentase	79,08	15,54	5,38	100,00

Sumber : RTRW Kabupaten Gresik 2010-2030

Distribusi wilayah di Kabupaten Gresik berdasarkan ketinggian dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Wilayah dengan ketinggian 0 –10 mdpl seluas 92.843,00 ha atau sekitar 79,08% dari seluruh luas wilayah Kabupaten Gresik.
- b. Wilayah dengan ketinggian 10 – 20 mdpl mempunyai luas 18.246,00 ha atau sekitar 15,54 % .
- c. Ketinggian diatas 20 mdpl mempunyai luas 6.318,00 ha atau sekitar 5,38%.

Adapun distribusi ketinggian wilayah Kabupaten Gresik dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber data : Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kab. Gresik Tahun 2014

Gambar 2.3
Peta Ketinggian Tanah Kabupaten Gresik

Kondisi topografi pada Kabupaten Gresik bervariasi pada kemiringan 0 – 2%, 3 – 15%, dan 16 – 40% serta lebih dari 40 %. Sebagian besar mempunyai kemiringan 0 - 2% mempunyai luas 94.613,00 ha atau sekitar 80,59 %, sedangkan wilayah yang mempunyai kemiringan lebih dari 40 % lebih sedikit 1.072,23 ha atau sekitar 0,91 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.2 sebagai berikut.

Tabel 2.2
Luas Daerah Berdasarkan Kelerengan (Ha) Kabupaten Gresik

No	Kecamatan	Lereng				Jumlah
		0 - 2 %	3 - 15 %	16 - 40 %	>40 %	
1	Wringinanom	3.968,00	2.286,00	0,00	0,00	6.262,00
2	Driyorejo	4.680,00	450,00	0,00	0,00	5.130,00
3	Kedamean	5.684,00	904,00	0,00	0,00	6.596,00
4	Menganti	6.196,00	0,00	0,00	0,00	6.367,00
5	Cerme	6.126,00	0,00	0,00	0,00	6.126,00
6	Benjeng	6.862,00	0,00	0,00	0,00	6.871,00
7	Balongpanggang	7.167,00	0,00	0,00	0,00	7.167,00
8	Duduksampeyan	7.440,00	0,00	0,00	0,00	7.449,00
9	Kebomas	2.409,00	518,00	39,00	0,00	3.433,00
10	Gresik	524,00	0,00	0,00	0,00	799,00
11	Manyar	8.197,00	90,00	0,00	0,00	8.671,00

12	Bungah	8.022,00	0,00	0,00	0,00	7.936,00
13	Sidayu	4.521,00	0,00	0,00	0,00	4.521,00
14	Dukun	5.909,00	0,00	0,00	0,00	5.909,00
15	Panceng	3.897,00	2.324,00	72,00	25,00	6.259,00
16	Ujungpangkah	8.063,00	972,00	243,00	192,00	10.406,00
17	Sangkapura	4.805,00	2.050,34	4.216,68	799,98	11.872,00
18	Tambak	143,00	2.656,94	4.899,81	55,25	7.739,00
	Jumlah	94.613,0	12.251,28	9.470,49	1072,23	119.513,00
	Prosentase	80,59	10,43	8,07	0,91	100,00

Sumber : RTRW Kabupaten Gresik 2010-2030

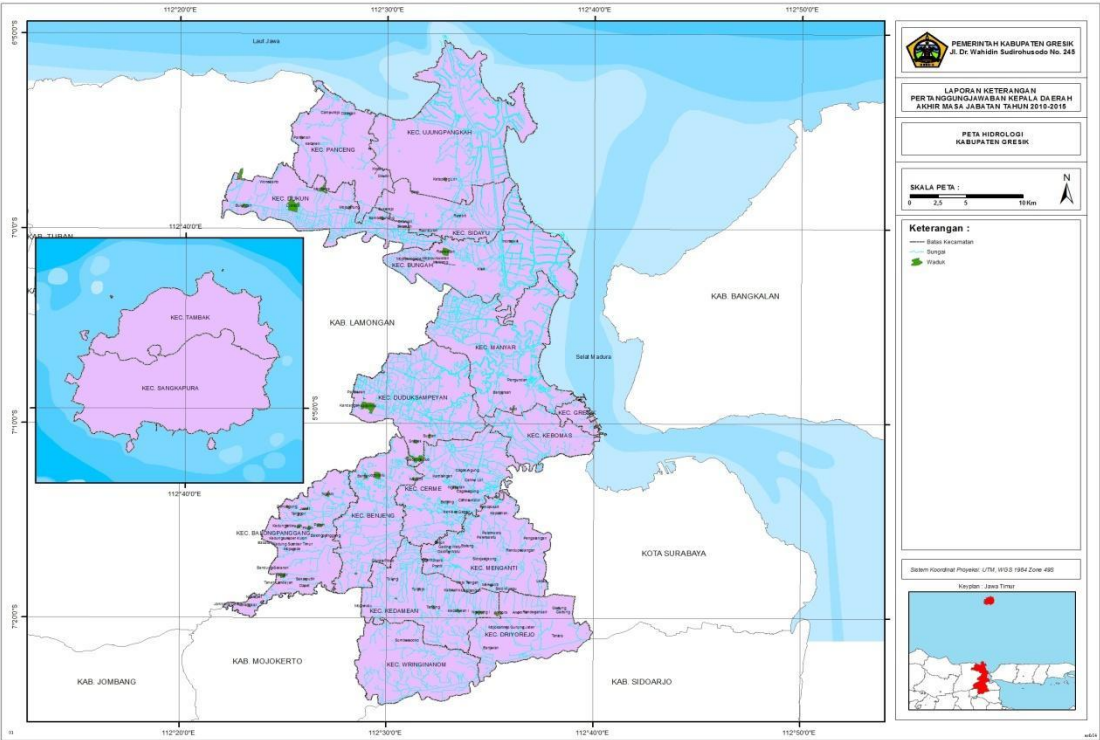
Berdasarkan data di atas, dijelaskan bahwa mayoritas daratan Gresik berada pada kelerengan 0-2% dengan luas wilayah sebesar 94.613 Ha (80.59%) sedangkan presentase terkecil berada pada kelerengan lebih dari 40% dengan luas 1072 Ha yang tersebar pada Kecamatan Ujungpangkah dan 2(dua) kecamatan di Pulau Bawean yaitu Tambak dan Sangkapura.

2.1.1.3 Hidrologi

Keadaan permukaan air tanah di Wilayah Kabupaten Gresik pada umumnya relatif dalam, hanya daerah-daerah tertentu di sekitar sungai atau rawa-rawa saja yang mempunyai permukaan air tanah agak dangkal.

Pola aliran sungai di Kabupaten Gresik memperlihatkan wilayah Gresik merupakan daerah muara Sungai Bengawan Solo dan Kali Lamong dan juga dilalui oleh Kali Surabaya di Wilayah Selatan. Sungai-sungai ini memiliki sifat aliran dan kandungan unsur hara yang berbeda. Sungai Bengawan Solo mempunyai debit air yang cukup tinggi dengan membawa sedimen lebih banyak dibandingkan dengan Kali Lamong, sehingga pendangkalan di Sungai Bengawan Solo lebih cepat. Dengan adanya peristiwa tersebut mengakibatkan timbulnya tanah-tanah oloran yang seringkali oleh penduduk dimanfaatkan untuk lahan perikanan.

Selain dialiri oleh sungai-sungai tersebut diatas keadaan hidrologi Kabupaten Gresik juga ditentukan oleh adanya waduk, embung, mata air, pompa air dan sumur bor.



Sumber data : Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kab. Gresik Tahun 2015

Gambar 2.4

Peta Sungai dan Waduk Kabupaten Gresik

2.1.1.4 Klimatologi

Seperti halnya kondisi Jawa Timur lainnya, di wilayah Kabupaten Gresik mempunyai kondisi iklim yang hampir sama. Iklim Kabupaten Gresik termasuk tropis dengan temperatur rata-rata 28,5°C dan kelembaban udara rata-rata 2.245 mm per tahun.

Temperatur minimum terjadi pada bulan Juli sedangkan temperatur tertinggi terjadi pada bulan Oktober. Radiasi matahari terbesar 84 % terjadi pada bulan Maret, kecepatan angin berkisar antara 4-6 per detik dengan arah rata-rata ke Selatan. Iklim daerah Kabupaten Gresik dibedakan menjadi :

- a. musim kering terjadi pada bulan Juni sampai dengan Bulan September;
- b. musim penghujan basah terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret;
- c. musim peralihan dari musim kemarau sampai musim penghujan terjadi pada bulan Oktober dan November; dan
- d. musim peralihan dari musim penghujan ke musim kemarau terjadi pada bulan April dan Mei.

2.1.1.5 Penggunaan Lahan

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030 rencana peruntukan penggunaan lahan di Kabupaten Gresik adalah sebagai berikut:

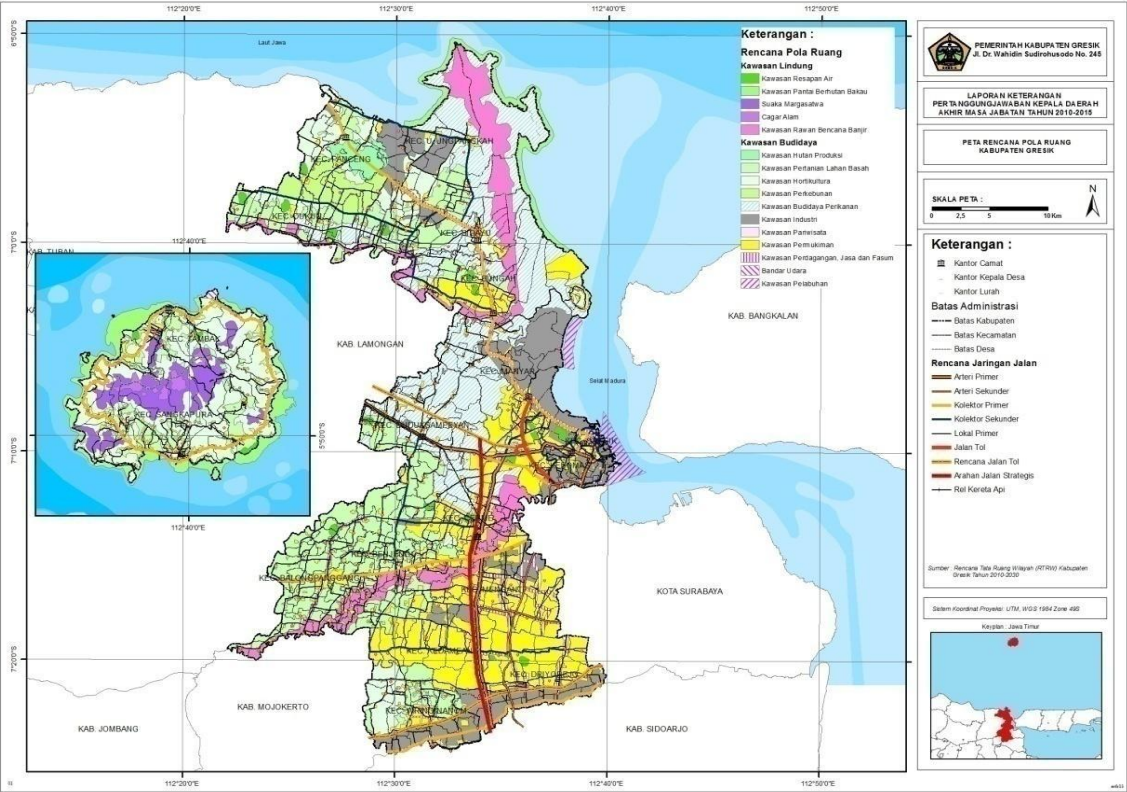
A. Kawasan Lindung

- Kawasan Rawan Bencana Banjir 9,426.12 hektar;
- Kawasan Pantai Berhutan Bakau 5,828.62 hektar;
- Kawasan Terumbu Karang 5,387.00 hektar;
- Blok Rimba Suaka Marga Satwa 3,831.60 hektar;
- Kawasan Resapan Air 1,252.58 hektar;
- Kawasan Cagar Alam 725.00 hektar;

B. Kawasan Budidaya

- Kawasan Permukiman 26,063.55 hektar;
- Kawasan Pertanian Lahan Basah 23,372.70 hektar;
- Kawasan Perikanan Budidaya 21,678.36 hektar;
- Kawasan Hortikultura 16,885.48 hektar;
- Kawasan Industri 12,448.03 hektar;
- Kawasan Perdagangan, Jasa, dan Fasum 6,644.01 hektar;
- Kawasan Perkebunan 2,573.67 hektar;
- Kawasan Hutan Produksi 1,017.00 hektar;
- Kawasan Pertambangan 817.25 hektar;
- Kawasan Pariwisata 82.85 hektar;
- Kawasan Bandar Udara 68.44 hektar;
- Kawasan Pelabuhan 1,257.69 hektar;

Peta rencana pola ruang Kabupaten Gresik sebagaimana pada gambar berikut:



Sumber data : RTRW Kab. Gresik Tahun 2010- 2030

Gambar 2.5
Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Gresik

Dalam perkembangannya sampai dengan tahun 2015, kondisi eksisting penggunaan lahan berdasarkan jenis peruntukan dalam RTRW adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Eksisting Penggunaan Lahan
Berdasarkan Jenis Peruntukan dalam RTRW Tahun 2015

KAWASAN LINDUNG			
No .	Jenis Peruntukan Ruang	Perda RTRW Kab. Gresik (ha)	Eksisting Penggunaan Lahan(ha)
1	Kawasan Rawan Bencana Banjir	9,426.12	-
2	Kawasan Pantai Berhutan Bakau	5,828.62	1,804.18
3	Kawasan Terumbu Karang	5,387.00	-
4	Blok Rimba Suaka Marga Satwa	3,831.60	3,831.60
5	Kawasan Resapan Air	1,252.58	1,040.61
6	Kawasan Cagar Alam	725.00	725.00
Jumlah		26,450.92	7,401.39
KAWASAN BUDIDAYA			
1	Kawasan Permukiman	26,063.55	15,331.14
2	Kawasan Pertanian Lahan Basah	23,372.70	39,572.98

3	Kawasan Perikanan Budidaya	21,678.36	31,092.21
4	Kawasan Hortikultura	16,885.48	191.79
5	Kawasan Industri	12,448.03	10,108.57
6	Kawasan Perdagangan, Jasa, dan Fasum	6,644.01	2,797.65
7	Kawasan Perkebunan	2,573.67	10,761.86
8	Kawasan Hutan Produksi	1,017.00	6,544.01
9	Kawasan Pertambangan	817.25	952.34
10	Kawasan Pariwisata	82.85	7.92
11	Kawasan Bandar Udara	68.44	72.82
12	Kawasan Pelabuhan	1,257.69	366.89
Jumlah		112,909.02	117,792.25
		139,359.94	125,193.64

Sumber: Study Peninjauan kembali Perda RTRW Tahun 2015

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa eksisting penggunaan lahan berdasarkan perencanaan (Peninjauan kembali RTRW Tahun 2015) telah mencapai 89,8%. Adapun penggunaan lahan yang melebihi luas perencanaan meliputi kawasan pertanian lahan budaya, kawasan perikanan budidaya, kawasan perkebunan, kawasan pertambangan, dan kawasan bandar udara sedangkan eksisting seluruh kawasan lindung dan sebagian kawasan budidaya belum sebesar luas lahan yang direncanakan.

2.1.1.6 Potensi Pengembangan Wilayah

Perkembangan potensi unggulan Kabupaten Gresik pada tahun 2014-2015 antara lain:

- 1) Dalam Bidang Perindustrian pada tahun 2015 jumlah industri sebanyak 6.653 industri, sedangkan pada tahun 2014 sebanyak 6.525 industri sehingga dari tahun 2014 ke tahun 2015 terjadi kenaikan jumlah industri sebanyak 128 industri. Perkembangan industri dilihat dari penerbitan tanda daftar industri (TDI) juga meningkat sebanyak 11 tanda daftar industri, seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.4.
Jumlah Industri dan Penerbitan Tanda Daftar Industri (TDI)
di Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015

No .	Uraian	Satuan	2011	2012	2013	2014	2015
1	Industri	Industri	6.293	6.369	6.451	6.525	6.653
2	Tanda Daftar Industri (TDI)	Unit	61	45	25	30	41

Sumber data: Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gresik Tahun 2016

2) Dalam Bidang Perdagangan, penerbitan SIUP meningkat 19,6% pada Tahun 2015 atau sebanyak 264 SIUP. Penerbitan SIUP pada tahun 2015 sebanyak 1.612 SIUP sedangkan tahun 2014 sebanyak 1.348 SIUP. Hal ini selaras dengan penyerapan tenaga kerja pada tahun 2015 yang tercatat sebanyak 175.131 orang atau mengalami peningkatan sebesar 26% dengan penambahan penyerapan sebanyak 36.128 jiwa dari penyerapan tenaga kerja pada tahun 2014 yang mencapai 138.955 jiwa. Sedangkan nilai investasi perdagangan pada tahun 2015 mencapai Rp19.766.408.000,00 atau mengalami pertumbuhan 185% sebanyak Rp12.829.886.000,00 dari nilai investai pada tahun 2014 yang mencapai Rp6.936.522.000,00 seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.5.
Jumlah SIUP, Nilai Investasi dan Penyerapan Tenaga Kerja
di Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015

No.	Uraian	Satuan	2011	2012	2013	2014	2015
1	Surat Izin Usaha Perdagangan	SIUP	229	1.041	1.166	1.248	1.612
-	SIUP Perusahaan Mikro	SIUP		40	178	186	342
-	SIUP Perusahaan Kecil	SIUP		761	799	858	968
-	SIUP Perusahaan Menengah	SIUP	160	188	170	193	290
-	SIUP Perusahaan Besar	SIUP	69	52	19	11	12
2	Investasi Perdagangan						
	Nilai Investasi (juta)	Rp.	367,5	907,559	2.318,129	6.936,522	19.766,408.
	Investasi Tahun sebelumnya (juta)	Rp.		367,5	907,559	2.318,129	6.936,522
	Pertumbuhan Investasi (juta)	Rp.		540,059	1.410, 570	4.618,392	12.829,886
3	Penyerapan tenaga kerja	Orang	12.271	11.137	12.253	11.131	175.083

3) Dalam bidang pertanian di Kabupaten Gresik tahun 2015 total produksi pertanian sebanyak 549.764,19 ton sedangkan pada tahun 2014 sebanyak 553.633 ton sehingga dari tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan produksi pertanian sebanyak 3.868,81 ton, hal ini disebabkan karena lahan komoditas untuk tanaman jagung, kedelai,

kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar digunakan untuk komoditas yang lain karena harga jualnya rendah, seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.6.
Produksi Pertanian di Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015

No.	Uraian	Satuan	2011	2012	2013	2014	2015
1	Padi	Ton	296.863,32	386.800	376.546,05	395.594	403.906,02
2	Jagung	Ton	76.366,27	152.274	135.280,14	131.767	127.218,20
3	Kedelai	Ton	1.388,70	2.132	1.368,68	1.952	1.325,87
4	Kacang Tanah	Ton	54.028,00	3.756	5.028,89	3.451	2.924,94
5	Kacang Hijau	Ton	-	1.537	2.792,98	2.911	3.025,94
6	Ubi kayu	Ton	-	12.830	13.526,56	14.854	10.425,68
7	Ubi Jalar	Ton	-	2.797	3.192,72	3.104	937,54
	JUMLAH	Ton	428.646,29	562.126	537.736,02	553.633	549.764,19

4) Dalam bidang peternakan, jumlah populasi ternak di Kabupaten Gresik pada tahun 2015 sebanyak 14.604.313 ekor sedangkan pada tahun 2014 sebanyak 7.538.593 ekor sehingga dari tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami kenaikan sebanyak 7.065.720 ekor, selain itu produksi ternak juga mengalami kenaikan sebesar 122 ton. Adapun jumlah populasi ternak dan produksi hasil ternak secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.7.
Populasi Ternak dan Produksi hasil Ternak di Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015

No.	Uraian	Satuan	2011	2012	2013	2014	2015
1	Populasi ternak	Ekor	3.607.530	3.574.955	3.568.270	7.538.593	14.604.313
	terdiri dari:						
-	Sapi	Ekor	105.878	58.683	44.703	47.697	50.514
-	Kerbau	Ekor	176	297	198	198	198
-	Kuda	Ekor	236	236	236	215	209
-	Kambing	Ekor	57.511	65.210	65.270	66.357	67.602
-	Domba	Ekor	30.134	30.396	30.396	30.898	32.533
-	Ayam ras petelur	Ekor	133.045	133.045	134.700	140.000	152.300
-	Ayam bukan ras	Ekor	640.840	645.838	647.762	663.830	680.930
-	Ayam ras pedaging	Ekor	2.600.000	2.600.000	2.603.500	6.532.000	13.560.000
-	Itik	Ekor	26.450	27.990	28.120	27.920	29.145
-	Entok dan angsa	Ekor	13.260	13.260	13.385	29.478	30.882
2	Produksi hasil ternak	Ton	13.099,1	10.208,53	13.491,51	13.580,12	13.694,72
-	Terdiri dari:						
-	Telur	Ton	2.464,38	7.969,54	2.725,26	2.754,96	2.798,52
-	Susu	Ton	299,67	228,15	306,14	315	309,96
-	Daging	Ton	10.335,12	2.010,84	10.460,11	10.510,16	10.586,24

Sumber data : Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Gresik Tahun 2016

- 5) Dalam bidang perikanan, produksi bidang perikanan di Kabupaten Gresik pada tahun 2015 sebanyak 98.367,87 ton sedangkan pada tahun 2014 sebanyak 97.222,79 ton sehingga dari tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami kenaikan sebanyak 1.145 ton, selain itu produktivitas lahan tambak juga mengalami kenaikan sebesar 20 ton/ha serta sarana prasarana berupa perahu/kapal penangkap ikan juga mengalami kenaikan sebesar 406 unit, sedangkan areal budidaya tahun 2015 seluas 31.838,02 Ha. Adapun jumlah produksi perikanan, produktivitas, jumlah kapal dan areal budi daya perikanan secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.8.
Produksi Perikanan, Produktivitas, Jumlah Kapal Dan Areal Budidaya Perikanan di
Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015

No.	Uraian	Satuan	2011	2012	2013	2014	2015
1	Produksi perikanan	Ton	56.492,69	77.288,75	102.657,71	96.306,04	98.367,87
a.	Budi Daya :	Ton	36.649,42	59.903,75	83.414,45	78.010,06	79.759,41
	- Udang Windu	Ton	2.093,34	3.027,66	4.005,80	3.375,70	3.346,85
	- Udang Vanamae	Ton	4.585,89	7.428,71	7.160,62	6.237,08	6.181,54
	- Bandeng	Ton	28.428,08	47.700,30	68.811,44	65.975,68	67.998,24
	- Kerapu	Ton	15,41	9,9	12	66,71	125,89
	- Nila	Ton	1.526,70	1.737,18	3.424,59	2.354,89	2.106,89
b.	Penangkapan	Ton	19.492,84	16.965,00	18.380,99	17.379,23	18.122,28
c.	Perairan Umum	Ton	350,43	420	862,27	916,75	486,18
2	Produktivitas Lahan Tambak		191,02	456,04	560,04	599,56	619,28
	- Payau	Ton/Ha	135,75	222,94	258,82	277,96	286,76
	- Tawar	Ton/Ha	55,27	233,1	301,22	321,6	332,52
3	Jumlah perahu/kapal penangkap ikan	Unit			31.964	4.519	4.925
4	Areal Budidaya	Ha	0,00	0,00	31.964,07	17.335,02	31.838,02
	- Tambak payau	Ha			17.335,02	17.335,02	17.335,02
	- Tambak tawar/kolam	Ha			14.629,05	14.730,00	14.503,00

Sumber data : Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Gresik Tahun 2016

6) Investasi daerah di Kabupaten Gresik pada tahun 2014 berdasarkan realisasi persetujuan Penanaman Modal Dalam Negeri sebesar 8.009.042.000.000,00 dan pada tahun 2015 menurun menjadi Rp671.413.600.000,00 atau turun 91,62%, sedangkan realisasi persetujuan Penanaman Modal Asing pada tahun 2014 sebesar US\$ 215.390.800 dan pada tahun 2015 menurun sebesar US\$ 152.925.400 atau menurun 29%. Adapun jumlah investasi secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.9.
Jumlah Investasi di Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015

No	Uraian	Satuan	2011	2012	2013	2014	2015
1	Realisasi Persetujuan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	Juta Rupiah	1.286.625,50	3.292.566	4.794.719	8.009.042,00	671.413,60
2	Realisasi Persetujuan Penanaman Modal Asing (PMDA)	US\$	138.956,5	715.790,7	842.750,30	215.390.800	152.925.400

Sumber data : Badan Penanaman Modal dan Perizinan Kabupaten Gresik Tahun 2016

Penurunan investasi yang terjadi di Kabupaten Gresik baik dari sektor penanaman modal dalam negeri maupun asing disebabkan kondisi perekonomian global yang sedang mengalami resesif pada tahun 2015. Keterpurukan ekonomi global berdampak secara massif terhadap pertumbuhan investasi terutama investasi padat modal sebagaimana di Kabupaten Gresik seperti nilai tukar rupiah yang terus melemah, meningkatnya suku bunga bank, menurunnya ekspor dan tingkat harga ekspor di pasar dunia, hingga keterpurukan harga komoditas. Salah satu indikator populer yang menunjukkan gejolak perekonomian nasional adalah nilai tukar rupiah yang mencapai Rp.14.000 per US Dollar meskipun tidak mencapai nilai kurs terparah pada krisis ekonomi 1997.



Gambar 2.6

Nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar selama 2011-2015

Sumber data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik Tahun 2015

7) Potensi Kepelabuhanan

Kabupaten Gresik memiliki wilayah pesisir pantai yang potensial untuk kegiatan kepelabuhanan. Keberadaan pelabuhan di Kabupaten Gresik cukup penting untuk mendukung akses penyediaan bahan baku dan pemasaran produk industri yang telah berkembang di Kabupaten Gresik. Di sepanjang pesisir pantai Kecamatan Kebomas, Gresik, dan Manyar terdapat 1 (satu) pelabuhan umum yang dikelola oleh PT. Pelindo III Cabang Gresik dan 8 (delapan) terminal khusus yang dikelola oleh Perusahaan Swasta/BUMN untuk kepentingan sendiri dan melayani umum dalam kondisi tertentu. Adapun 8 (delapan) terminal khusus tersebut yaitu:

1. Terminal Khusus PT. Sumbermas Indah Playwood
2. Terminal Khusus PT. Wilmar Nabati
3. Terminal Khusus PT. Semen Gresik
4. Terminal Khusus PT. PLN PJB 2 Gresik
5. Terminal Khusus PT. Pertamina
6. Terminal Khusus PT. Petrokimia Gresik
7. Terminal Khusus PT. Smelthing
8. Terminal Khusus PT. Maspion

Pemerintah Kabupaten Gresik juga menggagas pembangunan Pelabuhan Internasional Kalimireng di Kecamatan Manyar yang pembangunannya sudah dilaksanakan mulai tahun 2014 oleh PT. BJTI (Berlian Jasa Terminal Indonesia) dan PT. AKR (Aneka Kimia Raya).

8) Potensi Wisata

Kabupaten Gresik merupakan salah satu Kabupaten di Wilayah Propinsi Jawa Timur yang memiliki Potensi pariwisata yang cukup beragam diantaranya: Wisata Alam, Peninggalan Sejarah, Wisata Seni dan Budaya. Beragamnya wisata ini merupakan modal yang potensial bagi usaha pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Gresik. Potensi kepariwisataan perlu dikembangkan guna menunjang pembangunan daerah dan pembangunan kepariwisataan pada khususnya.

Adapun obyek wisata tersebut antara lain:

A. Wisata Alam

- Danau Kastoba (Kec. Tambak)
- Air Panas Kebondaya (Kec. Sangkapura)
- Telaga Ngipik/ Giri Wana Tirta (Kec. Kebomas)
- Bukit Surowiti (Kec. Panceng)
- Penangkaran Rusa Bawean (Kec. Sangkapura)
- Pantai Pulau Cina (Kec. Sangkapura)
- Air Terjun Patar Selamat (Kec. Sangkapura)
- Air Terjun Udhuk-udhuk (Kec. Tambak)
- Pantai Labuhan (Kec. Tambak)
- Pantai Nyimas (Kec. Sangkapura)
- Pantai Hutan Lindung (Kec. Sangkapura)
- Pantai Tinggen (Kec. Sangkapura)
- Pantai Dalegan (Kec. Panceng)
- Pulau Noko dan Pulau Gili (Kec. Sangkapura)
- Kawasan Pantai Selayar (Kec. Sangkapura)
- Air Terjun Laccar (Kec. Tambak)

B. Wisata Budaya/Religi

- Makam Maulana Malik Ibrahim (Kec. Gresik);
- Makam Sunan Giri (Kec. Kebomas);
- Makam Pusponogoro (Kec. Gresik);
- Makam Raden Santri (Kec. Gresik);
- Makam Nyai Ageng Pinatih (Kec. Gresik);
- Makam Sunan Prapen (Kec. Kebomas)
- Makam Siti Fatimah Binti Maimun (Kec. Manyar)
- Makam Kanjeng Sepuh (Kec. Sidayu)

C. Wisata Minat Khusus

- Kampung Kemasan (Kec. Gresik)
- Kampung Adenium (Kec. Kedamean)
- Sentra Industri Songkok dan Rebana
- Benteng Lodewijk (Kec. Bungah)
- Sentra Makanan Khas Gresik

2.1.1.7 Wilayah Rawan Bencana

Bencana yang terjadi di Kabupaten Gresik merupakan bencana dalam skala kecil atau lokal yang meliputi bencana banjir, kekeringan, kebakaran, angin puting beliung dan tanah longsor.

a. Bencana Banjir

Bencana banjir merupakan bencana yang terjadi hamper setiap tahun di Kabupaten Gresik yang disebabkan luapan sungai Bengawan Solo dan Kali Lamong. Data banjir yang terjadi di Kabupaten Gresik Tahun 2011 s/d 2015 sebagai berikut:

Tabel 2.10
Bencana Banjir Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015

Tahun	Lokasi Banjir	Dampak
1	2	3
2011	Balongpanggang, Cerme, Benjeng, Kedamean, Lundo Kec. Benjeng	Rumah dan Lahan Persawahan
2012	Ds.Lundo dan Delik Sumber Kec. Benjeng, Desa Tirem Kec. Dukun	Sawah = 115 Ha, Jalan Desa = 1500 m, 100 Rumah
2013	Desa Wotansari, Desa Kedungpring, Desa Pucung, Desa Sekarputih, Desa Wahas, Desa Dapet, Desa Bl.Panggang, Desa Jombang Delik, Desa Banjaragung, Desa Brangkal, Desa Karangsemanding, Desa Ngasin, Kec. Bl. Panggang Desa Lundo, Desa Balungtunjung, Desa Balungmojo Desa Sedapurklagen, Desa Deliksumber , Desa Kedungrukem, Desa Munggugianti, Desa Bengkelor, Desa Gluranploso, Desa Bulurejo, Desa Dermo, Desa Kedungsekar, Desa Klampok, Desa Sirnoboyo, Desa Kalipadang, Desa Karangan Kidul, Desa munggugebang, Desa Banter, Kec. Benjeng, Desa Gadingwatu, Desa Pranti, Desa Boteng, Desa Boboh, Desa Beton, Desa Hendrosari, Desa Sidowungu, Desa Kepatihan, Desa Setro, Desa Laban, Desa Mojotengah, Desa Menganti, Desa Bringkang, Desa Putatlor, Kec. Menganti, Desa Cermen, Desa Glindah. Kedamean, Desa Morowudi, Desa Sukoanyar, Desa Ngembung, Desa Guranganyar Desa Dadapkuning, Desa Dampaan, Desa Lengkong, Desa Dooro, Desa Dungus, Desa Iker-Iker Geger, Desa Betiting, Desa Cerme Kidul, Desa Cerme Lor, Desa Tambak Beras Kec. Cerme Desa Morobakung, Desa Pejanggaran, Desa Ngampel, Kec. Manyar, Desa Randuboto Kec. Sidayu, Desa Ngawen, Desa Srowo, Desa Sedagaran, Desa	Rumah = 13.618 Jalan Desa = 76.787 m Jalan Raya = 20.420 m Sawah = 5.196 Ha Tambak = 1.871 Ha Kerugian Rp. 1.477.300.000,-

	Mriyunan, Desa Mojoasem, Desa Racikulon, Kec. Manyar, Desa Bungah, Desa Sukorejo, Desa Sukowati, Desa Melirang, Desa Mojopurogede, Desa Mojopurowetan, Desa Bedaten, Desa Indrodelik, Desa Masangan, Desa Sidorejo, Desa Sungonlegowo, Desa Sidomukti, Kec. Bungah, Desa Teremenggal, Desa Madumulyorejo, Desa Jrebeg, Desa Sekargadung, Desa Dukuanyar, Desa Gedong, Desa Kalirejo, Desa Karangcangkring, Desa Bangeran, Desa Bulangan	
2014	Banjaragung; Wotansari; Sekarputih; Kedungpring; Pucung; Karangsemanding; Balongpanggang (balongpanggang)	6064 Rumah; Sawah = 2172 Ha; Jalan Desa = 34.850 m; Jalan Raya = 10.660 m
	Lundo; Balongmojo; Bulangkulon; Munggugianti; Kedungrukem; Deliksumber; Sedapurklagen; Gluranploso; Bengkelolor; Bulurejo; Dermo; Klampok; Kedungsekar;	
	Kalipadang; Karangankidul; Mungguembang; Banter (Benjeng)	
	Boboh; (Menganti)	
	Dadapkuning; Ngembung; Sukoanyar; Dampaan; Dooro; Guranganyar; Morowudi; Iker-iker Geger; Dungus; Lengkong; Pandu; Cerme Kidul (Cerme)	
2015	Kecamatan balongpanggang, Desa Wotansari, Dapet, Kedungpring, Brangkal, Balongpanggang, Karangsemanding, dan Banjaragung	Rumah = 6.335 Jumlah Jiwa = 18.600 Sawah(Ha) = 3.361 Tambak (Ha) = 850
	Kecamatan Benjeng pada desa Lundo, Bulangkulon, Munggugianti, Kedungrukem, Deliksumber, Sedapurklagen, Gluranploso, Bulurejo, Dermo, Klampok, Sirnobojo, Kalipadang, Balungtungjung, Balungmojo, dan Mungguembang	
	Kec. Kedamean pada desa Cermen, Glindah, Tulung, Lampah, dan Turirejo	
	Kec. Menganti pada Desa Boboh, Gadingwatu, Putatlor, Pranti, Beton, Beringkang, Kepatihan, dan Hendrosari	
	Kecamatan Cerme pada desa Dadapkuning, Ngembung, Sukoanyar, Dampaan, Dooro, Guranganyar, Morowudi, Iker-iker Geger, Dungus, Lengkong, Pandu, Cerme Kidul, Kandangan, Betiting, Gedang Kulud, Tambakberas, Padeg, dan Jono	

Sumber : LKPJ Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015

b. Bencana Kekeringan

Bencana kekeringan di Kabupaten Gresik terjadi pada musim kemarau. Dalam rangka mengantisipasi dan menangani bencana kekeringan Pemerintah Kabupaten Gresik menetapkan lokasi darurat kekeringan. Adapun desa yang ditetapkan dalam status keadaan

darurat bencana kekeringan kategori kering kritis di Kabupaten Gresik tahun 2012 s/d tahun 2015 dapat dilihat sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 2.11.
 Daftar Desa Yang Ditetapkan Dalam Status Keadaan Darurat Bencana Kekeringan Kategori Kering Kritis di Wilayah Kabupaten Gresik Tahun 2012-2015

Tahun	Kecamatan	Desa
1	2	
2012	Driyorejo	Wedoroanom,Mojosarirejo
	Wringinanom	Kesamben Kulon,Sembungan, Cermen,Katimoho
	Kedamean	Tulung, Glindah,Lampah,Turirejo
	Menganti	Pranti Beton
	Benjeng	Lundo, Balongtanjung, Balongmojo, Bulangkulon, Bengkelolor, Gluranploso, Munggugianti, Bulurejo, Kedungrukem, Sedapurklagen, Sirnobojo,Kalipadang, Karangankidul, Deliksumber, Dermo, Klampok, Kedungsekar, Metatu, Banter, Jogodalu, Jatirambe, Munggugebang, Pundutrate
	Balongganggang	Brangkal, Dampet, Wotansari, Karangsemanding, Sekarputih ,Banjaragung, Pucung, Balongpanggang, Kedungpring
	Cerme	Dooro, Worowudi, Dampaan, Dadapkuning, Pandu, Lengkonng, Jono,Kandangan, Dungus, Gedangkulut, Kambingan, SukoAnyar
	Kebomas	Kedanyang, Kembangan, Gulomantung
	Duduk Sqmpeyan	Pandanana, Glanggang, Kemudi, Sumari, Kandangan, Tambakrejo, Kawisto Windu,Setrohadi, Wadak Lor, Kramat, Panjunan,W adak Kidul,GredeK
	Bungah	Pegundan, Kemangi, Gumeng,
	Sidayu	Ngawen, Mojoasem,Randuboto, Sidumulyo, Mriyun, Bunderan, Racikulon, Purwodadi, Asempapak, Srowo, Racitengah, Sedagaran
	Dukun	Karancangkring, Bangeran, Gedonggedo'an,Tebuwung,Baron, Babaksari, Padang Bandung, Kalirejo, Jrebeng, Sekargadung, Madumulyorejo, Babakbawo, Dukuhkembar, Tiremenggal, Bulangan
2014	Benjeng	Gluranploso, Munggugianti, Bulurejo, Kedungrukem, Deliksumber, Kalipadang, Karangankidul, Dermo, Klampok, Sirnobojo, Metatu, Banter, Jogodalu, Jatirembe, Pundutrate, Munggugebang
	Cerme	Dooro, Dampaan, Pandu, Lengkong, Jono, Kandangan, Dungus, Gedangkulut, Wedani
	Duduksampeyan	Petis benem, Sumari, Tambakrejo, Setrohadi, Kramat
	Kedamean	Cermen, Tulung, Lampah, Turirejo
	Balongpanggang	Kedungpring, Balongpanggang, Pacuh, Pucung

	Sidayu	Pengulu, Mojoasem, Randuboto, Racikulon, Srowo
	Bungah	Pegundan, Gumeng
2015	Benjeng	Gluranploso, Munggugianti, Bulurejo, Kedungrukem, Deliksumber, Kalipadang, Klampok, Sirnoboyo, Metatu, Banter, Jogodalu, Jatirembe, Pundutrate
	Cerme	Dampaan, Pandu, Lengkong, Jono, Kandangan, Dungus, Gedangkulud, Wedani
	Duduksampeyan	Betis Benen, Sumari, Tambakrejo, Setrohadi, Kramat Wadak Kidul
	Kedamean	Tulung, Lampah, Turirejo
	Balongpanggang	Kedungpring, Balongpanggang Pucung
	Sidayu	Pengulu, Mojoasem, Randuboto
	Bungah	Penggun dan Gumeng

Sumber Data : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2016

Upaya penanganan Bencana Kekeringan di Kabupaten Gresik dilakukan dengan tindakan pembuatan sumur bor, pipanisani, dan pendistribusian bantuan air bersih.

c. Kebakaran

Bencana Kebakaran di Kabupaten Gresik merupakan bencana lokal. Data terjadinya kebakaran di Kabupaten Gresik tahun 2011 s/d tahun 2015 sebagai berikut:

Tabel 2.12
Bencana Kebakaran Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015

Tahun	Lokasi kebakaran	Kecamatan	Kerusakan/ Kerugian
1	2	3	4
2011	Ds. Wedani	Crème	1.100.500.000
	Tlogopatut	Gresik	
	Dsn Bandung sekaran sidokumpul	Gresik	
2012	Kel. Indro	Kebomas	1 (150.000.000)
	Tebuwung	Dukun	1 (75.000.000)
	Ds Klotok	Balongpanggang	1 (75.000.000)
	Mariyunan	Sidayu	1 (50.000.000)
	Roomo	Manyar	1 (250.000.000)
	Tebalo	Manyar	1 (650.000.000)
	Kel. Sidomoro	Kebomas	1 (100.000.000)
	Bulanga	Dukun	1 (100.000.000)
	Ds. Tebaloan	Duduksampean	1 (50.000.000)
	Balongpanggang	Balongpanggang	1 (700.000.000)
	Karangpoo	Gresik	1 (150.000.000)
	Dsn. Bidoyo Ds Beton	Menganti	1 (65.000.000)

	Ds Ketanen	Panceng	1 (300.000.000)
	Dsn sawaan Ds. Gedang kulud	Cerme	1 (200.000.000)
	Kel Indro	Kebomas	1 (150.000.000)
	Dsn sawaan Ds. Gedang kulud	Cerme	1 (200.000.000)
2013	Kel. Indro	Kebomas	3
	Ds Gedangkulud	Cerme	1
	ds Kalipadang	Benjeng	1
	Ds Kesamben kulon	Benjeng	1
	Ds Wonokerto	Dukun	1
	Ds Diponggo	Tambak	1
	Cerme kidul	Cerme	1
	Ds Dadapkuning	Cerme	1
	Ds lowayu	dukun	1
	Ds Pulopancian	Gresik	1
	Ds Turirejo	Kedamean	1
	Ds Kalirejo	Dukun	1
	Ds Klotok	Balongpanggang	1
	Ds Klotok	Balongpanggang	1
	Randuagung	Kebomas	1
	Ds Tumapel	Duduksampeyan	1
	Kel Pekelingan	Gresik	2
	Ds Turirejo	Kedamean	1
	Ds Menganti	Menganti	1
	Ds Deliksumber	Benjeng	1
2014	Ds Gadung	driyorejo	1 (150.000.000)
	Ds Sembung	Wringinanom	3 (1.014.500.000)
	Ds Sekarkurung	Kebomas	3 (150.000.000)
	Ds Watuagung	Bunga	1 (100.000.000)
	Kel Kroman	Gresik	6 (733.000.000)
	Ds Sumput	Driyorejo	2 (150.000.000)
	Ds Bulurejo	Benjeng	2 (1000.000.000)
	ds Serah	Panceng	1 (60.000.000)
	Ds Sekarputih	Balongpanggang	1 (31.518.000)
	Ds Bangeran	Dukun	1 (155.000.000)
	Ds Panggakakulon	Ujungpangkah	1 (10.000.000)
	Ds Sidorukun	Gresik	1 (52.500.500)
2015	Pacuh	Balongpanggang	150000000
	sidogedung batu	Sangkapura	200000000
	Watestanjung	Wringinanom	50000000
	Jombang Delik	Balongpanggang	70200000
	Kalipadang	Benjeng	150000000
	Kedungpring	Balongpanggang	55000000
	Tlogobedah	Menganti	50000000
	Karangandong	Driyorejo	200000000
	Setro	Menganti	215000000
	Bedanten	Bungah	750000000
	Tanjungan	Driyorejo	40000000
	Radegansari	Driyorejo	250000000

	Mojopuro Gede	Bungah	300000000
	Pangkah wetan	Ujung Pangkah	200000000
	Menganti	Menganti	50000000
	Mojowuku	Kedamean	175000000
	Lampah	Kedamean	10500000
	Wringinanom	Wringinanom	-
	Gunung Teguh	Sangkapura	50000000
	Krikilan	Driyorejo	-

Sumber : BPBD Tahun 2011-2015

d. Angin Puting Beliung

Bencana puting beliung di Kabupaten Gresik dengan status bencana lokal kabupaten selama tahun 2011 s/d 2015 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.13
 Bencana Angin Puting Beliung Kabupaten Gresik
 Tahun 2011-2015

Tahun	Tempat Kejadian	Kecamatan	Kerusakan / Kerugian
1	2	3	4
2011	Desa Campurejo	Panceng	40 rumah, 1 Kantor Kec sidayu, 1 sekolah sidayu
	Ds. Lengkong	Cerme	
	Ds. Dungus	Cerme	
	Ds. Jombangdelik	Balongpanggang	
	Ds. Kramat	Bunga	
	Ds. Ngabetan	Cerme Lor	
	Ds Raci tengah	Sidayu	
	Ds. Lundo	Benjeng	
2012	Brangkal	Balongpa nggang	20 Rmh (50.000.000)
	Dsn. Dukuh	Balongpa nggang	
	Tanjung	Balongpa nggang	
	Ds Padeng	Crème	1(15.000.000)
2013	Desa Tanjungori	Tambak	1
	Desa Kedungrukem	Benjeng	16
	Desa Pacuh	Balongpa nggang	56
	Desa Mriyunan	Sidayu	1 Gedung Sekolah
	Desa Sukalela	Tambak	1
	Desa Lebaniwaras	Wringinanom	68
	Desa Wringinanom	Wringinanom	69
	Desa Mulyorejo	Dukun	1
	Dusun Sukoanyar	Cerme	1
	Dusun Pendem	Kedamean	71
	Desa Turirejo	Kedamean	11
	Desa Karangrejo	Ujungpang kah	10
	Desa Turirejo	Kedamean	1
	Desa Cerme Kidul	Cerme	1
	Desa Sumberwaru	Wringinanom	1
	Desa Turirejo	Kedamean	1
	Desa Kramat	Bungah	43

	Desa Dapet	Balongpa nggang	1
	Desa Kandangan	Duduksam peyan	2
	Desa tambakrejo	Duduksam peyan	3
	Desa Sumengko	Duduksam eyan	1
2014	Dsn Dapet	Balongpa nggang	1 (75.000.000)
	Dsn Jambu	Cerme	1 (30.000.000)
	Dsn Kemendung	Cerme	1 (30.000.000)
	Kelurahan Lumpur	Gresik	1 (40.000.000)
	Desa Pangkahkulon	Ujungpang kah	1 (25.000.000)
	Desa Dahanrejo	Kebomas	1 (10.000.000)
	Desa Dooro	Cerme	47 (186.400.000)
	Desa Sedapurklagen	Benjeng	1 (17.000.000)
	Desa Kalipadang	Benjeng	1 (50.000.000)
2015	Wedoroanom	Driyorejo	35.000.000,00
	Banyuurip	Kedamean	51.450.000,00
	Kesamben wetan	Driyorejo	50.000.000,00
	Kelurahan Sidomoro	Kebomas	60.000.000,00
	SMAN 1 Balongpanggang	Balongpanggang	30.000.000,00
	Mojowuku	Kedamean	22.500.000,00
	Tambak rejo	Duduk sampeyan	50.000.000,00

Sumber : BPBD Tahun 2011-2015

Penanganan Bencana Angin puting Beliung di Kab Gresik antara lain:

1. Pendirian Posko Siaga Bencana;
2. Menyiapkan peralatan pemotongan untuk pohon tumbang;
3. Koordinasi dengan Dinas dan Instansi Terkait (Dinas PU, BLH, PLN dan Telkom);
4. Survey lokasi saat terjadi Pasca Bencana;
5. Menindaklanjuti Proposal ganti rugi rumah yang tertimpa;
6. Pemberian paket sembako;
7. Memberikan paket kebutuhan pokok.

e. Tanah Longsor

Bencana Tanah longsor di Kabupaten Gresik dengan status bencana lokal kabupaten selama tahun 2011 s/d 2015 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.14
 Bencana Tanah Longsor Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015

Tahun	Tempat Kejadian	Kerusakan / Kerugian
1	2	3

2011	Tidak ada laporan kejadian	
2012	Desa Jono Desa Pandu, Kec. Cerme, Desa Tirem Enggal, Kec. Dukun.	Rp82.000.000
2013	Tidak ada laporan kejadian	
2014	Teluk Jati Dawang Kotakusuma; (Tambak) Sawahmulya; Gunungteguh; Daun; Balikterus ; Lebak (Sangkapura)	572 Rumah; Jalan Desa = 259 m; Jalan Raya = 600 m; Tanggul Jebol = 44; Jembatan = 4
2015	Kecamatan Kedamean	1 rumah

Sumber : BPBD Tahun 2011-2015

2.1.1.8 Demografi

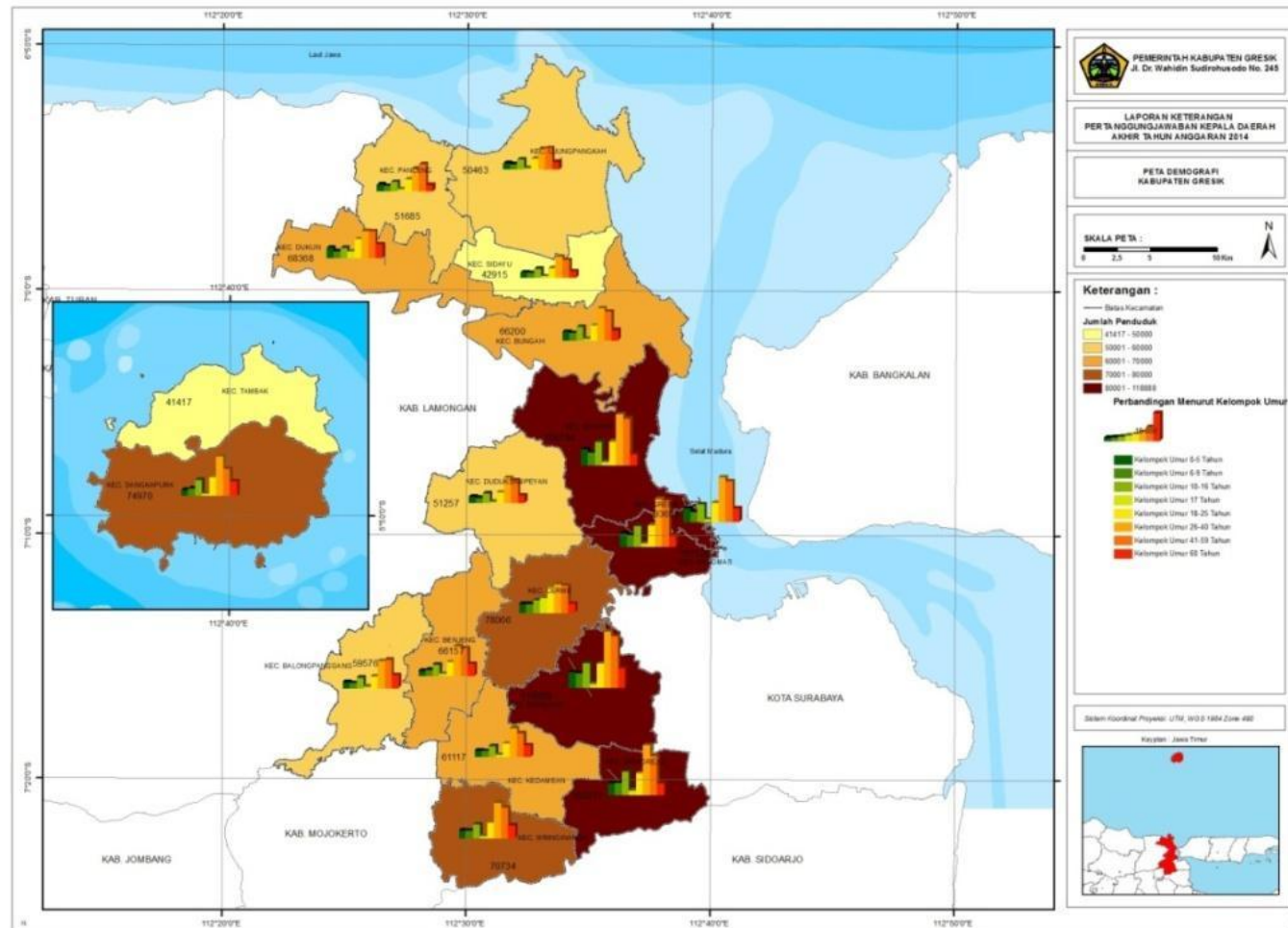
Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gresik jumlah penduduk Kabupaten Gresik pada akhir tahun 2015 sebanyak 1,303,773 jiwa yang terdiri dari 655,460 laki-laki dan 648,313 perempuan. Kepadatan penduduk Kabupaten Gresik pada tahun 2015 sebesar 1,094.46 jiwa/Km2. Sedangkan angka rasio jenis kelamin laki-laki dibanding perempuan pada tahun 2015 sebesar 1:1,011.

Pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013, jumlah penduduk mengalami peningkatan sebanyak 54.426 jiwa dengan laju pertumbuhan rata-rata mencapai 2.12%. Sedangkan pada tahun 2014 dna tahun 2015, jumlah penduduk menurun hal ini disebabkan pemutakhiran identitas penduduk pada pelayanan administrasi publik (administrasi kependudukan dan pencatatan sipil) melalui perekamaan e-KTP yang didukung pengalihan Sistem Informasi Kependudukan (SIMDUK) ke Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK). Melalui perubahan ini, ketunggalan identitas berusaha untuk diwujudkan. Adapun rincian jumlah penduduk Kabupaten Gresik dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 2.15.
Jumlah Penduduk Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015

NO	KECAMATAN	Luas Wilayah	Tahun 2011			Tahun 2012			Tahun 2013			Tahun 2014			Tahun 2015		
			L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total
1	DUKUN	59,03	33.573	33.027	66.600	34.482	33.886	68.368	34.805	34.142	68.947	34.680	34.025	68.705	33,826	33,317	67,143
2	BALONGPANGGANG	63,88	28.828	28.729	57.557	29.768	29.808	59.576	29.839	29.857	59.696	29.430	29.560	58.990	29,22	29,366	58,586
3	PANCENG	62,59	25.672	25.355	51.027	26.017	25.668	51.685	26.426	26.000	52.426	26.477	26.075	52.552	26,213	25,823	52,036
4	BENJENG	61,26	32.165	31.964	64.129	33.189	32.968	66.157	33.466	33.234	66.700	33.196	33.045	66.241	33,105	33,048	66,153
5	DUDUKSAMPEYAN	74,29	25.238	25.132	50.370	25.629	25.628	51.257	25.892	25.943	51.835	25.752	25.794	51.546	25,459	25,51	50,969
6	WRINGINANOM	62,62	34.494	33.846	68.340	35.711	35.023	70.734	36.647	35.946	72.593	36.355	35.818	72.173	36,382	35,968	72,35
7	UJUNGPAKKAH	94,82	24.363	24.409	48.772	25.306	25.157	50.463	25.559	25.414	50.973	25.636	25.430	51.066	25,538	25,378	50,916
8	KEDAMEAN	65,96	29.823	29.625	59.448	30.710	30.407	61.117	31.294	30.955	62.249	31.453	31.113	62.566	31,578	31,297	62,875
9	SIDAYU	47,13	21.047	20.782	41.829	21.613	21.302	42.915	21.928	21.530	43.458	22.052	21.705	43.757	21,946	21,622	43,568
10	MANYAR	95,42	53.233	51.261	104.494	55.310	53.474	108.784	56.018	54.121	110.139	56.434	54.607	111.041	56,475	54,73	111,205
11	CERME	71,73	37.449	37.508	74.957	39.009	39.057	78.066	39.464	39.516	78.980	39.463	39.457	78.920	39,232	39,251	78,483
12	BUNGAH	79,49	32.376	32.326	64.702	33.138	33.062	66.200	33.699	33.448	67.147	33.926	33.501	67.427	33,688	33,372	67,06
13	MENGANTI	68,71	57.970	56.874	114.844	60.023	58.865	118.888	61.064	59.817	120.881	61.223	60.043	121.266	61,035	59,898	120,933
14	KEBOMAS	30,06	49.634	48.005	97.639	51.572	49.954	101.526	52.220	50.631	102.851	52.522	51.133	103.655	52,371	51,321	103,692
15	DRIYOREJO	51,3	50.031	49.405	99.436	51.427	50.786	102.213	52.306	51.428	103.734	52.252	51.371	103.623	51,948	51,161	103,109
16	GRESIK	5,54	46.137	45.146	91.283	47.169	46.490	93.659	46.939	46.388	93.327	45.734	45.390	91.124	43,305	43,629	86,934
17	SANGKAPURA	118,72	37.239	37.104	74.343	37.646	37.324	74.970	38.586	38.154	76.740	36.941	36.749	73.690	34,855	34,796	69,651
18	TAMBAK	78,7	20.625	19.956	40.581	21.067	20.350	41.417	21.416	20.685	42.101	20.762	20.210	40.972	19,284	18,826	38,11
JUMLAH		1.191,25	639.897	630.454	1.270.351	658.786	649.209	1.307.995	667.568	657.209	1.324.777	664.288	655.026	1.319.314	655,46	648,313	1.303,773

Sumber data: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gresik Tahun 2016



Sumber data: Bappeda Kabupaten Gresik Tahun 2016

Gambar 2.7

Peta Demografi Kabupaten Gresik

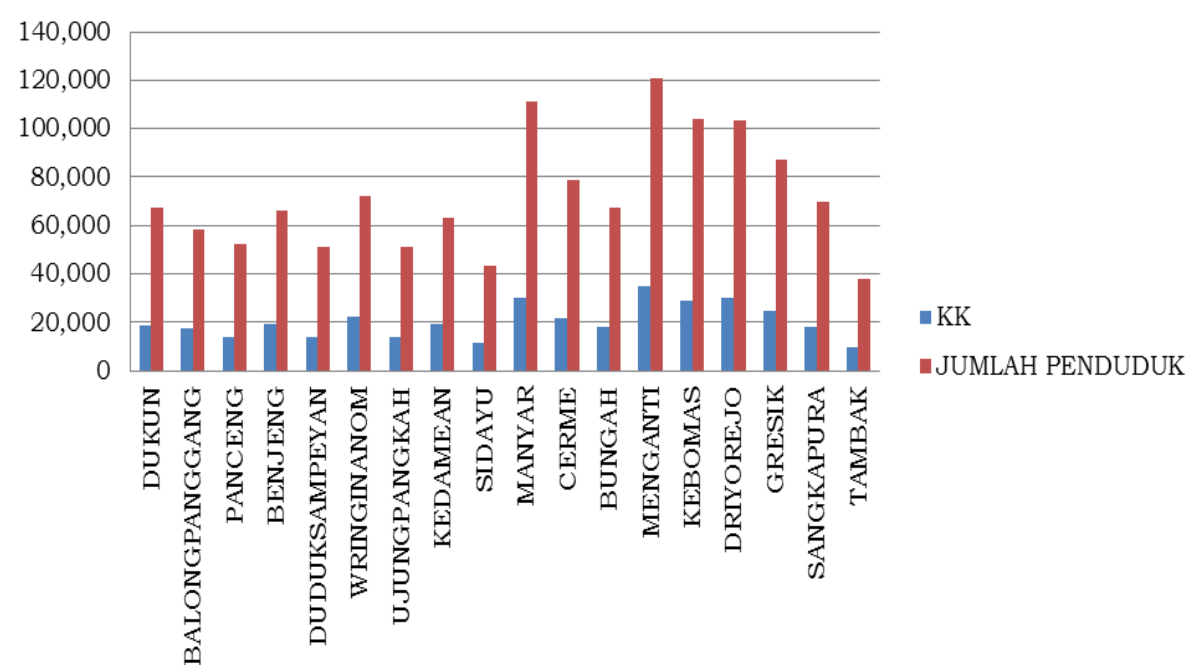
Sebaran penduduk berdasarkan peta demografi diketahui bahwa kepadatan penduduk dengan gradasi warna coklat tua berada di wilayah perkotaan yaitu Kecamatan Gresik, Kebomas, Manyar, Driyorejo, dan Menganti. Adapun jumlah keluarga di Kabupaten Gresik pada Tahun 2015 sebanyak 366,554 keluarga. Dibandingkan dengan tahun 2014 yang tercatat sebanyak 364.374 keluarga maka terjadi kenaikan jumlah keluarga sebanyak 2.180 Keluarga atau 0,58%. Adapun rincian jumlah keluarga di Kabupaten Gresik sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2.16
Jumlah Keluarga di Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015

N O	KECAMATAN	JUMLAH DESA / KELURAHAN	JUMLAH KK				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	DUKUN	26	13.160	18.493	18.790	19.077	18.632
2	BALONGPANGGAN G	25	11.088	17.434	17.494	17.596	17.403
3	PANCENG	14	9.904	13.612	13.955	14.250	14.124
4	BENJENG	23	14.584	19.135	19.231	19.384	19.320
5	DUDUKSAMPEYAN	23	9.475	13.780	13.997	14.171	14.020
6	WRINGINANOM	16	16.122	21.224	22.013	22.415	22.485
7	UJUNGPAKKAH	13	9.893	13.354	13.751	13.987	14.103
8	KEDAMEAN	15	12.866	18.225	18.692	19.077	19.159
9	SIDAYU	21	8.114	10.930	11.216	11.476	11.520
10	MANYAR	23	23.135	28.414	29.187	29.958	30.237
11	CERME	25	15.403	20.630	21.054	21.460	21.488
12	BUNGAH	22	11.832	17.541	17.900	18.348	18.346
13	MENGANTI	22	27.306	33.406	34.148	34.862	34.775
14	KEBOMAS	21	21.378	27.133	27.755	28.603	28.839
15	DRIYOREJO	16	23.842	28.680	29.220	29.796	29.787
16	GRESIK	21	20.419	25.235	25.449	25.578	24.478
17	SANGKAPURA	17	13.681	19.039	19.593	19.643	18.147
18	TAMBAK	13	8.062	10.420	10.659	10.682	9.691
JUMLAH		356	270.264	356.685	364.104	364.374	366.554

Sumber data: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gresik
Tahun 2016

Berdasarkan sebaran keluarga dan jumlah penduduk sebagaimana diuraikan sebelumnya, berikut digambarkan perbandingan jumlah penduduk dan kepemilikan kartu keluarga sebagaimana gambar berikut;



Gambar 2.8
Grafik Perbandingan Sebaran Keluarga dan Jumlah Penduduk
Kabupaten Gresik Tahun 2015

Berdasarkan diagram di atas dijelaskan bahwa pada tahun 2015, jumlah Keluarga terbanyak di Kecamatan menganti dengan 34.775 KK selaras dengan jumlah penduduk terbanyak 120.933 jiwa. Sedangkan persebaran keluarga terendah berada pada Kecamatan Tambak dengan 9.691 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 38.110 jiwa.

Adapun sebaran kelompok usia penduduk Kabupaten Gresik Tahun 2015 sebagaimana pada tabel berikut :

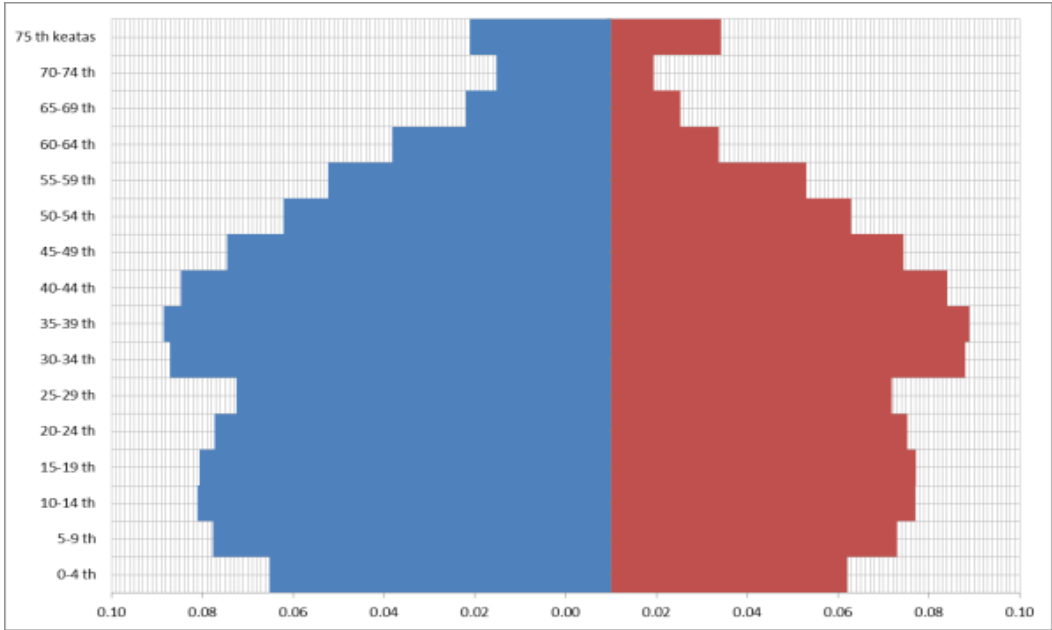
Tabel 2.17

Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur Kabupaten Gresik Tahun 2012-2015

Kelompok Umur	Tahun 2012			Tahun 2013			Tahun 2014			Tahun 2015		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
0-4 th	27.822	25.897	53.719	40.052	37.543	77.595	40.817	38.082	78.899	42.766	40.170	82.936
5-9 th	49.900	46.773	96.673	51.117	47.961	99.078	50.562	47.351	97.913	50.835	47.302	98.137
10-14 th	55.351	51.901	107.252	55.544	52.062	107.606	55.375	51.989	107.364	53.183	49.965	103.148
15-19 th	54.453	51.850	106.303	54.371	51.901	106.272	53.808	50.886	104.694	52.829	50.015	102.844
20-24 th	50.423	48.559	98.982	50.104	48.098	98.202	50.375	48.214	98.589	50.693	48.785	99.478
25-29 th	53.351	52.933	106.284	53.105	52.467	105.572	49.897	48.899	98.796	47.525	46.567	94.092
30-34 th	62.184	62.321	124.505	61.636	61.813	123.449	59.285	59.420	118.705	57.039	57.074	114.113
35-39 th	62.193	60.404	122.597	61.702	59.985	121.687	59.817	59.261	119.078	57.983	57.590	115.573
40-44 th	59.707	57.021	116.728	59.404	56.783	116.187	57.575	55.730	113.305	55.522	54.494	110.016
45-49 th	49.460	47.866	97.326	49.120	47.506	96.626	50.804	49.629	100.433	48.849	48.274	97.123
50-54 th	40.943	40.615	81.558	40.461	40.231	80.692	40.728	40.657	81.385	40.726	40.768	81.494
55-59 th	33.139	30.276	63.415	32.442	29.765	62.207	33.429	31.804	65.233	34.248	34.349	68.597
60-64 th	22.466	20.736	43.202	21.920	20.355	42.275	24.566	21.990	46.556	25.063	21.893	46.956
65-69 th	13.164	15.809	28.973	12.602	15.453	28.055	13.422	16.087	29.509	14.360	16.381	30.741
70-74 th	11.103	14.742	25.845	10.738	14.321	25.059	10.664	13.910	24.574	9.966	12.573	22.539
75 th keatas	13.127	21.506	34.633	12.167	19.981	32.148	13.164	21.117	34.281	13.776	22.210	35.986
JUMLAH	658.786	649.209	1.307.995	666.485	656.225	1.322.710	664.288	655.026	1.319.314	655.363	648.410	1.303.773

Sumber data: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gresik Tahun 2016

Sebagaimana dijelaskan pada tabel struktur penduduk Kabupaten Gresik Tahun 2015 didominasi oleh kelompok umur usia produktif, yaitu 15-64 tahun, yaitu sebesar 930.286 jiwa, yaitu 69.54% dari jumlah penduduk Kabupaten Gresik. Sedangkan kelompok umur non produktif, yaitu 0-14 tahun dan 65 tahun keatas berjumlah 373.487 jiwa atau 27.91%. Rasio ketergantungan antara usia produktif dan usia tidak produktif pada Tahun 2015 sebesar 40.14, yang berarti setiap 100 usia produktif harus menanggung 40 usia tidak produktif.



Sumber data: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gresik Tahun 2016

Gambar 2.9
Piramida Penduduk Kabupaten Gresik Tahun 2015

Piramida Penduduk Kabupaten Gresik Tahun 2015 menunjukkan piramida berbentuk kubah yang melebar ditengah. Piramida ini memberikan gambaran struktur usia, dimana penduduk usia produktif jauh lebih besar daripada usia tidak produktif.

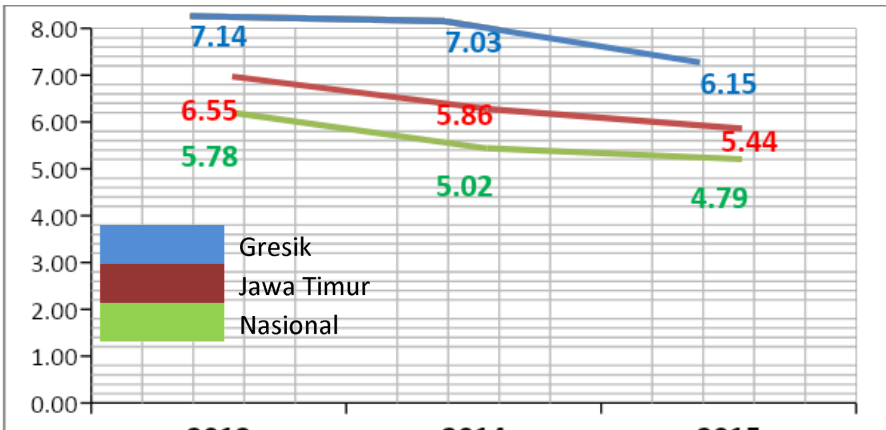
2.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

Kondisi Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Gresik dapat dielaborasi kedalam tiga fokus utama, yaitu Fokus Kesejahteraan Masyarakat dan Pemerataan Ekonomi, Fokus Kesejahteraan Masyarakat, dan Fokus Seni Budaya dan Olah Raga. Identifikasi terhadap ke tiga fokus utama tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

2.2.1. Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

Perkembangan ekonomi makro dalam kerangka ekonomi daerah ditunjukkan pada pertumbuhan ekonomi, Laju Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat pengangguran terbuka hingga capaian pengentasan kemiskinan di Kabupaten Gresik.

Ekonomi Kabupaten Gresik mengalami pertumbuhan sebesar 6,15% pada tahun 2015. Kondisi ini melambat 0,88 poin dibandingkan pada periode yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai sebesar 7,03%. Ditinjau berdasarkan posisi relatif Gresik terhadap Jawa Timur, pertumbuhan ekonomi Gresik di atas ekonomi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan 5,44% pada tahun 2015 atau melambat 0,42 poin dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 5,86%. Kondisi ini selaras bila ditinjau dari posisi relatif Gresik terhadap nasional pada tahun tahun 2015 yang tumbuh 4,79 persen atau melambat bila dibanding tahun 2014 yang mencapai 5,02 persen. Posisi relatif perbandingan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gresik dengan daerah sekitar, Provinsi Jawa Timur dan Nasional dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik Tahun 2015

Gambar 2.10
Posisi Relatif Pertumbuhan Ekonomi Gresik dengan
Provinsi Jawa Timur, dan Nasional

Ditinjau dari posisi relatif dibandingkan dengan Kabupaten Kota Lainnya, pada tahun 2014 Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik tumbuh lebih tinggi dibandingkan kota-kota sekitar meskipun pada tahun tersebut seluruh kota mengalami perlambatan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi terbesar pada kota Surabaya sebanyak 0,71% sedangkan Gresik hanya melambat 0,11% year on year. Adapun Posisi

Relatif Pertumbuhan Ekonomi Daerah sekitar Kabupaten Gresik disajikan sebagai berikut;

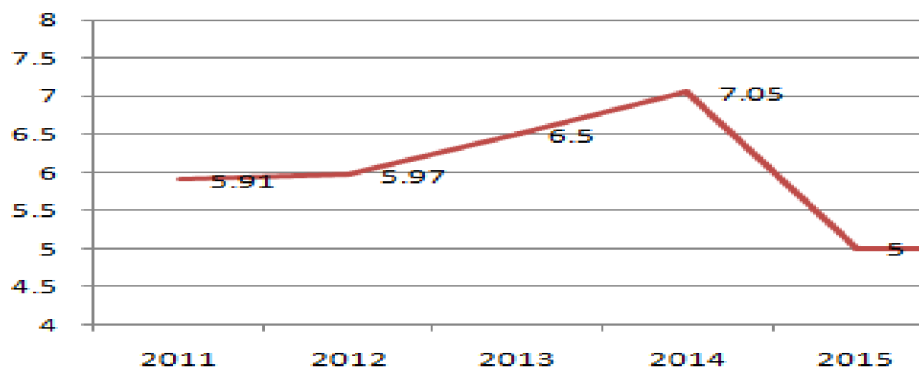
Tabel 2.18
Posisi Relatif Pertumbuhan Ekonomi Daerah sekitar Kabupaten Gresik

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014
Mojokerto	6.61	7.26	6.48	6.36
Sidoarjo	7.04	7.26	6.88	6.18
Lamongan	6.67	6.92	6.86	6.41
Surabaya	7.13	7.35	7.58	6.73
Gresik	6.48	6.92	7.14	7.03

Sumber: BPS Jawa Timur Tahun 2015

Selama tahun 2011-2014, tingkat inflasi Kabupaten Gresik menunjukkan fluktuasi yang tinggi yang disebabkan oleh pelbagai faktor baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional seperti kenaikan tarif dasar listrik, tarif angkutan, kenaikan harga BBM, kerusakan infrastruktur yang menghambat distribusi, hingga terjadinya force major seperti bencana alam. Pengendalian tingkat inflasi merupakan upaya dalam menciptakan ketidakpastian nilai uang, tingkat produksi, distribusi dan arah pengembangan ekonomi serta daya beli dan permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Sedangkan laju inflasi Kabupaten Gresik pada Tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 5%.

Data inflasi Kabupaten Gresik Tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat disajikan dalam gambar berikut:



Sumber: BPS Kabupaten Gresik Tahun 2015

Gambar 2.11
Laju Inflasi Kab. Gresik Tahun 2011-2015

Ditinjau dari kerangka ekonomi makro berdasarkan data termutakhir, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gresik Tahun 2014 Atas Dasar Harga Konstan 2010 mencapai Rp76,340,445.19 atau mengalami peningkatan 7,06% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini selaras dengan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku yang mencapai Rp93,813,286.08 atau meningkat 12,72% dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Penyumbang terbesar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gresik adalah industri pengolahan dengan kontribusi mencapai 47-54%. Adapun sektor pertambangan dan penggalian dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor menjadi kontributor terbesar kedua dan ketiga dengan dengan valuasi yang berimbang yaitu 10,6 -11,4 Milyar Rupiah. Sedangkan sektor dengan kontribusi terkecil adalah Pengadaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dengan rata-rata nilai 48 Juta Rupiah.

Adapun secara rinci PDRB Kabupaten Gresik dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2.19
Produk Domestik Regional Brutto Kabupaten Gresik
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2014

No.	Uraian	Satuan	2011	2012	2013*	2014**
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	Juta Rp	4.763.914,97	5.535.009,41	6.305.971,72	7.254.894,30
B	Pertambangan dan Penggalian	Juta Rp	9.390.910,55	9.827.424,26	10.245.762,79	11.493.102,34
C	Industri Pengolahan	Juta Rp	32.308.521,35	36.088.595,40	39.960.124,34	45.213.679,15
D	Pengadaan Listrik dan Gas	Juta Rp	335.390,92	360.991,47	363.811,14	376.934,26
E	Pengadaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Juta Rp	42.990,03	46.488,60	52.878,83	56.577,78
F	Konstruksi	Juta Rp	5.176.064,24	5.765.918,04	6.623.078,59	7.771.712,32
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Juta Rp	7.298.021,20	8.340.282,89	9.564.482,23	10.617.743,21
H	Transportasi dan Pergudangan	Juta Rp	1.421.512,92	1.589.251,34	1.794.461,81	2.045.565,11
I	Penyediaan Akodasi dan Makanan dan Minuman	Juta Rp	687.506,74	789.221,92	892.743,70	1.051.827,94
J	Informasi dan Komunikasi	Juta Rp	2.408.072,75	2.687.928,82	3.019.245,00	3.221.708,46
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	Juta Rp	653.694,58	763.654,31	888.457,38	997.535,45
L	Real Estat	Juta Rp	811.707,74	875.947,69	968.157,82	1.037.164,51
M,N	Jasa Perusahaan	Juta Rp	174.760,15	194.965,47	221.696,00	245.394,83
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan jaminan Sosial Wajib	Juta Rp	869.599,56	1.005.892,82	1.063.516,29	1.095.668,28
P	Jasa Pendidikan	Juta Rp	531.209,36	611.016,63	679.522,49	751.311,55
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Juta Rp	230.900,22	262.153,53	292.050,94	332.793,24
R,S,T,U	Jasa Lainnya		192.825,75	201.541,64	218.772,84	249.683,35
Produk Domestik Regional Bruto			67.297.603,03	74.946.284,24	83.154.733,91	93.813.296,08
Produk Domestik Regional Bruto Tanpa Migas			58.587.475,26	65.910.866,81	73.688.679,84	83.247.833,34

Sumber data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik Tahun 2015

Catatan:

** Angka Sementara

*** Angka Sangat Sementara

Tabel 2.20
Produk Domestik Regional Brutto Kabupaten Gresik
Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2014

No.	Uraian	Satuan	2011	2012	2013*	2014**
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	Juta Rp	4.496.278,21	4.730.239,19	4.986.147,39	5.244.109,17
B	Pertambangan dan Penggalian	Juta Rp	8.020.088,16	8.348.891,15	7.797.528,89	8.531.409,27
C	Industri Pengolahan	Juta Rp	30.365.658,19	32.380.789,26	34.834.077,53	37.263.961,91
D	Pengadaan Listrik dan Gas	Juta Rp	346.224,22	389.814,27	417.222,28	431.674,29
E	Pengadaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Juta Rp	42.015,27	43.074,06	46.400,24	47.060,05
F	Konstruksi	Juta Rp	5.007.996,53	5.397.869,06	5.842.464,55	6.336.211,23
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Juta Rp	6.929.264,57	7.652.725,16	8.377.567,68	8.935.823,02
H	Transportasi dan Pergudangan	Juta Rp	1.345.227,90	1.433.700,45	1.528.906,37	1.619.184,73
I	Penyediaan Akodasi dan Makanan dan Minuman	Juta Rp	658.311,25	712.587,65	765.685,76	835.346,00
J	Informasi dan Komunikasi	Juta Rp	2.366.047,15	2.619.147,44	2.938.569,22	3.131.927,07
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	Juta Rp	623.310,89	687.098,10	768.801,85	811.255,13
L	Real Estat	Juta Rp	784.318,27	836.475,44	891.850,11	948.999,87
M,N	Jasa Perusahaan	Juta Rp	165.577,05	172.811,11	183.423,44	199.106,15
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan jaminan Sosial Wajib	Juta Rp	837.294,96	867.898,09	883.884,78	890.043,69
P	Jasa Pendidikan	Juta Rp	504.208,71	539.815,93	576.431,64	616.608,93
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Juta Rp	504.208,71	539.815,93	576.431,64	616.608,93
R,S,T,U	Jasa Lainnya		186.195,66	193.740,00	204.475,99	214.879,73
Produk Domestik Regional Bruto			62.898.691,41	67.248.791,50	71.304.515,32	76.340.445,19
Produk Domestik Regional Bruto Tanpa Migas			55.486.702,83	59.501.071,46	64.109.194,42	68.423.625,16

Sumberdata : Analisa Pembangunan Ekonomi Kabupaten Gresik Tahun 2015

*)Angka Sementara

**)Angka Sangat Sementara

Berdasarkan data di atas, maka diperoleh Pendapatan perkapita Kabupaten Gresik sebagaimana berikut;

Tabel 2.21
Pendapatan Per Kapita Kabupaten Gresik Tahun 2009-2014

Tahun	PDRB ADHB (Juta Rp)	PDRB ADHK Tahun 2000 (Juta Rp)	Pendapatan Per Kapita (Mengacu PDRB ADHB)	Pendapatan Per Kapita (Mengacu PDRB ADHK)	Jumlah Penduduk
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)
2009	32,117,667.00	15,322,529.00	26,253,286.60	12,524,781.00	1,223,377.00
2010	38,024,382.95	17,074,646.75	30,732,635.03	13,800,326.16	1,237,264.00
2011	44,082,264.57	18,081,043.89	37,450,000.00	15,270,000.00	1,270,351.00
2012	50,185,435.99	19,424,161.63	41,420,000.00	16,030,000.00	1,307,995.00
2013	57,264,224.40	20,811,653.46	46,670,000.00	16,960,000.00	1,324,777.00
2014	65,609,306.73	22,274,018.91	49,729,864.71	16,883,030.81	1,319,314.00

Struktur ekonomi Kabupaten Gresik berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku didominasi oleh industri pengolahan dengan 48,20%. Sedangkan sektor dengan persentase terendah adalah Pengadaan Air, Penelolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dengan 0,06%. Adapun secara rinci Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Gresik dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

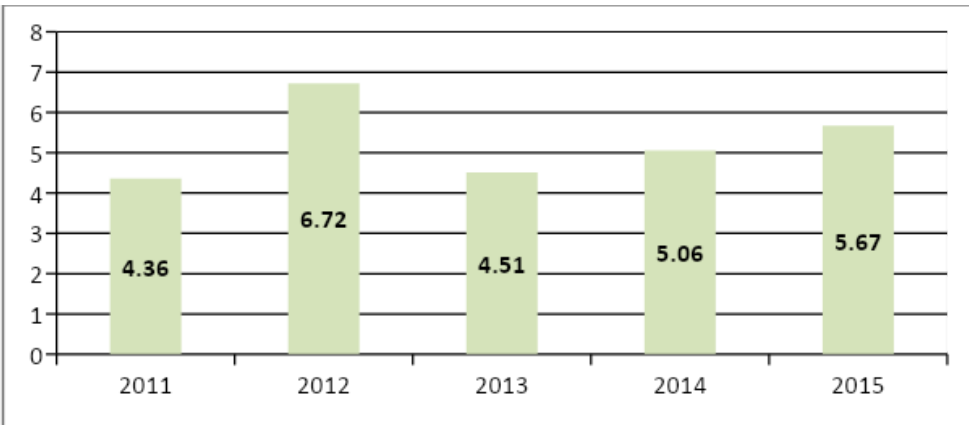
Tabel 2.22
Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Gresik Tahun 2011-2014

No.	Uraian	Satuan	2011	2012	2013*	2014**
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	%	7,08	7,39	7,58	7,73
B	Pertambangan dan Penggalian	%	13,95	13,11	12,32	12,25
C	Industri Pengolahan	%	48,01	48,15	48,06	48,2
D	Pengadaan Listrik dan Gas	%	0,5	0,48	0,44	0,4
E	Pengadaan air, Pengelolahaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	%	0,06	0,06	0,06	0,06
F	Konstruksi	%	7,69	7,69	7,96	8,28
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	%	10,84	11,13	11,5	11,32
H	Transportasi dan Pergudangan	%	2,11	2,12	2,16	2,18
I	Penyediaan Akodasi dan Makanan dan Minuman	%	1,02	1,05	1,07	1,12
J	Informasi dan Komunikasi	%	3,58	3,59	3,63	3,43
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	%	0,97	1,02	1,07	1,06
L	Real Estat	%	1,21	1,17	1,16	1,11
M,N	Jasa Perusahaan	%	0,26	0,26	0,27	0,26
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan jaminan Sosial Wajib	%	1,29	1,34	1,28	1,17
P	Jasa Pendidikan	%	0,79	0,82	0,82	0,8
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	%	0,34	0,35	0,35	0,35
R,S, T,U	Jasa Lainnya		0,29	0,27	0,26	0,27
Produk Domestik Regional Bruto			100	100	100	100

*)Angka Sementaa

**)Angka Sangat Sementara

Tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Gresik pada tahun 2015 pada level 5,67% dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 5.06%. secara *trendline* Perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gresik selama Tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi. Keberhasilan Pemerintah Kabupaten Gresik menekan angka pengangguran pada tahun 2013 hingga mencapai 4.51% dari 6.72% pada tahun 2012 ternyata tidak diiringi pada tahun berikutnya. Pengangguran meningkat tipis 0.15% atau mencapai 5,06% pada tahun 2014. Gejolak tingkat pengangguran ini disebabkan oleh pelbagai hal persaingan pencari kerja yang kompetitif antara masyarakat lokal dan masyarakat di luar Gresik, kultur budaya pencari kerja, persyaratan kompetensi yang dibutuhkan, hingga bentuk investasi.



Sumber data: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2016

Gambar 2.12
Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka
Kab. Gresik Tahun 2011-2015

Pada sektor pengentasan kemiskinan, Kabupaten Gresik telah meraih progress yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan tingkat kemiskinan secara bertahap sebagaimana pada Tabel 2.17 Perkembangan Tingkat, Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan Kabupaten Gresik.

Tabel 2.23

Perkembangan Tingkat, Kedalaman, dan Keparahan Kemiskinan
Kabupaten Gresik

Tahun	P0	P1	P2	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)
2008	21.43	6.88	2.39	248,807.00
2009	19.14	3.13	0.79	225,774.00
2010	16.42	1.99	0.41	193,813.00
2011	15.33	2.65	0.61	181,700.00
2012	14.29	2.47	0.58	172,300.00
2013	13.89	2.45	0.72	171,600.00
2014	13.41	2.20	0.65	166,950.00

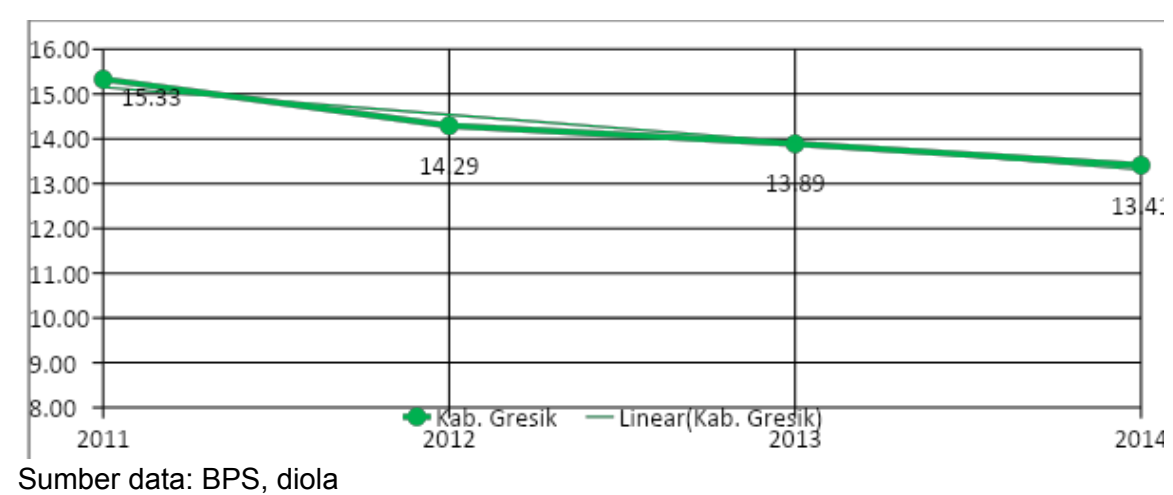
Sumber Data: BPS, diolah.

Tingkat Kemiskinan (P0) adalah persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Tabel 2.17 menunjukkan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Gresik sebesar 15.33% pada Tahun 2008 telah menurun 1.92 poin menjadi 13.41% pada Tahun 2014. Adapun jumlah penduduk miskin sebanyak 181.700 jiwa pada tahun 2011 menurun 14.750 jiwa hingga menjadi 166.950 jiwa pada tahun 2014.

Selain Tingkat Kemiskinan (P0), Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kabupaten Gresik juga mengindikasikan perubahan yang cukup baik. Indeks Kedalaman Kemiskinan adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Bila indeks kedalaman kemiskinan semakin menurun artinya rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan.. Pada Tahun 2011, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Kabupaten Gresik sebesar 2.65. Angka ini turun menjadi 2.20 pada Tahun 2014 dan mengindikasikan terjadinya peningkatan kesejahteraan pada masyarakat miskin di Kabupaten Gresik.

Berbeda dengan P0 dan P1, Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menunjukkan perkembangan yang kurang baik. P2 atau Indeks Keparahan Kemiskinan merupakan indikator yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Bila, indeks semakin menurun maka ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin semakin berkurang. Pada Tahun 2011, Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menunjukkan angka 0.61, dan meningkat 0.04 poin menjadi 0.65 pada Tahun 2014. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah pola perubahan indikator ini yang cenderung fluktuatif.

Pada Tahun 2009 dan 2010, Tingkat Kemiskinan (P0) menunjukkan penurunan signifikan yaitu diatas 2%. Pada Tahun 2011 hingga Tahun 2014, penurunan tingkat kemiskinan tetap turun, namun menunjukkan perlambatan. Apabila digambarkan dalam kurva, laju penurunan itu akan terlihat landai, sebagaimana pada Gambar 2.13 Perkembangan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Gresik Tahun 2011-2014.



Gambar 2.13
Perkembangan Tingkat Kemiskinan Kab. Gresik Tahun 2011-2014

Perlambatan ini biasa terjadi setelah tingkat kemiskinan turun hingga level tertentu. Pada fase ini, penurunan kemiskinan membutuhkan upaya yang lebih keras, karena kemiskinan yang tersisa adalah kemiskinan kronis, atau sering disebut sebagai kerak kemiskinan. Fase ini membutuhkan upaya penanggulangan kemiskinan yang lebih spesifik dan bersasaran.

Perhitungan jumlah masyarakat miskin dan rentan mengacu pada Basis Data Terpadu (BDT) Program Perlindungan Sosial. Data yang dikumpulkan oleh BPS dan dikelola oleh TNP2K ini menyediakan nama dan alamat setiap orang pada tingkat kesejahteraan 40% terendah pada rerata nasional. Pendataan BDT pertama kali dilakukan pada Tahun 2011 dan telah diperbaharui pada Tahun 2015. Selain digunakan sebagai basis data sasaran program-program penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial, data ini dapat memberikan informasi seberapa besar jumlah individu dan rumah tangga di Kabupaten Gresik yang berstatus kesejahteraan miskin dan rentan. Sementara data P0-P1-P2 merupakan data hasil survey dan tidak dapat dipetakan hingga level kecamatan atau desa, BDT

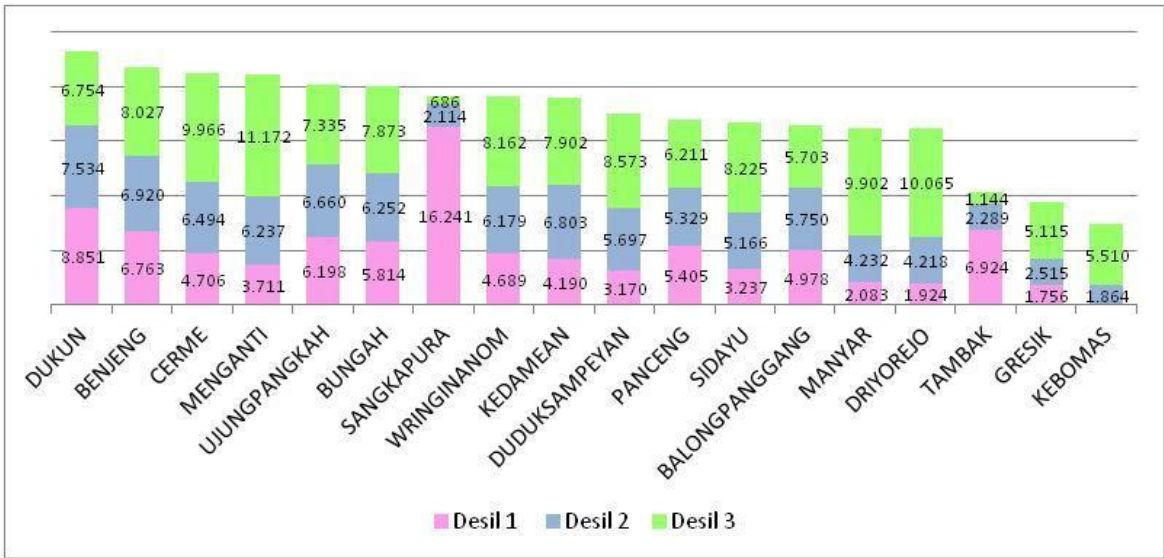
memberikan informasi yang lebih detail dan dapat dipetakan hingga level kecamatan maupun desa. Di Kabupaten Gresik, data yang digunakan adalah 30% terendah rerata nasional, atau dikenal dengan desil 1,2 dan 3. Jumlah dan sebaran penduduk Kabupaten Gresik yang tercakup dalam desil 1,2 dan 3 BDT Tahun 2011 serta perbandingannya dengan Tahun 2015 terdapat pada Tabel 2.18 Jumlah Penduduk Miskin dan Rentan di Kabupaten Gresik.

Tabel 2.24
Jumlah Penduduk Miskin dan Rentan Kabupaten Gresik
(Penduduk Desil 1-3 Basis Data Terpadu Program Perlindungan Sosial)

No	Kecamatan	Tahun 2011		Tahun 2015	
		Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Individu	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Individu
1	WRINGINANOM	8.087	27.907	6,081	19,030
2	DRIYOREJO	7.511	29.509	4,639	16,207
3	KEDAMEAN	6.942	24.710	5,690	18,895
4	MENGANTI	7.466	27.808	5,924	21,120
5	CERME	6.181	24.182	5,428	21,166
6	BENJENG	6.823	26.065	6,018	21,710
7	BALONGPANGGANG	4.759	17.279	4,479	16,431
8	DUDUKSAMPEAN	4.973	20.019	4,506	17,440
9	KEBOMAS	2.643	10.859	2,193	8,194
10	GRESIK	2.075	7.615	2,532	9,386
11	MANYAR	5.232	22.500	4,183	16,217
12	BUNGAH	5.532	23.619	5,155	19,939
13	SIDAYU	4.536	18.698	4,172	16,628
14	DUKUN	6.240	25.606	5,995	23,139
15	PANCENG	5.167	18.908	4,628	16,945
16	UJUNG PANGKAH	5.297	22.071	5,143	20,193
17	SANGKAPURA	5.135	20.364	5,013	19,041
18	TAMBAK	2.837	11.094	2,989	10,357
Jumlah		97.426	378.813	84,768	312,038

Sumber Data: Basis Data Terpadu Program Perlindungan Sosial (BDT / PPLS), Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), diolah.

Jumlah penduduk Desil 1-3 bervariasi pada tiap kecamatan. Yang terendah adalah Kecamatan Kebomas, dengan jumlah 8,194 jiwa, sedang yang tertinggi adalah kecamatan Dukun dengan jumlah 23,139 jiwa. Adapun sebaran jumlah Desil 1-3 per kecamatan se Kabupaten Gresik sebagaimana pada Gambar berikut.

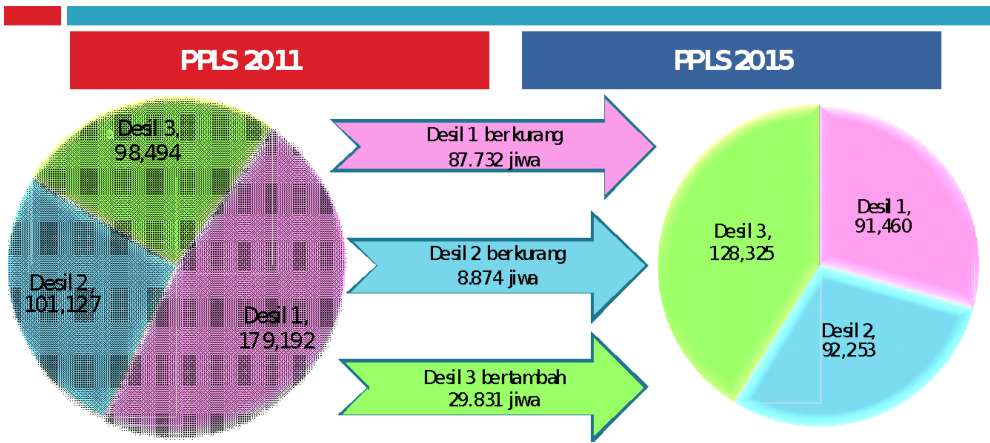


Gambar 2.14
Sebaran Penduduk Miskin dan Rentan Kabupaten Gresik
(Penduduk Desil 1-3 Basis Data Terpadu Program Perlindungan Sosial)

Sumber Data: Basis Data Terpadu Program Perlindungan Sosial (BDT /PPLS), Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), diolah.

Jumlah penduduk Kabupaten Gresik yang tercatat dalam Desil 1-3 BDT 2011 adalah sebesar 378.813 individu yang terdiri dari 97.426 rumah tangga. Pada BDT 2015, jumlah ini menurun menjadi 312.028, yang terdiri dari 84.768 rumah tangga. Indikasi naiknya tingkat kesejahteraan ini didukung dengan pergeseran desil yang mendominasi BDT. Pada BDT 2015 Kabupaten Gresik didominasi oleh Desil 3 (...%), sementara BDT 2011 didominasi oleh Desil 1. Hal ini menunjukkan peningkatan kesejahteraan pada kelompok masyarakat miskin dan rentan di Kabupaten Gresik.

PERBANDINGAN PPLS 2011 DAN PPLS 2015



Gambar 2.15

Perbandingan Desil pada BDT 2011 dan BDT 2015 Kabupaten Gresik
(Penduduk Desil 1-3 Basis Data Terpadu Program Perlindungan Sosial)

Jumlah alokasi anggaran penanggulangan kemiskinan Kabupaten Gresik Tahun 2011 s.d. 2015 terus menunjukkan peningkatan hingga Tahun 2014. Pada Tahun 2015, jumlah alokasi anggaran ini menurun dikarenakan berakhirnya Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri, sehingga PAPBD tidak lagi mengalokasikan anggaran Dana Daerah Urusan Bersama (DDUB) kegiatan dimaksud.

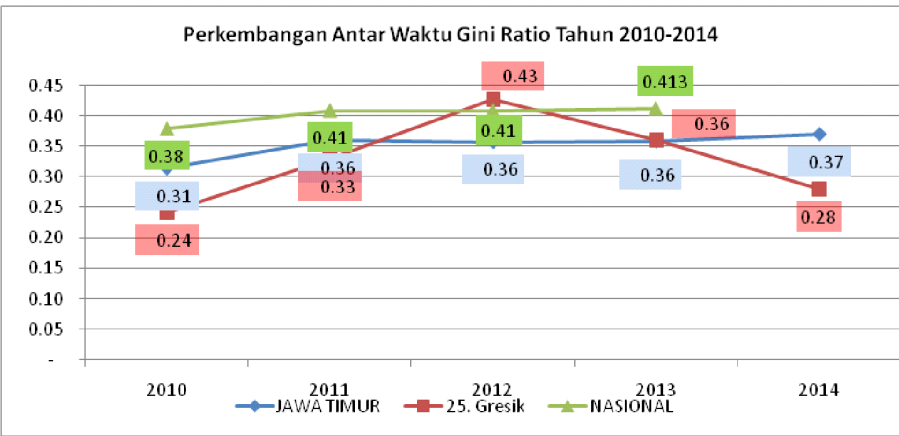
Tabel 2.25
Alokasi Anggaran Penanggulangan Kemiskinan 2011-2015
di Kabupaten Gresik

Tahun	Gresik	Jawa Timur	Nasional
(a)	(b)	(c)	(d)
2011	36,325,491,245	4,858,830,000	65,647,850,562
2012	55,982,716,000	4,074,530,000	93,817,009,000
2013	73,559,146,300	4,415,915,164	136,783,221,447
2014	80,983,773,068	2,460,650,322	170,844,802,363
2015	53,580,035,532	5,709,149,150	149,511,080,602

Indeks Gini atau Koefisien Gini merupakan indikator yang menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Nilai Koefisien Gini berkisar antara 0 hingga 1. Koefisien Gini bernilai 0 menunjukkan adanya pemerataan pendapatan yang sempurna, atau setiap orang memiliki pendapatan yang sama. Sedangkan, Koefisien Gini bernilai 1 menunjukkan ketimpangan yang sempurna, atau satu orang memiliki segalanya sementara orang-orang lainnya tidak memiliki apa-apa. Dengan kata lain, Koefisien Gini diupayakan agar mendekati 0 untuk menunjukkan adanya pemerataan distribusi pendapatan antar penduduk.

Pada kurun waktu lima tahun, yaitu Tahun 2010 hingga Tahun 2014, perkembangan antar waktu Indeks Gini Kabupaten Gresik menunjukkan pergerakan yang berbeda dengan Provinsi Jawa Timur maupun Nasional. Sementara angka provinsi dan nasional menunjukkan kurva landai dan cenderung stagnan, Indeks Gini Kabupaten Gresik justru terlihat meningkat dan menurun dengan tajam. Pada Tahun 2012, Indeks Gini Kabupaten Gresik mencapai nilai tertinggi dalam lima tahun, yaitu 0,43 lalu mulai menurun. Pada Tahun 2014, Indeks Gini Kabupaten Gresik sebesar 0.28 dan masih lebih tinggi dari Indeks Gini Tahun 2010, yaitu

0.22. Meskipun demikian, nilai ini telah berhasil menjadi lebih rendah daripada Indeks Gini Provinsi Jawa Timur di tahun yang sama sebagaimana digambarkan sebagai berikut;



Sumber
Publikasi BPS

Data:

Gambar 2.16
Perbandingan Rasio Gini Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur dan Nasional

2.2.2. Fokus Kesejahteraan Sosial

Untuk memberikan gambaran tentang keberhasilan pembangunan kesejahteraan masyarakat antara lain dapat diketahui melalui indikator sebagai berikut :

2.2.2.1 Pendidikan

a. Angka Melek Huruf Umur 15 Tahun Keatas

Melek huruf merupakan indikator kunci dasar dan paling esensial diantara indikator pembangunan manusia lainnya. Pentingnya indikator ini untuk mengukur dimensi pengetahuan, maka dalam formulasi Pengukuran Human Development Index (HDI).

Tabel 2.26

Perkembangan Angka Melek Huruf di Kabupaten Gresik Tahun 2011 – 2015

NO.	URAIAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Penduduk yang berusia >15 Tahun melek Huruf (tidak buta aksara)						
	Angka Melek Huruf	%	100	100	100	100	100
	Penduduk usia 15 tahun ke atas dapat baca tulis	Orang	661,927	846,674	976,448	1,014,458	1.019.552
	Penduduk usia 15 tahun ke atas	Orang	661,927	846,674	976,448	1,014,458	1.019.552

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 – 2015

Menurut data Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik, sebagaimana pada Tabel 2.20 Perkembangan Angka Melek Huruf di Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015, Kabupaten Gresik telah bebas dari buta huruf. Selama lima tahun, Angka Melek Huruf berhasil dipertahankan 100%. Hal ini menandakan kesuksesan program pendidikan dasar di Kabupaten Gresik.

b. Rata-rata Lama Sekolah

Angka rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Angka rata-rata lama sekolah (mean years school/MYS) merupakan kombinasi antara partisipasi sekolah, jenjang pendidikan yang sedang dijalani, kelas yang diduduki, dan pendidikan yang ditamatkan. MYS bersama dengan angka melek huruf, merupakan salah satu variabel komposit indeks pembangunan manusia (IPM/HDI).

Tabel 2.27
Rata-rata Lama Sekolah di Kabupaten Gresik Tahun 2011-2014

NO	Uraian	2011	2012	2013	2014
1	Angka rata-rata lama sekolah	8,84	8,98	9,00	9,02

Sumber data : Susenas 2011-2014

Tabel 2.21 menunjukkan bahwa Angka Rata-Rata Lama Sekolah (MYS) di Kabupaten Gresik terus meningkat. Pada Tahun 2011, MYS adalah 8.84 tahun, yang berarti rata-rata penduduk Kabupaten Gresik tidak menyelesaikan jenjang SMP. Sedangkan di Tahun 2014, MYS menunjukkan angka 9.02, yang menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Kabupaten Gresik menyelesaikan SMP. Meskipun kondisi ini merupakan perkembangan yang baik, namun juga merupakan pekerjaan rumah. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya pada Gambar 2.9 Piramida Penduduk Kabupaten Gresik Tahun 2015, struktur usia penduduk Kabupaten Gresik didominasi oleh usia produktif, dengan proporsi beban muda lebih tinggi daripada beban usia tua. Kondisi ini merupakan kesempatan langka yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan pertumbuhan ekonomi dan produktifitas daerah yang tinggi melalui pemanfaatan SDM yang produktif. Untuk itu, peningkatan pendidikan, terutama untuk menyiapkan angkatan kerja yang berkualitas adalah sangat mendesak. Kabupaten Gresik mempunyai struktur ekonomi yang didominasi oleh industri manufaktur. Dengan rata-rata lama sekolah hanya tingkat SMP, angkatan kerja di Kabupaten

Gresik akan didominasi oleh tenaga kerja tidak berpendidikan dan tidak berketerampilan, sehingga rentan untuk tersisih dari persaingan dunia kerja, terutama dengan masuknya tenaga kerja asing pasca MEA 2015.

c. Angka Partisipasi Murni

Angka partisipasi Murini (APM) merupakan salah satu indikator dalam melihat keberhasilan program-program pendidikan yang telah dilakukan Kabupaten Gresik. APM untuk setiap jenjang pendidikan dapat dilihat pada gambar berikut :

Tabel 2.28

APM SD, SMP, SMA di Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015

NO	Jenjang Pendidikan	2011	2012	2013	2014	2015
1	SD/MI					
1.3.	APM SD/MI	97,90	98,02	98,55	98,68	98,86
2	SMP/MTs					
2.3.	APM SMP/MTs	80,06	85,59	85,60	85,63	85,64
3	SMA/MA/SMK					
3.3.	APM SMA/MA/SMK	56,40	65,03	65,06	74,01	74,24

Sumber data : Dinas Pendidikan Kab. Gresik Tahun 2016

APM adalah proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut. Sejak tahun 2007, Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B, dan Paket C) turut diperhitungkan. Indikator ini menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. Jika APM = 100, berarti seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu.

Partisipasi murni menunjukkan peningkatan pada semua jenjang pendidikan pada kurun waktu 5 (lima) tahun, yaitu Tahun 2011 – 2015. Kenaikan tertinggi dicapai oleh APM SMA/MA/SMK, yaitu dari 56.40% pada Tahun 2011 menjadi 74.24% pada Tahun 2015. APM SD/MI dan APM SMP/MTS juga menunjukkan kenaikan meski tidak setajam tingkat SMA/MA/SMK.

d. Angka Kelulusan

Tabel 2.29

Perkembangan Angka Kelulusan Kabupaten Gresik Tahun 2011 – 2015

N O	AL	2011	2012	2013	2014	2015

1.	SD	100	100	100	100	100
2.	SMP	100	100	100	100	100
3.	SMA	100	100	100	100	100

Sumber data : Buku LKPJ Kab. Gresik Tahun 2011-2015

Angka Kelulusan dapat menjadi indikator kualitas atau kemampuan siswa / peserta didik di tiap jenjang pendidikan. Tabel 2.23 Perkembangan Angka Kelulusan Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015 menunjukkan bahwa dalam kurun 5 (lima) tahun ini, Angka Kelulusan tingkat SD, SMP maupun SMA di Kabupaten Gresik berhasil dipertahankan tetap 100%. Kondisi ini menunjukkan kualitas pendidikan dasar dan menengah yang baik di Kabupaten Gresik.

2.2.2.2 Kesehatan
h. Persentase Balita Gizi Buruk

Tabel 2.30
 Cakupan Balita Gizi Buruk mendapat Perawatan
 Kabupaten Gresik Tahun 2011 - 2015

N O	Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah Balita Gizi Buruk mendapat perawatan di sarana pelayanan kesehatan disatu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu		261	214	194	137
2	Jumlah Seluruh Balita Gizi Buruk yg ditemukan disatu wilayah kerja dalam kurun waktu yang sama		261	214	194	137
3	Cakupan Balita Gizi Buruk mendapat perawatan $= (1)/(2) \times 100$	100	100	100	100	100

Sumber data : Buku LKPJ Kab. Gresik Tahun 2011-2015

Status Gizi Balita merupakan indikator penting untuk menilai kondisi kesehatan masyarakat. Jumlah balita gizi buruk yang meningkat, selain merupakan indikator menurunnya kondisi social ekonomi masyarakat, juga akan diikuti dengan menurunnya kualitas SDM pada generasi selanjutnya. Ketercukupan gizi pada balita mutlak perlu untuk mewujudkan generasi muda yang berkualitas. Tabel 2.24 Cakupan Balita Gizi Buruk Mendapatkan Perawatan di Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015 menunjukkan bahwa jumlah balita gizi buruk yang ditemukan di Kabupaten Gresik terus turun dari tahun ke tahun. Pada Tahun 2012,

tercatat 261 balita mengalami gizi buruk. Pada Tahun 2015, angka ini telah turun hampir setengahnya, hingga mencapai 137 balita. Adapun seluruh balita ini telah mendapatkan perawatan.

2.2.2.3 Ketenagakerjaan

Tabel 2.31

Ketenagakerjaan Kabupaten Gresik Tahun 2011 - 2015

NO .	Uraian	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Tingkat Partisipasi angkatan kerja	%	66,04	58,03	64,24	62,59	65,76
	Jumlah penduduk Angkatan Kerja	orang	612.073	557.623	612.321	592.569	596.841
	Jumlah penduduk usia kerja (15-64 thn)	orang	874.446	960.900	953.169	946.774	930.286
2	Penempatan para pencari kerja	%	30,52	33,47	28,76	83,16	92,61
	jumlah pencari kerja yang ditempatkan	orang	887	1.105	2.152	2.297	2.317
	jumlah pencari kerja yang mendaftar	orang	2.906	3.301	7.482	2.762	2.502
3	Tingkat pengangguran terbuka (TPT)	%	4,36	6,72	4,51	5,06	5,67
4	Kepatuhan terhadap norma keselamatan dan kesehatan kerja	%	58,71	70,47	60,05	68,67	90,52
	jumlah perusahaan yang memenuhi norma K3	Buah	593	747	681	846	1.184
	Jumlah perusahaan di Kabupaten Gresik	Buah	1.010	1.060	1.134	1.232	1.308
5	Kepatuhan terhadap norma kerja	%	57,92	87,55	74,87	96,83	61,54
	Jumlah perusahaan yang sudah menerapkan Norma Kerja	Buah	585	928	849	1.193	805
	Jumlah perusahaan di Kabupaten Gresik	Buah	1.010	1.060	1.134	1.232	1.308
6	Kepatuhan terhadap norma jaminan social tenaga kerja	%	99,50	95,28	93,92	97,81	123,17
	Jumlah perusahaan yang memenuhi norma jamsostek	Buah	1.005	1.010	1.065	1.205	1.611(*)
	Jumlah perusahaan di Kabupaten Gresik	Buah	1.010	1.060	1.134	1.232	1.308
7	Angka nihil kecelakaan kerja	%	0,89	2,83	3,44	5,19	5,96
	Jumlah perusahaan yang tidak mengalami kecelakaan kerja	Buah	9	30	39	64	78
	Jumlah perusahaan di Kabupaten Gresik	Buah	1.010	1.060	1.134	1.232	1.308
	Penuntasan / penyelesaian perselisihan hubungan industrial	%	87,50	86,81	83,16	88,30	88,04

	Jumlah kasus perselisihan hubungan industrial yang dapat diselesaikan secara tripartit oleh Disnakertrans dengan Persetujuan Bersama maupun yang diteruskan ke lembaga P4D dan P4P	Kasus	70	79	79	83	81
	Jumlah kasus perselisihan hubungan industrial yang masuk ke Disnakertrans	Kasus	80	91	95	94	92
9	Pemberlakuan peraturan perusahaan dan perjanjian kerja bersama	%	8,61	11,04	8,11	8.04	8,41
	Jumlah perusahaan yang sudah memberlakukan Peraturan Perusahaan dan Perjanjian Kerja Bersama	Buah	87	117	92	99	110
	Jumlah perusahaan di Kabupaten Gresik	Buah	1.010	1.060	1.134	1.232	1.308
10	Kepatuhan atas ketentuan mengenai pembentukan lembaga kerjasama Bipartit	%	2,11	33,79	20,82	23,56	21,13
	Jumlah perusahaan yang sudah memiliki Lembaga Kerjasama Bipartit	Buah			101	119	149
	Jumlah perusahaan yang wajib membentuk lembaga kerjasama Bipartit	Buah			485	505	705

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 – 2015 dan BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2016

Keterangan *) = Data termasuk anak perusahaan yang tidak wajib lapor

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dari kondisi capaian indikator ketenagakerjaan, diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Dalam kurun waktu 2011-2015, TPAK Kabupaten Gresik menunjukkan perubahan yang fluktuatif. Setelah turun tajam 8.01 poin pada Tahun 2012, diikuti dengan kenaikan sebesar 6,21 poin pada Tahun 2013, TPAK Kabupaten Gresik kembali menunjukkan kenaikan yang juga diikuti dengan penurunan pada tahun selanjutnya. Pada Tahun 2015, TPAK Kabupaten Gresik sebesar 66.04% masih lebih rendah 0.28 poin dari daripada TPAK Kabupaten Gresik Tahun 2011 yang mencapai 66.04%. Fluktuasi ini juga terlihat pada indikator Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Termasuk Angkatan Kerja. Indikator lain juga berfluktuasi, namun capaian akhir Tahun 2015 menunjukkan hasil yang lebih baik daripada Tahun 2011.

2.2.2.4 Kepedulian HAM

Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang peduli akan Hak Asasi Manusia. Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan HaK Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2013 Tentang Kriteria Kabupaten/Kota Peduli Hak Asasi Manusia dan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manuaia Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusaia Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2013 Tentang Kriteria Kabupaten/Kota Peduli Hak Asasi Manusia berikut capaian kriteria Peduli hak asasi manusia Kabupaten Gresik berdasarkan data yang termutakhir.

Tabel 2.32
Rekapitulasi Capaian Kriteria Gresik Peduli Hak Asasi Manusia
Tahun 2015

No	Kriteria	Capaian	Nilai
1	Hak Hidup		
1.1	Angka Kematian Ibu (per 100.000 Kelahiran Hidup)	111.47	8
1.2	Angka Kematian Bayi (per 1000 Kelahiran Hidup)	4,41	10
1.3	Tutupan Vegetasi pada Kawasan Lindung	Tidak ada perubahan	10
2	Hak Mengembangkan Diri		
2.1	Persentase anak usia 7-12 Tahun yang belum memperoleh pendidikan Tingkat Sekolah Dasar (SD)	0.047%	10
2.2	Persentase anak usia 13-15 Tahun yang belum memperoleh pendidikan Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	0,1%	10
2.3	Persentase anak berkebutuhan khusus yang memperoleh pendidikan	96,35%	10
2.4	Persentase penyandang buta aksara	0%	10
3	Hak atas Kesejahteraan		
3.1	Penyediaan air bersih untuk kebutuhan penduduk	43,314 liter/detik	6
3.2	Persentase Keluarga berpenghasilan rendah yang tidak memiliki rumah	11,9%	0
3.3	Persentase Rumah Tidak Layak Huni	9.18%	0
3.4	Angka Pengangguran	5,06%	10
3.5	Persentase penurunan anak ajalanan dari tahun 2013 ke Tahun 2014	Tidak ada perubahan	0
3.6	Prevelansi Balita Kurang Gizi	3,65%	4
3.7	Persentase rumah tangga yang belum memiliki akses terhadap jaringan listrik	0,09%	10
4	Hak atas Rasa Aman		
4.1	Jumlah Demosntrasi Anarkis	0	10
5	Hak Perempuan		
5.1	Persentase Keterwakilan Perempuan dalam jabatan pemerintahan daerah	35%	10
5.2	Persentase kekerasan terhadap perempuan	0.02%	10

Sumber Diolah

Berdasarkan data di atas, komposit nilai peduli HAM Kabupaten Gresik pada tahun 2015 mencapai 75,29 atau 0,29 lebih tinggi di atas standar kepedulian HAM yaitu 75.

2.2.3. Fokus Seni Budaya dan Olah Raga

Tabel 2.33
Fokus Seni Budaya dan Olah Raga Kabupaten Gresik
Tahun 2011 - 2015

No .	Uraian	Satuan	Tahun				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah penyelenggaraan festival seni dan budaya	Kali	5	12	9	18	18
2	Jumlah sarana penyelenggaraan seni dan budaya	Unit	5	5	6	6	6

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 – 2015 dan Data SIPD

Jumlah penyelenggaraan festival seni dan budaya di Kabupaten Gresik selama kurun waktu Tahun 2011-2015 menunjukkan perkembangan yang baik. Pada Tahun 2011, terselenggara festival seni dan budaya sebanyak 5 (lima) kali. Pada Tahun 2014 dan 2015, angka ini telah meningkat menjadi 18 kali. Adapun jumlah sarana penyelenggaraan seni dan budaya bertambah dari 5 unit, pada Tahun 2011-2012, menjadi 6 unit pada Tahun 2013-2015.

2.2.3.1 Kebudayaan

Tabel 2.34
Persentase Peninggalan/cagar budaya (situs) yang dilestarikan
Kabupaten Gresik Tahun 2011 - 2015

No .	Uraian	Satuan	Tahun				
			2011	2012	2013	2014	2015
	Total peninggalan / cagar budaya (situs) yang dimiliki daerah	Buah	38	38	38	38	46

Sumber: Data LKPJ Kabupaten Gresik

Tabel 2.27 menunjukkan bahwa seluruh cagar budaya / situs itu telah dilestarikan.

2.2.3.2 Pemuda dan Olah Raga

a. Jumlah Organisasi Pemuda

Tabel 2.35

Jumlah organisasi pemuda yang aktif
Kabupaten Gresik Tahun 2011 - 2015

No .	Uraian	Satuan	Tahun				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah organisasi pemuda yang aktif	Buah	-	26	30	26	26

Sumber data : SIPD Kab. Gresik

Jumlah organisasi pemuda yang aktif di Kabupaten Gresik sempat meningkat pada Tahun 2013, namun kembali pada jumlah 26 pada Tahun 2015. Jumlah ini sama dengan oganisasi pemuda yang aktif pada Tahun 2012.

b. Jumlah Gelanggang / Balai Remaja dan Lapangan Olahraga

Tabel 2.36
Jumlah Gelanggang / Balai Remaja dan Lapangan Olahraga
Kabupaten Gresik Tahun 2011 - 2015

No .	Uraian	Satuan	Tahun				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah gelanggang/balai remaja di kabupaten	Unit	1	2	3	4	6
2	Jumlah Lapangan olahraga	Unit	24	24	24	24	24
3	Jumlah Cabang olahraga yang aktif	Unit	-	38	30	31	31

Sumber data : SIPD Kab. Gresik

Jumlah gelanggang / balai remaja yang terdapat di Kabupaten Gresik telah bertambah, dari semula hanya 1 (satu) unit di Tahun 2011, menjadi 6 unit pada Tahun 2015. Adapun jumlah lapangan olahraga tetap dipertahankan sebanyak 24 unit. Penurunan terlihat pada jumlah cabang olahraga yang aktif. Pada Tahun 2012, Kabupaten Gresik memiliki 38 cabang olahraga yang aktif. Pada Tahun 2015, jumlah ini berkurang menjadi 31 cabang olahraga.

1.3 Aspek Pelayanan Umum
2.3.1. Fokus Layanan Urusan Wajib

Urusan Pemerintahan Wajib yang berkaitan dengan Pelayanan Dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (2) meliputi:

a) Pendidikan;

Tabel 2.37
Capaian Indikator Urusan Pendidikan Tahun 2011-2015

NO.	URAIAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	%	55,00	63,07	69,38	85,42	106,77
	Jumlah siswa pada jenjang TK/RA/Penitipan Anak	Siswa	21.209	39.212	39.220	40.398	41.488
	Jumlah anak usia 4-6 tahun	Siswa	38.563	62.170	56.531	47.291	38.856
2	Penduduk yang berusia >15 Tahun melek Huruf (tidak buta aksara)	%	100	100	100	100	100
	Penduduk usia 15 tahun ke atas dapat baca tulis	Orang	661.927	846.674	976.448	1.014.458	1.019.552
	Penduduk usia 15 tahun ke atas	Orang	661.927	846.674	976.448	1.014.458	1.019.552
3	Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/Paket A	%	97,90	98,02	98,55	98,68	98,86
	Jumlah siswa usia 7-12 tahun dijenjang SD/MI/Paket A	Siswa	114.980	115.801	116.224	116.585	116.288
	Jumlah penduduk kelompok usia 7-12 tahun	Siswa	117.444	118.138	117.938	118.146	117.628
4	Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs/ Paket B	%	80,06	85,59	85,60	85,63	85,64
	Jumlah siswa usia 13-15 tahun dijenjang SMP/MTs/Paket B	Siswa	50.461	50.458	48.859	50.164	51.365
	Jumlah penduduk kelompok usia 13-15 tahun	Siswa	63.027	58.954	57.081	58.858	59.980
5	Angka Partisipasi Murni (APM)	%	56,40	65,03	65,06	74,01	74,24

6	SMA/SMK/MA/Paket C						
	Jumlah siswa usia 16-18 tahun dijenjang SMA/SMK/MA/Paket C	Siswa	34.031	35.708	36.380	39.452	39.585
	Jumlah penduduk kelompok usia 16-18 tahun	Siswa	60.335	54.914	55.914	53.309	53.321
	Angka Putus Sekolah (APS) SD/MI	%	0,07	0,05	0,06	0,02	0,024
	Jumlah putus sekolah pada tingkat dan jenjang SD/MI	Siswa	93	59	82	27	30
	Jumlah siswa pada tingkat yang sama dan jenjang SD/MI	Siswa	126.615	127.990	127.292	127.637	127.206
	Angka Putus Sekolah (APS) SMP/MTs	%	0,38	0,17	0,13	0,08	0,034
	Jumlah putus sekolah pada tingkat dan jenjang SMP/MTs	Siswa	135	94	71	47	19
	Jumlah siswa pada tingkat yang sama dan jenjang SMP/MTs	Siswa	35.071	54.247	56.217	58.580	56.602
8	Angka Putus Sekolah (APS) SMA/SMK/MA	%	0,44	0,43	0,32	0,25	0,05
	Jumlah putus sekolah pada jenjang SMA/SMK/MA	Siswa	188	195	150	119	23
	Jumlah siswa pada jenjang SMA/SMK/MA pada tahun ajaran sebelumnya	Siswa	42.992	45.360	46.429	47.332	45.423
9	Angka Kelulusan (AL) SD/MI	%	100	100	100	100	100
	Jumlah lulusan pada jenjang SD/MI	Siswa	19.307	18.950	20.819	20.356	20.743
	Jumlah siswa tingkat tertinggi pada jenjang SD/MI pada tahun ajaran sebelumnya	Siswa	19.307	18.950	20.819	20.356	20.743
10	Angka Kelulusan (AL) SMP/MTs	%	100	100	100	100	100
	Jumlah lulusan pada jenjang SMP/MTs	Siswa	16.587	17.531	17.548	16.007	16.403
	Jumlah siswa tingkat tertinggi pada jenjang	Siswa	16.587	17.531	17.548	16.007	16.403

	SMP/MTs pada tahun ajaran sebelumnya						
11	Angka Kelulusan (AL) SMA/SMK/MA	%	100	100	100	100	100
	Jumlah lulusan pada jenjang SMA/SMK/MA	Siswa	14.015	11.997	12.898	13.633	13.907
	Jumlah siswa tingkat tertinggi pada jenjang SMA/SMK/MA pada tahun ajaran sebelumnya	Siswa	14.015	11.997	12.898	13.633	13.907
12	Angka Melanjutkan (AM) dari SD/MI ke SMP/MTs	%	93,39	94,17	95,37	96,81	96,95
	Jumlah siswa baru tingkat I pada jenjang SMP/MTs	Siswa	17.791	17.940	19.855	19.707	20.111
	Jumlah lulusan pada jenjang SD/MI tahun ajaran sebelumnya	Siswa	19.050	19.050	20.819	20.356	20.743
13	Angka Melanjutkan (AM) dari SMP/MTS ke SMA/SMK/MA	%	87,00	90,70	89,68	99,49	101,05
	Jumlah siswa baru tingkat I pada jenjang SMA/SMK/MA	Siswa	15.031	15.687	15.509	15.925	16.188
	Jumlah lulusan pada jenjang SMP/MTs tahun ajaran sebelumnya	Siswa	17.278	17.295	17.293	16.007	16.019
14	Guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	%	81,32	83,65	88,62	97,86	97,90
	Jumlah guru berijasah kualifikasi S1/D-IV	Guru	15.922	18.779	17.472	19.351	19.364
	Jumlah Guru SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA	Guru	19.580	22.392	19.877	19.774	19.780

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Seluruh indikator layanan umum wajib bidang pendidikan menunjukkan perkembangan maupun capaian yang baik pada kurun waktu Tahun 2011-2015. Partisipasi pendidikan, yang diukur dengan APM PAUD, APM SD/MI, APM SMP/MTS dan APM SMA, seluruhnya menunjukkan trend meningkat, sementara angka putus sekolah di semua jenjang pendidikan menunjukkan trend menurun. Kualitas pelayanan pendidikan, dilihat dari tingkat kelulusan dan proporsi guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV juga menunjukkan capaian yang baik. Pada Tahun 2011, proporsi guru yang memenuhi kualifikas S1/D-IV sebesar 81.32%. Pada Tahun 2015, telah tercapai peningkatan sebesar 16.58 poin hingga mencapai 97.90%.

Adapun angka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi juga menunjukkan peningkatan, menjadi indikasi makin meningkatnya akses masyarakat pada fasilitas pendidikan.

b) Kesehatan;

Tabel 2.38
Capaian Indikator Urusan Kesehatan Tahun 2011 - 2015

NO	URAIAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Cakupan kunjungan Ibu Hamil K4	%	87,58	82,52	82,56	85,31	87,75
	Jumlah ibu hamil yang memperoleh pelayanan antenatal K4 sesuai standar oleh tenaga kesehatan di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu	Ibu Hamil	-	18.911	18.803	19.305	20.036
	Jumlah sasaran ibu hamil di satu wilayah kerja pada kurun waktu yang sama	Ibu Hamil	-	22.918	22.774	22.630	22.834
2.	Cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani	%	68,16	125,61	98,07	101,02	96,45
	Jumlah komplikasi kebidanan yang mendapat penanganan difinitif di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu	Komplikasi	-	5.758	4.467	4.572	4.405
	Jumlah ibu dengan komplikasi kebidanan di satu wilayah kerja pada kurun waktu yang sama	Komplikasi	-	4.584	4.555	4.526	4.567
3.	Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan	%	98,45	88,97	89,39	89,86	92,35
	Jumlah ibu bersalin yang ditolong oleh tenaga kesehatan di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu	Orang	-	19.462	19.432	19.411	20.128
	Jumlah seluruh sasaran ibu bersalin di satu wilayah kerja dalam kurun waktu yang sama	Orang	-	21.876	21.739	21.601	21.796
4	Cakupan pelayanan nifas	%	97,13	87,33	87,74	89,31	90,64
	Jumlah ibu nifas yang memperoleh 3 kali pelayanan nifas sesuai standar di satu wilayah kerja	Orang	-	19.104	19.074	19.291	19.756

	pada kurun waktu tertentu						
	Jumlah seluruh ibu nifas di satu wilayah kerja dalam kurun waktu yang sama	Orang	-	21.876	21.739	21.601	21.796
	Cakupan Neonatus dengan komplikasi yang ditangani	%	33,10	58,60	60,53	57,74	81,47
5	Jumlah neonatus dengan komplikasi yang ditangani di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu	Neonatus	-	1.795	1.845	1.754	2.537
	Jumlah seluruh neonatus dengan komplikasi di satu wilayah kerja dalam kurun waktu yang sama	Neonatus	-	3.063	3.048	3.038	3.114
	Cakupan pelayanan anak balita	%	59,52	65,54	68,66	74,14	81,13
6	Jumlah bayi memperoleh pelayanan kesehatan sesuai standar di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu	Bayi	-	56.756	58.571	61.848	67.894
	Jumlah seluruh sasaran bayi di satu wilayah kerja dalam kurun waktu yang sama	Bayi	-	86.595	85.300	83.415	83.690
	Cakupan kunjungan bayi	%	94,10	94,13	95,52	98,07	99,55
7	Jumlah bayi memperoleh pelayanan kesehatan sesuai standar di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu	Bayi	-	19.218	19.409	19.862	20.173
	Jumlah seluruh sasaran bayi di satu wilayah kerja dalam kurun waktu yang sama	Bayi	-	20.417	20.320	20.252	20.264
	Cakupan Desa/Kelurahan Universal Child Immunization (UCI)	%	71,91	92,42	84,83	92,70	81,46
8	Jumlah Desa / Kelurahan UCI	Desa		329	302	330	290
	Jumlah seluruh Desa / Kelurahan	Desa		356	356	356	356
	Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit TBC (BTA+)	%	56,68	63,89	56,04	55,13	59,30
9	Jumlah penderita baru TBC BTA (+) yang ditemukan dan	Orang	-	775	738	736	797

	diobati di satu wilayah kerja selama 1 tahun						
	Jumlah perkiraan penderita baru TBC BTA (+) dalam kurun waktu yang sama	Orang	-	1.213	1.317	1.335	1.344
	Cakupan penemuan dan penanganan penderita DBD	%	100	100	100	100	100,00
10	Jumlah penderita DBD yang ditangani sesuai SOP di satu wilayah kerja selama 1 tahun	Orang	-	357	618	262	574
	Jumlah penderita DBD yang ditemukan di satu wilayah dalam kurun waktu yang sama	Orang	-	357	618	262	574
	Cakupan pelayanan kesehatan dasar pasien masyarakat miskin	%	56,84	56,47	54,96	54,13	65,41
11	Jumlah kunjungan pasien maskin di sarana kesehatan Strata 1	Orang	-	153.096	242.840	239.184	289.010
	Jumlah seluruh maskin di Kabupaten	Orang	-	271.108	441.851	441.851	441.851
	Cakupan balita gizi buruk mendapat perawatan	%	100	100	100	100	100,00
12	Jumlah balita gizi buruk mendapat perawatan di sarana Pelayanan Kesehatan di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu	Balita	-	261	214	194	137
	Jumlah seluruh balita gizi buruk yang ditemukan di satu wilayah kerja dalam waktu yang sama	Balita	-	261	214	194	137
	Cakupan balita yang mendapat vitamin A	%	92,56	85,52	92,00	94,67	95,00
13	Jumlah balita 6-59 bulan yang mendapat vitamin A di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu	Balita	-	81.694	97.174	98.140	98.756
	Jumlah seluruh balita di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu	Balita	-	95.521	105.620	103.668	103.958
	Persentase Rumah Sehat	%	67,85	70,47	78,58	83,43	85,53
14	Rumah yang memenuhi syarat kesehatan	Buah	-	158.407	209.286	226.952	232.928

	Jumlah rumah yang ada	Buah	-	224.78 7	266.33 7	272.024	272.348
15	Ketersediaan obat sesuai kebutuhan	%	96,95	96,28	97,73	92,91	86,45
	Jumlah item obat yang ketersediaannya >=100%	Buah	-	259	258	275	268
	Jumlah total item obat yang ada	Buah	-	269	264	296	310
16	Pengadaan obat esensial	%	97,17	96,00	97,65	93,06	91,13
	Jumlah item obat esensial yang dapat disediakan	Buah	-	240	249	268	257
	Jumlah item obat esensial yang dibutuhkan	Buah	-	250	255	288	282
17	Pengadaan obat generik	%	97,75	99,54	97,95	94,12	90,32
	Jumlah item obat generik yang dapat disediakan	Buah	-	218	191	208	196
	Jumlah item obat generik yang dibutuhkan	Buah	-	219	195	221	217
18	Cakupan rawat jalan	%	95,77	71,99	73,57	68,93	67,90
	Jumlah kunjungan pasien baru dan lama dilayani kesehatan	Orang	1.216. 621	941.59 5	974.61 2	909.455	885.302
	Jumlah penduduk Kabupaten	Orang	1.270. 351	1.307. 995	1.324. 777	1.319.3 14	1.303.7 73
19	Cakupan rawat inap	%	0,08	0,43	0,74	0,42	0,87
	Jumlah pasien rawat inap	Orang	1.006	5.603	9.861	5.494	11.324
	Jumlah penduduk Kabupaten	Orang	1.270. 351	1.307. 995	1.324. 777	1.319.3 14	1.303.7 73
20	Cakupan Rumah Tangga Sehat	%	58,95	54,88	66,54	67,80	70,40
	Jumlah rumah tangga sehat	RT	-	42.544	37.197	31.793	40.724
	Jumlah rumah tangga yang dikaji	RT	-	77.517	55.900	46.893	57.846
21	Posyandu Purnama	%	73,24	77,80	75,34	86,09	89,37
	Jumlah Posyandu Purnama	Unit	-	1.132	1.106	1.269	1.329
	Jumlah Posyandu yang ada	Unit	-	1.455	1.468	1.474	1.487
22	Pelayanan pasien Jamkesmas dan Jamkesmasda	%	18,20	16,35	13,28	7,86	6,90
	Jumlah Pasien yang dilayani melalui Jamkesmas dan Jamkesda	Orang	49.35 0	44.327	58.691	34.724	30.467

	Jumlah seluruh peserta Jamkesmas dan Jamkesda	Orang	271.108	271.108	441.851	441.851	441.851
23	Bed Occupancy Rate	%	73,08	73,41	80,51	71,58	75,84
	Jumlah hari perawatan	Hari	56.019	62.330	69.350	62.441	66.162
	Jumlah TT x hari perawatan	Hari	76.650	84.912	86.140	87.235	87.235
24	Average Length Of Stay	%	3,95	3,87	3,98	3,98	4,02
	Jumlah lama dirawat	Hari	57.395	62.593	69.944	63.211	65.446
	Jumlah pasien keluar hidup + mati	Hari	14.532	16.160	17.567	15.900	16.290
25	Turn Over Internal	%	1,42	1,40	0,96	1,56	1,34
	(Jumlah TT x 365) - hari perawatan	Hari	20.631	22.582	16.790	24.794	21.789
	Jumlah seluruh pasien keluar hidup + mati	Hari	14.532	16.160	17.567	15.900	16.290
26	Bed Turn Over	%	69,20	69,66	74,44	66,53	65,69
	Jumlah pasien keluar hidup + mati	Kali	14.532	16.160	17.567	15.900	16.290
	Tempat tidur	Kali	210	232	236	239	248

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa mayoritas indikator urusan kesehatan menunjukkan perkembangan yang positif sesuai dengan target yang diharapkan.

c) Pekerjaan umum dan penataan ruang;

Tabel 2.39
Capaian Indikator Urusan Pekerjaan Umum Tahun 2011 - 2015

NO.	URAIAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Panjang Jalan Kabupaten dalam kondisi baik	%	71,06	71,06	74,40	78,39	81,81
	Panjang jalan kabupaten dalam kondisi baik	m	363,94	363,94	381,06	401,46	419
	Panjang seluruh jalan kabupaten di daerah tersebut	m	512,16	512,16	512,16	512,16	512,16
2.	Jembatan Kabupaten dalam kondisi baik	%	89,59	97,74	93,54	91,44	94,88
	Jumlah jembatan kabupaten dalam kondisi baik	Buah	198	216	277,8	267	278

	Jumlah jembatan kabupaten di daerah tersebut	Buah	221	221	297	292	293
3.	Luas Irigasi Irigasi Kabupaten dalam kondisi baik	%	51,00	52,25	53,29	54,03	55,41
	Luas irigasi kabupaten dalam kondisi baik	m ²	8.305,86	8.509,40	8.678,24	8.799,36	7.699,49
	Luas irigasi kabupaten	m ²	16.286	16.286	16.286	16.286	13.895
4.	Panjang saluran drainase perkotaan dalam kondisi baik	%	56,91	58,41	61,41	62,98	63,49
	Panjang saluran drainase perkotaan dalam kondisi baik	m	79.640	81.738	85.938	88.138	88.850
	Jumlah panjang saluran drainase perkotaan seluruhnya	m	139.939	140	139.939	139.939	139.939
5.	Panjang jalan Poros Desa yang Terbangun	%	67,25	74,55	88,04	99,47	100

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Seluruh indikator bidang pekerjaan umum dan penataan ruang menunjukkan capaian yang baik dan peningkatan yang signifikan dalam kurun waktu lima tahun, yaitu Tahun 2011 – 2015. Bidang pekerjaan umum diukur dengan persentase panjang jalan, jembatan, irigasi, saluran drainase yang berada dalam kondisi baik, serta jalan poros desa yang terbangun. Indikator yang menunjukkan peningkatan paling tajam adalah panjang jalan poros desa yang terbangun. Pada Tahun 2011, panjang jalan poros desa yang terbangun baru mencapai 67.25%. Pada Tahun 2015, capaian ini telah mencapai 100%, yang berarti bahwa Kabupaten Gresik telah tuntas membangun jalan poros desa. Dengan terbangunnya seluruh jalan poros desa, akses masyarakat desa terhadap sumber daya ekonomi maupun fasilitas-fasilitas kesehatan dan pendidikan makin terbuka luas dan dengan demikian diharapkan akan membawa dampak meningkatnya derajat kesejahteraan masyarakat yang diukur dari status ekonomi, pendidikan dan kesehatan.

Tabel 2.40
Capaian Indikator Urusan Tata Ruang Tahun 2011 - 2015

NO.	URAIAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8

1.	Keberadaan Perda RTRW	Ada / Tidak Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
2.	Perubahan Pemanfaatan Fungsi Kawasan RTRW	Ada / Tidak Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 – 2015

Pada urusan tata ruang, Tabel 2.34 menunjukkan bahwa Kabupaten Gresik telah memiliki Perda Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Selain itu, dalam kurun waktu Tahun 2011 – 2015 telah terjadi perubahan pemanfaatan fungsi kawasan RTRW. Perubahan tersebut antara lain area perdagangan pada perumahan, area penggilingan padi pada lahan pertanian, dan sebagainya.

d) Perumahan rakyat dan kawasan permukiman;

Tabel 2.41
Capaian Indikator Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
Tahun 2011 - 2015

NO.	URAIAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Rumah Tangga pengguna air bersih	%	66,86	70,16	74,03	75,02	85,39
	Jumlah rumah tangga pengguna air bersih	RT	174.465	183.077	193.177	195.750	232.568
	Jumlah seluruh rumah tangga	RT	260.945	260.945	260.945	260.945	272.348
2.	Lingkungan permukiman kumuh	%	17,11	17,08	17,03	13,90	13,78
	Luas lingkungan permukiman kumuh	m²	1.029,12	1.026,92	1.023,92	836,04	829,33
	Luas wilayah	m²	6.014	6.014	6.014	6.014	6.014
3	Rumah Layak Huni	%	87,01	88,14	88,52	90,82	90,94
	Jumlah rumah layak huni	Buah	227.049	230.000	231.000	237.000	237.312
	Jumlah seluruh rumah di wilayah pmda ybs.	Buah	260.945	260.945	260.945	260.945	260.945

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

85.53% (232.928 rumah layak huni dari 272.348 rumah)

Indikator urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman menunjukkan kondisi yang cukup baik, Hal ini dilihat dari meningkatnya persentase rumah tangga pengguna air bersih dan rumah layak huni serta

berkurangnya proporsi lingkungan permukiman kumuh pada kurun waktu Tahun 2011-2015.

e) Ketenteraman, ketertiban umum, dan perlindungan Masyarakat;

Tabel 2.42
 Capaian Indikator Urusan Ketenteraman, ketertiban umum, dan
 perlindungan Masyarakat;Tahun 2011 - 2015

NO.	URUSAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Jumlah Parpol yang dibina	%	11	11	11	11	8
2	Jumlah LSM / Ormas /OKP/ yang dibina	LSM/OKP	171	177	164	167	192
3	Konflik yang dapat diselesaikan	%	100	96	100	100	100
	Jumlah konflik yang diselesaikan	Perkara	-	48	51	142	8
	Jumlah konflik yang ada	Perkara	-	50	51	142	8
4	Tingkat Penyelesaian pelanggaran K3 (Ketertiban, ketentraman, keindahan) dalam rangka penegakan PERDA di Kab. Gresik	%	68,00	75,00	100	100	99,19
5	Demo / protes terhadap Perda/Perbup	%	98	98	100	100	100
	Jumlah demo yang tertib	kali	-	-	12	8	12
	Jumlah demo	kali	-	-	12	8	12
6	Keberadaan Perda tentang penyelenggaraan Trantibum	ada/tidak	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
7	Keberadaan Perda tentang PSK dan Miras	ada/tidak	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
8	Rasio Satpol PP Terhadap Jumlah Penduduk	%	0,01	0,02	0,012	0,05	0,05
	Jumlah personil Satpol PP	Orang	-	-	154	692	614
	Jumlah penduduk	Orang	-	-	1.324.777	1.319.314	1.303.773

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Capaian Indikator Urusan Ketenteraman, ketertiban umum, dan perlindungan Masyarakat Tahun 2011 – 2015 cukup baik. Hal ini ditandai dengan penanganan konflik yang sudah mencapai 100%, penyelesaian pelanggaran K3 mencapai lebih dari 99% serta demo yang sudah 100% berjalan dengan tertib. Jumlah konflik yang terjadi menunjukkan

penurunan drastis. Pada Tahun 2014 terjadi 142 konflik, sementara pada Tahun 2015 hanya terjadi 8 konflik. Indikator lain adalah meningkatnya rasio Satpol PP terhadap jumlah penduduk, yang semula 0.01 di Tahun 2011, menjadi 0.05 di Tahun 2015.

f) Sosial.

Tabel 2.43
Capaian Indikator Urusan Sosial Tahun 2011 - 2015

NO.	URUSAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Sarana Sosial seperti Panti Asuhan, Panti Jompo dan Panti Rehabilitasi	Unit	17	17	17	17	18
2.	Penanganan Penyandang masalah kesejahteraan sosial	PMKS	415	421	1.258	1.281	6.064
4	Jumlah hari besar agama yang dirayakan	kali	5	5	5	5	5
5	Bantuan sarana ibadah	%	90	100	86	100	100
6	Bantuan Santunan Kematian	%	100	100	100	100	100
7	Penyaluran Raskin	%	100	100	100	100	100

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 – 2015

Capaian indikator Urusan Sosial Tahun 2011-2015 menunjukkan capaian yang cukup stabil dalam kondisi baik. Jumlah sarana social, seperti panti asuhan, panti jompo dan panti rehabilitasi bertambah 1 (satu) unit di Tahun 2015, sehingga berjumlah 18 unit. Penanganan penyandang masalah kesejahteraan social (PMKS) menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Pada Tahun 2011, pelayanan PMKS baru mencakup 415 orang. Pada Tahun 2015, pelayanan PMKS telah mencapai 6.064 orang PMKS. Adapun pelaksanaan pemberian bantuan sarana Ibadah, santunan kematian dan penyaluran bantuan beras bagi masyarakat miskin (Raskin) telah berjalan dengan baik.

Urusan Pemerintahan Wajib yang tidak berkaitan dengan Pelayanan Dasar meliputi:

a) Tenaga kerja:

Tabel 2.44
Capaian Indikator Urusan Tenaga Kerja Tahun 2011 - 2015

NO.	URUSAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Tingkat Partisipasi angkatan kerja	%	66,04	63,49	67,91	63,66	67,84
	Jumlah penduduk Angkatan Kerja	orang	612.07 3	557.62 3	612.32 1	592.56 9	596.841
	Jumlah penduduk usia kerja (15-64 thn)	orang	874.44 6	878.21 8	901.60 2	930.85 1	879.777
2	Penempatan para pencari kerja	%	30,52	33,47	28,76	83,16	92,61
	jumlah pencari kerja yang ditempatkan	orang	887	1.105	2.152	2.297	2.317
	jumlah pencari kerja yang mendaftar	orang	2.906	3.301	7.482	2.762	2.502
3	Jumlah pengangguran terbuka	%	4,36	6,72	4,51	5,06	4,41
	Jumlah pengangguran usia (15-64) tahun keatas	orang	26.664	37.473	27.599	28.466	26.346
	Jumlah penduduk usia kerja 15-64 tahun	orang	612.07 3	557.62 3	612.32 1	562.56 9	596.841
4	Kepatuhan terhadap norma keselamatan dan kesehatan kerja	%	58,71	70,47	60,05	68,67	90,52
	jumlah perusahaan yang memenuhi norma K3	Buah	593	747	681	846	1.184
	Jumlah perusahaan di Kabupaten Gresik	Buah	1.010	1.060	1.134	1.232	1.308
5	Kepatuhan terhadap norma kerja	%	57,92	87,55	74,87	96,83	61,54
	Jumlah perusahaan yang sudah menerapkan Norma Kerja	Buah	585	928	849	1.193	805
	Jumlah perusahaan di Kabupaten Gresik	Buah	1.010	1.060	1.134	1.232	1.308
6	Kepatuhan terhadap norma jaminan sosial tenaga kerja	%	99,50	95,28	93,92	97,81	123,17
	Jumlah perusahaan yang memenuhi norma jamsostek	Buah	1.005	1.010	1.065	1.205	1.611
	Jumlah perusahaan di Kabupaten Gresik	Buah	1.010	1.060	1.134	1.232	1.308
	Angka nihil kecelakaan kerja	%	0,89	2,83	3,44	5,19	5,96

	Jumlah perusahaan yang tidak mengalami kecelakaan kerja	Buah	9	30	39	64	78
	Jumlah perusahaan di Kabupaten Gresik	Buah	1.010	1.060	1.134	1.232	1.308
8	Penuntasan / penyelesaian perselisihan hubungan industrial	%	87,50	86,81	83,16	88,30	88,04
	Jumlah kasus perselisihan hubungan industrial yang dapat diselesaikan secara tripartit oleh Disnakertrans dengan Persetujuan Bersama maupun yang diteruskan ke lembaga P4D dan P4P	Kasus	70	79	79	83	81
	Jumlah kasus perselisihan hubungan industrial yang masuk ke Disnakertrans	Kasus	80	91	95	94	92
9	Pemberlakuan peraturan perusahaan dan perjanjian kerja bersama	%	8,61	11,04	8,11	8,04	8,41
	Jumlah perusahaan yang sudah memberlakukan Peraturan Perusahaan dan Perjanjian Kerja Bersama	Buah	87	117	92	99	110
	Jumlah perusahaan di Kabupaten Gresik	Buah	1.010	1.060	1.134	1.232	1.308
10	Kepatuhan atas ketentuan mengenai pembentukan lembaga kerjasama Bipartit	%	2,11	33,79	20,82	23,56	21,13
	Jumlah perusahaan yang sudah memiliki Lembaga Kerjasama Bipartit	Buah	-	-	101	119	149
	Jumlah perusahaan yang wajib membentuk lembaga kerjasama Bipartit	Buah	-	-	485	505	705

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 – 2015

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dari kondisi capaian indikator ketenagakerjaan, diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Dalam kurun waktu 2011-2015, TPAK Kabupaten Gresik menunjukkan perubahan yang fluktuatif. Setelah turun tajam 8.01 poin pada Tahun 2012, diikuti dengan kenaikan sebesar 6,21 poin pada Tahun 2013, TPAK Kabupaten Gresik kembali menunjukkan kenaikan yang juga diikuti dengan penurunan pada tahun selanjutnya. Pada Tahun 2015, TPAK Kabupaten Gresik sebesar 66.04% masih lebih rendah 0.28 poin dari daripada TPAK Kabupaten Gresik Tahun 2011 yang mencapai 66.04%. Fluktuasi ini juga terlihat pada indikator Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Termasuk Angkatan Kerja. Indikator lain juga berfluktuasi, namun capaian akhir Tahun 2015 menunjukkan hasil yang lebih baik daripada Tahun 2011.

b) Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak;

Tabel 2.45
Capaian Indikator Urusan Pemberdayaan perempuan dan perlindungan
anak Tahun 20112 – 2014

NO.	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	Tahun			
			2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
1	Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan penanganan pengaduan oleh petugas terlatih dalam pusat pelayanan terpadu perlindungan perempuan P2T-P2A			100%	100%	100%
	Jml pengaduan/laporan yg ditindaklanjuti oleh unit pelayanan terpadu	kasus		224	208	158
	Jml laporan/pengaduan yg masuk ke unit pelayanan terpadu	kasus		224	208	158
	Cakupan anak korban kekerasan yang tuntas mendapatkan penanganan pengaduan			100%	100%	100%
	Jumlah penanganan anak korban kekerasan	Orang		224	137	84
	Jumlah anak korban kekerasan	Orang		224	137	89
2	Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan bantuan hukum			100%	100%	100%
	Jumlah korban yang mendapat layanan bantuan hukum	Orang		148	159	98

	Jumlah korban yang membutuhkan bantuan hukum	Orang		148	159	98
3	Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan kesehatan oleh tenaga kesehatan terlatih di puskesmas yang mampu terlaksana KtP/A dan PPT/PKT di Rumah Sakit					100%
	Jumlah Korban yang mendapat pelayanan kesehatan	Orang				60
	Jumlah korban yang membutuhkan layanan kesehatan	Orang				60
4	Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan kesehatan oleh tenaga kesehatan terlatih di puskesmas yang mampu terlaksana KtP/A dan PPT/PKT di Rumah Sakit					100%
	Jumlah Korban yang mendapat pelayanan kesehatan	Orang				60
	Jumlah Korban	Orang				60
	Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan rehabilitasi			100%	100%	100%
	Jumlah korban kekerasan yang mendapatkan layanan rehabilitasi	Orang		7	5	4
	Jumlah korban yang membutuhkan layanan rehabilitasi	Orang		7	5	4
5	Cakupan lembaga perempuan dan anak yang terfasilitasi			100%	100%	100%
	Jumlah lembaga perempuan dan anak yang terfasilitasi	Unit		2	4	4
	Jumlah lembaga perempuan dan anak	Unit		7	7	7

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Tabel 2.39 Capaian Indikator Urusan Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Tahun 2011 – 2015 menunjukkan kondisi yang cukup baik. Hal ini dilihat dari cakupan pelayanan yang hampir semua telah mencapai 100%. Cakupan lembaga perempuan dan anak yang terfasilitasi pada Tahun 2015 baru mencapai 57.4% dan perlu ditingkatkan. Namun kondisi ini telah jauh lebih baik daripada Tahun 2011, dimana baru 28.57% lembaga yang terfasilitasi.

Prioritas dalam perlindungan anak adalah cakupan anak korban kekerasan yang tuntas mendapatkan penanganan pengaduan. Pada Tahun 2015, cakupan anak korban kekerasan yang tuntas mendapatkan penanganan pengaduan mencapai 93.20%, lebih tinggi dari capaian Tahun 2011 yaitu 89.50%. Meski demikian, indikator ini pernah mencapai 100%

pada Tahun 2012 dan Tahun 2013, dan menunjukkan penurunan dalam dua tahun terakhir, yaitu Tahun 2014 dan Tahun 2015.

c) Pangan;

Tabel 2.46
Capaian Indikator Urusan Pangan Tahun 2011 - 2015

NO.	URAIAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Regulasi Ketahanan Pangan	ada/tidak	tidak ada	ada	ada	ada	ada
2	Rata-rata konsumsi bahan pangan utama	Kg/Kapita /Tahun	94,35	95,40	94,80	91,32	91,26
3	Ketersediaan pangan utama	Kg/Kapita /Tahun	193,93	201,30	191	176,36	193,44

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Indikator Urusan Pangan Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015 menunjukkan kondisi yang baik. Regulasi Ketahanan Pangan yang pada Tahun 2011 belum tersedia, telah dicukupi pada Tahun 2012. Rata-rata konsumsi bahan pangan utama menunjukkan penurunan, sedangkan ketersediaan pangan utama yang sempat menurun pada Tahun 2014, telah kembali meningkat pada Tahun 2015. Meskipun demikian, indikator ini harus diperhatikan karena pergerakannya yang cukup fluktuatif, menandakan kondisi yang masih rentan.

d) Pertanahan;

Tabel 2.47
Capaian Indikator Urusan Pertanahan Tahun 2011 - 2015

NO.	URUSAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Penyelesaian Kasus Tanah Negara	%	100	100	100	100	100
	Jumlah Kasus Yang Diselesaikan	Perkara	-	-	2	0	1

	Jumlah Kasus Yang Terdaftar	Perkara	-	-	2	0	1

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Indikator pelayanan urusan pertanahan menunjukkan capaian yang cukup baik, yaitu terselesaikannya 100% kasus yang terdaftar.

e) Lingkungan hidup;

Tabel 2.48
Capaian Indikator Urusan Lingkungan Hidup Tahun 2011 - 2015

NO.	URUSAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Luas Lahan Kritis	Ha	24.691	16.691	10.961	7.643	3.384
2	Rasio Luas kawasan lindung	%	18,19	18,19	18,19	18.19	18,19
	luas kawasan yang dilindungi (ha)	m²	21.670	21.670	21,670	21,670	21.670
	luas seluruh wilayah (ha)	m²	119.125	119.125	119,125	119,125	119.125
3	Jumlah usaha/kegiatan yang mentaati persyaratan administrasi dan teknis pencegahan pencemaran air	Unit	49	55	58	60	65
4	Jumlah usaha/kegiatan yang memenuhi persyaratan administrasi dan teknis pencegahan pencemaran udara	Unit	78	104	153	199	256
5	Luas RTH Perkotaan	Ha	712,36	715,35	716,35	717,75	719,19
6	Penanganan sampah	%	93,12	93,21	92,89	94,12	93,15
	Volume sampah yang ditangani (m3)	m³	650	727	740	752	764
	Volume produksi sampah (m3)	m³	698	780	797	799	817
7	Tempat Pembuangan sampah (TPS) per satuan penduduk	%	0,043	0,044	0,502	0,056	0,056
	Jumlah daya tampung TPS (m3)	m3	523	578	664	745	756
	Jumlah penduduk	Penduduk	1.207.882	1.307.995	132.271	1.319.314	1.344.649
8	Jumlah tempat Pengolahan sampah (TPS)	Unit	63	68	84	103	106

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Indikator lingkungan hidup Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015 menunjukkan kondisi yang cukup baik. Luas lahan kritis yang semula 24.691 Ha pada Tahun 2011 telah turun menjadi 3.384 Ha pada Tahun 2015. Adapun jumlah usaha / kegiatan yang mentaati persyaratan admistrasi dan teknis pencegahan pencemaran air telah meningkat, dari 49 usaha / kegiatan pada Tahun 2011, menjadi 65 usaha / kegiatan pada Tahun 2015. Jumlah usaha / kegiatan yang memenuhi persyaratan administrasi dan teknis pencegahan pencemaran udara juga meningkat, dari 78 unit pada Tahun 2011, menjadi 256 unit pada Tahun 2015. Jumlah tempat pengelolaan sampah dan daya tampung sampah juga telah berhasil ditingkatkan secara signifikan.

Indikator penting untuk mengukur kualitas lingkungan hidup adalah **Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)**. Dalam rangka pengukuran Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) yang diadopsi oleh KLH adalah yang dikembangkan oleh Virginia Commonwealth University (VCU) dan BPS dengan menggunakan kualitas air sungai, kualitas udara, dan tutupan hutan sebagai indikator. Karena keterbatasan data, kualitas lingkungan di wilayah pesisir dan laut serta kondisi keanekaragaman hayati tidak dimasukkan dalam perhitungan IKLH.

Ditingkat nasional, Agenda Pembangunan Bidang Pengelolaan Sumber Daya alam dan Lingkungan Hidup memiliki Sasaran Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup, Pengembangan Pola Produksi dan Konsumsi Berkelanjutan dan Pelestarian dan Pemanfaatan Keekonomian Kehati Sesuai dengan Arahkan Dalam *Indonesia Biodiversity Strategy And Action Plan/IBSAP 2003-2020* H 63,0-64,0 66,5-68,5 yaitu;

Komoditi	Baseline 2014	Sasaran 2019
IKLH	63,0-64,0	66,5-68,5

Kondisi eksisting IKLH Kabupaten Gresik pada tahun 2015 mencapai 56,47 atau masih dibawah baseline nasional pada tahun 2014 sebesar 63.0-64.0. Meskipun tidak memasukkan semua indikator kualitas lingkungan dalam perhitungan, IKLH cukup memadai untuk menggambarkan kualitas lingkungan hidup secara makro.

Ditinjau dari faktor yang mempengaruhi diketahui bahwa IKLH tidak mempunyai korelasi dengan produk domestik regional bruto (PDRB) namun IKLH mempunyai korelasi negatif dengan kontribusi pertambangan dan

industri pengolahan dalam PDRB. Selain itu, IKLH mempunyai korelasi negatif dengan kepadatan penduduk di suatu wilayah sedangkan Pencemaran air sungai adalah masalah lingkungan yang paling utama di setiap provinsi.

f) **Administrasi kependudukan dan pencatatan sipil;**

Tabel 2.49
Capaian Indikator Urusan administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil Tahun 2011 - 2015

NO.	URUSAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Kepemilikan KTP	%	85,90	86,90	96,17	97,48	96,81
2.	Cakupan Penerbitan Akta Kelahiran	%	1,12	306,50	120,91	168,86	98,71
	Jumlah Penduduk lahir dan memperoleh Akta Kelahiran di Tahun Bersangkutan	Orang	141.321	15.235	15.235	21.276	24.678
	Jumlah Penduduk wajib KTP	Orang	12.600	12.600	12.600	12.600	25.000
3	Pengurusan KTP						
	Lama pengurusan KTP dalam PERDA	Hari	1	1	1	1	1

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Capaian indikator urusan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015 menunjukkan peningkatan cakupan pelayanan yang signifikan. Pada Tahun 2011, cakupan kepemilikan KTP sebesar 85.90%. Pada Tahun 2015, cakupan kepemilikan KTP telah mencapai 96.81%. Sedangkan waktu yang diperlukan untuk pengurusan KTP adalah 1 (satu) hari.

g) **Pemberdayaan masyarakat dan desa;**

Tabel 2.50
Capaian Indikator Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Tahun 2011 - 2015

NO.	URUSAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	PKK aktif	%	100	100	100	100	100
	Jumlah PKK aktif	Unit	375	375	375	375	375

	Jumlah PKK	Unit	375	375	375	375	375
	Posyandu	%	100	100	100	100	100
2.	Jumlah Posyandu Aktif	Unit	1.457	1.463	1.466	1.474	1.444
	Total Posyandu	Unit	1.457	1.463	1.466	1.474	1.444
	Persentase Penduduk Miskin	%	15,33	14,30	13,89	13,41	
3.	Jumlah Penduduk Miskin	Orang	181.700	173.800	170.900	166.950	Hasil Susenas untuk 2015 Belum Keluar

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Capaian indikator urusan pemberdayaan masyarakat dan desa Tahun 2011-2015 cukup baik. Jumlah dan presentasi PKK dan Posyandu Aktif telah mencapai 100% dan berhasil dipertahankan tetap aktif seluruhnya pada kurun waktu Tahun 2011-2015. Adapun persentase tingkat dan jumlah penduduk miskin telah menunjukkan penurunan. Pada Tahun 2011, terdapat 181.700 jiwa. Pada Tahun 2015, jumlah penduduk miskin sebesar 166.950, atau berkurang 14.750 jiwa.

h) Pengendalian penduduk dan keluarga berencana;

Tabel 2.51
Capaian Indikator Urusan Pengendalian dan Keluarga Berencana
Tahun 2011 - 2015

NO.	URUSAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Prevalensi peserta KB Aktif	%	78,69	78,00	78,68	78,77	86,45
	Jumlah peserta program KB aktif	Orang	-	180.279	183.152	185.122	185.122
	Jumlah pasangan usia subur	Orang	-	231.583	232.768	235.028	214.145
2	Cakupan PUS yang istrinya dibawah 20 tahun	%	0,64	1,20	0,90	0,98	1,07
	Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang isterinya dibawah usia 20 tahun	Orang	-	2.752	2.250	2.294	2.294
	Jumlah Pasangan Usia Subur	Orang	-	228.831	232.768	235.028	214.145
3	Cakupan PUS yang ingin ber KB tidak terpenuhi (unmeet need)	%	12,07	12,07	18,50	12,14	9,12
	Jumlah PUS yang ingin ber-KB tidak terpenuhi (unmet need)	Orang	-	27,624	43.040	28.534	19.525

	Jumlah PUS	Orang	-	228.831	232.768	235.028	214.145
4	Cakupan anggota Bina Keluarga Balita (BKB)	%	39,9	81,50	34,00	93,48	93,48
	Anggota BKB ber KB		-	12.693	5.458	11.743	11.743
	Seluruh PUS Anggota BKB		-	15.568	16.045	12.562	12.562
5	Cakupan Penyediaan Informasi Data Mikro Keluarga di Setiap Desa/Kelurahan	%	100	100	100	100	100
	Rekap Data Mikro Kelurga Desa/Kelurahan		-	356	356	356	356
	Jumlah Desa Kelurahan		-	356	356	356	356

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 – 2015

Indikator urusan pengendalian penduduk dan keluarga berencana Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015 cukup baik. Prevalensi peserta KB Aktif, Cakupan PUS yang istrinya dibawah 20 Tahun dan Cakupan Anggota Bina Keluarga Balita meningkat, sementara Unmet Need turun. Adapun penyediaan data mikro, yaitu melalui pendataan keluarga sejahtera, telah dilaksanakan setiap tahunnya.

i) **Perhubungan;**

Tabel 2.52
Capaian Indikator Urusan Perhubungan
Tahun 2011 - 2015

NO.	URAIAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Persentase ketersediaan angkutan darat	%	100	100	100	100	100
	Jumlah angkutan darat	Buah	-	-	-	-	-
	Jumlah penumpang angkutan darat	Buah	-	-			
2.	Presentase ketersediaan rambu-rambu lalu lintas	%	34,00	37,80	41,60	52,08	56,60
	Jumlah rambu lalu lintas	Buah	850	945	1.040	1.302	1.415
	Jumlah rambu lalu lintas yang dibutuhkan	Buah	2.500	2.500	2.500	2.500	2.500
3.	Persentase angkutan umum darat dalam kondisi layak jalan	%	85,71	79,99	74,26	72,49	70,72
	Jumlah angkutan umum dalam kondisi layak jalan	Buah	1.212	1.131	1.050	1.025	1.000

	Jumlah angkutan umum	Buah	1.414	1.414	1.414	1.414	1.414
	Ketersediaan angkutan laut (penyeberangan)	%	115,38	125,95	118,66	195,11	181,08
4.	Jumlah daya tampung kapal	Orang	109.440	109.440	127.870	211.496	217.668
	Jumlah penumpang angkutan laut (penyeberangan)	Orang	94.851	86.890	107.762	108.401	120.205
5	Pembangunan Bandara Domestik di Pulau Bawean	%	50	95	95	100	100
6	Persentase Permasalahan Bidang Perhubungan yang diselesaikan	%	100	100	100	100	83,33

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Capaian indikator urusan perhubungan Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015 secara umum cukup baik. Yang perlu diperhatikan adalah Persentase Angkutan Umum Darat Dalam Kondisi Layak Jalan. Indikator ini menunjukkan penurunan dari 85.71% pada Tahun 2011, menjadi 70.72% pada Tahun 2015. Pada Tahun 2011, angkutan umum darat berjumlah 1.414 buah, sedangkan yang berada dalam kondisi layak jalan sejumlah 1.212 buah. Pada Tahun 2015, jumlah angkutan umum tidak bertambah, namun jumlah angkutan umum yang layak jalan berkurang hingga tinggal 1.000 buah.

Kondisi yang berbeda terjadi pada ketersediaan angkutan laut (penyeberangan). Pada Tahun 2011, jumlah daya tampung kapal (penyeberangan) sebesar 109.440 orang, sementara jumlah penumpang sebesar 94.851 orang. Pada Tahun 2015, jumlah daya tampung sebesar 217.668 orang, sementara jumlah penumpang sebesar 120.205.

j) **Komunikasi dan informatika;**

Tabel 2.53
Capaian Indikator Urusan Komunikasi dan Informatika
Tahun 2011 - 2015

NO.	URAIAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Keberadaa an Website Pemerintah Daerah	ada/Tidak	ada	ada	ada	ada	ada
2	Pengunjung Website setiap tahun	Netter	419.895	665.113	716.907	725.213	761.474

	Jumlah kunjungan ke website selama 1 tahun (netter)						
3	Sistim informasi yang tersedia	Buah	24	27	30	32	25
	Jumlah sistem informasi yang tersedia selama 1 tahun						
4	Jumlah pemberitaan di media massa	Kali	365	300	692	692	710
	Jumlah pemberitaan di media selama 1 tahun						
5	Persuratan secara elektronik	Ada / tidak	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Capaian indikator Urusan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015 menunjukkan kondisi yang baik. Pengunjung Website Kabupaten Gresik meningkat, dari 419.895 netter pada Tahun 2011 menjadi 761.474 netter pada Tahun 2015. Adapun pemberitaan di media massa telah meningkat dari 365 kali pada Tahun 2011, menjadi 710 pada Tahun 2015.

k) Koperasi, usaha kecil, dan menengah;

Tabel 2.54
Capaian Indikator Urusan Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah
Tahun 2011 - 2015

NO.	URUSAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Koperasi aktif	%	82	91	91	91	95
	Jumlah Koperasi aktif		856	965	974	991	1.143
	Jumlah seluruh koperasi		1.050	1.059	1.070	1.088	1.209
2	Usaha mikro dan kecil	%	72	96	99	97	99
	Jumlah usaha mikro dan kecil		26.162	35.010	36.361	165.616	187.052
	Jumlah seluruh UKM		36.525	36.650	36.774	171.316	188.534
3	Koperasi yang mendapatkan penilaian baik	%	75,54	77,16	79,34	82,08	83,12
	Jumlah koperasi yang mendapat penilaian baik tahun ini		139	152	192	229	261
	Jumlah seluruh koperasi		184	197	242	279	314

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Indikator Urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2011-2015 menunjukkan capaian yang baik. Jumlah koperasi aktif meningkat, dari 1.050 koperasi pada Tahun 2011 menjadi 1.209 koperasi

pada Tahun 2015. Jumlah Usaha Kecil Menengah juga bertambah dengan pesat. Pada Tahun 2011, jumlah seluruh UKM adalah 36.525 unit. Pada Tahun 2015, jumlah itu telah bertambah sejumlah 152.009 UKM menjadi 188.534. Dari jumlah itu, 99% nya adalah usaha mikro dan kecil, yaitu sejumlah 187,052 unit.

1) **Penanaman modal;**

Tabel 2.55
Capaian Indikator Urusan Penanaman Modal
Tahun 2011 - 2015

NO.	URUSAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Kenaikan Nilai Realisasi PMDN	Milyar Rp.	876,80	898,95	942,53	7.606,33	4.601,53
2.	Ijin Lokasi	%	94,44	90,00	64,52	103,33	93,22
	Jumlah ijin yang diselesaikan	Buah	34	54	40	62	55
	Jumlah permohonan ijin	Buah	36	60	62	60	59
3.	Ijin Pertambangan Daerah (SIPD)	%	66,67	100	75	78,26	78,26
	Jumlah ijin yang diselesaikan	Buah	12	13	15	18	18
	Jumlah permohonan ijin	Buah	18	13	20	23	23
4.	Ijin Gangguan (HO)	%	78,92	77,00	75,93	69,17	107,42
	Jumlah ijin yang diselesaikan	Buah	146	170	123	83	275
	Jumlah permohonan ijin	Buah	185	218	162	120	256
5.	Ijin Mendirikan Bangunan	%	90,31	75,00	105,57	66,83	88,24
	Jumlah ijin yang diselesaikan	Buah	494	404	739	421	495
	Jumlah permohonan ijin	Buah	547	536	700	630	561
6.	Ijin Prinsip	%	83,33	90,00	78,33	79,40	105,70
	Jumlah ijin yang diselesaikan	Buah	100	190	206	212	278
	Jumlah permohonan ijin	Buah	120	210	263	267	263
7.	Ijin Usaha	%	95,00	96,00	93,55	100	90,12
	Jumlah ijin yang diselesaikan	Buah	34	244	58	52	73
	Jumlah permohonan ijin	Buah	36	253	62	52	81

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Nilai Realisasi permodalan dalam negeri mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 42,8% dibandingkan tahun 2014 dengan valuasi sebesar 4.601,53 Milyar Rupiah. Sedangkan pelayanan perizinan memuaskan dengan rata-rata penyelesaian perizinan mencapai 87,4%.

m) **Kepemudaan dan olah raga;**

Tabel 2.56
Capaian Indikator Urusan Kepemudaan dan Olahraga
Tahun 2011 - 2015

NO.	URAIAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Persentase organisasi kepemudaan yang aktif	%	100	100	75	100	100
	Jumlah organisasi kepemudaan yang aktif	Orang	-	26	30	26	26
	Jumlah seluruh organisasi kepemudaan	Orang	-	26	40	26	26
2	Gelanggang/balai remaja (selain milik swasta)	unit	1	2	3	4	6
	Jumlah gelanggang/balai remaja di kabupaten						
3	Lapangan Olahraga	unit	24	24	24	24	24
	Jumlah lapangan olahraga di kabupaten						
4	Persentase Cabang olahraga yang aktif	%	79,18	100	63,83	100	100
	Jumlah cabang olah raga yang aktif	Buah	-	38	30	31	31
	Jumlah seluruh cabang olah raga	Buah	-	38	47	31	31

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Jumlah gelanggang / balai remaja yang terdapat di Kabupaten Gresik telah bertambah, dari semula hanya 1 (satu) unit di Tahun 2011, menjadi 6 unit pada Tahun 2015. Adapun jumlah lapangan olahraga tetap dipertahankan sebanyak 24 unit. Penurunan terlihat pada jumlah cabang olahraga yang aktif. Pada Tahun 2012, Kabupaten Gresik memiliki 38 cabang olahraga yang aktif. Pada Tahun 2015, jumlah ini berkurang menjadi 31 cabang olahraga.

n) **Statistik;**

Tabel 2.57
Capaian Indikator Urusan Statistik Tahun 2011 - 2015

NO.	URUSAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Keberadaan Dokumen "Gresik Dalam Angka"	Ada / Tidak Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
2.	Keberadaan Dokumen PDRB	Ada / Tidak Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
3.	Keberadaan Dokumen IPM	Ada / Tidak Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 – 2015

Ketersediaan dokumen Gresik Dalam Angka, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Dokumen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan kebutuhan penting bagi perencanaan pembangunan di Kabupaten Gresik. Ketersediaan dokumen-dokumen ini setiap tahunnya menjadi indikator tersedianya data statistic yang dibutuhkan.

o) Kebudayaan;

Tabel 2.58
Capaian Indikator Urusan Kebudayaan Tahun 2011 - 2015

NO.	URUSAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Penyelenggaraan festival seni dan budaya	kali	5	12	9	18	18
	Jumlah penyelenggaraan festival seni dan budaya						
2.	Sarana Penyelenggaraan seni dan budaya	unit	5	5	6	6	6
	Jumlah sarana penyelenggaraan seni dan budaya						
3.	Peninggalan/cagar budaya (situs) yang dilestarikan	%	100	100	100	100	100
	Jumlah peninggalan / cagar budaya (situs) yang dilestarikan	Buah	38	38	38	38	46
	Total peninggalan / cagar budaya (situs) yang dimiliki daerah	Buah	38	38	38	38	46

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 – 2015

Kabupaten Gresik mempunyai cukup banyak peninggalan cagar budaya / situs yang harus dilestarikan, antara lain Makam Maulana Malik Ibrahim, Makam Sunan Giri, kawasan heritage Kota Lama, dan pelbagai cagar lainnya yang didominasi unsur religius. Adapun pelestarian terhadap seluruh cagar budaya / situs telah dilaksanakan dengan optimal.

p) Perpustakaan;

Tabel 2.59
Capaian Indikator Urusan perpustakaan Tahun 2011 - 2015

NO.	URAIAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8

1	Koleksi Buku yang tersedia di Perpustakaan Daerah	buku	98.312	105.712	124.355	139.555	140.256
2	Pengunjung Perpustakaan	Orang	1.125.000	1.307.995	1.371.507	1.074.695	1.267.193
3	Jumlah Anggota Perpustakaan	Orang	21.466	22.592	23.287	24.266	25.430

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 – 2015

Urusan Perpustakaan di Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015 menunjukkan perkembangan yang baik. Jumlah koleksi judul buku yang tersedia terus meningkat, dari semula 98.312 judul di Tahun 2011, menjadi 140.256 judul di Tahun 2015. Jumlah kunjungan dan jumlah anggota perpustakaan juga memperlihatkan peningkatan. Pada Tahun 2011, jumlah kunjungan ke perpustakaan sebesar 1.125.000 kali dalam setahun, sedangkan pada Tahun 2015 bertambah menjadi 1.267.193 kali dalam setahun. Adapun Jumlah Anggota Perpustakaan yang pada Tahun 2011 berjumlah 21.466 orang, telah bertambah 3.964 orang menjadi 25.430 orang.

q) Kearsipan

Tabel 2.60
Capaian Indikator Urusan Kearsipan Tahun 2011 - 2015

NO.	URUSAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Penerapan Pengelolaan Arsip Secara baku	%	22,52	40,68	80,87	99,76	100,00
	jumlah instansi yang telah menerapkan arsip secara baku	Unit	93	168	334	412	413
	jumlah SKPD dan Desa	Unit	413	413	413	413	413

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Jumlah instansi yang telah menerapkan arsip secara baku telah mencapai 100% pada Tahun 2015. Hal ini merupakan perkembangan yang pesat dalam jangka waktu lima tahun. Pada Tahun 2011 baru terdapat 93 SKPD dan Desa, atau 22.52% yang menerapkan arsip secara baku. Secara bertahap, jumlah ini terus bertambah hingga mencapai 413 atau 100% pada Tahun 2015.

2.3.2. Fokus Layanan Urusan Pilihan

Urusan Pemerintahan Pilihan sebagaimana dimaksud dalam dalam Undang-Undang 23 Tahun 2014 Pasal 11 ayat (1) meliputi:

a) Kelautan dan perikanan;

Tabel 2.61
Capaian Indikator Urusan kelautan dan Perikanan Tahun 2011 - 2015

NO	URUSAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Produksi Perikanan :						
a	Budi Daya :						
a.1	- Udang Windu (Jumlah produksi selama 1 tahun (ton))	ton	2.093,34	3.027,66	4.005,80	3.375,70	3.346,85
a.2	- Udang Vannamae (Jumlah produksi selama 1 tahun (ton))	ton	4.585,89	7.428,71	7.160,62	6.237,08	6.181,54
a.3	- Bandeng (Jumlah produksi selama 1 tahun (ton))	ton	28.428,06	47.700,30	68.811,44	65.975,68	67.998,24
a.4	- Kerapu (Jumlah produksi selama 1 tahun (ton))	ton	15,41	9,9	12,00	66,71	125,89
a.5	- Nila (Jumlah produksi selama 1 tahun (ton))	ton	1.526,70	1.737,18	3.424,59	2.354,89	2.106,89
b	Penangkapan (Jumlah produksi selama 1 tahun (ton))	ton	19.492,84	16.965,00	18.380,99	17.379,23	18.122,28
c	Perairan Umum (Jumlah produksi selama 1 tahun (ton))	ton	350,43	420,00	862,27	916,75	496,00
2	Produktivitas Lahan Tambak :						
a	Payau	ton/Ha	135,75	222,94	258,82	277,96	286,76
b	Tawar	ton/Ha	55,27	233,10	301,22	321,60	332,52

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Produktifitas lahan tambak payau dan tawar di Kabupaten Gresik terus meningkat pada kurun waktu 2011-2015. Yang menarik adalah peningkatan produktifitas lahan tambak tawar yang begitu pesat. Pada Tahun 2011, produktivitas lahan tambak tawar sebesar 55.27 ton/ha, jauh lebih rendah daripada produktivitas lahan tambak payau yang mencapai 135.75 ton/ha. Namun pada akhir Tahun 2015, produktifitas lahan tambak tawar mencapai 332.52 ton/ha, lebih tinggi daripada produktifitas lahan tambak payau yang berkisar pada 286.76 ton/ha.

Produksi budi daya ikan di Kabupaten Gresik didominasi oleh Ikan Bandeng, yaitu sebesar 67.998 ton pada Tahun 2015, diikuti oleh Udang

Vannamae sebesar 6.181,54 ton. Adapun produksi ikan dari hasil penangkapan pada Tahun 2015 sebesar 18.122,28 ton.

b) Pariwisata;

Tabel 2.62
Capaian Indikator Urusan Pariwisata Tahun 2011 - 2015

NO.	URAIAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Jumlah kunjungan wisata Menunjukkan total jumlah wisatawan per tahun		1.250.000	1.500.000	3.714.635	3.620.974	3.107.278

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Jumlah wisatawan di Kabupaten Gresik meningkat pesat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Pada Tahun 2011, jumlah wisatawan adalah 1.250.000 orang. Angka ini terus meningkat hingga mencapai 3.107.278 orang pada Tahun 2015.

c) Pertanian

Tabel 2.63
Capaian Indikator Urusan Pertanian Tahun 2011 - 2015

NO.	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	Tahun				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Produksi Pertanian						
	a. Target	ton	516.785	531.695	542.043	549.485	554.979
	b. Realisasi	ton	402.414	564.249	537.730	553.633	548.166
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	77,87	106,12	99,20	100,75	98,77
a	- Padi (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	ton	371.798	382.952	390.611	396.470	400.434
	b. Realisasi	ton	302.230	386.800	376.535	395.594	403.906
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	123,02	99,01	103,74	100,22	99,14
b	- Jagung (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	ton	101.973	105.032	107.133	108.204	109.286
	b. Realisasi	ton	76.864	152.274	135.287	131.767	127.218
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	132,67	68,98	79,19	82,12	85,90

c	- Kedelai (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	ton	3.279	3.345	3.395	3.429	3.463
	b. Realisasi	ton	1.394	2.132	1.368	1.952	1.326
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	42,51	63,74	40,30	56,93	38,29
d	- Kacang Tanah (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	ton	4.868	4.965	5.040	5.090	5.141
	b. Realisasi	ton	2.615	3.756	5.029	3.451	1.326
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	53,72	75,65	99,79	67,80	25,79
e	- Kacang Hijau (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	ton	2.098	2.140	2.172	2.194	2.216
	b. Realisasi	ton	2.589	1.537	2.792	2.911	3.026
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	123,41	71,83	128,55	132,68	136,58
f	- Ubi Kayu (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	ton	27.117	27.524	27.882	28.216	28.499
	b. Realisasi	ton	12.830	14.953	13.526	14.854	10.426
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	47,31	54,33	48,51	52,64	36,58
g	- Ubi Jalar (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	ton	5.652	5.737	5.812	5.882	5.940
	b. Realisasi	ton	3.892	2.797	3.193	3.104	938
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	68,85	48,75	54,94	52,77	15,79
2	Produksi Sayur :						
	a. Target	ton	17.165	17.499	17.765	17.972	18.121
	b. Realisasi	ton	28.799	7.569	13.812	11.957	4.708
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	167,77	43,25	77,75	66,53	25,98
a	- Bawang Merah (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	ton	3.235	3.332	3.399	3.450	3.484
	b. Realisasi	ton	169	21	35	188	38

	c. Capaian (b : a) X 100%	%	5,22	0,63	1,03	5,45	1,09
b	- Sawi (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	ton	583	592	600	606	610
	b. Realisasi	ton	1.092	752	395	408	154
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	187,17	126,99	65,85	67,34	25,24
c	- Kacang Panjang (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	ton	499	506	513	518	522
	b. Realisasi	ton	447	961	977	882	583
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	89,62	189,82	190,51	170,28	111,77
d	- Cabe (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	ton	747	769	784	796	804
	b. Realisasi	ton	1.078	1.259	8.100	973	847
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	144,40	163,73	1.032,73	122,22	105,34
e	- Tomat (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	ton	347	357	364	369	373
	b. Realisasi	ton	291	604	597	431	799
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	83,98	169,24	164,00	116,65	214,10
f	- Terong (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	ton	8.696	8.826	8.941	9.030	9.093
	b. Realisasi	ton	1.090	852	993	4.400	911
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	12,54	9,65	11,11	48,73	10,02
g	- Ketimun (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	ton	771	783	793	801	806
	b. Realisasi	ton	192	130	163	540	9
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	24,90	16,61	20,56	67,43	1,12

h	- Labu Siam (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	ton	583	592	600	606	610
	b. Realisasi	ton	319	194	222	2.940	209
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	54,68	32,76	37,01	485,24	34,25
i	- Kangkung (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	ton	1.105	1.133	1.155	1.173	1.190
	b. Realisasi	ton	10.949	1.633	1.219	779	711
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	990,69	144,15	105,50	66,42	59,73
j	- Bayam (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	ton	600	609	617	623	627
	b. Realisasi	ton	13.172	1.163	1.111	416	447
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	2.196,21	191,05	180,16	66,79	71,27
3	Produksi Buah :						
	a. Target	kuintal	508.316	513.786	519.540	524.205	528.073
	b. Realisasi	kuintal	576.424	941.301	752.843	657.771	857.427
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	113,40	183,21	144,91	125,48	162,37
a	- Jambu Biji (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	kuintal	5.390	5.423	5.450	5.472	5.494
	b. Realisasi	kuintal	5.660	17.240	11.514	4.356	2.793
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	105,00	317,92	211,27	79,61	50,84
b	- Jeruk (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	kuintal	1.821	1.852	1.879	1.902	1.921
	b. Realisasi	kuintal	6.595	5.343	3.166	979	8.135
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	362,22	288,55	168,46	51,47	423,48
c	- Mangga (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	kuintal	311.353	316.646	321.396	325.252	328.505

	b. Realisasi	kuintal	331.277	634.417	530.578	423.225	620.485
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	106,40	200,36	165,09	130,12	188,88
d	- Pepaya (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	kuintal	8.622	8.628	8.671	8.705	8.732
	b. Realisasi	kuintal	5.284	6.924	8.484	9.418	11.743
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	61,28	80,25	97,85	108,19	134,49
e	- Pisang (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	kuintal	176.668	176.774	177.658	178.369	178.904
	b. Realisasi	kuintal	220.289	268.381	189.523	213.214	208.874
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	124,69	151,82	106,68	119,54	116,75
f	- Blimbing (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	kuintal	2.366	2.367	2.379	2.389	2.396
	b. Realisasi	kuintal	4.336	5.633	7.426	3.866	2.553
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	183,28	237,96	312,14	161,86	106,57
g	- Sawo (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	kuintal	1.130	1.131	1.136	1.141	1.144
	b. Realisasi	kuintal	1.725	2.531	1.855	2.213	2.606
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	152,66	223,85	163,25	193,98	227,74
h	- Sirsak (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
	a. Target	kuintal	966	966	971	975	978
	b. Realisasi	kuintal	1.258	832	297	500	238
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	130,3	86,1	30,6	51,3	24,3
4	Produksi Perkebunan						
	a. Target	ton	13.249	13.388	13.999	14.018	13.254
	b. Realisasi	ton	13.499	12.514	30.683	17.302	142.274
	c. Capaian (b : a) X 100%	%	101,88	93,47	219,18	123,43	1.073,44
	Produksi Peternakan :	ton	10.335,1 2	10.401,7 2	10.460,1 1	10.510,1 6	10.586,24

	Daging (Jumlah produksi selama 1 tahun)						
6	Telur (Jumlah produksi selama 1 tahun)	ton	2.646,38	2.691,73	2.725,26	2.754,96	2.798,52
7	Susu (Jumlah produksi selama 1 tahun)	ton	299,67	304,8	306,14	307,44	366
8	Populasi Ternak :	ekor	53.526	58.683	44.703	47.697	50.514
	Populasi Sapi :						
9	Kerbau (populasi binatang selama 1 tahun)	ekor	176	297	198	198	189
10	Kambing (populasi binatang selama 1 tahun)	ekor	57.511	65.210	65.270	66.357	67.602
11	- Domba (populasi binatang selama 1 tahun)	ekor	30.134	30.396	30.396	30.898	32.533
12	- Kuda (populasi binatang selama 1 tahun)	ekor	236	236	236	215	248
13	- Ayam Buras (populasi binatang selama 1 tahun)	ekor	640.840	645.838	647.762	663.830	680.930
14	- Ayam Ras Petelur (populasi binatang selama 1 tahun)	ekor	133.045	133.045	134.700	140.000	152.300
15	- Ayam Ras Pedaging	ekor	2.600.000	2.600.000	2.603.500	6.532.000	13.560.000
16	- Itik (populasi binatang selama 1 tahun)	ekor	26.450	27.990	28.120	27.920	29.145
17	- Entok (populasi binatang selama 1 tahun)	ekor	13.260	13.260	13.385	29.478	30.882

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Produksi Pertanian, Produksi Buah dan Produksi Perkebunan di Kabupaten Gresik meningkat dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Peningkatan paling pesat terlihat pada produksi perkebunan. Pada Tahun 2011, produksi perkebunan di Kabupaten Gresik sebesar 13.499 ton. Pada Tahun 2015, jumlah ini meningkat menjadi 142.274 ton, atau terjadi kenaikan sebesar 128.825 ton dalam lima tahun.

Di sisi lain, produksi sayur justru menurun. Pada Tahun 2011, produksi sayur Kabupaten Gresik sebesar 28.799 ton. Pada Tahun 2015, produksi sayur hanya tinggal 4.708 ton, atau terjadi penurunan sebesar 24.091 ton dalam lima tahun.

d) Kehutanan;

Tabel 2.64
Capaian Indikator Urusan Kehutanan Tahun 2011 - 2015

NO.	URAIAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8

	Rehabilitasi hutan dan lahan kritis	%	0,2452	0,0311	0,0131	0,0136	0,0125

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Rata rata total luas hutan dan lahan kritis yang telah di rehabilitasi di Kabupaten Gresik adalah 0.063% Per Tahun.

e) Energi dan sumber daya mineral;

Tabel 2.65
Capaian Indikator Urusan Energi dan Sumberdaya Mineral
Tahun 2011 - 2015

NO.	URAIAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Presentase ABT berijin yang membayar pajak	%	72,40	75,12	62,84	72,22	75,86
	Jumlah sumur yang berijin	Buah	139	160	164	195	220
	Jumlah sumur seluruhnya	Buah	192	213	261	270	290

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Persentase ABT berijin yang membayar pajak telah meningkat sebesar 81 buah dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pada Tahun 2011, jumlah sumur ABT yang berijin adalah 139 buah, atau 72,40% dari seluruh jumlah sumur. Pada Tahun 2015, jumlah sumur berijin adalah 220 buah atau 75.86 dari seluruh jumlah sumur. Baik jumlah maupun persentase telah menunjukkan peningkatan.

f) Perdagangan;

Tabel 2.66
Capaian Indikator Urusan Perdagangan Tahun 2011 - 2015

NO .	URAIAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Pertumbuhan Penerbitan SIUP	%	9,80	6,99	12,01	15,61	19,58
	Jumlah penerbitan SIUP pada th. ini – jmlh Penerbitan SIUP th. Lalu	Buah	-	68	125	182	264
	Jumlah Penerbitan SIUP s.d. th. lalu	Buah	-	973	1.041	1.166	1.348

2.	Pertumbuhan penerbitan TDP	%	-	24,80	49,40	40,80	13,20
	Jumlah Ijin Tahun ini	Buah	1.054	1.315	1.704	1.750	1.981
	Jumlah penerbitan TDP pada th. ini – jmlh Penerbitan TDP th. Lalu	Buah		261	650	696	231
	Jumlah Penerbitan TDP s.d. th. lalu	Buah		1.054	1.315	1.704	1.750
3.	Pertumbuhan penerbitan Tanda Daftar Gudang TDG	%	14.60	62,07	4,26	18,37	110,34
	Jumlah penerbitan TDG pada th. ini – jmlh Penerbitan TDG th. Lalu	Buah	29	47	49	58	122
	Jumlah Penerbitan TDG s.d. th. lalu	Buah	-	18	2	9	64
4.	Pertumbuhan nilai investasi perdagangan	%	1,10	1,47	1,55	1,99	1,85
	Jumlah nilai Investasi pd Th ini - Jumlah investasi pd tahun lalu	Rp.	367.421.000	907.559.000	2.318.129.600	6.936.522.000	19.766.408.000
	Jumlah nilai investasi pd tahun lalu	Rp.	-	540.138.000	1.410.570.600	4.618.392.400	12.829.886.000
	Jumlah nilai Investasi pd tahun lalu	Rp.	-	367.421.000	907.559.000	2.318.129.600	6.936.522.000
5.	Jumlah Pameran /Ekspo Per Tahun	kali	4	4	30	40	20
	Jumlah pameran/ event yang diikuti pada tahun ini						

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 – 2015

Pertumbuhan penerbitan SIUP, Pertumbuhan penerbitan Tanda Daftar Gudang TDG, Pertumbuhan Nilai Investasi Perdagangan dan Pertumbuhan Nilai investasi Perdagangan Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015 menunjukkan perkembangan yang baik dan meningkat. Adapun Pertumbuhan penerbitan Tanda Daftar Perusahaan menurun, dari 24.80 persen di Tahun 2012, menjadi 13.20% di Tahun 2015.

g) Perindustrian;

Tabel 2.67
Capaian Indikator Urusan Perindustrian Tahun 2011 - 2015

NO.	URUSAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Pertumbuhan industri	%	1,09	1,21	1,29	1,15	1,96
	Jumlah Industri tahun ini- Jumlah Industri tahun lalu	Buah	68	76	82	74	128
	Jumlah Industri s.d. tahun lalu	Buah	6.225	6.293	6.369	6.451	6.525
2.	Pertumbuhan nilai produksi	%	2	2,50	3	3,50	4,00
	Jumlah Nilai produksi th ini - jumlah nilai produksi th lalu	Buah	435	554	682	819	969
	jumlah nilai produksi th lalu	Buah	21.752	22.187	22.741	23.423	24.242

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 – 2015

Pertumbuhan Industri di Kabupaten Gresik telah meningkat sebesar 0.87 poin. Pada Tahun 2011, Pertumbuhan Industri Kabupaten Gresik sebesar 1,09 sedangkan pada Tahun 2015 sebesar 1.96%. Jumlah industry di Kabupaten Gresik juga mengalami peningkatan, dari 6.225 buah, pada Tahun 2011 menjadi 6.528 buah pada Tahun 2015. Adapun pertumbuhan nilai produksi mengalami peningkatan sebesar 2 poin persen, dari semula 2% di Tahun 2011, menjadi 4% pada Tahun 2015.

2.3.3. Fokus Layanan Urusan Penunjang Pemerintahan

Tabel 2.68
Capaian Indikator Urusan Penunjang Pemerintahan Tahun 2011 - 2015

NO.	URUSAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Perda yang ditetapkan	%	32	70	89	92	15
	Jumlah Perda yang yg ditetapkan dalam 1 tahun	Perda					
2	Jumlah Perda Yang dibatalkan	%	0	0	0	0	0
	Jumlah Perda yang dibatalkan dalam 1 tahun	Perda					
3	Keputusan Bupati	%	100	127	100	100	100
	Jumlah Keputusan Bupati yang ditindaklanjuti	Keputus an	-	38	1.299	969	1.324
	Jumlah Keputusan Bupati dalam tahun n	Keputus an	-	30	1.299	969	1.324
4	Kasus hukum yang diselesaikan	%	100	100	100	100	100
	Jumlah kasus hukum dalam 1 tahun	Kasus	6	5	20	5	2
	kasusus Hukum yang diselesaikan	Kasus	6	5	20	5	2
5	Peraturan Bupati yang ditindaklanjuti	%	100	100	100	100	100
	Jumlah Keputusan Bupati yang ditindaklanjuti	Keputus an	-	38	57	38	49
	Jumlah Keputusan Bupati dalam tahun n	Keputus an	-	38	57	38	49
6	Persentase rekomendasi atas temuan hasil pengawasan yang ditindak lanjuti	%	100	100	100	100	114
	Jumlah temuan yang telah ditindaklanjuti	Kasus	408	417	435	435	495
	Jumlah temuan	Kasus	408	417	435	435	435
7	Persentase LAKIP SKPD yang dievaluasi	%	100	100	100	100	100
	Jumlah LAKIP SKPD yang di evaluasi	buah	53	56	56	56	-
	jumlah LAKIP keseluruhan	buah	53	56	56	56	-
8	Persentase informasi masyarakat yang ditindak lanjuti	%	88	158	100	98	98

	Jumlah informasi masyarakat yang ditindaklanjuti	Buah	44	79	77	80	90
	Jumlah informasi masyarakat yang masuk	Buah	50	50	77	82	88
9	Konsultasi Pemerintahan Kabupaten dengan Gubernur selaku wakil Pemerintah	Kali	34	34	34	34	40
10	Hasil Evaluasi Kinerja Pemerintah Daerah	Baik / Cukup / Kurang	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik	Baik
11	Opini laporan keuangan	WTP/WDP	WDP	WDP	WDP	WDP	WDP
12	Laporan keuangan tersusun tepat waktu	Ya / Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
13	APBD ditetapkan tepat waktu	tepat/tidak	TEPAT	TEPAT	TEPAT	TEPAT	TEPAT
14	Keberadaan PERDA tentang pengelolaan keuangan daerah berdasarkan PP 58/2005	Ada/tidak	ADA	ADA	ADA	ADA	ADA
15	Peningkatan PAD		63,34	56,07	17,58	39,35	14,19
	PAD Tahun ini (Rp Jt)		273.975,99	427.580,87	502.767,01	700.587,79	800.031,26
	PAD Tahun n- PAD (Tahun n-1) (Rp Jt)	(Rp Jt)	-	153.604,87	75.186,16	197.820,76	99.443,47
	PAD Tahun n – 1(Rp Jt)	(Rp Jt)	-	273.975,99	427.580,87	502.767,03	700.587,79
16	Keberadaan kemandirian daerah	%	20,51	25,90	27,32	31,76	32,84
	Jumlah PAD (Rp Jt)	Rp	273.975,99	427.580,87	502.796,03	700.587,79	800.031,26
	Jumlah APBD (Rp Jt)	Rp	1,266,261,710,603.81	1,451,130,800,756.38	1.840.585,22	2.206.385,84	2.436.320,00
17	Asset (Bangunan yang dipelihara dan dimanfaatkan)	%	90	90	98,60	98,60	100
	Aset bangunan yang dipelihara dan dimanfaatkan	Buah	-	-	1.305	1.305	3.529
	Jumlah seluruh aset bangunan	Buah	-	-	1.323	1.323	3.529
18	Perusahaan daerah dalam kondisi sehat	Buah	3	3	3	3	3
19	Jumlah MOU Kerjasama dengan daerah lain dengan pihak ketiga	Buah	0	16	18	22	25
20	Voting yang dilakukan dalam sidang Paripurna	%	0	50	5,88	0	0

	Jumlah pengambilan keputusan melalui voting	Kali	-	2	1	0	0
	Jumlah sidang paripurna dalam tahun ini	Kali	-	4	17	35	45
21	Keterlibatan masyarakat dalam pembahasan Ranperda	%	33,33	100	100	100	100
	Jumlah Ranperda yang melibatkan masyarakat	Perda	5	10	9	6	12
	Total Ranperda	Perda	15	10	9	6	12
22	Perda inisiatif DPRD	Perda	10	20	28	33	5
23	Rasio Pejabat struktural yang telah mengikuti diklat PIM sesuai jenjangnya	%	63,78	73,60	84,40	79,70	71,21
	Jumlah pejabat struktural yang telah mengikuti diklatpim sesuai jenjangnya	Orang	516	636	748	744	673
	Jumlah pejabat struktural yang ada	Orang	809	864	886	934	945
24	Rasio Jabatan yang terisi	%	91	92,8	85,4	88.95	89,82
	Jabatan yang terisi	Orang	809	864	886	936	945
	Jumlah jabatan	Orang	893	931	1.038	1.050	1.052
25	Rasio pejabat struktural yang telah sesuai dengan pendidikan formal	%	100	100	100	100	100
	Jumlah pejabat struktural yang telah sesuai dengan pendidikan formalnya	Orang	809	864	886	934	945
	Jumlah pejabat struktural yang ada	Orang	809	864	886	934	945
26	Rasio pejabat yang telah memenuhi persyaratan kepangkatan	%	100	100	100	100	100
	Jumlah pejabat struktural yang telah memenuhi persyaratan kepangkatan	Orang	809	864	886	934	945
	Jumlah pejabat struktural yang ada	Orang	809	864	886	934	945
27	Kesesu-aian STOK SKPD dengan Pedoman / Peraturan tentang STOK	%	100	100	100	100	100

28	Persentase SKPD yang telah dilakukan analisa jabatan	%	0	40	100	100	100
29	Keberadaan E-procurement	Ada/Tidak Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
30	Keberadaan Unit pelayanan pengadaan	Ada/Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada	Ada	Ada
31	Petugas yang lulus ujian sertifikasi pengadaan barang dan jasa Pemerintah	Orang	-	78	94	44	44
32.	Keberadaan Perda RTRW	Ada / Tidak Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
33	Perubahan Pemanfaatan Fungsi Kawasan RTRW	Ada / Tidak Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada

Sumber : LKPJ Kepala Daerah Tahun 2011 - 2015

Dalam rangka penyelenggaraan pelayanan umum meliputi urusan wajib berkaitan dengan pelayanan dasar dan non pelayanan dasar, urusan pilihan, maupun urusan penunjang didukung dengan penyelenggaraan **Reformasi Birokrasi** dan evaluasi kualitas layanan publik yang diukur dengan **Survey Kepuasan Masyarakat**.

Penilaian terhadap pelaksanaan reformasi briokrasi dilaksanakan meliputi area Kelambagaan, Budaya Organisasi, Ketatalaksanaa, Regulasi Deregulasi Birokrasi, dan Sumber Daya Manusia. Reformasi birokrasi merupakan transformasi segenap aspek dalam manajemen pemerintahan menuju pemerintahan berkelas dunia. Dalam pelaksanaannya reformasi birokrasi dilaksanakan pada aparatur pemerintah melalui pelaksanaan berbagai program dan kegiatan sebagaimana dituangkan dalam Grand Design Reformasi Birokrasi dan Roadmap Reformasi Birokrasi. Program-program reformasi birokrasi tersebut ada yang berhubungan secara langsung dan ada yang tidak secara langsung dengan pencapaian keberhasilan reformasi birokrasi. Peningkatan jumlah opini audit BPK Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah yang berpredikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) secara langsung dapat meningkatkan pencapaian target jumlah opini audit BPK berpredikat WTP. Selain itu, peningkatan kualitas SAKIP dan LAKIP akan berpengaruh langsung pada pencapaian target jumlah instansi pemerintah yang akuntabel. Adapun penilaian reformasi birokrasi pada tahun 2015 masih belum dilaksanakan dan direncanakan untuk dinilai mulai dengan tahun 2016.

Adapun evaluasi terhadap kualitas pelayanan yang dilakukan oleh unit layanan akan dinilai pada konteks kepuasan masyarakat terhadap layanan yang diakses. Pada tahun 2011-2015 telah diinventarisasi unit layanan yang telah melakukan survey kepuasan masyarakat namun dilaksanakan dengan metode tertentu tanpa adanya standar penilaian yang baku sehingga belum dapat

diperoleh rata-rata nilai kepuasan masyarakat terhadap layanan yang diberikan oleh unit layanan pemerintah daerah secara keseluruhan. Berlandaskan hal ini, dibutuhkan penilaian kualitas layanan publik yang diukur melalui Survey Kepuasan Masyarakat dengan metode interaktif dan standar penilaian yang baku.

1.4 Aspek Daya Saing Daerah

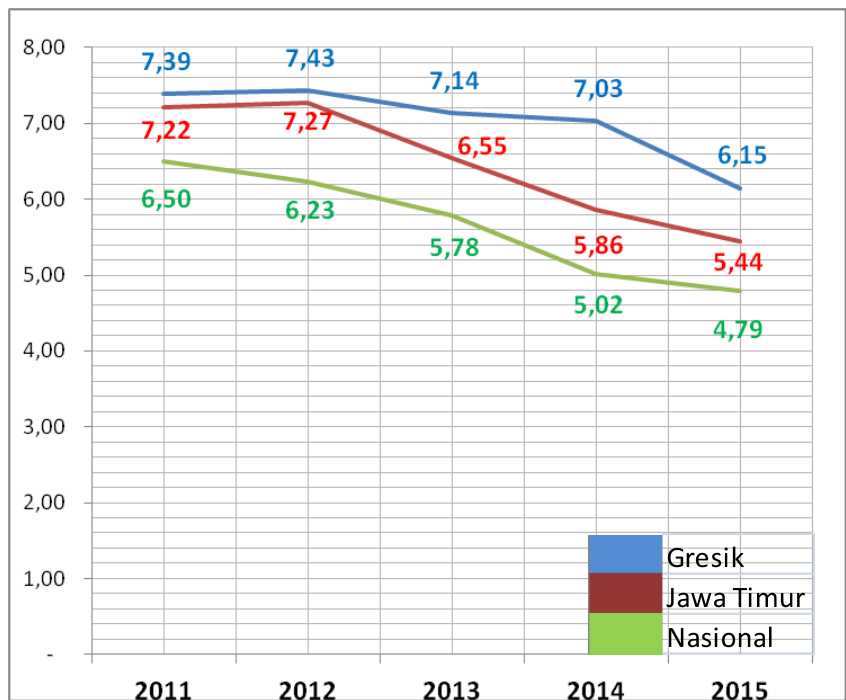
Daya saing merupakan kemampuan sebuah daerah untuk menghasilkan barang dan jasa untuk mencapai peningkatan kualitas hidup masyarakat. Daya saing daerah di Kabupaten Gresik dapat dilihat dari aspek kemampuan ekonomi daerah, fasilitas wilayah atau infrastruktur, iklim berinvestasi dan sumber daya manusia.

Kabupaten Gresik adalah salah satu dari wilayah penyangga kota Surabaya (*Surabaya Metropolitan Area*). Dimana Kota Surabaya adalah ibu kota sekaligus pusat ekonomi Jawa Timur dan kawasan Indonesia Timur.

Di samping Kabupaten Gresik, daerah lain yang juga dapat dikatakan sebagai kawasan penyangga Kota Surabaya adalah Kabupaten Sidoarjo, Bangkalan, Mojokerto dan Lamongan. Keenam wilayah ini dikenal dengan istilah kawasan Gerbangkertosusila. Fungsi wilayah penyangga bagi Kabupaten Gresik dapat bernilai positif secara ekonomis, jika Kabupaten Gresik dapat mengantisipasi dengan baik kejenuhan perkembangan kegiatan industri, perdagangan dan jasa, serta permukiman Kota Surabaya, yaitu dengan menyediakan lahan alternatif pembangunan kawasan industri, perdagangan dan jasa, serta permukiman yang representatif, kondusif, dan strategis.

1.4.1 Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah

Pada kurun waktu 2011-2015 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik mengalami fluktuatif namun lebih tinggi atau di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dan rata-rata pertumbuhan ekonomi Nasional seperti terlihat pada gambar berikut :



Sumber data: BPS Kab. Gresik Tahun 2016

Gambar 2.17
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gresik Terhadap Jawa Timur dan Nasional Tahun 2011-2015

Perekonomian Kabupaten Gresik mengalami pertumbuhan sebesar 6,15% pada tahun 2015. Kondisi ini melambat 0,88 poin dibandingkan pada periode yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai sebesar 7,03%. Ditinjau berdasarkan posisi relatif Gresik terhadap Jawa Timur, pertumbuhan ekonomi Gresik di atas ekonomi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan 5,44% pada tahun 2015 atau melambat 0,42 poin dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 5,86%. Kondisi ini selaras bila ditinjau dari posisi relatif Gresik terhadap nasional pada tahun tahun 2015 yang tumbuh 4,79 persen atau melambat bila dibanding tahun 2014 yang mencapai 5,02 persen. Kondisi ini ditunjang infrastruktur yang ada di Kabupaten Gresik antara lain:

- a. Jalan Tol Surabaya – Gresik .
- b. Jalan Nasional sebagai jalan Arteri primer (Surabaya – Gresik – Lamongan)
- c. Jalan Nasional sebagai jalan Kolektor Primer (Gresik – Sadang lewat Pantura / Jl. Daendels).
- d. Jalan Propinsi sebagai jalan Kolektor Primer (Legundi – Bunder, Lakarsantri – Bringkang, Wringinanom – Driyorejo – Surabaya).
- e. Kawasan Industri;
- f. Pelabuhan Umum dan 7 Pelabuhan khusus.

Ditinjau dari sisi pengelolaan keuangan, pengelolaan keuangan daerah telah mengalami perbaikan manajemen secara komprehensif menghadapi sistem akuntansi berbasis akrual. Selama tahun 2011s.d. 2014, **Opini Laporan Keuangan** Kabupaten Gresik mendapatkan predikat Wajar Dengan Pengecualian (WDP) sedangkan pada tahun 2015 mengalami peningkatan dengan meraih predikat Wajar tanpa pengecualian. Hal ini menunjukkan bahwa Pernyataan professional pemeriksa terhadap informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan dan didasarkan pada empat kriteria yakni kesesuaian dengan standar akuntansi pemerintahan, kecukupan pengungkapan, kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan efektivitas sistem pengendalian intern telah dilaksanakan secara fair atau wajar.

Perbaikan secara fundamental terhadap pengelolaan keuangan dan aset daerah menunjukkan birokrasi pemerintahan yang bersih, transparan, dan akuntabel. Kondisi ini mendukung kemampuan daerah dalam meningkatkan penggalan potensi-potensi daerah dan secara simultan meningkatkan pendapatan asli daerah.

1.4.2 Fokus Iklim Berinvestasi

Realisasi investasi penanaman modal Kabupaten Gresik mengalami peningkatan secara konsisten terutama di sektor penanaman modal dalam negeri sedangkan di sektor penanaman modal asing mengalami fluktuatif dengan nilai investasi terbesar terjadi pada Tahun 2013 sedangkan investasi terendah terjadi pada tahun 2015.

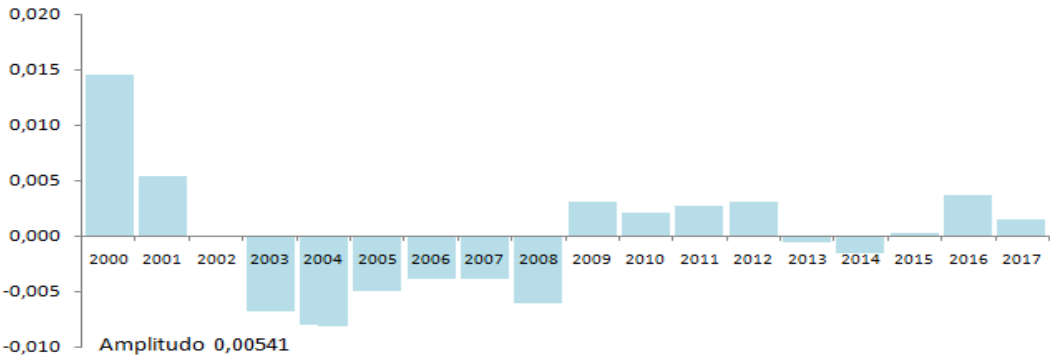
Keberhasilan dalam peningkatan realisasi penanaman modal tersebut didukung oleh kemudahan dalam pelayanan perizinan di daerah serta kesiapan regulasi yang mendukung penanaman modal di daerah; ketersediaan infrastruktur dan penataan perwilayah untuk mendukung realisasi penanaman modal; peningkatan kegiatan promosi akan potensi daerah; dan dukungan Pemerintah Pusat untuk Pengembangan Penanaman Modal yang progresif di wilayah Kabupaten Gresik antara lain pengembangan pelabuhan laut, prasarana transportasi dan kawasan industri, dll. Realisasi investasi dijelaskan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2.69
Realisasi Investasi Penanaman Modal di Kabupaten Gresik
Tahun 2012 s.d. 2014

No .	Uraian	Satuan	2012	2013	2014	2015
1.	Realisasi Investasi PMDN	Rp. Juta	3.292.566	4.794.719	8.998.738,4	671.413,6
2.	Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing	US \$ (000)	715.790,7	842.750,3	171.921,6	152.925.400

Sumber : LKPJ AMJ Kabupaten Gresik 2011-2015

Berdasarkan kajian ekonomi makro regional, siklus bisnis Kabupaten Gresik menunjukkan perkembangan yang cukup pada tahun 2013 s.d 2015. Amplitude siklus bisnis sebesar 0.001821 atau lebih kecil dibandingkan periode 2000-2008 yang mencapai 0.007305. Semakin kecil amplitudo yang ditunjukkan maka siklus bisnis sebagai fluktuasi dari aggregate economic activity mengalami stabilitas sebagaimana disajikan sebagai berikut;



Gambar 2.18
Amplitudo Siklus Kabupaten Gresik

Sumber : Kajian Analisis Ekonomi Makro Regional Tahun 2014

1.4.3 Fokus Sumber Daya Manusia

Ditinjau dari **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**, Kabupaten Gresik dari tahun 2010 sampai 2014 mengalami peningkatan diiringi dengan komponen penyusun IPM meliputi Angka Harapan Hidup, rata-rata lama sekolah, hingga pengeluaran per kapita. Pada tahun 2010, AHH penduduk Kabupaten Gresik telah mencapai 70,98 tahun dan selalu mengalami kenaikan setiap tahun, untuk tahun 2014 sudah mencapai

71,67 tahun. AHH Kabupaten Gresik tahun 2010 sampai 2014 meningkat sebesar 0,69 tahun. Angka Melek Huruf tahun 2014 mengalami kenaikan disbanding tahun sebelumnya sebesar 0,20 poin. Sementara Angka Rata-rata Lamanya Sekolah (MYS) dari tahun 2013 ke 2014 naik 0,02 poin yaitu dari 9,00 menjadi 9,02 angka ini berarti program wajib belajar 9 tahun di Kabupaten Gresik sudah tercapai. Pengeluaran per-kapita dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar Rp 13.860,-.

Tabel 2.70
Besarnya Nilai IPM Kabupaten Gresik dan Komponen
Komponennya Selama tahun 2010-2014

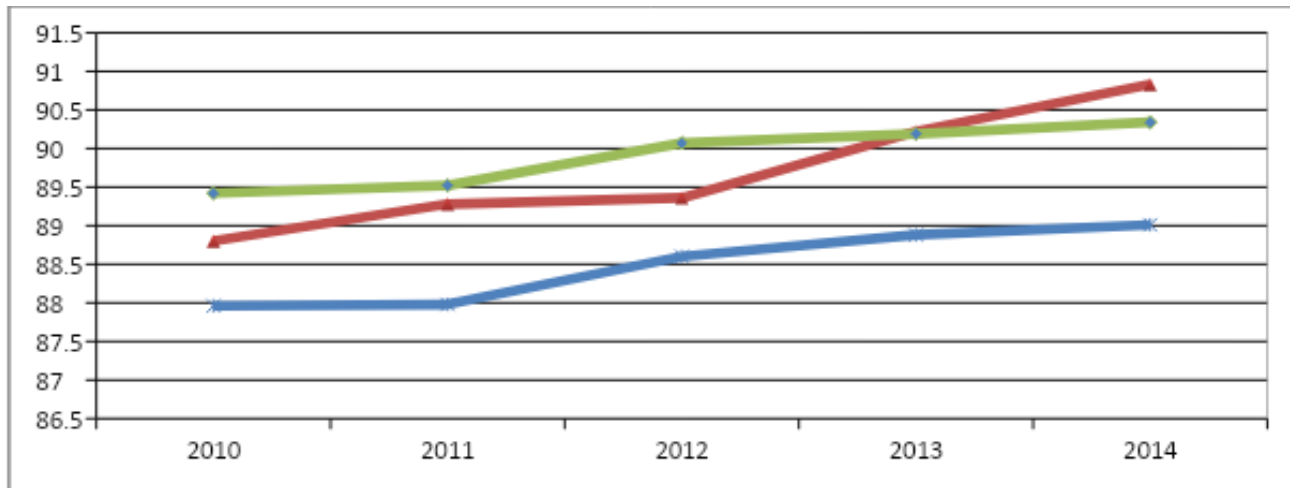
Indeks	2010	2011	2012	2013	2014
IPM	74,47	75,17	75,97	76,36	76,75
Angka Harapan Hidup (tahun)	70,98	71,22	71,47	71,57	71,67
Angka Melek Huruf (persen)	94,47	94,56	96,17	96,38	96,58
Angka Rata-Rata Lamanya sekolah (tahun)	8,53	8,84	8,98	9,00	9,02
Pengeluaran Per kapita (Rp000)	640,59	644,70	647,31	650,79	654,45

Catatan: Angka IPM dihitung oleh BPS RI.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) disusun dari tiga komponen yaitu lamanya hidup, diukur dengan harapan hidup pada saat lahir; tingkat pendidikan, diukur dengan kombinasi antara angka melek huruf pada penduduk 15 tahun ke atas (dengan bobot 2/3) dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot 1/3) serta tingkat kehidupan yang layak, diukur dengan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan Purchasing Power Parity (PPP rupiah).

Sedangkan dari sisi pengarustamaan Gender sebagaimana diukur melalui **Indeks Pembangunan Gender** dijelaskan bahwa Indeks Pembangunan Gender merupakan indeks komposit yang dibangun dari beberapa variable untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia dengan memperhitungkan disparitas gender. Sebelum Tahun 2010, perhitungan IPG tidak mengukur langsung ketimpangan gender yang terjadi, namun hanya disparitas dari masing-masing komponen IPM untuk setiap gender. Pada metode ini, interpretasi IPG tidak bisa dipisahkan dari IPM. IPG Tahun 2010 - 2014, yang dihitung pada Tahun 2014, dilakukan dengan metode yang baru. Perubahan Metode ini merupakan penyesuaian dari perubahan yang terjadi pada IPM. Selain itu, metode baru ini merupakan pengukuran langsung terhadap ketimpangan antar gender dalam pencapaian IPM. Pada metode baru ini digunakan rasio IPM

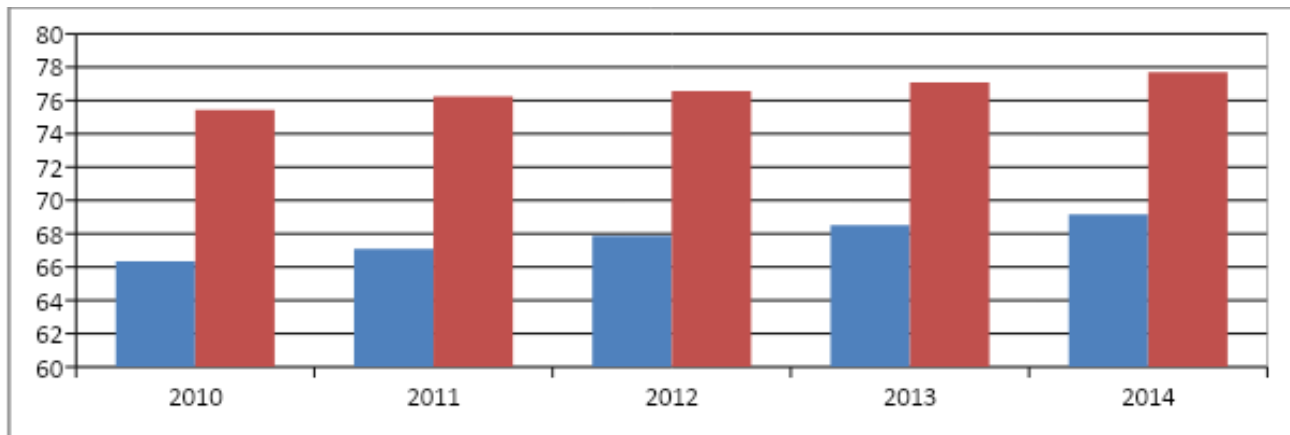
Perempuan dan IPM Laki-laki, sehingga bisa terlihat pencapaian pembangunan manusia antara perempuan dan laki-laki.



Gambar 2.19
Perbandingan Antar Waktu IPG Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur dan Nasional

Sumber : Badan PPKB Prov Jatim / BPS Prov Jatim, Buku “Pembangunan Manusia Berbasis Gender Jawa Timur Tahun 2015”, diolah.

Gambar 2.19 Perbandingan Antar Waktu IPG Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur dan Nasional menunjukkan kondisi capaian IPG Kabupaten Gresik meningkat dengan konsisten dalam kurun waktu lima tahun terakhir, namun masih berada dibawah capaian Provinsi Jawa Timur dan Nasional. Sebagaimana disebutkan diatas, IPG merupakan perbandingan antara IPM Laki-Laki dan IPM Perempuan. Capaian Kabupaten Gresik yang lebih rendah daripada Provinsi Jawa Timur maupun Nasional, menunjukkan bahwa ketimpangan antara capaian IPM Laki-Laki dan Perempuan di Kabupaten Gresik lebih tinggi daripada rata-rata ketimpangan di tingkat provinsi maupun nasional.



Gambar 2.20
IPM Laki-Laki dan IPM Perempuan di Kabupaten Gresik

Sumber : Badan PPKB Prov Jatim / BPS Prov Jatim, Buku “Pembangunan Manusia Berbasis Gender Jawa Timur Tahun 2015”, diolah.

Gambar ... diatas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu Tahun 2010-2015, kendati terus menunjukkan peningkatan, IPM Perempuan di Kabupaten Gresik dari tahun ke tahun selalu lebih rendah daripada IPM Laki-laki. Selisih IPM Perempuan dan Laki-Laki berkisar antara 8-9 poin, dengan kecenderungan terus mengecil setiap tahunnya seperti yang terlihat pada perkembangan IPG Kabupaten Gresik.

Dalam perhitungan metode baru, komponen IPG, seperti juga IPM, meliputi Angka Harapan Hidup, Expected Years of Schooling / Angka Harapan Lama Sekolah, Mean Years of Schooling / Angka Rata-Rata Lama Sekolah Usia 25 Tahun ke atas dan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan. Perkembangan IPG serta IPM Perempuan dan Laki-laki Kabupaten Gresik mengindikasikan dibutuhkannya kerja keras untuk mencapai kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak, yang dalam hal ini diukur dengan pengeluaran per kapita. Untuk mempercepat peningkatan IPG, komponen-komponen tersebut harus ditingkatkan dengan memperhatikan unsur gender dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya, serta memastikan perempuan dan laki-laki mendapatkan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang setara.

Sedangkan dalam perhitungan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) disusun berdasarkan tiga komponen, yaitu keterwakilan dalam parlemen, perempuan sebagai tenaga profesional, manager, administrasi dan teknisi, dan sumbangan pendapatan. IDG merupakan ukuran keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, digunakan untuk mengukur persamaan peran antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan ekonomi, politik dan pengambilan keputusan. IDG merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana persamaan peranan perempuan dalam proses pengambilan keputusan serta kontribusi dalam aspek ekonomi dan sosial.



Gambar 2.21

Perkembangan Antar Waktu Capaian IDG Kabupaten Gresik

Sumber : Badan PPKB Prov Jatim / BPS Prov Jatim, Buku “Pembangunan Manusia Berbasis Gender Jawa Timur Tahun 2015”, diolah.

IDG Kabupaten Gresik menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi dalam kurun waktu Tahun 2010-2014. Seperti terlihat pada Gambar 2.21 Perkembangan Antar Waktu Capaian IDG Kabupaten Gresik, capaian IDG Kabupaten Gresik pada Tahun 2010 sebesar 62.56, dan pada Tahun 2014 sebesar 62.26 atau turun 0.3 poin. Melihat perkembangan antar waktunya, angka ini pernah meningkat dalam tiga tahun, yaitu Tahun 2011, 2012 dan 2013, dengan kenaikan tajam pada Tahun 2013, namun turun tajam pada Tahun 2014. Kondisi itu terjadi baik pada tingkat kabupaten maupun provinsi. Pada tingkat provinsi, kondisi ini terutama dipengaruhi oleh turunnya keterwakilan perempuan di dalam parlemen, dari semula 19, menjadi 15 di Tahun 2014. Di Kabupaten Gresik, keterwakilan perempuan di parlemen sebesar 10% pada Tahun 2014, atau turun dua poin dari periode sebelumnya yang mencapai 12%. Angka ini juga lebih rendah daripada provinsi Jawa Timur.

Bab III

Gambaran Pengelolaan Keuangan Daerah Dan Kerangka Pendanaan

3.1 Kinerja Keuangan Masa Lalu

Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor : 13 tahun 2006, bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) meliputi aspek Pendapatan dan aspek Belanja, serta aspek Pembiayaan.

Aspek Pendapatan terdiri dari Pendapatan Daerah, Dana Perimbangan, dan Lain-lain Pendapatan yang Sah, Aspek Belanja terdiri dari Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung dan Aspek Pembiayaan terdiri dari Penerimaan Pembiayaan dan Pengeluaran Pembiayaan.

3.1.1 Pendapatan Daerah

Otonomi daerah menimbulkan konsekuensi terhadap Pemerintah Daerah untuk menyelenggarakan segala urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan dalam rangka mencapai kemakmuran, kesejahteraan, dan memberikan pelayanan kepada masyarakat yang mampu memberikan kepuasan. Untuk dapat mencapai maksud tersebut, dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan diperlukan kemampuan pendanaan dari pemerintah daerah berkaitan dengan upaya melakukan optimalisasi sumber-sumber pendapatan daerah. Pendapatan Daerah merupakan seluruh penerimaan yang berasal dari daerah itu sendiri maupun alokasi dari Pemerintah Pusat sebagai hak pemerintah daerah yang tidak perlu dibayar kembali oleh daerah. Sumber-sumber pendapatan daerah yang berasal dari Pemerintah Pusat selanjutnya diatur melalui Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

a. Pendapatan Asli Daerah.

Mengingat pendapatan daerah yang berasal dari dana perimbangan sangat tergantung dari kebijakan pusat maka penerimaan daerah yang dapat dipacu dan dapat dikendalikan (*Controllable*) adalah Pendapatan Asli Daerah. Seiring dengan meningkatnya kewenangan pemerintahan yang dilimpahkan

kepada daerah guna melayani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. tuntutan peningkatan PAD semakin besar mengingat pelayanan kepada masyarakat selayaknya memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM). Kebijakan yang ditetapkan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dirumuskan sebagai berikut :

1. Optimalisasi pemanfaatan aset daerah dan sumber daya alam dalam rangka meningkatkan daya dukung pembiayaan daerah dan pertumbuhan ekonomi.
2. Penyesuaian tarif baru dengan didasarkan pada tingkat perekonomian masyarakat. diikuti dengan meningkatkan pelayanan baik dalam pemungutan maupun pengelolaannya.
3. Melakukan intensifikasi pemungutan pajak dan retribusi melalui perbaikan manajemen dengan menggunakan sistem informasi penerimaan daerah yang lebih dapat diandalkan. Sistem informasi diharapkan dapat menyediakan data menyeluruh yang mencalup jumlah dan potensi terhadap data obyek pajak dan retribusi.
4. Meminimalkan kebocoran pemungutan pajak maupun retribusi daerah melalui peningkatan sistem pemungutan. sistem pengendalian dan pengawasan atas pemungutan pendapatan asli daerah untuk terciptanya efektifitas dan efisiensi. serta peningkatan kesejahteraan pegawai melalui pemberian insentif biaya pemungutan.
5. Mencari obyek bagi sumber-sumber penerimaan baru yang memiliki potensi yang menguntungkan. Dalam pemungutan obyek baru tersebut diupayakan tidak menghambat kinerja perekonomian yang ada baik di pusat maupun daerah. Untuk itu dalam merencanakan sumber penerimaan baru tersebut. Pemerintah Kabupaten Gresik akan berkoordinasi dengan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi agar kebijakan tersebut tidak memiliki dampak yang kontraproduktif terhadap perekonomian masyarakat maupun nasional.

b. Dana Perimbangan.

Dana Perimbangan merupakan pendapatan pemerintah daerah yang berasal dari pemerintah pusat. Pendapatan yang diperoleh dari dana perimbangan pada dasarnya merupakan hak pemerintah daerah sebagai konsekuensi dari *revenue sharing policy*. Konsep *revenue sharing* didasarkan atas pemikiran untuk pemberdayaan daerah dan prinsip keadilan. Seiring meningkatnya tuntutan akuntabilitas kinerja pemerintah maka kebijakan *revenue sharing* harus transparan, demokratis dan adil. Terhadap dana perimbangan ini maka kebijakan yang ditetapkan adalah melakukan analisis perhitungan untuk menilai akurasi perhitungan terhadap formula bagi hasil dan melakukan peran aktif berkoordinasi dengan Pemerintah Pusat sehingga alokasi yang diterima sesuai dengan kontribusi yang diberikan atau sesuai dengan kebutuhan yang akan direncanakan.

c. Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah.

Penerimaan Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah adalah pendapatan daerah yang berasal dari Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah lainnya, dan Dana Penyesuaian dan Otonomi khusus. Kebijakan yang ditetapkan untuk pendapatan tersebut adalah aktif bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Timur guna meningkatkan penerimaan dari sektor pajak yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi.

Perkembangan realisasi pendapatan daerah Kabupaten Gresik tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1

Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Pendapatan Daerah Kabupaten Gresik Tahun Anggaran 2011-2015

TAHUN	2011 (Rp)	2012 (Rp)	2013 (Rp)	2014 (Rp)	2015 (Rp)	Rata Rata Pertumbuhan (%)
PENDAPATAN DAERAH	1.329.150.833.376,13	1.650.595.497.662,55	1.840.556.214.829,17	2.206.389.315.225,47	2.436.165.639.090,64	16.50
Pendapatan Asli Daerah	273.975.992.140,13	427.580.866.657,55	502.767.029.904,17	700.587.792.877,47	799.876.895.698,64	31.80
Pajak Daerah	135.091.751.487,11	252.405.752.927,50	287.204.002.798,08	386.741.657.665,39	450.326.075.139,76	37.93
Retribusi Daerah	37.969.820.988,92	63.099.218.949,16	68.748.761.969,35	111.030.586.229,39	117.640.882.350,20	35.65
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	2.330.282.422,80	8.965.887.804,33	19.586.929.857,01	21.557.353.346,85	25.234.376.050,50	107.65
Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	98.584.137.241,30	103.110.006.976,56	127.227.335.279,73	181.258.195.635,84	206.675.642.158,18	21.14
Dana Perimbangan	772.487.164.476,00	947.619.650.810,00	996.197.113.935,00	1.065.300.023.150,00	1.103.936.339.654,00	9.59
Dana Bagi Hasil Pajak / Bukan Pajak	165.066.565.476,00	153.246.269.810,00	142.187.422.935,00	129.851.244.150,00	119.825.600.654,00	7.69
Dana Alokasi Umum	561.081.899.000,00	711.868.321.000,00	804.903.511.000,00	863.397.519.000,00	873.265.959.000,00	12.09
Dana Alokasi Khusus	46.338.700.000,00	82.505.060.000,00	49.106.180.000,00	72.051.260.000,00	110.844.780.000,00	34.53
Lain-Lain Pendapatan Daerah Yang Sah	282.687.676.760,00	275.394.980.195,00	341.592.070.990,00	440.501.499.198,00	532.352.403.738,00	17.82
H i b a h	-	-	-	-	780.671.260,00	-
Dana Darurat	-	-	-	-	-	-
Dana Bagi Hasil Pajak Dr Propinsi dan Pemerintah Daerah Lainnya	105.787.559.676,00	104.040.169.195,00	124.619.733.990,00	185.113.366.954,00	169.826.577.478,00	14.60
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	144.728.582.084,00	132.383.521.000,00	199.836.702.000,00	234.108.077.000,00	343.523.352.000,00	26.58
Bantuan Keuangan dari Propinsi atau Pemerintah Daerah Lainnya	32.171.535.000,00	38.971.290.000,00	17.135.635.000,00	21.280.055.244,00	18.221.653.000,00	6.27
Pendapatan Lain-Lain						

Sumber: DPPKAD Kabupaten Gresik Tahun 2015

Berdasarkan data sebagaimana disajikan dalam tabel pendapatan Daerah selama Periode 2011-2015 diketahui bahwa pendapatan daerah meningkat sebesar 183% dengan rata-rata pertumbuhan 16.50%. Pertumbuhan pendapatan daerah tidak menjadi suatu ukuran keberhasilan dalam mencapai kemandirian daerah karena di dalam pendapatan Daerah terdiri dari 3(tiga) komponen utama yaitu pendapatan asli daerah (PAD), dana perimbangan, dan Lain-lain pendapatan yang sah. Berdasarkan komponen ini, diketahui bahwa Dana Perimbangan tidak menjadi komponen yang dapat dintervensi secara langsung oleh Pemerintah Daerah karena menjadi kebijakan dan kewenangan Pemerintah Pusat. Dengan demikian, komponen utama yang menjadi ukuran keberhasilan dalam mencapai kemandirian daerah adalah pencapaian PAD. Pada komponen ini, Kabupaten Gresik telah berhasil meningkatkan kemandirian daerah sebesar 477% berdasarkan perbandingan PAD pada tahun 2015 dengan PAD pada tahun 2011. Capaian selama 5 (lima) tahun menunjukkan rata-rata pertumbuhan PAD sebesar 37.93%.

3.1.2 Belanja Daerah

Sejak tahun 2007 seiring dengan terbitnya Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 13 tahun 2006 yang disempurnakan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 tahun 2007 mekanisme APBD menggunakan sistem anggaran kinerja. Sistem tersebut berakibat pada perencanaan penganggaran terutama pada sisi belanja daerah yang harus terukur baik kinerja maupun jumlah kebutuhannya.

Perkembangan realisasi belanja daerah Kabupaten Gresik tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2

Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Gresik
Tahun Anggaran 2011-2015

TAHUN	2011	2012	2013	2014	2015	Rata Rata Pertumbuha n
BELANJA DAERAH	1.266.261.710.603,8 1	1.451.130.800.756,4 8	1.897.270.106.456,3 2	2.172.832.221.494,31	2.529.213.281.777,17	19.07
Belanja Tidak Langsung	838.208.701.520,03	931.485.282.708,38	992.715.498.549,11	1.124.406.247.047,25	1.345.295.160.949,00	12.65
Belanja Pegawai	586.914.334.219,00	692.857.652.655,95	706.915.344.010,00	800.421.027.329,00	833.852.461.490,00	9.37
Belanja Bunga	876.990.183,03	600.892.650,43	329.156.539,11	67.000.868,25	-	64.69
Belanja Subsidi	-	-	-	-	-	-
Belanja Hibah	56.779.203.000,00	112.124.659.700,00	107.818.513.200,00	103.401.483.000,00	143.469.355.300,00	30.54
Belanja Bantuan Sosial	101.130.470.048,00	17.618.925.345,00	16.870.050.000,00	103.401.483.000,00	21.310.480.000,00	11.81
Belanja Bagi Hasil Kpd Propinsi/Kab/Kota dan Pemerintahan Desa	242.590.500,00	-	-	638.334.000,00	40.088.838.578,00	1.52
Belanja Bantuan Keuangan Kpd Propinsi/Kab/Kota/Pem. Desa/ Partai Politik	90.082.754.550,00	107.062.942.300,00	160.020.833.800,00	192.277.210.950,00	306.232.981.581,00	36.93
Belanja Tidak Terduga	2.182.359.020,00	1.220.210.057,00	761.601.000,00	577.185.000,00	341.044.000,00	36.70
Belanja Langsung	428.053.009.083,00	527.038.521.748,00	904.554.607.907,21	1.048.425.974.447,06	1.183.918.120.828,17	30.90

Sumber : DPPKAD Kabupaten Gresik Tahun 2016

Berdasarkan data sebagaimana disajikan dalam tabel belanja Daerah selama Periode 2011-2015, kisaran komposisi belanja langsung mencapai 43-46% dan belanja tidak langsung mencapai 54-57% dengan realisasi belanja Daerah selama tahun 2011-2015 telah mencapai 90-95% setiap tahun dengan. Meskipun penyerapan Anggaran Belanja Daerah kabupaten Gresik Tahun 2011-2015 cukup baik dengan indikator penyerapan rata-rata per tahun diatas 90% namun dalam proses pelaksanaanya terdapat beberapa permasalahan antara lain terhambatnya pelaksanaan kegiatan terutama dalam pelaksanaan dana alokasi khusus yang disebabkan keterlambatan petunjuk pelaksanaan. Pelaksanaan Program dan Kegiatan belum sepenuhnya sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Hal ini menyebabkan penyerapan anggaran dilakukan pada triwulan IV atau menjelang berakhirnya Tahun Anggaran.

Solusi atas permasalahan tersebut adalah meningkatkan koordinasi dan komunikasi yang internal dengan Pemerintah Pusat melalui Kementrian terkait agar pelaksanaan kegiatan dana Alokasi Khusus tepat waktu. selanjutnya menguatkan peran monitoring dan evaluasi dalam penyerapan anggaran setiap trimester.

3.1.3 Pembiayaan Daerah

Realisasi pembiayaan daerah Tahun 2011-2015 disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3.3

Rincian Komponen Anggaran Pembiayaan Tahun Anggaran 2011-2015

1		Pembiayaan Daerah	160.020.833.800,0 0	160.020.833.800,0 0	160.020.833.800,0 0	160.020.833.800,0 0
1		Penerimaan Pembiayaan				
1	1	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Sebelumnya (SiLPA)				
1	2	Pencairan Dana Cadangan				
1	3	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan				
1	4	Penerimaan Pinjaman Daerah				
1	5	Penerimaan Kembali Pemberi Pinjaman				
1	6	Penerimaan Piutang Daerah				
		Jumlah Penerimaan Pembiayaan				
2		Pengeluaran Pembiayaan				
2	1	Pembentukan Dana Cadangan				
2	2	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah				
2	3	Pembayaran Pokok Utang				
2	4	Pemberian Pinjaman Daerah				
		Jumlah Pengeluaran Pembiayaan				
		Pembiayaan Netto				

Sumber : DPPKAD Kabupaten Gresik Tahun 2016

3.1.4 Neraca Daerah

Rincian Perbandingan Neraca Kabupaten Gresik per 31 Desember 2015, 2014 dan 2013 tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 3.4

Rata-Rata Pertumbuhan Neraca Daerah Kabupaten Gresik

N o	Uraian	31 Desember 2015	31 Desember 2014	31 Desember 2013
1	2	3	4	4
1	ASET			
2	ASET LANCAR			
3	Kas di Kas Daerah		190,485,868,188.58	175,366,474,307.80
4	Kas di Bendahara Penerimaan		425,238,673.96	1,509,759,873.30
5	Kas di Bendahara Pengeluaran		-	-
6	Kas di Badan Layanan Umum Daerah		19,970,608,537.11	3,866,365,204.53
7	Kas Kapitasi		8,973,840.39	-
8	Kas di Bank Persepsi		-	-
9	Investasi Jangka Pendek		-	-
10	Piutang Pajak Daerah		129,619,027,464.93	124,387,429,467.00
11	Piutang Retribusi		15,205,324,263.20	9,023,082,719.34
12	Piutang Dana Bagi Hasil		23,548,924,371.00	28,941,708,428.00
13	Piutang Deviden		206,412,336.54	-
14	Bagian Lancar Tuntutan Ganti Rugi		65,232,896.00	63,413,333.00
15	Piutang Lain-Lain		55,173,770,766.43	20,020,567,578.90
16	Penyisihan Piutang Tak Tertagih		(90,032,936,547.77)	(74,678,284,520.21)
17	Persediaan		14,188,902,825.06	13,066,556,099.74
18	Jumlah Aset Lancar (3 s/d 17)		358,865,347,615.43	301,567,072,491.40
19				
20	INVESTASI JANGKA PANJANG			

21	Investasi Non Permanen			
22	Investasi Non Permanen Lainnya - Dana Bergulir		4,158,193,800.00	4,237,820,599.00
23	Penyisihan Investasi Non Permanen		(4,158,193,800.00)	(4,237,820,599.00)
24	Jumlah Investasi Non Permanen (22 s/d 23)		-	-
25	Investasi Permanen			
26	Penyertaan Modal Pemerintah Daerah		212,150,244,870.90	168,162,902,993.15
27	Jumlah Investasi Permanen (26)		212,150,244,870.90	168,162,902,993.15
28	Total Investasi Jangka Panjang (24 + 27)		212,150,244,870.90	168,162,902,993.15
29				
30	ASET TETAP			
31	Tanah		1,448,181,393,874.04	1,388,420,796,894.04
32	Peralatan dan Mesin		408,591,476,370.88	345,474,751,157.88
33	Gedung dan Bangunan		943,208,977,385.94	661,468,106,230.49
34	Jalan, Irigasi dan Jaringan		2,771,080,511,701.49	2,527,462,110,294.43
35	Aset Tetap Lainnya		20,630,013,600.81	20,389,661,070.81
36	Konstruksi Dalam Pengerjaan		46,097,282,069.00	56,918,512,051.00
37	Akumuliasi Penyusutan		-	-
38	Jumlah Aset Tetap (31 s/d 37)		5,637,789,655,002.16	5,000,133,937,698.65
39				
40	ASET LAINNYA			
41	Kemitraan dengan Pihak Ketiga		-	-
42	Aset Tak Berwujud		3,686,438,259.00	3,104,694,059.00
43	Aset Lain-Lain		70,192,749.81	14,283,667,081.81
44	Jumlah Aset Lainnya (41 s/d 43)		3,756,631,008.81	17,388,361,140.81
45	TOTAL ASET (18 + 28 + 38 + 44)		6,212,561,878,497.30	5,487,252,274,324.01
46				
47	KEWAJIBAN			
48	Kewajiban Jangka Pendek			

49	Utang Perhitungan Pihak Ketiga (PPK)		500.00	0.00
50	Utang Pajak		0.00	0.00
51	Bagian Lancar Utang Jangka Panjang Dalam Negeri		0.00	1,666,666,666.80
52	Pendapatan Diterima Dimuka		3,983,573,420.00	36,786,988.20
53	Utang Jangka Pendek Lainnya		6,970,009,129.00	22,489,849,025.64
54	Utang Kepada Pihak Ketiga		66,032,163.00	757,866,860.00
55	Jumlah Kewajiban Jangka Pendek (49 s/d 54)		11,019,615,212.00	24,951,169,540.64
56	Kewajiban Jangka Panjang			
57	Utang Jangka Panjang Lainnya		20,990,111,400.00	0.00
58	Jumlah Kewajiban Jangka Panjang (57)		20,990,111,400.00	0.00
59	Jumlah Kewajiban (55 + 57)		32,009,726,612.00	24,951,169,540.64
60				
61	EKUITAS DANA			
62	Ekuitas Dana Lancar			
63	Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA)		210,456,476,225.69	179,232,839,512.33
64	Pendapaatan yang Ditangguhkan		434,212,514.35	1,509,759,873.30
65	Cadangan Piutang		133,785,755,550.33	107,757,917,006.03
66	Cadangan Persediaan		14,188,902,825.06	13,066,556,099.74
67	Dana yang Harus Disediakan untuk Pembayaran Utang Jangka Pendek		(11,019,614,712.00)	(24,951,169,540.64)
68	Jumlah Ekuitas Dana Lancar (63 s/d 67)		347,845,732,403.43	276,615,902,950.76
69				
70	Ekuitas Dana Investasi			
71	Diinvestasikan dalam Investasi Jangka Panjang		212,150,244,870.90	168,162,902,993.15
72	Diinvestasikan dalam Aset Tetap		5,637,789,655,002.16	5,000,133,937,698.65
73	Diinvestasikan dalam Aset Lainnya		3,756,631,008.81	17,388,361,140.81
74	Dana yang Harus Disediakan untuk Pembayaran Utang Jangka Panjang		(20,990,111,400.00)	0.00

75	Jumlah Ekuitas Dana Investasi (71 s/d 74)		5,832,706,419,481.87	5,185,685,201,832.61
76	Total Ekuitas Dana (68 + 75)		6,180,552,151,885.30	5,462,301,104,783.37
77				
78	TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS DANA (59 + 76)		6,212,561,878,497.30	5,487,252,274,324.01

Sumber: DPPKAD Tahun 2015

3.2 Kebijakan Pengelolaan Keuangan Masa Lalu

Kebijakan pengelolaan keuangan masa lalu adalah kebijakan pengelolaan keuangan Kabupaten Gresik di tahun 2011-2015 sebagaimana tercantum dalam RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015.

3.2.1 Kebijakan Pendapatan Daerah

Kebijakan pendapat daerah meliputi Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Dana Perimbangan, dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah. Adapun kebijakan yang ditetapkan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dirumuskan sebagai berikut :

1. Optimalisasi pemanfaatan aset daerah dan sumber daya alam dalam rangka meningkatkan daya dukung pembiayaan daerah dan pertumbuhan ekonomi.
2. Penyesuaian tarif baru dengan didasarkan pada tingkat perekonomian masyarakat. diikuti dengan meningkatkan pelayanan baik dalam pemungutan maupun pengelolaannya.
3. Melakukan intensifikasi pemungutan pajak dan retribusi melalui perbaikan manajemen dengan menggunakan sistem informasi penerimaan daerah yang lebih dapat diandalkan. Sistem informasi diharapkan dapat menyediakan data menyeluruh yang mencalup jumlah dan potensi terhadap data obyek pajak dan retribusi.
4. Meminimalkan kebocoran pemungutan pajak maupun retribusi daerah melalui peningkatan sistem pemungutan. sistem pengendalian dan pengawasan atas pemungutan pendapatan asli daerah untuk terciptanya efektifitas dan efisiensi. serta peningkatan kesejahteraan pegawai melalui pemberian insentif biaya pemungutan.
5. Mencari obyek bagi sumber-sumber penerimaan baru yang memiliki potensi yang menguntungkan. Dalam pemungutan obyek baru tersebut diupayakan tidak menghambat kinerja perekonomian yang ada baik di pusat maupun daerah. Untuk itu dalam merencanakan sumber penerimaan baru tersebut. Pemerintah Kabupaten Gresik akan berkoordinasi dengan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi agar kebijakan tersebut tidak memiliki dampak yang kontraproduktif terhadap perekonomian masyarakat maupun nasional.

Sedangkan kebijakan peningkatan pendapatan dari dana perimbangan adalah melakukan analisis perhitungan untuk menilai akurasi perhitungan terhadap formula bagi hasil dan melakukan peran aktif berkoordinasi dengan Pemerintah Pusat sehingga alokasi yang diterima sesuai dengan kontribusi yang diberikan atau sesuai dengan kebutuhan yang akan direncanakan.

Penerimaan Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah adalah pendapatan daerah yang berasal dari Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah lainnya dan Dana Penyesuaian dan Otonomi khusus. Kebijakan yang ditetapkan untuk pendapatan tersebut adalah aktif bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Timur guna meningkatkan penerimaan dari sektor pajak yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi.

3.2.2 Kebijakan Belanja Daerah

Belanja Daerah merupakan perwujudan dari kebijakan penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan yang berbentuk kuantitatif.

Kebijakan Belanja Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2011 – 2015 diarahkan untuk :

1. Pemenuhan kebutuhan dasar Satuan Kerja Perangkat Daerah agar dapat melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsinya;
2. Pemantapan tata kelola birokrasi.
3. Meningkatkan alokasi anggaran pada bidang-bidang yang langsung menyentuh kepentingan publik (public interest);
4. Mengakomodir aspirasi dan kepentingan publik dalam skala mikro (bottom up);
5. Memantapkan akuntabilitas publik dan efisiensi pengelolaan belanja;
6. Menjamin terlaksananya program dan kegiatan skala besar serta prioritas (dedicated program).

3.2.3 Kebijakan Pembiayaan

Secara umum, kebijakan pembiayaan diarahkan untuk memanfaatkan *surplus* APBD dan mengatasi apabila terjadi *defisit* anggaran.

3.3 Kerangka Pendanaan

3.3.1 Kebijakan Pendapatan Daerah

Pendapatan Daerah Kabupaten Gresik terdiri dari Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, dan Lain-Lain Pendapatan Daerah Yang sah.

Kontribusi PAD terhadap APBD Kabupaten Gresik bersumber dari objek-objek pendapatan yang terdiri atas Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan dan Lain-Lain Pendapatan Yang Sah. Pendapatan Asli Daerah merupakan cerminan kemampuan dan potensi daerah, sehingga besarnya penerimaan PAD dapat mempengaruhi kualitas otonomi daerah yang menuntut ketergantungan dengan Pemerintah Pusat semakin berkurang.

Dana Perimbangan merupakan sumber Pendapatan Daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan Pemerintah Daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi kepada daerah utamanya peningkatan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat yang semakin baik.

Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah merupakan bagi hasil dari Pemerintah Daerah lainnya dan pendapatan dari pengelolaan aset yang dimiliki Pemerintah Daerah.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka Kebijakan Pendapatan Daerah Kabupaten Gresik adalah sebagai berikut

1. Meningkatkan intensifikasi dan ekstensifikasi Pendapatan Asli Daerah;
2. Meningkatkan koordinasi dan akurasi data dasar dalam rangka perolehan Dana Perimbangan dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Provinsi;
3. Meningkatkan kinerja BUMD secara efektif dan efisien

3.3.2 Kebijakan Belanja Daerah

Belanja Daerah adalah semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurangan nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Karena sifatnya mengurangi aset, maka Belanja Daerah antara lain harus mampu meningkatkan nilai tambah (*added value*) dari setiap pembelanjaan yang dilakukan,

sehingga dapat menjadi lebih berdaya guna dalam pencapaian Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD).

Kebijakan Belanja Daerah Kabupaten Gresik diarahkan untuk:

1. Pemenuhan kebutuhan dasar Satuan Kerja Perangkat Daerah agar dapat melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsinya;
2. Pemantapan tata kelola birokrasi dan akuntabilitas pengelolaan belanja;
3. Meningkatkan alokasi anggaran pada bidang-bidang prioritas yang langsung menyentuh kepentingan publik (*public interest*);
4. Mengakomodir aspirasi dan kepentingan publik dalam skala mikro (*bottom up*);
5. Meningkatkan tambahan penghasilan dan mengefektifkan belanja pegawai;
6. Mengalokasikan hibah dan bantuan sosial kepada organisasi, kelompok masyarakat, keluarga dan individu yang memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
7. Peningkatan Alokasi Dana Desa, pembangunan infrastruktur desa dan tunjangan aparat desa.

3.3.3 Kebijakan Pembiayaan

Kebijakan pembiayaan meliputi penerimaan pembiayaan dan pengeluaran pembiayaan. Dalam hal terjadi *surplus* anggaran, maka kebijakan pembiayaan diarahkan untuk penyertaan modal/investasidan pemberian pinjaman. Penyertaan modal kepada BUMD dilaksanakan setelah mempertimbangkan hasil kajian serta ditindaklanjuti dengan upaya revitalisasi dan restrukturisasi kinerja BUMD serta pendayagunaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan. Sedangkan, jika terjadi *defisit* anggaran, maka kebijakan pembiayaan diarahkan untuk melakukan rasionalisasi belanja dan melakukan pinjaman daerah. Rasionalisasi belanja dilakukan dengan mempertimbangkan program prioritas, tingkat urgensi dan keberlanjutannya.

Berikut ini proyeksi pendapatan daerah dan belanja daerah untuk lima tahun ke depan.

Tabel 3.5
Proyeksi APBD Tahun 2016 – 2021

URAIAN		TAHUN						Rata-Rata Pertumbuhan %
		2016 Rp	2017 Rp	2018 Rp	2019 Rp	2020 Rp	2021 Rp	
PENDAPATAN DAERAH		2,785,788,500,000	3,299,367,276,000	3,827,499,669,000	4,453,483,132,000	5,197,598,359,000	6,091,026,929,000	14%
1	PENDAPATAN ASLI DAERAH	862,387,744,000.00	1,003,928,646,000.00	1,184,544,210,000.00	1,401,229,666,000.00	1,661,807,637,000.00	1,982,278,945,000.00	15%
1.1	Pajak Daerah	463,868,769,000.00	544,879,145,000.00	641,483,048,000.00	755,910,496,000.00	891,520,725,000.00	1,064,839,236,000.00	15%
1.2	Retribusi Daerah	133,439,127,000.00	164,093,159,000.00	202,075,117,000.00	248,701,343,000.00	306,974,938,000.00	379,245,334,000.00	19%
1.3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	15,767,192,000.00	11,547,532,000.00	12,385,159,000.00	13,284,350,000.00	14,249,707,000.00	15,286,185,000.00	2%
1.4	Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	249,312,656,000.00	283,408,810,000.00	328,600,886,000.00	383,333,477,000.00	449,062,267,000.00	522,908,190,000.00	14%
2	DANA PERIMBANGAN	1,480,677,958,000	1,703,651,091,000	1,966,780,271,000	2,278,372,267,000	2,648,602,610,000	3,089,955,053,000	14%
2.1	Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	173,520,059,000.00	208,224,071,000.00	249,868,886,000.00	299,842,663,000.00	359,811,195,000.00	431,773,434,000.00	17%
2.3	Dana Alokasi Umum (DAU)	923,469,024,000.00	1,015,815,926,000.00	1,117,397,519,000.00	1,229,137,271,000.00	1,352,050,998,000.00	1,487,256,098,000.00	9%
2.4	Dana Alokasi Khusus	383,688,875,000.00	479,611,093,000.00	599,513,866,000.00	749,392,333,000.00	936,740,416,000.00	1,170,925,520,000.00	20%

3	LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YG SAH	442,722,798,000.00	591,787,539,000.00	676,175,187,000.00	773,881,199,000.00	887,188,112,000.00	1,018,792,931,000.00	15%
3.1	Pendapatan Hibah	919,422,000.00	1,071,126,000.00	1,247,862,000.00	1,453,759,000.00	1,693,630,000.00	1,973,079,000.00	14%
3.2	Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah	178,807,173,000.00	214,568,608,000.00	257,482,330,000.00	308,978,796,000.00	370,774,555,000.00	444,929,466,000.00	17%
3.3	DANA PENYESUAIAN DAN OTONOMI KHUSUS	241,535,798,000.00	351,146,433,000.00	388,318,398,000.00	429,516,158,000.00	475,188,581,000.00	525,836,369,000.00	14%
3.4	Bantuan Keuangan dari Propinsi atau Pemda Lainnya	21,460,228,000.00	25,001,166,000.00	29,126,358,000.00	33,932,207,000.00	39,531,021,000.00	46,053,640,000.00	14%
3.5	Pendapatan Lainnya	177,000.00	206,000.00	240,000.00	279,000.00	325,000.00	379,000.00	14%
BELANJA DAERAH		3,043,257,620,000.00	3,499,784,244,000.00	4,056,522,310,000.00	4,757,393,424,000.00	5,571,913,921,000.00	6,614,146,504,000.00	14%
1	BELANJA LANGSUNG	1,374,333,385,000.00	1,580,370,814,000.00	1,831,417,285,000.00	2,147,150,899,000.00	2,514,270,761,000.00	2,983,919,629,000.00	14%
2	BELANJA TIDAK LANGSUNG	1,668,924,235,000.00	1,919,413,430,000.00	2,225,105,025,000.00	2,610,242,525,000.00	3,057,643,160,000.00	3,630,226,875,000.00	14%

Sumber: DPPKAD Kabupaten Gresik Tahun 2016

Mempertimbangkan rata-rata pertumbuhan pendapatan pada tiap objek dalam komponen pendapatan, kondisi perekonomian global maupun lokal serta pelbagai kebijakan pemerintah pusat hingga daerah yang berpengaruh terhadap pencapaian pendapatan daerah seperti kebijakan pemerintah pusat terkait dana perimbangan, pelbagai indikator teknis maupun fundamental perekonomian nasional yang berpengaruh dengan munculnya sentimen negatif maupun positif terhadap pertumbuhan ekonomi, kondusifitas dan pelbagai faktor lainnya dalam diproyeksikan bahwa pendapatan daerah Kabupaten Gresik mencapai Rp. 6,091,026,929,000. dengan rata-rata pertumbuhan (*year on year*) diestimasi mencapai 15-17%. Estimasi pendapatan daerah secara komposit dibagi menjadi 3 (tiga) bagian dengan komposisi kontribusi (a) Pendapatan Asli Daerah mencapai 30-33% (b) Dana Perimbangan mencapai 42-45%, dan (c) Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah mencapai 20-23%.

Estimasi belanja daerah diproyeksikan sesuai dengan kebutuhan pendanaan program-program pembangunan daerah sesuai dengan prioritas pembangunan dan kebijakan umum yang ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan daerah selama 5 (lima) tahun kedepan.

Dari total dana alokasi pagu indikatif yang tersedia, kemudian dialokasikan ke berbagai program/kegiatan sesuai urutan prioritas. Prioritas program/kegiatan dipisahkan menjadi prioritas I, prioritas II dan prioritas III, dimana prioritas I mendapatkan prioritas pertama sebelum prioritas II. Prioritas III mendapatkan alokasi anggaran setelah

Prioritas I merupakan program pembangunan daerah dengan tema atau program unggulan (*dedicated*) Kepala daerah sebagaimana diamanatkan dalam RPJMN dan amanat/kebijakan nasional yang definitif harus dilaksanakan oleh daerah pada tahun rencana, termasuk untuk prioritas bidang pendidikan 20% (duapuluh persen).

Program prioritas I harus berhubungan langsung dengan kepentingan publik, bersifat monumental, berskala besar, dan memiliki kepentingan dan nilai manfaat yang tinggi, memberikan dampak luas pada masyarakat dengan daya ungkit yang tinggi pada capaian visi/misi daerah. Di samping itu, prioritas I juga diperuntukkan bagi prioritas

belanja yang wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Program Prioritas II merupakan program prioritas ditingkat SKPD yang merupakan penjabaran dari analisis per urusan. Suatu prioritas II berhubungan dengan program/kegiatan unggulan SKPD yang paling berdampak luas pada masing-masing segementasi masyarakat yang dilayani sesuai dengan prioritas dan permasalahan yang dihadapi berhubungan dengan layanan dasar serta tugas dan fungsi SKPD termasuk peningkatan kapasitas kelembagaan yang berhubungan dengan itu.

Prioritas III merupakan prioritas yang dimaksudkan untuk alokasi belanja-belanja tidak langsung seperti: tambahan penghasilan PNS, belanja hibah, belanja bantuan sosial organisasi kemasyarakatan, belanja bantuan keuangan kepada provinsi/kabupaten/kota dan pemerintahan desa serta belanja tidak terduga. Pengalokasian dana pada prioritas III harus memperhatikan (mendahulukan) pemenuhan dana pada prioritas I dan II terlebih dahulu untuk menunjukkan urutan prioritas yang benar.

Dengan demikian, kapasitas riil keuangan daerah dapat dialokasikan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3.6

Alokasi Kapasitas Riil Keuangan 2016 – 2021

JENIS DANA		ALOKASI											
		TAHUN 2016		TAHUN 2017		TAHUN 2018		TAHUN 2019		TAHUN 2020		TAHUN 2021	
		%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.
1	PRIORITAS I	28	851,749,146,000	27	969,368,358,000	27	1,095,922,402,000	26	1,269,120,314,000	26	1,449,223,739,000	25	1,699,853,362,000
2	PRIORITAS II	17	522,584,239,000	17	611,002,456,000	18	735,494,883,000	18	878,030,585,000	19	1,065,047,022,000	19	1,284,066,267,000
3	PRIORITAS III	55	1,668,924,235,000	55	1,919,413,430,000	55	2,225,105,025,000	55	2,610,242,525,000	55	3,057,643,160,000	55	3,630,226,875,000
TOTAL		100	3,043,257,620,000	100	3,499,784,244,000	100	4,056,522,310,000	100	4,757,393,424,000	100	5,571,913,921,000	100	6,614,146,504,000

Bab IV
Permasalahan dan Analisis Isu-Isu Strategis

4.1 PERMASALAHAN PEMBANGUNAN
4.1.1 Urusan Pemerintahan Wajib yang berkaitan dengan Pelayanan Dasar

4.1.1.1 Pendidikan;

1.1. Manajemen Pendidikan
1.1.1. Perumusan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS) masih belum optimal.

Tabel 4.1
Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Negeri	Swasta	Total
1	Sekolah Dasar (SD)	389	56	445
2	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	2	360	362
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	33	68	101
4	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1	142	143
5	Sekolah Menengah Atas (SMA)	11	39	50
6	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	4	41	45

Berdasarkan data di atas, terdapat 442 sekolah negeri atau 40,7% yang telah merumuskan APBS. Indikasi permasalahan utama yang dialami oleh Satuan Pendidikan dalam perumusan APBS adalah:

- a. Masih lemahnya kompetensi perencana di tingkat satuan pendidikan;
- b. Kurangnya pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan terhadap regulasi-regulasi normatif dalam perumusan APBS, pencapaian SPM dan SNP;
- c. Masih lemahnya evaluasi dan klarifikasi terhadap APBS.

1.1.2. Pengawasan terhadap pembiayaan dan pengeluaran dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pengelolaan dana pendidikan meliputi Pengelolaan Pendidikan, Satuan Pendidikan, dan Biaya Pribadi Peserta Didik telah teralokasikan secara optimal meliputi anggaran yang berasal dari APBD, DAK, DID, dan pelbagai sumber anggaran lainnya. Namun, pengalokasian tersebut belum diiringi dengan pengawasan yang

optimal dalam pengimplementasiannya. Implikasi utama akibat lemahnya pengawasan tersebut adalah munculnya pungutan-pungutan di luar ketentuan PP 48 Tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan terutama pada biaya pribadi peserta didik.

Tabel 4.2
Jumlah Kunjungan Pengawas

Jumlah Kunjungan Pengawas Pendidikan	124/225 = 55,11%
Jumlah Lembaga Satuan Pendidikan	1.146

Berdasarkan data di atas, rentang pengawasan mencapai 55.11% pengawas 55.11 %per satuan pendidikan. Namun, Jumlah lembaga SD/SMP dan sederajat yang mendapatkan kunjungan oleh pengawas satu kali setiap bulan dan setiap kunjungan ≥ 3 jam untuk melakukan supervise dan pembinaan mencapai 55,11%. Selain itu, masih lemahnya penyusunan APBS dan fasilitas sistem informasi dalam pengelolaan dana pendidikan yang belum menghubungkan satuan pendidikan dan dinas pendidikan menjadi faktor penghambat dalam pengawasan pengelolaan dana pendidikan tersebut.

1.1.3.Integrasi Output Pendidikan dan *Networking* Dunia Kerja

Output pendidikan terutama sekolah menengah kejuruan masih belum terakomodasi dalam dunia kerja atau hanya berada pada segmentasi dunia kerja menengah ke bawah tanpa jenjang karir dan kesejahteraan yang layak. Output pendidikan terutama sekolah menengah kejuruan masih belum terakomodasi dalam dunia kerja atau hanya berada pada segmentasi dunia kerja menengah ke bawah tanpa jenjang karir dan kesejahteraan yang layak. Keahlian output pendidikan tingkat menengah kejuruan masih belum diakui tanpa adanya sertifikasi kepelatihan serta masih rendahnya kewirausahaan menjadi permasalahan utama yang mendorong peningkatan angka pengangguran terbuka serta berpeluang menciptakan pengangguran terdidik.

Tabel 4.3
APM, APS, AL

Indikator	2011	2012	2013	2014	2015

Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/SMK/MA/Paket C	88,55	91,58	83,10	86,46	74,24
Angka Putus Sekolah (APS) SMA/SMK/MA	0,44	0,43	0,32	0,25	0,05
Angka Kelulusan (AL) SMA/SMK/MA	100	100	100	100	100

1.1.4.Integrasi dan Validasi Data Pokok Pendidikan

Data pokok pendidikan sebagai bahan utama profil pendidikan masih belum sepenuhnya mengakomodasi pelbagai input data yang dibutuhkan dalam perumusan kebijakan dibidang pendidikan seperti realisasi atau progres pembangunan infrastruktur pendidikan, kebutuhan sarana prasarana atau infrastruktur pendidikan dan sebagainya. Data pokok pendidikan tersebut juga belum terintegrasi dalam sistem informasi perangkat daerah dan belum dilakukan evaluasi terkait validasi data pokok yang dicantumkan oleh setiap satuan pendidikan.

1.1.5.Kapasitas Satuan Pendidikan Pinggiran

Penyelenggaraan pendidikan di daerah pinggiran, kepulauan Bawean, dan daerah perdesaan telah menunjukkan progress yang baik dengan adanya peningkatan alokasi anggaran daerah ke satuan pendidikan pada wilayah pinggiran namun masih belum diikuti dengan distribusi tenaga pendidik yang berkompetensi, rendahnya peserta ajar atau rombongan belajar, ketimpangan sarana prasarana pendidikan, serta pemanfaatan sumber anggaran terutama alokasi anggaran di desa yang belum optimal dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan.

1.2. Kurikulum

- 1.2.1. *Local herritage* dalam kearifan Gresik yang agamis belum terintegrasi dalam perumusan kurikulum pendidikan sehingga menghambat kontribusi rumusan kurikulum untuk mengembangkan sejak dini terhadap karakter, mental, dan sikap perilaku masyarakat Gresik berbudi luhur berlandaskan nilai-nilai keberagama’an.
- 1.2.2. Perumusan Kurikulum yang cenderung mengedepankan kecerdasan Otak Kiri sehnigga belum secara optimal untuk

menggugah daya kreatifitas, imajinasi, mental, karakter, dan etika siswa. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan seharusnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

1.3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan
1.3.1. Kebutuhan Tenaga Pendidik

Kebutuhan tenaga pendidik secara general memperhatikan jumlah pendidik, jumlah lembaga, dan jumlah murid sebagaimana berikut;

Tabel 4.4
Jumlah Tenaga Pendidik, Jumlah lembaga satuan pendidik dan jumlah murid

Jumlah tenaga pendidik	19,774	Rasio
Jumlah lembaga satuan pendidikan	1,146	1 : 17,25
Jumlah murid	780,330	1 : 39,46

Berdasarkan data tersebut diperoleh rasio perbandingan bahwa dalam 1 satuan pendidikan terdapat rata 17 tenaga pendidik sedangkan perbandingan rombongan belajar diperoleh 1 tenaga pendidik berbanding 40 murid. Berdasarkan pendekatan ini diketahui bahwa kebutuhan terhadap tenaga pendidik masih belum terpenuhi karena rasio rombel masih diatas SPM SD sederajat dan SPM SMP sederajat.

Memperhatikan standar pelayanan minimal diketahui bahwa jumlah rombongan belajar SD/MI tidak melebihi 32 orang sedangkan untuk SMP/MTs tidak boleh melebihi 36 orang. Adapun hasil sensus terhadap SPM pada tahun 2015 sebagai berikut;

Tabel 4.5
Jumlah SD/MI dan SMP/MTA dengan rombel kurang dari/ sama dengan 32 orang

Jumlah SD/MI dengan rombel kurang dari/ sama dengan 32 orang	Sekolah Dasar		Madrasah Ibtidaiyah		Capaian
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	
	63,17%	79,17%	100%	76,47%	
Jumlah SMP/MTs dengan rombel kurang dari/ sama dengan 32 orang	Sekolah Menengah Pertama		Madrasah Tsanawiyah		Capaian
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	
	77,87%	83,61%	0%	2,94%	

- 1.3.2. Diperlukan peningkatan kompetensi Tenaga Pendidik di pelbagai disiplin keilmuan dalam meningkatkan kualitas output pendidikan. Kondisi ini adalah implikasi dari perkembangan global yang menuntut kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya membutuhkan sertifikasi secara akademik namun juga *life skill* diringi keahlian dan keterampilan khusus.
- 1.3.3. Kesejahteraan tenaga pendidik masih belum terdistribusikan dengan merata terutama tenaga pendidik di satuan pendidikan yang didirikan oleh masyarakat tanpa dukungan finansial lembaga atau yayasan yang kuat.

1.4. Perizinan Pendidikan

Permasalahan utama dalam perizinan pendidikan adalah penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan pendidikan non formal yang didirikan oleh masyarakat belum berbadan hukum Indonesia dan data perizinan satuan pendidikan belum terintegrasi dalam data pokok pendidikan.

1.5. Bahasa dan Sastra

Permasalahan utama dalam bahasa dan sastra pelestarian kebudayaan dan kearifan lokal Gresik dalam penyelenggaraan pendidikan maupun integrasi pada kurikulum; kondisi minat baca Kabupaten yang belum teridentifikasi, potensi untuk menulis guna menghasilkan karya cipta yang telah dibukukan belum diinisiasikan secara intensif pada dunia pendidikan serta belum teridentifikasi secara umum.

4.1.1.2 Kesehatan;

1. Upaya Kesehatan

a. Upaya Kesehatan Perorangan

1) Kasus Kematian Ibu Meningkat

Kasus Kematian Ibu merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur derajat kesehatan masyarakat. Yang dimaksud sebagai kematian ibu adalah kematian perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lama dan tempat persalinan, yang disebabkan karena kehamilannya dan pengelolaannya dan bukan karena sebab-sebab lain, seperti kecelakaan, jatuh

dan sebagainya (Budi Utomo, 1985, Ensiklopedia Indikator Ekonomi dan Sosial – BPS).

Rumus Perhitungan Kasus Kematian Ibu adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jmlh Kematian Ibu Hamil, Ibu Nifas dan Ibu Bersalin}}{\text{Jumlah Kelahiran Hidup}} \times 100.000$$

Kasus Kematian Ibu belum bisa menggambarkan Angka Kematian Ibu yang sesungguhnya dalam masyarakat, karena kasus kematian ibu hanya menghitung kasus-kasus kematian ibu yang dilaporkan saja, dan tidak dapat mencakup kematian ibu di luar institusi pelayanan kesehatan serta kematian ibu yang tidak dilaporkan. Meskipun demikian, Kasus Kematian Ibu masih dapat digunakan untuk mengukur derajat kesehatan dengan melihat perbandingan antar waktu atau kecenderungan peningkatan / penurunannya. Di Kabupaten Gresik, jumlah kematian ibu dalam lima tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Jumlah Kasus Kematian Ibu (Dilaporkan)

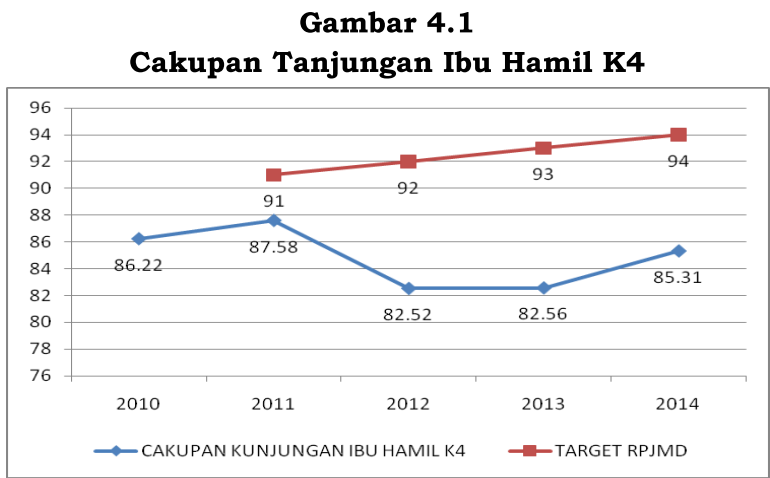
	KASUS KEMATIAN IBU (Dilaporkan)	JUMLAH LAHIR HIDUP	KASUS KEMATIAN IBU (Dilaporkan) PER 100.000 KELAHIRAN HIDUP
2010	20	18,883	106
2011	19	19,226	99
2012	15	19,747	76
2013	22	19,614	112
2014	23	19,499	118

Sumber Data: Dinas Kesehatan, Profil Kesehatan Kabupaten Gresik

Tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus kematian ibu yang dilaporkan pada Tahun 2013 dan 2014, begitu juga dengan hasil perhitungan Kasus Kematian Ibu per 100.000 kelahiran hidup. Sebagai tolok ukur, target nasional capaian MDGs untuk Tahun 2015 adalah 121 kasus per 100.000 kelahiran hidup. Meskipun capaian Kabupaten Gresik Tahun 2014 lebih baik dari target nasional MDGs, namun peningkatan dari Tahun 2012 – Tahun 2014 merupakan indikasi negative yang perlu mendapatkan perhatian.

Kematian Ibu Melahirkan tidak jarang diakibatkan oleh terlambat mengenali adanya masalah atau komplikasi dalam kehamilan. Untuk itu, penting untuk memastikan setiap Ibu Hamil memeriksakan kandungannya sekurang-kurangnya 4 kali selama masa kehamilan. Empat kali kunjungan tersebut dilakukan 1 kali pada trimester pertama, 1 kali pada trimester kedua dan 2 kali pada trimester ketiga. Oleh karena itu, Indikator lain terkait dengan kasus kematian ibu adalah Cakupan Kunjungan Ibu Hamil K4. Indikator ini merupakan persentase jumlah ibu hamil yang telah memeriksakan kandungannya sekurang-kurangnya 4 kali selama masa kehamilan dari jumlah seluruh ibu hamil.

Cakupan Kunjungan Ibu Hamil K4 di Kabupaten Gresik dalam kurun waktu Tahun 2010-2014 adalah sebagai berikut:

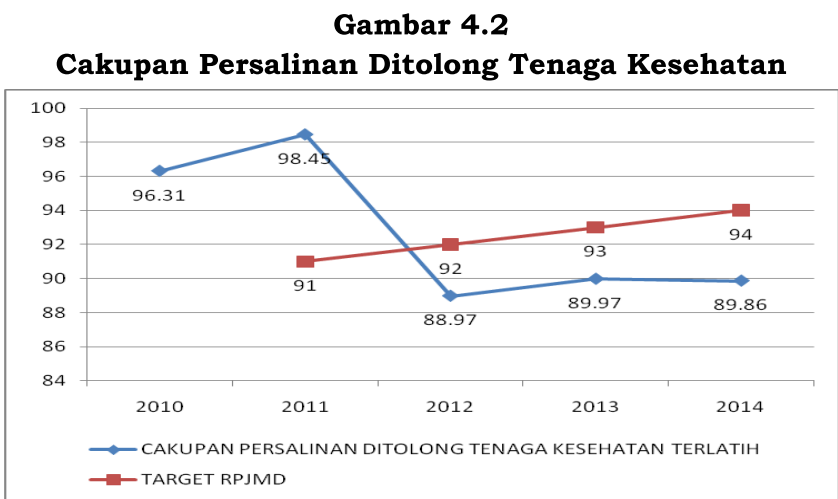


Sumber Data: Dinas Kesehatan, Profil Kesehatan Kab.Gresik, diolah. Sebagaimana ditunjukkan pada grafik diatas, Cakupan Kunjungan Ibu Hamil K4 di Kabupaten Gresik dalam 5 (lima) tahun terakhir belum mencapai target sebagaimana ditetapkan dalam RPJMD. Capaian Indikator ini juga belum mencapai target nasional untuk MDGs yaitu 100% pada Tahun 2015, serta target Standar Pelayanan Minimal (SPM) sebesar 95% pada Tahun 2015.

Indikator selanjutnya yang berkaitan dengan Angka Kematian Ibu adalah Cakupan Persalinan Ditolong Tenaga Kesehatan Terlatih. Indikator ini adalah perbandingan antara persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih, seperti dokter, bidan, perawat, dan tenaga medis lainnya dengan

jumlah persalinan seluruhnya, dan dinyatakan dalam persentase.

Dengan ditolong tenaga kesehatan terlatih, terjadinya komplikasi pada proses bersalin bisa segera ditangani sesuai prosedur yang seharusnya, hingga resiko kematian ibu bisa diminimalkan, bahkan dihindarkan. Cakupan Persalinan Ditolong Tenaga Kesehatan di Kabupaten Gresik dalam kurun waktu Tahun 2010-2014 adalah sebagai berikut:



Grafik diatas menunjukkan bahwa cakupan persalinan ditolong tenaga kesehatan terlatih di Kabupaten Gresik menunjukkan peningkatan dalam tiga tahun terakhir, namun hingga akhir Tahun 2014 belum mencapai target RPJMD. Indikator ini telah hampir mencapai target SPM, yaitu 90% pada Tahun 2015, namun belum mencapai target nasional MDGs, yaitu 100%.

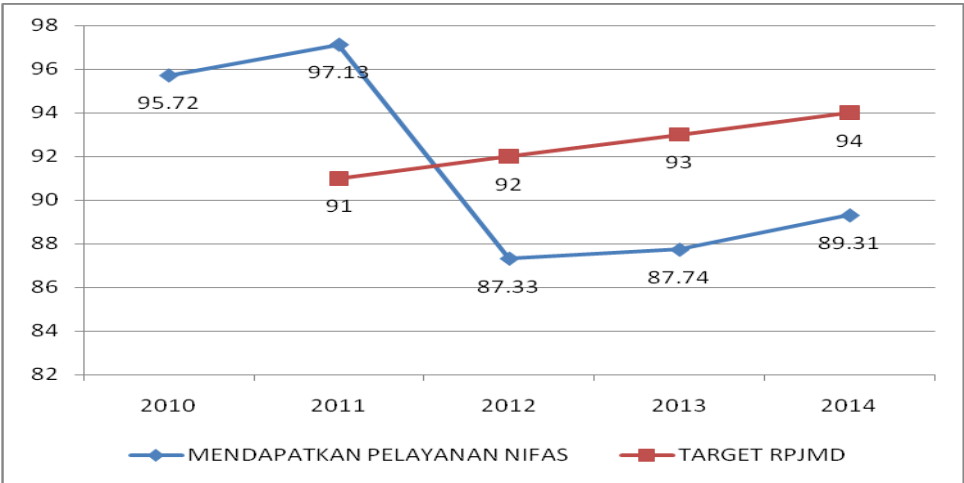
Seperti telah disebutkan diatas, kematian ibu melahirkan adalah kematian yang jadi sejak terminasi kehamilan sampai dengan 42 hari, atau habis masa nifas yang disebabkan oleh kehamilan atau pengelolaan kehamilannya. Nifas adalah periode mulai 6 jam sampai dengan 42 hari pasca persalinan. Cakupan pelayanan nifas sangat penting, karena masa nifas merupakan masa kritis, dimana kematian ibu pasca melahirkan sering terjadi.

Pelayanan ibu nifas yang diberikan meliputi: 1) Pemeriksaan tekanan darah, nadi, respirasi, dan suhu, 2) Pemeriksaan tinggi fundus uteri, 3) pemeriksaan lochia dan pengeluaran pervaginam lainnya, 4) Pemeriksaan payudara dan anjuran ASI eksklusif 6 bulan, 5) Pemberian kapsul

Vitamin A 200.000 IU sebanyak 2 kali, dan 6) Pelayanan KB pasca persalinan. Pelayanan nifas sesuai standar adalah pelayanan kepada ibu nifas sedikitnya 3 kali, pada 6 jam pasca persalinan s.d 3 hari; pada minggu ke II, dan pada minggu ke VI. Dalam pelaksanaan pelayanan nifas dilakukan juga pelayanan neonatus sesuai standar sedikitnya 3 kali, pada 6 -24 jam setelah lahir, pada 3-7 hari dan pada 28 hari setelah lahir yang dilakukan difasilitas kesehatan maupun kunjungan rumah.

Cakupan Ibu Mendapatkan Pelayanan Nifas di Kabupaten Gresik dalam lima tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Gambar 4.3
Cakupan Ibu Hamil yang mendapatkan Pelayanan Nifas



Sebagaimana terlihat pada grafik diatas, persentase ibu yang sudah mendapatkan pelayanan nifas di Kabupaten Gresik pada Tahun 2014 belum mencapai target RPJMD. Capaian ini juga belum mencapai target SPM, yaitu 90% pada Tahun 2015.

2) Prevalensi HIV / AIDS Tinggi

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang system kekebalan tubuh, sehingga melemahkan tubuh dalam melawan penyakit dan infeksi. *Acquired Immunodeficiency Syndrome/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (disingkat **AIDS**) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena rusaknya system kekebalan tubuh manusia. Orang yang terinfeksi HIV/AIDS (disebut dengan Orang Dengan HIV/AIDS atau disingkat ODHA).

Orang yang terinfeksi HIV, disebut HIV+, tidak berarti langsung berkembang menjadi AIDS. HIV mempunyai masa inkubasi sangat panjang dan seseorang bisa saja terinfeksi HIV dalam jangka lama tanpa benar-benar terlihat atau merasa sakit namun telah dapat menularkan virus tersebut kepada

orang lain. Hal ini merupakan salah satu faktor penyulit dalam pengendalian penyebaran penyakit ini.

Sebagaimana banyak diungkapkan oleh para pemerhati dan aktifis yang berkecimpung dalam penanganan HIV/ AIDS, keberadaan penyakit ini ibarat fenomena gunung es. Kasus yang terdeteksi dan dilaporkan seringkali hanya sebagian kecil dari jumlah penderita yang sesungguhnya. Di Kabupaten Gresik, kasus baru HIV/AIDS yang ditemukan dan dilaporkan dalam kurun waktu tahun 2011-2013 menunjukkan peningkatan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Jumlah Kasus Baru HIV/AIDS

Tahun	Populasi	Kasus Baru HIV AIDS
2011	1,270,351	66
2012	1,307,995	68
2013	1,324,777	101

Sumber Data:

- Populasi 2011 – 2013: Gresik Dalam Angka
- Kasus HIV AIDS: Profil Kesehatan Kabupaten Gresik / Dinas Kesehatan

Adapun total kasus HIV/AIDS yang ditemukan, dilaporkan dan ditangani pada Tahun 2014 adalah sejumlah 91 kasus, dengan kematian sejumlah 7 kasus. Dengan jumlah penduduk sebesar 1.319.314 jiwa, Prevalensi HIV/AIDS Kabupaten Gresik Tahun 2014 adalah sebesar 6,9 kasus per 100.000 penduduk. Proporsi kasus HIV/AIDS berdasarkan kelompok usianya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Jumlah Kasus Baru HIV/AIDS Tahun 2014

No	Kelompok Umur (Tahun)	Kasus HIV AIDS Tahun2014
1	< 1	1
2	1 - 4	4
3	5 - 14	0
4	15 - 19	3
5	20 - 29	21
6	30 - 39	27
7	40 - 49	18
8	50 - 59	16
9	≥ 60	1

Sumber Data: Dinas Kesehatan, Profil Kesehatan Kabupaten Gresik Tahun 2014

Permasalahan yang tampak pada tabel diatas adalah tingginya kasus HIV AIDS pada usia dewasa muda, ditemukannya kasus HIV AIDS pada usia remaja, dan balita.

Hingga saat ini, pengobatan HIV AIDS untuk menjadi sembuh sempurna belum ada. Karena itu, pencegahan merupakan upaya prioritas dalam penanggulangan HIV/AIDS. Pencegahan penyakit dilakukan melalui upaya kampanye yang meliputi pemberian informasi, edukasi, dan komunikasi (KIE) sesuai dengan budaya dan agama setempat. Penduduk usia 15-24 merupakan sasaran utama dalam upaya kampanye / KIE tentang HIV/AIDS, karena usia tersebut merupakan Kelompok usia 15-24 tahun, merupakan rentang usia yang sangat rentan terhadap penularan HIV, dimana perilaku beresiko dapat mudah terjadi akibat pergaulan dan informasi.

Salah satu indikator terkait pengendalian penularan HIV/AIDS adalah Proporsi Penduduk Usia 15-24 yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS. Di Kabupaten Gresik, indikator ini belum dapat diukur karena belum ada program yang terintegrasi dengan lembaga pendidikan, misalnya sekolah dan perguruan tinggi untuk memberikan informasi dan edukasi tentang HIV/AIDS kepada siswa.

Selain itu, di Kabupaten Gresik belum terdapat program untuk mendorong ibu hamil melakukan pemeriksaan darah untuk mendeteksi HIV/AIDS. Pemeriksaan ini sangat penting untuk mencegah penularan HIV/AIDS dari ibu ke bayi dari proses kelahiran maupun menyusui.

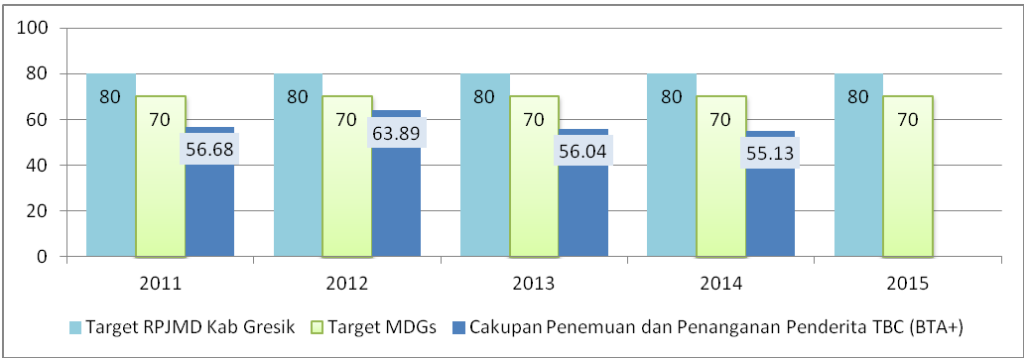
3) Prevalensi TB

Angka Kesakitan TB merupakan indikator kesehatan yang terkait erat dengan tingkat sosial ekonomi, sanitasi dan kesehatan lingkungan. Di Kabupaten Gresik, Prevalensi TB masih tinggi, yaitu 96 kasus per 100.000 penduduk pada Tahun 2014. Angka ini juga menunjukkan kenaikan sebesar 3.46 poin dibanding Tahun 2013.

Selain itu, cakupan penemuan dan penanganan penderita TB masih belum mencapai target. Indikator ini dimaksudkan untuk menemukan sebanyak mungkin penderita TB, hingga

dapat ditangani dan diobati. Target nasional MDGs adalah 70%, sedangkan target RPJMD Kabupaten Gresik adalah 80%.

Gambar 4.4
Cakupan Penemuan dan Penanganan Penderita TBC



Sumber: Dinas Kesehatan, diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa cakupan penemuan dan penanganan penderita TBC (BTA+) belum mencapai target baik RPJMD Kabupaten Gresik maupun target nasional MDGs Tahun 2015. Selain itu, nilai capaian terlihat turun pada Tahun 2013 dan turun lagi pada Tahun 2014.

4) Cakupan Desa UCI Belum Mencapai Target

Universal Child Immunization (UCI) adalah tercapainya imunisasi dasar secara lengkap pada bayi (0-11 bulan), ibu hamil, wanita usia subur dan anak sekolah tingkat dasar. Indikator ini penting untuk memastikan kesehatan ibu dan anak. Cakupan Desa/Kelurahan Universal Child Immunization (UCI) belum mencapai seluruh Desa/Kelurahan dengan cakupan pada Tahun 2014 sebanyak 330 Desa/Kelurahan atau 92.7%. Desa yang belum UCI ini sebagian besar terdapat pada Kecamatan Tambak dan Sangkapura, yaitu di Pulau Bawean.

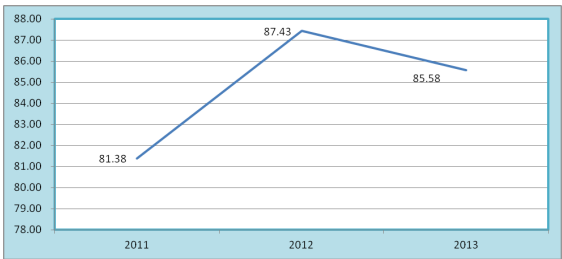
b. Upaya Kesehatan Masyarakat

- 1) Proporsi rumah tangga yang mempunyai akses berkelanjutan terhadap air minum layak belum mencapai 100%;**

Ketersediaan infrastruktur dasar adalah salah satu ukuran dalam penanggulangan kemiskinan dan peningkatan derajat kesehatan. Proporsi Rumah Tangga dengan Air Minum Layak merupakan salah satu indikator pencapaian dari Goal ke-7 MDGs, yaitu Menjamin Kelestarian Lingkungan Hidup. Indikator ini digunakan untuk memantau akses penduduk terhadap sumber air berkualitas. Sumber air berkualitas menyediakan air yang aman untuk diminum bagi masyarakat, sehingga meminimalkan terjangkitnya berbagai macam penyakit.

Proporsi Rumah Tangga Dengan Air Minum Layak menunjukkan prosisi relatif Kabupaten Gresik terhadap Kabupaten / Kota se Provinsi Jawa Timur. Pengukuran yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah rumus baru yang digunakan sejak Tahun 2011.

Gambar 4.5
Proporsi RT Air minum layak



Sumber Data: BPS, diolah

Dari grafik diatas, nampak dua permasalahan. Yang pertama adalah nilai capaian Tahun 2013 lebih rendah daripada Tahun 2012. Yang kedua adalah nilai capaian Tahun 2015 belum mencapai 100% sebagaimana target RPJMN 2015-2019.

2) Proporsi rumah tangga yang mempunyai akses berkelanjutan terhadap sanitasi layak belum mencapai 100%;

Fasilitas sanitasi yang layak adalah fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan antara lain dilengkapi dengan leher angsa, tanki septik (septic tank)/Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL), yang digunakan sendiri atau bersama.

Capaian Kabupaten Gresik untuk Proporsi Rumah Tangga dengan Sanitasi Layak cukup bagus, bahkan jauh lebih bagus daripada provinsi dan nasional. Pada Tahun 2009, capaian

Kabupaten Gresik 68,36% sementara capaian Provinsi 51,19% dan capaian Nasional sebesar 51.07%. Di Tahun 2013, capaian Kabupaten Gresik meningkat hingga 86.62 %. Namun demikian, diperlukan kerja keras untuk mencapai target RPJMN 2015-2019, yaitu 100%.

3) Masih Ditemukan Garam Konsumsi Dengan Kandungan Iodium Dibawah 30 Ppm

2. Jumlah Dokter Umum dan Dokter Spesialis Masih Kurang

Rasio Dokter Umum ideal menurut Standar Indonesia Sehat 2010 adalah 40 dokter untuk setiap 10.000. Pada Tahun 2014, jumlah dokter umum di fasilitas kesehatan Kabupaten Gresik adalah 117 dokter, sehingga rasio dokter umum terhadap populasi penduduk Kabupaten Gresik baru 0,94 per 10.000 penduduk.

Sedangkan jumlah dokter spesialis di fasilitas kesehatan Kabupaten Gresik adalah 54 orang, sehingga rasio dokter spesialis terhadap populasi penduduk Kabupaten Gresik baru 4.3 per 100.000 penduduk, masih dibawah standar Indonesia Sehat, yaitu 6:100.000 penduduk.

Data BPS, yang memperhitungkan dokter di luar fasilitas kesehatan, mencatat rasio dokter (umum dan spesialis) di Kabupaten Gresik adalah sebesar 19,99 per 100.000 penduduk (BPS, 2014). Kondisi ini juga belum memenuhi standar sebagaimana diharapkan untuk kondisi ideal.

Kebutuhan tenaga kesehatan terutama dokter spesialis pada pelayanan kesehatan di tingkat Puskesmas juga masih belum terpenuhi, begitu juga kebutuhan tenaga kesehatan dengan spesialis bidang tertentu seperti ahli gizi, kesehatan masyarakat, dan pelbagai spesialis lainnya.

3. Ketersediaan Data Bidang Kesehatan

Ketersediaan data sangat penting untuk melakukan monitoring, evaluasi dan perencanaan. Hingga Tahun 2014, data sektoral bidang kesehatan, termasuk yang *report based* belum mempunyai system pelaporan yang berbasis desa. Laporan dan data yang tersedia selama ini masih terbatas pada laporan berbasis wilayah pelayanan / puskesmas, tingkat kecamatan dan tingkat kabupaten. Data berbasis desa sangat

dibutuhkan untuk melakukan intervensi yang lebih spesifik sesuai dengan permasalahan di wilayah masing-masing.

4.1.1.3 Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang;

a. Sumber Daya Air (SDA)

Luas irigasi keseluruhan di Kabupaten Gresik pada tahun 2014 sebesar 16.286 m². dari luas tersebut sebesar 8.799,36 m² atau sebesar 53,96% berada dalam kondisi baik. Jumlah ini meningkat daripada tahun 2013 yang luas irigasi dalam kondisi baik sebesar 8.678,24 m² atau sebesar 54%. Luas irigasi dalam kondisi baik ini meningkat 1,40% dari tahun sebelumnya. Peningkatan irigasi kondisi baik ini tentunya sangat kecil sekali dibandingkan dengan upaya pemerintah pusat yang dalam beberapa tahun terakhir sangat berupaya untuk meningkatkan kondisi infrastruktur dengan menggenjot proyek-proyek infrastruktur. Namun demikian, dalam capaian indikator kinerja RPJMD Tahun 2011 sampai dengan 2014 mempunyai kriteria penilaian sangat tinggi. Hal ini dikarenakan realisasi kinerja yang mencapai 100,06%. Setelah dicermati lebih mendalam ternyata penentuan target capaian indikator yang memang terlampau kecil, yaitu hanya 1 persen dari kondisi tahun sebelumnya.

Sehubungan pelimpahan wewenang Pelaksanaan pengelolaan DAS lintas Daerah kabupaten/kota dan dalam Daerah kabupaten/kota dalam 1 (satu) Daerah provinsi merupakan kewenang Balai Besar, potensi pemanfaatan Sungai Bengawan Solo sebagai sumber air baku menjadi kurang optimal, sedangkan kebutuhan air baku di Kabupaten Gresik masih belum terpenuhi secara menyeluruh. Berdasarkan profil PDAM, sumber baku yang digunakan oleh PDAM berasal dari:

1. Kali Surabaya
2. IPA Krikilan
3. IPA Legundi
4. IPA Perumnas
5. Sumur Dalam Suci
6. Sumur Dalam Randuagung
7. Sumur GKB III
8. Air Curah, Segoromadu

9. Air Curah Gadung
10. Air Curah PT. Dewata
11. Air Curah Pt. Drupadi

Kondisi geografis Kabupaten Gresik merupakan daerah hilir aliran sungai. Sehubungan pelimpahan wewenang Pelaksanaan pengelolaan DAS lintas Daerah kabupaten/kota dan dalam Daerah kabupaten/kota dalam 1 (satu) Daerah provinsi merupakan kewenang Balai Besar, dalam rangka pemenuhan kualitas air baku mengalami kendala karena keterbatasan kewenangan. Sedangkan, sebagai daerah hilir memerlukan upaya pengolahan dan pengelolaan kualitas air lebih dibandingkan daerah hulu sungai.

Terdapat alih fungsi waduk/embung/bozem menjadi kegiatan perikanan. Hal ini pada akhirnya menimbulkan masalah karena fungsi waduk/embung/bozem yang seharusnya menjadi hak sumber air secara umum, namun karena dibudidayakan menjadikan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan air disekitarnya.

b. Air Minum

Jumlah seluruh rumah tangga di Kabupaten Gresik pada tahun 2014 sebanyak 260.945 rumah tangga, dari jumlah ini jumlah rumah tangga pengguna air bersih sebanyak 195.750 atau sebesar 75%. Kondisi ini meningkat sebesar 5% dari tahun sebelumnya yaitu 193.177 rumah tangga. Sistem SPAM yang terdapat di Kabupaten Gresik meliputi SPAM jaringan perpipaan PDAM, SPAM Jaringan Perpipaan Non PDAM, dan SPAM Bukan Jaringan Perpipaan (BJP).

Jumlah pelanggan PDAM Gresik tahun 2013 adalah sebanyak 74.427 SR. jumlah penduduk yang terlayani sebanyak 428.122 atau 33% dari jumlah penduduk. Sedangkan penduduk di wilayah teknis yang terlayani sebanyak 428.122 jiwa atau 54% dari jumlah penduduk yang ada jaringan pipa PDAM sebanyak 779.759 jiwa.

Ketersediaan air bersih perpipaan PDAM masih mencakup 9 Kecamatan dari 18 Kecamatan Wilayah Administrasi Kabupaten Gresik. Berdasarkan Profil PDAM Kabupaten Gresik Tahun 2010 cakupan pelayanan PDAM Kabupaten Gresik sebesar 42% dari jumlah penduduk di Sembilan wilayah kecamatan yang dilayani, 25 % terhadap jumlah total jumlah penduduk keseluruhan wilayah administrasi Kabupaten Gresik. Data terupdate dari RISPAM Kabupaten Gresik Tahun 2014 cakupan

pelayanan PDAM Kabupaten Gresik terhadap jumlah total jumlah penduduk keseluruhan wilayah administrasi Kabupaten Gresik meningkat menjadi 33%. Hal ini mengindikasikan belum tercapainya Standart Pelayanan Air Minum MDG's pada tahun 2015 sebesar 80 % masyarakat perkotaan dan 60% masyarakat perdesaan;

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kab. Gresik 2014, PDAM Kab Gresik dan Dinas PU Kab Gresik yang termuat dalam RAD AMPL 2015-2019, persentase rumah tanga yang terlanyi akses air minum baik dari perpipaan PDAM maupun non perpipaan PDAM sekitar 49,58%. Capaian akses air minum ini dapat dikatakan cukup jauh dari target Pemerintah Pusat tahun 2019 100% air bersih;

Sistem jaringan perpipaan non PDAM di Kabupaten Gresik yaitu terdapat HIPPAM yang tersebar diseluruh kecamatan. Kondisi HIPPAM tidak semuanya bagus, ada beberapa yang tidak berjalan sesuai fungsinya lagi. HIPPAM yang kondisinya “mati” yaitu HIPPAM di Desa Baron dan Madumulyorejo di Kecamatan Dukun, Desa Racikulon di Kecamatan Sidayu, dan Desa Kesambenkulon di Kecamatan Wringinanom.

Di Kabupaten Gresik terdapat beberapa desa yang termasuk dalam kategori daerah kritis kekeringan atau rawan air. Alah satu upaya mengatasinya adalah dengan pembuatan sumur bor dalam yang merupakan sistem SPAM Jaringan bukan perpipaan (BPJ). Pembuatan sumur bor dalam didahului dengan tes geolistrik untuk mengetahui potensi air terdapat pada kedalaman berapa.

Permasalahan SPAM yang ada pada kondisi eksisting dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu permasalahan pada SPAM jaringan perpipaan PDAM, SPAM jaringan perpipaan Non PDAM dan SPAM bukan Jaringan perpipaan. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap sistem dibagi menjadi 3 (tiga) bagian besar yaitu, permasalahan aspek teknis, permasalahan aspek manajemen dan permasalahan aspek keuangan.

Tabel 4.9
Permasalahan SPAM

Sistem SPAM	Aspek Teknis	Aspek Manajemen	Aspek Keuangan
SPAM Jaringan Perpipaan PDAM	Kapasitas jaringan distribusi yang ada masih terbatas dibanding kebutuhan masyarakat Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap energi listrik	Penyusunan pedoman kerja untuk seluruh karyawan belum ada	PDAM Kabupaten Gresik belum menyelesaikan utang kepada

	Pengawasan kulaitas air minum belum dilakukan dengan tertib	Pengaturan dan penempatan karyawan sesuai dengan kemampuan	pemerintah pusat Penyesuaian tariff baru dilakukan pada awal tahun 2014 Penyertaan pemerintah yang belum ditetapkan statusnya
SPAM Jaringan Perpipaan Non PDAM	Perawatan dan pemeliharaan yang tidak dilakukan secara berkala Sistem pengaliran pada daerah pelayanan masih ada yang tidak dapat terlayani 24 jam Terdapat daerah pelayanan yang sudah tidak dapat dijangkau oleh sistem pengaliran yang ada, sehingga terdapat pelanggan yang tidak tidak dilayani	Pelatihan tentang manajemen HIPPAM masih kurang Pelatihan untuk pemeliharaan jaringan masih kurang	Pengelolaan yang belum baik menjadikan beberapa pelanggan tidak membayar Manajemen keuangan yang tidak baik
SPAM Bukan Jaringan Perpipaan (BJP)	Perawatan dan pemeliharaan yang tidak dilakukan secara berkala Beberapa sumber yang digunakan belum teruji kualitasnya Belum dapat menjangkau masyarakat yang lebih banyak	Tidak adanya pelatihan kepada masyarakat yang mengelola Pengelolaan belum terorganisir dengan baik	Masalah pembayaran belum ada pengaturan yang terencana Lebih besar biaya perawatan daripada para pelanggan yang membayar

Kebutuhan air bersih di Pulau Bawean diperoleh dari sumur dan mata air. Banyak terdapat sumber mata air di Pulau Bawean, saat ini pemanfaatan air dari sumber mata air tersebut belum dikelola secara baik. Penggunaan air dari masing-masing desa menggunakan saluran sendiri-sendiri menggunakan pipa paralon dengan berbagai ukuran, hanya beberapa saja yang menggunakan bak penampungan sebagai pembagi ke masing-masing desa. Disamping rawan gangguan, kondisi ini juga tidak menjamin kualitas air, kotoran atau material tumbuhan berupa daun dan ranting juga ikut masuk ke dalam saluran yan akhirnya menyumbat aliran air dalam pipa paralon, yang pada akhirnya meningkatkan biaya pemeliharaan.

- Masih tingginya tingkat Kebocoran atau kehilangan air yang perpipaan PDAM hingga tahun 2013 sekitar 30,61%;
- Ketersediaan sumber air baku di wilayah pelayanan;
- Tingginya biaya operasioanal khususnya terkait ketergantungan kebutuhan sumber listrik dari PLN dan rehabilitasi jaringan perpipan; Penyelenggara SPAM yang belum memiliki Surat Izin Pemanfaatan Air Baku (SIPA). Harga jual air lebih lebih rendah dari harga pokok air, hal ini disebabkan karena kenaikan beban listrik dan pembelian air curah dari pihak swasta. Akibatnya tariff rata-rata belum full cost recovery. Tariff yang berlaku belum ada penyesuaian selama ± 10 tahun terakhir.

c. Persampahan

Daerah pelayanan sampah yang dilakukan oleh Bidang Kebersihan Lingkungan pada Badan Lingkungan Hidup meliputi :

Tabel 4.10
Wilayah Pelayanan Sampah Kabupaten Gresik

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	Kec. Gresik (21 Kel/Desa)	87.965
2.	Kec. Kebomas (21 Kel/Desa)	85.686
3.	Kec. Manyar (7 Desa)	30.847
4.	Kec. Cerme (4 Desa)	8.404
5.	Kec. Dudusampeyan (4 Desa)	8.623
6.	Kec. Driyorejo (IKK, Perum/2 Desa)	5.851
7.	Kec. Benjeng (IKK/1 Desa)	2.825
8.	Kec. Bungah (IKK/1 Desa)	2.642
	Total	232.845

Sistem pengangkutan sampah Kabupaten Gresik yaitu sampah dari sumber sampah yang volumenya < 1 m³ dibuang ke TPS kemudian diangkut ke TPA oleh arm roll truck dan atau dump truck. Pembuangan sampah dari sumber ke TPS dapat dilakukan individu atau secara komunal dengan diangkut ke TPS menggunakan gerobak sampah. sampah dari sumber sampah yang volumenya ≥ 1 m³ dibuang langsung ke TPA.

Sarana pengangkutan sampah yang dimiliki oleh Badan Lingkungan Hidup terdiri dari 11 unit arm roll truck, 1 unit arm roll mini, 1 unit dump truck, 64 Container (15 unit rusak), 2 kijang pick up dan 7 gerobak motor (2 rusak) serta 29 unit gerobak sampah. Jumlah kendaraan angkutan sampah yang dioperasikan, lokasi TPS, Container dan tenaga kerja di tunjukkan pada Tabel 4.12. Jumlah timbulan sampah yang diangkut dari TPS ke TPA sebesar 523 m³/hari.

Perkiraan volume timbunan sampah domestik daerah pelayanan sebesar 582,11 m³/hari. Cakupan penduduk yang dilayani dari penduduk daerah pelayanan sebesar 86%, di mana volume sampah total yang terangkut ke TPA sebesar 624,72 m³/ hari. Delapan puluh persen (80%) dari total sampah tersebut merupakan sampah rumah tangga (499,78 m³/hari). Volume sampah tersebut diperoleh dari jumlah truk sampah yang masuk setiap hari ke TPA. Tingkat pelayanan sampah di Kabupaten Gresik dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 4.11
Tingkat Pelayanan Persampahan dan Perkiraan Jumlah Timbunan Sampah Kabupaten Gresik

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Timbunan sampah (m ³ /org.hari) *	Timbunan sampah (m ³ /hari)
1	2	3	4	5 = 3 x 4
1.	Kec. Gresik (21 Kel/Desa)	87.965	0,0025	219,91
2.	Kec. Kebomas (21 Kel/Desa)	85.686	0,0025	214,22
3.	Kec. Manyar (7 Desa)	30.847	0,0025	77,12
4.	Kec. Cerme (4 Desa)	8.404	0,0025	21,01
5.	Kec. Duduksampeyan (4 Desa)	8.623	0,0025	21,56
6.	Kec. Driyorejo (IKK, Perum/2 Desa)	5.851	0,0025	14,63
7.	Kec. Benjeng (IKK/1 Desa)	2.825	0,0025	7,06
8.	Kec. Bunga (IKK/1 Desa)	2.642	0,0025	6,61
	Total	232.845		582,11

Keterangan: * berdasarkan Standar Spesifikasi Timbunan sampah untuk kota kecil & sedang di Indonesia, Dept. PU, LPMB, Bandung, 1993
Sumber : Buku Putih Sanitasi Kabupaten Gresik Tahun 2011

Sampah yang diangkut dari TPS kemudian di buang di TPA Ngipik Kecamatan Gresik. Lahan TPA Ngipik ini bukan milik Pemerintah Daerah Gresik, melainkan pinjam pakai lahan milik PT Semen Indonesia Tbk. Hal ini menyebabkan investasi dan bantuan terkait dengan pengelolaan sampah sulit masuk sehingga pengembangan pengelolaan sampah Kabupaten Gresik terhambat. Lahan TPA yang dimiliki seluas 6 Ha (4 Ha lahan pembuangan dan 2 Ha untuk prasarana dan sarana pendukung) dimana kondisinya sekarang sudah mulai penuh.

Di Kecamatan Sangkapura dan Tambak yang terdapat di Pulau Bawean, sama sekali belum terdapat pengelolaan sampah. Sebagian besar

masyarakat masih menggunakan sistem tradisional dalam pengelolaan persampahan di lingkungan permukimannya. Sistem persampahan dilakukan dengan cara dibakar, ditimbun pada lahan kosong atau dibuang langsung ke sungai maupun laut. Sekarang ini, hal tersebut menjadi masalah karna semakin banyaknya sampah plastik maupun anorganik yang tidak dapat dengan mudah terurai secara alami maupun dibakar.

Di Bawean, sebagian besar baik di pekotaan maupun perdesaan tidak melakukan pewadahan dan pengumpulan sampah, pengumpulan sampah hanya dilakukan di pekarangan atau halaman depan atau belakang rumah. Bahkan banyak yang membuang sampah sembarangan di koridor-koridor jalan, saluran drainase maupun sungai dan akhirnya bermuara ke laut. Hal ini dapat dipahami karena memang tidak terdapat sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah maupun swasta. Di samping itu, kesadaran kebersihan masyarakat di Bawean juga masih kurang, masyarakat cenderung hanya menghilangkan sampah yang dihasilkan dari pandangannya. Dalam artian sampah dibuang kemanapun asal tidak dekat dengan rumah dan lingkungannya. Sehingga sampah banyak sekali yang dibuang di jalan dan bahkan di buang di sungai di sekitarnya dengan harapan sampah tersebut berlalu dari pandangannya tidak memperdulikan ke mana sampah tersebut akan berakhir.

Permasalahan utama sektor persampahan sebagai berikut :

1. Tingkat layanan sampah masih sangat kecil hanya berkisar 20.91 %, paling besar masyarakat mengelola sampah rumah tangga dengan cara dibakar hingga mencapai 49.43 %, dibuang ke lahan kosong 18.21%, dan masih ada 8,7 % yang dibuang ke sungai.
2. Kurangnya Sarana & Prasarana (tempat Pembuangan Sampah dan TPS).
3. Jumlah sarana dan prasarana termasuk armada pengangkutan terbatas, sehingga belum mampu mengangkut semua sampah di daerah pelayanan.
4. Kendaraan pengangkutan sampah sering rusak karena umur yang cukup tua.
5. Lahan TPA yang dipakai (TPA Ngipik) bukanlah lahan milik Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik melainkan pinjam dari PT Semen Gresik Tbk. Hal ini menyebabkan investasi dan bantuan terkait dengan pengelolaan sampah sulit masuk sehingga

pengembangan pengelolaan sampah Kabupaten Gresik terhambat. Di samping itu, TPA Ngipik sudah *overload*. Alat berat di TPA kurang sehingga operasional pemerataan dan pemadatan sampah terhambat/terganggu.

6. Jenis TPA yang dipakai awalnya direncanakan menggunakan sistem sanitary landfill namun pada praktek di lapangan mempergunakan sistem open dumping.
7. Rencana pembangunan TPA di Kecamatan Wringinanom terkendala penolakan oleh masyarakat di sekitar rencana lokasi TPA. Sehingga pembebasan lahan untuk TPA belum terlaksana.
8. Konsensus yang belum terjalin dalam rencana lahan untuk TPA baru di Ds. Banyutengah Kec. Panceng dengan masyarakat setempat.
9. Kemampuan pembiayaan/dana yang terbatas sementara jumlah timbulan sampah yang dihasilkan masyarakat semakin banyak dengan demikian banyak sampah yang belum bisa tertangani dan area pelayanan persampahan masih sebatas wilayah perkotaan dan IKK (Ibu Kota Kecamatan).
10. Alokasi Dana APBD untuk sector persampahan terlalu kecil perbandingannya disbanding degan sektor lain. Potensi pendanaan dari masyarakat dan swasta juga belum tergali secara optimal. Banyaknya industri yang berpeluang untuk terlibat dalam CSR, namun belum terakomodir secara optimal.
11. Rendahnya Pendapatan retribusi kebersihan/ persampahan terhadap biaya pengelolaan sampah
12. Kesadaran masyarakat dalam memilah sampah masih rendah karena belum adanya penyuluhan yang berlanjut ke pembinaan yang berkelanjutan.
13. Sampah yang dalam pengumpulannya telah dipilah oleh masyarakat ataupun sumber penghasil sampah, ternyata dalam pengangkutannya menuju TPS maupun TPA tidak dipisahkan atau dalam proses pengangkutannya berpotensi tercampur kembali. Sehingga pada akhirnya sampah-sampah yang telah terpisah tersebut kembali tercampur di TPA.
14. Bawean dan pulau-pulau di sekitarnya yang berupa wilayah terpisah dengan Kabupaten Gresik sama sekali belum tersentuh pengelolaan sampah. Tipologi kepulauan di Bawean dengan

berbagai ekosistem darat dan lautnya serta potensi wisata di dalamnya sangat rentan dengan permasalahan sampah. Sarana dan prasarana persampahan belum ada serta rendahnya kesadaran masyarakat mengelola kebersihan lingkungan.

d. Air Limbah

Limbah cair grey water di Kabupaten Gresik sesuai data keluarga dengan kepemilikan sanitasi dasar SPAL menunjukkan jumlah keluarga memiliki SPAL 60,99%, sehingga masih ada 39,01% yang belum memiliki SPAL. SPAL yang dimaksud adalah saluran drainase kedap air, dan sisanya dibuang di saluran tidak kedap air (halaman rumah).

Produksi limbah cair rumah tangga secara keseluruhan mencapai 70% - 80% dari pemakaian air bersih di mana rata-rata penggunaan air 100 l/orang/hari. Berdasarkan data PDAM tahun 2012 kemampuan produksi total 646 l/dt. Tingkat kebocoran 28% sehingga kebutuhan yang dipergunakan oleh masyarakat Kabupaten Gresik sebesar 465,52 l/dt. Maka dengan kondisi tersebut asumsi banyaknya limbah cair rumah tangga yang diproduksi masyarakat Kabupaten Gresik sebesar 82,861 m³/hr.

Kabupaten Gresik sebagai kota industri sangat rentan dengan permasalahan lingkungan yang ditimbulkan oleh limbah industri yang tidak dikelola dengan baik. Kondisi ini diperparah dengan keberadaan industri-industri besar yang berada di daerah pesisir, sehingga apabila tidak terdapat pengolahan limbah yang baik dapat merusak lingkungan pesisir dan ekosistemnya.

Kurangnya prasarana-sarana terkait pengolahan air limbah. Berdasarkan data dari Pemutakhiran SSK 2015,

1. Hanya ada 1 truk penyedot tinja milik pemda, pembuangan tinja ke IPLT, sungai atau ke tanah
2. Sudah ada IPLT tapi belum beroperasi
3. Pemanfaatan IPAL Komunal di wilayah perdesaan yang kurang optimal.

Alokasi Dana APBD untuk sector air limbah terlalu kecil perbandingannya dibanding dengan sektor lain. Potensi pendanaan dari masyarakat dan swasta juga belum tergali secara optimal.

Belum adanya regulasi atau peraturan daerah mengenai pengelolaan air limbah (baru Raperda)

e. Drainase

Kondisi sistem drainase permukiman di wilayah-wilayah kecamatan atau desa di Kabupaten Gresik, selain di wilayah kota, pada umumnya belum menunjukkan masalah yang berarti. Hal ini disebabkan masih banyaknya daerah terbuka yang mampu berfungsi sebagai daerah resapan air sehingga potensi banjir dan genangan kecil. Wilayah ibukota kecamatan kebanyakan sudah dilengkapi dengan sistem drainase permukiman walaupun kebanyakan dengan dimensi drainase yang kecil. Selain itu, kondisi drainase di wilayah tersebut seringkali dalam kondisi yang tidak atau belum terawat, seperti dinding saluran yang tidak diperbaiki, ditumbuhi rumput, badan saluran tertimbun tanah dan buntu atau ujungnya tidak menuju badan air penerima (sungai).

Di wilayah perkotaan Gresik, khususnya di wilayah Kecamatan Gresik, Kebomas, dan Manyar walaupun telah memiliki sistem drainase yang terbangun cukup lengkap dan merata di seluruh wilayah kota, tetap saja banjir dan genangan masih sering terjadi di beberapa lokasi terutama apabila terjadi hujan yang cukup lebat. Keadaan ini disebabkan oleh saluran-saluran tersier dan sekunder yang dimensinya terlalu kecil, tersumbat sampah, dan bocor-bocor yang tidak lagi berfungsi akibat pendangkalan dan pengurukan menjadi kawasan permukiman.

Di Pulau Bawean telah terdapat sistem drainase permukiman, terutama permukiman-permukiman yang terdapat di tepi jalan raya. Namun kondisinya memprihatinkan, selain karena dimensi saluran yang kecil dan terbuka juga diperparah dengan sering tertimbunnya longsor tanah dari lereng-lereng bukit atau kebun disekitarnya sehingga sistem drainase menjadi terputus. Selain itu karena tidak terdapatnya pengelolaan sampah, drainase di Pulau Bawean yang berupa drainase tertutup sering terdapat timbunan sampah yang bahkan dengan sengaja dibuang masuk ke drainase tersebut.

Permasalahan umum drainase di Kabupaten Gresik yang ada sekarang adalah berupa banjir dan genangan yang disebabkan oleh faktor – faktor berikut ini :

1. Peningkatan debit limpasan akibat perubahan tata guna lahan di daerah tangkapan saluran yang bersangkutan.
2. Dimensi saluran dan atau dimensi gorong-gorong yang ada sudah tidak lagi memadai dibanding dengan besarnya debit air yang harus dialirkan.

3. Hambatan aliran pada saluran : akibat sampah, pendangkalan saluran (sedimentasi), pertumbuhan vegetasi yang tidak terkendali, dan adanya jaringan pipa, kabel, dan benda lain yang melintang saluran.
4. Saluran mengalami penyempitan yang disebabkan saluran melewati sebelah lahan milik warga dan tidak bisa dinormalisasi.
5. Sistem drainase yang belum tertata dengan baik : hierarki jaringan drainase tersier, sekunder, primer hingga saluran alami yang belum tertata secara sistematis, juga ditemukan saluran drainase yang tidak menerus (terputus). Ada saluran yang outletnya tidak bermuara ke laut atau ke saluran yang lebih tinggi tingkatannya namun menghilang di persawahan, tambak dan tegalan
6. Kurang memadainya pelaksanaan operasi dan pemeliharaan jaringan saluran drainase.

f. Permukiman

Dalam pembangunan perumahan formal, ketentuan penyediaan Prasarana dan Sarana Umum (PSU) telah diatur komposisi penyediaan lahannya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pedoman Keserasian Kawasan Perumahan dan Permukiman. Di mana untuk luasan lahan perumahan ≤ 25 Ha maka perlu membagi pola lahan menjadi 70% lahan efektif dan 30% lahan PSU; Lahan untuk luasan lahan perumahan 25-100 Ha polanya 60%:40%; luasan lahan perumahan polanya 55%:45%. Kewajiban penyediaan PSU, terutama untuk area RTH bukan hanya menjadi kewajiban bagi pengembang perumahan formal. Begitupun dengan rencana pembangunan rumah swadaya, dalam pengajuan IMB-nya harus memenuhi persyaratan seperti : 10% RTH privat/pekarangan, KDB dan KLB).

Yang menjadi permasalahan adalah kurangnya pengawasan terhadap pelaksanaan aturan tersebut. Seringkali sebelum pembangunan baik perumahan ataupun rumah atau bangunan pribadi dalam proses perijinannya sudah sesuai dengan IMB. Namun dalam pelaksanaan pembangunan maupun dengan berjalannya waktu ternyata bangunan tidak sesuai atau terjadi perubahan dengan yang tercantum dalam IMB.

Untuk permasalahan pada sarana dan prasarana dasar perumahan diantaranya adalah :

1. buruknya kondisi jalan berupa jalan lingkungan sebagai aksesibilitas penduduk menuju kawasan perumahan dan permukiman,

2. Belum semua perumahan dan kawasan permukiman dilayani oleh PDAM;
3. Ketersediaan makam yang sering kali tidak disediakan oleh pengembang perumahan sehingga sering terjadi konflik dengan warga sekitar.

Berdasarkan hasil Analisis dan Kajian RP3KP Kabupaten Gresik, diproyeksikan dalam dua puluh tahun kedepan (tahun 2035), Kabupaten Gresik mengalami backlog perumahan sebesar 1,700,708 unit rumah dengan asumsi ketersediaan rumah dengan type landed housing (rumah horisontal).

Tabel 4.12
Jumlah Kebutuhan Rumah Tahun 2020

No.	Kecamatan	Jumlah Rumah 2015	Jumlah Penduduk 2014	kebutuhan rumah	surplus & backlog
				2020	
1	Wringinanom	19,212	72,589	34,181	14,969
2	Driyorejo	23,229	103,731	32,064	8,835
3	Kedamean	14,400	62,255	30,061	15,661
4	Menganti	27,116	120,880	34,181	7,065
5	Cerme	21,096	78,968	43,890	22,794
6	Benieng	6,112	66,698	30,061	23,949
7	Balongpanggang	12,134	59,700	24,681	12,547
8	Duduksampeyan	10,617	51,835	26,374	15,757
9	Kebomas	18,461	102,851	36,416	17,955
10	Gresik	16,255	93,835	23,082	6,827
11	Manyar	15,244	110,165	32,064	16,820
12	Bungah	13,336	67,123	28,166	14,830
13	Sidayu	8,585	43,444	26,374	17,789
14	Dukun	12,762	68,954	30,061	17,299
15	Panceng	10,383	52,437	28,166	17,783
16	Uiungpangkah	8,827	50,971	30,061	21,234
17	Sangkapura	12,521	76,741	32,064	19,543
18	Tambak	6,313	42,100	28,166	21,853
jumlah kebutuhan rumah (landed housing)		256,603	1,325,277	550,109	293,506

Hasil Analisi RP3KP Kabupaten Gresik 2015-2035

Penanganan permukiman kumuh yang kurang optimal dikarenakan belum adanya perencanaan secara makro sehingga penanganan permukiman kumuh dapat terukur terhadap target Pemerintah Pusat untuk mencapai 0% Kumuh;

Pemenuhan kebutuhan listrik di Kabupaten Gresik sudah terpenuhi dengan adanya pelayanan dari PLN, di mana jangkauan pelayanan listrik sudah mencapai ke seluruh wilayah kabupaten Gresik kecuali di Pulau Bawean. kebutuhan listrik di Pulau Bawean saat ini dipenuhi Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD). Namun mesin pembangkit yang sebagian besar dioperasikan pihak swasta ini tidak bisa mencukupi kebutuhan listrik masyarakat. PLN membeli listrik dari dua perusahaan penyedia listrik swasta di Pulau Bawean. Masing-masing perusahaan hanya mampu

memproduksi listrik 2.000 kilowatt (kW) dan 1.500 kW. Sedangkan dua mesin pembangkit milik PLN hanya memiliki kapasitas produksi 950 kW. Dengan keadaan mesin yang tidak lagi bagus, serta sering terhambatnya pasokan solar karena gangguan cuaca, PLN tidak dapat selalu memenuhi kebutuhan energi masyarakat. Padahal, beban puncak pada tahun 2014 mencapai 3,5 megawatt (MW) dalam setiap harinya.

g. Bangunan Gedung

Kesulitan memproses izin mendirikan bangunan karena terdapat disharmoni antara dokumen pertanahan dengan rencana bangunan sesuai dengan Permen Agraria Nomor 6 Tahun 1998 tentang pemberian Hak Milik Atas Tanah untuk Rumah Tinggal.

Masih rendahnya kesadaran masyarakat dan investor dalam mengurus Izin Mendirikan Bangunan dan menta'ati ketentuan-ketentuan di dalamnya. Hal ini menjadikan masalah ketika bangunan yang belum berizin tersebut akan mengajukan izin, tidak sesuai atau menyalahi ketentuan pemanfaatan ruang dan tata bangunannya.

- Permasalahan terkait perubahan fungsi bangunan rumah menjadi toko / ruko di perumahan. Potensi pendapatan daerah dari IMB
- Permasalahan perubahan bangunan cagar budaya.
- Kurangnya perhatian terhadap pengembangan kawasan perumahan dan permukiman tradisional atau bersejarah khususnya di kawasan kota gresik lama

h. Penataan Bangunan dan Lingkungannya

Kurangnya perhatian terhadap pengembangan kawasan perumahan dan permukiman tradisional atau bersejarah khususnya di kawasan Kota Gresik Lama.

Belum adanya regulasi terkait upaya konservasi bangunan cagar budaya dan lingkungan kawasan cagar budaya.

Belum adanya Tim Ahli Bangunan Gedung (masih ranperbub)

i. Jalan

Panjang jalan kabupaten di Kabupaten Gresik sepanjang 512,16 km didominasi jenis perkerasan aspal yaitu sepanjang 329,29 km. Jalan Kabupaten dengan kondisi baik sepanjang 261,28 km (51,01%); kondisi sedang 140,18 km (27,37%); kondisi sedang/rusak sepanjang 36,57 km (7,14%); kondisi rusak sepanjang 19,30 km (3,77%); dan rusak berat sepanjang 54,83 km (10,71%). Dengan demikian jalan yang memenuhi

kriteria mantap yaitu jalan dengan kondisi baik dan sedang sepanjang 401,46 km atau sebesar 78,39% sedangkan sisanya adalah tidak mantap.

Tabel 4.13
Rekapitulasi Kondisi Jalan Tahun 2014

No	Jenis Permukaan	Panjang (Km)	Kondisi (Km)				
			Baik (B)	Sedang (S)	Sedang/Rusak (Sr)	Rusak (R)	Rusak Berat (Rb)
1	ASPAL	329.29	200.49	91.85	14.27	8.65	14.03
2	BETON	16.32	7.51	5.86	1.10	1.60	0.25
3	PAVING	145.35	51.53	42.47	19.15	6.65	25.55
4	BATU	13.60	1.75	-	2.05	1.10	8.70
5	TANAH	1.30	-	-	-	1.30	-
6	SIRTU	6.30	-	-	-	-	6.30
	JUMLAH	512.16	261.28	140.18	36.57	19.30	54.83

Sumber : Dinas PU Bidang Binamarga

Berdasarkan hasil proyeksi Dokumen Tataran Transportasi Lokal Kabupaten Gresik Tahun 2014, hingga Tahun 2034, beberapa ruas jalan utama akan mempunyai LOS kritis antara lain Jl. Dr. Wahidin sebesar 1,08 (F), Jl. Jaksa Agung sebesar 0,86 (E), Jl. Raya Maduran sebesar 0,85 (E), dan Jl Raya Manyar sebesar 0,86 (E). Sebagian besar ruas jalan tersebut dilalui oleh kendaraan berat menuju kawasan industri-pergudangangan di Kabupaten Gresik.

Belum adanya Jembatan Timbang pada wilayah Gresik Selatan, dengan adanya rencana peningkatan kelas jalan Legundi-Bunder menjadi jalan strategis nasional maka akan terjadi peningkatan volume lalu lintas khususnya oleh kendaraan angkutan barang yang berdampak pada kondisi fisik jalan kedepannya Pembangunan Jalan tol Surabaya – Gresik – Lamongan sesuai yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik 2010-2030 belum terlaksana. Permasalahan bottle neck pada ruas Duduksampeyan – Lamongan yang sering menjadi kemacetan panjang.

j. Jasa Kontruksi

1. Penyelenggaraan pelatihan tenaga terampil konstruksi
2. Penyelenggaraan sistem informasi jasa konstruksi cakupan Daerah kabupaten/kota
3. Penerbitan izin usaha jasa konstruksi nasional (nonkecil dan kecil)
4. Pengawasan tertib usaha, tertib penyelenggaraan dan tertib pemanfaatan jasa konstruksi

k. Penataan Ruang

Terjadi deviasi/simpangan antara rencana tata ruang yang tertuang dalam RTRW Kabupaten Gresik dengan kondisi eksisting saat ini. Beberapa deviasi yang terjadi antara lain : ¹

1. Struktur hierarkhi kota yang meliputi perkotaan sedang dan perkotaan kecil kurang sesuai. IKK Cerme dan IKK Bungah jumlah penduduknya dibawah 100.000 Jiwa seharusnya masuk pada IKK Perkotaan Kecil, namun dalam RTRW termasuk dalam IKK Perkotaan Sedang.
2. Belum terlaksananya pembangunan jalan tol Gresik-Lamongan
3. Terjadinya deviasi rencana kawasan pertanian antara RTRW dengan LP2B. Dalam RTRW total luas kawasan pertanian adalah 35.959, 56 Ha sedangkan dalam LP2B luas kawasan pertanian adalah 24.716 Ha dan luas cadangan sebesar 3.005 Ha
4. Belum terlaksananya pemindahan terminal kelas B yaitu Terminal Bunder dari Kecamatan kebomas ke Kecamatan Duduksampeyan
5. Direncanakan 208 titik zona tower bersama namun pada kondisi eksisting sudah terdapat 320 titik zona tower bersama

Belum optimalnya pengendalian dan evaluasi perencanaan tata ruang Kabupaten Gresik. Rencana tata ruang yang telah menjadi dasar hukum di Kabupaten Gresik hanyalah RTRW Kabupaten Gresik yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 8 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik Tahun 2010 – 2030 dan Rencana Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) Tahun 2014. Tingginya investasi yang masuk di Kabupaten Gresik baik untuk kegiatan industri maupun perumahan menyebabkan tingginya perubahan alih fungsi lahan. Untuk itulah diperlukan aturan tata ruang yang jelas, detil dan implementatif. Produk tata ruang yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut adalah Rencana Detil Tata Ruang (RDTR). RTDR perlu

¹ Peninjauan Kembali RTRW Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030

disusun di kawasan perkotaan atau kawasan strategis kabupaten/kota. Dalam RDTR telah dijelaskan dengan pasti mengenai Ketentuan Pemanfaatan Ruang dan Peraturan Zonasi yg meliputi: Ketentuan Kegiatan dan Penggunaan Lahan; Ketentuan Intensitas Pemanfaatan Ruang; Ketentuan Tata Bangunan; Ketentuan Prasarana dan Sarana Minimal; Ketentuan Pelaksanaan; Ketentuan Tambahan; Ketentuan Khusus; Standar Teknis; Ketentuan Peraturan Zonasi.

Di Kabupaten Gresik sendiri, setelah penetapan RTRW Tahun 2010-2030 telah disusun dokumen RDTR antara lain: RDTR Kecamatan Ujungpangkah RDTR Kecamatan Panceng RDTR kecamatan Sidayu, RDTR Kecamatan Sangkapura, RDTR Kecamatan Duduksampeyan dan Cerme, RDTR Perkotaan (Kecamatan Gresik dan Kebomas) RDTR BWP Gresik Selatan (Kecamatan Driyorejo, Kedamean, dan Menganti) Tahun 2013, RDTR BWP Kawasan Manyar Bungah Tahun 2015.

Proses perizinan sering berhubungan dengan penataan ruangnya sehingga adanya peraturan mengenai tata ruang sangat dibutuhkan dalam penerbitan beberapa izin. Misal sebagai contoh penerbitan izin penyelenggaraan reklame, sering berhubungan dengan penempatan titik pole yang yang boleh dipasang reklame terkait aturan detail tata ruangnya. permasalahan yang terjadi untuk koridor jalan-jalan utama yang ada di pusat kota belum diterbitkan aturan kaitannya berhubungan terhadap RTBL. RTBL dimaksud sangat membantu dan mengatur lokasi mana yang bisa ditempati titik pole reklame, garis simpadan dan tata letak potongan detail lainnya.

Arahan wilayah pesisir Kabupaten Gresik untuk Pusat Kegiatan Nasional dan Kawasan Andalan Nasional sebagai kawasan industri sektor unggulan utama dan didukung dengan lokasi yang strategis menyebabkan timbulnya pengembangan kawasan yang berpotensi merusak lingkungan. Hal ini juga meningkatkan aktifitas wilayah pesisir khususnya aktifitas perkapalan dan pelabuhan sehingga menyebabkan terjadinya konflik pemanfaatan wilayah perairan untuk parkir kapal-kapal besar dengan kapal-kapal nelayan kecil.

Permasalahan bioekoregion di wilayah hilir DAS Bengawan Solo Hilir sebagai akibat degradasi lingkungan. Sedimentasi yang sangat luas di muara sungai menyebabkan konflik pemanfaatan dengan Pemerintah Kota Surabaya untuk budidaya perikanan tangkap dan tambak. Di sisi lain, permasalahan di Hulu DAS Bengawan Solo yang rentan akan erosi menyebabkan transport sedimen di hulu ke hilir semakin tinggi. Selain itu,

tingginya sedimentasi di hilir sungai di pantai utara Kabupaten Gresik, khususnya pantai-pantai di Kecamatan Ujungpangkah dan Panceng dimanfaatkan oleh oknum masyarakat yang tidak bertanggung jawab dengan mengkavling-kavling tanah hasil oloran alami, bahkan kemudian diurug untuk mempercepat pembentukan daratan untuk kemudian disertifikatkan sebagai tanah milik pribadi.

4.1.1.4 Perumahan rakyat dan kawasan permukiman;

a. Perumahan

1. Sub Urusan Penyediaan dan rehabilitasi rumah korban bencana kabupaten (data belum ada. Bencana yang terjadi di Kabupaten Gresik Yang menimbulkan baik secara fisik maupun non fisik adalah bencana banjir, mungkin perlu adanya pendataan lebih detail daerah rawan banjir yang tidak hanya bebabis wilayah administrasi desa, tapi sudah terdelineasi kawasannya secara jelas, terdokumentasi kondisi lingkungan dan bangunan terdampak sehingga mempermudah penyediaan dan rehabilitasi rumah korban bencana banjir tersebut).
2. Sub Urusan Fasilitas penyediaan rumah bagi masyarakat yang terkena relokasi program Pemerintah Daerah kabupaten/kota.
3. Sub Urusan Penerbitan izin pembangunan dan pengembangan perumahan.
4. Sub Urusan Penerbitan sertifikat kepemilikan bangunan gedung (SKBG).
5. Perumahan untuk masyarakat berpenghasilan rendah

Dalam rangka percepatan pemenuhan kebutuhan rumah untuk masyarakat berpenghasilan rendah, Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat mencanangkan program sejuta rumah, Melalui Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 42/PRT/M/2015 tentang Bantuan Uang Muka (BUM) Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah, pemerintah pusat mengalokasikan Rp220 miliar untuk 55.000 unit rumah. BUM bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas MBR terhadap KPR bersubsidi untuk perolehan rumah tapak. BUM diberikan kepada penerima BUM sebesar Rp 4.000.000,00 (empat juta rupiah). Hal ini merupakan potensi yang harus dimanfaatkan secara maksimal oleh Pemerintah Kabupaten Gresik. Berdasarkan data kemiskinan mikro Kabupaten Gresik, tercatat 97.426 jiwa penduduk yang

berpenghasilan rendah, 85.072 jiwa sudah memiliki hunian sendiri, 12.354 jiwa belum memiliki hunian sendiri.

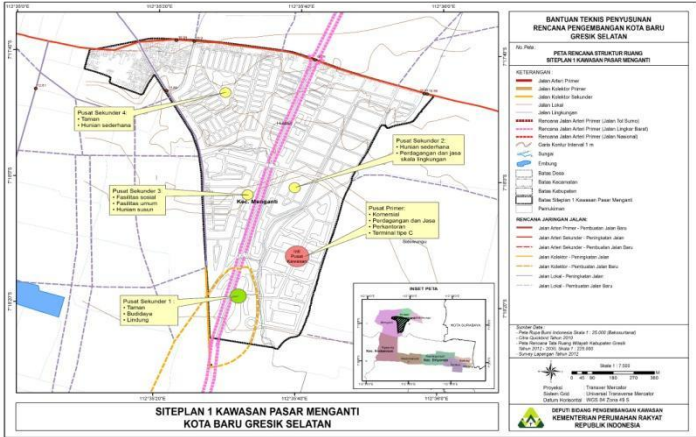
Tabel 4.14
Data Status Kepemilikan Hunian Masyarakat Berpenghasilan Rendah

Kecamatan	Milik Sendiri				Kontrak /Sewa				Lainnya Total				Total
	D e s i l 1	D e s i l 2	D e s i l 3	J u m l a h	D e s i l 1	D e s i l 2	D e s i l 3	J u m l a h	D e s i l 1	D e s i l 2	D e s i l 3	J u m l a h	
BALONGPANGGAN G	2 7 8 8	9 5 4	4 9 0	4 2 3 2	3 3 3	1 1 0	6 5	5 0 8	8		1	9	4 , 7 4 9
BENJENG	3 2 9 6	1 5 0 3	1 3 0 9	6 1 0 8	4 0 2	1 7 3	1 1 6	6 9 1	1 7	4	3	2 4	6 , 8 2 3
BUNGAH	2 2 1 8	1 2 9 1	1 3 3 4	4 8 4 3	2 8 9	1 9 0	1 8 8	6 6 7	1 3	4	5	2 2	5 , 5 3 2
CERME	2 9 9 4	1 2 7 6	1 0 3 0	5 3 0 0	4 4 2	2 1 0	1 8 1	8 3 3	1 8	1 3	1 7	4 8	6 , 1 8 1
DRIYOREJO	1 8 0 7	2 1 0 5	2 9 2 1	6 8 3 3	1 5 1	1 9 2	3 0 9	6 5 2	9	4	1 3	2 6	7 , 5 1 1
DUDUK SAMPEYAN	2 3 7 7	1 0 2 7	8 9 8	4 3 0 2	3 4 1	1 4 3	1 3 0	6 1 4	2 7	1 9	1 1	5 7	4 , 9 7 3
DUKUN	3 0 9 3	1 5 8 2	1 0 1 8	5 6 9 3	2 6 1	1 4 7	1 2 1	5 2 9	8	5	5	1 8	6 , 2 4 0
GRESIK	3 3 1	4 2 2	4 2 5	1 1	2 2 1	2 3 9	2 8 5	7 4 5	2 9	6 7	5 6	1 5 2	2 ,

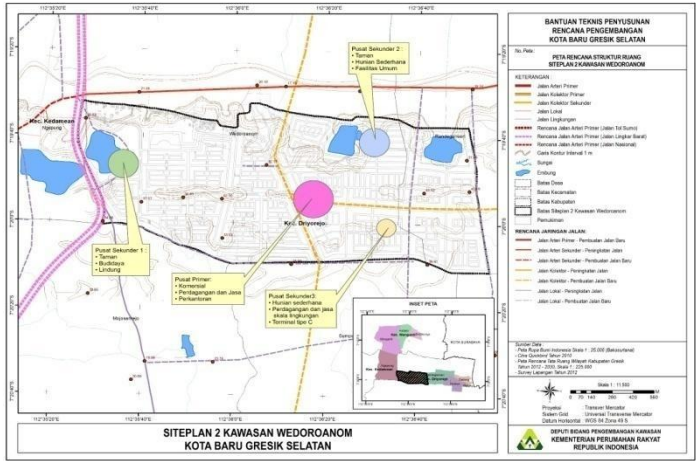
				7 8									0 7 5
KEBOMAS	4 2 2	4 8 2	9 4 8	1 8 5 2	2 0 2	2 0 8	3 3 5	7 4 5	1 7	1 9	1 0	4 6	2 , 6 4 3
KEDAMEAN	3 0 2 6	2 0 7 6	1 5 7 8	6 6 8 0	1 1 6	7 5	5 4	2 4 5	7	4	6	1 7	6 , 9 4 2
MANYAR	1 2 8 5	1 2 8 5	1 7 5 8	4 3 2 8	2 5 6	2 4 9	3 6 1	8 6 6	2 3	8	7	3 8	5 , 2 3 2
MENGANTI	2 3 1 4	2 1 8 1	2 2 6 6	6 7 6 1	1 6 9	2 1 0	3 0 2	6 8 1	9	5	1 0	2 4	7 , 4 6 6
PANCENG	1 6 5 9	1 3 6 3	1 5 1 1	4 5 3 3	1 9 1	1 9 3	2 3 6	6 2 0	5	4	5	1 4	5 , 1 6 7
SANGKAPURA	2 4 3 6	8 7 3	6 6 1	3 9 7 0	6 6 2	2 3 9	2 3 1	1 1 3 2	2 2	1 0	1	3 3	5 , 1 3 5
SIDAYU	1 2 6 2	1 2 6 4	1 3 3 3	3 8 5 9	3 0 2	1 6 8	2 0 0	6 7 0	3	2	2	7	4 , 5 3 6
TAMBAK	1 1 9 2	5 2 3	4 9 3	2 2 0 8	2 8 8	1 5 3	1 8 8	6 2 9					2 , 8 3 7
UJUNG PANGKAH	1 9 3 7	1 3 9 4	1 3 5 3	4 6 8 4	2 3 6	1 8 2	1 6 8	5 8 6	1 4	6	7	2 7	5 , 2 9 7
WRINGINANOM	2 9 1 1	2 4 5 6	2 3 4 1	7 7 0 8	1 2 9	1 0 3	1 1 8	3 5 0	7	1 1	1 1	2 9	8 , 0 8 7

Total	3	2	2	8	4	3	3	1					
	7	4	3	5	9	1	5	1	2	1	1	5	7
	3	0	6	0	9	8	8	7	3	8	7	9	
	4	5	6	7	1	4	8	6	6	5	0	1	
	8	7	7	2				3					6

Dalam Dokumen Masterplan Rencana Pengembangan Kota Baru Gresik Selatan, telah direncanakan lahan-lahan untuk pembangunan hunian sederhana yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah.



Gambar 4.6 Siteplan 1 Kawasan pasar Menganti Kota Baru Gresik Selatan



Gambar 4.7 Siteplan 2 Kawasan Wedoroanom Kota Baru Gresik Selatan

a. Backlog kebutuhan rumah

Backlog rumah selalu menjadi isu utama di setiap daerah di seluruh Indonesia, akan tetapi belum ada definisi yang baku tentang cara menghitung *backlog* rumah.Jadi perlu dijadikan catatan bahwa angka *backlog*rumah bukan angka mutlak yang menunjukkan kondisi riil perumahan di suatu daerah. Dimana dalam melakukan perhitungan kebutuhan rumah, dasarnya adalah proyeksi jumlah penduduk yang secara administrasi tercatat sebagai penduduk wilayah setempat atau ber-KTP setempat. Sedangkan pembandingnya adalah ketersediaan semua bangunan rumah, dimana rumah-rumah tersebut tidak mutlak ditempati oleh

penduduk ber-KTP setempat. Kondisi di lapangan (terutama di kawasan perkotaan) menunjukkan bahwa sebagian rumah ditempati oleh warga pendatang yang tidak masuk dalam pendataan ketersediaan rumah yang menempati rumah-rumah di kota tersebut baik dengan status hak milik, kontrak, sewa maupun indekost.

Berdasarkan hasil Analisis dan Kajian RP3KP Kabupaten Gresik, diproyeksikan dalam dua puluh tahun kedepan (tahun 2035), Kabupaten Gresik mengalami *backlog* perumahan sebesar 1,700,708 unit rumah dengan asumsi ketersediaan rumah dengan type *landed housing* (rumah horisontal).

Tabel 4.15
Proyeksi Backlog Perumahan Kabupaten Gresik Tahun 2016-2036

No.	Kecamatan	Jumlah Rumah 2015	Jumlah Penduduk 2014	Proyeksi Kebutuhan Rumah dan Backlog															
				kebutuhan rumah	surplus & backlog	kebutuhan rumah	surplus & backlog	kebutuhan rumah	surplus & backlog	kebutuhan rumah	surplus & backlog	kebutuhan rumah	surplus & backlog	kebutuhan rumah	surplus & backlog	kebutuhan rumah	surplus & backlog	kebutuhan rumah	surplus & backlog
				2016		2017		2018		2019		2020		2025		2030		2035	
1	Wringin	19,212	72,589	23,346	4,134	25,680	6,468	28,249	9,037	31,073	11,861	34,181	14,969	55,048	35,836	88,656	69,444	142,781	123,569
2	Driyorejo	23,229	103,731	22,715	-514	24,759	1,530	26,988	3,759	29,417	6,188	32,064	8,835	49,334	26,105	75,907	52,678	116,793	93,564

3	K e d a m e a n	1 4, 4 0 0	62,255	22,095	7,695	23,863	9,463	25,772	11,372	27,834	13,434	30,061	15,661	44,169	29,769	64,899	50,499	95,358	80,958
4	M e n g a n t i	2 7, 1 1 6	120,880	23,346	-3,770	25,680	-1,436	28,249	1,133	31,073	3,957	34,181	7,065	55,048	27,932	142,781	115,665	142,781	115,665
5	C e r m e	2 1, 0 9 6	78,968	25,986	4,890	29,625	8,529	33,772	12,676	38,500	17,404	43,890	22,794	84,507	63,411	162,710	141,614	313,285	292,189
6	B e n j e n g	6, 1 1 2	66,698	22,095	15,983	23,863	17,751	25,772	19,660	27,834	21,722	30,061	23,949	44,169	38,057	64,899	58,787	95,358	89,246
7	B a l o n g p a n g	1 2, 1 3 4	59,700	20,305	8,171	21,320	9,186	22,386	10,252	23,505	11,371	24,681	12,547	31,500	19,366	40,202	28,068	51,309	39,175

	a n g																		
8	D u d u k s a m p e y a n	1 0, 6 1 7	51,835	20,891	10,274	22,144	11,527	23,473	12,856	24,881	14,264	26,374	15,757	35,294	24,677	47,232	36,615	63,206	52,589
9	K e b o m a s	1 8, 4 6 1	102,851	23,988	5,527	26,627	8,166	29,556	11,095	32,807	14,346	36,416	17,955	61,363	42,902	103,401	84,940	174,236	155,775
10	G r e s i k	1 6, 2 5 5	93,835	19,730	3,475	20,519	4,264	21,340	5,085	22,194	5,939	23,082	6,827	28,082	11,827	34,166	17,911	41,569	25,314
11	M a n y a r	1 5, 2 4 4	110,165	22,715	7,471	24,759	9,515	26,988	11,744	29,417	14,173	32,064	16,820	49,334	34,090	75,907	60,663	116,793	101,549

12	B u n g a h	1 3, 3 3 6	67,123	21,487	8,151	22,992	9,656	24,601	11,265	26,323	12,987	28,166	14,830	39,504	26,168	55,406	42,070	77,710	64,374
13	S i d a y u	8, 5 8 5	43,444	20,891	12,306	22,144	13,559	23,473	14,888	24,881	16,296	26,374	17,789	35,294	26,709	64,899	56,314	63,206	54,621
14	D u k u n	1 2, 7 6 2	68,954	22,095	9,333	23,863	11,101	25,772	13,010	27,834	15,072	30,061	17,299	44,169	31,407	64,899	52,137	95,358	82,596
15	P a n c e n g	1 0, 3 8 3	52,437	21,487	11,104	22,992	12,609	24,601	14,218	26,323	15,940	28,166	17,783	39,504	29,121	55,406	45,023	77,710	67,327
16	U j u n g p a n g k a h	8, 8 2 7	50,971	22,095	13,268	23,863	15,036	25,772	16,945	27,834	19,007	30,061	21,234	44,169	35,342	64,899	56,072	95,358	86,531

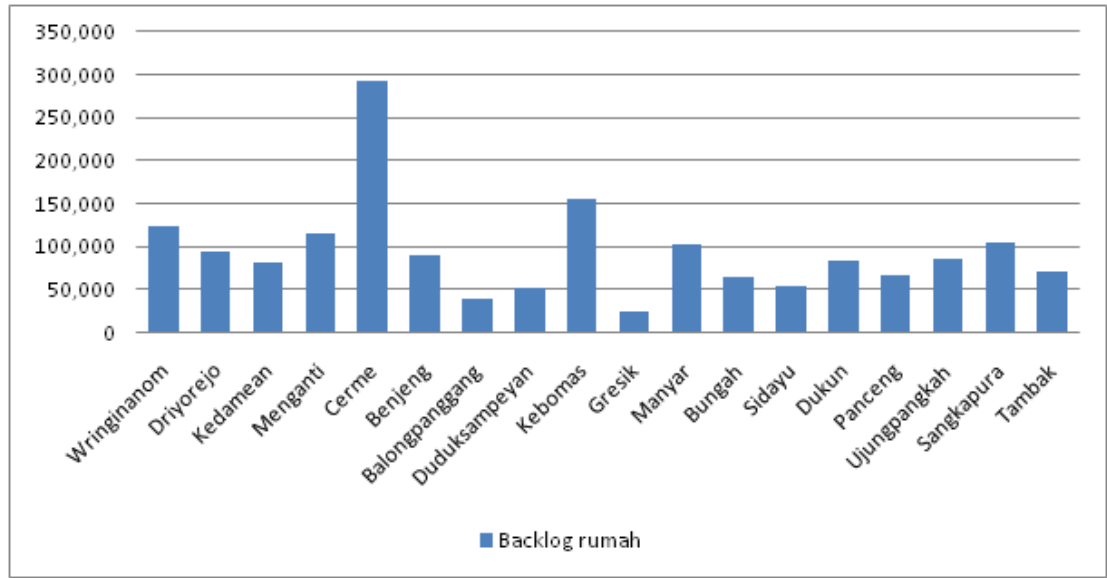
17	S a n g k a p u r a	1 2, 5 2 1	76,741	22,715	10,194	24,759	12,238	26,988	14,467	29,417	16,896	32,064	19,543	49,334	36,813	75,907	63,386	116,793	104,272
18	T a m b a k	6, 3 1 3	42,100	21,487	15,174	22,992	16,679	24,601	18,288	26,323	20,010	28,166	21,853	39,504	33,191	55,406	49,093	77,710	71,397
jumlah kebutuhan rumah (<i>landed housing</i>)		2 5 6, 6 0 3	1,325,277	399,47 2	142,869	432,44 5	175,84 2	468,351	211,74 8	507,470	250,86 7	550,109	293,50 6	829,327	572,72 4	1,337,58 1	1,080,97 8	1,957,3 11	1,700,7 08

Keterangan:

surplus rumah

Berdasarkan hasil analisis dan proyeksi, dalam dua puluh tahun kedepan (tahun 2035), Kabupaten Gresik mengalami backlog perumahan sebesar 1,700,708 unit rumah. Meskipun begitu, masih terdapat 2 wilayah kecamatan yang justru masih surplus rumah, yaitu Kecamatan Driyorejo yang surplus rumah sebesar 514 unit sampai tahun 2016. Setelah itu, tahun 2017 baru backlog sebesar 1,530 unit. Kecamatan lainnya adalah Menganti yang pada tahun 2017 diproyeksikan masih backlog sebesar 1.436 unit. Setelah itu, tahun 2018 mulai backlog sebesar 1.436 unit.

Gambar 4.8
Backlog Rumah Kabupaten Gresik



(Sumber: Hasil Survey dan Analisis, 2015)

Wilayah kecamatan dengan jumlah backlog tertinggi secara berturut-turut adalah Kecamatan Cerme sebesar 292,189 unit rumah, Kecamatan Kebomas sebesar 155,775 unit rumah, Kecamatan Wringinanom sebesar 123,569 unit rumah dan Kecamatan Menganti sebesar 115.665 unit rumah. Yang perlu digarisbawahi aadalah hasil analisis backlog rumah di atas baru berdasarkan ketersediaan rumah dengan tipe landed housing (rumah horisontal) yang ada di Kabupaten Gresik. Jadi belum diperhitungkan ketersediaan unit rumah susun sederhana sewa dan perumahan formal di seluruh Kabupaten Gresik, mengingat hambatan ketersediaan data. Pembangunan perumahan dengan tipe vertical housing merupakan sebuah potensi mengingat keterbasan lahan sehingga penyediaan fasilitas, prasarana dan sarana bias lebih efisien

2. Kawasan Permukiman

Pembangunan dan pengembangan kawasan permukiman Kawasan Siap Bangun (Kasiba) Dan Lingkungan Siap Bangun (Lisiba) Pengaruh yang cukup kuat dari wilayah Surabaya Metropolitan Area yang menjadikan kawasan hinterland di Kabupaten Gresik untuk pemenuhan demand kebutuhan hunian. Kondisi tersebut dipertegas lagi dengan keberadaan Kasiba Driorejo dan rencana pengembangan kota baru mandiri pada empat kecamatan Driorejo, Kedamean, Menganti dan Cerme.

Berdasarkan Dokumen Masterplan Rencana Pengembangan Kota Baru Gresik Selatan, di Kecamatan Driorejo terdapat 25 developer/ pengembang perumahan dalam bentuk real estate. Perumahan-perumahan yang terdapat di Kecamatan Driorejo antara lain Kota Baru Driorejo, Sumpat Asri, Griya Kencana, Bukit Bambe Indah, Tanjung Asri Estate. Di Kecamatan Driorejo juga terdapat pengembangan kasiba dan lisiba yaitu pada kawasan Perum Perumnas Kota Baru Driorejo, dengan kelengkapan fasilitas sarpras berupa jalan berkondisi baik, drainase, jaringan PDAM, TPS.

Beberapa permasalahan yang masih sering dijumpai pada kawasan permukiman informal pada Kecamatan Driorejo yaitu jalan lingkungan berkondisi buruk (sumput asri), debit PDAM rendah, tidak tersedia TPS pada perumahan massal horisontal. Sedangkan permasalahan pada kasiba & lisiba yaitu saluran drainase yang bercampur dengan saluran pembuangan rumah tangga (menimbulkan bau tidak sedap). Sebagian wilayah sudah terlayani namun penyediaannya masih terbatas dan bahkan di beberapa desa masih menggunakan sumur/pompa.

3. Perumahan dan Kawasan Permukiman Kumuh

Dalam perkembangan suatu kota, sangat erat kaitannya dengan mobilitas penduduknya. Masyarakat yang mampu, cenderung memilih tempat huniannya keluar dari pusat kota. Sedangkan bagi masyarakat yang kurang mampu akan cenderung memilih tempat tinggal di pusat kota, khususnya kelompok masyarakat urbanisasi yang ingin mencari pekerjaan dikota.

Penetapan kawasan kumuh di Kabupaten Gresik didasarkan pada Surat Keputusan (SK) Bupati Nomor 050/970/HK/437.12/2014 tentang

Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Gresik. Dalam SK Bupati tersebut terdapat 50 (lima puluh) lokasi kawasan kumuh yang tersebar di seluruh Kabupaten Gresik, namun rencana penanganan permukiman kumuh yang tertuang dalam dokumen Penyusunan Rencana Penanganan Permukiman Kumuh Perkotaan lebih difokuskan pada kawasan perkotaan saja yaitu pada 23 lokasi yang tersebar pada Kecamatan Gresik, Kecamatan Kebomas dan Kecamatan Manyar. Kedepannya, perencanaan penanganan permukiman lebih difokuskan pada wilayah pedesaan yang notabene keterjangkauan terhadap pelayanan dasar prasarana-sarana serta fasilitas pelayanan publik yang rendah. Secara keseluruhan, kawasan kumuh yang ada di Kabupaten Gresik berdasarkan SK Bupati adalah sebagai berikut:

Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Gresik

Tabel 4.16
Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Gresik

No	Lokasi		Luas Kawasan (Ha)
	Kecamatan	Desa/Kelurahan	
1	Gresik	Kroman	1,64
2	Gresik	Sukodono	4,28
3	Gresik	Trate	0,08
4	Gresik	Pekauman	0,04
5	Gresik	Karangpoh	0,79
6	Gresik	Tlogobendung	0,06
7	Gresik	Pekelingan	2,65
8	Gresik	Kebungson	6,11
9	Gresik	Pulopancikan	2,30
10	Gresik	Bedilan	0,49
11	Gresik	Gapurosukolilo	0,12
12	Gresik	Lumpur	2,74
13	Gresik	Tlogopojok	0,78
14	Kebomas	Giri	0,18
15	Gresik	Kramatinggil	2,57
16	Kebomas	Indro	5,28
17	Kebomas	Karangkiring	1,80
18	Gresik	Kemuteran	1,80
19	Gresik	Sidorukun	4,24
20	Kebomas	Tenggulunan	3,28
21	Manyar	Manyarsidorukun	0,42
22	Manyar	Leran	1,50
23	Manyar	Sukomulyo	1,50

24	Ujungpangkah	Pangkahkulon	21,80
25	Ujungpangkah	Pangkahwetan	31,86
26	Ujungpangkah	Banyuurip	5,35
27	Panceng	Campurejo	4,38
28	Wringinanom	Sembung	4,80
29	Wringinanom	Kesambenkulon	5,14
30	Wringinanom	Seumbergede	4,30
31	Driyorejo	Banjaran	2,44
32	Driyorejo	Mojosarirejo	3,71
33	Driyorejo	Tanjungan	2,24
34	Driyorejo	Karangdong	3,75
35	Driyorejo	Kesambenwetan	3,06
36	Driyorejo	Krikilan	2,96
37	Driyorejo	Karangdong	3,75
38	Driyorejo	Wedoroanom	5,34
39	Driyorejo	Petiken	3,00
40	Driyorejo	Sumput	4,44
41	Kedamean	Manunggal	3,77
42	Benjeng	Jogodaluh	7,99
43	Menganti	Menganti	4,24
44	Menganti	Sidowongu	3,18
45	Menganti	Domas	2,88
46	Menganti	Kepatihan	3,71
47	Menganti	Mojotengah	2,39
48	Menganti	Sidojangkung	2,00
49	Menganti	Bringkang	3,43
50	Menganti	Hendrosari	1,62

Sumber: SK Bupati Gresik No 050/970/HK/437.12/2014

 : Kawasan Pekotaan

Berdasarkan undangan rencana survey lokasi oleh Satker didampingi SKPD terkait Kab. Gresik dari 8 lokasi usulan penanganan kumuh disampaikan 6 lokasi yang akan disurvey, diantaranya:

- 1) Kelurahan Terate.
- 2) Kelurahan Pekauman.
- 3) Desa Tlogobendung.
- 4) Kelurahan Karangpoh.
- 5) Kelurahan Kebungson.
- 6) Kelurahan Kroman.
- 7) Kelurahan Sukodono (tidak masuk rencana survey)
- 8) Kelurahan Lumpur (tidak masuk rencana survey)

Dari 50 lokasi penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Gresik, baru 8 lokasi yang masuk

rencana penanganan. Bila ditinjau secara luasan, dari 8 lokasi yang baru ditangani sekitar $\pm 15,74$ ha dari total luasan $\pm 192,18$ ha atau baru 8,19% Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh yang baru ditangani. Dibutuhkan upaya lebih untuk dapat mencapai target yang telah diamanatkan RPJMN 2019 yaitu 0% kumuh. Dalam RJMN 2015-2019, dijelaskan bahwa arahan kebijakan terkait pembangunan infrastruktur dan prasarana dasar, terkait perumahan, air minum dan sanitasi, pemerintah pusat menarget penyediaan hunian layak untuk 18,6 juta rumah tangga berpenghasilan rendah yakni pembangunan baru untuk 9 juta rumah tangga melalui bantuan stimulan perumahan swadaya untuk 5,5 juta rumah tangga dan pembangunan rusunawa untuk 514.976 rumah tangga, serta peningkatan kualitas hunian sebanyak 9,6 juta rumah tangga dalam pencapaian pengentasan kumuh 0 persen.

Gresik merupakan salah satu kabupaten dari 5 kabupaten/ kota yang penanganan dalam perencanaan maupun pelaksanaan permukiman kumuhnya di ambil alih oleh pemerintah pusat dari pemerintah provinsi, sehingga masukan data permukiman kmuh pusat Bangkim merupakan rekomendasi data permukiman kumuh dari pemerintah daerah. Dalam

4. Prasarana, Sarana, dan Utilitas Umum (PSU)

Dalam rangka mernberikan jaminan ketersediaan prasarana, sarana, dan utilitas perumahan dan permukiman, perlu dilakukan pengelolaan prasarana, sarana, dan utilitas. Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2009 tentang Pedoman Penyerahan Prasarana, Sarana, Dan Utilitas Perumahan Dan Permukiman Di Daerah, pengelolaan prasarana, sarana, dan utilitas perumahan dan permukiman dilakukan dengan cara penyerahan prasarana, sarana, dan utilitas dari pengembang kepada pemerintah daerah.

Pada kondisi yang terjadi di lapangan, penyerahan prasarana, sarana, dan utilitas perumahan dan permukiman seringkali tidak sesuai antara yang akan diserahkan dengan ketentuan yang dipersyaratkan baik dari persyaratan umum, persyaratan teknis maupun persyaratan administrasi, sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Hal tersebut menjadi kendala bagi pemerintah daerah yang dalam hal ini diwakili oleh Tim Verifikasi dalam melakukan penilaian kesesuaian dan

penyimpangan terhadap ketentuan yang telah dipersyaratkan dalam penyerahan prasarana, sarana, dan utilitas umum yang akan diserahkan.

Dengan adanya regulasi pada tingkat daerah (Peraturan Daerah) yang mengacu pada peraturan di atasnya terkait penyerahan prasarana, sarana, dan utilitas umum perumahan dan permukiman, akan pedoman bagi pemerintah daerah dalam penyerahan prasarana, sarana, dan utilitas umum. Sehingga prasarana, sarana, dan utilitas umum yang dalam penyerahannya tidak sesuai dengan ketentuan yang dipersyaratkan tidak menjadi beban pengelolaan pemerintah daerah. Perlu diinventarisasi data prasarana, sarana, dan utilitas umum yang diserahkan pengelolaannya kepada pemerintah daerah serta dipetakan sehingga memudahkan pemerintah daerah dalam pemeliharaan, pengelolaan dan pembiayaannya.

4.1.1.5 Ketentraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat;

a. Ketentraman dan Ketertiban Umum

Keamanan dan ketertiban umum merupakan salah satu kebutuhan masyarakat yang perlu dipenuhi. Keamanan dan ketertiban adalah satu keadaan dinamis yang memungkinkan pemerintah dan masyarakat dapat melakukan aktifitas sehari-hari.

Berdasarkan informasi dari Kantor Kesatuan Bangsa dan politik Kabupaten Gresik, belum seluruhnya Urusan Ketentraman dijalankan di Kabupaten Gresik karena beberapa tahapan permasalahan yang selama ini dihadapi seperti :

1. Masyarakat masih rentan terhadap isu-isu yang berpotensi konflik ;
2. Penyelesaian masalah/konflik masih sering diselesaikan dengan jalan unjuk rasa atau demonstrasi yang anarkis ;
3. Masih Maraknya konflik wilayah perbatasan dan pertikaian antarwarga, antarpemuda dan antar desa;
4. Tingginya angka kriminalitas;
5. Belum optimalnya forum kewaspadaan dini masyarakat/FKDM di Kabupaten/Kec/Kel/Desa;
6. Masih maraknya aksi terorisme dan penyebaran paham radikalisme.

b. Bencana

Pelbagai permasalahan dalam penanggulangan bencana

1. Minimnya alat peringatan dini bagi daerah terdampak;
2. Belum adanya badan penanggulangan bencana untuk terlibat/rekomendasi dalam penataan RT RW;
3. Perbaikan tanggul dan normalisasi dikali lamong dan bengawan solo belum optimal;
4. Belum adanya pos (gedung) perwakilan untuk alat alat kebencanaan disetiap wilayah kerja.
5. Belum tersedianya Tim Sar terlatih
6. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya, sehingga perlu di lakukan Sosialisasi melalui kegiatan :
 - a. SDSB (Sekolah Dasar Siaga Bencana), dengan harapan anak-anak bisa merubah perilaku buang sampah pada tempatnya sebagai upaya Mitigasi Bencana
 - b. Mitigasi Bencana Bagi kaum disabilitas (kekurangan fisik maupun mental)
 - c. Meningkatkan CKpasitas Masyarakat atau warga penghuni lokasi risiko bencana
7. Daerah tanggul atau lereng sungai yang kurang di Tanami pohon/gundul sehingga tanah di lereng sungai dengan mudah tergerus oleh air yang berakibat longsor dan pandangkalan sungai.
8. Perlu di buat serapan air agar dapat mempercepat terserapnya air tanah seperti Bio pori yang mampu menyerap air tanah lebih cepat, sehingga dapat digunakan sebagai cadangan air tanah.
9. Kurangnya cadangan pangan bagi daerah rawan kekeringan, sehingga mampu mengatasi masalah di saat kemarau panjang dan gagal panen

4.1.1.6 Sosial.

a. Peran LK3 Belum Optimal

Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) adalah Unit Pelayanan Sosial Terpadu yang dibentuk sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

LK3 Kabupaten Gresik didirikan pada pertengahan bulan Juni Tahun 2009 dengan Keputusan Bupati Gresik Nomor 464.1/313/HK/437.12/2009. LK3 ini diberi nama LK3 “Nyai Ageng Pinatih” dan berkedudukan di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Gresik. LK3 Nyai Ageng Pinatih memiliki 13 pekerja sosial profesional, yang terdiri dari psikolog, Pengacara, Dosen, Ulama, para ahli dibidang Sosial dan Ekonomi.

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2013, jenis pelayanan LK3 terdiri dari konsultasi, konseling, informasi, advokasi, rujukan dan melakukan penjangkauan kepada keluarga, khususnya yang mengalami masalah psikososial. Tujuan utama dibentuknya LK3 adalah mengatasi masalah psikososial keluarga, memulihkan kondisi psikososial keluarga dan memperkuat ketahanan keluarga.

LK3 dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah psikososial dalam keluarga, termasuk melakukan tindakan deteksi dan antisipasi, menyelesaikan dan mengatasi masalah psikososial serta melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, baik ekonomi, pendidikan, akhlak / agama, relasi sosial anggota keluarga sehingga memiliki kekuatan mengatasi dan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah yang dihadapi. Dalam menjalankan fungsinya, LK3 bermitra dengan berbagai stakeholder baik pemerintah maupun lembaga-lembaga swasata (Rumah sakit, Organisasi Perangkat Daerah, Perguruan Tinggi, Dunia Usaha, LBH, P2TP2A, Gencar, Lembaga-Lembaga Kesejahteraan Sosial, seperti PKH, PSM, TKSK, LKSA, Karang Taruna, Pendamping ODK, DLL).

Dengan makin kompleksnya permasalahan keluarga seiring dengan perkembangan teknologi, terutama teknologi informasi dan berbagai perubahan pranata dan nilai sosial, keberadaan LK3 semakin dibutuhkan. Tingginya tingkat perceraian, kekerasan dalam rumah tangga kekerasan pada anak, serta kenakalan remaja, dan kasus-kasus psikososial lainnya merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan sigap.

Dalam menjalankan fungsi LK3 “Nyai Ageng Pinatih” Kabupaten Gresik, dibantu oleh beberapa relawan baik ditingkatan Kecamatan

maupun desa, tetapi masih belum maksimal karena beberapa kendala sebagai berikut :

1. Hampir semua **relawan** di LK3 “Nyai Ageng Pinatih” Kabupaten Gresik terutama yang ditingkatan desa dan kecamatan belum pernah mendapatkan pelatihan dalam penanganan kasus, sehingga semua kasus yang dijangkau diarahkan pada **pengelola** LK3, karena rata-rata mereka kurang mampu dalam melakukan penanganan awal.
2. Tidak adanya alat transportasi (Mobil) LK3, seringkali menjadi hambatan dalam penjangkauan dan penyelesaian kasus di desa-desa, khususnya bagi klien yang tidak mampu hadir ke kantor, serta sebagai sarana untuk mengantarkan klien dalam kondisi yang sangat mendesak.
3. Kurangnya kegiatan-kegiatan pendukung seperti pelatihan-pelatihan untuk pengelola dan relawan LK3, sosialisasi LK3 ke daerah (Minimal di wilayah kecamatan),

b. Belum Tersedia Pusat Rehabilitasi Sosial Yang Diselenggarakan Oleh Pemerintah

Rehabilitasi Sosial merupakan bagian dari penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Rehabilitasi Sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsinya secara wajar, baik secara fisik, mental, maupun sosial, serta memberikan dan meningkatkan keterampilan. Rehabilitasi Sosial ditujukan kepada seseorang yang mengalami kondisi kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, keterpencilan, ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, serta yang memerlukan perlindungan khusus. Rehabilitasi Sosial dapat dilaksanakan secara persuasif, motivatif, koersif, baik dalam keluarga, masyarakat maupun panti sosial.

Di Kabupaten Gresik, kegiatan rehabilitasi sosial telah banyak dilakukan, namun sifatnya belum terpadu. Sangat dibutuhkan pusat rehabilitasi sosial, yang bersinergi dengan mitra kerja, seperti LK3 dan P2TP2A, serta kerjasama lintas sektoral, sehingga fungsi rehabilitasi sosial bisa mendapatkan manfaat maksimal dari program serta kegiatan yang dilaksanakan pada seluruh SKPD.

c. Belum Tersedia Panti Asuhan untuk Anak-Anak dan Lansia Terlantar Yang Diselenggarakan dan/atau Difasilitasi Penuh oleh Pemerintah

Anak dan balita terlantar adalah anak berusia 0-18 tahun yang karena sebab tertentu, orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya (karena beberapa kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu, salah seorang dari orangtuanya atau kedua-duanya sakit, salah seorang atau kedua-duanya meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengasuh/pengampu) sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani dan sosial. Adapun Lanjut Usia Terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

Sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945, negara berkewajiban memelihara fakir miskin dan anak terlantar. Bagi mereka, pemerintah berkewajiban memberikan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial sebagai perwujudan pelaksanaan kewajiban negara dalam menjamin terpenuhinya hak atas kebutuhan dasar warga. Untuk dapat menjamin kehidupan yang layak bagi anak dan lansia terlantar, dibutuhkan panti asuhan yang berfungsi selain sebagai tempat tinggal, juga dilengkapi fasilitas sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hingga saat ini Kabupaten Gresik belum memiliki panti asuhan baik untuk anak terlantar maupun untuk lansia terlantar, baik yang murni milik pemerintah daerah maupun yang diselenggarakan dengan bekerja sama dengan pihak ketiga.

4.1.2 Urusan Pemerintahan Wajib yang tidak berkaitan dengan Pelayanan Dasar

4.1.2.1 Tenaga kerja;

A. Pelatihan Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja Pelaksanaan pelatihan berdasarkan unit kompetensi.

a Pembinaan lembaga pelatihan kerja swasta.

Untuk pembinaan lembaga pelatihan kerja atau BLK swasta belum ada data yang masuk. Namun saat ini Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Gresik memiliki 1 (satu) unit UPT. BLK Disnaker Gresik yang memiliki kapasitas 80 orang.

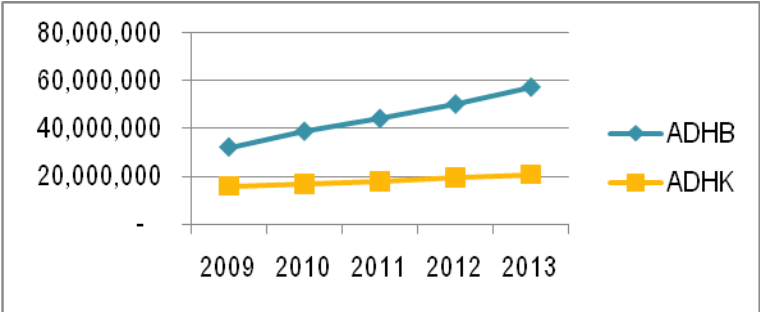
b Konsultasi produktivitas pada perusahaan kecil.

Data terkait konsultasi produktivitas pada perusahaan-perusahaan kecil di Kabupaten Gresik juga belum ada, sehingga indikator capaiannya pun juga belum bisa di ukur.

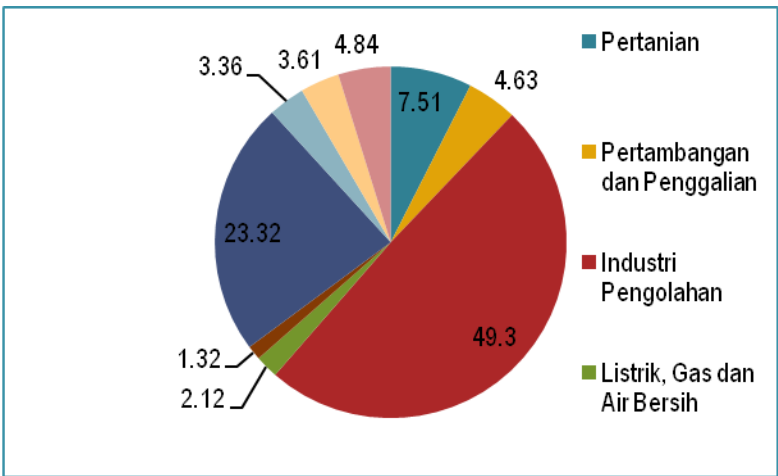
c Pengukuran produktivitas tingkat Daerah kabupaten/kota.

Pengukuran produktivitas di Kabupaten Gresik dapat dilihat dari PDRB, TPAK, dan TPT yang ada. Perkembangan PDRB Kabupaten Gresik tahun 2009-2013, menunjukkan perkembangan yang bersifat positif. PDRB Kab Gresik Tahun 2009-2013 terus naik baik berdasarkan ADHB (atas dasar harga berlaku) maupun ADHK (atas dasar harga konstan). Sektor Industri menjadi penyumbang PDRB terbesar bagi Kab Gresik yaitu sebesar 49,3%. Sektor terkecil adalah Konstruksi yaitu sebesar 1,32% saja.

Gambar 4.9 Sektor Industri menjadi penyumbang PDRB



Gambar 4.10 TPAK



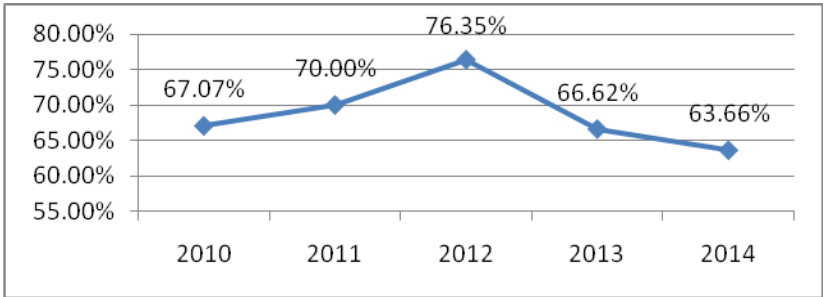
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Gresik memiliki tren naik pada tahun 2009 – 2010, namun pada tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan. pada tahun 2010 angka persentase

tingkat partisipasi angkatan kerja Kabupaten Gresik sebesar 67,07%, di tahun 2011 naik menjadi 70,00% namun turun pada tahun 2013 dan 2014. Berikut perkembangan tingkat partisipasi angkatan kerja Kabupaten Gresik 2010-2014

Table 4.17
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Gresik

No .	Partisipasi Angkatan Kerja	2010	2011	2012	2013	2014
1	Angkatan Kerja	586.919	612.073	670.498	692.750	592.569
2	Usia Kerja	875.024	874.446	878.218	1.039.786	930.851
	TPAK	67,07 %	70,00 %	76,35 %	66,62%	63,66 %

Sumber : Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Gresik. 2015.

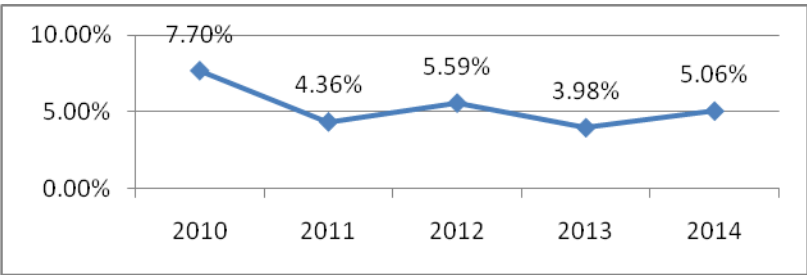


Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) digunakan melihat presentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Jadi semakin besar presentase TPT maka akan semakin besar jumlah pengguran yang ada, sehingga dalam jangkauan yang lebih luas akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gresik. Berikut adalah tabel Tingkat Penangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Gresik Tahun 2010-2014.

No .	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	2010	2011	2012	2013	2014
1	Pengangguran	45.199	26.664	37.457	27.599	30.010
2	Angkatan Kerja	586.919	612.073	670.498	692.750	592.589
	TPAK	7,70%	4,36%	5,59%	3,98%	5,06%

Sumber : Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Gresik. 2015.

Gambar 4.11
TPT Kabupaten Gresik 4.11
TPAK



B. Penempatan Tenaga Kerja

a Pelayanan antar kerja di Daerah kabupaten/kota

Pelayanan penempatan kerja yang ada di kabupaten gresik sudah cukup baik. Namun kendala yang dihadapi oleh dinas tenaga kerja adalah penempatan tenaga kerja yang dikelola oleh swasta atau individu tidak sepenuhnya dilaporkan ke dinas tenaga kerja. Berikut adalah jumlah penempatan tenaga kerja yang ada di kabupaten gresik.

Tabel 4.18
Penempatan Angkatan Kerja

No .	Penempatan	2011	2012	2013	2014
1	Lokal	641	1.415	898	1.550
2	Luar Daerah	0	0	0	13
3	Luar Negeri	1.047	1.522	1.254	733
4	Penempapatan Penca	0	0	0	1
	Jumlah	1.688	2.937	2.152	2.297

Sumber: Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Gresik 2015.

b Pengelolaan informasi pasar kerja dalam Daerah kabupaten/kota.

Informasi terkait informasi pasar kerja atau bursa kerja sudah berjalan cukup baik antara pemerintah daerah kabupaten gresik dengan perusahaan-perusahaan yang ada di kabupaten gresik. Hal ini dibuktikan dengan adanya Job Fair yg diadakan hampir setiap tahun. Namun kendala yg muncul adalah peminat job fair cukup banyak, namun yg diterima oleh perusahaan tidak bias 100 %. Hal ini disebabkan karena kualifikasi pencari kerja tidak memenuhi persyaratan yg diwajibkan. Berikut adalah data pencari kerja dan lowongan kerja yang tersedia.

Tabel 4.19
Pencari Kerja yang ditempatkan

No	Uraian	2011	2012	2013	2014
1	Pencari kerja yang terdaftar	2.906	3.301	7.482	2.762
2	Lowongan yang terdaftar	2.028	3.084	5.159	3.412
3	Pencari kerja yang ditempatkan	1.002	2.937	2.152	2.297

c Perlindungan TKI di luar negeri (pra dan purna penempatan) di Daerah kabupaten/kota.

Perlindungan TKI diatur oleh Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri.

Belum ada data terkait beberapa perlindungan TKI yang dimaksud. Untuk itu butuh beberapa laporan yang diperlukan sebagaimana permen diatas adalah sebagai berikut.:

- ☐ pelayanan penerbitan SIP (Surat Izin Pengerahan) adalah izin yang diberikan Pemerintah kepada PPTKIS (Pelaksana Penempatan TKI Swasta) untuk merekrut calon TKI dari daerah tertentu, untuk jabatan tertentu, dan untuk dipekerjakan pada calon pengguna tertentu dalam jangka waktu tertentu;
- ☐ pelaksanaan PAP(Pembekalan Akhir Pemberangkatan);
- ☐ pelayanan penempatan TKI;
- ☐ penyelesaian permasalahan TKI;
- ☐ pelayanan kepulangan TKI;
- ☐ pemberian peringatan tertulis kepada PPTKIS; dan
- ☐ hal lain yang dianggap perlu

d Penerbitan perpanjangan IMTA (Ijin Mempekerjakan Tenaga Asing) yang lokasi kerja dalam 1 (satu) Daerah kabupaten/kota.

Belum ada data

C. Hubungan Industrial

1. Pengesahan peraturan perusahaan dan pendaftaran perjanjian kerja bersama untuk perusahaan yang hanya beroperasi dalam 1 (satu) Daerah kabupaten/kota.

- Masih adanya perusahaan-perusahaan yang belum mendaftarkan PP dan PKB karena masih dalam proses perundingan.

2. Pencegahan dan penyelesaian perselisihan hubungan industrial, mogok kerja dan penutupan perusahaan di Daerah kabupaten/kota.

- Dari 94 perselisihan yang masuk ke Disnaker yang terbanyak adalah Perselisihan PHK, perusahaan mengadakan efisiensi karena tidak mampu membayar upah (UMK terlalu tinggi kenaikannya) sehingga banyak Pekerja/SP banyak melakukan Unjuk Rasa/Mogok Kerja menuntut kenaikan upah sesuai Peraturan Gubernur yang ada;

D. Pengawasan Ketenagakerjaan

- Masalah kepesertaan BPJS kesehatan dan BPJS ketenagakerjaan di perusahaan, menurut UU No 24 tahun 2011 Pasal 15 ayat 1 pemberi kerja secara bertahap wajib mendaftarkan dirinya dan pekerjanya sebagai peserta BPJS.
- Kepatuhan perusahaan terhadap norma kerja yang tidak sesuai dengan UU No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yang masih banyak ditemukan pelanggaran, terutama perusahaan skala menengah kebawah terkait dengan UMK dan norma kerja lainnya
- adanya perusahaan yang belum memahami tentang pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dilingkungan perusahaannya dengan menyediakan sarana dan prasarana K3 sehingga kecelakaan kerja di perusahaan berkurang.
- Mindset perusahaan yang masih menganggap K3 sebagai cost bukan asset;

4.1.2.2 Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak;

1. Masih Lemahnya Kelembagaan dan Jaringan Pengarusutamaan Gender dan anak termasuk ketersediaan data dan rendahnya partisipasi masyarakat.

Pengarusutamaan Gender telah menjadi isu lintas bidang dalam pembangunan sejak diterbitkannya Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan, Inpres telah mengamanatkan kepada seluruh Menteri/Kepala Lembaga Non-Kementerian, Gubernur dan Bupati/Walikota seluruh Indonesia untuk melaksanakan PUG guna terselenggaranya perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi atas kebijakan, program dan kegiatan yang berprespektif gender sesuai dengan bidang tugas dan fungsi serta kewenangan masing-masing. Melalui PUG diharapkan mampu mentransformasikan keadaan tidak setara antara perempuan dan laki-laki dalam hak dan kondisi sosial, menjadi setara bagi keduanya serta terpenuhinya kebutuhan praktis dan strategis gender.

Penerapan PUG akan menghasilkan kebijakan publik yang lebih efektif untuk mewujudkan pembangunan yang lebih adil dan merata bagi masyarakat. Ditingkat Pemerintah Daerah penerapan PUG telah diperkuat dengan dikeluarkannya Permendagri No. 67 tahun 2011 tentang Pedoman Umum PUG di Daerah. Aturan tersebut mengamanatkan untuk membentuk kelompok kerja PUG (Pokja PUG) di setiap pemerintahan daerah dan focal point di tingkat instansi/lembaga. Pokja PUG merupakan wadah konsultasi bagi pelaksana dan penggerak pengarusutamaan gender dari berbagai instansi/lembaga.

Tujuh prasyarat pelaksanaan PUG di daerah akan dapat terlaksana dengan baik jika semua pihak terlibat dalam pembangunan baik pemerintah, DPRD, dan masyarakat memiliki komitmen untuk melaksanakannya. Salah satu cara efektif untuk membangun komitmen ini adalah dengan melibatkan berbagai pihak untuk melakukan evaluasi terhadap kondisi pelaksanaan PUG dan merefleksikan hasilnya. Tantangan pelaksanaan PUG saat ini tidak lagi pada pemenuhan tujuh prasyaratnya, tetapi bagaimana memastikan prasyarat itu bekerja, sehingga dapat berkontribusi terhadap keadilan dan kesetaraan gender sebagai hasil dari pelaksanaan PUG.

Pengarusutamaan Gender (PUG) adalah strategi yang dilakukan secara rasional dan sistematis untuk mencapai

Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam aspek kehidupan manusia melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki (dan orang lanjut usia, anak-anak di bawah umur, orang-orang dengan kebiasaan berbeda/*difable*, serta orang-orang yang tidak mampu secara ekonomi) untuk memberdayakan perempuan dan laki-laki mulai dari tahap perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dari seluruh kebijakan, program, kegiatan di berbagai bidang kehidupan pembangunan nasional dan daerah.

PUG dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi atas kebijakan, program dan kegiatan pembangunan. Pelaksanaan integrasi PUG ke dalam siklus perencanaan dan penganggaran di tingkat pusat dan daerah diharapkan dapat menolong pengalokasian sumber daya pembangunan menjadi lebih efektif, dapat dipertanggungjawabkan, dan adil dalam memberikan manfaat pembangunan bagi seluruh penduduk Indonesia, baik perempuan maupun laki-laki.

Untuk melaksanakan PUG, terdapat beberapa prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu ada sumber daya yang memadai, ada system informasi dan data terpilah menurut jenis kelamin, ada alat analisa dan adanya dorongan masyarakat madani kepada pemerintah.

Alat analisis gender berfungsi untuk melakukan perencanaan, penganggaran, pemantauan dan evaluasi. Perencanaan dan Penganggaran Yang Responsif Gender (PPRG) merupakan perencanaan yang disusun dengan mempertimbangkan empat aspek, yaitu akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang dilakukan secara setara antara perempuan dan laki-laki. Dengan kata lain, PPRG merupakan kerangka kerja, atau alat analisis untuk mewujudkan keadilan dalam penerimaan manfaat pembangunan. Hasil dari PPRG berupa Anggaran Responsif Gender (ARG) yang tercermin dalam dokumen penganggaran di Kabupaten.

Angka Human Development Indeks (HDI) di Kabupaten Gresik 76,36 (Sumber BPS Gresik tahun 2013) sedangkan angka Gender Development Indeks (GDI) Kabupaten Gresik 647,31 (Tahun 2012) menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan sumberdaya manusia secara keseluruhan belum sepenuhnya diikuti dengan keberhasilan pembangunan gender atau masih terdapat kesenjangan gender. Untuk itu, pada Tahun 2015, Kabupaten Gresik telah memulai pelaksanaan PPRG dengan menyelenggarakan sosialisasi dan bimbingan teknik, pembentukan pokja dan juga focal point pada masing-masing SKPD.

Meski demikian, beberapa prasyarat PUG yang belum dipenuhi. Yang pertama adalah pemahaman sumber daya manusia, yaitu tingkat pemahaman anggota pokja dan para focal point masih sangat lemah dan harus ditingkatkan lagi, baik melalui sosialisasi, pelatihan maupun bimbingan teknis. Yang kedua, belum tersedia sistem informasi dan data terpilah menurut jenis kelamin berdasarkan masing-masing isu strategis, Indikator Pembangunan Berkelanjutan dan SPM. Dan yang ketiga adalah belum ada kesadaran serta dorongan dari masyarakat kepada pemerintah untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam pembangunan. Untuk itu, koordinasi program lintas bidang dan lintas SKPD sangat diperlukan dalam menangani masalah-masalah pemberdayaan perempuan mulai dari perencanaan, hingga pelaksanaan dan evaluasi dengan menyusun Rencana Aksi Daerah (RAD) PUG (Pengarusutamaan Gender).

2. Lemahnya Kelembagaan serta Pemahaman dan Partisipasi Masyarakat Tentang Kesetaraan Gender serta Kekerasan pada Perempuan dan Anak

Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak yang disingkat P2T-P2A adalah sebuah lembaga yang memberikan layanan terpadu yang menangani perempuan dan anak korban kekerasan meliputi layanan medis, medikolegal, psikososial dan bantuan hukum melalui konseling, pendampingan, advokasi dan perlindungan di Kabupaten Gresik

terbentuk pada Tanggal 16 Desember 2004 melalui Bupati Surat Keputusan Bupati Nomor 166 Tahun 2004 tentang Pembentukan Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Gresik. Lembaga ini merupakan inisiasi dari Unsur Masyarakat (Koalisi Perempuan Gresik, PKK, GOW, Fatayat NU, Muslimat NU, Nasyiatul Aisyiyah, Aisyiyah, GP Anshor Gresik, Pattiro Gresik, Radio Elbayu, Universitas Muhammadiyah Gresik, STAI Qomaruddin Gresik, STIENU Gresik, LBH Gresik) bersama pemerintah waktu itu di wakili oleh Kantor Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Gresik, dalam rangka merespon kondisi yang terjadi pada perempuan dan anak korban kekerasan yang belum mendapat perlindungan dan layanan serta menindaklanjuti Surat Gubernur Jawa Timur tanggal 3 Februari 2003, Nomor : 411.2/1208/20/2003 perihal pembentukan pusat pelayanan terpadu dan anak (P2T-P2A). Dalam melaksanakan fungsi lembaga ini disusunlah struktur kepengurusan yang terdiri dari Masyarakat, Aparat Penegak Hukum dan Pemerintah setelah terbentuknya kepengurusan dengan Surat Keputusan Bupati Nomor : 426/346/HK/403.14./2004. Sampai sekarang sudah beberapa kali perubahan struktur kepengurusan. Adapun yang paling penting mulai Tahun 2011 telah disahkan Peraturan Daerah No 17 Tahun 2011 tentang perlindungan perempuan dan anak korban kekerasan yang didalamnya mencantumkan bahwa P2TP2A Kabupaten Gresik merupakan Lembaga yang berfungsi memberikan layanan kepada perempuan dan anak korban kekerasan di Kabupaten Gresik. Tugas pendampingan perempuan dan anak Korban Kekerasan dengan jumlah kasus sebagai berikut :

TAHUN	JUMLAH KASUS
2005	37
2006	16
2007	47
2008	60
2009	88
2010	94
2011	174
2012	224
2013	208
2014	158

2015	144

Sumber P2TP2A Gresik

Masih tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di atas masih belum mencerminkan kasus yang ada karena kasus kekerasan terhadap perempaun dan anak korban kekerasan bagaikan gunung es, hal ini dilatarbelakangi kondisi masyarakat yang masih patriarkhi dan bias Gender oleh karena itu dibutuhkan optimalisasi peran serta seluruh stakeholder terutama pemerintah dan masyarakat dalam rangka perlindungan perempuan dan anak agar tidak terjadi kekerasan.

Secara operasional lembaga ini sudah cukup bejalan kalau dibandingkan dengan lembaga yang sejenis di Jawa Timur , apalagi di layanan Medis nya Kabupaten Gresik sudah mengintegrasikan langsung layanan medisnya di Rumah sakit Umum Daerah dan Puskesmas yang ada menjadi gratis, fasilitas kantor, anggaran serta Sumber daya manusia sudah ada diantaranya pengurus , focal point di masing- masing SKPD , Fulltimer yang setiap hari bekerja dan Relawan yang menyebar diseluruh kecamatan termasuk kepulauan Bawean dengan terbentuk tersendiri P2TP2A Bawean pada tahun 2011, namun layanan belum bisa sempurna terutama layanan hukum yang masih banyak kerjasama dengan lembaga di Luar Gresik mengingat P2TP2A Gresik belum secara maksimal memberikan layanan Hukum dalam bentuk advokat (Pengacara). Kelemahannya lagi bahwa layanan perempuan dan anak ada beberapa lembaga , namun sayangnya secara data belum bisa terkoordinir dengan bagus, sehingga data menjadi milik masing-masing lembaga dan membuat sulitnya intervensi program karena belum ada system koordinasi yang bagus.

Secara kebijakan pemerintah sudah berupaya semaksimal mungkin dengan membuat peraturan daerah , peraturan bupati maupun surat keputusan yang terkait perlindungan perempuan dan anak, namun dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, masalah yang muncul semakin beragam terutama kasus anak yang akhir-akhir ini semakin meningkat terutama pada Anak Berhadapan Hukum khususnya kasus anak sebagai pelaku criminal, pernikahan usia anak dan kekerasan seksual anak, oleh

karena itu sangatlah dibutuhkan sebuah kebijakan peraturan daerah terkait system penyelenggaraan perlindungan anak yang mengatur tidak hanya penanganan kasus tapi sebuah system yang mengikat SKPD maupun Instansi terkait dalam upaya Pemenuhan hak – hak Anak.

Selain itu, agar lebih meluas dan maksimal upaya yang dilakukan dengan membentuk Forum anak dengan sebutan KAG (Komunitas Anak Gresik). Forum anak terbentuk pada waktu kegiatan Forum Anak Kabupaten Gresik pada tanggal 27 Juli 2010 dalam rangka Hari Anak Nasional (23 Juli), yang dihadiri oleh anak 100 dari berbagai latar belakang baik dari pendidikan formal, non formal, anak panti asuhan, anak dari pondok pesantren, pekerja anak, anak kebutuhan khusus, anak jalanan dan korban kekerasan. Komunitas anak Gresik (KAG) sebagai wadah untuk anak –anak untuk pengembangan bakat, minat dan kreaktifitas anak. Disamping itu juga merupakan tempat bagi anak untuk lebih mengerti tentang hak- hak anak yang meliputi hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan, dan hak partisipasi serta kesempatan bagi anak untuk melakukan advokasi dan sosialisasi tentang hak anak kepada teman sebaya melalui sekolah – sekolah maupun organisasi anak yang ada di Kabupaten Gresik semisal komunitas anak anti trafficking yang dibentuk dengan Surat keputusan kepala Dinas Pendidikan.

Dalam perkembangannya Forum anak ini pada Tahun 2015 sudah terbentuk di seluruh kecamatan dengan nama-nama yang variatif sesuai kesepakatan anak masing-masing, kemudian Pemerintah kabupaten Gresik pada waktu yang sama menandatangani deklarasi menuju kabupaten layak anak dengan di tanda tangani Bupati dan Wakil Bupati Gresik. Kegiatan rutin setiap Tahun Forum anak dilakukan dalam rangka menyusun rekomendasi anak kepada pemerintah , namun kelembagaan ini masih kurang maksimal dikarenakan belum adanya pendamping forum anak tersebut apalagi terkait partisipasi anak dalam musrenbang baru tingkat kabupaten dan 1 Kecamatan Gresik yang sudah berupaya melibatkan anak dalam proses pembangunan sebagai salah satu usaha pemerintah dalam pengarusutamaan hak anak (PUHA).

Tahun 2012 P2T-P2A Kabupaten Gresik bekerjasama dengan Tim Penggerak PKK kabupaten Gresik dan didukung oleh Badan KBPP Kabupaten Gresik dengan menginisiasi Rumah Curhat (Ma'hat) sebagai fungsi layanan yang sama seperti P2TP2A namun keberadaanya mulai tingkat kabupaten, kecamatan sampai desa/kelurahan sebagai upaya lebih mendekatkan akses layanan pada masyarakat. Rumah curhat ini merupakan program pokja I tim penggerak PKK kabupaten. Tujuan dibentukkannya Rumah Curhat (Ma'hat) adalah sebagai kepedulian TIM penggerak PKK kabupaten sampai dengan desa / kelurahan yang berupaya melakukan pencegahan KDRT dengan mengoptimalkan sosialisasi kepada masyarakat dan upaya lain bilamana ada kasus dapat melakukan mediasi dimulai dari tingkat yang paling bawah yaitu tingkat desa / kelurahan agar kasus tidak sampai ke ranah Hukum. Tim yang menangani Rumah Curhat dibuatkan surat keputusan oleh ketua Tim penggerak PKK secara berjenjang mulai tingkat kabupaten sampai dengan tingkat desa/ kelurahan.

Diantara kasus – kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang sering terjadi didesa / kelurahan selain kasus pencabulan pada anak dan pemerkosaan yaitu kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) sangat membutuhkan peran masyarakat dalam upaya melakukan mediasi. Besar harapan bahwa kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) tidak sampai membawa anak sampai menjalani proses hukum apalagi sampai masuk penjara karena penjara bukanlah tempat terbaik untuk anak.

Ketika anak tersangkut masalah hukum maka semua aktifitas anak akan terganggu dan salah satu diantaranya adalah hak anak untuk memperoleh pendidikan. Banyak sangsi –sangsi sosial yang bisa diberikan kepada anak sebagai kompensasi atas perbutannya yang melanggar aturan –aturan yang ada. Anak adalah masa depan bangsa yang lebih baik.

Untuk melaksanakan upaya perlindungan perempuan dan anak secara maksimal, diperlukan koordinasi program lintas bidang dan lintas SKPD mulai dari perencanaan, hingga pelaksanaan dan evaluasi dengan menyusun Rencana Aksi

Daerah (RAD) PUG (Pengarusutamaan Gender) dan RAD KLA (Kabupaten Layak Anak). Selain itu, perlu adanya percepatan Pengarusutamaan Gender melalui PPRG terutama dalam mewujudkan ARG (Anggaran Responsif Gender). Dengan melakukan analisa gender melalui alat Gender Analisa Patway (GAP) pada kegiatan-kegiatan di SKPD serta Instansi termasuk Dunia Usaha, sehingga upaya tersebut dapat optimal dalam segala bidang, termasuk dalam pembangunan sarana prasarana serta fasilitas umum, seperti jalan, halte, rest-area, angkutan umum, sarana kesehatan dan sebagainya agar menjadi responsive gender.

Kelembagaan di urusan Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak juga terkait P2WKSS (Peningkatan Peran wanita menuju keluarga sehat dan sejahtera) yang dilaksanakan berdasarkan keputusan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Nomor 41/Kep/Meneg.PP/VII/2007 tentang Pedoman Umum Revitalisasi Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera. Program Terpadu P2WKSS adalah program peningkatan peran perempuan yang mempergunakan pola pendekatan lintas bidang pembangunan, secara terkoordinasi, dengan upaya yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga guna mencapai tingkat hidup yang berkualitas. Secara teknis lebih pada meningkatkan perempuan dari keluarga miskin bias meningkatkan kapasitasnya terutama dibidang ekonomi.

Budaya patriarkhi yang kuat seringkali menjadi penghalang terungkapnya kekerasan pada perempuan dan anak, terutama yang terjadi dalam rumah tangga. Diskriminasi dan bias gender harus dihapuskan dengan memberi edukasi pada masyarakat serta menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan gender sedini mungkin pada anak-anak dan generasi muda.

Kabupaten Gresik merupakan kabupaten pertama di Provinsi Jawa Timur yang telah memiliki Peraturan Daerah tentang Perlindungan Anak, yang telah disahkan pada 2012 Namun perda tersebut belum implementatif karena belum memiliki peraturan-peraturan pelaksanaannya. Sehingga, masih belum jelas pembagian kewenangan dan tata cara evaluasi nya.

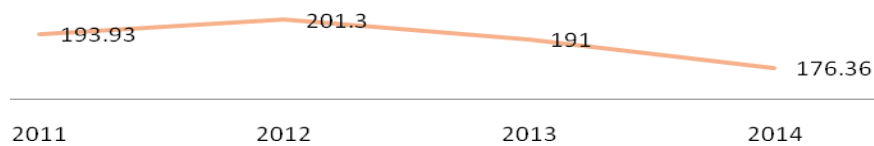
Untuk melaksanakan upaya perlindungan perempuan dan anak secara maksimal, diperlukan koordinasi program lintas bidang dan lintas SKPD mulai dari perencanaan, hingga pelaksanaan dan evaluasi dengan menyusun Rencana Aksi Daerah (RAD) PUG (Pengarusutamaan Gender) dan PUHA (pengarusutamaan Hak Anak). Selain itu, pengimplementasian PPRG juga penting untuk mewujudkan ARG. Dengan melakukan analisa gender pada kegiatan-kegiatan di SKPD, upaya perlindungan perempuan dan anak dapat dioptimalkan dalam segala bidang, termasuk dalam pembangunan sarana prasarana serta fasilitas umum, seperti jalan, halte, rest-area, angkutan umum, sarana kesehatan dan sebagainya.

4.1.2.3 Pangan;

Pangan adalah kebutuhan dasar masyarakat. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, kebutuhan pangan akan semakin banyak. Permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan ketahanan pangan diantaranya masih minimnya sarana prasarana penunjang ketahanan pangan, adanya perubahan iklim global yang berpengaruh pada ketersediaan dan keterbatasan infrastruktur pendukung akses dan distribusi pangan, alih fungsi lahan, kurangnya pemahaman masyarakat dan aparaturnya terhadap ketahanan pangan, kurang optimalnya diversifikasi pangan, keterbatasan daya beli masyarakat terhadap pangan, dan belum adanya sistem pengendalian dan pengawasan pangan.

Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan yang kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi. Untuk ketersediaan pangan utama di Kabupaten Gresik dari tahun 2011 s/d 2014 terus mengalami penurunan dalam 2 tahun terakhir sebagaimana Grafik 4.12

Gambar 4.12
Ketersediaan Pangan Utama Kabupaten Gresik Tahun 2011 – 2014
(kg/kapita/Tahun)



Dari Grafik tersebut dapat dilihat pada tahun 2012 ketersediaan pangan sebesar 201.3 kg/kapita/Tahun. Namun pada tahun 2013 hingga tahun 2014 mengalami penurunan ketersediaan pangan. Hingga pada tahun 2014 sampai pada 176.36 kg/kapita/Tahun.

4.1.2.4 Pertanian;

1. Sengketa Tanah Garapan

Sengketa tanah Kodam V/Brawijaya di Desa Wedoro Anom Kecamatan Driyorejo.

2. Ganti Kerugian dan Santunan Tanah Untuk Pembangunan

- Porses pembebasan lahan untuk pembangunan Jalan Tol Surabaya – Mojokerto
- Porses pembebasan lahan untuk pembangunan Jalan Tol Krian – Legundi - Bunder

4. Subyek dan Obyek Redistribusi Tanah, serta Ganti Kerugian Tanah Kelebihan Maksimum dan Tanah *Absentee*

Sehubungan dengan redistribusi tanah, serta penguasaan kelebihan maksimum dan tanah *absentee* pada dasarnya mendukung perlindungan terhadap Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Namun, pada kenyataan yang terjadi di lapangan, banyak terjadi alih kepemilikan lahan-lahan pertanian tersebut kepada pemilik yang bertempat tinggal dliuar kecamatan tempat letak tanah bahkan berada di lintas kabupaten/kota.

5. Tanah Kosong

Penggunaan kembali tanah-tanah terlantar

6. Izin Membuka Tanah

Surat Edaran Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional terkait Penertiban Status Tanah Timbul dan Tanah Reklamasi pada point 3 Tanah-tanah timbul secara alami seperti delta, tanah pantai, tepi danau/situ, endapan tepi sungai, pulau timbul dan tanah timbul secara alami lainnya dinyatakan sebagai tanah yang langsung dikuasai oleh negara. Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas mengamanatkan kepada Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Propinsi agar segera melakukan

inventarisasi tanah-tanah timbul dan tanah hilang yang terjadi secara alami. Untuk tanah yang hilang apabila sudah ada sertifikatnya agar disesuaikan.

7. Jaminan Kepastian Hukum berupa legalisasi Aset

- Rendahnya jumlah bidang tanah yang telah bersertifikat, berdasrakan Profil Kadaster Lengkap Kantor Pertanahan Gresik 2015, Total buku tanah di kantor Pertanahan Kabupaten Gresik sebanyak 253.297 buku, sedang buku tanah yang tervalidasi di Kantor Pertanahan Kabupaten Gresik sebanyak 2.792 atau hanya sekitar 1,1 % buku tanah yang telah tervalidasi oleh Kantor Pertanahan Kabupaten Gresik. Dalam Rangka peningkatan jumlah bidang tanah yang telah bersertifikat, BPN mencanangkan program pensertifikatan masal melalui PRONA dan Pernsertifikatan Tanah Lintas Sektor.
- Persertifikatan Barang Miliki Negara
- Inventarisasi asset asset daerah

8. Kinerja Pelayanan Pertanahan

Dalam rangka peningkatan kinerja pelayanan pertanahan, Sepanjang Tahun 2010-2014 telah dikembangkan aplikasi sistem informasi berupa Aplikasi Komputerisasi Kantor Pertanahan Berbasis Web (KKP Web) pertanahan pada seluruh Kantor Wilayah Pertanahan. Berdasarkan data Kadaster Lengkap Kantor Pertanahan Kabupaten Gresik, pendaftaran tanah oleh BPN saat ini di Kabupaten Gresik baru terdaftar 30%. Aplikasi Komputerisasi Kantor Pertanahan Berbasis Web (KKP Web) bertujuan guna meningkatkan dan mempercepat pelayanan, meningkatkan kualitas informasi pertanahan BPN dan pengelolaan basis data secara terpusat. Identifikasi Kadaster Lengkap meliputi:

- a. Identifikasi lahan persil;
- b. Identifikasi bidang tanah yang sudah terdaftar maupun yang belum terdaftar;
- c. Identifikasi Nomor Identifikasi Bidang (NIB) yang memiliki sifat unik.

Berdasarkan data dari KAKAP di Kabupaten Gresik, tercatat 29 Desa yang telah terdaftar sebagai tindak lanjut Desa lokasi PRONA 2015 di Kabupaten Gresik.

4.1.2.5 Lingkungan hidup;

a. RPPLH kabupaten/kota.

Dalam rangka mewujudkan pengendalian pemanfaatan SDA, pengendalian kerusakan dan pencemaran serta pelestarian fungsi lingkungan hidup, UU Nomor 32/2009 memandatkan perlu diperkuatnya perencanaan perlindungan dan pengelolaan LH (RPPLH). Penyusunan RPPLH perlu memperhatikan keragaman dan karakteristik fungsi ekologis, kepadatan penduduk, sebaran potensi SDA, kearifan lokal dan aspirasi masyarakat serta perubahan iklim. Analisis berbasis ekoregion yang mempunyai karakteristik tertentu, akan memperkuat dalam mewujudkan pula arah penekanan perbedaan Perencanaan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada pulau-pulau besar maupun kepulauan yang mempertimbangkan aspek darat dan laut. UU Nomor 32/2009 memberi peluang besar untuk mengelola lingkungan hidup dan sumberdaya alam secara lebih efektif. Hal ini akan memperkuat pula perencanaan pembangunan nasional dan wilayah, terlebih secara mandat dalam UU Nomor 32/2009 dinyatakan bahwa RPPLH dijadikan dasar dan dimuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM).

Perencanaan perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup di tingkat Kabupaten dimulai dengan melakukan perubahan prosedur perizinan kegiatan dan/atau usaha dengan memprioritaskan lingkungan hidup sebelum investasi. Seperti yang telah disampaikan didalam peraturan perundangan bidang lingkungan hidup bahwa suatu kegiatan yang akan dilakukan harus sesuai dengan tata ruang maka pertimbangan yang utama adalah eksistensi tata ruang yang dapat memihak kelestarian lingkungan hidup.

Keberpihakan kepada investasi tetap menjadi yang utama dalam proses tumbuh kembangnya daerah, akan tetapi perlu juga dijadikan perhatian bahwa kelestarian lingkungan hidup juga bergantung pada rencana perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Sampai saat ini RPPLH yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah adalah dengan memberikan perizinan yang sesuai dengan penggunaan ruang, pengendalian kegiatan usaha dan juga pengawasan serta penegakan hukum lingkungan.

Data yang dapat dihimpun sampai saat ini adalah pada akhir tahun 2015 jumlah kegiatan usaha yang ada di Kabupaten Gresik mencapai 65 usaha/kegiatan yang mentaati persyaratan administrasi dan teknis pencegahan pencemaran air dan 128 usaha/kegiatan yang memenuhi persyaratan administrasi dan teknis pencegahan pencemaran udara dari segmen terendah sampai dengan kegiatan skala nasional. Identifikasi untuk melakukan Perencanaan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup masih dilakukan sektoral dan belum komprehensif. Sesuai dengan Pasal 10 ayat 4 UUPPLH No. 32 Tahun 2009 bahwa setidaknya RPPLH memuat tentang pemanfaatan dan/atau pencadangan sumber daya alam; pemeliharaan dan perlindungan kualitas dan/atau fungsi lingkungan hidup; pengendalian, pemantauan, serta pendayagunaan dan pelestarian sumber daya alam; dan adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim.

RPPLH sebagai instrument perencanaan memiliki fungsi penting untuk menyeleraskan kebijakan lingkungan baik yang dibuat oleh lembaga yang secara khusus diberi tugas mengelola lingkungan maupun lembaga lain yang tugasnya juga terkait dengan persoalan lingkungan hidup. Keserasian kebijakan ini penting agar tindakan pemerintahan yang dilakukan tidak saling tumpang tindih, tidak saling mengklaim sebagai lembaga yang berwenang, dan tidak saling lempar tanggungjawab jika terjadi masalah lingkungan.

b. KLHS untuk KRP kabupaten/kota.

Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) merupakan upaya terobosan yang berupa rangkaian analisis yang sistematis, menyeluruh dan partisipatif, untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan sudah diintegrasikan dalam kebijakan, rencana dan/atau program. Kajian Lingkungan Hidup Strategis dilaksanakan oleh dan menjadi tanggung jawab pembuat kebijakan, rencana dan/atau program, sebagai bagian dari akuntabilitas pembuat Kebijakan, rencana dan/atau program (KRP) kepada publik. Untuk itu dibutuhkan political will pembuat KRP untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, termasuk memperhatikan kepentingan lingkungan hidup, dalam penyusunan kebijakan, rencana dan/atau program.

KLHS memuat kajian antara lain kapasitas daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup untuk pembangunan, perkiraan mengenai dampak dan risiko lingkungan hidup, kinerja layanan/jasa ekosistem, efisiensi pemanfaatan sumber daya alam, tingkat kerentanan dan kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim, dan/atau tingkat ketahanan dan potensi keanekaragaman hayati (Pasal 16 UU 32/2009) KLHS dilaksanakan dengan mekanisme (Pasal 15 ayat 3 UU 32/2009):

- a. Pengkajian pengaruh kebijakan, rencana dan/atau program terhadap kondisi lingkungan hidup wilayah;
- b. Perumusan alternatif penyempurnaan kebijakan, rencana dan/atau program; dan
- c. Rekomendasi perbaikan untuk pengambilan keputusan kebijakan, rencana dan/atau program yang mengintegrasikan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Pemerintah Daerah saat ini masih dalam tahap inventarisasi kebijakan dan rencana pengembangan untuk dapat merealisasikan KLHS sehingga dapat dijadikan pedoman dalam rangka pembangunan yang berkelanjutan. Belum diterbitkannya Peraturan Pemerintah untuk KLHS juga menjadi hambatan dalam perkembangan implementasinya di daerah. Beberapa peraturan perundangan yang dapat dijadikan referensi untuk melakukan penyusunan KLHS antara lain Permen LH Nomor 9 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Kajian Lingkungan Hidup Strategis dan Permendagri Nomor 67 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan KLHS dalam Penyusunan atau Evaluasi Rencana Pembangunan Daerah.

c. Pencegahan, penanggulangan dan pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup dalam Daerah kabupaten/kota.

Pembangunan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak dapat terhindarkan dari penggunaan sumberdaya alam, namun eksploitasi sumberdaya alam yang tidak mengindahkan kemampuan dan daya dukung lingkungan mengakibatkan merosotnya kualitas lingkungan. Banyak faktor yang menyebabkan kemerosotan kualitas lingkungan serta kerusakan lingkungan yang dapat diidentifikasi dari pengamatan di lapangan. Hingga saat ini upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi

permasalahan pencemaran dan pengelolaan lingkungan hidup belum sepenuhnya terealisasi dengan baik.

Untuk dapat melakukan Pencegahan, penanggulangan dan pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup paling tidak ada 5 program yang dapat dilakukan yaitu :

1. Program Pengembangan dan Peningkatan Akses Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup.

Program ini bertujuan untuk memperoleh dan menyebarluaskan informasi yang lengkap mengenai potensi dan produktivitas sumberdaya alam dan lingkungan hidup melalui inventarisasi dan evaluasi, serta penguatan sistem informasi. Sasaran yang ingin dicapai melalui program ini adalah tersedia dan teraksesnya informasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup, baik berupa infrastruktur data spasial, nilai dan neraca sumberdaya alam dan lingkungan hidup oleh masyarakat luas di setiap daerah.

2. Program Peningkatan Efektifitas Pengelolaan, Konservasi dan Rehabilitasi Sumber Daya Alam.

Tujuan dari program ini adalah menjaga keseimbangan pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup hutan, laut, air udara dan mineral. Sasaran yang akan dicapai dalam program ini adalah termanfaatkannya, sumber daya alam untuk mendukung kebutuhan bahan baku industri secara efisien dan berkelanjutan. Sasaran lain di program adalah terlindunginya kawasan-kawasan konservasi dari kerusakan akibat pemanfaatan sumberdaya alam yang tidak terkendali dan eksploitatif.

3. Program Pencegahan dan Pengendalian Kerusakan dan Pencemaran Lingkungan Hidup.

Tujuan program ini adalah meningkatkan kualitas lingkungan hidup dalam upaya mencegah kerusakan dan/atau pencemaran lingkungan dan pemulihan kualitas lingkungan yang rusak akibat pemanfaatan sumberdaya alam yang berlebihan, serta kegiatan industri dan transportasi. Sasaran program ini adalah tercapainya kualitas lingkungan hidup yang bersih dan sehat adalah tercapainya kualitas lingkungan hidup yang bersih dan sehat sesuai dengan baku mutu lingkungan yang ditetapkan.

4. Program Penataan Kelembagaan dan Penegakan Hukum, Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Pelestarian Lingkungan Hidup.

Program ini bertujuan untuk mengembangkan kelembagaan, menata sistem hukum, perangkat hukum dan kebijakan, serta menegakkan hukum untuk mewujudkan pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian lingkungan hidup yang efektif dan berkeadilan. Sasaran program ini adalah tersedianya kelembagaan bidang sumber daya alam dan lingkungan hidup yang kuat dengan didukung oleh perangkat hukum dan perundangan serta terlaksannya upaya penegakan hukum secara adil dan konsisten.

5. Progam Peningkatan Peranan Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya alam dan Pelestarian fungsi Lingkungan Hidup.

Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan peranan dan kepedulian pihak- pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup. Sasaran program ini adalah tersediaanya sarana bagi masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup sejak proses perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan sampai pengawasan.

1. Penyimpanan sementara limbah B3.

Kewenangan daerah dalam UU 23 Tahun 2014 dalam hal pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun adalah pemberian izin untuk penyimpanan sementara limbah B3 dan pengumpulan limbah B3 skala Kabupaten. Dalam peraturan perundangan terbaru disebutkan bahwa nomenklatur penyimpanan sementara limbah B3 disesuaikan menjadi kegiatan pengelolaan limbah B3 untuk kegiatan penyimpanan.

Izin yang diberikan kepada pelaku usaha ini mengatur mengenai tata cara dan prosedur pengelolaan limbah B3 dengan durasi izin selama 5 (lima) tahun. Kecenderungan pemenuhan izin ini seringkali karena pelaku usaha tengah berurusan dengan masalah hukum dan/atau terganjal dalam hal pemenuhan izin yang terkait dengan penerbitan izin dari Pemerintah Pusat. Beberapa persyaratan izin bidang lingkungan telah diintegrasikan dengan perizinan bidang lainnya seperti perdagangan (eksport – impor), bea dan cukai, atau dalam bidang keuangan/finansial.

2. Pengumpulan limbah B3 dalam 1 (satu) Daerah kabupaten/kota.

Pelaku usaha yang melakukan kegiatan pengumpulan limbah B3 skala Kabupaten sangat minim sekali,. Orientasi kegiatan pengumpulan ini seringkali hanya dilakukan oleh pelaku usaha dengan bidang pemanfaatan, penimbunan dan/atau pengolahan limbah B3. Pada kurun waktu 2006, Kabupaten Gresik dalam kebijakan pembangunan Provinsi Jawa Timur pernah dijadikan *spot* untuk kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan limbah B3 yang bekerjasama dengan investor di daerah Kecamatan Cerme. Rencana tersebut tidak dapat terealisasi karena masyarakat melakukan penolakan dengan alasan potensi pencemaran yang cukup tinggi sehingga dikuatirkan dapat memberikan dampak negatif terhadap ekosistem di sekitarnya. Secara kuantitatif, kebijakan ini akan dapat memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan kegiatan industri dan juga kelestarian lingkungan hidup karena dapat melakukan kegiatan pengendalian dampak limbah B3 langsung dekat dari sumbernya. Dalam konsep pengelolaan limbah B3 yaitu *from craddle to the grave* akan dapat dilakukan dengan cepat, efisien serta tepat sasaran. Isu pencemaran lingkungan hidup dari limbah B3 saat ini sedang marak terjadi sehingga langkah konkret yang didukung dengan kebijakan akan tepat dilaksanakan di Kabupaten Gresik.

4.1.2.6 Administrasi kependudukan dan pencatatan sipil;

a. Pelayanan pendaftaran penduduk

Dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 telah ditetapkan target Nasional Indikator Kepemilikan Akta Kelahiran di Kalangan Anak (usia 0 sampai dengan kurang dari 18 tahun), yaitu 75% pada tahun 2015; 77,5% pada tahun 2016; 80% pada tahun 2017; 82,5% pada tahun 2018; dan 85% pada tahun 2019. Kepemilikan Akta kelahiran di kalangan anak sampai dengan tahun 2015 di Kabupaten Gresik adalah 80%.

Terdapat Kartu keluarga (KK) yang dari tahun 2008 sampai sekarang belum mengalami perubahan (Count 0) sebanyak 256.047 KK atau sebesar 69% dari jumlah KK keseluruhan di Kabupaten Gresik yang yaitu 369.120 KK.

Data wajib KTP yang belum melakukan perekaman KTP Elektronik sejumlah 208.569 orang. Jumlah ini adalah 66,38% dari data wajib KTP keseluruhan di kabupaten Gresik.

Masih terdapat 150.000 orang yang belum menerima KTP Elektronik, padahal sudah melakukan perekaman. Hal ini dikarenakan untuk mencetak KTP hanya terbatas 6.000 buah setiap bulannya. Jumlah ini adalah blangko yang disediakan pemerintah pusat untuk cetak KTP di Kabupaten Gresik.

Dalam pelayanan pendaftaran penduduk terdapat data anomali dan data ganda. Data Anomali adalah data yang diragukan kebenarannya dalam SIAK (Sistem Informasi Administrasi Kependudukan). Sedangkan Data Ganda adalah Data yang mempunyai NIK lebih dari 1 (satu). Penduduk Kabupaten Gresik 69.295 Jiwa Masuk Data Anomali dan 23.301 Jiwa Data Ganda (sampai bulan Mei 2015).

b. Pelayanan pencatatan sipil

Pelayanan pencatatan sipil meliputi pencatatan kelahiran, pencatatan lahir mati, pencatatan kematian, pencatatan perkawinan dan perceraian, pencatatan peristiwa penting WNI di luar negeri, pencatatan pengesahan anak. Pelayanan pencatatan sipil dilakukan oleh Dispendukcapil Kabupaten Gresik dan telah diinformasikan di berbagai media seperti sosialisasi, booklet, pamphlet, spanduk, banner, pameran, informasi layanan sentuh pada unit layanan, dan website Disdukcapil dengan alamat <http://dispenduk.gresikkab.go.id/>.

Kesadaran masyarakat dalam mentaati tertib administrasi kependudukan masih lemah. Untuk Sosialisasi Pencatatan Perkawinan belum bisa dilaksanakan karena Peraturan Presiden tentang Pencatatan Perkawinan belum diterbitkan.

c. Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan

1) Pengumpulan data kependudukan

Terdapat perbedaan jumlah penduduk antara Dispendukcapil dan BPS. Hal ini dikarenakan perbedaan sumber data kependudukannya. BPS sumber datanya adalah sensus dan survey, sedangkan Dispendukcapil sumber datanya adalah registrasi. Sehingga pendekatan BPS adalah tren perkembangan dari tahun ke tahun sedangkan Dispendukcapil jika tidak dilaporkan maka tidak tercatat sebagai penduduk.

Sebagai upaya mendekatkan dan mempercepat pelayanan, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gresik meluncurkan program Jemput Bola. Pelayanan jemput bola adalah pelayanan

administrasi kependudukan yang dilakukan dengan cara berkeliling ke desa-desa secara berkala dan terjadwal mulai 3 Februari 2014.²

Permasalahan yang dihadapi dalam program jemput bola adalah tidak semua desa akses internet bagus. Padahal hal ini sangat diperlukan untuk mempermudah petugas Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dalam memproses pelayanan administrasi kependudukan.

2) Pemanfaatan dan penyajian database kependudukan

Dispendukcapil Kabupaten Gresik telah menerapkan Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) sejak tahun 2012 (atau piro yo, catetanku ilang).. Sistem ini menata sistem administrasi kependudukan dan menghasilkan database kependudukan yang terpusat.

Selain itu, Dispendukcapil Kabupaten Gresik juga memiliki program alih media. Program ini bertujuan untuk menduplikasi dokumen kependudukan yang sebelumnya hanya berupa hardcopy menjadi softcopy. Sehingga pada nantinya data akan lebih aman tersimpan dan tidak membutuhkan ruang fisik yang luas. Dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun arsip kependudukan akan membutuhkan ruang yang sangat besar, sehingga diharapkan arsip dan pengurusan kependudukan akan di downline sampai pada tingkat kecamatan. Sedangkan arsip di Kabupaten cukup softcopynya saja.

Data Kependudukan kependudukan meliputi data perseorangan dan atau data agregat yang terstruktur sebagai hasil pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil dalam SIAK. Data yang dapat diakses secara umum oleh publik adalah data agregat. Data yang terbatas dapat diakses oleh lembaga tertentu dengan persyaratan tertentu adalah data yang menyakut data pribadi penduduk. Sebagai bentuk keterbukaan informasi Dispendukcapil telah mempunyai website <http://dispenduk.gresikkab.go.id/>. Dalam website <http://dispenduk.gresikkab.go.id/> telah termuat layanan kependudukan, layanan pencatatan sipil, data dan statistik, laporan bulanan, regulasi, produk hukum, dan pengaduan masyarakat. Disamping itu juga terdapat fasilitas cek NIK dan berita-berita dan artikel. Namun informasi dan layanan-layanan tersebut belum semua

² <http://dispenduk.gresikkab.go.id/index.php/posting/44>

sudah tersedia kontennya. Seperti misalnya layanan cek NIK walaupun sudah tersedia namun belum bisa digunakan.

3) Penyusunan Profile Kependudukan Kabupaten

Dispendukcapil Kabupaten Gresik telah menerbitkan buku Profil Kependudukan Kabupaten Gresik 2015 pada bulan juli 2015. Buku ini berisi gambaran umum tentan kuantitas dan mobilitas penduduk Kabupaten Gresik berdasarkan Database yang ada di SIAK Dispendukcapil Kabupaten Gresik yang diambil per tanggal 31 Desember tahun sebelumnya dari data yang telah dikonsolidasikan dan dibersihkan oleh Kemeterian Dalam Negeri.

4.1.2.7 Pemberdayaan masyarakat dan desa;

1) Penataan Desa

a. Perencanaan tata ruang Desa dan pengembangan kawasan perdesaan belum optimal.

Pemerintah Kabupaten telah menetapkan kawasan perdesaan meliputi pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Gresik sesuai dengan Keputusan Bupati Nomor:523/244/HK/437.12/2011, pengembangan pemanfaatan potensi sumber daya kelompok Masyarakat Petambak Garam Melalui Keputusan Bupati Gresik Nomor:520/279/HK/437.12/2011 Tentang Penetapan Kawasan Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (Pugar) Kabupaten Gresik dan Kawasan Agropolitan dengan Produk unggulan kangkung di Kecamatan Balongpanggang dan Produk Unggulan Mangga Mangga di Kecamatan Panceng. Namun, pengembangan kawasan perdesaan ini belum menunjukkan progress peningkatan yang signifikan. Hal disebabkan pengembangan kawasan perdesaan masih belum terintegrasi dalam perencanaan di desa. Lebih lanjut, implementasi penataan desa dalam perencanaan desa masih belum memanfaatkan tata ruang desa.

b. Penataan asset-asset desa masih belum teridentifikasi dalam GIS

Data-data potensi desa yang telah teridentifikasi mencakup Lokasi Jalan Kabupaten dan Jalan Poros Desa, Lokasi dan Kondisi Sekolah, Lokasi dan capaian pelayanan Puskesmas, lokasi peribadatan, dan sarana lainnya. Dalam hal ini, GIS belum mencakup seluruh asset yang dimiliki oleh Desa, potensi sumber

daya alam dan manusia, ketersediaan infrastruktur, dan pelbagai potensi lainnya.

Pemetaan sumber daya Desa masih belum termodernisasi seluruhnya dengan GIS disebabkan data potensi tiap Desa yang belum tesusun dengan optimal, pengkajian keadaan desa dalam perumusan RPJMDesa yang tidak dilaksanakan secara musyawarah partisipatif,dan minimnya pengawasan intermediary Kecamatan dalam aktualisasi, updating, dan validasi data potensi Desa.

c. Regulasi Penataan Desa belum terbentuk

Regulasi penataan desa masih belum dijabarkan secara berkelanjutan dalam produk hukum daerah. Konsep penataan desa masih secara umum diatur dalam Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa namun belum diiringi peraturan pelaksanaannya. Reward dan Punishment, pengawasan dan evaluasi serta tata cara peintegrasian tata ruang desa masih belum terintegrasi secara jelas dalam perencanaan di daerah.

2) Kerja Sama Desa

a. Belum adanya kerjasama antar Desa yang telah memiliki legal standing

Kerjasama antar desa masih bersifat *unofficial* atau hanyalah berdasarkan kesepahaman antar pemerintahan dan/atau masyarakat dan/atau tokoh masyarakat berdasarkan hukum adat atau kebiasaan yang berlaku. Perjanjian secara normatif hingga terbentuknya legal standing seperti Badan Usaha Milik Desa Bersama masih belum terinisiasi dalam pembangunan perekonomian pemerintah perdesaan.

Tabel 4.20

Jumlah Desa, BUMD, BUMD Bersama, Pasar Desa	
Jumlah Desa	330
Jumlah Badan Usaha Milik Desa	41
Jumlah Badan Usaha Milik Desa Bersama	1
Jumlah Pasar Desa	104

b. Belum adanya pengaturan terhadap Asset, Resources dan Profit Shares.

Masih belum adanya regulasi pelaksanaan kerjasama antar desa terutama dalam pengelolaan asset, pemanfaatan sumber daya yang terpisah, hingga pembagian keuntungan. Ketiadaan norma ini menimbulkan keengganan untuk membentuk lembaga kerjasama

antar desa terutama dalam pembangunan perekonomian karena sarat dengan kepentingan dan berpengaruh terhadap pendapatan asli desa.

3) Administrasi Pemerintahan Desa

a. Sistem Informasi Desa belum aplikatif dan integratif

Permasalahan utama dalam pengelolaan administrasi pemerintahan desa meliputi pengelolaan pertanggungjawaban keuangan, pelayanan publik, pendataan kependudukan, dan pelbagai pencatatan peristiwa penting lainnya yang telah tertuang dalam buku-buku administrasi desa masih belum terintegrasikan dalam sistem informasi desa. Entry data dan pemanfaatan aplikasi yang ada masih terpisah seperti aplikasi perencanaan di tingkat desa e-Renbang masih belum terkoneksi dengan Sistem Informasi pengelolaan keuangan desa, SIAK, maupun aplikasi lainnya.

b. Basis data, Kapasitas kelembagaan, dan Sumber Daya Pemerintah Desa

Kelengkapan Basis data desa terhambat dengan orientasi pemerintahan desa yang cenderung berorientasi terhadap pembangunan pembangunan monumental. Kecenderungan tersebut menepikan pelbagai permasalahan urgen lainnya meliputi peningkatan kapasitas kelembagaan, kapasitas sumber daya aparatur dan sarana prasarana penunjang dalam pengelolaan administrasi desa.

c. Belum terbentuknya Tim Terpadu Pembangunan Basis Data Desa

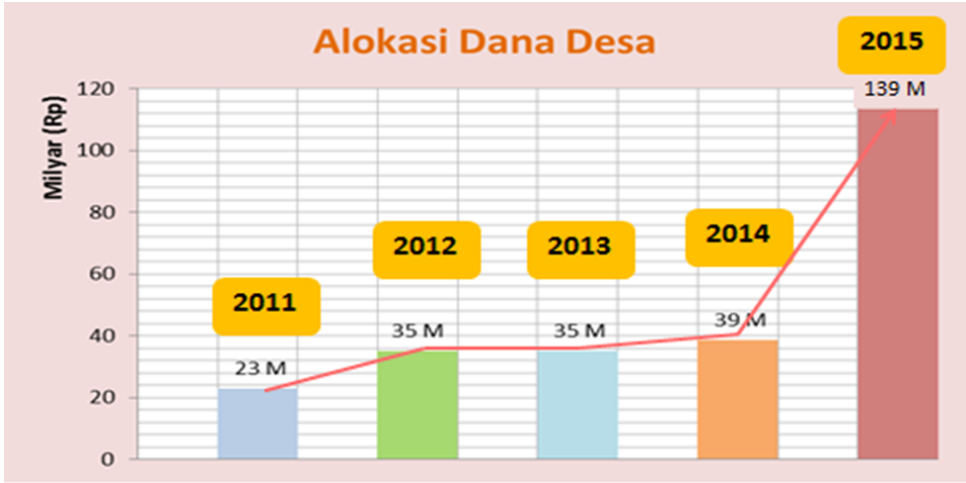
Belum adanya fasilitasi terhadap stakeholder desa sebagai pelaku utama pembangunan desa untuk menjadi tim terpadu yang seharusnya mampu menunjang penguatan basis data di tingkat desa. Output dan outcome hasil kegiatan takeholder sebagaimana dimaksud meliputi bidan desa, penyuluh desa, kepala dusun, kader pemberdayaan, dan pelbagai unsur terkait masih dimanfaatkan dan tercatat secara terpisah.

Tabel 4.21	
Jumlah Desa yang memeiliki potensi desa	
Jumlah Desa yang telah memiliki <i>Data Potensi Desa</i>	153
Jumlah Desa Pengakses Sistem Informasi	N/A

d. Peningkatan alokasi anggaran Desa

Peningkatan alokasi anggaran ke desa menjadi peluang sekaligus permasalahan pembangunan desa tanpa diiringi pengelolaan keuangan secara tertib adminisitrasi, peningkatan kapasitas kelembagaan dan sumberdaya aparatur, dan lemahnya perencanaan desa. Sebagaimana halnya Alokasi Dana Desa (ADD) pada tahun 2015 meningkat 504,35% dibandingkan ADD Tahun 2011 ADD. Peningkatan alokasi anggaran sebagai implikasi pelaksanaan UU No.6 Tahun 2014 Desa tanpa diiringi kesiapan pemerintah desa menyebabkan serapan alokasi anggaran desa menjadi tidak optimal.

Gambar 4.13
Perkembangan Alokasi Dana Desa



4) Lembaga Kemasyarakatan, Lembaga Adat, & Masyarakat Hukum Adat

Permasalahan utama pembangunan dalam penguatan lembaga kemasyarakatan adalah pembinaan yang belum terlaksana secara berkelanjutan, belum adanya inovasi dalam pengembangan lembaga kemasyarakatan terutama dalam partisipasi pembangunan desa, dan masih lemahnya basis data lembaga kemasyarakatan desa.

Tabel 4.22
Jenis lembaga kemasyarakatan

N o	Jenis Lembaga Kemasyarakatan	Jumlah
1	Rukun Tetangga (desa)	5956
2	Rukun Warga (desa)	2001

3	Karang Taruna	356
4	Kelompok Perempuan	375

4.1.2.8
Pengendalian penduduk dan keluarga berencana;

a.
Pengendalian Penduduk

Pengendalian kuantitas penduduk adalah upaya untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antar jumlah penduduk dengan lingkungan hidup yang berupa daya dukung alam maupun daya tampung lingkungan serta kondisi perkembangan sosial, ekonomi dan budaya. Penduduk merupakan subjek dan objek pembangunan. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan, perencanaan pembangunan harus memperhatikan parameter-parameter kependudukan, serta menjaga kuantitas penduduk agar tetap terencana dan terkendali. Hal itu terkait erat dengan biaya-biaya pemenuhan kebutuhan dasar, terutama dalam perencanaan bidang kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan.

Parameter kependudukan yang terkait dengan pengendalian kuantitas penduduk antara lain adalah Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP). LPP merupakan indikator yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. $LPP = 0$ menunjukkan tidak terjadi penambahan penduduk, sedangkan LPP lebih besar dari 0 menunjukkan adanya penambahan penduduk. RPJMN 2015-2019 menetapkan target penurunan rata-rata LPP dari status awal 1,49% (2000-2010) menjadi 1,19% untuk kurun waktu 2015-2020. Perhitungan LPP dilakukan oleh BPS setiap jangka waktu 5 tahun. Pada Tahun 2013, LPP Kabupaten Gresik sebesar 1.432% per tahun, yang artinya masih berselisih 0.24 poin persen dari target yang ditetapkan RPJMN untuk Tahun 2020.

b.
Keluarga Berencana

Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Perencanaan kehamilan dan kelahiran ini dapat diupayakan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Berdasarkan jangka waktunya, alat kontrasepsi terdiri dari Metode

Kontrasepsi Jangka Pendek dan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Metode Kontrasepsi Jangka Pendek adalah penggunaan pil, kondom dan suntik. Sedangkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang terdiri dari Metode Operasi Wanita (MOW), Metode Operasi Pria (MOP), Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) dan implant atau yang dikenal dengan susuk KB atau alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) dengan masa berlaku 3 (tiga) tahun.

Keluarga Berencana Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dikenal lebih efektif karena dapat memberikan perlindungan dari risiko kehamilan untuk jangka waktu sampai sepuluh tahun. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang juga memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dan resiko kegagalan yang lebih rendah. Oleh karena itu, RPJMN Tahun 2015-2019 menargetkan pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang sebesar 23.5% dari seluruh peserta KB pada Tahun 2019. Pada Tahun 2013, capaian Kabupaten Gresik adalah sebesar 18,48%, sehingga untuk mencapai target RPJMN, Kabupaten Gresik harus meningkatkan peserta Metode Kontrasepsi Jangka Panjang sebesar 5.02 poin persen dalam kurun waktu Tahun 2016-2019.

Hal lain yang perlu mendapatkan perhatian dalam pelaksanaan keluarga berencana adalah rendahnya peserta KB pria. Pada Tahun 2013, jumlah peserta KB Pria baru mencapai 15 orang, jauh lebih kecil dari target Kabupaten Gresik, yaitu 58 orang. KB Pria mempunyai efek samping dan resiko lebih kecil untuk kesehatan penggunaanya. Namun, minat masyarakat justru sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain kurangnya pengetahuan masyarakat tentang KB Pria sehingga menimbulkan banyak persepsi yang salah dan berakibat sangat kurangnya kesadaran dan minat masyarakat untuk memilih metode KB ini.

Pelaksanaan program Keluarga Berencana yang baik bukan hanya akan mewujudkan pertumbuhan penduduk yang terkendali, namun juga peningkatan kualitas hidup masyarakat serta, secara lebih khusus, meningkatnya kesehatan ibu. Dengan mengatur kelahiran, angka kehamilan yang tidak dikehendaki pada kasus resiko tinggi

dapat diminimalkan, sehingga diharapkan dapat menekan angka kematian ibu dan bayi. Selain itu, dengan mengatur jumlah kelahiran serta pembinaan keluarga balita, remaja dan lansia, pola asuh dalam keluarga bisa lebih baik dan dengan demikian mewujudkan keluarga yang sejahtera.

Dalam melaksanakan semua ini, peran Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) sangat vital, yaitu sebagai pelaksana, pengelola dan juga penggerak program KB di Desa dan Kelurahan Untuk dapat melaksanakan peran ini dengan baik, telah ditetapkan standar minimal pelayanan, yaitu rasio PLKB sekurang-kurangnya adalah 1 orang untuk 2 desa. Hingga Tahun 2014, Kabupaten Gresik hanya mempunyai 98 orang PLKB, yang bertugas pada 356 desa / kelurahan, sehingga rasio PLKB di Kabupaten Gresik adalah 1:3,6. Artinya, setiap 1 orang PLKB harus menangani 3-4 desa/kelurahan. Melihat kondisi ini, serta mengingat terjadinya peningkatan kasus kematian ibu di Kabupaten Gresik, pemenuhan kebutuhan PLKB merupakan kebutuhan yang mendesak di Kabupaten Gresik.

4.1.2.9 Perhubungan;

A. Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ)

Kegiatan pembangunan bidang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan mempunyai peranan yang cukup signifikan terhadap upaya meningkatkan kesejahteraan dan mendorong upaya pemerataan dan laju pembangunan daerah. Pengembangan sentra-sentra produksi dan pemenuhan terhadap kebutuhan pasar tentunya harus didukung oleh infrastruktur dan sistem transportasi yang memadai dan efisien, sehingga kegiatan ekonomi wilayah menjadi lebih kompetitif.

Peraturan pelaksanaan dari *Undang – undang No.22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*, Kabupaten dihimbau untuk meningkatkan Kinerja peraturan dan kelembagaan melalui penataan sistem transportasi dan angkutan jalan.

Pelayanan angkutan jalan di kabupaten Gresik memang harus di perhatikan secara terpadu karena memang angkutan jalan mempunyai peranan besar untuk angkutan dalam kota dan provinsi, baik dengan moda kendaraan angkutan umum maupun moda angkutan kendaraan pribadi. Jumlah angkutan umum dalam kondisi layak jalan di Kabupaten Gresik mencapai.....unit.

Tabel 4.23
Jumlah Angkutan umum Kabupaten Gresik
Tahun 2011 - 2015

N o	Uraian	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah angkutan umum dalam kondisi layak jalan	Unit	1,21 2	1,13 1	1,05 0	1,02 5	
2	Jumlah angkutan umum	Unit	1,41 4	1,41 4	1,41 4	1,41 4	

Kondisi jalan di Kabupaten Gresik pada umumnya cukup baik 81,81% dari 419 km Jalan dan 94,88% dari 278 Jembatan dalam kondisi baik.

No	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan
1	LLAJ	• Meningkatkan Kinerja peraturan dan kelembagaan melalui, penataan sistem transportasi jalan, menyukseskan peraturan pelaksanaan dari Undang – undang No.22 tahun 2009 tentang LLAJ, peningkatan pembinaan teknis transportasi di daerah, meningkatkan peran serta, investasi swasta dan masyarakat dalam penyelenggaraan transportasi jalan; • Meningkatkan kondisi pelayanan prasarana jalan melalui penanganan muatan lebih secara komprehensif dan melibatkan berbagai instansi terkait; • Meningkatkan kelancaran pelayanan angkutan jalan secara terpadu; • Terciptanya sistem transportasi perkotaan yang terintegrasi dengan tata ruang;

B. Pelayaran

Transportasi Laut terutama sangat berperan terhadap Transportasi ke Pulau Bawean. Jumlah angkutan laut di Pelabuhan Gresik pada Tahun 2015 yang menjadi sarana angkut ke Pulau Bawean sudah mencapai2 Unit dengan daya tampung kapal 211.496 Orang. Jumlah ini sudah mampu menampung jumlah penumpang angkutan laut 108.401.

Tabel 4.24 Ketersediaan Angkutan Laut							
No	Uraian	Satuan	2011	2012	2013	2014	2015
4.	Ketersediaan angkutan laut (penyeberangan)	%	115.38	125.95	118.66	195.11	181,08
	Jumlah daya tampung kapal	Orang	109.44	109.44	127.87	211,496	217.668
	Jumlah penumpang angkutan laut (penyeberangan)	Orang	94.851	86.89	107.762	108,401	120.205

- Memperbaiki keselamatan dan kualitas pelayanan prasarana dan sarana serta pengelolaan angkutan ASDP;
- Meningkatkan kelancaran dan kapasitas pelayanan lintas yang telah jenuh dan memperbaiki tatanan pelayanan antar moda dan kesinambungan transportasi darat yang terputus di dalam pulau dan antar pulau;
- Meningkatkan aksesibilitas pelayanan ASDP;

C. Penerbangan

Permasalahan transportasi menjadi masalah utama bagi warga Bawean baik transportasi dari pelabuhan Gresik ke Pulau Bawean maupun sebaliknya. Memperhatikan kondisi di atas keberadaan pembangunan lapangan terbang di Pulau Bawean menjadi sebuah keniscayaan, dan menjadi alternatif untuk memudahkan aksesibilitas ke Pulau Bawean. Hal itu juga akan berdampak pada upaya pengembangan wilayah karena adanya peningkatan mobilitas manusia dan ekonomi menuju Pulau Bawean, mengingat permasalahan utama di pulau bawean dalam aspek transportasi.

D. Perkeretaapian

Angkutan Kereta Api mempunyai peranan yang sangat penting, terutama sebagai angkutan antar kota. Untuk mengurangi kepadatan lalu lintas, saat ini telah dihidupkan kembali Rell Kereta Api Kabupaten Gresik sebagai angkutan commuter yang diharapkan di masa mendatang dapat terus ditingkatkan, baik untuk Antar Kecamatan di Kabupaten Gresik serta antar kota di wilayah lain, misalnya Kota Surabaya dan Malang

4.1.2.10 Komunikasi dan informatika;

1.1 Informasi dan Komunikasi Publik

Penggabungan teknologi informasi dan telekomunikasi sangat berpengaruh terhadap sistem komputer sehingga terjadi pergeseran dari komputer terpusat menjadi jaringan komputer dimana tugas-tugas komputasi ditangani oleh banyak komputer yang terpisah-pisah tetapi dapat saling berkomunikasi dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut.

- Belum adanya Master Plan TIK Kab Gresik
- Monitoring dan Evaluasi SIM Belum Optimal
- Belum Terbentuknya Relawan TIK Daerah
- Belum optimalnya pembinaan dan pengembangan telecenter
- Belum optimalnya pengembangan SDM bidang komunikasi dan informasi
- Belum optimalnya pengembangan kualitas SDM aparatur di Desa/kelurahan terhadap TIK
- Belum optimalnya fasilitasi pemberdayaan masyarakat di bidang TIK
- Belum optimalnya layanan pengadaan secara elektronik (LPSE)
- Belum optimalnya pemanfaatan perangkat lunak legal open source
- Belum optimalnya pembinaan dan pengembangan jaringan komunikasi dan informasi
- Belum optimalnya pembangunan infrastruktur data center
- belum optimalnya pengembangan teleconference
- belum optimalnya pembangunan securitas data
- belum optimalnya pengembangan persandian
- belum optimalnya pembinaan satuan radio komunikasi (Satkom)
- belum optimalnya aksesibilitas koneksi jaringan internet di wilayah pedesaan
- belum optimalnya pengembangan, jaringan cctv yang terintegrasi

1.2 Aplikasi Informatika

1. Masih banyaknya virus spam yang mengganggu hardware dan software
2. portal belum optimalnya pengolahan website www.gresikkab.go.id
3. belum terbangunnya aplikasi e-desa

4. Belum adanya fasilitas hosting domain desa.id dan email dea/kelurahan
5. Belum optimalnya SOP dan standardisasi sistem manajemen keamanan informasi (SMKI)
6. Belum optimalnya layanan TI pada semua client yang terkoneksi Jarkominfo

4.1.2.11
Koperasi, usaha kecil, dan menengah;

a. Koperasi

Jumlah Koperasi sampai dengan tahun 2014 berjumlah 1088 Koperasi, 991 diantaranya merupakan Koperasi Aktif yang dalam dua tahun terakhir mengadakan RAT (Rapat Anggota Tahunan) dan dalam tahun terakhir melakukan kegiatan usaha. Keberadaan koperasi dalam kehidupan ekonomi masyarakat hingga saat ini terbukti masih diperlukan, utamanya dalam rangka mendorong laju pertumbuhan unit – unit usaha kecil dan menengah yang pada umumnya masih menjadi sandaran hidup masyarakat kecil.

Tabel 4.25
Jumlah Koperasi dan UKM
Kabupaten Gresik Tahun 2011 - 2015

N O	URUSAN	SATUA N	2011	201 2	2013	2014	2015
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Koperasi aktif	%	82	91	91	91	95
	Jumlah Koperasi aktif		856	965	974	991	1143
	Jumlah seluruh koperasi		1050	1059	1070	1088	1209
2	Usaha mikro dan kecil	%	72	96	99	97	99
	Jumlah usaha mikro dan kecil		26,162	35,010	36,361	165,616	187.052
	Jumlah seluruh UKM		36,525	36,650	36,774	171,316	188.534

Sumber: LKPJ Kabupaten Gresik Tahun 2014

Globalisasi perekonomian dunia dan terbukanya pasar bebas yang ditandai dengan akan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) harus dipandang sebagai peluang bisnis bagi pelaku Koperasi dan UKM. Karena itu mereka harus mampu meningkatkan kemampuan dan daya saing terhadap produk yang dimiliki. Namun di sisi lain, pasar bebas di lingkup ASEAN ini juga dapat menjadi ancaman

bagi pelaku Koperasi dan UKM yang tidak mampu beradaptasi dan meningkatkan keunggulan kompetitifnya. Bagi Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gresik, hal ini menjadi tantangan untuk meningkatkan daya saing Koperasi dan UMKM, baik dari sisi kelembagaannya maupun dari sisi produk yang dihasilkan. Berkaitan dengan Promosi, pendataan perkembangan UKM masih belum optimal sehingga menyulitkan untuk membuat *waiting list* UKM yang akan diikutsertakan dalam kegiatan promosi;

	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan
1	Koperasi	a. Pasar bebas di lingkup ASEAN dapat menjadi ancaman bagi pelaku Koperasi dan UKM yang tidak mampu beradaptasi dan meningkatkan keunggulan kompetitif. b. Pendataan perkembangan UKM masih belum optimal sehingga menyulitkan untuk membuat <i>waiting list</i> UKM yang akan diikutsertakan dalam kegiatan promosi

b. Izin Usaha Simpan Pinjam

Selama ini pihak yang ingin melakukan Izin usaha simpan pinjam kurang memahami persyaratan prosedur pengurusan Badan Hukum. Diperlukan pelatihan sebagai sarana agar terjadi kesinambungan antara peraturan yang berlaku dengan berdirinya izin usaha simpan pinjam di Kabupaten Gresik.

No	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan
1	Izin Usaha Simpan Pinjam	Pihak yang ingin melakukan Izin usaha simpan pinjam kurang memahami persyaratan prosedur pengurusan Badan Hukum

c. Penilaian Kesehatan KSP/USP Koperasi

Dengan semakin berkembangnya Koperasi yang melakukan kegiatan usaha simpan pinjam, telah menjadikan dunia usaha yang bergerak di bidang jasa keuangan semakin kompetitif. Oleh karena itu Koperasi, khususnya KSP dan USP Koperasi sebagai salah satu pelaku usaha jasa keuangan haruslah dikelola secara profesional agar tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya dapat tercapai. Dalam hal ini Kabupaten Gresik Masih belum menetapkan kreteria tentang penilaian Kesehatan KSP/USP Koperasi yang sudah terdaftar.

No	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan
1	Penilaian Kesehatan KSP/USP Koperasi	Kabupaten Gresik Masih belum menetapkan kreteria tentang penilaian Kesehatan KSP/USP Koperasi yang sudah terdaftar.

d. Pendidikan dan Latihan Perkoperasian

Sejak awal pertumbuhan koperasi, disadari bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu unsur penting yang harus dilaksanakan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta wawasan dalam perkoperasian. Begitu pentingnya pendidikan dan pelatihan perkoperasian bagi pengembangan gerakan koperasi, setiap undang-undang perkoperasian selalu menyebutkan perlunya menyisihkan selisih hasil usaha koperasi berupa dana pendidikan untuk pelaksanaan pendidikan dan pelatihan perkoperasian. Bahkan dalam Undang-Undang Nomor 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian pasal 6 ayat (e) mencantumkan salah satu prinsip koperasi yaitu:

“Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi anggota, pengawas, pengurus, dan karyawannya, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan, dan kemanfaatan koperasi.”

Peran Pemerintah daerah dalam hal ini adalah dengan memfasilitasi bagi anggota koperasi agar lebih memahami tentang seluk beluk koperasi, melalui penyuluhan, pelatihan dan studi banding ke koperasi yang lain.

No	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan
1	Pendidikan dan Latihan Perkoperasian	Masih belum optimalnya memfasilitasi bagi anggota koperasi agar lebih memahami tentang seluk beluk koperasi

e. Pemberdayaan dan Perlindungan terhadap Koperasi serta UMKM

Tantangan utama yang dihadapi pengembangan Koperasi dan UMKM ke depan adalah memperkuat pertumbuhan ekonomi guna mendukung pengurangan kemiskinan dan peningkatan lapangan usaha, baik di pedesaan maupun diperkotaan. Kurangnya fasilitasi pemberdayaan dan perlindungan Koperasi serta UMKM di Kabupaten Gresik perlu dibenahi demi keberadaan koperasi yang dituntut untuk memiliki usaha yang sehat, efisien, tangguh dan mandiri, serta mampu menjadi unsur kekuatan ekonomi rakyat dan sebagai tulang punggung pembangunan perekonomian di daerah. Permasalahan lainnya Masih

kurangnya pendataan, kemitraan, kemudahan perijinan, penguatan kelembagaan dan koordinasi dengan para pemangku kepentingan.

No	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan
1	Pemberdayaan dan Perlindungan terhadap Koperasi serta UMKM	a. Kurangnya fasilitasi pemberdayaan dan perlindungan Koperasi serta UMKM di Kabupaten Gresik b. Masih kurangnya pendataan, kemitraan, kemudahan perijinan, penguatan kelembagaan dan koordinasi dengan para pemangku kepentingan.

4.1.2.12 Penanaman modal;

a. Pengembangan Iklim Penanaman Modal

Peningkatan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Kabupaten Gresik dalam kurun waktu 2011-2015 merupakan peluang bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat Gresik.

Tabel 4.26
Kenaikan Nilai Realisasi PMDN Kabupaten Gresik
Tahun 2011 - 2015

UNSUR	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
Kenaikan Nilai Realisasi PMDN	Milyar Rp.	876.8	899	943	7,606.3 3	4.601,5 3

Sumber : LKPJ Kabupaten Gresik Tahun Anggaran 2014

Seiring dengan Kenaikan nilai realisasi PMDN tersebut terdapat permasalahan yang dihadapi, diantaranya :

1. Pelayanan perizinan tidak dapat dicapai 100% karena kurangnya staf dan kurangnya pemahaman dari pemohon tentang perizinan. Banyak menolak izin pemanfaatan ruang karena tidak sesuai dengan peruntukan ruang.
2. Kesulitan memproses izin mendirikan bangunan karena terdapat disharmoni antara dokumen pertanahan dengan rencana bangunan sesuai dengan Permen Agraria Nomor 6 Tahun 1998 tentang pemberian Hak Milik Atas Tanah untuk Rumah Tinggal.
3. Masih terbatasnya kapasitas hukum dan jaminan usaha.

No	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan

1	Pengembangan Iklim Penanaman Modal	a. Pelayanan perizinan tidak dapat dicapai 100% karena kurangnya staf dan kurangnya pemahaman dari pemohon tentang perizinan. b. Banyak menolak izin pemanfaatan ruang karena tidak sesuai dengan peruntukan ruang. c. Kesulitan memproses izin mendirikan bangunan karena terdapat disharmoni antara dokumen pertanahan dengan rencana bangunan sesuai dengan Permen Agraria Nomor 6 Tahun 1998 tentang pemberian Hak Milik Atas Tanah untuk Rumah Tinggal.

b. **Promosi Penanaman Modal**

- 1. Kurangnya event – event promosi khususnya dibidang investasi

c. **Pelayanan Penanaman Modal**

Dukungan pelaksanaan pelayanan penanaman modal di Kabupaten Gresik kurang optimal dikarenakan permasalahan sebagai berikut :

- 1. Dengan terbitnya peraturan bupati Nomor 36 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan pelayanan terpadu satu pintu sebagai amanat dari pelaksanaan UU nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah, maka diperlukan percepatan guna operasional PTSP dimaksud termasuk ketersediaan gedung, SDM, Sarana dan prasarananya.
- 2. Peraturan menteri dalam negeri nomor : 6 Tahun 2007 tentang petunjuk teknis penyusunan dan penerapan standar pelayanan minimal mengisyaratkan bahwa setiap lembaga pemerintah yang melaksanakan pelayanan kepada masyarakt wajib menerapkan standar pelayanan minimal. jenis pelayanan dasar pada SPM dibidang penanaman modal mengisyaratkan bahwa salah satu indikatornya adalah tersedianya informasi peluang usaha
- 3. Kurangnya fasilitasi dan pengendalian tentang penanaman modal (Regulasi pemberian fasilitas/intensif, peta potensi, pengendalian pelaksanaan).

No	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan
1	Pekayaan Penanaman Modal	a. Dengan terbitnya peraturan bupati Nomor 36 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan pelayanan terpadu satu pintu sebagai amanat dari pelaksanaan UU nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah, maka diperlukan percepatan guna operasional PTSP dimaksud termasuk ketersediaan gedung, SDM, Sarana dan prasarananya. b. Peraturan menteri dalam negeri nomor : 6 Tahun 2007 tentang petunjuk teknis penyusunan dan penerapan standar pelayanan minimal mengisyaratkan bahwa setiap lembaga pemerintah yang melaksanakan pelayanan kepada masyarakat wajib menerapkan standar pelayanan minimal. jenis pelayanan dasar pada SPM dibidang penanaman modal mengisyaratkan bahwa salah satu indikatornya adalah tersedianya informasi peluang usaha c. Kurangnya fasilitasi dan pengendalian tentang penanaman modal (Regulasi pemberian fasilitas/intensif, peta potensi, pengendalian pelaksanaan).

d. Pengendalian Pelaksanaan Penanaman Modal

Pengendalian pelaksanaan penanaman modal merupakan upaya mengevaluasi kegiatan penanaman modal. Kegiatan ini meliputi pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap aktivitas proyek investasi sesuai hak, kewajiban dan tanggung jawab yang dimiliki investor. Permasalahan yang dihadapi dalam pengendalian pelaksanaan penanaman modal salah satunya Masih tingginya pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan terkait dengan regulasi dan peraturan perundang-undangan.

No	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan
1	Pengendalian Pelaksanaan Penanaman Modal	Masih tingginya pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan terkait dengan regulasi dan peraturan perundang-undangan.

4.1.2.13 Kepemudaan dan olah raga;

1. Kepemudaan

- a. Peranan kepemudaan belum sepenuhnya mendukung penyelenggaraan pembangunan
- b. Peranan Kepemudaan dalam pembangunan Kabupaten Gresik memiliki potensi yang besar untuk melahirkan kreatifitas, inovasi, dan terobosan-terobosan baru di pelbagai bidang. Namun, potensi tersebut terhambat oleh *social awareness* yang masih rendah, kehidupan hedonis yang cenderung individualis, terbatasnya akses terhadap pengambilan kebijakan yang strategis, kecenderungan untuk mengedepankan kritik tanpa memberikan solusi, serta pelbagai faktor etika, tata perilaku, mental, hingga perspektif pemikiran pemuda yang membatasi peranannya untuk lebih optimal.
- c. Pembinaan terhadap organisasi belum kepemudaan
Advokasi terhadap organisasi kepemudaan di Gresik belum terlaksana secara komprehensif pada tataran peningkatan kapasitas, pengembangan kewirausahaan, pengarusutamaan gender hingga perkembangan mental dan perilaku.

2. Keolahragaan

- a. Permasalahan pembangunan utama di bidang keolahragaan adalah belum terdapatnya basis data keolahragaan yang komprehensif untuk mengidentifikasi sarana prasarana olahraga milik pemerintah daerah, pemerintah desa, swasta, dan masyarakat, organisasi keolahragaan, pelatih dengan sertifikasi tertentu, atlet dan raihan prestasi serta pelbagai data keolahragaan lainnya.
- b. Prestasi keolahragaan Kabupaten Gresik pada jenjang usia pelajar hingga tingkat profesional masih belum memunculkan prestasi ikonik sebagaimana halnya yang pernah dilakukan oleh Petrokimia Putra saat menjadi Juara Liga Indonesia. Pembinaan pada cabang prestasi masih belum optimal untuk mencetak atlet berprestasi di tingkat nasional.

3. Pramuka

Potensi kepramukaan untuk meningkatkan pembangunan kapasitas bagi para pemuda ataupun pelajar masih belum dioptimalkan. Etos kepramukaan belum diinisiasikan dalam pembangunan karakter

yang mandiri terutama dalam penerapannya di bidang pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia secara keseluruhan.

4.1.2.14 Statistik;
Statistik Sektoral

a. Tata cara penyelenggaraan survey statistik

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 7 Tahun 2000 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Survei Statistik Sektoral Pasal 2 menyebutkan bahwa Penyelenggara survey statistik sektoral wajib melaporkan, mengikuti arahan BPS sehingga survey yang dilaksanakan bisa maksimal penggunaannya dan tidak terjadi tumpang tindih survey. Namun selama ini, SKPD masih belum mengikuti atau bahkan belum mengetahui aturan tersebut.

b. Perbedaan kriteria antara BPS dan SKPD

Untuk membuat sebuah perencanaan pembangunan, dibutuhkan data statistik sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan. Namun terdapat perbedaan kriteria antara statistik BPS dan statistik dari SKPD sehingga terkadang menimbulkan banyak asumsi.

4.1.2.15 Persandian;

- Persandian untuk Pengamanan Informasi

c. Penyelenggaraan persandian untuk pengamanan informasi belum optimal

Persandian menjadi suatu kebutuhan dalam mengamankan komunikasi yang bersifat rahasia. Namun, pengembangan persandian saat ini masih berkutat di infrastruktur saja. Sedangkan pengembangan sumber daya manusianya minim sekali, sebagaimana tergambar dalam indikator kegiatan berikut ini

Nama Kegiatan	Pemeliharaan Alat dan Pengembangan Persandian
Capaian Program	Peningkatan Sarana dan Prasarana Persandian
Keluaran	Pemeliharaan peralatan kerja, dan terbaruinya peralatan komunikasi di SKPD,

	pembangunan tower triangle, pemeliharaan tower
Hasil	Pengembangan sarana dan prasarana persandian dan komunikasi

Sumber : DPPA Bagian PDTI Setda TA 2015

d. Belum ditetapkan pola hubungan komunikasi sandi antar SKPD

Komunikasi persandian harus mempunyai pola agar tercapai persepsi atau pengertian yang sama. Untuk itu diperlukan Standar Operasional Prosedur (SOP). Namun,SOP persandian masih belum dibuat.

No	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan
1	Persandian untuk Pengamanan Informasi	1. Penyelenggaraan persandian untuk pengamanan informasi belum optimal 2. Belum ditetapkan pola hubungan komunikasi sandi antar SKPD

4.1.2.16 Kebudayaan;

1. Kebudayaan

Keluhuran budaya Gresik ditunjukkan dengan kondusifnya kaum buruh ketika menyampaikan aspirasinya melalui mediasi-mediati dengan pendekatan spiritual seperti istighosah sebagaimana tercatat dari 20 demonstrasi yang terjadi pada tahun 2013-2014 keseluruhannya berjalan dengan tertib. Adapun permasalahan pembangunan utama di bidang kebudayaan adalah kurang optimalnya inisiasi kebudayaan Gresik dalam produksi produk-produk lokal baik di lingkup mikro, menengah, maupun industri besar; inovasi cipta karya seni yang kurang mengangkat budaya khas Gresik, belum adanya *city branding* berbasis kebudayaan Gresik, serta tatanan kehidupan bermasyarakat secara luas.

2. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional Gresik yang telah dikenal luas adalah Batik Damar Kurung namun pada perkembangannya masih sangat minim inovasi dan munculnya kreatifitas baru untuk mengangkat kearifan-kearifan lokal menjadi simbolis tradisi Gresik baik dalam seni

rupa, tari, maupun kesenian lainnya. Faktor utama yang mempengaruhi kondisi ini adalah lemahnya basis data yang mengidentifikasi pelbagai jenis kesenian, pelaku kesenian, lokasi, hingga karya yang telah dihasilkan. Lemahnya basis data ini menyulitkan proses pembinaan, pelatihan, hingga pemasaran karya cipta pelaku seni.

3. Cagar Budaya, Sejarah, dan Permuseuman

Permasalahan utama dalam urusan cagar budaya, sejarah dan permuseuman adalah belum optimal pengelolaan, promosi, dan pengembangan. Cagar budaya religi, sejarah, dan permuseuman dengan mayoritas makam para Sunan atau tokoh penyebar Agama Islam masih belum ditunjang dengan sarana *information center* yang dapat menjadi pusat informasi perkembangan keislaman bagi para peziarah, pusat pengajaran, promosi wisata religis. Selain itu, kawasan sekitar cagar budaya sebagai pusat souvenir, makanan, parkir dan *lounge* bagi peziarah masih belum memadai.

Adapun paket promosi masih belum dikelola secara informative sedangkan pengelolaan asset situs masih terbentur dengan status kepemilikan asset melibatkan pemerintah daerah, pemerintah desa, dan perseorangan.

4.1.2.17 Perpustakaan

1. Pembinaan Perpustakaan

Permasalahan utama dalam pembinaan perpustakaan adalah perspektif masyarakat secara luas terhadap perpustakaan yang cenderung mengesampingkan. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan publik untuk mengakses informasi kapanpun dan dimanapun. Kemudahan, kesederhanaan, dan kecepatan akses informasi secara online telah menggeser perilaku kebutuhan informasi secara konservatif melalui perpustakaan.

Ketersediaan anggaran guna mencukupi urusan perpustakaan telah tersisihkan dengan prioritas pembangunan lainnya seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan pengentasan kemiskinan sehingga ketersediaan perpustakaan di setiap wilayah kecamatan masih belum mencukupi

Selain itu, koleksi buku dan fasilitas penunjang ruang perpustakaan masih belum memadai. Hal ini secara langsung berdampak pada kenyamanan dan kebutuhan informasi pengunjung sebagaimana ditunjukkan pada penurunan jumlah pengunjung perpustakaan pada tahun 2014 sebanyak 1.371.507 jiwa dibandingkan tahun 2013 sebanyak 1.074.695 jiwa. Adapun Jumlah koleksi buku di perpustakaan daerah masih di bawah target pengadaan.

Tabel 4.27
Jumlah Koleksi Buku di Perpustakaan

Tahun	2011	2012	2013	2014
Target	79.142	104.142	129.142	154.142
Realisasi	80.312	85.712	96.355	139.555

2. Pelestarian Koleksi Nasional dan Naskah Kuno

Permasalahan utama dalam sub urusan ini adalah lemahnya basis data terkait naskah kuno milik Daerah dan koleksi budaya etnis nusantara yang ditemukan oleh Pemerintah Daerah. Kurang optimalnya identifikasi jumlah naskah dan variasi topik sebagai bentuk warisan budaya disebabkan kecenderungan penyampaian secara lisan serta kepemilikan skrip otentik maupun salinan dimiliki oleh perseorangan dan/atau kelompok.

4.1.2.18 Kearsipan

- a) **Pengelolaan Arsip**
Arsip sebagai bukti otentik penyelenggaraan pemerintahan dan/atau kelembagaan di daerah merupakan hasil dari pelaksanaan tugas dan fungsi yang memiliki peranan penting sebagai memori kolektif masyarakat Gresik. Permasalahan utama dalam pengelolaan arsip baik bersifat statis maupun dinamis adalah kecenderungan kesalahan klasifikasi, kompetensi arsiparis yang tidak menyesuaikan dengan tatakerja kearsipan terkini, fasilitas penunjang kearsipan yang belum memadai, serta kurangnya advokasi terhadap pegawai mengenai peranan penting arsip.
- b) **Perizinan, Pelindungan dan Penyelamatan Arsip**
Keselamatan arsip masih rentan terhadap sabotase, kehilangan, bencana alam, maupun penggunaan tanpa izin oleh oknum tertentu. Kondisi ini dipengaruhi oleh pelbagai faktor utama meliputi;

- a. Ketidaktelesediaan Record Center atau depo pengelolaan arsip terpadu dengan klasifikasi tertentu;
- b. Perekaman arsip daerah yang cenderung masih dalam bentuk kertas atau bahan sejenis sehingga diperlukan ahli media kearsipan melalui rekaman visual, audio, audiovisual, dan pelbagai media lainnya serta pemberlakuan autentifikasi secara normatif sehingga kelegalan dan keabsahan arsip dapat terjamin.
- c. Publikasi dan/atau penggunaan arsip-arsip dengan klasifikasi tertutup masih belum diatur secara normatif.

4.1.3 Urusan Pemerintahan Pilihan

4.1.3.1 Kelautan dan perikanan;

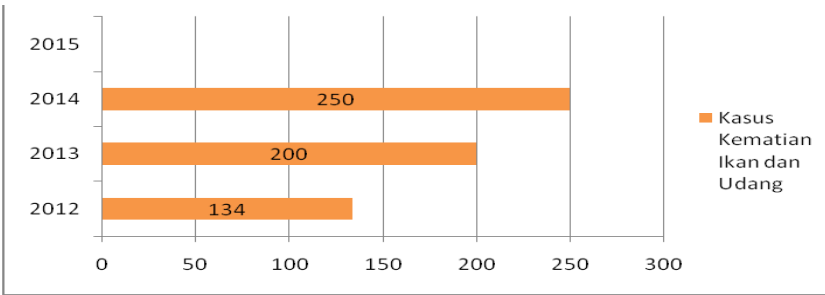
a. Perikanan Budidaya

Tumbuh kembangnya tiga kawasan baru non perikanan sebagai kawasan industri, kawasan pergudangan dan kawasan perumahan di Kecamatan Manyar, Kecamatan Duduksampean dan Kecamatan Cerme mengakibatkan adanya alih fungsi lahan tambak akibat tidak adanya perlindungan lahan tambak produktif. Hal ini Kementrian Kelautan dan Perikanan diupayakan agar segera memfasilitasi terbitnya undang – undang perlindungan lahan tambak produktif/berkelanjutan.

Permasalahan lain yang membutuhkan penanganan segera adalah normalisasi secara berkelanjutan dan merata kondisi sarana dan prasarana saluran tambak yang belum memadai. Berdasarkan Data Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan, Data tahun 2014 panjang saluran tersier dan kuarter sepanjang 99km baru dinormalisasi pada tahun 2011 sepanjang 650 m, tahun 2012 sepanjang 14.950 m, Tahun 2013 sepanjang 22.652 m dan Tahun 2014 sepanjang 16.720 m.

Ikan Bandeng dan Udang yang menjadi salah satu produksi utama Petani tambak di Gresik memerlukan peningkatan kapasitas panti pembenihan dan pengembangan infrastruktur Balai Benih Ikan (BBI). Kebutuhan benih ikan bandeng sebanyak 1.248.700 ekor dan udang sebanyak 3.856.293.000 ekor dengan ketersediaan benih ikan bandeng sebanyak 868.365.000 ekor dan udang sebanyak 17.161.000.000 ekor dihasilkan dari penggelondong ikan dan udang.

Gambar 4.14
Kasus Kematian Ikan dan udang
Tahun 2012 - 2015



Sumber : Data pelayanan UPT Labkeskanling

Pada Tahun 2012 menunjukkan 134 kasus kematian ikan dan udang, Tahun 2013 sebanyak 200 Kasus dan Tahun 2014 sebanyak 250 Kasus Kematian Ikan dan udang sehingga diperlukan pyeningkatan layanan laboratorium kesehatan lingkungan, penambahan peralatan laboratorium keliling serta peningkatan peran Posikandu untuk memperkecil kematian.

No	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan
1	Perikanan Budidaya	a. Daya Dukung lahan masih kurang optimal b. Terdapat alih fungsi tambak akibat tidak adanya perlindungan lahan tambak produktif c. Belum adanya regulasi yang melindungi lahan tambak produktif d. Sarana dan prasarana saluran tambak kurang memadai e. Kurangnya bibit ikan/udang yang berkualitas.

b. Perikanan Tangkap

Dari 9.817 orang nelayan di Kabupaten Gresik masih beroperasi di pinggir pantai dan tidak pada *fishing group* yang berjarak lebih dari 12 Mill. Hal ini disebabkan kurangnya minat nelayan untuk melakukan modernisasi alat tangkap dan masih mengandalkan Penggunaan alat tangkap tradisional seperti jaring (3.534 unit), Payang (463 unit), dan perahu kecil 5GT sebanyak (4.553 unit) yang dilakukan oleh 9.817 orang nelayan sehingga kurang optimal dalam menghasilkan tangkapan hasil ikan.

Peran pemerintah dalam pengembangan penangkapan ikan diperlukan melalui pemberian bantuan sarana dan prasarana penangkapan ikan serta pelatihan tentang modernisasi perikanan tangkap.

No	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan
1	Perikanan Budidaya	- Sarana dan Prasarana penangkapan ikan kurang memadai sehingga kurang optimalnya hasil tangkapan - Kurangnya pelatihan kepada nelayan tentang penggunaan alat tangkap ikan modern

4.1.3.2 Pariwisata;

e. Destinasi Pariwisata, Pengembangan Sumber Daya Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Destinasi pariwisata Gresik daratan lebih didominasi oleh situs-situs religi yang merupakan makam para sunan atau tokoh penyebar Agama Islam sedangkan Kepulauan Bawean lebih menonjolkan keindahan alam seperti Danau Kastoba hingga Pulau Noko. Pelbagai destinasi tersebut merupakan potensi wisata yang telah ditunjang dengan pembangunan-pembangunan infrastruktur seperti Lapangan terbang Bawean, jalan lingkar bawean ataupun transportasi kapal cepat Bawean-Gresik untuk wisata Pulau Bawean sedangkan wilayah Gresik ditobang pelbagai pembangunan monumental seperti Gelora Joko Samudro hingga perbaikan infrastruktur dasar.

Perkembangan fasilitas penunjang sebagaimana dimaksud belum diiringi manajemen pengelolaan yang representatif untuk menghadirkan pelayanan kepariwisataan yang elegan dan berdaya tarik tinggi. Pengelolaan destinasi pariwisata cenderung konservatif tanpa didukung manajemen yang professional, roadmap pelayanan terhadap wisatawan, maupun *lounge spot* bagi wisatawan untuk membeli souvenir khas Gresik.

Selain itu, pengembangan ekonomi kreatif berbasis usaha mikro, kecil, dan menengah masih belum terintegrasi dengan destinasi pariwisata. Produk-produk ekonomi kreatif sebagai bagian penunjang daya tarik wisata belum sepenuhnya mendapatkan akses untuk menjadi *bussines partner* bagi pengelola wisata.

f. Pemasaran Pariwisata,

Kunjungan wisatan menurun pada tahun 2014 sebanyak 3.620.974 jiwa dibandingkan tahun 2013 sebanyak 3.714.635 jiwa dan didominasi oleh kunjungan wisatawan religi. Tanpa adanya

inovasi pengelolaan pariwisata dan ekspansi pemasaran yang lebih luas memanfaatkan media telekomunikasi maka kunjungan wisatawan Gresik diestimasikan sulit untuk meningkat.

Kunjungan terhadap websites resmi pemerintah Gresik sebagai media utama promosi wisata sebanyak 725.213 kunjungan pada tahun 2014 dengan rata-rata 2037 kunjungan per hari menunjukkan frekuensi promosi yang masih rendah bila dibandingkan dengan promosi via media sosial maupun siaran televisi.

g. Pengembangan Ekonomi Kreatif melalui Pemanfaatan dan Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual

Keberadaan Wahana Ekspresi Pusponegoro (WEP) merupakan salah satu upaya untuk menghadirkan ruang kreatifitas bagi pelaku seni hingga khalayak umum untuk berkekreasi, berpromosi, maupun berinteraksi. Ruang publik ini perlu dilestarikan melalui penyelenggaraan even, festival, showbiz, maupun pameran yang dirangkum sebagai Gelar Budaya Gresik. Pada perkembangannya, festival annual Gresik seperti kirab budaya, festival bandeng, dan event lainnya masih belum terpromosikan secara meluas dengan frekuensi rendah bila dibandingkan dengan kekayaan budaya Gresik. Maka, minimnya penyelenggaraan event-event berkarakter Gresik hingga kurangnya *showbiz* kebudayaan dan cipta karya seni bertemakan lokal ini akan menyulitkan masyarakat Gresik untuk mengembangkan ekonomi kreatifnya serta menghadirkan pariwisatanya di pasar Regional maupun Global.

4.1.3.3 Pertanian;

a. Sarana Prasarana Pertanian

Berikut Permasalahan utama yang dihadapi dalam sarana prasarana pertanian di Kabupaten Gresik :

- 1. Semakin tingginya konversi lahan pertanian ke lahan no pertanian
- 2. Menurunnya kesuburan lahan;
- 3. Ketersediaan bibit tanaman perkebunan baik jumlah kualitas maupun ketepatan waktu penyediaannya sangat kurang ;

4. Tingkat penguasaan teknologi petani masih terbatas ditengah persaingan pasar yang semakin ketat.
5. Belum optimalnya dukungan infrastruktur dan sumber sumber air untuk peningkatan produktifitas hasil pertanian/Perkebunan.

Cukup luasnya Kawasan Pertanian di Kabupaten Gresik yang mencapai 42.831,843 hektar menjadi salah satu masalah dalam penanganan ketersediaan lahan. Salah satu contoh permasalahan adalah ketersediaan irigasi untuk produktivitas pertanian seperti tanaman padi, jagung dan kedelai tidak tercukupi sehingga diperlukan pembangunan jaringan irigasi yang terpadu mulai dari jaringan irigasi primer, skunder, tersier hingga kuarter dengan melibatkan pemerintah daerah terkait dalam penanggulangan ketersediaan air dengan cara mengembangkan sumber-sumber air melalui pembuatan embung, damparit serta pengembangan irigasi air permukaan. Selain Irigasi, Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian serta banyaknya lahan kritis yang tidak dimanfaatkan/ditanami telah menjadi salah satu ancaman yang serius terhadap keberlanjutan swasembada pangan. Dalam hal ini diperlukan perbaikan kesuburan lahan dengan cara pemberian bahan organik melalui kegiatan optimasi lahan dan SRI, penetapan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B), Pengembangan dan rehabilitaasi jalan usaha tani yang kurang mendukung dan diperlukan pula penguasaan petani dalam teknologi pertanian seiring dengan persaingan pasar yang semakin ketat.

No	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan
1	Sarana	a. Masih kurangnya sumber-sumber air untuk produktifitas pertanian. b. Semakin tingginya konversi lahan pertanian ke lahan no pertanian c. Menurunnya kesuburan lahan; d. Ketersediaan bibit tanaman perkebunan baik jumlah kualitas maupun ketepatan waktu penyediaannya sangat kurang ; e. Adanya kenaikan harga mesin panen dan perontok padi (Combine Harvester); f. Tingkat penguasaan teknologi petani masih terbatas ditengah persaingan pasar yang semakin ketat.

b. Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner

Kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner menjadi semakin penting dan berkembang karena berbagai perubahan yang terjadi secara cepat yang menyebabkan peningkatan kasus *zoonosis* yang mengancam kesehatan masyarakat veteriner. Poin yang masih menjadi masalah dalam penanganan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner dapat disebabkan karena :

- 1. Kurang optimalnya ketersediaan makanan ternak.
- 2. Kurangnya pemahaman peternak dalam pencegahan penyakit dan wabah penyakit hewan;
- 3. Minimnya perlindungan kesehatan manusia dari bahaya yang bersumber dari hewan;
- 4. Kurangnya pengawasan keamanan produk pangan asal hewan;

c. Pengendalian dan Penanggulangan bencana pertanian

Kerugian sulit diperkirakan lantaran petani dan pemerintah kurang memahami pentingnya informasi iklim. Selain sulit dimengerti, informasi iklim masih bersifat umum dan tidak cepat tersedia, sehingga petani sulit memperhitungkan berbagai persoalan iklim. Di kabupaten Gresik Dampak perubahan iklim mengakibatkan tidak menentunya hasil produksi petani sebagaimana Grafik dibawah ini.

Tabel 4.28
Perkembangan Produksi Pertanian Tahun 2011 – 2015

PRODUKSI PERTANIAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
	TON	402,41 4	564,24 9	537,73 0	553,63 3	548.166

Pada tahun 2011 Produksi Pertanian Kabupaten Gresik 402,414 Ton, meningkat pada tahun 2012 sebesar 564,249 Ton. Pada Tahun 2013 produksi pertanian kembali turun 537,730 dan kembali meningkat pada tahun 2014 sebesar 553,633 Ton.

No	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan
1	Pengendalian dan Penanggulangan Bencana Pertanian	Kerugian sulit diperkirakan lantaran petani dan pemerintah kurang memahami pentingnya informasi iklim

d. Perizinan Usaha Pertanian

Produk pangan segar pertanian belum bersertifikat baik prima tani maupun SNI sehingga kurang bisa bersaing dengan produk lainnya yang sudah bersertifikasi dan diakui kualitasnya oleh pasar luas.

No	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan
1	Perizinan Usaha Pertanian	Produk pangan segar pertanian belum bersertifikat baik prima tani maupun SNI

4.1.3.4 Kehutanan;

a. Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030, Kawasan peruntukan hutan produksi di Kabupaten Gresik seluas 1.017 hektar. Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem menjadi tanggung jawab pemerintah serta masyarakat melalui beberapa kegiatan, yaitu perlindungan sistem penyangga kehidupan yang merupakan satu proses alami berbagai unsur hayati dan non hayati yang menjamin kelangsungan hidup dan pelestarian keanekaragaman jenis tumbuhan juga satwa beserta ekosistemnya, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya seperti pemanfaatan kayu sebagai salah satu hasil hutan.

Belum Optimalnya Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) serta petani dalam mengolah hasil hutan baik kayu maupun non kayu membutuhkan banyak pelatihan paska panen maupun kunjungan lapangan, serta upaya mempertemukan petani dengan perusahaan agar mendapatkan peluang pasar yang baru dengan harapan dapat menjual hasil produksinya dengan harga yang tinggi. Seiring dengan produksi diperlukan juga sosialisasi dan pembinaan bagi perusahaan-perusahaan kayu dan non kayu terkait dengan perubahan Aturan perundang undangan yang berlaku terkait kewenangan, prosedur, tatakelola maupun penatausahaan hasil hutan.

Di Kabupaten Gresik Penatausahaan hasil hutan belum dilaksanakan secara benar dan tertib administrasi. Data Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Gresik menunjukkan 60% perusahaan kayu belum melaksanakan penatausahaan yang benar.

No	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan
1	Kehutanan	a. Belum Optimalnya Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) serta petani dalam

		mengolah hasil hutan baik kayu maupun non kayu b. Adanya Perubahan Aturan perundang undangan yang berlaku terkait kewenangan, prosedur, tatakelola maupun penatausahaan hasil hutan. c. Penatausahaan hasil hutan belum dilaksanakan secara benar dan tertib administrasi d. Masih terbatasnya upaya konversi hutan dan lahan

4.1.3.5

Energi dan sumber daya mineral;

- **Penerbitan izin pemanfaatan langsung panas bumi dalam Daerah kabupaten/kota.**

Untuk bidang energi dan SDA di Kabupaten Gresik memiliki permasalahan terkait persediaan air, sehingga banyak perusahaan atau masyarakat yang menggunakan ABT (air Bawah Tanah) untuk mencukupi kebutuhan air. Kurangnya sosialisasi mengenai pembayaran pajak perijinan ABT dan masih kurangnya kesadaran Wajib Pajak ABT dalam membayar Pajak menjadi permasalahan utama.

4.1.3.6

Perdagangan;

a. Perizinan dan Pendaftaran Perusahaan

Pertumbuhan penerbitan SIUP menurut data dinas koperasi, perindustrian dan perdagangan selama tahun 2014 mencapai 15.61%. Berbagai jenis pasar modern seperti minimarket, supermarket, hipermarket, maupun mal-mal perbelanjaan begitu menjamur dan keberadaannya terus menggeser keberadaan pasar-pasar tradisional.

Secara regulasi, Pemerintah pusat sudah mengeluarkan peraturan yang mengatur jarak antara pasar tradisional dan pasar modern dalam Perpres No. 112 Tahun 2007 tentang penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan, dan toko modern. Pemerintah Kabupaten Gresik melalui Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan dituntut untuk lebih menegaskan aturan tersebut melalui Peraturan Bupati untuk dijadikan dasar dalam mengurus perizinan di Daerah.

Agar sejalan dengan Pasar modern yang terus berkembang, maka Pemerintah Kabupaten Gresik juga harus memberikan solusi dengan memberikan pembinaan kepada pasar tradisional agar terus hidup karena perannya yang mampu memberikan kehidupan bagi perekonomian, khususnya masyarakat kalangan bawah.

No	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan
1	Perizinan dan Pendaftaran Perusahaan	a. Belum Adanya Peraturan Bupati yang mengatur tentang jarak berdirinya toko modern dan pusat perbelanjaan b. Kurangnya pembinaan terhadap pasar tradisional;

b. Sarana Distribusi Perdagangan

No	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan
1	Sarana Distribusi Perdagangan	a. Masih kurangnya fasilitasi dan koordinasi tentang promosi, kerjasama dan pengawasan jaringan distribusi perdagangan b. Pengembangan pasar sebagai sarana distribusi perdagangan serta Pembinaan terhadap pengelola sarana distribusi perdagangan masyarakat.

c. Stabilisasi Harga Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting

Pasal 25 Undang Undang Perdagangan menegaskan bahwa pemerintah mengendalikan ketersediaan barang kebutuhan pokok dengan jumlah yang memadai, mutu yang baik dan harga yang terjangkau. Sementara dalam pasal 51 Undang Undang Pangan disebutkan pula pemerintah berkewajiban mengatur perdagangan pangan dengan tujuan untuk stabilisasi pasokan dan harga pangan, terutama pangan pokok, manajemen cadangan pangan serta menciptakan iklim usaha pangan yang sehat.

Didalam melakukan stabilitasi harga, Kabupaten Gresik Masih kurang optimal dalam kegiatan operasi pasar sehingga belum bisa mengendalikan harga barang kebutuhan pokok dan barang penting.

No	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan
1	Stabilisasi Harga Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting	kurang optimal dalam kegiatan operasi pasar

d. Pengembangan Ekspor

Dengan adanya perubahan sistem pelayanan dari manual ke sistem elektronik SKA (E-SKA), permasalahan timbul diantaranya masih adanya tenaga bagian eksportir yang kurang bisa mengaplikasikan sistem ini, meskipun sudah pernah diadakan pelatihan.

4.1.3.7 Perindustrian;

a. Perencanaan Pembangunan Industri

Jumlah industri di Kabupaten Gresik sampai dengan tahun 2014 sudah mencapai 6.451 Industri. Rata-rata pertumbuhan industri yang mencapai 1% setiap tahun merupakan peluang bagi investor untuk menanamkan modal di Kabupaten Gresik. Perkembangan industri dan pertumbuhan nilai produksi di Kabupaten Gresik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.29
Perkembangan industri dan Pertumbuhan nilai Produksi

NO .	URUSAN	SATUAN	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Pertumbuhan industri	%	1.09	1.21	1.29	1.15	2
	Jumlah Industri	Buah	6,225	6,293	6,369	6,451	6.525
2.	Pertumbuhan nilai produksi	%	2	2.5	3	3.5	4
	jumlah nilai produksi	Buah	21,752	22,187	22,741	23,423	24.242

Perkembangan industri yang terus meningkat ternyata tidak sejalan dengan perkembangan Industri Kecil Menengah (IKM). IKM merupakan salah satu bentuk lokomotif pertumbuhan ekonomi nasional dan regional yang juga perlu diberdayakan. Hal ini karena IKM berpotensi memberdayakan sumber daya yang ada dan mendorong tumbuhnya pengembangan kewirausahaan khususnya di Kabupaten Gresik. Masih kurangnya fasilitasi pengembangan sarana dan prasarana serta masih kurangnya fasilitasi kemitraan antara Industri Besar terhadap industri kecil menjadi Penyebab mengapa IKM sulit berkembang di Kabupaten Gresik.

No	Sub Urusan	Permasalahan Pembangunan
1	Perencanaan Pembangunan Industri	a. Masih kurangnya fasilitasi pengembangan sarana dan prasarana bagi industri kecil dan menengah b. Masih kurangnya fasilitasi kemitraan antara Industri Besar terhadap Industri Kecil

b. Perizinan

Diperlukan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) dalam rangka peningkatan pelayanan publik khususnya dalam mengurus ijin mendirikan industri.

c. Sistem Informasi Industri Nasional

Pembentukan Sistem Informasi Industri Nasional di Kabupaten Gresik diperlukan dalam rangka penyampaian, pengelolaan, penyajian, pelayanan serta penyebarluasan data dan/atau informasi Industri daerah. Hal ini berkenaan dengan amanat Undang-Undang No.3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, terkait Sistem Informasi Industri Nasional (Pasal 68 tentang Pembangunan dan Pengembangan Sistem Informasi Industri Nasional dan Pasal 70 tentang Pengenaan Sanksi Administratif.

4.2 ISU STRATEGIS

4.2.1 Isu - Isu Strategis Global dan Regional

Isu strategis berskala global dan regional yang dibahas meliputi (a) Pembangunan Berkelanjutan (b) Ketidakpastian Ekonomi Global (c) Kerawanan Pangan Global dan Lingkungan Hidup (d) Masyarakat Ekonomi ASEAN (e) Energi Terbarukan (f) Ketersediaan Sumber Daya Air dan (g) Perubahan Iklim.

4.2.1.1 Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Pembangunan berkelanjutan telah dicanangkan melalui Millenium Development Goals (MDGs) sebagai tujuan-tujuan pembangunan yang disepakati secara internasional pada Tahun 2000 oleh 169 kepala negara, termasuk Presiden Indonesia. Target MDGs merupakan target 15 tahun, dan direncanakan tercapai pada Tahun 2015. Sebagai kelanjutan dari agenda pembangunan millennium ini, dirumuskan agenda pembangunan baru yang disebut Global Goals for Sustainable Development (SDGs). SDGs telah disepakati oleh lebih dari 150 pemimpin negara pada Sidang Umum PBB di New York, 25 September 2015. Dalam kesempatan itu, Presiden Indonesia diwakili oleh Wakil Presiden, juga telah menandatangani kesepakatan internasional tersebut.

SDGs yang sudah disepakati terdiri dari 17 goals dan 169 target. Adapun calon indikator sejumlah ±300 indikator masih dalam proses pembahasan dan akan ditetapkan pada Bulan Maret 2016. Tujuh belas goals, 169 targets dan ±300 calon indikator ini tidak seluruhnya merupakan indikator baru yang belum pernah dihitung. Sebagian besar diantaranya merupakan indikator yang sudah ada di BPS, diantaranya adalah indikator MDGs yang masih relevan dan diadopsi kembali menjadi indikator SDGs. Sebagai salah satu negara perumus SDGs, RPJMN Republik Indonesia 2015-2019 telah mempunyai kerangka yang sejalan dengan tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan / SDGs. Sehubungan dengan itu, bagi Kabupaten / Kota, terutama yang akan menyelenggarakan Pilkada pada 2015, diharapkan menyusun dokumen perencanaannya dengan mengacu pada target dan indikator SDGs.

Untuk menjamin kelangsungan upaya pencapaian, perencanaan dan pelaksanaan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs) harus terintegrasi dalam sistem perencanaan pembangunan, baik di tingkat nasional maupun di daerah. Sebagaimana diketahui, dokumen perencanaan terdiri

dari Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) / 20 tahun, Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) / 5 tahun dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) / 1 Tahun.

Semua goal, target dan indikator pembangunan berkelanjutan sebanyak mungkin harus tercantum dalam dokumen perencanaan tersebut. Dengan demikian, akan terjamin dukungan sumberdayanya.

Global Goals for Sustainable Development (SDGs)

Sebagaimana diketahui, MDGs telah berakhir pada Tahun 2015 ini. MDGs, yang terdiri dari 8 Goals dan 18 Target, mencakup penanggulangan kemiskinan dan kelaparan, mewujudkan pendidikan dasar, kesehatan ibu dan anak, menanggulangi penyakit menular kesetaraan gender, kelestarian lingkungan hidup serta kerjasama global. Sebagai kelanjutan dari MDGs, SDGs berangkat dari kesadaran bahwa menanggulangi kemiskinan dalam segala bentuk dan dimensinya, termasuk kemiskinan yang ekstrim, adalah tantangan terbesar dalam pembangunan. Tak terelakkan lagi, dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, tantangan ini harus diselesaikan. Dengan 17 tujuan dan 169 target, SDGs disusun untuk melanjutkan, serta menyelesaikan apa yang belum terselesaikan dalam Millenium Development Goals (MDGs).

SDGs merupakan langkah penting, yang diambil dalam mendesaknyanya kebutuhan untuk mengakhiri tirani kemiskinan serta untuk melindungi dan memulihkan keadaan bumi, dan memastikan bahwa dalam proses mewujudkan semua itu, tidak ada siapapun, atau golongan manapun, yang ketinggalan. Tujuan dan target SDGs merupakan rencana tindakan 15 tahun, untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dalam tiga dimensi, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. SDGs dimaksudkan untuk mewujudkan hak asasi manusia bagi semua termasuk mencapai kesetaraan gender, pemberdayaan wanita dan anak perempuan, yang merupakan bagian tak terpisahkan pada tiga dimensi dalam pembangunan berkelanjutan. Adapun 17 Goals SDGs adalah:

1) No Poverty / Tidak Ada Kemiskinan:

Mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuknya di mana saja.

2) Zero Hunger / Menghapuskan Kelaparan

Mengakhiri kelaparan dan kematian akibat kelaparan, mencapai keamanan pangan dan perbaikan nutrisi, serta menggalakkan pertanian yang berkelanjutan.

3) Good Health and Well Being / Kesehatan Yang Baik

Memastikan hidup sehat dan menggalakkan kesejahteraan bagi semua orang pada segala usia.

4) Quality Education / Pendidikan Berkualitas

Memastikan pendidikan inklusif bagi semua orang, dan menggalakkan kesetaraan serta kesempatan belajar seumur hidup yang berkualitas.

5) Gender Equality / Kesetaraan Gender

Mencapai kesetaraan gender melalui pemberdayaan kaum wanita dan anak perempuan.

6) Clean Water dan Sanitation / Air Bersih dan Sanitasi

Memastikan ketersediaan dan pengelolaan air serta sanitasi berkelanjutan bagi semua orang.

7) Affordable and Clean Energy / Energi Terbarukan

Memastikan akses ke energy yang terjangkau, andal, berkelanjutan dan terbarukan bagi semua orang.

8) Decent Work and Economic Growth / Pekerjaan Yang Baik dan Pertumbuhan Ekonomi

Menggalakkan pertumbuhan ekonomi yang terus menerus, inklusif dan berkelanjutan, lapangan kerja yang lengkap dan produktif serta pekerjaan yang layak bagi semua orang.

9) Industry, Innovation and Infrastructure / Inovasi dan Infrastruktur

Membangun infrastruktur yang kukuh, menggalakkan industrialisasi inklusif dan berkelanjutan, serta membantu mengembangkan inovasi.

10) Reduced Inequality / Berkurangnya Ketidaksetaraan

Mengurangi ketidaksetaraan di dalam dan di antara negara-negara.

11) Sustainable Cities and Communities / Kota dan Masyarakat Berkelanjutan

Membangun kota dan pemukiman warga yang inklusif, aman dan kukuh.

12) Responsible Consumption and Production / Pemakaian Yang Bertanggungjawab

Memastikan pemakaian dan pola produksi yang berkelanjutan.

13) Climate Action / Aksi Iklim

Mengambil tindakan segera untuk memberantas perubahan iklim dan dampaknya

14) Life Below Water / Kehidupan di Bawah Air

Mengambil tindakan segera untuk memberantas perubahan iklim dan dampaknya

15) Life on Land / Kehidupan di Darat

Melindungi, memulihkan dan menggalakkan penggunaan ekosistem bumi yang berkelanjutan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memberantas penggersangan lahan, dan menghentikan serta membalikkan degradasi lahan dan menghentikan penyusutan keanekaragaman hayati.

16) Peace and Justice Strong Institutions / Perdamaian dan Keadilan

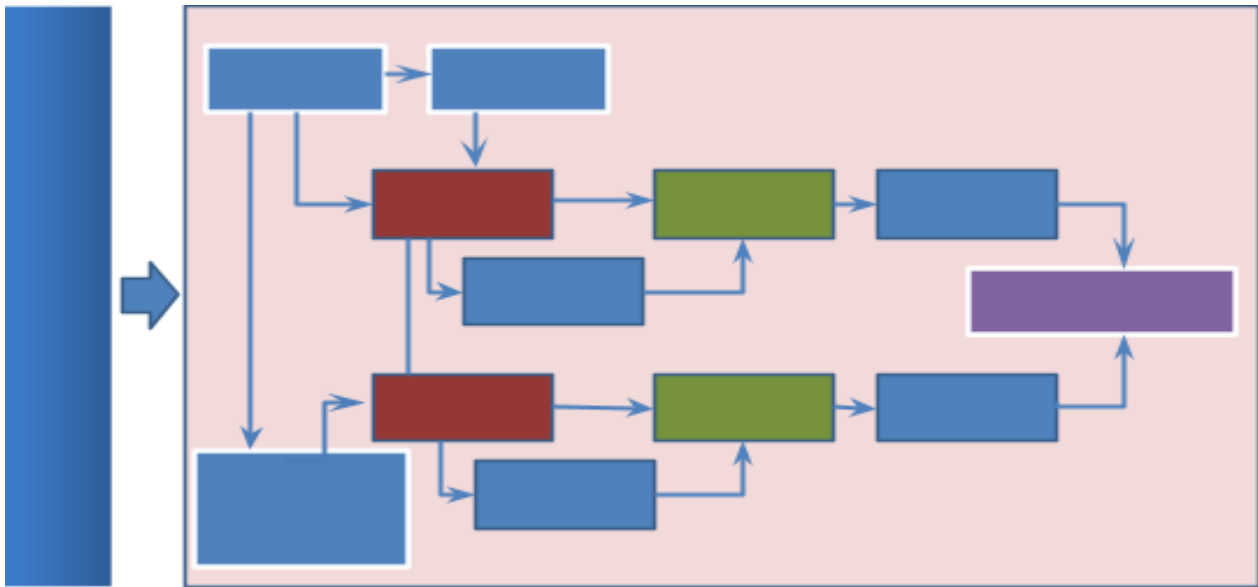
Menggalakkan masyarakat yang damai dan inklusif untuk pengembangan yang berkelanjutan, menyediakan akses untuk keadilan bagi semua orang, serta membangun berbagai lembaga yang efektif, bertanggungjawab dan inklusif di semua strata.

17) Partnerships for The Goals / Kemitraan untuk Tujuan

Memperkuat sarana pelaksanaan dan menghidupkan kembali kemitraan global untuk perkembangan yang berkelanjutan.

Untuk mencapai tujuan SDGs pada Tahun 2030 sebagaimana telah disepakati, tujuan-tujuan SDGs harus menjadi kerangka penyusunan dokumen perencanaan dan diwujudkan dalam dokumen penganggaran pusat maupun daerah. Mainstreaming SDGs ke dalam Dokumen Perencanaan dan Penganggaran di Tingkat Nasional Maupun Daerah dilakukan dengan bagan kerja sebagaimana dibawah ini:

Gambar 4.15
Mainstreaming SDGs ke dalam Dokumen Perencanaan dan Penganggaran di Tingkat Nasional Maupun Daerah



RPJMN telah mengakomodasi tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan / SDGs, sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 4.30
Fokus Global Goals SDGs

No	Fokus Global Goals SDGs	RPJMN 2015-2019
1.	<i>End poverty everywhere</i> Mengakhiri Kemiskinan Dimanapun	√
2.	<i>End hunger/ Improve nutrition and promote sustainable agriculture</i> Mengakhiri Kelaparan, meningkatkan gizi dan pertanian yang berkelanjutan	√
3.	<i>Attain healthy lives for all</i> Mencapai Kehidupan yang Sehat untuk Semua	√
4	<i>Provide quality education and life-long learning opportunities for all</i> Menyediakan pendidikan dan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua	√
5.	<i>Attain gender equality, empower women and girls everywhere</i>	√

	Mencapai kesetaraan gender, memberdayakan wanita dan anak-anak perempuan dimanapun.	
6.	<i>Ensure availability and sustainable use of water and sanitation for all</i> Memastikan ketersediaan dan pemanfaatan yang berkelanjutan atas air bersih dan sanitasi untuk semua.	√
7.	<i>Ensure sustainable energy for all</i> Memastikan energy yang berkelanjutan untuk semua	√
8.	<i>Promote sustained, inclusive and sustainable economic growth, full and productive employment and decent work for all</i> Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, tenaga kerja produktif dan pekerjaan yang layak untuk semua.	√
9.	<i>Promote sustainable infrastructure and industrialization and foster innovation</i> Meningkatkan infrastruktur dan industrialisasi yang berkelanjutan dan mendorong inovasi.	√
10.	<i>Reduce inequality within and between countries</i> Menurunkan kesenjangan dalam dan diantara negara-negara.	√
11.	<i>Make cities and human settlements inclusive, safe and sustainable</i> menciptakan kota dan pemukiman manusia yang inklusif, aman dan berkelanjutan.	√
12.	<i>Promote sustainable consumption and production patterns</i> Mendorong pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan.	√
13.	<i>Tackle climate change and its impacts</i> Menanggulangi perubahan iklim dan dampaknya.	√
14.	<i>Conserve and promote sustainable use of oceans, seas and marine resources</i> Memulihkan dan memajukan pemanfaatan yang berkelanjutan akan sumber daya laut.	√
15.	<i>Protect and promote sustainable use of terrestrial ecosystems, halt desertification, land degradation and biodiversity loss</i> Melindungi dan memajukan penggunaan yang berkelanjutan atas ekosistem bumi, menghentikan penggundulan hutan, pengrusakan tanah dan kerusakan keanekaragaman hayati.	√

16.	<i>Achieve peaceful and inclusive societies, access to justice for all, and effective and capable institution</i> Mencapai masyarakat yang damai dan inklusif, akses terhadap keadilan untuk semua, dan institusi yang efektif dan mampu (melaksanakan fungsi tersebut).	√
17.	<i>Strengthen the means of implementation and the global partnership for sustainable development</i> Menguatkan perangkat implementasi dan kemitraan untuk pembangunan berkelanjutan.	√

Relevansi Arah Kebijakan Umum RPJMN dengan tujuan SDGs adalah sebagai berikut:

Tabel 4.31
Arah Kebijakan Umum dan Relevansi dengan SDGs

Arah Kebijakan Umum	Relevansi dengan SDGs
1. Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan	Goal 1, Goal 8, Goal 9, Goal 17
2. Meningkatkan Pengelolaan dan Nilai Tambah Sumber Daya Alam (SDA) yang Berkelanjutan	Goal 7, Goal 12, Goal 14 Goal 6
3. Mempercepat Pembangunan Infrastruktur Untuk Pertumbuhan dan Pemerataan.	Goal 11, Goal 13, Goal 15,
4. Meningkatkan Kualitas Lingkungan Hidup, Mitigasi Bencana Alam dan Penanganan Perubahan Iklim	Goal 10, Goal 16 Goal 2, Goal 3, Goal 4, Goal 5, Goal 6, Goal 17
5. Penyiapan Landasan Pembangunan yang Kokoh	Goal 8, Goal 10
6. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Kesejahteraan Rakyat Yang Berkeadilan	
7. Mengembangkan dan Memeratakan Pembangunan Daerah	

4.2.1.2 Ketidakpastian Ekonomi Global

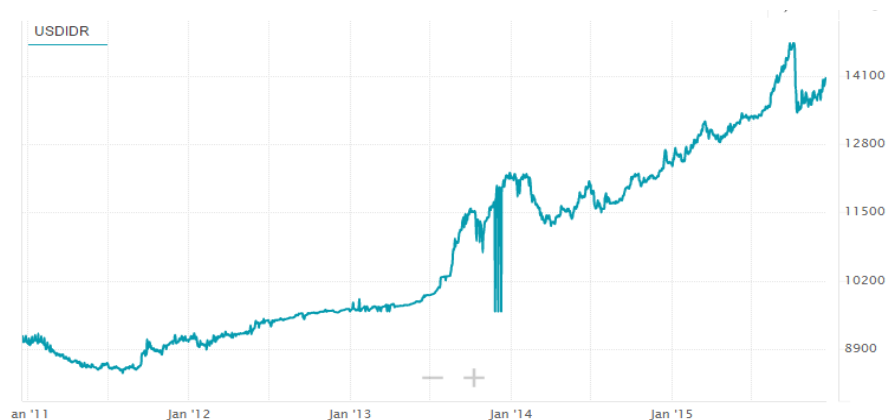
Sejak era globalisasi, krisis keuangan menjadi lebih sering terjadi daripada sebelumnya. Salah satu alasan utamanya adalah kemajuan dalam teknologi informasi, yang, sampai batas tertentu, memperbesar gelombang krisis dan mempercepat penyebarannya ke daerah atau negara lain. Alasan

lain adalah perkembangan pesat dari sektor keuangan. Dalam dua dekade terakhir, setidaknya dua krisis keuangan besar terjadi, yaitu Krisis Keuangan Asia Timur 1997 dan Krisis Keuangan Global 2008. Jika krisis pada tahun 1997 disebabkan oleh kurangnya transparansi dan kredibilitas pemerintah yang menyebabkan distorsi struktural dan kebijakan gejolak ekonomi tahun 2008 terutama dipicu oleh inovasi yang cepat dalam produk keuangan seperti praktek sekuritisasi dan “*credit default swap*”. Hal ini diperburuk oleh spekulasi properti dan peringkat kredit yang tidak akurat. Pada kedua kasus, perkembangan krisis menyebar ke benua-benua lain dan, dalam waktu singkat, menjadi krisis global karena efek menular di tengah sistem keuangan yang terintegrasi secara global dan persebaran informasi yang cepat.

Indonesia mampu melewati gejolak krisis keuangan global dalam dua dekade terakhir dengan kualitas dan kapasitas daya saing sector mikro, kecil, dan menengah yang tulang punggung perekonomian nasional meskipun menjelang akhir tahun 2015, Indonesia dan dunia mengalami perlambatan ekonomi. Berbagai indikator, seperti nilai tukar rupiah yang terus melemah, meningkatnya suku bunga bank, menurunnya ekspor dan tingkat harga ekspor kita di pasar dunia, juga kegagalan panen di sentra produksi padi, sebenarnya sudah memberikan gambaran bahwa ekonomi Indonesia tengah menghadapi kesulitan. Salah satu indikator populer yang menunjukkan gejolak perekonomian nasional adalah nilai tukar rupiah yang mencapai Rp.14.000 per US Dollar meskipun tidak mencapai nilai kurs terparah pada krisis ekonomi 1997.

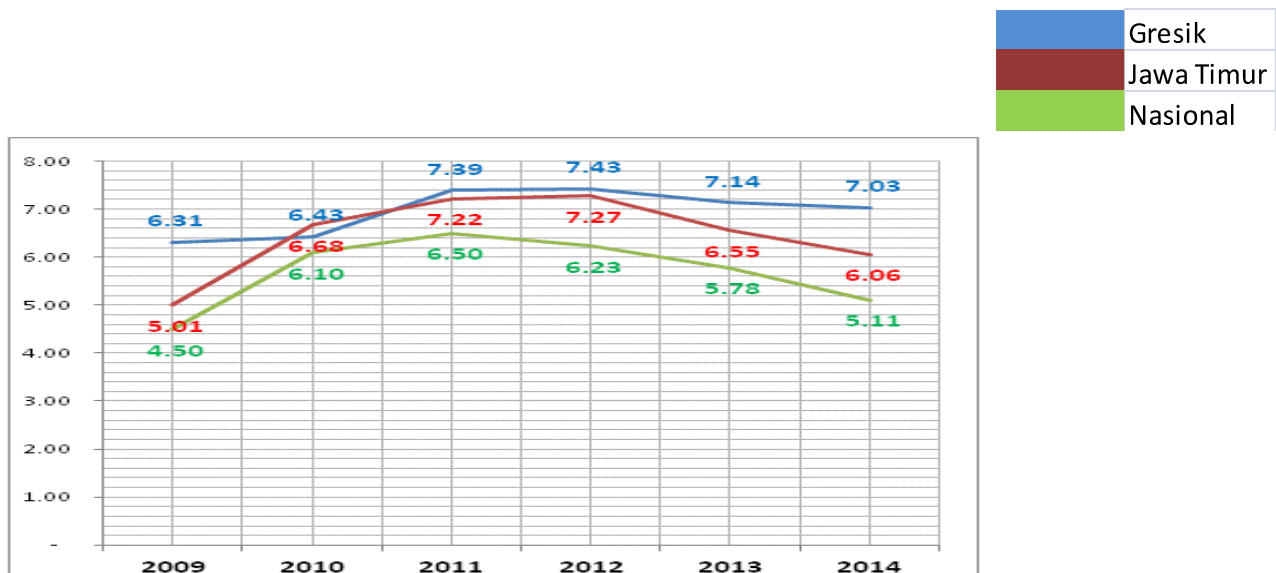
Gambar 4.16

Nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar selama 2011-2015



Meskipun tidak menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi namun melemahnya nilai tukar rupiah berdampak sistemik terhadap pertumbuhan ekonomi yang dibawah 5% atau melambat dibandingkan data 5 tahun terakhir.

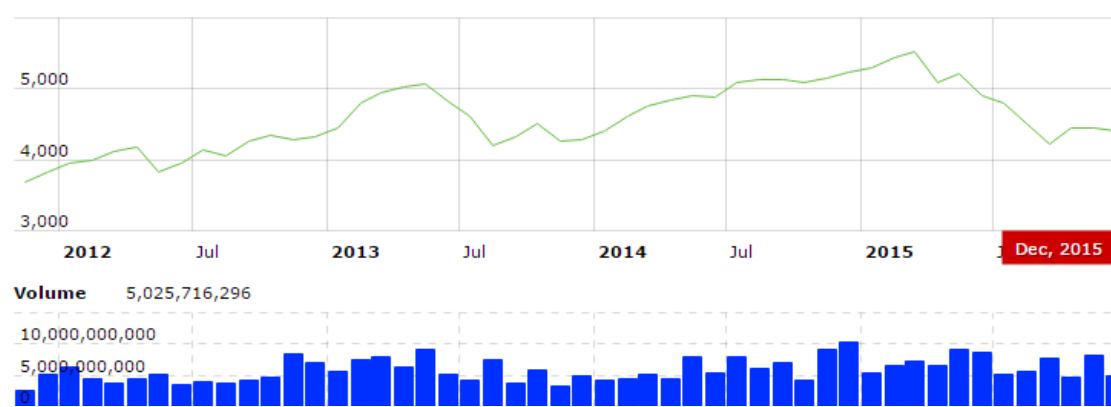
Gambar 4.17
Posisi Relatif Pertumbuhan Ekonomi Nasional, Jawa Timur, dan Gresik
2009-2014



Salah satu dampak ketidakpastian global dalam perlambatan ekonomi Indonesia berimbas pada munculnya krisis moneter dengan banyaknya modal asing yang tidak hanya masuk ke dalam sektor keuangan tetapi juga sudah membanjiri pasar modal tanah air. Artinya, jika investor asing suatu saat 'bermigrasi' dari Indonesia, bukan hal yang tidak mungkin Indonesia akan menghadapi krisis moneter. Sekitar 60% saham asing yang beredar di pasar modal nasional dan surat berharga negara sudah 40% dikuasai oleh asing. Perkembangan ekonomi diproyeksikan semakin memburuk dengan kepastian peningkatan tingkat suku bunga oleh bank sentral Amerika Serikat, *the Federal Reserve System* pada Desember 2015. Manuver kenaikan tingkat suku bunga *the Fed* berpotensi meningkatkan *net sell* dengan

menyedot aliran modal, dari negara-negara berkembang seperti Indonesia untuk kembali ke AS. Pada gilirannya, aliran balik dana ini telah meningkatkan suku bunga pinjaman pemerintah, dunia usaha, dan menghempaskan harga SBI, SUN, dan efek-efek yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta sebagaimana diperlihatkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan yang sempat mencapai peak performance pada kisaran 5.500-5.600 pada kuartal I 2015 hingga merosot pada kisaran 4.400-4.600 pada akhir tahun.

Gambar 4.18
Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan 2012-2015



4.2.1.3 Kerawanan Pangan Global dan Lingkungan Hidup

Meningkatnya kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan semakin berkembangnya sarana teknologi di bidang kesehatan dan pelbagai factor lainnya menyebabkan terjadinya pertumbuhan penduduk yang pesat pada beberapa dekade terakhir yang tentu saja berdampak pada aspek aksesibilitas pendidikan, iklim ketenagakerjaan, dan lingkungan hidup. Pertambahan penduduk berbanding lurus terhadap eksplorasi bahan makanan, air, energi, papan, dan sebagainya yang dibutuhkan oleh manusia yang berarti semakin banyak tanah yang harus diolah, pemakaian pupuk dan pestisida, merosotnya kualitas air, pembangunan proyek-proyek pembangkit tenaga listrik dan pemompaan sumur-sumur minyak. Kondisi ini berdampak sistemik dengan munculnya ancaman kerwawan pangan, kerusakan lingkungan dengan semakin parahnya erosi tanah, polusi air dan udara, masalah kesehatan karena sanitasi, berkurangnya habitat keanekaragaman hayati (biodiversity).

Revolusi Industri yang terjadi di Eropa dan menyebar ke Amerika Utara sebelum pertengahan abad ke-18 telah menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk secara tajam. Penemuan teknologi untuk

meningkatkan hasil pertanian, perternakan, dan perikanan sehingga suplai bahan makanan terpenuhi dan juga kemajuan teknologi kesehatan yang mampu meningkatkan pemeliharaan kesehatan manusia, seperti penemuan pinisilin pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 menurunkan angka kematian manusia secara tajam, mulainya orang-orang memakai sabun, baju yang terbuat dari katun yang dapat menjaga dari parasit yang menular. Pertambahan penduduk di abad ke-20 memacu peningkatan eksploitasi terhadap sumber bahan mentah yang ada, sehingga mencapai titik batas kemampuan alam dan menyebabkan sumber-sumber alam tidak mampu memenuhi kebutuhan penduduk. Keadaan ini telah menyebabkan terjadinya masalah-masalah global seperti krisis ekonomi, sosial, kelaparan, migrasi, hingga konflik sosial atau peperangan.

Dalam konteks perubahan iklim dan ancaman terhadap kondisi lingkungan diuraikan pelbagai isu strategis lingkungan yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dunia meliputi;

- a. Pemanasan Global merupakan fenomena peningkatan temperature global dari tahun ke tahun karena terjadinya efek rumah kaca yang disebabkan oleh meningkatnya emisi gas karbondioksida, metana, dinitrooksida, dan CFC sehingga energy matahari tertangkap dalam atmosfer bumi. Dampak bagi lingkungan biogeofisik adalah pelelehan es di kutub, kenaikan mutu air laut, perluasan gurun pasir, peningkatan hujan dan banjir, perubahan iklim, punahnya flora dan fauna, migrasi fauna dan hama penyakit. Dampak bagi aktiitas sosial ekonomi masyarakat adalah gangguan pada pesisir dan kota pantai, gangguan terhadap prasarana fungsi jalan, pelabuhan dan bandara, gangguan terhadap pemukiman penduduk, produktifitas pertanian, dan peningkatan resiko kanker dan wabah penyakit
- b. Penipisan Lapisan Ozon dalam lapisan statosfer pengaruh radiasi ultraviolet, CFC terurai dan membebaskan atom klor. Klor akan mempercepat penguraia ozon menjadi gas oksigen yang mengakibatkan efek rumah kaca. Beberapa atom lain yang mengandung brom seperti metal bromide dan halon juga ikut memperbesar penguraian ozon. Dampak bagi makhluk hidup adalah lebih banyaknya kasus kanker kulit melanoma yang bisa menyebabkan kematian, meningkatkan kasus katarak pada mata dan kanker mata, menghambat daya kebal pada manusia (imun), penurunan produksi tanaman jagung, kenaikan suhu udara dan kematian pada hewan liar, dll.

- c. Hujan Asam akibat proses revolusi industri mengakibatkan timbulnya zat pencemaran udara. Pencemaran udara tersebut bisa bereaksi air hujan dan turun menjadi senyawa asam. Ancaman ini menyebabkan proses korosi menjadi lebih cepat, iritasi pada kulit, sistem pernafasan, menyebabkan pengasaman pada tanah..
- d. Penurunan keanekaragaman hayati yang berpotensi mengancam jumlah atau spesies di suatu wilayah, keunikan spesies, gen serta ekosistem.
- e. Pencemaran limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) yaitu bahan yang diidentifikasi memiliki bahan kimia satu atau lebih dari karakteristik mudah meledak, mudah terbakar, bersifat reaktif, beracun, penyebab infeksi, bersifat korosif.

4.2.1.4 Masyarakat Ekonomi Asean

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah realisasi tujuan akhir dari integrasi ekonomi yang dianut dalam Visi 2020, yang didasarkan pada konvergensi kepentingan negara-negara anggota ASEAN untuk memperdalam dan memperluas integrasi ekonomi melalui inisiatif yang ada dan baru dengan batas waktu yang jelas. dalam mendirikan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), ASEAN harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip terbuka, berorientasi ke luar, inklusif, dan berorientasi pasar ekonomi yang konsisten dengan aturan multilateral serta kepatuhan terhadap sistem untuk kepatuhan dan pelaksanaan komitmen ekonomi yang efektif berbasis aturan.

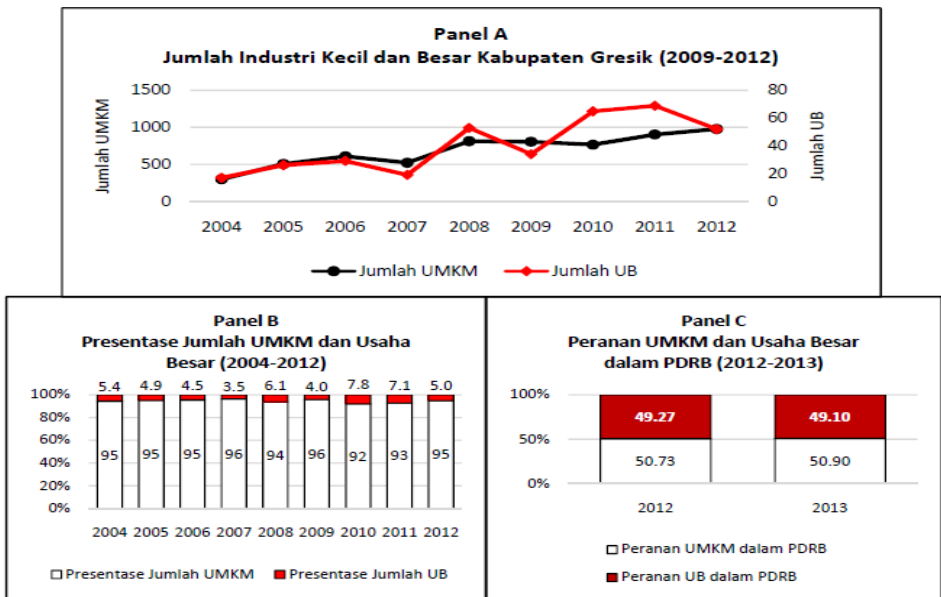
Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan membentuk ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal membuat ASEAN lebih dinamis dan kompetitif dengan mekanisme dan langkah-langkah untuk memperkuat pelaksanaan baru yang ada inisiatif ekonomi; mempercepat integrasi regional di sektor-sektor prioritas; memfasilitasi pergerakan bisnis, tenaga kerja terampil dan bakat; dan memperkuat kelembagaan mekanisme ASEAN. Sebagai langkah awal untuk mewujudkan Masyarakat Ekonomi ASEAN,

Pada saat yang sama, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan mengatasi kesenjangan pembangunan dan mempercepat integrasi terhadap Negara Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam melalui *Initiative for ASEAN Integration* dan inisiatif regional lainnya. Bentuk Kerjasamanya adalah :

1. Pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kapasitas;
2. Pengakuan kualifikasi profesional;
3. Konsultasi lebih dekat pada kebijakan makro ekonomi dan keuangan;
4. Langkah-langkah pembiayaan perdagangan;
5. Meningkatkan infrastruktur
6. Pengembangan transaksi elektronik melalui e-ASEAN;
7. Mengintegrasikan industri di seluruh wilayah untuk mempromosikan sumber daerah;
8. Meningkatkan keterlibatan sektor swasta untuk membangun MEA.

Dalam menghadapi implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), Kabupaten Gresik masih menghadapi tantangan antara lain Pertumbuhan ekonomi yang masih belum bersifat inklusif, hal ini diindikasikan dengan tingginya pertumbuhan ekonomi namun juga diiringi dengan tingkat kemiskinan, tantangan perdagangan yang semakin ketat terutama pengembangan UMKM, serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap MEA.

Gambar 4.19
Perkembangan UMKM Kabupaten Gresik



Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa perkembangan jumlah UMKM dan Usaha Besar (UB) cenderung meningkat dengan proporsi yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa baik UMKM maupun UB memberikan kontribusi yang tetap dalam perekonomian Kabupaten Gresik. Proporsi jumlah UMKM yang cenderung konstan jika dibandingkan dengan perkembangan jumlah UB. Pada sisi yang lain, ternyata hampir 50 persen dari PDRB Kabupaten Gresik dihasilkan dari usaha masyarakat yang

berskala besar. Rendahnya daya saing UMKM Kabupaten Gresik menimbulkan tingkat resiko yang tinggi jika dihadapkan dengan perdagangan bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Sesuai hasil kajian Bappeda Tahun 2015 tentang Study Daya Saing UMKM dalam menghadapi MEA, Maka Pengembangan UMKM Kabupaten Gresik harus lebih difokuskan pada peningkatan daya saing. Cara ini dilakukan agar UMKM Kabupaten Gresik dapat berpartisipasi dalam menghadapi MEA. Pada Tahun 2016, Prioritas Pembangunan Kabupaten Gresik telah diarahkan dalam upaya menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, yang diantaranya melalui:

- a) Peningkatan Penguatan Skill;
- b) Manajemen dan Akses Permodalan Pada Koperasi dan UMKM;
- c) Peningkatan Investasi dan Daya Saing Industri;
- d) Penguatan Inovasi Daerah.

Prioritas pembangunan tersebut harus diperkuat melalui sinergitas pelaku pembangunan lintas sektor untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi.

4.2.1.5 Energi Terbarukan

Ketersediaan energi dan akses kepada energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan dan terbarukan bagi semua orang merupakan kepentingan global dalam menghadapi cadangan energy minyak dan sumber daya alam yang semakin tergerus seiring dengan kemajuan teknologi dan tumbuhnya pusat-pusat perekonomian yang membutuhkan dukungan energi secara berkelanjutan. Pada tahun 2014 terdapat peningkatan sebesar 15 kali lipat pada penggunaan energi surya dan 3 kali lipat pada penggunaan energi angin di seluruh dunia sejak tahun 2007. Hal ini didukung dengan biaya yang dikeluarkan untuk energi matahari dan angin telah menurun secara mendalam. Sebagai contoh Biaya fotovoltaik Surya (PV) telah mengalami penurunan sebesar 80% sejak tahun 2008 dan diharapkan dapat terus menurun. Sehingga biaya untuk energi surya sekarang ini lebih bersaing jika dibandingkan dengan energi konvensional tanpa subsidi. Penurunan biaya secara dramatis menjadikan energi terbarukan menjadi sumber energi listrik baru dengan biaya termurah.

Masing-masing negara di dunia sudah mencapai andil yang besar dalam penggunaan energi angin, surya dan energi terbarukan lainnya di

Spanyol, energi angin adalah sumber energi listrik tertinggi di negara tersebut pada 2013, dibanding energi dari nuklir, batubara dan gas. Energi terbarukan menyediakan 42% dari total kebutuhan listrik di daratan Spanyol pada 2013, dan menyediakan sebesar 50% pada semester pertama 2014. Menurut Agensi Energi Internasional (the International Energy Agency), setiap negara sekarang dapat mencapai saham yang tinggi dengan biaya yang efektif dari penggunaan energi angin dan energi surya.

Dalam tataran global, berdasarkan riset Green Peace diketahui bahwa energi terbarukan sekarang menyediakan sebesar 22% kebutuhan listrik dunia. Tingkat pertumbuhan membuktikan bagaimana energi terbarukan dapat dengan cepat digunakan dan ditingkatkan Hanya dalam waktu dua tahun, Jepang telah memasang 11 GW energi surya. Dalam aliran listrik, hal tersebut setara dengan lebih dari dua reaktor nuklir (membangun pembangkit listrik nuklir biasanya memakan waktu satu dekade atau lebih). Selanjutnya, Jepang juga telah menyetujui sebanyak 72 GW proyek energi terbarukan, yang sebagian besar adalah solar. Hal tersebut sebanding dengan sekitar 16 reaktor nuklir, atau setara pula dengan sekitar 20 unit pembangkit listrik berbahan bakar batubara. Sedangkan Hanya dalam waktu tiga tahun, Jerman telah meningkatkan pangsa energi terbarukan dari 17% menjadi 24%. Energi surya sendiri menghasilkan 30 TWhs listrik tahun lalu, yang setara dengan hasil yang diperoleh dari sekitar empat reaktor nuklir Jerman.

Secara sudut pandang finansial, Bank-bank investasi terkemuka mulai menyarankan investor untuk beralih pada investasi energi terbarukan. Bagi masyarakat dan berguna untuk membangun ketahanan. Tidak memiliki akses terhadap listrik berarti kehilangan banyak kesempatan dalam hidup. Hal tersebut masih menjadi kenyataan bagi sekitar 1,3 miliar orang di dunia. Tapi sekarang, energi terbarukan membuat akses terhadap energi menjadi lebih terjangkau.

Energi terbarukan secara menyeluruh atau 100% adalah solusi yang harus diambil. Energi terbarukan dapat memenuhi semua kebutuhan energi kita. Sebagaimana temuan IPCC, bahwa potensi teknis dari penggunaan energi terbarukan jauh lebih tinggi daripada semua permintaan energi global. Sebagaimana contoh komitmen Sydney, kota terpadat di Australia, akan beralih ke 100% energi terbarukan dalam penggunaan listriknya pada tahun 2030. Kota-kota dengan suhu udara dingin lain yang akan menyusul

mencakup tiga ibukota Nordic (Oslo, Stockholm dan Copenhagen) juga telah memiliki semua target yang ditetapkan untuk beralih ke 100% energi terbarukan, sementara Reykjavik juga sudah membahas masalah tersebut. Sementara negara berangin Jerman, Schleswig-Holstein, direncanakan dapat mencapai 100% listrik terbarukan tahun 2015, sementara Cape Verde, sebuah negara kepulauan di Afrika, memiliki target 100% energi terbarukan pada tahun 2020. Di Denmark, seluruh negeri bertujuan untuk memenuhi seluruh daya listrik yang dibutuhkan dengan 100% energi terbarukan hanya dalam kurun waktu 20 tahun dan semua energi, termasuk transportasi, pada tahun 2050.

4.2.1.6 Ketersediaan Sumber Daya Air

Pemanfaatan sumberdaya air bagi kebutuhan umat manusia semakin hari semakin meningkat. Hal ini seiring dengan pesatnya pertumbuhan penduduk di dunia, yang memberikan konsekuensi logis terhadap upaya-upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Disatu sisi kebutuhan akan sumberdaya air semakin meningkat pesat dan disisi lain kerusakan dan pencemaran sumberdaya air semakin meningkat pula sebagai implikasi pertumbuhan populasi dan industrialisasi. Sumberdaya air yang dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia paling dominan berasal dari air hujan. Menurut Shiklomanov (1997) dalam Unesco (2003) disebutkan bahwa lebih dari 54% runoff yang dapat dimanfaatkan, digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Apabila tingkat kebutuhan semakin lama semakin tinggi, maka dikuatirkan ketersediaan air tidak mencukupi. Pada saat ini diperkirakan terdapat lebih dari 2 milyar manusia per hari terkena dampak kekurangan air di lebih dari 40 negara didunia. 1,1 milyar tidak mendapatkan air yang memadai dan 2,4 milyar tidak mendapatkan sanitasi yang layak (WHO/UNICEF, 2000). Implikasinya jelas pada munculnya penyakit, kekurangan makanan, konflik kepentingan antara penggunaan dan keterbatasan air dalam aktivitas-aktivitas produksi dan kebutuhan sehari-hari.

Prediksi pada tahun 2050 secara mencemaskan dikemukakan bahwa 1 dari 4 orang akan terkena dampak dari kekurangan air bersih (Gardner-Outlaw and Engelman, 1997 dalam UN, 2003). Pada saat ini di negara-negara berkembang mempunyai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan air minum per kapita per tahun yaitu 1.7000 m³ sebagai air bersih yang diperlukan untuk aktivitas sehari-hari dan untuk pemenuhan

aspek kesehatan. Hal ini sebagian besar terdapat di Afrika, diikuti kemudian oleh Asia dan beberapa bagian di Eropa Timur dan Amerika Selatan.

4.2.1.7 Perubahan Iklim Global

Peningkatan konsentrasi gas-gas rumah kaca (CO_2 , CH_4 , CFC, HFC, N_2O), terutama peningkatan konsentrasi CO_2 , di atmosfer menyebabkan terjadinya global warming (peningkatan suhu udara secara global) yang memicu terjadinya global climate change (perubahan iklim secara global). Fenomena ini memberikan berbagai dampak yang berpengaruh penting terhadap keberlanjutan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya di planet bumi ini, di antaranya adalah pergeseran musim dan perubahan pola/distribusi hujan yang memicu terjadinya banjir dan tanah longsor pada musim penghujan dan kekeringan pada musim kemarau, naiknya muka air laut yang berpotensi menenggelamkan pulau-pulau kecil dan banjir rob, dan bencana badai/gelombang yang sering meluluhlantakan sarana-prasarana penopang kehidupan di kawasan pesisir.

Perubahan iklim global sebagai implikasi dari pemanasan global telah mengakibatkan ketidakstabilan atmosfer di lapisan bawah terutama yang dekat dengan permukaan bumi. Pemanasan global ini disebabkan oleh meningkatnya gas-gas rumah kaca yang dominan ditimbulkan oleh industri-industri. Gas-gas rumah kaca yang meningkat ini menimbulkan efek pemantulan dan penyerapan terhadap gelombang panjang yang bersifat panas (inframerah) yang diemisikan oleh permukaan bumi kembali ke permukaan bumi. Pengamatan temperatur global sejak abad 19 menunjukkan adanya perubahan rata-rata temperatur yang menjadi indikator adanya perubahan iklim.

Ilmuwan memperingatkan bahwa dengan tingkat pemanasan dunia kita yang seperti ini, Kutub Utara akan kehilangan seluruh esnya pada musim panas 2040. Jika temperatur global meningkat hingga 6 derajat Celsius maka 95% dari seluruh spesies Bumi akan musnah. Secara nyata semua makhluk akan musnah karena topan besar, banjir, gas hidrogen sulfida, dan bola api metana yang membakar permukaan Bumi dengan kekuatan seperti bom atom. Organisme yang dapat bertahan dalam kondisi seperti itu hanyalah bakteri.

. Arktik atau Kutub Utara diperkirakan tanpa es pada tahun 2082 oleh IPCC. Tanpa perlindungan lapisan es dalam memantulkan cahaya matahari, 90 persen dari panas matahari dapat masuk ke air terbuka, yang

mempercepat pemanasan global. Perubahan dalam lapisan es Arktik sangatlah dramatis, dimana ahli iklim mengatakan bahwa hanya 10 persen dari es yang ada sekarang adalah es yang lebih tua dan tebal, sementara lebih dari 90 persennya adalah es yang baru terbentuk dan tipis. Perubahan Arktik lainnya adalah mencairnya lapisan es, yang umumnya merupakan lapisan beku di atas Bumi yang berisi simpanan metana. Mencairnya lapisan es tersebut di tahun-tahun belakangan ini telah menyebabkan gas metana terlepas sehingga jumlahnya di atmosfer telah naik dengan tajam sejak tahun 2004. Pemanasan global lebih jauh akan melampaui kenaikan 2 derajat Celcius yang dapat menyebabkan miliaran ton metana dilepaskan ke dalam atmosfer yang dapat mengantar kepunahan masal bagi kehidupan di planet ini. 18 pulau telah tenggelam sepenuhnya di seluruh dunia, dengan lebih dari 40 negara pulau lainnya terancam oleh naiknya permukaan air laut.

4.2.2 Isu Strategis Nasional

Isu strategis berskala nasional yang dibahas meliputi (a) Agenda Pembangunan Nawa Cita (b) Agenda Pembangunan Jawa Bali (c) Ketahanan Pangan Nasional (d) Kualitas Lingkungan Hidup dan Keaneragaman Hayati (e) Ketahanan Energi Nasional (f) Ketahanan Air Nasional (g) Perubahan Iklim Nasional (h) Penerapan SPM.

4.2.2.1 Agenda Prioritas Pembangunan Nawa Cita

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 adalah tahapan ketiga dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 yang telah ditetapkan melalui Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007. Dengan berpayung kepada UUD 1945 dan UU No. 17 Tahun 2007 tentang RPJP tadi, RPJMN 2015-2019, disusun sebagai penjabaran dari Visi, Misi, dan Agenda (Nawa Cita) Presiden/Wakil Presiden, Joko Widodo dan Muhammad Jusuf Kalla, dengan menggunakan Rancangan Teknokratik yang telah disusun Bappenas dan berpedoman pada RPJPN 2005-2025. RPJMN 2015-2019 adalah pedoman untuk menjamin pencapaian visi dan misi Presiden, RPJMN sekaligus untuk menjaga konsistensi arah pembangunan nasional dengan tujuan di dalam Konstitusi Undang Undang Dasar 1945 dan RPJPN 2005-2025.

Untuk menuju sasaran jangka panjang dan tujuan hakiki dalam membangun, pembangunan nasional Indonesia lima tahun ke depan perlu memprioritaskan pada upaya mencapai kedaulatan pangan, kecukupan energi dan pengelolaan sumber daya maritim dan kelautan. Seiring dengan itu, pembangunan lima tahun ke depan juga harus makin mengarah kepada kondisi peningkatan kesejahteraan berkelanjutan, warganya berkepribadian dan berjiwa gotong royong, dan masyarakatnya memiliki keharmonisan antarkelompok sosial, dan, postur perekonomian makin mencerminkan pertumbuhan yang berkualitas, yakni bersifat inklusif, berbasis luas, berlandaskan keunggulan sumber daya manusia serta kemampuan iptek sambil bergerak menuju kepada keseimbangan antarsektor ekonomi dan antarwilayah, serta makin mencerminkan keharmonisan antara manusia dan lingkungan.

Agenda satu tahun pertama dalam Pembangunan Jangka Menengah 2015-2019, juga dimaksudkan sebagai upaya membangun fondasi untuk melakukan akselerasi yang berkelanjutan pada tahun-tahun berikutnya, disamping melayani kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat yang tergolong mendesak. Dengan berlandaskan fondasi yang lebih kuat, pembangunan pada tahun-tahun berikutnya dapat dilaksanakan dengan lancar. Sementara, agenda lima tahun selama tahun 2015-2019 sendiri diharapkan juga akan meletakkan fondasi yang kokoh bagi tahap-tahap pembangunan selanjutnya. Dengan demikian, strategi pembangunan jangka menengah, termasuk di dalamnya strategi pada tahun pertama, adalah strategi untuk menghasilkan pertumbuhan bagi sebesar-besar kemakmuran rakyat secara berkelanjutan.

Meneguhkan Kembali Jalan Ideologis

Daya tahan suatu bangsa terhadap berbagai deraan gelombang sejarah tergantung pada ideologi. Ideologi sebagai penuntun; ideologi sebagai penggerak; ideologi sebagai pemersatu perjuangan; dan ideologi sebagai bintang pengarah. Ideologi itu adalah PANCASILA 1 JUNI 1945 dan TRISAKTI. Selanjutnya penjabaran TRISAKTI diwujudkan dalam bentuk:

- a. **Kedaulatan dalam politik** diwujudkan dalam pembangunan demokrasi politik yang berdasarkan hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Kedaulatan rakyat menjadi karakter, nilai, dan semangat yang dibangun melalui gotong royong dan persatuan bangsa.

b. **Berdikari dalam ekonomi** diwujudkan dalam pembangunan demokrasi ekonomi yang menempatkan rakyat sebagai pemegang kedaulatan dalam pengelolaan keuangan negara dan pelaku utama dalam pembentukan produksi dan distribusi nasional. Negara memiliki karakter kebijakan dan kewibawaan pemimpin yang kuat dan berdaulat dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi rakyat melalui penggunaan sumber daya ekonomi nasional dan anggaran negara untuk memenuhi hak dasar warga negara.

c. **Kepribadian dalam kebudayaan** diwujudkan melalui pembangunan karakter dan kegotongroyongan yang berdasar pada realitas kebhinekaan dan kemaritiman sebagai kekuatan potensi bangsa dalam mewujudkan implementasi demokrasi politik dan demokrasi ekonomi Indonesia masa depan. Dengan demikian, prinsip dasar TRISAKTI ini menjadi basis sekaligus arah perubahan berdasarkan pada mandat konstitusi dan menjadi pilihan sadar dalam pengembangan daya hidup kebangsaan Indonesia, yang menolak ketergantungan dan diskriminasi, serta terbuka dan sederajat dalam membangun kerjasama yang produktif dalam tataran pergaulan internasional.

Untuk menunjukkan prioritas dalam jalan perubahan menuju Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan, dirumuskan sembilan agenda prioritas. Kesembilan agenda prioritas itu disebut NAWA CITA yaitu;

1. Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga Negara;
2. Membangun Tata Kelola Pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis dan terpercaya;
3. Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara kesatuan;
4. Memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya;
5. Meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia;
6. Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional;
7. Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik;

8. Melakukan revolusi karakter bangsa;
9. Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

4.2.2.2 Agenda Pembangunan Wilayah Jawa-Bali

Berdasarkan potensi dan keunggulan Wilayah Jawa-Bali, maka tema besar Pembangunan Wilayah Jawa-Bali sebagai Lumbung pangan nasional

- a. Pendorong sektor industri dan jasa nasional dengan pengembangan industri makanan-minuman, tekstil, otomotif, alutsista, telematika, kimia, alumina dan besi baja;
- b. Salah satu pintu gerbang destinasi wisata terbaik dunia dengan pengembangan ekonomi kreatif;
- c. Percepatan pembangunan ekonomi berbasis maritim (kelautan) melalui pengembangan industri perkapalan dan pariwisata bahari.

Tujuan pengembangan Wilayah Jawa-Bali tahun 2015-2019 adalah mendorong percepatan dan perluasan pembangunan Wilayah Jawa-Bali dengan menekankan keunggulan dan potensi daerah, melalui: (a) pengembangan produksi sektor pertanian pangan, khususnya padi, pengembangan industri makanan-minuman, tekstil, peralatan transportasi, telematika, kimia, alumina dan besi baja, serta pengembangan idustri pariwisata dan ekonomi kreatif; (b) penyediaan infrastruktur wilaah, (c) peningkatan SDM dan ilmu dan teknologi secara terus menerus.

4.2.2.3 Ketahanan Pangan Nasional

Dalam rangka menuju kemandirian dan kedaulatan pangan sebagaimana tertuang dalam UU No. 17/2007 tentang RPJPN 2005- 2025, UU No. 18/2012 tentang Pangan dan UU No. 19/2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dan sesuai dengan visi-misiprogram Presiden, maka upaya penguatan pasokan pangan dan diversifikasi konsumsi akan dilakukan melalui strategi: (1) Peningkatan produktivitas dan perluasan areal; (2) Penanganan cadangan pangan dandiversifikasi konsumsi; dan (3) Mitigasi kerawanan pangan. Peningkatan produksi dan produktivitas hasil pertanian diarahkan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri sehingga mengurangi ketergantungan terhadap pasar global (impor). Menjaga stabilitas harga dan kualitas konsumsi pangan, diarahkan kepada dua sasaran utama, yaitu untuk: menjamin akses pangan masyarakat dan meningkatkan kualitas konsumsi masyarakat, baik dari

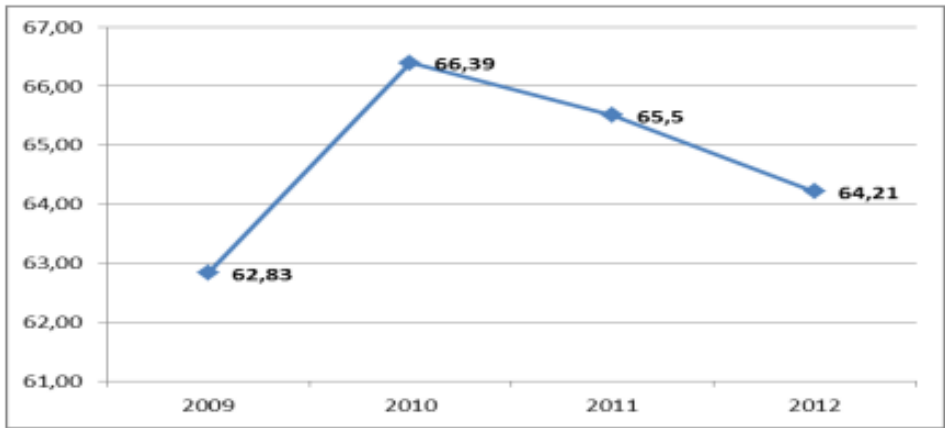
sisi jumlah, keberagaman, maupun mutunya. itigasi kerawanan pangan dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak negatif kondisi iklim/cuaca maupun permasalahan pangan lainnya.

Pada tahun 2014, produksi bahan pangan pokok padi mencapai 70,6 juta ton dengan estimasi pertumbuhan 3% hingga pada tahun 209. Sedangkan konsumsi pangan utama kalori mencapai 1.967 kkal dengan skor Pola Pangan Harapan mencapai 81,8.

4.2.2.4 Kualitas Lingkungan Hidup dan Keaneragaman Hayati Nasional

Pelestarian lingkungan hidup nasional diprioritaskan dalam menjaga kualitas dan ketersediaan data dan informasi parameter yang dipergunakan di dalam IKLH; memantapkan metodologi analisis yang digunakan untuk penilaian; dan memantapkan aspek kriteria dan ukuran yang lebih komprehensif dan konsisten. Dalam hal, memperkuat data dan informasi lingkungan hidup yang berkualitas dan berkelanjutan, dicapai dengan memperluas cakupan dan meningkatkan frekuensi pemantauan kualitas lingkungan hidup, terutama udara, air, dan tanah/lahan; memperkuat sistem informasi dan pemantauan kualitas lingkungan hidup yang terpadu baik pusat dan daerah, maupun antar sektor; memantapkan ketersediaan data dan informasi lingkungan hidup; dan mengembangkan sistem neraca sumber daya alam dan lingkungan hidup sebagai pendukung sistem informasi lingkungan hidup.

Gambar 4.20
Indeks kualitas Lingkungan Hidup 2009 - 2012



Sumber: Data IKLH diolah, 2012

Berdasarkan data IKLH nasional, diketahui bahwa kualitas lingkungan hidup terjadi penurunan secara berturut dari 66,39 pada tahun 2010 hingga 64,21 pada tahun 2012. Dalam rangka melestarikan lingkungan hidup sebagaimana dimaksud, pemerintah telah melakukan pelbagai

penguatan lintas sektoral di bidang ketenagakerjaan, industri, hingga social awareness dari tiap masyarakat melalui kampanye moral dan pemahaman akan pentingnya lingkungan yang menopang aktivitas kehidupan masyarakat.

Dalam rangka pelestarian dan pemanfaatan keekonomian Keaneragaman Hayati sesuai revisi dengan arahan dalam Indonesia Biodiversity Strategy and Action Plan/IBSAP 2003-2020 yang direvisi. Pelestarian dan pemanfaatan yang bijaksana atas keanekaragaman hayati menjadi sangat penting dalam memasuki abad ke-21 yang sering juga disebut sebagai abad biologi atau abad hayati. Pada masa ini, industri yang akan maju pesat adalah “industri ilmu kehidupan” yaitu farmasi, kesehatan, pangan, pertanian dan kosmetika, dimana industri tersebut mengandalkan keanekaragaman hayati sebagai bahan baku, dengan pengetahuan dan teknologi yang menyertainya, dan hanya bisa dilakukan dalam kerangka besar pembangunan secara berkelanjutan. Iklim usaha yang kondusif, serta penyusunan panduan dan standar untuk mengembangkan keekonomian keanekaragaman hayati dan jasa lingkungan sangat diperlukan, untuk memperkuat pembangunan perekonomian, dengan tetap mempertahankan kelestarian sumber daya alam dan kualitas lingkungan hidup. Selain itu, kemudahan akses untuk pengembangan ketersediaan informasi mengenai nilai ekonomi Keaneragaman Hayati, pemanfaatan Keaneragaman Hayati dan jasa lingkungan dan pengembangan mekanisme insentifnya perlu dijamin oleh Pemerintah.

4.2.2.5 Ketahanan Air Nasional

Kondisi ketahanan air tercermin dari kemampuan menyimpan air baik yang tersimpan secara alami maupun yang tersimpan dalam bangunan penampung air. Hingga tahun 2014, kapasitas tampung air telah mencapai 58,6 m³/kapita, atau naik 12,7 persen terhadap kapasitas tahun 2010 yang sebesar 52 m³/kapita. Namun demikian, kapasitas tampung tersebut baru dapat memenuhi sekitar 3% dari kebutuhan ideal sebesar 1.975 m³/kapita. Terhambatnya pembangunan penampung air seperti waduk, terutama disebabkan oleh keterlambatan persiapan pembangunan (Studi Potensi, FS, SID, DED, AMDAL, Sertifikasi), lamanya proses izin pemanfaatan lokasi (terutama di lahan hutan),

serta lamanya pembebasan lahan dan pemukiman kembali penduduk yang terkena dampak.

Kurang optimalnya pengelolaan waduk tercermin dari percepatan penurunan fungsi waduk. Sebagian besar dari 284 waduk termasuk yang berfungsi sebagai PLTA, sebagian besar mengalami percepatan sedimentasi. Secara kelembagaan belum optimalnya fungsi unit pengelola bendungan, yang menyebabkan sebagian besar pengelolaan bendungan selama ini belum memenuhi standar minimal. Keandalan sumber air irigasi yang berasal dari waduk baru mencapai sekitar 11 persen dari 7,2 juta hektar areal irigasi yang telah dibangun, sedangkan sisanya masih mengandalkan debit sungai atau mata air (free intake). Lebih dari setengah jaringan irigasi tersebut atau sebesar 3,74 juta hektar memerlukan rehabilitasi baik rehabilitasi ringan maupun rehabilitasi berat.

Daerah Irigasi Rawa yang telah dikembangkan seluas kurang lebih 1,8 juta hektar merupakan lahan potensial pendukung ketahanan pangan, sehingga diperlukan 9-13 pengelolaan yang optimal melalui peningkatan operasi dan pemeliharaan serta rehabilitasi. Khusus pada daerah irigasi yang menjadi kewenangan pemerintah daerah, kondisi kemampuan keuangan daerah merupakan kendala utama dalam peningkatan, rehabilitasi, dan operasi dan pemeliharaan. Di sisi lain, belum adanya manajer irigasi atau pengelola daerah irigasi merupakan salah satu penyebab belum optimalnya pengelolaan daerah irigasi. Sumber air baku yang berasal dari waduk dan embung yang ketersediaannya airnya dapat terjamin sepanjang tahun relatif masih rendah, mengingat sumber air irigasi yang berasal dari waduk dan embung baru mencapai 11 persen dari luasan daerah irigasi di Indonesia. Sumber air baku lainnya berasal dari pengambilan bebas atau free intake pada aliran sungai dan mata air yang keandalannya tergantung dari debit sungai, yang akan menurun pada musim kemarau. Ketersediaan air baku yang berasal dari waduk, embung dan pengambilan bebas dari sungai sampai saat ini belum mampu mengimbangi peningkatan kebutuhan air akibat dari pesatnya pertumbuhan penduduk, berkembangnya aktivitas manusia, dan kurang efisiennya pemanfaatan air. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana air baku, serta penurunan debit dan kualitas air pada sumber-sumber air. Belum memadainya suplai air baku menyebabkan tingginya eksploitasi

air tanah untuk memenuhi kebutuhan air minum dan kebutuhan pokok sehari-hari. Pada tahun 2012 tidak kurang dari 55,5 persen keluarga di Indonesia masih mengandalkan air tanah sebagai sumber air minum. Secara kualitas, kendala yang masih dihadapi dalam penyediaan air baku di Indonesia diantaranya adalah tingginya pencemaran sumber-sumber air dari limbah rumah tangga, perkotaan, dan industri, serta dari budidaya pertanian yang cenderung berlebihan dalam penggunaan pupuk dan pestisida.

Luas areal rawa di Indonesia mencapai kurang lebih 33,4 juta hektar atau kurang lebih sebesar 17,4 persen dari luas daratan, yang terdiri dari 60,2 persen merupakan rawa pasang surut, dan 39,8 persen merupakan rawa non pasang surut. Lahan rawa tersebut berpotensi sebagai penyedia lahan budidaya pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk lahan pertanian dan lahan perkebunan seperti sawit dan karet. Pengembangan lahan rawa sebagai lahan alternatif perlu diupayakan dengan pendekatan adaptif dengan mengedepankan kelestarian lingkungan, yakni suatu bentuk pengelolaan yang menyeimbangkan upaya pengembangan (pemanfaatan untuk kegiatan ekonomi) dan konservasi, untuk dapat mencapai pemanfaatan lahan rawa secara optimal, serta meningkatkan dan menjaga kelestarian fungsi ekologis ekosistem rawa.

4.2.2.6 Ketahanan Energi Nasional

Ketahanan energi (energy security) menggambarkan sampai sejauh mana energi dapat disediakan secara tepat waktu dan terjamin ketersediaannya dengan harga yang terjangkau dan mutu yang dapat diterima. Indikator yang digunakan untuk menggambarkan ketahanan energi adalah jumlah energi (availability), baik sumber daya maupun cadangan, ketersediaan infrastruktur (accessability), harga energi (affordability), kualitas energi (acceptability), serta portofolio atau bauran energi (energy mix). Di samping itu, ketahanan energi juga mempunyai elemen keberlanjutan (sustainability), sehingga energi dituntut untuk dikelola dengan memperhatikan daya dukung lingkungan (environment).

Jumlah energi yang dibutuhkan selama lima tahun mendatang diperkirakan akan meningkat dengan laju pertumbuhan masing-masing sebesar 5-6 persen untuk energi primer, dan 7-8 persen per tahun untuk

energi final. Meningkatnya kebutuhan energi ini menuntut tersedianya sumber daya dan cadangan energi yang cukup serta infrastruktur energi yang memadai. Selain itu, harga energi perlu disesuaikan untuk menjamin ketersediaan pasokan energi dengan tidak mengganggu kemampuan daya beli masyarakat. Ketergantungan terhadap minyak bumi perlu dikurangi sehingga bauran energi menjadi lebih sehat dengan memaksimalkan penggunaan energi terbarukan dan mengoptimalkan pemanfaatan gas alam. Konsumsi energi juga perlu dikelola dengan baik sehingga pemborosan serta jumlah emisi dapat dikurangi.

Produksi minyak mentah (crude) terus menurun. Sepanjang lima tahun terakhir ini, produksi rata-rata minyak bumi di bawah 1 juta barel per hari (bph). Pada tahun 2010, produksi minyak bumi mencapai 945 ribu barrel per hari, terus menurun menjadi 824 ribu bph (2013), dan diperkirakan akan menjadi 798 ribu bph pada tahun 2014. Mulai tahun 2013, asumsi makro pembangunan telah memasukkan produksi gas bumi, selain hanya dari produksi minyak bumi. Meskipun relatif stabil, produksi gas bumi juga mengalami penurunan dari tahun 2010 ke 2013. Pada tahun 2010, produksi gas bumi mencapai 1.582 ribu barrel setara minyak (SBM) per hari, namun kemudian turun menjadi 1.441 ribu SBM per hari pada tahun 2013. Meskipun begitu pertumbuhan penggunaan gas masih dapat dipenuhi oleh produksi gas. Produksi batubara meningkat cukup pesat sejalan dengan peningkatan permintaan domestik dan ekspor. Pada tahun 2010, produksi batubara mencapai 275 juta ton, dan pada tahun 2013 mencapai 421 juta ton. Pada tahun 2010 ekspor batubara mencapai 208 juta ton, dan terus meningkat mencapai 349 juta ton pada tahun 2013, atau sekitar 76 persen dari total produksi batubara nasional.

Cadangan penyangga dan operasional Minyak Mentah, BBM dan LPG masih sangat terbatas. Penyediaan energi nasional saat ini belum mempertimbangkan perlunya ketersediaan cadangan BBM dan LPG jika terjadi krisis atau kelangkaan energi. Kapasitas penyimpanan saat ini adalah sebesar 6,7 juta KL untuk BBM dan 420 ribu Metric Ton (MT) untuk LPG. Cadangan yang ada berupa cadangan operasional minyak mentah dengan fasilitas penyimpanan (storage) atau penimbunan (stock) untuk 17 hari, cadangan operasional BBM untuk 21-23 hari, dan cadangan LPG untuk 17 hari. Untuk meningkatkan kehandalan dalam pasokan energi, diperlukan sekurang-kurangnya cadangan operasional

dengan kapasitas fasilitas penyimpanan atau penimbunan BBM dan LPG selama 30 hari.

Penguatan ketahanan energi ditempuh dengan meningkatkan diversifikasi pemanfaatan energi dan mempertahankan produksi minyak dan gas bumi yang didukung dengan sarana prasarana memadai serta teknologi yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Peningkatan Eksplorasi dan Produksi – Peningkatan pasokan minyak dan gas bumi sangat tergantung dari hasil penemuan cadangan terbukti dari potensi cadangan minyak dan gas bumi. Sedangkan dalam rangka penyediaan infrastruktur energy, peningkatan kapasitas kilang dan pembangunan kilang baru. Langkah-langkah yang dilakukan guna menjamin pasokan BBM dan LPG dari dalam negeri, serta mengurangi ketergantungan terhadap impor. Dalam rangka pengelolaan energi yang lebih efisien dilakukan melalui penguasaan dan penerapan teknologi efisien energi dalam penyediaan, pengusahaan, dan pemanfaatan energi terutama di sektor industri, transportasi, rumah tangga, dan bangunan gedung

Adapun dalam upaya akselerasi pemanfaatan energy terbarukan, Peningkatan bauran energi baru dan terbarukan dilakukan melalui pemanfatan panas bumi dan tenaga air untuk pembangkit tenaga listrik dan bahan bakar nabati (BBN) untuk mensubstitusi BBM, terutama di sektor transportasi, dan juga pembangkit listrik skala kecil.

4.2.2.7 Perubahan Iklim Nasional

Meskipun belum ada data komprehensif mengenai dampak perubahan iklim di Indonesia. Namun beberapa data menunjukkan bahwa: Suhu rata-rata tahunan menunjukkan peningkatan 0,3 derajat Celcius sejak tahun 1990. Musim hujan datang lebih lambat, lebih singkat, namun curah hujan lebih intensif sehingga meningkatkan risiko banjir. Pada 2080 diperkirakan sebagian Sumatera dan Kalimantan menjadi 10-30% lebih basah pada musim hujan; sedangkan Jawa dan Bali 15% lebih kering.

Variasi musiman dan cuaca ekstrim diduga meningkatkan risiko kebakaran hutan dan lahan, terutama di Selatan Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi (CIFOR 2004). 4. Perubahan pada kadar penguapan air, dan kelembaban tanah akan berdampak pada sektor pertanian dan ketahanan pangan. Perubahan iklim akan menurunkan kesuburan tanah sekitar 2% sampai dengan 8%, diperkirakan akan mengurangi panen padi sekitar 4% per tahun, kacang kedelai sekitar 10%, dan jagung sekitar 50%. Kenaikan

permukaan air laut akan mengancam daerah dan masyarakat pesisir. Sebagai contoh air Teluk Jakarta naik 57 mm tiap tahun. Pada 2050, diperkirakan 160 km² dari Kota Jakarta akan terendam air, termasuk Kelapa Gading, Bandara Sukarno-Hatta dan Ancol (Susandi, Jakarta Post, 7 Maret 2007). Di Bali kerusakan lingkungan pada 140 titik abrasi dari panjang pantai sekitar 430 km. Laju kerusakan pantai di Bali diperkirakan 3,7 km per tahun dengan erosi ke daratan 50-100 meter per tahun (Bali Membangun, 2004). Kerusakan ini ditambah potensi dampak dari perubahan iklim diduga akan menyebabkan muka air laut naik 6 meter pada 2030, sehingga Kuta dan Sanur akan tergenang (Bali Post, 16 Agustus 2007). Hal ini mengancam keberlangsungan pendapatan dari pariwisata yang mengandalkan kekayaan dan keindahan pantai dan laut di Bali. Daerah yang lebih ‘aman’ adalah pantai berkarang yang bersifat terjal, seperti Uluwatu dan Nusa Penida serta daerah perbukitan dan pegunungan yang saat ini mempunyai ketinggian di atas 50 meter.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia menghadapi risiko kehilangan banyak pulau-pulau kecilnya dan penciutan kawasan pesisir akibat kenaikan permukaan air laut. Wilayah Indonesia akan berkurang dan akan ada pengungsi dalam negeri. Dampak kenaikan muka air laut akan mengurangi lahan pertanian dan perikanan yang pada akhirnya akan menurunkan potensi pendapatan rata-rata masyarakat petani dan nelayan. Kerusakan pesisir dan bencana yang terkait dengan hal itu akan mengurangi pendapatan negara dan masyarakat dari sektor pariwisata. Sementara itu, negara harus menaikkan anggaran untuk menanggulangi bencana yang meningkat, mengelola dampak kesehatan, dan menyediakan sarana bagi pengungsi yang meningkat akibat bencana. Industri di kawasan pesisir juga kemungkinan besar akan menghadapi dampak ekonomi akibat permukaan air laut naik. Kesemuanya ini akan meningkatkan beban anggaran pembangunan nasional dan daerah.

4.2.2.8 Perubahan Standar Pelayanan Minimal

Penyusunan dan Penetapan SPM mengacu pada Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana diubah terakhir kalinya dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah , Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah dan Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota,

Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2005 tentang Pedoman Penyusunan dan Penerapan SPM, Permendagri Nomor 6 Tahun 2007 tentang Petunjuk Teknis Penetapan dan Penerapan SPM, dan Permendagri Nomor 79 Tahun 2007 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pencapaian SPM. SPM yang telah ditetapkan oleh Kementerian/LPNK meliputi 13 (tiga belas) SPM, yakni:

1. Peraturan Menteri Perumahan Rakyat Nomor 22 Tahun 2008 tentang SPM Bidang Perumahan Rakyat Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/Kota;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 62 Tahun 2008 tentang SPM Bidang Pemerintahan Dalam Negeri di Kabupaten/Kota;
3. Peraturan Menteri Sosial Nomor 129 Tahun 2008 tentang SPM Bidang Sosial Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/Kota;
4. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 741 Tahun 2008 tentang SPM Bidang Kesehatan di Kabupaten/Kota;
5. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Nomor 1 Tahun 2009 tentang SPM Terpadu Bagi Saksi dan/atau Korban Tindak Pidana Perdagangan Orang dan Penghapusan Eksploitasi Seksual pada Anak dan Remaja di Kabupaten/Kota, dan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 1 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Layanan Terpadu Bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan;
6. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19 Tahun 2010 tentang SPM Lingkungan Hidup Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/Kota;
7. Peraturan Kepala BKKBN Nomor 55/HK-010/B5 Tahun 2010 tentang SPM Bidang Keluarga Berencana
8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 tentang SPM Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota;
9. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Per 15/MEN/X/2010 tentang SPM Bidang Ketenagakerjaan;
10. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 14/PRT/M/2010 tentang SPM Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang;
11. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 65/Permentan/OT.140/12/2010 tentang SPM Bidang Ketahanan Pangan Provinsi dan Kabupaten/Kota.
12. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 106/HK.501/MKP/2010 tentang SPM Bidang Kesenian;

13. Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 22 Tahun 2010 tentang SPM Bidang Kominfo di Kabupaten/Kota

Dalam perkembangannya, target akhir SPM yang mayoritas selesai pada akhir tahun 2015 akan dilakukan perubahan lebih lanjut melalui peraturan teknis yang ditetapkan oleh kementerian terkait. Dengan demikian, dibutuhkan review RPJMD dan Renstra untuk menyesuaikan perubahan SPM pada masa mendatang.

4.2.3 Isu Strategis Provinsi Jawa Timur

Isu strategis berskala Provinsi Jawa Timur yang dibahas meliputi (a) Pertumbuhan Ekonomi Inklusif dan Disparitas Wilayah (b) Ketahanan dan Kemandirian Pangan (c) Sinergitas Kebijakan antar wilayah dan (d) Antar Wilayah Agenda Pembangunan tata Ruang Jawa Timur

4.2.3.1 Pertumbuhan Ekonomi Inklusif dan Disparitas Wilayah

Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur dalam 5 tahun terakhir (2009-2012) menunjukkan kinerja yang selalu meningkat bahkan melebihi pertumbuhan ekonomi Nasional. Gejolak perekonomian global yang terjadi tahun 2013 mempengaruhi melambatnya pertumbuhan ekonomi nasional termasuk juga pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Kinerja pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi tersebut selayaknya juga diikuti dengan kualitas pertumbuhan yang berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan, penurunan tingkat pengangguran terbuka dan penurunan disparitas antar wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi selayaknya juga diikuti dengan peningkatan kualitas pembangunan manusia yang diindikasikan dari meningkatnya nilai IPM.

Kualitas pertumbuhan yang terkategori memuaskan belum sepenuhnya merepresentasikan maksimalnya kualitas pertumbuhan ekonomi yang inklusif sebagaimana adanya kesenjangan wilayah yang diindikasikan pada perbedaan PDRB Perkapita kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, yaitu antara Kabupaten/Kota yang memiliki PDRB perkapita besar yaitu Kota Kediri, Wilayah Utara (Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo), dan Kota Malang dengan Kabupaten/Kota yang memiliki nilai PDRB perkapita kecil ada di Wilayah Selatan (Pacitan, Trenggalek, Ponorogo), Tapal Kuda (Bondowoso, Jember), Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep).

Keberadaan UMKM di Jawa Timur memiliki nilai penting dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi Jawa Timur, karena selain sebagai katup pengaman sekaligus juga sebagai penggerak perekonomian daerah dalam rangka mendukung upaya penciptaan lapangan pekerjaan, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan mempercepat pengurangan jumlah penduduk miskin. Hal ini direpresentasikan dengan kontribusi nilai tambah UKM Jawa Timur ADHB terhadap total PDRB menunjukkan perkembangan yang cukup baik, yaitu pada tahun 2009-2012 meningkat dari 53,49% (2009) menjadi 54,39% (2012). Disisi lain perkembangan Koperasi di Jawa Timur tahun 2012 juga menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2009, total koperasi menjadi 29.159 unit atau meningkat 50,54% jika dibandingkan dengan 2009 sebesar 19.369 unit. Isu strategis yang mengemuka pada urusan Koperasi dan UMKM dalam 5 tahun kedepan adalah peningkatan skala usaha UMKM dan pemberdayaan koperasi sebagaimana berikut;

- a. Peningkatan produktivitas UMKM terkait dengan kualitas SDM, akses ke pembiayaan dan layanan keuangan lainnya);
- b. Peningkatan inovasi dan standarisasi;
- c. penguatan kelembagaan usaha UMKM (kemitraan) ;
- d. perluasan pemasaran;
- e. peningkatan tata kelola usaha dan tata kelola kelembagaan koperasi.

4.2.3.2 Ketahanan dan Kemandirian Pangan Jawa Timur

Jawa Timur memiliki luasan lahan sawah sebesar 1.017549,73 hektar. Sebaran pemanfaatan potensi ini terwujud dalam bentuk surplus komoditas pangan yaitu beras sebesar 4,48juta ton . Meskipun demikian secara umum Jawa Timur sudah mampu mewujudkan sebagai provinsi yang berdaulat pangan, tetapi belum mampu untuk menentukan sepenuhnya kebijakan dan strategi produksi, distribusi dan konsumsi pangan yang sehat, dan sesuai sumber daya dan budaya dengan metode yang ramah lingkungan, berkeadilan, dan berkelanjutan, dengan memberikan perhatian khususnya kepada mayoritas petani dan nelayan kecil penghasil pangan, pedagang kecil dan rakyat miskin rawan pangan. Adapun beberapa Isu Strategis pada sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur adalah:

1. Masih tingginya penduduk miskin yang tinggal di pedesaan; sebanyak 4,98 juta rumah tangga pada tahun 2013

2. Fenomena perubahan iklim global memberikan dampak terhadap capaian produksi dan produktivitas pertanian;
3. Terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian serta terjadinya degradasi sumber daya alam;
4. Belum optimalnya peran Kelembagaan petani;
5. Lemahnya akses petani terhadap permodalan, dan terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana produksi pertanian (benih, pupuk, pestisida, alsintan) pendukung pengembangan system agribisnis;
6. Ketahanan Pangan;
7. Ketergantungan beras sebagai komoditas pangan pokok masih cukup tinggi Pola konsumsi masyarakat masih belum beragam, bergizi, seimbang dan aman
8. Fluktuasi harga produk pertanian akibat ketersediaan bahan pangan tidak kontinyu sepanjang tahun serta lemahnya tata niaga produk pertanian dan panjangnya rantai distribusi produk pertanian

4.2.3.3 Sinergitas Kebijakan antar Wilayah

Perbedaan karakteristik dan potensi wilayah diantara dua wilayah yang saling berbataasan, hingga saat ini masih berpotensi memicu gejolak antar masyarakat. Di sisi lain perbedaan dalam aturan dan penerapannya juga memungkinkan munculnya permasalahan yang memungkinkan terjadinya gejolak antar wilayah. Isu strategis dari permasalahan yang terjadi di wilayah perbatasan antar Provinsi (Provinsi Jawa Timur dengan Jawa Tengah, maupun Provinsi Jawa Timur dengan Provinsi Bali) maupun Kabupaten/Kota di Jawa Timur antara lain :

- a. Disharmoni aturan, kebijakan serta penerapannya;

Fenomena ini muncul seperti adanya perbedaan penerapan aturan pada sektor Pendidikan (misalnya perbedaan aturan Sekolah di dua wilayah perbatasan), kesehatan (misalnya dalam kebersamaan Pemberantasan Wabah Penyakit), Sosial (misalnya dalam kebersamaan penanganan PMKS), Perikanan & Kelautan (misalnya kesamaan dalam penerapan aturan pemakaian Jaring di Laut)

- b. Kesenjangan Sosial/ekonomi;

Kesenjangan karakteristik Sosial Ekonomi kemasyarakatan seperti pada dua wilayah yang berbeda akan semakin memperlebar disparitas antar wilayah.

c. Disorientasi Prioritas Pembangunan;

Perbedaan orirntasi pembangunan yang akan diprioritaskan berpotensi memunculkan masalah di wilayah perbatasan seperti perbedaaan waktu penanganan Infrastruktur jalan yang saling berhubungan pada dua wilayah yang saling berbatasan.

d. Eksploitasi Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Kerjasama pengelolaan pemanfaatan sumber daya alam perlu dipertimbangkan dampaknya pada wilayah lain di luar wilayah administrasinya sendiri. Fenomena pemakaian Air Bersih dari Provinsi lain dengan perlunya juga mempertimbangkan konservasi hutan serta daya dukung lingkungan.

e. Penetapan Batas Wilayah

4.2.3.4 Agenda Pembangunan Tata Ruang

Wilayah Provinsi Jawa Timur

Pemantapan peran dan fungsi Kawasan Strategis sebagai pusat pertumbuhan wilayah untuk mendorong pengembangan kawasan dalam rangka pemerataan wilayah. Untuk menciptakan pusat pertumbuhan baru dan pemerataan wilayah diperlukan pengembangan kawasan terkait Kabupaten Gresik yaitu;

- a. *Cluster Metropolitan* yang terdiri dari Kota Surabaya, Kota Batu, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kota Mojokerto dan Kabupaten Mojokerto.
- b. *Cluster Segitiga Emas* yang terdiri dari Kawasan Strategis Segitiga Emas Pertumbuhan Tuban, Lamongan dan Bojonegoro; *Kawasan Strategis Agroindustri Gresik dan Lamongan*; dan kawasan perbatasan antarkabupaten/kota yang memiliki potensi pertumbuhan perekonomian sektoral yang tinggi pada Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Bojonegoro;
- c. Peningkatan dan pembangunan jalan Raya Gresik untuk mendukung aksesibilitas kegiatan kepelabuhanan Teluk Lamong yang merupakan pengembangan kapasitas dari Pelabuhan Tanjung Perak;

4.2.4 Isu Strategis Kabupaten Gresik

Isu strategis yang dibahas dalam Kabupaten Gresik merupakan intisari dari kompilasi permasalahan pembangunan berkaitan dengan sinkronisasi

terhadap isu strategis berskala internasional, nasional, hingga regional provinsi. Adapun isu strategis yang ditelaah meliputi

1. Atribusi Layanan Dasar Kesehatan dan Pendidikan;
2. Kesejahteraan Sosial;
 - a. Penanggulangan Kemiskinan;
 - b. Ketenagakerjaan;
 - c. Kondusifitas Daerah;
 - d. Penegakan Hak Asasi Manusia.
3. Pembangunan Berkelanjutan berwawasan lingkungan;
 - a. Ketersediaan Air Minum Layak, Pengentasan Kawasan Kumuh, dan Pelayanan Sanitasi Dasar
 - b. Konektivitas Daerah
 - c. Permukiman Inklusif
 - d. Pengendalian Banjir
 - e. Lingkungan Hidup
 - f. Agenda Pembangunan Tata Ruang Wilayah Gresik
4. Kemandirian Ekonomi dan Ketahanan Pangan;
5. Peningkatan Pelayanan Publik dan Kualitas Data Pembangunan;
6. Sistem Inovasi Daerah;
7. Pengarusutamaan Gender; dan
8. Kemandirian Desa.

4.2.4.1 Atribusi Layanan Dasar Pendidikan dan Kesehatan

(a) Atribusi Layanan Dasar Pendidikan

Tantangan Pendidikan dalam Menghadapi Menghadapi MEA

Dilaksanakannya Pasar Bebas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada akhir 2015 merupakan tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya dan Kabupaten Gresik pada khususnya. Masuknya tenaga kerja asing menciptakan persaingan baru dalam memperebutkan kesempatan kerja di dalam negeri. Di sisi lain, tuntutan kompetensi dan kualifikasi tertentu harus dipenuhi untuk bisa memanfaatkan peluang kerja pada sesama negara anggota MEA. Kabupaten Gresik selaku kabupaten dengan struktur utama perekonomian di bidang industri manufaktur, menawarkan banyak peluang kerja di bidang tersebut. Dengan kian tingginya kecenderungan perusahaan untuk beralih pada penggunaan teknologi tinggi, permintaan akan tenaga kerja dengan berbagai keterampilan khusus semakin meningkat. Sementara itu, pencari kerja di Kabupaten Gresik masih didominasi oleh tenaga kerja unskilled dan

uneducated. Intervensi dunia pendidikan untuk menghadapi tantangan ini bisa dilakukan antara lain dengan meningkatkan peran Sekolah Menengah Kejuruan, yang menciptakan tenaga siap kerja, alih-alih Sekolah Menengah Umum yang mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Di sisi lain, dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, kewenangan untuk pengelolaan Sekolah Menengah ada pada pemerintah provinsi. Hal ini berarti, koordinasi Kabupaten Gresik dengan Pemerintah Provinsi Jawa Timur harus dilakukan dengan intensif dan dengan spesifik dan mempertimbangkan kebutuhan tenaga kerja, khususnya di Kabupaten Gresik sendiri. Untuk menuju kesana, pemetaan kebutuhan tenaga kerja harus terlebih dulu disusun dengan menampilkan jenis-jenis pekerjaan dan spesifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan secara spesifik. Informasi ini harus menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan bidang pendidikan, terutama pendidikan menengah, pendidikan tinggi serta pendidikan luar sekolah.

Kebutuhan lain yang tidak kalah penting adalah sinergi antara dunia pendidikan, terutama SMK dan Pendidikan Luar Sekolah dengan Lembaga Sertifikasi Nasional dan Internasional. LSN merupakan lembaga yang berhak memberikan sertifikasi atas dimilikinya keterampilan tertentu, sesuai dengan tingkatan-tingkatan yang berlaku dengan standar nasional. Tenaga Kerja yang mempunyai keterampilan dan telah bersertifikat mempunyai peluang lebih besar untuk bekerja dengan upah yang tinggi dan pada perusahaan-perusahaan nasional maupun internasional.

Peningkatan Mutu Sekolah Menuju Standar Nasional Pendidikan

Hasil survey SPM Tahun 2015 menunjukkan sebagian besar dari sekolah negeri dan swasta di Kabupaten Gresik telah mencapai, atau mendekati pencapaian standar minimal pelayanan (SPM) pendidikan. Begitu juga capaian SPM Pendidikan dari pihak pemerintah Kabupaten Gresik, menunjukkan hasil yang bagus. Hal itu merupakan perkembangan yang baik dan menggembirakan, sekaligus membawa kepada tantangan berikutnya, yaitu mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sebagaimana diketahui, SPM merupakan standar yang ditetapkan sebagai bagian dari strategi untuk menuju kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh Indonesia, yaitu SNP. Lingkup Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana diatur dalam PP Nomor 32 Tahun 2013 meliputi, standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan,

sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. SNP berisi ketentuan tentang delapan standar yang harus diwujudkan pada semua satuan pendidikan. Dengan memberlakukan SNP, akan tercapai sistem pendidikan yang menciptakan generasi muda dengan kompetensi yang diharapkan, yaitu meliputi seperangkat sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, dihayati dan dikuasai.

Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Hingga akhir Tahun 2015, Kabupaten Gresik belum memiliki data jumlah anak berkebutuhan khusus. Ketidadaan data ini menyebabkan Angka Partisipasi Murni dan Angka Partisipasi Kasar anak berkebutuhan khusus tidak dapat dihitung dan kebutuhan pendidikan khusus maupun sekolah inklusi tidak dapat dipetakan. Dengan kata lain, belum tersedia data yang dapat menyediakan informasi mengenai terpenuhinya kebutuhan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Gresik. Baik ketersediaan data maupun ketersediaan lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus ini merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, termasuk di dalamnya adalah tersedianya aksesibilitas untuk anak berkebutuhan khusus pada sekolah-sekolah umum.

Hal ini antara lain telah *menjadi tujuan internasional, sebagaimana disebutkan pada tujuan ke-4 Pembangunan Berkelanjutan / Sustainable Development Goals*, yaitu Menjamin Pemerataan Pendidikan yang Berkualitas serta Meningkatkan Kesempatan Belajar untuk Semua Orang. Selain itu, memperoleh pendidikan sesuai kebutuhannya merupakan salah satu hak anak, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 yang kemudian diubah dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, khususnya pasal 51 yang berbunyi : anak penyandang disabilitas diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif dan/atau pendidikan khusus.

(b) Atribusi Layanan Dasar Kesehatan

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, dunia kesehatan menghadapi tantangan baru. Sebagaimana diamanatkan oleh, Undang-Undang tersebut BPJS merupakan badan hukum publik yang dibentuk untuk menyelenggarakan program jaminan kesehatan bagi seluruh rakyat Indonesia. Untuk menjamin terselenggaranya pelayanan kesehatan yang baik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

Pertama, BPJS menggunakan sistem rujukan berjenjang. Sistem rujukan pelayanan kesehatan dilaksanakan secara berjenjang sesuai kebutuhan medis, yaitu dimulai dari pelayanan kesehatan tingkat pertama di fasilitas kesehatan tingkat pertama, jika diperlukan pelayanan lanjutan oleh spesialis maka pasien akan dirujuk ke fasilitas kesehatan tingkat kedua. Pelayanan kesehatan tingkat kedua di fasilitas sekunder diberikan atas rujukan dari fasilitas kesehatan tingkat pertama (Faskes Primer). Begitu juga fasilitas kesehatan tingkat ketiga di fasilitas kesehatan tersier (Faskes Tersier) hanya dapat diberikan atas rujukan dari faskes sekunder dan faskes primer. Sistem rujukan berjenjang ini dimaksudkan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang lebih optimal. Melalui sistem ini, pasien akan terfilter sesuai kebutuhannya, dimana pasien untuk penyakit-penyakit yang bisa dilayani oleh fasilitas kesehatan primer tidak perlu datang ke fasilitas kesehatan sekunder dan begitu juga dengan fasilitas kesehatan tersier. Dengan demikian, diharapkan masyarakat tidak perlu berdesakan di fasilitas kesehatan tingkat dua, melainkan terdistribusi ke fasilitas kesehatan primer yang lokasinya lebih dekat dan jumlahnya lebih banyak. Konsekuensi yang timbul dari pelayanan kesehatan dengan sistem rujukan berjenjang ini adalah mendesaknya kebutuhan akan fasilitas kesehatan primer dengan kualitas dan kuantitas yang memadai. Tercakup di dalamnya adalah kebutuhan akan dokter umum, dokter gigi, bidan dan tenaga medis lain, yang berkompeten dan dalam jumlah yang memadai untuk memberikan pelayanan pada fasilitas kesehatan primer. Kebutuhan lain yang tidak kalah mendesak adalah kebutuhan akan sistem informasi dan sarana komunikasi yang efektif dan efisien. Sistem ini dibutuhkan agar fasilitas kesehatan dapat melakukan koordinasi rujukan, dimana faskes perujuk bisa memastikan bahwa penerima rujukan dapat menerima pasien sesuai kebutuhan medis, dan faskes tujuan perujuk mendapatkan informasi secara dini terhadap kondisi pasien.

Kedua, BPJS merupakan penyelenggara program jaminan sosial, dimana setiap orang, termasuk orang asing yang bekerja paling singkat 6 (enam) bulan di Indonesia, wajib menjadi peserta. Untuk memastikan seluruh anggota masyarakat memiliki jaminan sosial ini, Pemerintah telah menyediakan program BPJS Penerima Bantuan Iuran (BPJS PBI). BPJS PBI merupakan kepesertaan BPJS yang iurannya dibayar oleh Pemerintah. Peserta BPJS PBI berbasis pada Basis Data Terpadu (BDT) Program Perlindungan Sosial. BDT adalah basis data yang berisi nama dan alamat

penduduk pada tingkat kesejahteraan tertentu yang telah ditetapkan menjadi sasaran untuk program-program penanggulangan sosial. Namun, karena keterbatasan APBN, belum semua individu dalam basis data ini mendapatkan BPJS PBI.

Selain itu, sebagaimana hasil pendataan yang lain, BDT mempunyai tingkat kesalahan. Dalam hal ini, kesalahan dalam pendataan meliputi inklusi error dan eksklusi error. Inklusi error adalah terdatanya individu yang tidak berhak mendapat bantuan. Sedang eksklusi error adalah terdapat individu yang seharusnya berhak mendapat bantuan namun belum terdaftar. Pembaruan BDT dilakukan secara nasional setiap 3 tahun sekali. Rentang waktu yang cukup panjang ini juga menjadi salah satu pendukung untuk menarik kesimpulan bahwa penduduk yang tidak mampu membayar iuran BPJS tidak terbatas pada mereka yang sudah tercantum pada BDT saja.

Secara ringkas, terdapat sedikitnya tiga kategori individu yang belum dan tidak mampu memperoleh perlindungan kesehatan, yaitu: (a) Individu yang tercantum dalam BDT namun belum memperoleh BPJS PBI; dan (b) Individu yang tidak tercantum dalam BDT, belum menjadi anggota BPJS dan tidak mampu membayar iuran BPJS. Individu yang tidak tercantum dalam BDT, sudah menjadi anggota BPJS, namun karena sesuatu hal tidak mampu melanjutkan pembayarannya; Mekanisme pembiayaan kesehatan bagi individu yang termasuk dalam tiga kategori ini harus dirumuskan dengan baik sehingga seluruh anggota masyarakat bisa mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhannya.

Ketiga, dibutuhkan mekanisme pengaduan yang efisien dan efektif sebagai alat kontrol dan evaluasi guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di masa mendatang.

4.2.4.2 Kesejahteraan Sosial

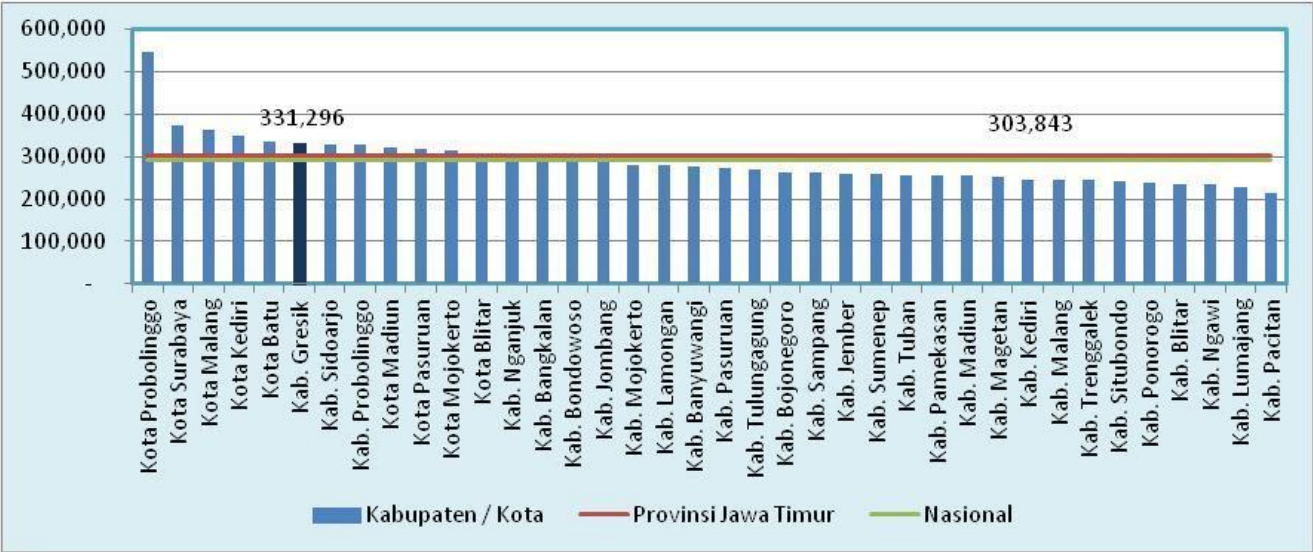
Pelbagai faktor baik internal maupun eksternal mempengaruhi kesejahteraan suatu masyarakat di suatu daerah seperti konstelasi politik lokal, pemanfaatan sumber-sumber daya alam maupun manusia, kondusifitas iklim investasi hingga pemenuhan layanan dasar. Pelbagai indikator makro juga dapat diasumsikan untuk menggambarkan kesejahteraan sosial suatu masyarakat di daerah meliputi tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, laju inflasi hingga pelbagai data spesifik seperti dalam

capaian pembangunan seperti kondisi capaian layanan air bersih, tingkat partisipasi pendidikan, maupun capaian di bidang kesehatan. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi hingga indikator yang digunakan untuk mendiskripsikan secara makro kondisi kesejahteraan sosial sebagaimana dimaksud maka isu strategis di bidang kesejahteraan sosial Kabupaten Gresik yang ditelaah meliputi kondisi kemiskinan dan ketenagakerjaan, kondusifitas sosial, dan keberdayaan masyarakat desa.

a. Penanggulangan Kemiskinan

Tingkat Kemiskinan/Persentase Penduduk Miskin/*Headcount Index*/P0 adalah pengukuran yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik dengan Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Secara sederhana, P0 menghitung persentase penduduk miskin dari keseluruhan jumlah penduduk di suatu wilayah. Yang didefinisikan sebagai penduduk miskin disini adalah mereka yang berada dibawah garis kemiskinan. Adapun Garis Kemiskinan / *Poverty Line* adalah representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan yang setara dengan 2100 kilokalori per kapita per hari dan kebutuhan pokok bukan makanan. GK dihitung pada tingkat kabupaten/kota, dan berbeda-beda jumlahnya untuk masing-masing kabupaten. Pada Tahun 2013, Garis Kemiskinan untuk Kabupaten Gresik adalah Rp.331.296,-per kapita per bulan, merupakan nilai tertinggi ke-6 dari 38 Kabupaten / Kota se-Jawa Timur. GK Kabupaten Gresik juga lebih tinggi dari Garis Kemiskinan Provinsi Jawa Timur dan Nasional. Garis Kemiskinan Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2013 adalah Rp.303.843,- sedangkan Nasional sebesar Rp. 292.951,-

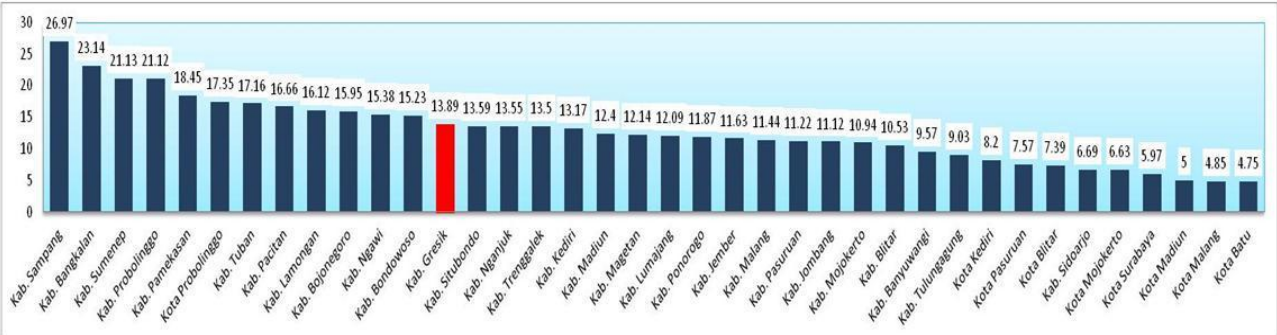
Gambar 4.21
Posisi Relatif Garis Kemiskinan Provinsi Jawa Timur



Sumber Data: BPS, diolah

Pada tahun yang sama, hasil Susenas menunjukkan kurang lebih 170.900 jiwa atau 13,89% jumlah penduduk di Kabupaten Gresik mempunyai pendapatan kurang dari Rp. 331.296,- per kapita per bulan. Dibandingkan dengan kabupaten / kota lain se-Jawa Timur, jumlah ini cukup besar. Dari 38 Kabupaten / Kota, Kabupaten Gresik menduduki peringkat ke-25 dalam tingkat kemiskinan;

Gambar 4.22
Posisi Relatif Tingkat Kemiskinan Kabupaten Gresik
Terhadap Kabupaten / Kota se-Jawa Timur

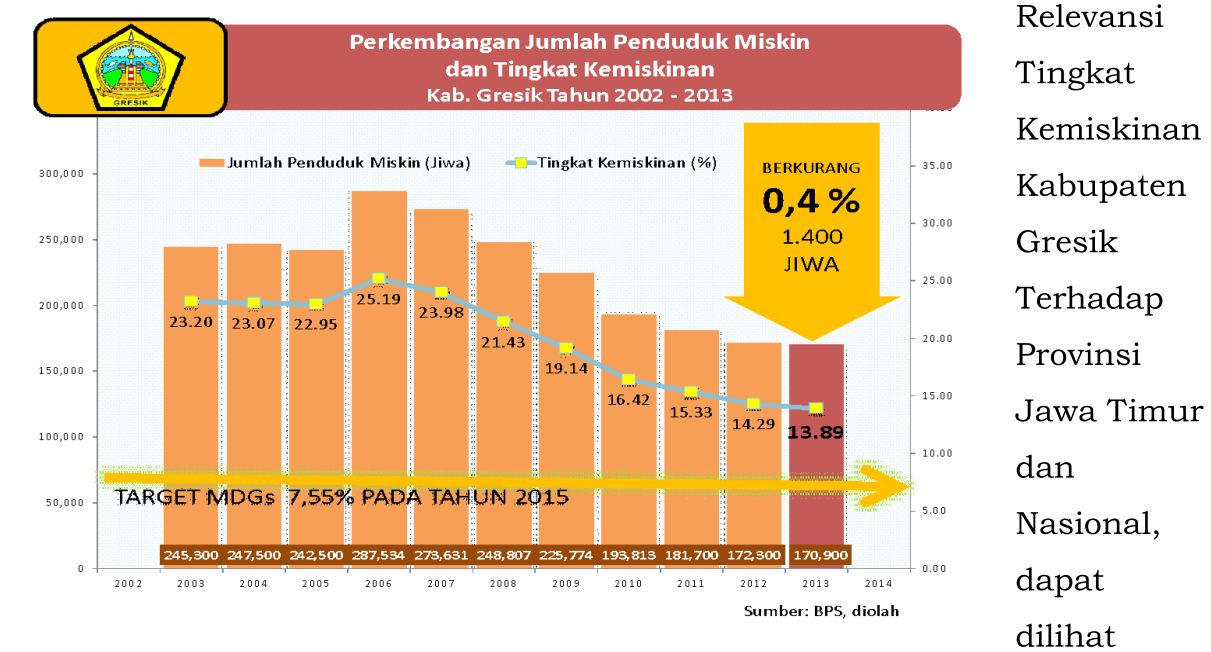


Sumber Data: BPS, diolah

Tingkat Kemiskinan Kabupaten Gresik lebih tinggi dari Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur dan Tingkat Kemiskinan Nasional. Pada Tahun 2013, Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur sebesar 12,73% sedang Tingkat Kemiskinan Nasional adalah 11.47%. Pada perkembangan antar waktu, Tingkat Kemiskinan Kabupaten Gresik menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Dalam kurun waktu 4 Tahun, yaitu

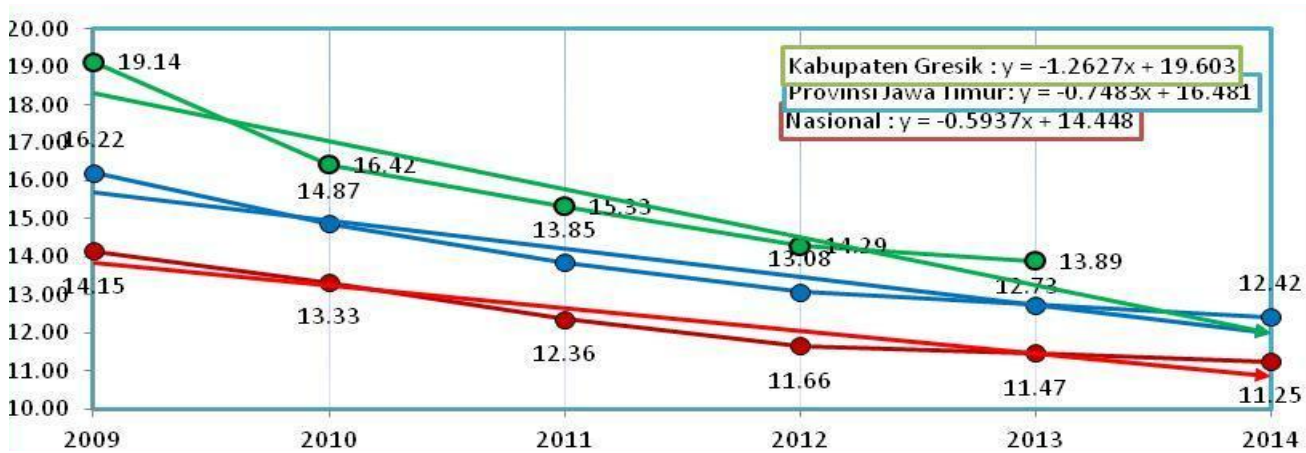
Tahun 2009 – 2013, Tingkat Kemiskinan Kabupaten Gresik telah berkurang sebanyak 5.25 poin persen, sedang jumlah penduduk miskin berkurang 54.874 jiwa sebagaimana berikut;

Perkembangan Antar WaktuTingkat Kemiskinan Kabupaten Gresik Terhadap Kabupaten / Kota se-Jawa Timur



bahwa dalam kurun waktu 4 tahun tersebut, gap antara Tingkat Kemiskinan Kabupaten Gresik dengan Tingkat Kemiskinan Provinsi dan Nasional semakin menyempit. Hal ini menunjukkan penurunan kemiskinan yang lebih cepat di Kabupaten Gresik dibandingkan Provinsi Jawa Timur & Nasional.

Gambar 4.23
Relevansi Tingkat Kemiskinan Kabupaten Gresik
Terhadap Dengan Provinsi Jawa Timur dan Nasional



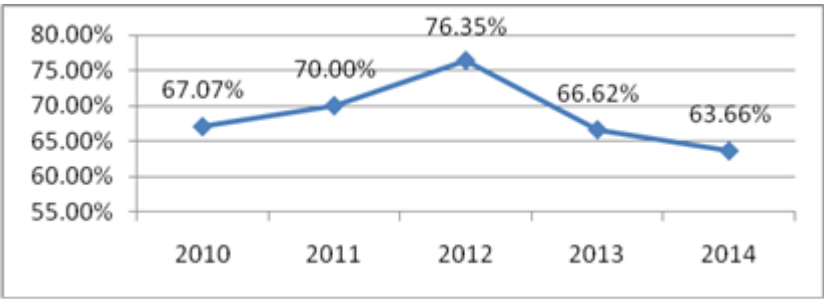
Sumber Data: BPS, diolah

Trendline dari Tingkat Kemiskinan Kabupaten Gresik dan trendline Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur mempunyai titik temu pada Tahun 2014. Apabila Tingkat Kemiskinan Kabupaten Gresik terus menurun dengan kecepatan sebagaimana diestimasi oleh trendline, maka pada Tahun 2020, Tingkat Kemiskinan Kabupaten Gresik akan mencapai angka yang lebih rendah daripada Provinsi Jawa Timur. Relevansi antara perkembangan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Gresik dengan Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur dan Tingkat Kemiskinan Nasional terlihat dari kurva yang melandai dengan pola yang relatif sama. Dari kurva itu dapat dilihat bahwa perubahan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur dan Nasional dipengaruhi oleh kebijakan atau variable yang kurang lebih sama. Hal ini juga diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa, meskipun Tingkat dan Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Gresik selalu turun setiap tahunnya, Kabupaten Gresik masih tetap berada di peringkat ke-13 tertinggi / 26 terendah diantara kabupaten dan kota lain se-Jawa Timur. Seperti yang juga terlihat pada tingkat nasional dan provinsi, kurva perkembangan tingkat kemiskinan Kabupaten Gresik turun dengan melambat pada Tahun 2012 dan Tahun 2013. Tingkat Kemiskinan Kabupaten Gresik Tahun 2013 hanya turun sebesar 0.4 poin persen, yaitu kurang lebih 1.400 jiwa. Ini merupakan penurunan yang sangat kecil, mengingat pada periode sebelumnya penurunan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Gresik selalu lebih dari 1%.

b. Ketenagakerjaan

Tingkat pengangguran Kabupaten Gresik mengalami fluktuasi selama periode 2010-2014, pelbagai asumsi diangkat dalam menjelaskan fenomena ini seperti pertumbuhan investasi yang berdampak sistemik namun cenderung padat modal dibandingkan padat karya sebagaimana ditinjau dalam sektor industri yang mendominasi proporsi PDRB Kabupaten Gresik mencapai 49,3 %. Selain itu, pertumbuhan UMK yang mencapai 181% pada tahun 2015 sebesar Rp2.727.000 dibanding tahun 2009 yang hanya mencapai Rp971.624 menjadin daya tarik terbesar bagi tenaga kerja luar Gresik untuk berkarya di Kota ini yang secara langsung menyisihkan sebagian proporsi partisipasi tenaga kerja asli Gresik.

Gambar 4.24
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Gresik
2010-2014



Partisipasi angkatan kerja mencapai *peak* pada tahun 2012 sebesar 76,35% dan terus menurun hingga tahun 2014 hingga mencapai 63,66%. Potensi meningkatnya kuantitas usia angkatan kerja dan volatilitas pertumbuhan investasi harus disertai kebijakan lintas sektor yang sensitif dan responsif. Ke”alfa”an peran pemerintah dalam iklim ini akan berdampak sistemik di dunia usaha hingga menghambat pertumbuhan ekonomi daerah. Indikator paling “eksplisit” dalam menjelaskan isu strategis ini adalah tingkat pengangguran yang seolah tidak terkontrol.

Gambar 4.25
Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Gresik
2010-2014



Penanggulangan pengangguran terbuka sebagai bagian penanggulangan kemiskinan daerah adalah upaya untuk memenuhi hak asasi setiap individu dalam memperoleh kehidupan yang sejahtera dengan pekerjaan dan penghasilan yang layak dalam standart tertentu. Fluktuaktif-nya data pengangguran Kabupaten Gresik sebagaimana di atas tidak mendeskripsikan secara nyata peran Pemerintah Daerah dalam me”*mantainance*” penurunan pengangguran atau dalam pengertian lainnya dapat diasumsikan bahwa capaian tingkat pengangguran terbuka cenderung lebih mengarah pada pengaruh mekanisme pasar.

c. Kondusifitas Daerah

Kondusifitas daerah dalam artian terjaganya ketertiban dan ketentraman umum merupakan salah satu sentimen utama yang mempengaruhi perkembangan perekonomian daerah. Kondisi sosial yang rawan konflik secara sistemik akan menghambat perkembangan ekonomi dengan menurunnya tingkat kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya di daerah, tidak lancarnya proses produksi akibat ketidakharmonisan iklim ketenagakerjaan maupun iklim usaha, dan secara umum akan mempengaruhi *branding* Gresik sebagai daerah yang menjunjung tinggi religiusitasnya.

Dalam hal menjaga kondusifitas daerah, pemerintah daerah telah berhasil mentransformasikan nilai-nilai budaya dalam menekan potensi konflik yang muncul sebagaimana terbukti dari semua aksi demonstrasi yang muncul keseluruhnya mampu berjalan damai dengan istighosah dan pendekatan spiritual lainnya. Akan tetapi, masih muncul potensi konflik

dengan belum optimalnya forum kewaspadaan dini masyarakat (FKDM) dari jenjang pemerintah Kabupaten hingga Desa, masih tingginya angka kriminalitas dan munculnya potensi paham radikalisme meskipun sebagian besar pengaruhnya berasal dari luar daerah.

Selain potensi konflik sosial, kondusifitas daerah juga dipengaruhi dengan resiko bencana. Kabupaten Gresik memiliki penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana, yang umumnya merupakan kelompok penduduk yang rentan secara sosial ekonomi, sehingga mempunyai keterbatasan kemampuan dalam menyikapi dan mengatasi bencana alam. Keterbatasan dalam penanggulangan bencana juga menjadi isu utama mengingat sumber daya tim penanggulangan bencana masih belum mencukupi secara kuantitas untuk menjangkau daerah-daerah rawan bencana serta masih belum optimal secara kualitas mengingat kapasitas tim penanggulangan bencana daerah masih didominasi sukarelawan-sukarelawan yang masih minim pelatihan bencana.

d. Penegakan Hak Asasi Manusia

Apresiasi keberhasilan dan kemajuan berdasarkan data yang terpampang bukanlah tujuan akhir pembangunan. Pembangunan Gresik harus berlandaskan dan beriringan dengan kepedulian pemerintah daerah bersama seluruh stakeholder untuk mengawal perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan Hak Asasi Manusia. Kita bersama harus menghadirkan komitmen dari setiap jengkal tanah di pelosok Desa hingga Pulau Bawean yang disambungkan dengan Lautan Jawa. Pembangunan Gresik harus tetap berlanjut untuk rakyat, demi rakyat, dan oleh rakyat melalui Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang peduli akan Hak Asasi Manusia. Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan HaK Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2013 Tentang Kriteria Kabupaten/Kota Peduli Hak Asasi Manusia dan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manuaia Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusaia Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2013 Tentang Kriteria Kabupaten/Kota Peduli Hak Asasi Manusia berikut capaian kriteria Peduli hak asasi manusia Kabupaten Gresik berdasarkan data yang termutakhir.

Tabel 4.32
Rekapitulasi Capaian Kriteria Gresik Peduli Hak Asasi Manusia

No	Kriteria	Capaian	Nilai
1	Hak Hidup		
1.1	Angka Kematian Ibu (per 100.000 Kelahiran Hidup)	111.47	8
1.2	Angka Kematian Bayi (per 1000 Kelahiran Hidup)	4,41	10
1.3	Tutupan Vegetasi pada Kawasan Lindung	Tidak ada perubahan	10
2	Hak Mengembangkan Diri		
2.1	Persentase anak usia 7-12 Tahun yang belum memperoleh pendidikan Tingkat Sekolah Dasar (SD)	0.047%	10
2.2	Persentase anak usia 13-15 Tahun yang belum memperoleh pendidikan Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	0,1%	10
2.3	Persentase anak berkebutuhan khusus yang memperoleh pendidikan	96,35%	10
2.4	Persentase penyandang buta aksara	0%	10
3	Hak atas Kesejahteraan		
3.1	Penyediaan air bersih untuk kebutuhan penduduk	43,314 liter/detik	6
3.2	Persentase Keluarga berpenghasilan rendah yang tidak memiliki rumah	11,9%	0
3.3	Persentase Rumah Tidak Layak Huni	9.18%	0
3.4	Angka Pengangguran	5,06%	10
3.5	Persentase penurunan anak ajalanan dari tahun 2013 ke Tahun 2014	Tidak ada perubahan	0
3.6	Prevelansi Balita Kurang Gizi	3,65%	4
3.7	Persentase rumah tangga yang belum memiliki akses terhadap jaringan listrik	0,09%	10
4	Hak atas Rasa Aman		
4.1	Jumlah Demosntrasi Anarkis	0	10

5	Hak Perempuan		
5.1	Persentase Keterwakilan Perempuan dalam jabatan pemerintahan daerah	35%	10
5.2	Persentase kekerasan terhadap perempuan	0.02%	10

Data yang dipaparkan adalah Data Per Desember 2014

Sumber : diolah

4.2.4.3 Pembangunan Infrastruktur Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan

a. Ketersedian Air Minum Layak, Pengentasan Kawasan Kumuh, dan Pelayanan Sanitasi Dasar

Ketersedian Air Minum Layak

Berdasarkan data RISPAM Kabupaten Gresik Tahun 2014 cakupan pelayanan PDAM Kabupaten Gresik terhadap jumlah total penduduk keseluruhan wilayah administrasi Kabupaten Gresik meningkat menjadi 33%. Hal ini mengindikasikan belum tercapainya Standart Pelayanan Air Minum MDG’s pada tahun 2015 sebesar 80 % masyarakat perkotaan dan 60% masyarakat perdesaan; Sedangkan secara jangkauan kewilayahan, ketersediaan air bersih perpipaan PDAM masih mencakup 9 Kecamatan dari 18 Kecamatan Wilayah Administrasi Kabupaten Gresik.

Berdasarkan dara dari Profil Kesehatan Kab. Gresik 2014, PDAM Kab Gresik dan Dinas PU Kab Gresik yang termuat dalam RAD AMPL 2015-2019, persentase rumah tanga yang terlayani akses air minum baik dari perpipaan PDAM maupun non perpipaan PDAM sekitar 49,58%. Capaian akses air minum ini dapat dikatakan cukup jauh dari target Pemerintah Pusat tahun 2019 yaitu mencapai 100% air bersih;

- Air Minum Layak
- 100%
- 0%
- Kumuh
- Sanitasi Dasar
- 100%

Pengentasan Kawasan Kumuh

Pengentasan kawasan kumuh masih belum optimal disebabkan perencanaan makro yang masih belum komprehensif sehingga upaya pengentasan berdasarkan data parsial dengan metodologi penetapan kawasan kumuh tertentu. Penetapan kawasan kumuh di Kabupaten Gresik

didasarkan pada Surat Keputusan (SK) Bupati Nomor 050/970/HK/437.12/2014 tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Gresik. Dalam SK Bupati tersebut terdapat 50 (lima puluh) lokasi kawasan kumuh yang tersebar di seluruh Kabupaten Gresik, namun rencana penanganan permukiman kumuh yang tertuang dalam dokumen Penyusunan Rencana Penanganan Permukiman Kumuh Perkotaan lebih difokuskan pada kawasan perkotaan saja yaitu pada 23 lokasi yang tersebar pada Kecamatan Gresik, Kecamatan Kebomas dan Kecamatan Manyar. Kedepannya, perencanaan penanganan permukiman lebih difokuskan pada wilayah pedesaan yang notabene keterjangkauan terhadap pelayanan dasar prasarana-sarana serta fasilitas pelayanan publik yang rendah.

Dari 50 lokasi penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Gresik, baru 8 lokasi yang masuk rencana penanganan dengan luasan sekitar $\pm 15,74$ ha atau 8,19% dari total luasan $\pm 192,18$ ha Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh yang baru ditangani. Dibutuhkan upaya lebih untuk dapat mencapai target yang telah diamanatkan RPJMN 2019 yaitu 0% kumuh.

Pelayanan Sanitasi Dasar

Fasilitas sanitasi yang layak adalah fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan antara lain dilengkapi dengan leher angsa, tanki septik (septic tank)/Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL), yang digunakan sendiri atau bersama. Capaian Kabupaten Gresik pada Tahun 2013, capaian Kabupaten Gresik meningkat hingga 86.62 %.

Adapun di sektor pengolahan persampahan tingkat layanan sampah masih sangat kecil hanya berkisar 20.91 %, paling besar masyarakat mengelola sampah rumah tangga dengan cara dibakar hingga mencapai 49.43 %, dibuang ke lahan kosong 18.21%, dan masih ada 8,7 % yang dibuang ke sungai, sedangkan pengolahan limbah cair grey water di Kabupaten Gresik sesuai data keluarga dengan kepemilikan sanitasi dasar SPAL menunjukkan jumlah keluarga memiliki SPAL 60,99%, sehingga masih ada 39,01% yang belum memiliki SPAL. SPAL yang dimaksud adalah saluran drainase kedap air, dan sisanya dibuang di saluran tidak kedap air (halaman rumah). Produksi limbah cair rumah tangga secara keseluruhan mencapai 70% - 80% dari pemakaian air bersih di mana rata-rata penggunaan air 100 l/orang/hari. Berdasarkan data PDAM tahun 2012

kemampuan produksi total 646 l/dt. Tingkat kebocoran 28% sehingga kebutuhan yang dipergunakan oleh masyarakat Kabupaten Gresik sebesar 465,52 l/dt.

b. Konektivitas Daerah

Ditinjau dari segi infrastuktur jalan jalan kabupaten di Kabupaten Gresik yang mencapai 512,16 km didominasi jenis perkerasan aspal yaitu sepanjang 329,29 km. Jalan Kabupaten dengan kondisi baik sepanjang 261,28 km (51,01%); kondisi sedang 140,18 km (27,37%); kondisi sedang/rusak sepanjang 36,57 km (7,14%); kondisi rusak sepanjang 19,30 km (3,77%); dan rusak berat sepanjang 54,83 km (10,71%). Dengan demikian jalan yang memenuhi kriteria mantap yaitu jalan dengan kondisi baik dan sedang sepanjang 401,46 km atau sebesar 78,39% sedangkan sisanya adalah tidak mantap.

Adapun ditelaah secara kondisi geografis, kabupaten Gresik merupakan wilayah penyangga Surabaya dengan dominasi beban dalam sektor industri, permukiman, perdagangan dan jasa. Aksesibilitas merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang seluruh aktivitas kegiatan ekonomi dan sosial. Pergantian dan integrasi antar moda merupakan hal sangat penting dalam lingkup perhubungan, untuk itu perlu adanya Integrasi transportasi melalui terminal kargo dan pemfungsian kembali jalur kereta api di Gresik, untuk menunjang sektor angkutan barang ke pelabuhan (internasional kalimireng, kali lamong, perak) dan kawasan-kawasan industri, serta integrasi terminal orang (bunder) dengan stasiun kereta api di Duduksampean.

Selain itu, diperlukan evaluasi dan penataan ulang jalur (trayek) angkutan umum pedesaan dan perkotaan dilihat dari karakteristik skala pelayanan serta pergerakan diseluruh wilayah perbatasan hingga perkotaan. Serta peningkatan infrastruktur Jalan (Jalan Kabupaten, Jalan Nasional, Jalan Tol dan Kebutuhan Flyover), lapangan terbang (bandara) dan pelabuhan harus diikuti dengan kemajuan teknologi yang ada sekarang. Untuk itu perlu Pusat Informasi dan Pengendalian Lalu Lintas yang dikelola secara online, agar permasalahan lalu-lintas yang terjadi bisa diatasi lebih sangat cepat saat itu juga.

Di sektor perhubungan laut, peningkatan sarana dan pelayanan moda angkutan perhubungan laut, seperti penambahan armada transportasi kapal laut dari Gresik ke Pulau Bawean yang mampu berlayar ketika

ombak/gelombang besar. Sedangkan untuk sektor perhubungan udara dalam hal ini adalah lapangan terbang bawean adalah melalui pengembangan dan peningkatan fasilitas serta tata kelola di Lapter Bawean, agar segera beroperasi dengan baik.

c. Permukiman Inklusif

Selain upaya pengentasan kawasan kumuh yang mencakup permukiman kumuh, ketersediaan permukiman yang layak bagi seluruh masyarakat secara inklusif adalah isu strategis utama yang membutuhkan penguatan lintas sektor. Dalam hal infrastruktur drainase, Kondisi sistem drainase permukiman di wilayah-wilayah kecamatan atau desa di Kabupaten Gresik, selain di wilayah kota masih banyak terdapat daerah terbuka yang mampu berfungsi sebagai daerah resapan air sehingga potensi banjir dan genangan kecil. Sedangkan di wilayah perkotaan Gresik, khususnya di wilayah Kecamatan Gresik, Kebomas, dan Manyar walaupun telah memiliki sistem drainase yang terbangun cukup lengkap dan merata di seluruh wilayah kota, tetap saja banjir dan genangan masih sering terjadi di beberapa lokasi terutama apabila terjadi hujan yang cukup lebat. Keadaan ini disebabkan oleh saluran-saluran tersier dan sekunder yang dimensinya terlalu kecil, tersumbat sampah, dan bozem-bozem yang tidak lagi berfungsi akibat pendangkalan dan pengurukan menjadi kawasan permukiman.

Dalam hal ketersediaan ruang terbuka hijau (RTH), masih belum optimalnya pengawasan terutama dalam implementasi ketentuan penyediaan Prasarana dan Sarana Umum (PSU) telah diatur komposisi penyediaan lahannya dalam Peremnpersa Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pedoman Keserasian Kawasan Perumahan dan Permukiman sehingga pembangunan baik perumahan ataupun rumah atau bangunan pribadi dalam proses perijinannya sudah sesuai dengan IMB namun dalam pelaksanaan pembangunan maupun dengan berjalannya waktu ternyata bangunan tidak sesuai atau terjadi perubahan dengan yang tercantum dalam IMB. Sedangkan dalam rangka memberikan jaminan ketersediaan prasarana, sarana, dan utilitas perumahan dan permukiman, perlu dilakukan pengelolaan prasarana, sarana, dan utilitas. Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2009 tentang Pedoman Penyerahan Prasarana, Sarana, Dan Utilitas Perumahan Dan Permukiman Di Daerah, pengelolaan prasarana, sarana, dan utilitas perumahan dan

permukiman dilakukan dengan cara penyerahan prasarana, sarana, dan utilitas dari pengembang kepada pemerintah daerah. Namun, kondisi di lapangan, penyerahan prasarana, sarana, dan utilitas perumahan dan permukiman seringkali tidak sesuai antara yang akan diserahkan dengan ketentuan yang dipersyaratkan baik dari persyaratan umum, persyaratan teknis maupun persyaratan administrasi, sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan.

Adapun estimasi kebutuhan rumah, berdasarkan hasil Analisis dan Kajian RP3KP Kabupaten Gresik, diproyeksikan dalam dua puluh tahun kedepan (tahun 2035), Kabupaten Gresik mengalami backlog perumahan sebesar 1,700,708 unit rumah dengan asumsi ketersediaan rumah dengan type landed housing (rumah horisontal).

d. Pengendalian Banjir

Bencana Banjir di Kabupaten Gresik yang disebabkan oleh Bengawan Solo terdapat 5 (Lima) Kecamatan terdampak banjir meliputi Kecamatan Dukun, Bungan, Sidayu, ujungpangkah dan Manyar. Pengendalian Bencana banjir akibat Bengawan Solo telah diminimalisir dengan ketersediaan tanggul dan didukung dengan terbangunnya Bandung Gerak Sembayat. Bencana banjir akibat luapan Kali Lamong berpengaruh terhadap 5 (Lima) kecamatan terdampak meliputi Benjeng, Cerme, Balongpanggang, Menganti, dan sebagian kecil Kecamatan Kebomas.. Pengendalian banjir akibat luapan kali lamong terutama pada Kecamatan Benjeng, Cerme, dan Balongpanggang menjadi prioritas dalam pembangunan pertanian dalam rangka mendukung ketahanan dan kerawanan pangan. Adapun pengendalian banjir masih belum optimal karena belum tersedianya tanggul. Pembangunan tanggul terhambat akibat masih belum selesainya pembebasan lahan terhadap Daerah Aliran Sungai.

Bencana banjir selanjutnya adalah akibat luapan Kali Surabaya pada Daerah Driyorejo. Pengendalian banjir pada segmen ini masih belum optimal disebabkan tanggul yang belum tersedia. Wilayah terdampak banjir adalah daerah perkotaan yang menjadi salah satu aglomerasi industri sehingga diperlukan penguatan lintas sektor dalam pengendaliannya. Sedangkan Bbanjir Perkotaan pada Kecamatan Kebomas dan Gresik telah dikendalikan dengan fasilitas Rumah Pompa didukung sistem drainase melalui Bozem. Hal ini ditunjang dengan dirumuskannya masterplan drainase yang telah mencakup wilayah perkotaan.. Adapun Di Pulau

Bawean telah terdapat sistem drainase permukiman, terutama permukiman-permukiman yang terdapat di tepi jalan raya. Kondisi system drainase masih belum optimal dan cenderung berpotensi tertimbun longsor tanah dari lereng-lereng bukit atau kebun disekitarnya.

e. Lingkungan Hidup

Perencanaan perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup di tingkat Kabupaten dimulai dengan melakukan perubahan prosedur perizinan kegiatan dan/atau usaha dengan memprioritaskan lingkungan hidup sebelum investasi. Seperti yang telah disampaikan didalam peraturan perundangan bidang lingkungan hidup bahwa suatu kegiatan yang akan dilakukan harus sesuai dengan tata ruang maka pertimbangan yang utama adalah eksistensi tata ruang yang dapat memihak kelestarian lingkungan hidup. Data yang dapat dihimpun sampai saat ini adalah pada akhir tahun 2014, jumlah kegiatan usaha yang ada di Kabupaten Gresik kegiatan dari segmen terendah sampai dengan kegiatan skala nasional dijelaskan bahwa terdapat 199 kegiatan usaha yang Jumlah usaha/kegiatan yang memenuhi persyaratan administrasi dan teknis pencegahan pencemaran udara dan 60 usaha Jumlah usaha/kegiatan yang mentaati persyaratan administrasi dan teknis pencegahan pencemaran air.

Dalam rangka mendukung kelestarian lingkungan hidup dalam agenda pembangunan jangka menengah dibutuhkan rumusan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS). KLHS memuat kajian antara lain kapasitas daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup untuk pembangunan, perkiraan mengenai dampak dan risiko lingkungan hidup, kinerja layanan/jasa ekosistem, efisiensi pemanfaatan sumber daya alam, tingkat kerentanan dan kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim, dan/atau tingkat ketahanan dan potensi keanekaragaman hayati (Pasal 16 UU 32/2009) KLHS dilaksanakan dengan mekanisme (Pasal 15 ayat 3 UU 32/2009):

- a. Pengkajian pengaruh kebijakan, rencana dan/atau program terhadap kondisi lingkungan hidup wilayah;
- b. Perumusan alternatif penyempurnaan kebijakan, rencana dan/atau program; dan

- c. Rekomendasi perbaikan untuk pengambilan keputusan kebijakan, rencana dan/atau program yang mengintegrasikan prinsip pembangunan berkelanjutan.

f. Agenda Pembangunan Tata Ruang Wilayah Gresik

Agenda pembangunan wilayah Gresik sebagaimana tertuang dalam rencana rinci tata ruang wilayah kabupaten yang terbagi atas;

- a. RDTR BWP Duduksampeyan dan Cerme
- b. RDTR BWP Gresik Perkotaan (Kecamatan Gresik dan Kebomas)
- c. RDTR BWP Gresik Selatan (Kecamatan Driyorejo, Menganti, dan Kedamean)
- d. RDTR BWP Gresik Utara (Kecamatan Panceng, Sidayu, dan Ujungpangkah)
- e. RDTR BWP Manyar dan Bungah

rencana pembangunan kawasan perdesaan.

Sedangkan Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan terbagi menjadi Kawasan Agropolitan dan Kawasan Minapolitan. Adapun agenda pokok pembangunan tata ruang wilayah Kabupaten Gresik sebagaimana berikut;

1. Pembangunan Pelabuhan Kali Mireng II yang berskala internasional di Kecamatan Manyar seluas kurang lebih 5.000 ha. Yang diperkirakan akan mempengaruhi struktur ruang yang signifikan di Kabupaten Gresik.
2. Implementasi undang-undang nomor 32 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah yang mengamanatkan bahwa pengelolaan ruang laut, peisir dan pulau-pulau kecil di kelola oleh pemerintah pusat dan pemerintah provinsi. Pengelolaan ruang laut sampai 12 mil dikelola oleh pemerintah provinsi sedangkan pengelolaan ruang laut di atas 12 mil dikelola oleh pemerintah pusat. Sedangkan, pesisir kabupaten Gresik banyak demand terhadap pelabuhan terutama pada pesisir di ujungpangkah – Bunga.h
3. Perencanaan Jalan Tol Krian – Legundi - Bunder.
4. Inisiasipembangunan 320 titik menara telekomukasi (tower) di Kabupaten Gresik hingga tahun 2015. Sedangkan, terdapat beberapa menara yang penempatannya berada di luar rencana 208 titik zona tower yang direncanakan dalam RTRW Kabupaten Gresik .

5. Rencana PLU di Ujungpangkah yang dapat mendukung kegiatan di Pelabuhan Kalimireng II.
6. Pembebasan lahan di Kecamatan Wringinanom untuk pembangunan TPA Regional belum terlaksana karena tanah yang akan digunakan merupakan tanah warga, sedangkan warga menolak untuk pembangunan TPA Regional. Rencana penempatan TPA Regional tersebut dialihkan ke Desa Banyu Tengah Kecamatan Panceng.
7. Pemangunan dan pemanfaatan Bendung Gerak Sembayat sebagai salah satu sumber air baku.
8. Intensitas perkembangan jumlah perumahan dan industri yang pesat di Kabupaten Gresik.
9. Pemetaan jenis rawan bencana lain di Kabupaten Gresik yaitu rawan bencana kekeringan dan rawan bencana teknologi industri.
10. Alih fungsi perubahan lahan pertanian dan tambak produktif menjadi kawasan terbangun seperti industri dan permukiman yang tidak sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik.
11. Inisiasi Mou Bupati dan Walikota seluruh Jawa Timur terkait pengelolaan aliran DAS Brantas dari Mojokerto – Surabaya.
12. Rencana pembangunan Central Business District yang berada di Gresik Kota Baru.
13. Terdapat asset-aset Tanah Negara terkait Pertahanan dan Keamanan Negara di Desa Kepuhklagen Kecamatan Wringinanom dan Desa Wedoroanom Kecamatan Driyorejo.
14. Rencana Penetapan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan sebagai bentuk upaya pemenuhan kebutuhan dan ketahanan pangan nasional.
15. Penurunan status Kawasan Cagar Alam di wilayah Bawean menjadi Taman Wisata Alam.
16. Perwujudan keterpaduan moda kendaraan umum (Angkutan Umum, Kendaraan Pribadi, dll) menuju ke angkutan massal (Kereta Api) dengan menggunakan sistem Transit Oriented Development (TOD) di Kecamatan Duduksampeyan, melalui pemindahan terminal Bunder yaitu terminal kelas B dari Kecamatan Kebomas ke Kecamatan Duduksampeyan yang lokasinya berdekatan dengan stasiun Kereta Api.
17. Perwujudan sistem prasarana pada jaringan transportasi darat berupa pengembangan Jalan Lingkar Barat Gresik.

18. Jaringan gas ke arah utara menjangkau Kecamatan Bungah dan Pulau Bawean di Kabupaten Gresik.

4.2.4.4 Kemandirian Ekonomi Daerah dan Ketahanan Pangan

a. Kemandirian Ekonomi Daerah

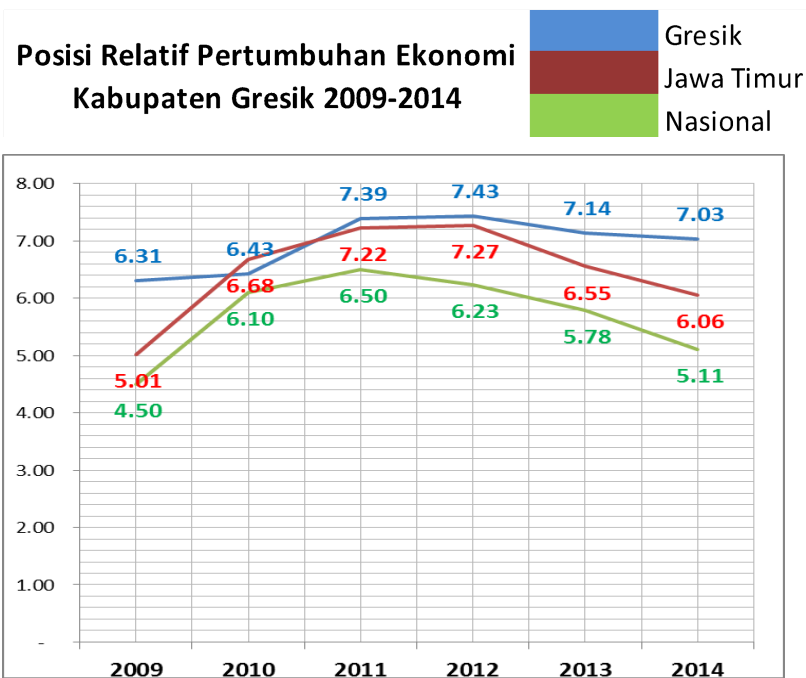
Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik cenderung stabil dengan capaian yang selalu di atas provinsi dan nasional sejak tahun 2011 hingga 2014. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik cenderung didominasi sektor Industri yang mendominasi PDRB dan pertanian yang menjadi penyumbang kedua

terbesar bagi PDRB. Pertumbuhan ini ditunjang dengan kapasitas PDRB yang mencapai Rp 65,609,306.73 (juta) pada tahun 2014 dengan progress yang selalu meningkat secara konsisten. Dengan Jumlah penduduk 1,319,314 jiwa maka pendapatan per kapita berdasarkan atas dasar harga berlaku terbut mencapai 49,729,864.71.

Indikator makro tersebut belum dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Gresik bila dihadapkan dengan penurunan jumlah penduduk miskin yang semakin melambat, kesenjangan yang tinggi berdasarkan indeks gini ratio yang mencapai 0,57 (ketimpangan Tinggi) dengan artian hanya 1% penduduk Gresik yang menikmati 10% pendapatan tertinggi dan 81% penduduk memiliki 55% pendapatan terendah. Berdasarkan telaah kondisi perekonomian Gresik yang tumbuh dnegan baik maka dibutuhkan pemerataan pembangunan sebagai upaya mengurangi disparitas atau ketimpangan wilayah secara ekonomi dengan mengoptimalkan keberagaman potensi merupakan suatu langkah untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi rakyat secara inklusif dan merata.

Salah satu pilar yang menunjang agar daerah mampu mengoptimalkan pemerataan pembangunannya dibutuhkan kemandirian

Gambar 4.26



ekonomi sebagai penyangga perekonomian ketika arus pasar global yang cenderung mengalami ketidakpastian dan tantangan masyarakat ekonomi ASEAN yang telah bergulir pada tahun 2016. Ditinjau dari perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada tahun 2015 yang mencapai Rp.842,196,736,425 menunjukkan pertumbuhan yang signifikan sebesar 434% jika dibandingkan dengan Tahun 2009 yang hanya mencapai Rp157,633,849,936.

Gambar 4.27



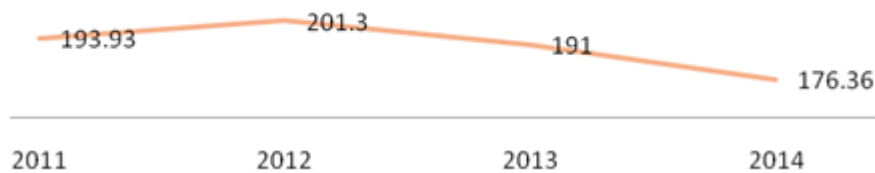
Sejalan dengan prinsip trisakti pilar berdikari secara ekonomi maka kemandirian ekonomi daerah adalah suatu sasaran utama yang strategis untuk memberikan dampak sistemik dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, optimalisasi Pendapatan Asli Daerah dilakukan dengan pelbagai stimulus di layanan investasi, intensifikasi dan ekstensifikasi sumber-sumber pendapatan, optimalisasi pembangunan infraktuktur, dan pelbagai kebijakan lainnya yang mendukung secara sistemik seperti peningkatan kualitas layanan birokrasi, kondusifitas daerah, maupun mendorong pertumbuhan asli desa.

b. Ketahanan Pangan

Ketersediaan pangan utama di daerah dalam rangka menuju kemandirian dan kedaulatan pangan nasional merupakan salah satu agenda utama pembangunan dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok penduduk secara langsung dan menjaga stabilitas ekonomi dan pembangunan berkelanjutan secara sistemik. Ditinjau dari ketersediaan pangan utama dapat dilihat pada tahun 2012 ketersediaan pangan sebesar

201.3 kg/kapita/Tahun. Namun pada tahun 2013 hingga tahun 2014 mengalami penurunan ketersediaan pangan hingga menjadi 176.36 kg/kapita/Tahun.

Gambar 4.28
Ketersediaan Pangan Utama Kabupaten Gresik
Tahun 2011 – 2014 (kg/kapita/Tahun)



Penurunan ketersediaan pangan utama bukanlah indikator tunggal yang mempengaruhi pencapaian kemandirian pangan daerah melainkan masih terdapat kerawanan pangan, diversifikasi pangan, hingga luas areal produksi tanaman pangan. Ditelaah dari sisi kerawanan pangan, Kabupaten Gresik belum memiliki sistem mitigasi kerawanan pangan yang optimal tanpa didukung ketersediaan peta-peta kerawanan pangan meskipun infrastuktur penunjang produksi pertanian telah dibangun dan dikembangkan selama tahun 2011-2015. Penguasaan teknologi budidaya yang adaptif terhadap perubahan iklim masih belum terimplementasikan sedangkan budaya pertanian yang konvensional masih mendominasi. Selain itu kesejahteraan petani dan buruh tani yang masih tertinggal akibat tidak adanya standard dan nilai tambah yang mengangkat taraf hidup petani maupun buruh tani meskipun pertanian memberikan sumbangsih terbesar kedua di PDRB Kabupaten Gresik.

Pangan Harapan merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi kelompok pangan utama (baik secara absolute maupun dari suatu pola ketersediaan dan atau konsumsi pangan). Dalam konteks diversifikasi konsumsi pangan utama, ditunjukkan dengan tingkat konsumsi kalori yang pada tahun 2014 mencapai 91,32 kg/kapita/tahun. Capaian ini terus menurun jika dibandingkan dengan tingkat konsumsi kalori yang pada tahun 2012 yang mencapai 95,40 91,32 kg/kapita/tahun.

Adapun dalam hal plotting area atau lahan pertanian sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 7 Tahun 2015

Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). Luas Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan sebagaimana dimaksud ditetapkan seluas 24.716 Ha (dua puluh empat ribu tujuh ratus enam belas hektar) dan tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Gresik, yang luasannya didasarkan pada studi penentuan luasan dan peta deliniasinya. Sedangkan, Luas Lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan ditetapkan seluas 3.005 Ha (tiga ribu lima hektar) dan tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Gresik, yang luasannya didasarkan pada studi penentuan luasan dan Peta deliniasinya. Penetapan LP2B tersebut bertujuan untuk bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional.

4.2.4.5 Peningkatan Pelayanan Publik dan Penguatan Basis Data Pembangunan

a. Peningkatan Pelayanan Publik

Keterjaminan kualitas pelayanan publik di pelbagai urusan pemerintahan daerah merupakan kewajiban utama pemerintahan daerah selain fungsi *ad interim* pembangunan. Dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan publik telah dilaksanakan reformasi birokrasi baik dari tatanan organisasi, kualitas sumber daya aparatur, hingga standar operasional procedural yang mengacu pada penerapan standar pelayanan minimal. Pelbagai kebijakan tersebut masih belum optimal ketika masih belum dilaksanakan pengukuran secara menyeluruh terhadap layanan yang diselenggarakan oleh setiap SKPD dengan cara tersederhana yaitu melakukan survey kepuasan masyarakat meskipun sangat cenderung akan unsur subyektifitas.

Kepuasan masyarakat dalam pelayanan yang diberikan pemerintah daerah Kabupaten Gresik masih belum diukur secara komprhensif mengingat tidak semua SKPD melaksanakan survey kepuasan masyarakat sehingga proses monitoring dan evaluasi sangat sulit untuk diterapkan dalam meningkatkan atau sekedar membenahi kualitas pelayanan publik. Berdasarkan telaah di atas, hubungan timbal balik antara masyarakat dan pemerintah daerah merupakan isu strategis utama dalam peningkatan pelayanan publik.

b. Penguatan Basis Data Pembangunan

Basis data pembangunan baik merupakan kebutuhan essensial dalam pelaksanaan pembangunan daerah maupun dalam menudukung pelayanan publik dengan keterbukaan dan akuntabilitas informasinya. Berdasarkan report isian satuan informasi pembangunan daerah (SIPD) diketahui bahwa cakupan pengisian data pembangunan daerah pada tahun 2014 masih mencapai 46.63 %. Kondisis ini merupakan perhatian utama mengingat kebutuhan data pembangunan yang sangat penting baik data report based berdasarkan laporan SKPD maupun survey based yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik serta data-data pembangunan yang meunjang pengukuran capaian kinerja agenda pembangunan jangka menengah maupun untuk menilai capaian Kabupaten Gresik dalam mengejar Sustanaible Development Goal's.

Penguatan basis data pembangunan merupakan suatu langkah strategis yang akan berdampak sistemik terhadap akurasi dan atribusi perencanaan hingga kelancaran proses monitoring dan evaluasi dan bahkan menjadi landasan utama dalam pertimbangan perumusan kebijakan.

c. Fokus Intermediery Kecamatan

Selama ini urusan pemerintahan daerah yang diampu oleh Kecamatan masih terlau komplikatif dengan anggaran yang minim, sumber daya manusia yang kurang secara kuantitas, dihadapkan dengan rentang kendali yang begitu luas serta tanggungjawab yang sangat strategis sebagai intermediary atau penghubung desa dan pemerintah Kabupaten. Dalam agenda pembangunan teknokratis ini, fokus kecamatan ditetapkan sebagai berikut;

1. melaksanakan pelayanan publik dan tugas-tugas lain yang dilimpahkan oleh pemerintah daerah;
2. memfasilitasi pemerintah desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pemberdayaan masyarakat desa, dan pembinaan kemasyarakatan; dan
3. memfasilitasi penguatan basis data pembangunan dengan domain data pada kecamatan dan desa.

4.2.4.6 Sistem Inovasi Daerah

Arahan Penguatan sistem inovasi nasional bagi daerah sebagaimana yang tercantum dalam amanat rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN) yaitu agar pemerintah daerah mampu mentransformasikan perekonomian daerah dari yang berbasis keunggulan komparatif sumber daya alam menuju perekonomian yang berbasis keunggulan kompetitif. Upaya transformasi ini hanya dapat dilakukan dengan prinsip dasar mengelola peningkatan produksi dan produktivitas daerah melalui sistem inovasi daerah (SIDa).

Arah kebijakan penguatan sistem inovasi daerah di Kabupaten Gresik ditetapkan dan difokuskan pada aspek penguatan regulasi dan pembiayaan untuk pengembangan iptek dan inovasi, penyediaan infrastruktur dan sarana kreatifitas dan inovasi, peningkatan kapasitas sumberdaya manusia (SDM) secara kuantitas dan kualitas di bidang iptekin, dan keberlanjutan dan pemanfaatan potensi sumberdaya unggulan daerah.

Arah kebijakan penguatan sistem inovasi daerah (SIDa) Kabupaten Gresik diarahkan untuk mempercepat keberhasilan pembangunan terutama pada sektor pertanian, industri pengolahan, perikanan. Sebagaimana dalam struktur ekonomi pada PDRB Kabupaten Gresik ketiga sektor tersebut menempati urutan teratas dalam memberikan sumbangsih besar terhadap perekonomian Kabupaten Gresik. Pengembangan pada ketiga sektor tersebut kemudian dipaduserasikan dengan pengembangan industri pariwisata agar ekonomi daerah semakin cepat meningkat.

Visi SiDa Kabupaten Gresik adalah “Pengembangan Agroindustri dan Minapolitan” yang dijabarkan dalam 3 (tiga) misi yaitu

- 1. Menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuhkembangnya inovasi dan bisnis
- 2. Meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan daya saing daerah
- 3. Meningkatkan pelayanan publik berbasis teknologi komunikasi dan informasi

Adapun penjabaran tujuan, sasaran, stategi serta arah kebijakan inovasi meliputi:

Tabel 4.33

Penjabaran tujuan Strategi serta Arah Kebijakan Inovasi

Misi 1	Menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuhkembangnya inovasi dan bisnis	
Tujuan	Mempercepat pengembangan infrastruktur dan suprastruktur dasar sistem inovasi;	
Sasaran	Berkembangnya ekosistem kreatifitas dan keinovasian di Kabupaten Gresik	
Strategi	Mengembangkan ekosistem yang mendukung bagi perkembangan kreativitas -keinovasian di daerah dengan memperkuat sistem inovasi daerah	
Arah Kebijakan	1. Menetapkan regulasi yang kondusif bagi tumbuhkembang sistem inovasi dan kreatifitas dan bisnis serta kemudahan investasi 2. Memperkuat kelembagaan sistem inovasi daerah dan daya dukung iptekin dari lembaga litbang dan perguruan tinggi untuk memenuhi kebutuhan iptek strategis daerah dan industri 3. Menumbuhkembangkan kolaborasi bagi inovasi dan meningkatkan difusi inovasi, serta hasil litbangnya. 4. Mendorong budaya inovasi di lingkungan pendidikan tinggi, sekolah kejuruan / keahlian, dan menengah. 5. Memperkuat kerjasama antar pemerintah daerah dan pusat serta dengan lembaga litbang universitas. 6. Melakukan penyelarasan dengan perkembangan global terkait isu standardisasi barang/jasa, Hak Kekayaan Intelektual, dan permasalahan lingkungan hidup.	
2	Misi 2	Meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan daya saing daerah
2.1	Tujuan	Mempercepat pengembangan produk - produk unggulan daerah
	Sasaran	Meningkatnya daya saing produk – produk unggulan di pasar regional (provinsi jawa timur) dan nasional.
	Strategi	Peningkatan daya saing produk unggulan Kabupaten Gresik
	Arah Kebijakan	1. penyelenggaraan penelitian, utamanya riset berbasis potensi unggulan daerah.

		2. difusi hasil riset untuk produksi dan diversifikasi produk unggulan daerah 3. melakukan design branding dan promosi
2.2	Tujuan	Mengembangkan kawasan industri unggulan daerah berbasis inovasi
2.2.a	Sasaran	Berkembangnya klaster industri komoditas unggulan daerah (hortikultura, perikanan, manufaktur, dan industri pariwisata) berwawasan lingkungan
	Strategi	Mengembangkan daya saing industrial melalui pengembangan klaster industri unggulan daerah
	Arah Kebijakan	1. Mengembangkan kebijakan dan infrastruktur klaster industri hortikultura, manufaktur, perikanan, dan industri berbasis pariwisata 2. Mengembangkan kluster industri berbasis bambu untuk mendorong iklim inovasi dan bisnis yang kondusif. 3. Memperkuat kelembagaan dan daya dukung iptekin / litbangyasa industri hortikultura, manufaktur, perikanan, pariwisata dan industri berbasis bambu dan mengembangkan kemampuan absorpsi oleh industri hortikultura, manufaktur, perikanan, pariwisata. 4. Menumbuhkembangkan kolaborasi bagi pengembangan klaster industri hortikultura, manufaktur, perikanan, pariwisata dan industri berbasis bambu. 5. Meningkatkan kualitas SDM klaster industri, dengan kebijakan pembangunan diarahkan pada pengembangan sumberdaya manusia bagi pengembangan klaster industri; 6. Meningkatkan rantai nilai klaster industri hortikultura, manufaktur, perikanan, pariwisata dan industri berbasis bambu. 7. Mengembangkan produk klaster industri hortikultura, manufaktur, perikanan, pariwisata dan klaster industri berbasis bambu yang

		berwawasan lingkungan dan berstandar internasional
2.2.b	Sasaran	Pembangunan dan pengembangan Teknopark
	Strategi	Memperkuat daya saing industri dan pengembangan sektor industri unggulan daerah
	Arah Kebijakan	1. Mempersiapkan berbagai kebijakan untuk pembangunan pengembangan teknopark 2. Memperkuat dan mengembangkan kelembagaan iptekin di teknopark 3. Menumbuhkembangkan kerjasama dan jaringan inovasi dengan stakeholders terkait 4. Mendorong budaya inovasi di Kawasan Teknopolitan
2.3	Tujuan	Mengembangkan kegiatan ekonomi yang berbasis iptekin;
	Sasaran	Berkembangnya kegiatan ekonomi (bisnis dan industri) inovatif
	Strategi	Mendorong pembangunan dan pengembangan usaha - usaha inovatif mulai dari skala mikro sampai skala besar
	Arah Kebijakan	1. Memberikan kemudahan regulasi untuk investasi teknopreneur dan UMKM 2. Memperkuat kelembagaan pusat inovasi dalam pengembangan UMKM dan teknoperer baru 3. Memperkuat interaksi antara penghasil iptekin dengan UMKM dan teknopreneur baru 4. Membangun budaya inovasi di kalangan pemuda dan masyarakat umum 5. Mengembangkan usaha - usaha potensial baru yang inovatif 6. Meningkatkan kerjasama dalam pengembangan teknopreneur dan UMKM
Misi 3		Meningkatkan pelayanan publik berbasis teknologi komunikasi dan informasi
Tujuan		Meningkatkan kualitas pelayanan publik yang efektif dan efisien

Sasaran	Meningkatnya pemenuhan pelayanan bagi seluruh masyarakat yang berkualitas
Strategi	Pengembangan pelayanan publik menggunakan teknologi komunikasi dan informasi
Arah Kebijakan	1. Mengembangkan Kerangka Umum bagi pelayanan publik berbasis ICT 2. Meningkatkan kapasitas dan peran lembaga iptekin dalam peningkatan pelayanan publik berbasis ICT 3. Meningkatkan Interaksi antara lembaga Iptekin dengan masyarakat dalam hal pelayanan publik berbasis ICT 4. Membangun budaya inovasi terhadap pelayanan publik di seluruh aspek pemerintah daerah 5. Penyelarasan pelayanan publik berbasis ICT

4.2.4.7 Pengarustamaan Gender

Pemerintah Kabupaten Gresik telah memiliki peraturan daerah Kabupaten Gresik nomor 4 tahun 2012 tentang Pengarusutamaan Gender. Meskipun telah dilakukan sosialisasi, akan tetapi sebagian besar SKPD masih belum mengetahui keberadaan perda ini. Dengan diberlakukannya peraturan daerah Kabupaten Gresik nomor 4 tahun 2012 tentang pengarusutamaan gender, tentu mengikat SKPD-SKPD di Kabupaten Gresik untuk mengimplementasikannya dalam setiap perencanaan dan penganggaran program/kegiatan. Berdasarkan hasil isian kuesioner tentang kajian kebijakan dalam pelaksanaan PuG dan PPRG, menghasilkan rata-rata capaian di tingkat Kabupaten Gresik sebesar 54,34%. Dengan hasil capaian sebesar itu, Pemerintah Kabupaten Gresik secara umum berada pada kondisi “netral gender” dalam hal perencanaan dan pengang-garan yang responsif gender;

Adapun tujuan pembangunan millenium (millenium development goals/ MDG’s) yang berakhir pada tahun 2015 ini, mencantumkan per-masalahan gender pada salah tujuannya yaitu tujuan/goals ke-3: “Menghilangkan ketimpangan gender di tingkat pendidikan dasar dan lanjutan pada tahun 2005, dan di semua jenjang pendidikan tidak lebih dari tahun 2015”.Kabupaten Gresik dalam pencapaian seluruh indikator pada goals ini (terdapat 10 indikator) menunjukkan prestasi sebesar 63,33%. Dengan perincian status capaian: 4 indikator (40%) menunjukkan status capaian “telah mencapai target”; 3 indikator (30%) menun-jukkan status

“menuju arah pencapaian target”; dan 2 indikator (20%) dengan status capaian “masih jauh dari arah pencapaian target”; sedangkan 1 indikator belum diketahui status capaiannya. Untuk SDG’s tujuan pengarusutamaan Gender adalah Mencapai kesetaraan gender melalui pemberdayaan kaum wanita dan anak perempuan.

Implementasi PPRG (Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender) selain membutuhkan dukungan perundang-undangan, juga kesiapan khususnya pemahaman para aparatur pemerintah. Berdasarkan hasil kuesioner tentang pemahaman aparatur pemerintah Kabupaten Gresik, menunjukkan hasil bahwa hanya 48,54% pejabat eselon III dan IV yang memiliki pemahaman tentang: konsep gender; gender equality; pengarusutamaan gender/PuG; gender focal point (GFP); dan perencanaan penganggaran responsif gender (PPRG). Bahkan bila dilihat khusus terhadap pemahaman PPRG, hanya terdapat sekitar 36,59% saja. Hal ini menjadi pertimbangan kebijakan untuk segera menyelenggarakan bimbingan teknis, mengingat Kabupaten Gresik telah menegahkan perda tentang pengarusutamaan gender.

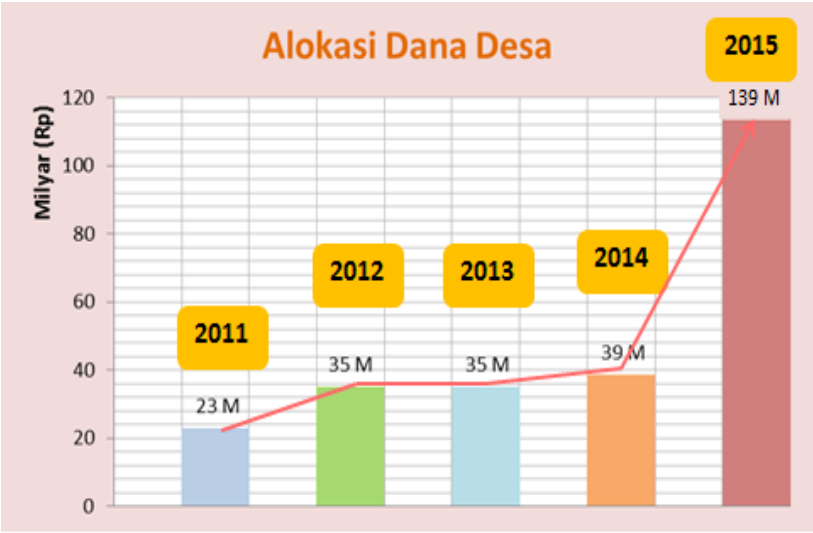
4.2.4.8 Kemandirian Desa

Pelaksanaan undang-undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa menuntut peningkatan kapasitas kelembagaan dan sumber daya aparatur pemerintahan desa, peningkatan kualitas program pembangunan desa, penguatan pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

Implementasi UU Desa tersebut berdampak pada pelbagai faktor sebagaimana peningkatan alokasi anggaran ke desa yang terbagi menjadi Dana Desa, Alokasi Dana Desa, dan Bagi Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah kepada Desa. Peningkatkan signifikan alokasi anggaran ke desa tentu saja menuntut perumusan rencana pembangunan desa yang komprehensif baik dalam tataran perencanaan jangka menengah melalui RPJMDesa maupun rencana tahunan atau RKPDesa.

Perencanaan pembangunan Desa dan pembangunan kawasan perdesaan haruslah akomodatif terhadap kebutuhan dan permasalahan obyektif yang dihadapi masyarakat desa dengan mengedepankan pengakajian keadaan desa serta muawarah desa.

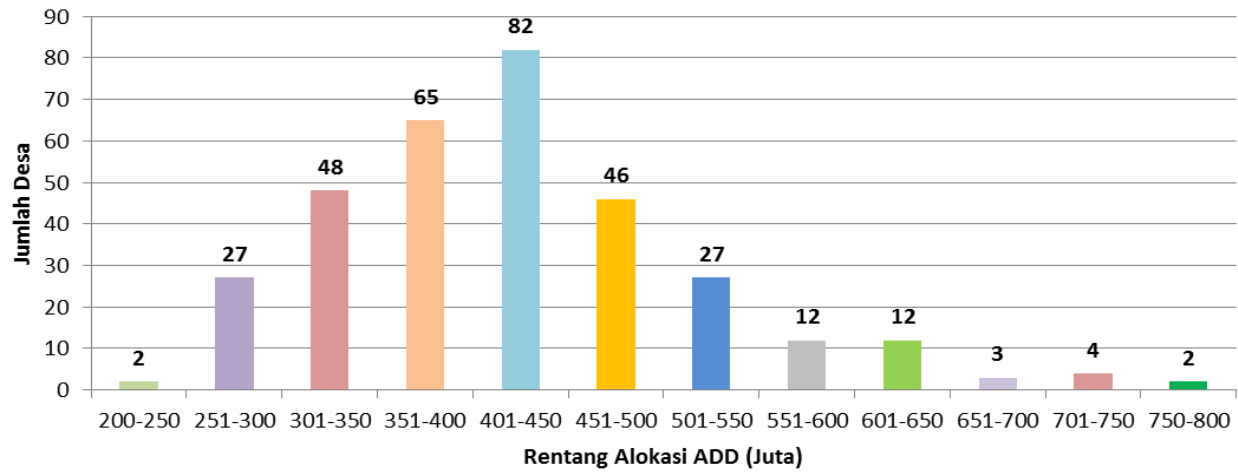
Gambar 4.28



Alokasi Dana Desa (ADD) sebagai salah satu komponen pendapatan Desa yang telah dikelola terlebih dahulu oleh pemerintah desa sebelum Dana Desa maupun bagi hasil merupakan sumber daya keuangan utama bagi mayoritas desa di Kabupaten Gresik yang tidak memiliki pendapatan asli Desa untuk melaksanakan pembangunan dan membiayai penyelenggaraan operasional pemerintahannya.

Gambar 4.29

Sebaran Alokasi Dana Desa Tahun 2015



Selain peningkatan alokasi anggaran desa, implementasi UU desa juga berdampak pada kebutuhan akan akselerasi peningkatan kapasitas kelembagaan dan asumber daya apatur pemerintahan Desa yang harus secara optimal menyelenggarakan peembangunna desa di 4 (empat) bidang utama yaitu penyelenggaraan pemerintahan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, pemberdayaan masyarakat desa, dan pelaksanaan pembangunan Desa. Dalam rangka penguatan ekonomi dan peningkatan kualitas penyelenggaraan pemerintahan desa, maka otoritas desa didukung

partisipasi masyarakat harus mengoptimalkan pengelolaan sumber-sumber perekonomian desa, optimalisasi kerja sama desa maupun pengelolaan badan usaha milik desa, ketersediaan data-data potensi desa, dan ketertiban adminitrasi pengelolaan arsip.

4.2 Keselarasan Permasalahan Pembangunan , Isu Strategis dan Misi RPJMD Kabupaten Gresik 2016 - 2021

Tabel 3.4

Keselarasan peramasalahan, isu Strategis dan Misi

Permasalahan	Isu Strategis	Misi
a. Lemahnya kompetensi perencana di tingkat satuan pendidikan; b. Kurangnya pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan c. Lemahnya evaluasi dan klarifikasi terhadap APBS. d. Data pokok pendidikan belum sepenuhnya mengakomodasi pelbagai input data yang dibutuhkan dalam perumusan kebijakan dibidang pendidikan e. penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan pendidikan non formal yang didirikan oleh masyarakat belum berbadan hukum Indonesia; f. Kondisi minat baca Kabupaten yang belum teridentifikasi. g. Kasus Kematian Ibu Meningkat h. Prevalensi HIV/AIDS Tinggi i. Cakupan Desa UCI Belum Mencapai Target j. Proporsi rumah tangga yang mempunyai akses berkelanjutan terhadap	1.Atribusi Layanan Dasar Kesehatan dan Pendidikan;	MISI 4 Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemerataan layanan kesehatan, mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.

air minum layak belum mencapai 100%; k. Jumlah Dokter Umum dan Dokter Spesialis Masih Kurang		
a. Angka Kemiskinan Gresik yang cenderung tinggi b. Belum Tersedia Pusat Rehabilitasi Sosial Yang Diselenggarakan Oleh Pemerintah c. Belum Tersedia Panti Asuhan untuk Anak-Anak dan Lansia Terlantar Yang Diselenggarakan dan/atau Difasilitasi Penuh oleh Pemerintah d. Tenaga kerja yang dikelola oleh swasta atau individu tidak sepenuhnya dilaporkan ke dinas tenaga kerja	2. Kesejahteraan Sosial; a. Penanggulangan Kemiskinan; b. Ketenagakerjaan; c. Kondusifitas Daerah; d. Penegakan Hak Asasi Manusia.	Misi 3 Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan upaya menambah peluang kerja dan peluang usaha melalui pengembangan ekonomi kerakyatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan angka kemiskinan;
a. Proporsi rumah tangga yang mempunyai akses berkelanjutan terhadap air minum layak belum mencapai 100%; b. Penanganan permukiman kumuh yang kurang optimal c. Identifikasi untuk melakukan Perencanaan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup masih dilakukan sektoral dan belum komprehensif	3. Pembangunan Berkelanjutan berwawasan lingkungan; a. Ketersedian Air Minum Layak, Pengentasan Kawasan Kumuh, dan Pelayanan Sanitasi Dasar b. Konektivitas Daerah c. Permukiman Inklusif d. Pengendalian Banjir e. Lingkungan Hidup f. Agenda Pembangunan Tata Ruang Wilayah Gresik	Misi 3 Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan upaya menambah peluang kerja dan peluang usaha melalui pengembangan ekonomi kerakyatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan angka kemiskinan;
1. Pendataan perkembangan UKM masih belum optimal;	4. Kemandirian Ekonomi dan Ketahanan Pangan;	Misi 3 Meningkatkan pertumbuhan ekonomi

2. Kurangnya fasilitasi pemberdayaan dan perlindungan Koperasi serta UMKM di Kabupaten Gresik 3. Masih kurangnya pendataan, kemitraan, kemudahan perijinan, penguatan kelembagaan dan koordinasi dengan para pemangku kepentingan.		dengan upaya menambah peluang kerja dan peluang usaha melalui pengembangan ekonomi kerakyatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan angka kemiskinan;
4. Pengelolaan pertanggungjawaban keuangan, pelayanan publik, pendataan kependudukan, dan pelbagai pencatatan peristiwa penting lainnya yang telah tertuang dalam buku-buku administrasi desa masih belum terintegrasikan dalam sistem informasi desa	5. Peningkatan Pelayanan Publik dan Kualitas Data Pembangunan;	Misi 2 Meningkatkan pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat dan pengusaha melalui tata kelola pemerintahan yang baik
	6. Sistem Inovasi Daerah;	Misi 2 Meningkatkan pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat dan pengusaha melalui tata kelola pemerintahan yang baik
1. Masih Lemahnya Kelembagaan dan Jaringan Pengarusutamaan Gender dan anak	7. Pengarusutamaan Gender;	Misi 4 Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemerataan layanan kesehatan,

termasuk ketersediaan data dan rendahnya partisipasi masyarakat. 2. Lemahnya Kelembagaan serta Pemahaman dan Partisipasi Masyarakat Tentang Kesetaraan Gender serta Kekerasan pada Perempuan dan Anak		mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.
a. Perencanaan tata ruang Desa dan pengembangan kawasan perdesaan belum optimal. b. Penataan asset-asset desa masih belum teridentifikasi dalam GIS c. Regulasi Penataan Desa belum terbentuk a. Belum adanya kerjasama antar Desa yang telah memiliki legal standing b. Belum adanya pengaturan terhadap Asset, Resources dan Profit Shares; c. Administrasi Pemerintahan Desa Belum Optimal.	8. Kemandirian Desa.	Misi Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan upaya menambah peluang kerja dan peluang usaha melalui pengembangan ekonomi kerakyatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan angka kemiskinan;

Bab V

Visi Misi, Tujuan, dan Sasaran Pembangunan Jangka Menengah

5.1 Visi

“Permata Pulau Jawa di antara Pelabuhan Dagang” sebagaimana digurat Tome Pires dalam Suma Oriental-nya hanyalah segelintir bukti dari kebesaran Gresik sebagai pusat perdagangan dan kota Bandar. Kemasyhuran Gresik sang pelabuhan dagang utama mengundang perhatian pelbagai bangsa mulai dari Cina, Arab, Champa, Bengali, hingga Gujarat sejak abad ke-14. Riuh kapal-kapal yang bersandar di pantai Gresik selaras dengan sapaan saudagar-saudagar dari seberang lautan yang berujar “*Qorosyaik*” atau bermakna tempat dimana jangkar berlabuh. Kebesaran Gresik tempo dulu bukan hanya dikenal sebagai pelabuhan dagang utama namun juga sebagai pusat penyebaran Islam di nusantara sekitar abad ke-15 s.d ke-17. Sunan giri dengan “Giri Kedaton”-nya, sebuah kerajaan kecil namun sangat berpengaruh menyebarkan Islam ke pelosok Jawa, hingga Syech Maulana Malik Ibrahim yang disanjung sebagai tiang para raja. Guratan tinta emas ini menempatkan Gresik dalam lembaran sejarah sebagai Kota Para Wali.

Kebesaran dan Religiusitas Gresik adalah warisan leluhur atau *heritage* yang masih bertahan hingga saat ini meskipun industrialisasi berkembang sangat pesat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Kearifan lokal dan kekayaan budaya dalam tuntunan keluhuran yang agamis menjadi poros kekuatan Gresik untuk membangun bangsa menyeluruh ke pelosok-pelosok desa, mendekatkan pemerintahan dengan rakyatnya, serta menghadirkan Gresik yang telah baik untuk menjadi semakin baik. Berlandaskan telah sebagaimana diuraikan di atas maka pada masa bhakti 2016-2021 pemerintah Kabupaten Gresik mencetuskan visi untuk merangkul semangat seluruh stakeholder dalam menghadapi pelbagai permasalahan dan tantangan pembangunan dengan mengoptimalkan seluruh potensi daerah serta mengedepankan nilai-nilai luhur demi kesejahteraan masyarakat Gresik sebesar-besarnya yaitu;

**“Terwujudnya Gresik yang Agamis, Adil, Sejahtera, dan
Berkehidupan yang Berkualitas”**

Secara filosofis, visi Kabupaten Gresik tersebut mengandung makna untuk menghadirkan Gresik yang harmonis dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagama'an guna merajut kebersamaan dalam keberagaman, meletakkan keadilan dalam pembangunan untuk pemerataan kemakmuran rakyat, merangkul komitmen seluruh stakeholder dalam kemuliaan integritas guna mewujudkan Gresik yang sejahtera, dan menciptakan kehidupan yang berkualitas di segala aspek. Adapun makna yang terkandung dalam setiap frase dijelaskan sebagai berikut;

Terwujudnya

Menjamin terlaksananya semua Program Pembangunan untuk kepentingan rakyat Gresik.

Gresik

Satu kesatuan masyarakat dengan segala potensi dan sumber dayanya dalam sistem Pemerintahan Kabupaten Gresik.

Agamis

Kondisi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebera'agama'an dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan meletakkan kaidah keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa dalam menjalin hubungan antar manusia dan lingkungannya.

Adil

Perwujudan kesetaraan hak dan kewajiban secara proporsional dalam segala aspek kehidupan tanpa membedakan latar belakang suku, agama, ras dan golongan.

Sejahtera

Kehidupan individu dan masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan dasar meliputi pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial; memiliki pendapatan yang memadai; serta sadar terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku.

Berkehidupan yang Berkualitas

Kemandirian dalam segala aspek kehidupan yang dinikmati oleh segenap komponen masyarakat secara berkeadilan dan bermartabat.

5.2 Misi

Sebagai upaya dalam mewujudkan visi Kabupaten Gresik maka dirumuskan misi pembangunan untuk mengintegrasikan segenap pemikiran, kekuatan komitmen, dan kemuliaan integritas seluruh komponen penyelenggara pemerintahan dalam 4 (empat) rencana strategis pembangunan jangka menengah Kabupaten Gresik periode 2016-2021 sebagaimana berikut;

Misi ke-1

Meningkatkan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan perilaku masyarakat yang berakhlak mulia sesuai dengan simbol Gresik sebagai kota Wali dan Kota Santri;

Misi ke-2

Meningkatkan pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat dan pengusaha melalui tata kelola pemerintahan yang baik;

Misi ke-3

Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan upaya menambah peluang kerja dan peluang usaha melalui pengembangan ekonomi kerakyatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan angka kemiskinan;

Misi ke-4

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemerataan layanan kesehatan, mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.

Adapun Motto yang diusung dalam pembangunan Gresik Periode 2016-2021 adalah “**Dengan Kejujuran, Kebersamaan, Kerja Keras, Kesabaran, Keikhlasan mewujudkan Gresik yang Lebih Baik**”

5.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran pembangunan merupakan tahapan perumusan sasaran strategis yang menunjukkan tingkat prioritas tertinggi dalam perencanaan pembangunan jangka menengah sebagai dasar penyusunan arsitektur kinerja pembangunan daerah secara keseluruhan. Selaras dengan paradigma penganggaran berbasis kinerja (*Money Follow Program*) maka perencanaan pembangunan menggunakan prinsip yang identik dengan menekankan pada target kinerja baik dampak (impact), kebermanfaatan hasil (outcome), maupun keluaran (output) dari suatu sasaran, program, hingga kegiatan. Berlandaskan terhadap keselarasan Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Gresik Tahun 2005-2025, sinkronisasi Kebijakan Jangka Menengah Pemerintah 2014-2019, Kebijakan Jangka Menengah Pemerintah Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019, Rencana tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030, Permasalahan dan Isu Strategis Pembangunan serta memperhatikan visi misi pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021 maka ditetapkan Tujuan dan Sasaran pembangunan Jangka Menengah sebagai berikut;

Dalam rangka implementasi Misi Pertama “*Meningkatkan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan perilaku masyarakat yang berakhlak mulia sesuai dengan simbol Gresik sebagai Kota Wali dan Kota Santri*” ditetapkan tujuan yaitu;

**Mewujudkan keharmonisan sosial berlandaskan keluhuran Budaya
Gresik didukung kondusifitas dan ketangguhan daerah.**

Perwujudan perilaku masyarakat yang sejuk, santun dan saling menghormati dengan landasan nilai-nilai agama sebagai cerminan Gresik sebagai Kota Wali dan Kota Santri adalah upaya dalam menciptakan tatanan kehidupan berbangsa yang harmonis dan kondusif berlandaskan keluhuran Budaya Gresik yang religius dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman guna menciptakan kebersamaan yang damai dalam keberagaman moral, pemikiran, dan nilai-nilai budaya. Upaya ini ditunjang dengan pembangunan karakter dan mental yang dilandasi kearifan dan keluhuran Budaya Gresik.

Penetapan Sasaran Pembangunan Tujuan Misi Pertama didukung 3 (tiga) Agenda Pembangunan Urusan Pemerintahan Daerah meliputi Urusan

Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Pelindungan Masyarakat, Kepemudaan dan olahraga, dan Kebudayaan sebagaimana berikut;

Sasaran urusan **Ketentraman, Ketertiban Umum,& Perlindungan Masyarakat** meliputi;

Sasaran ke-1

Menciptakan ketentraman dan ketertiban umum dengan menguatkan peran dan keberdayaan masyarakat

Sasaran ke-2

Mewujudkan ketangguhan Daerah dalam menghadapi dan mengurangi resiko bencana dan Kebakaran

Sasaran pada urusan **Kepemudaan dan Olahraga** meliputi;

Sasaran ke-3

Membangun partisipasi pemuda dalam pembangunan daerah dengan menumbuhkembangkan budaya olahraga dan prestasi, menguatkan jiwa kepemimpinan dan patriotisme, dan menggugah kreatifitas dalam kemandirian

Sasaran pada urusan **Kebudayaan** meliputi;

Sasaran ke-4

Mewujudkan karakter bangsa yang berakhlak mulia berlandaskan keluhuran budaya serta meningkatkan inovasi dan kreasi karya seni dan budaya berbasis kearifan lokal maupun adaptif terhadap perkembangan global

Dalam rangka implementasi Misi Kedua “Meningkatkan pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat dan pengusaha melalui tata kelola pemerintahan yang baik” ditetapkan tujuan yaitu;

Tujuan ke-1

Menghadirkan pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat dan pelaku usaha;

Tujuan ke-2

Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik berlandaskan profesionalisme birokrasi dan penguatan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan daerah secara komprehensif

Perwujudan pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat dalam tata kelola pemerintahan yang baik dimaknai dengan prioritas penguatan pada aspek keterbukaan informasi, akuntabilitas birokrasi, efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pemerintahan, supremasi hukum dan keadilan pelayanan publik, dan peningkatan partisipasi masyarakat serta sektor privat dalam pembangunan.

Penetapan Sasaran Pembangunan Tujuan Misi Kedua didukung 12 (Dua Belas) Agenda Pembangunan Urusan Pemerintahan Daerah meliputi Urusan Administasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Komunikasi dan Informatika, Statistik, Persandian, Perpustakaan, Kearsipan, Perencanaan, Inspektorat Daerah, Kepegawaian Serta Pendidikan dan Pelatihan, dan Sekretariat Daerah, Sekretariat DPRD, dan Kecamatan sebagaimana berikut;

Dalam rangka mendukung pencapaian tujuan ke-1 misi ke-2 ditetapkan sasaran strategis yaitu

Sasaran pada urusan **Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil** meliputi;

Sasaran ke-1 Atribusi layanan Pelayanan Publik

Meningkatkan kualitas dan kebermanfaatan pelayanan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil yang akurat serta inovatif berbasis teknologi

Sasaran pada urusan **Komunikasi dan Informatika, Statistik, dan Persandian** meliputi;

Sasaran ke-2

Mewujudkan penyelenggaraan e-Government yang menjamin keterbukaan informasi didukung ketersediaan dan validitas data sektoral yang komprehensif serta perlindungan terhadap akses informasi.

Sasaran pada urusan **Kecamatan** meliputi;

Sasaran ke-3

Terwujudnya koordinasi penyelenggaraan pemerintahan dan fasilitasi pelayanan publik yang berkualitas serta partisipatif di tingkat Kecamatan.

Dalam rangka mendukung pencapaian tujuan ke-2 misi ke-2 ditetapkan sasaran strategis yaitu

Sasaran pada urusan **Perencanaan** dan **Penelitian dan Pengembangan** meliputi;

Sasaran ke-4

Menghadirkan keselarasan pembangunan daerah melalui komprehensifitas perencanaan dan inovasi daerah.

Sasaran pada urusan **Inspektorat** meliputi;

Sasaran ke-5

Meningkatnya akuntabilitas kinerja pemerintahan didukung pengawasan komprehensif dan konstruktif

Sasaran pada urusan **Kepegawian Serta Pendidikan dan Pelatihan** meliputi;

Sasaran ke-6

Meningkatnya kualitas dan kapasitas birokrat Pemerintahan daerah dalam rangka mewujudkan good and clean governance

Sasaran pada urusan **Sekretariat Daerah** meliputi;

Sasaran ke-7

Menghadirkan birokrasi yang mampu menyelenggarakan pelayanan publik yang berkualitas dalam rangka mencapai efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pemerintahan

Sasaran pada urusan **Sekretariat DPRD** meliputi;

Sasaran ke-8

Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan daerah yang akomodatif, aspiratif, dan inklusif

Sasaran pada urusan **Kearsipan** meliputi;

Sasaran ke-9

Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan daerah yang akuntabel melalui tata kelola kearsipan berbasis teknologi informasi dan melindungi memori kolektif rakyat.

Dalam rangka implementasi Misi Ketiga “*Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan upaya menambah peluang kerja dan peluang usaha melalui pengembangan ekonomi kerakyatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan angka kemiskinan*” ditetapkan tujuan yaitu;

Tujuan ke-1

Meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui optimalisasi potensi daerah.

Tujuan ke-2

Menghadirkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan didukung kemantapan infrastruktur dan konektivitas daerah.

Tujuan ke-3

Menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan aksesibilitas kesempatan kerja didukung pengembangan ekonomi kerakyatan pemberdayaan

Tujuan ke-4

Mewujudkan peningkatan keberdayaan masyarakat secara inklusif melalui penanggulangan kemiskinan secara terpadu.

Peningkatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi dapat dimaknai dengan pembangunan perkonomian secara inklusif dengan dukungan infrastuktur yang berkelanjutan serta pembangunan kualitas sumber daya manusia secara komprehensif dengan pendekatan strategis lintas sektoral dan terciptanya akses terhadap sumber daya pembangunan. Optimalisasi potensi daerah, penguatan ekonomi lokal, dan konsep ekonomi kerakyatan merupakan arsitektuyr pembangunan perekonomian secara integratif dengan mengedepankan kearifan lokal, membangun secara inklusif dengan penguatan pilar-pilar ekonomi daerah dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan. Pembangunan berwawasan lingkungan dimaknai dengan Meletakkan keberlanjutan dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup untuk menghadirkan kemajuan peradaban berdaya saing yang berwawasan lingkungan, mewujudkan kemandirian ekonomi, dan meneguhkan karakter kehidupan berbangsa berlandaskan keluhuran nilai-nilai budaya Gresik. Sedangkan *global competition oriented* adalah pembangunan perekonomian yang berdikari untuk menghadapi tantangan pasar global dalam rangka membangun Gresik sebagai salah satu poros perekonomian nasional. Sedangkan menekan angka kemiskinan bermakna

optimalisasi penanggulangan kemiskinan secara menyeluruh pada dimensi kemiskinan.

Penetapan Sasaran Pembangunan Tujuan Misi Ketiga didukung 20 (Dua Puluh) Agenda Pembangunan Urusan Pemerintahan Daerah meliputi Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman, Tenaga Kerja, Transmigrasi, Pangan, Pertanahan, Lingkungan Hidup, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Perhubungan, Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, Penanaman Modal, Kelautan dan Perikanan, Pariwisata, Pertanian, Kehutanan, Energi dan Sumber Daya Mineral, Perdagangan, Perindustrian, Keuangan, dan Sosial sebagaimana berikut;

Dalam rangka mendukung pencapaian tujuan ke-1 misi ke-3 ditetapkan sasaran strategis yaitu

Sasaran pada urusan **Penanaman Modal** meliputi;

Sasaran ke-1

Memajukan kualitas layanan dan kapasitas kelembagaan perizinan dalam rangka menjaga kondusifitas iklim investasi, meningkatkan kuantitas nilai investasi dan frekuensi usaha di Daerah

Sasaran pada urusan **Keuangan** meliputi;

Sasaran ke-2

Meningkatkan pendapatan asli daerah guna mendukung keberdayaan pembangunan dan kemandirian daerah serta mewujudkan penatausahaan asset dan pengelolaan keuangan yang akuntabel, transparan, dan tertib administrasi berbasis akuntansi akrual

Sasaran pada urusan **Pariwisata** meliputi;

Sasaran ke-3

Meningkatnya kunjungan wisata yang didukung pembangunan infrastruktur berkelanjutan dan ketersediaan fasilitas publik untuk berekspresi, berpromosi, dan berinteraksi dalam pengembangan ekonomi kreatif

Sasaran pada urusan **Pangan** dan **Pertanian** meliputi;

Sasaran ke-4

Mencapai kemandirian pangan dan diversifikasi konsumsi pangan daerah didukung peningkatan kualitas dan kapasitas sumber daya pertanian secara berkelanjutan

Sasaran pada urusan **Kelautan dan Perikanan** meliputi;

Sasaran ke-5

Mencapai swasembada produksi perikanan dan keberdayaan ekonomi nelayan dengan memacu optimalisasi kapasitas dan kontinuitas inovasi teknologi perikanan

Dalam rangka mendukung pencapaian tujuan ke-2 misi ke-2 ditetapkan sasaran strategis yaitu;

Sasaran pada urusan **Lingkungan Hidup** dan **Kehutanan** meliputi;

Sasaran ke-6

Meningkatnya kualitas lingkungan hidup secara menyeluruh dan berkelanjutan

Sasaran pada urusan **Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang** meliputi;

Sasaran ke-7

Menciptakan pembangunan infrastruktur daerah yang berkelanjutan, dan berdaya saing serta mewujudkan harmonisasi pembangunan berlandaskan tata ruang.

Sasaran pada urusan **Perhubungan** meliputi;

Sasaran ke-8

Menguatkan konektivitas transportasi antar wilayah Gresik dengan prioritas keselamatan, ketepatan waktu layanan, kelengkapan sarana prasarana penunjang transportasi, dan mempertimbangkan daya dukung lingkungan

Sasaran pada urusan **Pertanahan** meliputi;

Sasaran ke-9

Mewujudkan kepastian hukum didukung optimalisasi performance pelayanan pertanahan

Dalam rangka mendukung pencapaian tujuan ke-3 misi ke-3 ditetapkan sasaran strategis yaitu

Sasaran pada urusan **Tenaga Kerja** dan **Transmigrasi** meliputi;

Sasaran ke-10

Membangun tenaga kerja yang berdaya saing disertai peningkatan kualitas dan kapasitas produktifitas serta Mewujudkan harmonisasi hubungan industrial yang selaras dengan kondusifitas iklim ketenagakerjaan.

Sasaran pada urusan **Perdagangan, Perindustrian, dan Energi dan Sumber Daya Mineral** meliputi;

Sasaran ke-11

Mewujudkan kemandirian ekonomi daerah dengan memacu produktivitas perdagangan dalam iklim usaha yang kondusif dan berdaya saing didukung pertumbuhan industri mikro, kecil, dan menengah secara berkelanjutan

Sasaran pada urusan **Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah** meliputi;

Sasaran ke-12

Menguatkan daya saing, peningkatan kinerja, dan menstimulasi pertumbuhan usaha UMKM dan Koperasi yang inovatif

Dalam rangka mendukung pencapaian tujuan ke-4 misi ke-3 ditetapkan sasaran strategis yaitu

Sasaran pada urusan **Sosial** meliputi;

Sasaran ke-13

Menghadirkan peningkatan kualitas layanan sosial yang berkelanjutan, berkeadilan dan merata dengan mendekatkan jangkauan layanan kepada masyarakat dan keberdayaan partisipatoris serta penguatan penanggulangan kemiskinan secara menyeluruh.

Sasaran pada urusan **Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman** meliputi;

Sasaran ke-14

Mendorong percepatan pengentasan lingkungan kumuh didukung kemudahan akses terhadap perumahan dan peningkatan kualitas rumah layak huni

Sasaran pada urusan **Pemberdayaan Masyarakat dan Desa** meliputi;

Sasaran ke-15

Mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan menuju kemandirian ditopang peningkatan kapasitas kelembagaan pemerintahan desa yang professional, optimalisasi perekonomian desa, dan keberdayaan masyarakat yang sejahtera.

Dalam rangka implementasi Misi Keempat “*Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemerataan layanan kesehatan, mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya*” ditetapkan tujuan yaitu;

Tujuan ke-1

Meningkatkan kualitas hidup manusia melalui penguatan atribusi layanan pendidikan dan kesehatan

Tujuan ke-2

Menghadirkan keadilan dan kesetaraan Gender dalam pembangunan

Peningkatan kualitas kehidupan dimaknai dengan menghadirkan pembangunan insan manusia cendikia, cerdas dan berkualitas melalui peningkatan aksesibilitas dan atribut pelayanan pendidikan dasar, penyelenggaraan pendidikan yang inklusif didukung oleh suprastruktur dan infrastruktur pendidikan berlandaskan keluhuran budaya Gresik. Hal ini selaras dengan upaya peningkatan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan. Disisi lain, kualitas hidup masyarakat merupakan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan sosial yang mengedepankan pemerataan, kemudahan akses, keberlindungan dan kepastian layanan bagi seluruh masyarakat Gresik. Penetapan Sasaran Pembangunan Tujuan Misi Keempat didukung 4 (Empat) Agenda Pembangunan Urusan Pemerintahan Daerah meliputi Pendidikan, Kesehatan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana sebagaimana berikut

Dalam rangka mendukung pencapaian tujuan ke-1 misi ke-3 ditetapkan sasaran strategis yaitu

Sasaran pada urusan **Pendidikan** meliputi

Sasaran ke-1

Menghadirkan pelayanan pendidikan yang berkualitas berlandaskan perluasan aksesibilitas, penguatan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan serta peningkatan penyelenggaraan pendidikan yang menyeluruh pada aspek suprastruktur dan infrastruktur pendidikan

Sasaran pada urusan **Kesehatan** meliputi;

Sasaran ke-2

Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, ibu dan anak, status gizi, dan pengendalian penyakit secara berkelanjutan didukung pemerataan akses dan mutu pelayanan

Sasaran pada urusan **Perpustakaan** meliputi;

Sasaran ke-3

Membangun Gresik Cerdas melalui inisiasi budaya gemar membaca.

Dalam rangka mendukung pencapaian tujuan ke-2 misi ke-4 ditetapkan sasaran strategis yaitu

Sasaran pada urusan **Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak** meliputi;

Sasaran ke-4

Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan kualitas keluarga dalam rangka perlindungan terhadap perempuan dan anak serta mewujudkan pembangunan berlandaskan kesetaraan dan keadilan Gender

Sasaran pada urusan **Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana** meliputi;

Sasaran ke-5

Mengendalikan kuantitas, jumlah kelahiran, pertambahan, dan laju pertumbuhan penduduk didukung optimalisasi program Keluarga Berencana dan pembangunan keluarga sejahtera

Tabel 5.1
Keterkaitan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Kabupaten Gresik

Penetapan Indikator Kinerja Tujuan

Visi Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021		“Terwujudnya Gresik yang Agamis, Adil, Sejahtera, dan Berkehidupan yang Berkualitas”									
No	Indikator Kinerja Daerah	Definisi Operasional	Formulasi	Base Line	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Kondisi Akhir
Misi ke-1 Meningkatkan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan prilaku masyarakat yang berakhlak mulia sesuai dengan simbol Gresik sebagai kota Wali dan Kota Santri;											
Tujuan		Mewujudkan keharmonisan sosial berlandaskan keluhuran Budaya Gresik didukung kondusifitas dan ketangguhan daerah daerah.									
1	Nilai Peduli Hak Asasi Manusia	Penilaian kepeduliaan pemerintahan daerah dan stakeholder terkait dalam penegakan HAM di daerah	Komposit nilai terhadap indikator kepeduliaan HAM sesuai dengan Regulasi Kementerian Hukum dan HAM	75,29	77	78	79	80	81	82	82
Misi ke-2 Meningkatkan pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat dan pengusaha melalui tata kelola pemerintahan yang baik;											
Tujuan ke-1		Menghadirkan pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat dan pelaku usaha;									
2	Nilai Survey Kepuasan Masyarakat (SKM)	Penilaian terhadap kinerja pelayanan unit layanan berlandaskan survey terhadap kepuasan masyarakat	Rata-rata nilai survey kepuasan masyarakat per unit layanan ≤50 = Kurang 51-69 = Cukup 70-85 = Baik 86-100 = Sangat Baik	N/A	Baik	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

	Tujuan ke-2	Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik berlandaskan profesionalisme birokrasi dan penguatan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan daerah secara komprehensif									
3	Indeks Reformasi Birokrasi	Penilaian atas reformasi birokrasi pemerintahan daerah	Komposit nilai evaluasi Reformasi Birokrasi dengan area Kelambagaan, Budaya Organisasi, Ketatalaksanaa, Regulasi Deregulasi Birokrasi, dan Sumber Daya Manusia	N/A	B	B	B	B	B	B	B
4	Nilai Opini BPK	Pernyataan mengenai kewajaran informasi keuangan	Pernyataan mengenai kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan dan didasarkan pada empat kriteria yakni kesesuaian dengan standar akuntansi pemerintahan, kecukupan pengungkapan, kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan efektivitas sistem pengendalian intern.	WDP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP
Misi ke-3 Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan upaya menambah peluang kerja dan peluang usaha melalui pengembangan ekonomi kerakyatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan angka kemiskinan;											
Tujuan ke-1		Meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui optimalisasi potensi daerah.									
5	Angka Pertumbuhan Ekonomi	Pengukuran terhadap perkembangan kegiatan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan masyarakat.	Perbandingan Produk Domestik Regional Bruto secara <i>year on year</i>	6.15	6.15-6.65	6.30-6.85	6.45-6.95	6.60-7.1	6.75-7.25	6.90-7.45	6.90-7.45
Tujuan ke-2		Menghadirkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan didukung kemantapan infrastruktur dan konektivitas daerah.									
6	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	Pengukuran kualitas lingkungan hidup berlandaskan kompilasi indeks terkait.	Rata-rata indeks pencemaran udara, pencemaran air sungai, dan tutupan hutan	56,47	57.5-64.8	59.5-66	61.5-68.2	66.5-70.4	68.5-72.6	70.5-74.8	70.5-74

Tujuan ke-3		Menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan aksesibilitas kesempatan kerja didukung pengembangan ekonomi kerakyatan pemberdayaan									
7	Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase jumlah penduduk angkatan kerja yang tidak bekerja atau pengangguran	<i>Jumlah pengangguran terbuka usia angkatan kerja</i> <i>Jumlah penduduk angkatan kerja</i>	5.67%	5.67-5.35%	5.50-5.20%	5.35-5.05%	5.20-4.90%	5.05-4.75%	4.90-4.60%	4.90-4.60%
Tujuan ke-4		Mewujudkan peningkatan keberdayaan masyarakat secara inklusif melalui penanggulangan kemiskinan secara terpadu.									
8	Persentase Tingkat Kemiskinan	Persentase Jumlah Penduduk miskin yang hidup dibawah garis kemiskinan	Persentase penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.	Tahun 2014 sebesar 13,42%	13,25-12,25%	12.75 - 11.75%	12.25 - 11.25%	11.75 - 10.75%	11.25 - 10.25%	10.75 - 9.50%	10.75 - 9.50%
Misi ke-4 Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemerataan layanan kesehatan, mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan,dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.											
Tujuan ke-1		Meingkatkan kualitas hidup manusia melalui peguatan atribusi layanan pendidikan dan kesehatan									
9	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusias	Komposit dari nilai angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan Pengeluaran Per Kapita	76.75	76.75-77.35	77.05-77.95	77.35-78.55	77.65-79.15	77.95-79.75	78.25-80.35	78.25-80.35
Tujuan ke-2		Menghadirkan keadilan dan kesetaraan Gender dalam pembangunan									
10	Indeks Pembangunan Gender (IPG)	Indeks yang berfungsi untuk mengetahui ketimpangan pembangunan antara perempuan dan laki-laki	Komposit antara proporsi penduduk, angka harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita	Tahun 2014 sebesar 89.01	89.02-89.6	89.3-89.9	89.6-90.2	89.9-90.5	90.2-90.8	90.5-91.1	90.5-91.1

Penetapan Indikator Kinerja Sasaran

Dalam rangka pencapaian **Misi Pertama** ditetapkan **4 (Empat) Sasaran** yang diukur melalui **4 (Empat) Indikator Sasaran** yang didukung **3 (Tiga) Agenda Pembangunan Urusan Pemerintahan Daerah** meliputi Urusan Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Pelindungan Masyarakat, Kepemudaan dan olahraga, dan Kebudayaan sebagaimana berikut:

	Tujuan		Sasaran		Definisi Operasional	Formulasi	Base Line	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Kondisi Akhir
	Uraian	Indikator	Uraian	Indikator										
Meningkatkan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan prilaku masyarakat	Mewujudkan keharmonisan sosial berlandaskan keluhuran Budaya Gresik didukung kondusifitas dan	Nilai Peduli HAM	Menciptakan ketentraman dan ketertiban umum dengan menguatkan peran dan keberdayaan masyarakat	Persentase Penanganan Konflik Sosial	Pengukuran terhadap penanganan konflik sosial serta menunjukkan upaya penurunan konflik sosial	$\frac{\text{Jumlah konflik sosial yang tertangani}}{\text{Jumlah konflik sosial}} \times$	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %

yang berakhlak mulia sesuai dengan simbol Gresik sebagai kota Wali dan Kota Santri	ketangguhan daerah		Mewujudkan ketangguhan Daerah dalam menghadapi dan mengurangi resiko bencana dan Kebakaran	Persentase Desa Tangguh Bencana	Status Desa Tangguh Bencana dibandingkan dengan desa terdampak bencana	$\frac{\text{Jumlah Desa Tangguh Bencana}}{\text{Jumlah Desa}} \times 100\%$	48,48% 32 desa tangguh dari 66 Desa terdampak	56,06%	60,60%	71,2%	78,78%	86,36%	100%	100%
			Membangun partisipasi pemuda dalam pembangunan daerah dengan menumbuh-kembangkan budaya olahraga dan prestasi, menguatkan jiwa kepemimpinan dan patriotisme, dan menggugah kreatifitas dalam kemandirian	Persentase Pemuda Pelopor/Berprestasi	Pengukuran terhadap cakupan fasilitasi terhadap pemuda dibandingkan dengan capaian pemuda pelopor atau berprestasi	$\frac{\text{Jumlah Pemuda pelopor/berprestasi}}{\text{Jumlah pemuda yang difasilitasi}} \times$	N/A	40-50%	45-55%	50-60%	55-65%	60-70%	65-75%	65-75%
			Mewujudkan karakter bangsa yang berakhlak mulia berlandaskan keluhuran budaya serta meningkatkan inovasi dan kreasi karya seni dan budaya berbasis kearifan lokal maupun adaptif	Persentase Cagar Budaya	Persentase cagar budaya yang dilestarikan tahun ke- n	$\frac{\text{Jumlah Cagar budaya yang dilestarikan}}{\text{Jumlah Cagar Budaya}}$	0 buah	100%	100%	100%	100%	100%	100%	5 Cagar Budaya

			terhadap perkembangan global											

Dalam rangka pencapaian **Misi Kedua** ditetapkan ditetapkan **9 (Sembilan) Sasaran** yang diukur melalui **12 (Dua Belas) Indikator Sasaran** yang didukung **12 (Dua Belas) Agenda Pembangunan Urusan Pemerintahan Daerah** meliputi Urusan Administasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Komunikasi dan Informatika, Statistik, Persandian, Perpustakaan, Kearsipan, Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan, Inspektorat Daerah, Kepegawaian serta Pendidikan dan Pelatihan, Sekretariat Daerah, Sekretariat DPRD, dan Kecamatan sebagaimana berikut;

	Tujuan		Sasaran		Definisi Operasional	Formulasi	Base Line	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Kondisi Akhir
	Uraian	Indikator	Uraian	Indikator										
Meningkatkan pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat melalui tata kelola pemerintahan yang baik;	Tujuan 1 Menghadirkan pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat dan pelaku usaha;	Nilai Survey Kepuasan Masyarakat (SKM)	Meningkatkan kualitas dan kebermanfaatan pelayanan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil yang akurat serta inovatif berbasis teknologi	Persentase Ketunggalan Identitas Berbasis e-KTP	Pengukuran terhadap ketunggalan identitas melalui registrasi penduduk dengan membandingkan Kepemilikan e- KTP terhadap penduduk yang wajib memiliki KTP	$\frac{\text{Jumlah Kepemilikan KTP}}{\text{Jumlah Wajib KTP}} \times 100\%$	66,38%	69,72%	73,87%	76.67%	83,45%	88.16%	93.12%	93.12%
			Mewujudkan penyelenggaraan e-Government yang menjamin keterbukaan informasi didukung ketersediaan dan validitas data sektoral yang komprehensif serta perlindungan terhadap akses informasi	Persentase Pertumbuhan kumulatif pengakses Website Resmi Pemda	Pertumbuhan kumulatif pengunjung informasi resmi pemerintahan daerah yang dipublikasikan di Website Resmi Pemda	Pertumbuhan kumulatif pengunjung Website Resmi Pemerintah Daerah tahun ke- n	710 Informasi dalam 1 Tahun	2,5-3,5%	2,7-3,7%	2,9-3,9%	3.1-4,1%	3.3-4,3%	3.5-4,5%	923 Informasi dalam 1 Tahun
				Persentase Ketersediaan Data Report Based (Online)	Ketersediaan atau capaian pemenuhan Data Report Based (data sektoral) yang dihasilkan oleh perangkat daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah	$\frac{\text{Ketersediaan Data Report Based}}{\text{Kebutuhan Data Report Based}} \times$	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

			Terwujudnya koordinasi penyelenggaraan pemerintahan dan fasilitasi pelayanan publik yang berkualitas serta partisipatif di tingkat Kecamatan.	Nilai Kepuasan Masyarakat Pelayanan Publik di Tingkat Kecamatan	Pengukuran terhadap survey Kepuasan Masyarakat Pelayanan Publik di Tingkat Kecamatan	Pengukuran terhadap survey Kepuasan Masyarakat Pelayanan Publik di Tingkat Kecamatan	N/A	60-70%	65-75%	70-80%	75-85%	80-90%	85-95%	85-95%
	Tujuan 2 Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik berlandaskan profesionalisme birokrasi dan penguatan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan daerah secara komprehensif	Indeks Reformasi Birokrasi Nilai Opini BPK	Menghadirkan keselarasan pembangunan daerah melalui komprehensifitas perencanaan dan inovasi daerah.	Nilai Pangripta	Pengukuran terhadap kualitas Dokumen Perencanaan (keterkaitan, Konsistensi, kelengkapan dan kedalaman, keterukuran) baik dokumen Jangka Panjang, Menengah dan Tahunan di Tingkat Nasional	Pengukuran terhadap kualitas Dokumen Perencanaan (keterkaitan, Konsistensi, kelengkapan dan kedalaman, keterukuran) baik dokumen Jangka Panjang, Menengah dan Tahunan di Tingkat Nasional	N/A	B	B	B	A	A	A	A
			Meningkatnya akuntabilitas kinerja pemerintahan didukung pengawasan komprehensif dan konstruktif	Persentase Tindak lanjut Audit dan Aduan Masyarakat	Capaian tindak lanjut terhadap Jumlah temuan audit internal dan eksternal (Audit dan Aduan Masyarakat) yang ditemukan	$\frac{\text{Jumlah Temuan yang ditindaklanjuti}}{\text{Jumlah Temuan}} \times 100\%$	Tindak lanjut audit internal 100%, audit eksternal 50%, dan Masyarakat 100%	Tindak lanjut audit internal 100%, audit eksternal 60%, dan Masyarakat 100%	Tindak lanjut audit internal 100%, audit eksternal 70%, dan Masyarakat 100%	Tindak lanjut audit internal 100%, audit eksternal 80%, dan Masyarakat 100%	Tindak lanjut audit internal 100%, audit eksternal 90%, dan Masyarakat 100%	Tindak lanjut audit internal 100%, audit eksternal 100%, dan Masyarakat 100%	Tindak lanjut audit internal 100%, audit eksternal 100%, dan Masyarakat 100%	Tindak lanjut audit internal 100%, audit eksternal 100%, dan Masyarakat 100%

								kat 100 %		100 %	100 %	da n Ma sy ar ak at 10 0 %		t 100 %
			Meningkatnya kualitas dan kapasitas birokrat Pemerintahan daerah dalam rangka mewujudkan <i>good and clean governance</i>	Indeks Profesionalitas ASN	Pengukuran terhadap Peningkatan Integritas Pegawai Negeri Sipil	Indeks komposit dari Penilaian Kinerja, Kesesuaian pejabat dengan syarat jabatan, Disiplin Pegawai dan Kompensasi Pegawai	N/A	71 %	72%	73 %	74 %	75 %	76%	76 %
			Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan daerah yang akomodatif, aspiratif, dan inklusif	Persentase Produktivitas Perda Inisiatif DPRD	Pengukuran terhadap pertumbuhan perumusan Perda Inisiatif DPRD	$\frac{\text{Jumlah Perda Inisiatif Tahun } n-n0}{\text{Jumlah Perda Inisiatif Tahun dasar}(n0)}$	36 Perda	10%	12%	14%	16%	18 %	20%	20 %
			Menghadirkan birokrasi yang mampu menyelenggarakan pelayanan publik berkualitas dalam rangka mencapai efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pemerintahan	Persentase standardisasi pelayanan publik	Cakupan perangkat daerah yang melaksanakan standardisasi pelayanan publik (PD Pelayanan) atau Kepatuhan terhadap Pelaksanaan UU Pelayanan Publik (Zona Hijau) dan/atau penerapan Standar Pelayanan Minimal	$\frac{\text{Jumlah Pelayanan Publik yang sudah}}{\text{Jumlah PD Pelayanan pub}}$	40%	50%	60%	70%	80%	90 %	100%	100 %

				Nilai Sistem Akuntabilitas Kinerja Pemerintahan Daerah (SAKIP)	Predikat Nilai evaluasi SAKIP yang diperoleh Pemerintah Daerah tahun ke- n	Capaian nilai evaluasi SAKIP (minimal B)	C	CC	B	B	BB	BB	A	A
			Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan daerah yang akuntable melalui tata kelola kerasipan berbasis teknologi informasi dan melindungi memori kolektif rakyat.	Persentase Capaian Alih Media Arsip	Capaian Perangkat Daerah yang telah menerapkan alih media arsip pemerintahan daerah.	$\frac{\text{Jumlah PD yang telah menerapkan alih media arsip}}{\text{Jumlah PD}} \times 100\%$	N/A	75%	80%	85%	90%	95 %	100%	100 %

Dalam rangka pencapaian **Misi Ketiga** ditetapkan **15 (Lima belas) Sasaran** yang diukur melalui **24 (Dua Puluh Empat) Indikator Sasaran** yang didukung **20 (Dua Puluh) Agenda Pembangunan Urusan Pemerintahan Daerah** meliputi Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman, Tenaga Kerja, Pangan, Pertanahan, Lingkungan Hidup, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Perhubungan, Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, Penanaman Modal, Kelautan dan Perikanan, Pariwisata, Pertanian, Kehutanan, Energi dan Sumber Daya Mineral, Perdagangan, Perindustrian, Keuangan, dan Sosial sebagaimana berikut;

	Tujuan		Sasaran		Definisi Operasional	Formulasi	Base Line	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Kondisi Akhir
	Uraian	Indikator	Uraian	Indikator										
Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan upaya menambah peluang kerja dan peluang usaha melalui pengembangan ekonomi kerakyatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan	Tujuan 1 Meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui optimalisasi potensi daerah.	Angka Pertumbuhan Ekonomi	Memajukan kualitas layanan dan kapasitas kelembagaan perizinan dalam rangka meningkatkan kuantitas iklim investasi dan frekuensi usaha di Daerah	Pertumbuhan Realisasi Investasi	Jumlah Realisasi Investasi Permodalan Asing (PMA) dan Permodalan Dalam Negeri (PMDN) pada tahun n	Angka Pertumbuhan Realisasi Investasi Permodalan Asing (PMA) dan Permodalan Dalam Negeri (PMDN) pada tahun ke-n dibanding tahun dasar (2015)	Rp23,45 Triliun	17,06 % (Rp.27,45 T)	24,12 % (Rp.31,45 T)	51,17 % (Rp35,45T)	68.23 % (Rp39,45T)	85,29 % (Rp.43,45 T)	104,69% (Rp.48T)	104,69% (Rp.48 Triliun)
			Meningkatkan pendapatan asli daerah guna mendukung keberdayaan pembangunan dan kemandirian daerah serta mewujudkan penatausahaan asset dan pengelolaan keuangan yang akuntabel, transparan, dan tertib administrasi berbasis akuntansi akrual	Angka Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah;	Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah;	Pertumbuhan Jumlah Pendapatan Asli Daerah tahun ke-n dibanding tahun dasar	800.026.259.699	1-13% (800-1000 Miliar)	13-25 % (900-1000 Milya r)	25-50 % (1000-1200 Milya r)	50-75 % (1200-1400 Milya r)	75-106% (1400-1650 Miliar)	106-144 % (1650-1950 Milya ar)	106-144 % (1650-1950 Milya r)

angka kemiskinan;			Meningkatnya kunjungan wisata yang didukung pembangunan infrastruktur berkelanjutan dan ketersediaan fasilitas publik untuk berekspresi, berpromosi, dan berinteraksi dalam pengembangan ekonomi kreatif	Persentase Apresiasi Wisata	Pengukuran terhadap peningkatan apresiasi wisata Gresik	Peningkatan apresiasi wisata Gresik tahun ke n dibanding tahun dasar (2015)	3.107.278 wisat awan	0,16%	0,18%	0,20%	0,22%	0,24%	0,26%	0,26%
			Mencapai kemandirian pangan dan diversifikasi konsumsi pangan daerah didukung peningkatan kualitas dan kapasitas sumber daya pertanian secara berkelanjutan	Rasio Ketersediaan Pangan Utama	Ketersediaan pangan secara fisik di daerah	$\frac{\text{Rata2 jumlah ketersediaan pangan}}{\text{jumlah penduduk}} \times 100\%$	193,23 Kg/Kpt/Thn	194 Kg/Kpt/Thn	194 Kg/Kpt/Thn	194 Kg/Kpt/Thn	194 Kg/Kpt/Thn	194 Kg/Kpt/Thn	194 Kg/Kpt/Thn	194 Kg/Kpt/Thn
			Mencapai swasembada produksi pengelolaan perikanan dan keberdayaan ekonomi nelayan dengan memacu optimalisasi kapasitas dan kontinuitas inovasi	Persentase Kontribusi PDRB Subsektor Perikanan	Kontribusi PDRB sektor perikanan terhadap PDRB total	$\frac{\text{PDRB Sub Sektor Perikanan}}{\text{PDRB Total}} \times 100\%$	4.033.509.4 (juta Rp terhadap 93.813.296.1 juta (4,30 %)	4,2-42,4%	4,25-42,45%	4,27-42,47%	42,3-4,5%	43,2-45,2%	43,4-45,4%	43,4-45,4%

	Tujuan 2 Menghadirkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan didukung kemandapan infrastruktur dan konektivitas daerah.	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	Meningkatnya kualitas lingkungan hidup secara menyeluruh dan berkelanjutan	Indeks Kualitas Air Sungai	Pengukuran terhadap kualitas air	Nilai komposit kualitas air	IPA 47,29	47.3-51.5	51.5-55.75	55.75-60	60-64.3	64.3-68	68-72.5	68-72.5
				Indeks Kualitas Udara	Pengukuran terhadap kualitas air	Nilai komposit kualitas udara	IPU 72,23	72.25-75	75-79	79-83	83-87.5	87.5-90	90--93.5	90-93.5
			Menciptakan pembangunan infrastruktur daerah yang berkelanjutan,dan berdaya saing serta mewujudkan harmonisasi pembangunan berlandaskan tata ruang.	Persentase Kemantapan Infrastruktur Jalan	Capaian Infrastruktur Jalan dalam kondisi Baik	<i>Panjang Jalan dalam Kondisi Baik</i> <i>Jumlah Panjang Jalan Kabupaten</i>	419 km Jalan (81,81%)	83,31% Jalan	84,81% Jalan	86,11% Jalan	87,21% Jalan	88,41% Jalan	89,51% Jalan	89,51% Jalan
				Persentase Kemantapan Saluran Pengendalian Banjir	Capaian Kemantapan Saluran Pengendalian Banjir	<i>Panjang Kemantapan Saluran Pem</i> <i>Panjang Saluran Pengendalian B</i>	70 km kondisi baik dari 350 km (20%)	25%	37%	50%	64%	78%	92%	92%

				Persentase Kemantapan Jaringan Irigasi	Panjang jaringan irigasi dengan kondisi baik dibanding dengan Panjang jaringan irigasi keseluruhan	$\frac{\text{Panjang jaringan irigasi kondisi baik}}{\text{Panjang jaringan irigasi}}$	7.699,49 m' kondisi baik dari 147.356 m' (5,23%)	15,23%	25,23%	35,23%	45,23%	55,23%	65,23%	65,23%
				Persentase Akses Air Bersih/Minum	Cakupan rumah tangga pengakses air bersih/minum Perpipaan dan non Perpipaan	$\frac{\text{Jumlah RT pemanfaat Air Bersih}}{\text{Jumlah seluruh rumah tangga}}$	55,95%	65.95%	75.95%	85.95%	100%	100%	100%	100%
				Kesesuaian pemanfaatan ruang dengan RTRW	Persentase kesesuaian pemanfaatan ruang dengan RTRW	$\frac{\text{Jumlah Pemanfaatan Tata Ruang yang sesuai dengan RTRW}}{\text{Jumlah Pemanfaatan Tata Ruang}} \times 100$	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
		Menguatkan konektivitas transportasi antar wilayah Gresik dengan prioritas keselamatan, ketepatan waktu layanan, kelengkapan sarana prasarana penunjang transportasi, dan mempertimbangkan daya dukung lingkungan	Rasio Konektivitas Transportasi	Pengukuran terhadap ketersediaan angkutan terhadap panjang jalan kondisi mantap dibanding jumlah penduduk	Rasio ketersediaan angkutan angkutan jalan dan kemantapan jalan dibanding per 100.000 penduduk	1.441 dibandingkan 419 km (0.25 per 100.000 penduduk)	0.26	0.28	0.30	0.32	0.34	0.36	0,36	

			Mewujudkan kepastian hukum didukung optimalisasi performance pelayanan pertanahan	Persentase Penyelesaian Konflik pertanahan	Cakupan keberhasilan Fasilitas Pengajuan penyelesaian sengketa tanah negara/daerah	$\frac{\text{Jumlah Fasilitas}}{\text{Jumlah Pengajuan sengketa Tanah}}$	100% 3 fasilitas dari 3 pengajuan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	Tujuan 3 Menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan aksesibilitas kesempatan kerja didukung pengembangan ekonomi kerakyatan pemberdayaan	Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka	Membangun tenaga kerja yang berdaya saing disertai peningkatan kualitas dan kapasitas produktifitas serta mewujudkan harmonisasi hubungan industrial yang selaras dengan kondusifitas iklim ketenagakerjaan	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Persentase pencari kerja yang berhasil ditempatkan dibanding jumlah pencari kerja	$\frac{\text{Penduduk Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Usia Kerja}} \times 100$	67,84% 596.841 penduduk angkatan kerja dari 879.777 penduduk usia kerja	67.88%	67.90%	67.92%	67.94%	67.96%	67.98%	67.98%
				Persentase Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial	Capaian keberhasilan Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial	$\frac{\text{Penyelesaian}}{\text{Jumlah Pengajuan}} \times 100$	88,04% 81 penyelesaian dari 92 pengajuan	88,54%	89%	89,42%	89,81%	90,17%	90.5%	90.5%

			Mewujudkan kemandirian ekonomi daerah dengan memacu produktivitas perdagangan dalam iklim usaha yang kondusif dan berdaya saing didukung pertumbuhan industri mikro, kecil, dan menengah secara berkelanjutan	Angka Pertumbuhan Nilai Ekspor Barang/Komoditi (US \$)	Pertumbuhan Jumlah nilai ekspor komoditi (dalam \$)	Pertumbuhan Jumlah nilai ekspor komoditi (dalam \$) tahun ke-n dibanding tahun dasar (2015)	1.317.863,55	1-5 % (1.317,863,55)	5% (1.383.756,74)	13,4 % (1.494.457,28)	24,74 % (1.643.903,)	40.96 % (1.857,610,40)	53,41 % (2.021.750,42)
				Angka Pertumbuhan Komulatif Industri Kecil Menengah (IKM)	Pertumbuhan Jumlah Industri Kecil Menengah (IKM)	Pertumbuhan Jumlah pertumbuhan Industri Kecil Menengah (IKM) tahun ke-n dibanding tahun dasar (2015)	7036 IKM	0,71 % (7086)	1,42 % (7136)	2,13 % (7186)	2,84 % (7236)	3,55 % (7286)	4,26 % (7336)
			Menguatkan daya saing, peningkatan kinerja, dan menstimulasi pertumbuhan usaha UMKM dan Koperasi yang inovatif	Angka Pertumbuhan Komulatif usaha mikro dan kecil	Pengukuran pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil per tahun	Angka pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil per tahun ke-n dibanding tahun dasar (2015)	188.534	0,33 % (189,56)	0,66 % (189.780)	0,99 % (190.407)	1,33 % (191.035)	1,66 % (191.665)	2.00 % (192.298)
				Angka Pertumbuhan Koperasi sehat	Pengukuran pertumbuhan koperasi sehat.	Angka pertumbuhan Koperasi sehat per tahun ke-n dibanding tahun dasar (2015)	304	1,97 % (310)	3,62 % (315)	5,26 % (320)	6,91 % (325)	8,55 % (330)	10,20 % (335)

	Tujuan 4 Mewujudkan peningkatan keberdayaan masyarakat secara inklusif melalui penanggulangan kemiskinan secara terpadu.	Persentase Tingkat Kemiskinan	Menghadirkan peningkatan kualitas layanan sosial yang berkelanjutan, berkeadilan dan merata dengan mendekatkan jangkauan layanan kepada masyarakat dan keberdayaan partisipatoris serta penguatan penanggulangan kemiskinan secara menyeluruh.	Persentase penanganan terhadap jumlah PMKS, <i>eks Penyandang Penyakit Sosial, penyandang disabilitas</i>	Capaian kuantitatif penanganan terhadap jumlah PMKS, <i>eks Penyandang Penyakit Sosial, penyandang disabilitas</i>	$\frac{\text{Jumlah yang dilayani}}{\text{populasi}} \times 100\%$	4,49 % 6.064 dari 135.142 PMKS, 18.2 % 131 dari 727 <i>eks Penyandang Penyakit Sosial</i> 1.2% 86 dari 7.149 orang penyandang disabilitas	4,3 -4,8 %	4,5-5 %	4,7-5,2 %	4,9-5,4 %	5,1 -5,6 %	5,3-5,8 %	5,3-5,8 %
			Mendorong percepatan pengentasan lingkungan kumuh didukung kemudahan akses terhadap perumahan dan peningkatan kualitas rumah layak huni	Luas Penurunan kawasan permukiman kumuh	Pengukuran terhadap penanganan lokasi kawasan permukiman kumuh.	Luas penurunan kawasan permukiman kumuh tahun ke-n	181,92 Ha	10 ha	10 ha	15 ha	30 ha	40 ha	40 ha	38,92 ha

				Persentase Rumah Layak Huni	Persentase kondisi rumah dengan status layak huni dibandingkan dengan jumlah rumah keseluruhan.	$\frac{\text{Jumlah Rumah Layak Huni}}{\text{Jumlah Rumah}} \times 100$	85.53 % (232.928 rumah layak huni dari 272.348 rumah)	85,64 %	85,75 %	85,86 %	85,97 %	86,08 %	86,19 %	86,19
			Mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan menuju kemandirian ditopang peningkatan kapasitas kelembagaan pemerintahan desa yang professional, optimalisasi perekonomian desa, dan keberdayaan masyarakat yang sejahtera serta penguatan penanggulangan kemiskinan secara menyeluruh.	Indeks Pembangunan Desa	Dimensi indeks pembangunan desa (IPD) meliputi (1) Pelayanan dasar, (2) Kondisi infrastruktur, (3) Aksesibilitas/trans portasi, (4)Pelayanan publik, (5)Penyelenggara an pemerintahan.	Survey based Kementerian Desa Dengan klasifikasi desa berindeks "tertinggal" (desa dengan indeks < 50), kemudian "berkembang" (desa dengan indeks >50 dan <75), dan "mandiri" (desa dengan indeks >75	65,94 %	66,45	70,90 %	74,35 %	78,80 %	82,35 %	86,91 %	86,91

Dalam rangka pencapaian **Misi Keempat** ditetapkan **4 (Empat) Sasaran** yang diukur melalui **12 (Dua Belas) Indikator Sasaran** yang didukung **4 (Empat)**

Agenda Pembangunan Urusan Pemerintahan Daerah meliputi Pendidikan, Kesehatan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana sebagaimana berikut :

	Tujuan		Sasaran		Definisi Operasional	Formulasi	Base Line	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Kondisi Akhir
	Uraian	Indikator	Uraian	Indikator										

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemerataan layanan kesehatan, mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan ,dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.	Tujuan 1 Meningkatkan kualitas hidup manusia melalui penguatan atribusi layanan pendidikan dan kesehatan	Indeks Pembangunan Manusia	Menghadirkan pelayanan pendidikan yang berkualitas berlandaskan perluasan aksesibilitas, penguatan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan serta peningkatan penyelenggaraan pendidikan yang menyeluruh pada aspek suprastruktur dan infrastruktur pendidikan	Persentase Partisipasi Pendidikan Usia Dini (PAUD);	Bentuk Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.	$\frac{\text{Jumlah Siswa pada jenjang TK/RA}}{\text{Jumlah anak usia 4-6}} \times 100\%$	41488 Siswa	83.00%	84.00%	85.00%	87.00%	89.00%	90.00%	90.00%
				Persentase Angka Partisipasi Murni (APM) SD dan Sederajat	Persentase siswa dengan usia yang 7-12 tahun pada jenjang SD Sederajat dibanding jumlah penduduk padan kelompok usia yang 7-12 Tahun	$\frac{\text{Jumlah siswa usia 7-12 Tahun}}{\text{Jumlah penduduk kelompok usia 7-12 Tahun}} \times 100\%$	116.288 Siswa	98.88%	98.96%	99.02%	99.10%	99.15%	99.20%	99.20%
				Persentase Angka Partisipasi Murni (APM) SMP sederajat;	Persentase siswa dengan usia yang 13-15 tahun pada jenjang SMP Sederajat dibanding jumlah penduduk padan kelompok usia yang 13-15 Tahun	$\frac{\text{Jumlah siswa usia 13-15 Tahun}}{\text{Jumlah penduduk kelompok usia 13-15 Tahun}} \times 100\%$	51.365 Siswa	86.75%	86.80%	86.83%	86.99%	87.10%	87.23%	87.23%
				Angka Rata rata lama sekolah	Rata-rata lama sekolah penduduk dalam menentukan jenjang pendidikan formal	Rata-rata lama masa pendidikan dibagi penduduk usia lebih dari 15 tahun	Tahun 2014 9.02 Tahun	9.02-9.10	9.05-9.13	9.08-9.16	9.11-9.19	9.14-9.22	9.17-9.25	9.17-9.25
			Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, ibu dan anak, status gizi, dan pengendalian penyakit secara berkelanjutan didukung pemerataan akses dan mutu pelayanan	Angka Kematian Ibu per 100.000 kelahiran hidup;	Angka kematian ibu (AKI) adalah Banyaknya kematian perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa	$AKI = \frac{\text{Jumlah Kematian ibu pada tahun}}{\text{Jumlah Kelahiran}} \times 1000$	93.65 per 100.000	115	110	105	102	100	95	95 per 100.000

					memandang lama dan tempat persalinan, yang disebabkan karena kehamilannya atau pengelolaannya, dan bukan karena sebab-sebab clain, per 100.000 kelahiran hidup.									
				Angka Kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup;	Angka yang menunjukkan banyaknya kematian bayi usia 0 tahun dari setiap 1000 kelahiran hidup pada tahun tertentu atau dapat dikatakan juga sebagai probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun	$AKB = \frac{\text{Jumlah kasus kematian bayi}}{\text{Jumlah Kelahiran Hidup}} \times 1000$	3.59 per 1000	4.15	4.12	4.10	4.05	4	4	4 per 1000
				Angka Usia Harapan Hidup	Rerata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur " X", pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.	Berdasarkan Angka Kematian Menurut Umur (Age Specific Death Rate/ASDR) diperoleh dari catatan registrasi mortalitas secara time series atau cara tidak langsung dengan program Mortpak Lite	Tahun 2014 71.67 tahun	71.67-71.75	71.70-71.80	71.75-71.85	71.80-71.90	71.85-71.95	71.90-72.00	71.90-72.00
				Survey Kepuasan Masyarakat layanan RSUD	Pengukuran terhadap survey Kepuasan Masyarakat Pelayanan Publik RSUD	Pengukuran terhadap survey Kepuasan Masyarakat Pelayanan Publik di RSUD	N/A	75%	76%	77%	78%	79%	80%	80%

			Membangun Gresik Cerdas melalui inisiasi budaya gemar membaca.	Indeks Minat Baca Daerah	Pengukuran terhadap minat baca melalui Rasio Pemustaka Daerah dibandingkan dengan Jumlah penduduk	Rasio Pemustaka Daerah dibandingkan dengan Jumlah penduduk	192,498 pemustaka dibandingkan dengan 1,303,773 jiwa (1:6,8)	1 : 6,7	1 : 6,6	1 : 6,4	1 : 6,5	1 : 6,4	1 : 6,3	1 : 6,3
	Tujuan 2 Meningkatkan keadilan dan kesetaraan Gender dalam pembangunan	Indeks Pembangunan Gender (IPG)	Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan kualitas keluarga dalam rangka perlindungan terhadap perempuan dan anak serta mewujudkan pembangunan berlandaskan kesetaraan dan keadilan Gender	Persentase penyelesaian penanganan aduan terhadap Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak	Persentase penyelesaian penanganan aduan terhadap Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan penanganan pengaduan oleh petugas terlatih dalam Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2T-P2A);	<i>Jumlah perempuan dan anak korban kekerasan</i>	300 orang	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %

	ang una n			Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)	Indeks yang digunakan untuk mengkaji lebih jauh peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik	Indeks Keterlibatan Perempuan di Parlemen, Perempuan sebagai tenaga Manager, Profesional, Administrasi Teknisi, Sumbangan Perempuan dalam Pendapatan Kerja	Tah un 201 4 se esar 62.2 6	62.5 0-63 .00	62.7 5-6 3.25	63.0 0-63 .50	63.25 -63.7 5	63.5 0-64 .00	63. 75 -6 4.. 25	63.7 5-64 ..25
			Mengendalikan kuantitas, jumlah kelahiran, pertambahan, dan laju pertumbuhan penduduk didukung optimalisasi program Keluarga Berencana dan pembangunan keluarga	Angka laju pertumbuhan penduduk	Laju pertambahan penduduk dibandingkan dengan tahun dasar	$r = \{(Pt / P0)(1/t)-1\} \times 100$	0.65 Tah un 201 5 seju mla h 1.30 3.77 3 jiwa den gan tahu n das ar 201 1 seju mla h 1.27 0.35 1	0.6- 1..4	0.6- 1..4	0.6- 1..4	0.6-1 ..4	0.6- 1..4	0. 6- 1.. 4	0.6- 1..4

				Persentase Prevalensi peserta KB Aktif;	Persentase peserta KB Aktif dari jumlah pasangan usia subur	$\frac{\text{Jumlah peserta KB Aktif}}{\text{Jumlah Pasangan Usia Subur}} \times 100\%$	86,4 5% 185. 122 pes erta KB aktif dari 214. 145 PUS	87 %	88 %	89 %	90%	91 %	92 %	92 %

Bab VI

Strategi dan Arah Kebijakan

Pembangunan Jangka Menengah

Strategi dan arah kebijakan merupakan rumusan perencanaan komprehensif yang menjadi landasan dalam pencapaian tujuan dan sasaran RPJMD dengan efektif dan efisien. Dengan pendekatan yang komprehensif, strategi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan transformasi, reformasi, dan perbaikan kinerja birokrasi. Perencanaan strategik tidak saja mengagendakan aktivitas pembangunan, tetapi juga segala program yang mendukung dan menciptakan layanan masyarakat tersebut dapat dilakukan dengan baik, termasuk di dalamnya upaya memperbaiki kinerja dan kapasitas birokrasi, sistem manajemen, dan pemanfaatan teknologi informasi.

Arah kebijakan adalah pedoman untuk mengarahkan rumusan strategi yang dipilih agar lebih terarah dalam mencapai tujuan dan sasaran dari waktu ke waktu selama 5 (lima) tahun. Rumusan arah kebijakan merasionalkan pilihan strategi agar memiliki fokus dan sesuai dengan pengaturan pelaksanaannya. Sedangkan **Strategi** merupakan langkah-langkah yang berisikan program-program indikatif untuk mewujudkan visi dan misi. Strategi harus dijadikan salah satu rujukan penting dalam perencanaan pembangunan daerah (strategy focussed-management). Rumusan strategi berupa pernyataan yang menjelaskan bagaimana tujuan dan sasaran akan dicapai yang selanjutnya diperjelas dengan serangkaian arah kebijakan.

Dalam perumusan ini Perencanaan Jangka Menengah ini pendekatan yang digunakan adalah *Perencanaan Strategik* yaitu perencanaan pembangunan daerah yang menekankan pada pencapaian visi dan misi pembangunan daerah. Berikut penjabaran Strategi dan Arah Kebijakan RPJMD Kabupaten Gresik Periode 2016-2021;

Tabel 6.1
Strategi dan Arah Kebijakan
Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021

VISI :Terwujudnya Gresik yang Agamis, Adil, Sejahtera, dan Berkehidupan yang Berkualitas
MISI 1 : Meningkatkan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan prilaku masyarakat yang berakhlak mulia sesuai dengan simbol Gresik sebagai kota Wali dan Kota Santri

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
Meningkatnya perilaku masyarakat yang sejuk, santun dan saling menghormati dengan landasan nilai-nilai agama sebagai cerminan Gresik sebagai Kota Wali dan Kota Santri	1. Menciptakan ketentraman dan ketertiban umum dengan menguatkan peran dan keberdayaan masyarakat	1.1 Sinergitas <i>Law Enforcement</i> yang menjunjung tinggi keadilan dengan keberdayaan moral, perilaku, dan pemahaman masyarakat dalam koridor religiusme budaya Gresik Kota Kota Wali dan Kota Santri. 1.2. Avokasi pembinaan karakter masyarakat yang berwawasan kebangsaan melalui revolusi mental	1. Integrasi keluhuran Budaya Gresik yang religius dalam mewujudkan kondusifitas kehidupan berbangsa didukung Pamong Praja yang tangguh
	2. Mewujudkan ketangguhan Daerah dalam menghadapi dan mengurangi resiko bencana dan Kebakaran	2.1 Peningkatan kualitas penanggulangan bencana daerah melalui penguatan peran masyarakat tanggap bencana, keterbukaan informasi, dan pembangunan basis data ancaman dan resiko bencana.	2. Pengelolaan penanggulangan bencana yang responsif guna menguatkan penegakan hak atas rasa aman, mewujudkan ketentraman dan ketertiban umum.
	2. Membangun partisipasi pemuda dalam pembangunan daerah	3.1. Peningkatan kapasitas pemuda melalui inisiasi pendidikan terpadu meliputi	3. Pembangunan kepemudaan yang berkarakter dan peningkatan prestasi

	dengan menumbuhkembangkan budaya olahraga dan prestasi, menguatkan jiwa kepemimpinan dan patriotisme, dan menggugah kreatifitas dalam kemandirian	intelektual, emosional dan spiritual dalam rangka meningkatkan kreatifitas dan inovasi pemuda, perlindungan terhadap napza, miras, penyebaran HIV/AIDS, dan penyakit seksual menular di kalangan pemuda. 3.2. Menumbuhkembangkan budaya olahraga dan prestasi pada jenjang pendidikan pendidikan dasar dengan mengedepankan sportifitas didukung penguatan sarana infrastruktur dan suprastuktur kepemudaan dan olahraga. 3.3. Menanamkan nilai-nilai sosial patriotisme, kasadaran akan hak dan kewajiban, kedisiplinan dan nilai-nilai luhur budaya yang religius dalam rangka menata moral dan etika generasi muda secara berkelanjutan.	olahraga daerah secara partisipatif dengan menciptakan kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual, dilandasi kearifan dan keluhuran Budaya Gresik yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberagama'an.
	4. Mewujudkan karakter bangsa yang berakhlak mulia berlandaskan keluhuran budaya serta meningkatkan inovasi dan kreasi karya seni dan budaya berbasis kearifan lokal maupun adaptif terhadap perkembangan global	4.1. Inisiasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum pendidikan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang berorientasi pada kreativitas, inovasi, kepedulian lingkungan, pemahaman akan hak dan kewajiban, nasionalis, dan pelbagai nilai positif lainnya; 4.2. Pelestarian warisan budaya para Wali dan pengikutnya baik yang bersifat <i>tangible</i> maupun <i>intangible</i> serta meningkatkan apresiasi terhadap	4. Pengarustamaan nilai-nilai kebudayaan Gresik yang luhur dan mulia dalam penyelenggaraan pembangunan berkelanjutan, pembangunan manusia berakhlak, dan pengelolaan sumber-sumber daya peradaban.

		keragaman seni dan kreativitas budaya melalui fasilitasi pelbagai event strategis. 4.3. Mewujudkan ruang kreasi publik sebagai tempat berinteraksi, melakukan promosi, menggelar karya seni dan sarana pagelaran budaya, serta meningkatkan informasi budaya berkualitas bagi masyarakat.	

Dalam ruang lingkup Misi pertama : Meningkatkan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan perilaku masyarakat yang berakhlak mulia sesuai dengan simbol Gresik sebagai kota Wali dan Kota Santri, terdapat permasalahan pada beberapa urusan terkait.. Berdasarkan analisa SWOT yang memperhatikan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Gresik, maka dirumuskanlah 9 (sembilan) strategi dan 4 (empat) arah kebijakan dalam rangka pencapaian tujuan meningkatnya perilaku masyarakat yang sejuk, santun dan saling menghormati dengan landasan nilai-nilai agama sebagai cerminan Gresik sebagai Kota Wali dan Kota Santri, dan 4 (empat) sasaran sebagaimana tabel di atas.

VISI :Terwujudnya Gresik yang Agamis, Adil, Sejahtera, dan Berkehidupan yang Berkualitas
MISI 2 : Meningkatkan pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat melalui tata kelola pemerintahan yang baik

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan

Tujuan ke-1 Menghadirkan pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat dan pelaku usaha;	1. Meningkatkan kualitas dan kebermanfaatan Pelayanan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil yang akurat serta inovatif berbasis teknologi	1.1. Pembangunan Basis Data terpadu kependudukan dan catatan sipil yang telah terharmonisasi secara agregat pada jenjang pemerintah desa, intermediary kecamatan, daerah hingga pusat; 1.2. Percepatan pelayanan dengan mendekatkan basis layanan kepada masyarakat melalui Kecamatan hingga secara bertahap mengoptimalkan peran Pemerintah Desa sebagai kunci pelayanan didukung pemenuhan jaringan internet, ketersediaan piranti, peningkatan kapasitas kelembagan dan sumber daya aparatur desa; 1.3. Harmonisasi dan aktualisasi data kependudukan dan catatan sipil didukung perlindungan secara menyeluruh terhadap dokumen melalui ahli media yang telah terautentifikasi. 1.4. Pemanfaatan basis data kependudukan (ketunggalan identitas) sebagai basis identitas penerima manfaat program pembangunan daerah seluas-luasnya di seluruh satuan kerja perangkat daerah. 1.5. Peningkatan kebermanfaatan pelayanan administrasi kependudukan catatan sipil melalui penguatan edukasi terhadap masyarakat maupun petugas pelayanan	1. Percepatan pelayanan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil didukung pemutakhiran teknologi dengan mendekatkan basis pelayanan kepada masyarakat

	2. Mewujudkan penyelenggaraan e-Government yang menjamin keterbukaan informasi didukung ketersediaan dan validitas data sektoral yang komprehensif serta perlindungan terhadap akses informasi.	2.1. Pemerataan jaringan internet di kawasan perdesaan guna menunjang pertumbuhan ekonomi, percepatan pelayanan publik, dan mendukung kemajuan penyelenggaraan pendidikan melalui pemenuhan kebutuhan informasi; 2.2. Memperkuat ketersediaan informasi data pembangunan Gresik yang <i>up to date</i> dalam layanan <i>official website</i> pemerintah Daerah. 2.3. Peningkatan kapasitas aparatur pemerintah pada jenjang pemerintah desa, <i>intermediary</i> kecamatan hingga satuan kerja perangkat daerah dalam memanfaatkan teknologi informasi guna mendukung kinerja birokrasi dan pelayanan publik; 2.4. Penguatan media, ruang, atau wahana <i>idea sharing</i> antara publik, pemerintahan daerah, dan swasta dalam mengungkapkan aspirasi, kritik dan saran terhadap kebijakan, kebutuhan akan informasi pembangunan serta media untuk menampilkan inovasi atau karya tertentu melalui ruang konservatif maupun melalui <i>internet network</i>	2. Keterbukaan informasi secara aktual dan faktual dalam koridor <i>e-Government</i> guna menggugah partisipasi publik secara konstruktif untuk mendukung pembangunan daerah, meningkatkan efektifitas dan efisiensi diseminasi dan pemanfaatan data pembangunan, serta mendukung optimalisasi kinerja penyelenggaraan pemerintahan.
		2.5. Penyempurnaan klasifikasi dan standardisasi serta harmonisasi	3. Pembangunan basis data terpadu yang komprehensif dan berkesinambungan dalam rangka

		ketersediaan data report based oleh setiap SKPD dan Desa; 2.6. Peningkatan kompetensi pengolah data didukung penerapan aplikasi informatif yang komprehensif; 2.7. Pembentukan tim terpadu pembangunan basis data terpadu pada jenjang desa, intermediary kecamatan, hingga SKPD dan meningkatkan kerjasama serta koordinasi dengan Badan Pusat Statistik, Swasta, dan stakeholder terkait	mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, tepat sasaran, dan akuntable
		2.8. Pengamanan informasi pemerintahan daerah yang dikecualikan melalui penetapan pola hubungan sandi antar perangkat daerah	4. Perlindungan kerahasiaan informasi Daerah yang dikecualikan secara komprehensif dalam rangka menjaga keutuhan berbangsa dan bernegara dalam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
	3. Terwujudnya koordinasi penyelenggaraan pemerintahan dan fasilitasi pelayanan publik yang berkualitas serta partisipatif di tingkat Kecamatan.	9.1. Pelimpahan kewenangan secara bertahap sesuai tematik prioritas tahunan daerah dalam rangka efektivitas dan efisiensi pembangunan. 9.2. Penguatan sumber daya aparatur kecamatan melalui bimbingan teknis, lokakarya, dan pelbagai media secara terintegratif antara SKPD ditunjang dukungan anggaran yang mencukupi.	11. Pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh hingga pelosok desa melalui penguatan intermediary kecamatan sebagai penyelenggara urusan pemerintahan umum dan koordinator kegiatan pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan, dan pembinaan kemasyarakatan di Desa

Tujuan ke-2 Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik berlandaskan profesionalisme birokrasi dan penguatan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan daerah secara komprehensif	4. Menghadirkan keselarasan pembangunan daerah melalui komprehensifitas perencanaan dan inovasi daerah.	4.1. Penguatan sistem informasi perencanaan yang mendukung penyelenggaraan perencanaan di setiap jenjang pemerintahan; 4.2. Pengarustamaan prioritas pembangunan sebagai komitmen pembangunan yang tertuang dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah untuk menjadi landasan penyusunan program pembangunan; 4.3. Peningkatan kualitas dan kapabilitas sumber daya perencanaan melalui pengembangan kapasitas didukung intensifikasi koordinasi dalam perumusan kebijakan; 4.4. Peningkatan aksesibilitas informasi dan data <i>survey based</i> maupun <i>reput based</i> sebagai landasan pertimbangan dan analisa perumusan perencanaan yang berkualitas.	6. Perencanaan terbaik untuk pembangunan yang berkualitas.
		4.5. Penguatan sistem inovasi daerah dalam perencanaan pembangunan daerah dan dokumen rencana tahunan; 4.6. Elaborasi secara intensif dengan perguruan tinggi melalui Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri dan Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Swasta; 4.7. Peningkatan kualitas kajian penelitian daerah melalui penguatan roadmap dan	7. Akselerasi inovasi daerah didukung sinergitas penelitian dan pengembangan oleh pemerintah, swasta, dan akademisi dengan melibatkan peran aktif masyarakat

		research yang responsif sesuai kebutuhan kebijakan pembangunan	
	5. Meningkatnya akuntabilitas kinerja pemerintahan didukung pengawasan komprehensif dan konstruktif	5.1. Sinergitas pengawasan penyelenggaraan pemerintahan melalui koordinasi intensif melalui pengawasan internal (melekat dan fungsional), eksternal, dan pengawasan masyarakat; 5.2. Inisiasi budaya kerja dengan etos kerja, integritas, dan gotong royong melalui revolusi mental birokrasi; 5.3. Peningkatan kualitas sumber daya aparatur pengawas internal pemerintahan; 5.4. Sinkronisasi penyelenggaraan perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, penatausahaan, dan pertanggungjawaban melalui sistem informasi aplikatif di jenjang pemerintahan daerah hingga desa; 5.5. Advokasi secara berkala berkaitan dengan regulasi-regulasi pokok yang menjadi tertib administratif penyelenggaraan pemerintahan.	8. Peningkatan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan didukung atribusi pengawasan yang konstruktif dan komprehensif dalam rangka mewujudkan pelayanan publik yang prima
	6. Meningkatnya kualitas dan kapasitas birokrat Pemerintahan daerah dalam rangka mewujudkan good and clean governance	6.1. Perumusan blueprint Aparatur Pemerintahan dalam rangka menunjang jenjang karir dan penataan jabatan struktural sesuai dengan kapasitas dan kompetensi; 6.2. Penerapan manajemen Aparatur Sipil Negara yang kompetitif berbasis <i>merit</i>	9. Pembangunan sumber daya aparatur yang berkualitas berlandaskan kaidah <i>good and clean governance</i>

		<i>system</i> diperkuat penyempurnaan tatakelola seleksi dan perluasan implementasi <i>CAT system</i>; 6.3. Peningkatan etoskerja pegawai melalui penegakan disiplin kerja didukung pengembangan sistem informasi kepegawaian	
	7. Menghadirkan birokrasi yang mampu menyelenggarakan pelayanan publik yang berkualitas dalam rangka mencapai efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pemerintahan	7.1 Penegakan sistem nilai dan integritas birokrasi yang efektif diperkuat strategi pencegahan korupsi dan transparansi penyelenggaraan pelayanan	12. Menghadirkan penyelenggaraan pelayanan publik yang berkualitas, inovatif, transparan, dan akuntabel dilandasi Kejujuran Kebersamaan, Kesabaran, Kerja Keras, dan Keikhlasan
		7.2 Peningkatan kualitas pelaksanaan dan integrasi sistem akuntabilitas keuangan dan kinerja dengan percepatan penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis accrual; penyelerasan fungsi perencanaan, penganggaran, pengadaan, monev dan pelaporan berbasis sistem informasi; 7.3 Penataan kelembagaan instansi pemerintahan daerah yang tepat fungsi melalui penyederhanaan struktur organisasi dan optimalisasi penempatan pegawai berbasis kapasitas keilmuan dan profesionalitas birokrat; 7.4 Peningkatan kesejahteraan pegawai melalui restrukturisasi tunjangan perbaikan penghasilan berbasis kinerja serta penerapan assesment dalam rangka	13. Pembangunan Birokrasi yang bersih dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik, dinamis, dan integratif

		mewujudkan remunerasi aparatur sipil negara. 7.5 Perumusan produk hukum daerah yang akomodatif dalam mendukung pelayanan publik, permasalahan pembangunan yang dihadapi satuan kerja perangkat daerah, kebutuhan dan aspirasi masyarakat;	
	8. Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan daerah yang akomodatif, aspiratif, dan inklusif	8.1 Peningkatan kualitas kelembagaan dan kapasitas sumber daya manusia pemerintahan daerah dalam perumusan peraturan daerah inisiatif DPRD 8.2 Mendorong inklusifitas dalam menghimpun aspirasi dan kebutuhan masyarakat.	14. Menghadirkan pemerintahan daerah yang berkualitas, aspiratif, dan inklusif
	9. Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan daerah yang akuntabel melalui tata kelola kearsipan berbasis teknologi informasi dan melindungi memori kolektif rakyat	9.1. Advokasi pengelolaan arsip secara baku pada setiap jenjang pemerintahan didukung pengembangan sumber daya arsiparis melalui peningkatan kompetensi dan pengembangan kapasitas dalam pengelolaan kearsipan termutakhir; 9.2. Peningkatan alihmedia terhadap khasanah arsip statis guna menjamin keselamatan dan kelestarian dan mempermudah pemanfaatan data.	15. Penyelenggaraan pengelolaan kearsipan yang tertib didukung keterjaminan perlindungan dan kelestarian output atau memori penyelenggaraan pemerintahan guna mendukung perumusan kebijakan daerah yang strategis dan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan

Dalam ruang lingkup Misi kedua : Meningkatkan pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat melalui tata kelola pemerintahan yang baik, terdapat permasalahan pada beberapa urusan terkait. Berdasarkan analisa SWOT yang memperhatikan kekuatan dan kelemahan serta

peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Gresik, maka dirumuskanlah 39 (tiga puluh sembilan) strategi dan 15 (lima belas) arah kebijakan dalam rangka pencapaian tujuan terwujudnya pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat dengan mengedepankan prinsip kebersamaan, profesionalitas, kejujuran, dan akuntabilitas, dan 9 (sembilan) sasaran sebagaimana tabel di atas.

VISI :Terwujudnya Gresik yang Agamis, Adil, Sejahtera, dan Berkehidupan yang Berkualitas
MISI 3 : Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan upaya menambah peluang kerja dan peluang usaha melalui pengembangan ekonomi kerakyatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan angka kemiskinan

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
Tujuan ke-1 Meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui optimalisasi potensi daerah.	1. Memajukan kualitas layanan dan kapasitas kelembagaan perizinan dalam rangka menjaga kondusifitas iklim investasi, meningkatkan kuantitas nilai investasi dan frekuensi usaha di Daerah	1.1. Jaminan kepastian investasi melalui kepastian hukum dan penghapusan regulasi yang mempersulit pertumbuhan dunia usaha untuk berinvestasi dalam koridor keluhuran Budaya Gresik dan mempertimbangkan kelestarian lingkungan hidup; 1.2. Pengembangan layanan investasi melalui penyederhanaan prosedur, pemberian insentif, transparansi dan kemudahan akses informasi dalam pelayanan perizinan 1.3. Penguatan investasi inklusif yang memprioritaskan sumber daya lokal dan pemerataan pembangunan dunia usaha berbasis kearifan lokal; 1.4. Peningkatan kemitraan investasi dan promosi investasi; 1.5. Optimalisasi penyelenggaraan pelayanan terpadu satu pintu (PTSP) melalui penyederhanaan dan standarisasi prosedur, proses perijinan secara paralel, penciptaan transparansi dan akuntabilitas proses perijinan, serta meningkatkan kepastian waktu dan kredibilitas layanan.	1. Penguatan iklim investasi dan iklim usaha yang berdaya saing didukung efisiensi prosedural, peningkatan akurasi, kredibilitas layanan dan kapasitas kelembagaan perizinan berbasis teknologi dan kemudahan akses informasi

	2. Meningkatkan pendapatan asli daerah guna mendukung keberdayaan pembangunan dan kemandirian daerahserta mewujudkan penatausahaan asset dan pengelolaan keuangan yang akuntabel, transparan, dan tertib administrasi berbasis akuntansi akrual	2.1 Intensifikasi, ekstensifikasi, dan revitalisasi sumber-sumber pendapatan yang menjadi kewenangan daerah guna memacu pertumbuhan pendapatan asli daerah didukung optimalisasi sistem informasi, kualitas pelayanan, dan identifikasi pendataan pajak dan retribusi daerah; 2.2 Pendanaan pembangunan diarahkan dengan melibatkan masyarakat dan dunia usaha melalui pelaksanaan kerjasama pembiayaan pembangunan dengan skema Kerjasama Pemerintah dan Swasta (<i>Public Private Partnership</i>) maupun melalui pelaksanaan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> dan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) dari pelaku usaha daerah yang tersebar dipelbagai daerah di Kabupaten Gresik, serta kerjasama kemitraan dengan lembaga Non Pemerintah lainnya baik dalam lingkup kabupaten maupun provinsi	2. Pembangunan kemandirian dan keberdayaan ekonomi daerah berlandaskan potensi lokal secara inklusif.
		2.3 Peningkatan kapasitas dan kualitas sumber daya aparatur dalam pengelolaan keuangan daerah berbasis akuntansi akrual; 2.4 Perumusan penganggaran berbasis kinerja didukung akurasi penetapan regulasi anggaran pendapatan dan	3. Penatausahaan asset dan pengelolaan keuangan daerah yang akuntabel, transparan, dan tertib administrasi berbasis akuntansi akrual.

		belanja daerah secara tepat waktu berlandaskan prioritas pembangunan. 2.5 Peningkatan kualitas penatausahaan serta pemanfaatan asset daerah secara optimal secara komprehensif;	
	3. Meningkatnya kunjungan wisata yang didukung pembangunan infrastruktur berkelanjutan dan ketersediaan fasilitas publik untuk berekspresi, berpromosi, dan berinteraksi dalam pengembangan ekonomi kreatif	3.1. Pengarustaamaan nilai-nilai budaya secara integratif dalam dunia pendidikan dan kolaboratif melalui lembaga kemasyarakatan desa guna menumbuhkembangkan kesadaran sosial masyarakat pada kawasan destinasi pariwisata; 3.2. Pengembangan promosi wisata yang inovatif secara meluas dan menciptakan branding pariwisata khas Daerah; 3.3. Pembangunan industri pariwisata partispatif dengan meningkatkan keterlibatan usha lokal dan berdaya saing dengan meningkatkan keragaman produk/jasa pariwisata yang ditawarkan.	4. Penguatan nilai-nilai budaya Gresik dalam pengembangan kepariwisataan yang didukung keberlanjutan pembangunan infrastuktur pariwisata, kemudahan akses konektivitas destinasi-destinasi pariwisata, dan promosi pariwisata yang inovatif
	4. Mencapai kemandirian pangan dan diversifikasi konsumsi pangan daerah didukung peningkatan kualitas dan kapasitas sumber daya pertanian secara berkelanjutan	4.1. Peningkatan produktivitas komoditas unggulan dan bahan pangan pokok melalui pengamanan lahan pertanian produktif dan pemanfaatan lahan terlantar, didukung dengan sistem irigasi dan fasilitasi penyediaan air yang terpadu;	5. Peningkatan produktivitas komoditas unggulan dan bahan pangan pokok ditunjang perbaikan infrastruktur, diversifikasi konsumsi pangan utama, dan mitigasi kerawanan pangan.

		4.2. Revitalisasi pembenihan dan perbibitan bahan pangan pokok utama didukung penyuluhan yang berkelanjutan; 4.3. Akselerasi penerapan teknologi budidaya pertanian secara signifikan yang dapat meningkatkan produktifitas, efisien, dan adaptif terhadap perubahan iklim seperti <i>system of rice intensification</i> (SRI) dan budidaya pertanian organik; 4.4. Pemerataan akses dan perlindungan finansial terhadap petani didukung stimulus sarana pendukung pertanian yang dikelola secara berkelompok dan terpadu; 4.5. Menjaga stabilitas harga pangan utama melalui operasi pasar yang efektif; 4.6. Memperkuat mitigasi kerawanan pangan dan adaptasi terhadap perubahan iklim dengan pemetaan secara menyeluruh terhadap basis-basis produksi pangan kewilayahan, kerentanan, dan ketahanan pangan didukung dengan inisiasi teknologi pertanian, advokasi terhadap perkembangan pengelolaan pertanian, dan pengembangan benih unggul.	
	5. Mencapai swasembada produksi perikanan dan keberdayaan ekonomi nelayan dengan memacu optimalisasi kapasitas dan	5.1 Intensifikasi dan ekstensifikasi perikanan budidaya melalui penerapan teknologi perikanan yang efektif, efisien, dan ramah lingkungan;	6. Peningkatan produktivitas, kualitas, dan daya saing perikanan berbasis penerapan inovasi teknologi dan

	kontinuitas inovasi teknologi perikanan	5.2 Pengembangan sistem logistic dan sistem distribusi hasil perikanan guna menjangkau pangsa pasar konsumsi dan industri; 5.3 Revitalisasi infrastuktur kelautan dan perikanan meliputi Depo Perikanan atau Pasar Ikan Modern, Saluran Tambak, Tempat Pelelangan Ikan, Kapal Penangkapan Ikan, dan Tambatan Perahu; 5.4 Peningkatan mutu, nilai tambah, dan inovasi teknologi perikanan yang terintegrasi dalam pengembangan UMKM pengolahan hasil perikanan.	pengembangan sumber daya kelautan secara berkesinambungan dan responsif terhadap pangsa pasar global.
Tujuan ke-2 Menghadirkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan didukung kemantapan infrastruktur dan konektivitas daerah.	6. Meningkatnya kualitas lingkungan hidup secara menyeluruh dan berkelanjutan	6.1. Penguatan basis data terpadu dan ketersediaan informasi yang mendukung pengukuran kualitas lingkungan hidup daerah 6.2. Pengelolaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau secara terpadu didukung kebijakan yang ramah lingkungan. 6.3. Pengendalian terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup dan lingkungan abiotik didukung optimalisasi fungsi Laboratorium Lingkungan Hidup. 6.4. Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca dan pengendalian polusi udara secara bertahap.	7. Meletakkan pembangunan infrastruktur dalam konteks berkelanjutan yang berwawasan lingkungan, peduli terhadap perubahan iklim, dan peningkatan keberdayaan masyarakat dalam melestarikan lingkungan.

		6.5 Menghapuskan degradasi kualitas lingkungan melalui Pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan secara menyeluruh didukung ketegasan law enforcement secara formal, penataan taman kota, kepedulian dunia usaha dan peran masyarakat dalam dunia pendidikan untuk melaksanakan penghijauan, serta penguatan pengolahan limbah/persampahan secara terpadu melalui reuse, reduce, recycle. 6.6 Memperhatikan pelestarian dan pemanfaatan nilai ekonomi kenaeragaman hayati sesuai dengan arah kebijakan dan strategi dalam Indonesia Biodiversity Strategy and Action Plan/IBSAP 2003-2020 dengan mendukung pengembangan kebijakan yang mendukung keunggulan komparatif industri hilir (nilai tambah); dan industri berbasis bioresource (energi, farmasi, kesehatan, kosmetik, pangan, dan biomaterial) serta pengembangan IPTEK dan inovasi teknologi terapan yang tepat (termasuk local wisdom) secara terintegrasi.	8. Penguatan literasi abad hayati secara mendalam guna menggugah <i>social awareness</i> dan kepedulian dunia usaha didukung kebijakan konservasi sumber daya alam dan hayati, penguatan basis data lingkungan hidup, serta pembangunan berwawasan lingkungan.

	7. Menciptakan pembangunan infrastruktur daerah yang berkelanjutan, dan berdaya saing serta mewujudkan harmonisasi pembangunanberlandaskan tata ruang.	7.1 Penguatan basis data pembangunan infrastruktur 7.2 Peningkatan kualitas pembangunan infrastuktur diiringi <i>maintenance</i> yang berkelanjutan. 7.3 Pembangunan infrastruktur pendukung dalam pengembangan kawasan strategis meliputi Gelora Joko Samudro, WEP, dan infrastuktur lain serta penguatan karakter Gresik sebagai kota Santri dan Kota Wali dengan penataan kawasan religi, Islamic Centre, pusat kegiatan dan budaya Islam	9. Pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan dan harmonis berlandaskan Rencana Tata Ruang guna mendukung daya saing daerah, menguatkan karakter Gresik sebagai kota Santri dan Kota Wali didukung keselarasan dan pemerataan pembangunan.
		7.4 Penguatan institusional dan kerjasama antar sektor dalam pelayanan air minum, air baku, dan sanitasi untuk meningkatkan atribusi pelayanan kepada masyarakat. 7.5 Optimalisasi infrastruktur air minum dan sanitasi eksisting melalui penurunan Non-Revenue Water dan pemanfaatan idle capacity; 7.6 Peningkatan kualitas rencana dan implementasi Rencana Induk Sistem Penyediaan Air Minum (RISPAM) dan Strategi Sanitasi Kabupaten (SSK); 7.7 Optimalisasi Pengembangan, Pengelolaan dan Konversi Sungai, Danau dan Sumber Daya Air Lainnya;	10. Peningkatan kualitas layanan dasar infrastruktur melalui perbaikan aksesibilitas masyarakat terhadap layanan, sarana prasarana penunjang, dan peningkatan keberdayaan masyarakat.

		7.8 Peningkatan peran lintas sektor dalam rangka pengendalian Banjir akibat Bengawan Solo, Luapan Kali Lamong, Luapan Kali Surabaya, Banjir Perkotaan, dan Banjir Pulau Bawean	
		7.9 Pemenuhan ketersediaan regulasi tata ruang yang efektif, spesifik, dan harmonis; 7.10 Peningkatan peran lintas sektor melalui Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah dalam rangka intervensi secara spesifik dan responsif guna menghadirkan keselarasan pembangunan.	11. Penguatan peran lintas sektor dalam meletakkan pembangunan sesuai dengan tata ruang ditunjang komprehensifitas regulasi dan validitas data.
	8. Memperkuat konektivitas transportasi antar wilayah Gresik dengan prioritas keselamatan, ketepatan waktu layanan, kelengkapan sarana prasarana penunjang transportasi, dan mempertimbangkan daya dukung lingkungan	8.1. Pembangunan sistem dan jaringan transportasi yang terintegrasi dengan pusat pertumbuhan Kecamatan dan menjangkau arus perekonomian perdesaan; 8.2. Penguatan sistem transportasi intermoda maupun multimoda dalam rangka mendukung kelancaran sistem logistik daerah dan regional, dan mendukung kerja sama antar daerah; 8.3. Pembangunan sarana prasarana transportasi yang ramah lingkungan; 8.4. Peningkatan sumber daya perhubungan, kelengkapan sarana prasarana penunjang transportasi dan penerapan	12. Penguatan konektivitas antar wilayah melalui pengembangan layanan dan pembangunan sarana prasarana penunjang transportasi dengan mempertimbangkan dampak lingkungan, keselamatan pengguna, mendukung perkembangan pertumbuhan ekonomi wilayah, atribusi dan akurasi layanan transportasi.

		manajemen transportasi berbasis IT guna mewujudkan keselamatan hingga menuju <i>zero accident</i> ;	
	9. Mewujudkan kepastian hukum didukung optimalisasi <i>performance</i> pelayanan pertanahan	9.1. Penertiban penguasaan, pemilikan, penggunaan dan pemanfaatan tanah (P4T); 9.2. Legalisasi asset atau tanah-tanah pemerintah daerah yang terlantar dalam rangka mengurangi potensi sengketa tanah; 9.3. Peningkatan <i>performance</i> pelayanan pertanahan yang menjadi kewenangan daerah melalui basis data pembangunan yang valid.	13. Penyelenggaraan pelayanan pertanahan yang strategis dengan mengedepankan keselarasan pemahaman melalui harmonisasi peraturan agraria, peningkatan akurasi dalam akselerasi pelayanan, dan partisipasi masyarakat melalui inisiatif stimulan.
Tujuan ke-3 Menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan aksesibilitas kesempatan kerja didukung pengembangan ekonomi kerakyatan pemberdayaan	10. Membangun tenaga kerja yang berdaya saing disertai peningkatan kualitas dan kapasitas produktifitas serta Mewujudkan harmonisasi hubungan industrial yang selaras dengan kondusifitas iklim ketenagakerjaan.	10.1 Pemerataan dan perluasan kesempatan kerja didukung dengan pengembangan kapasitas dan kualitas tenaga kerja berorientasi <i>demand driven</i> dan berbasis kewirausahaan (pencari kerja dan santri), keterbukaan informasi serta pembangunan jejaring kemitraan lintas sektor	14. Peningkatan daya saing tenaga kerja melalui penguatan akses dan produktifitas terhadap pengelolaan sumberdaya produktif
		10.2 Pengarustamaan norma-norma ketenagakerjaan secara konsisten serta penerapan <i>collective bargaining</i> antara pekerja dan pemberi kerja secara efektif guna meningkatkan produktifitas dan kesejahteraan didukung advokasi	15. <i>Maintenance</i> terhadap keselarasan iklim ketenagakerjaan yang kondusif dan hubungan industrial yang harmonis melalui pendekatan yang kooperatif dan ketertiban penegakan regulasi dalam dunia usaha.

		peraturan ketenagakerjaan secara berkelanjutan; 10.3Peningkatan tata kelola penyelenggaraan penempatan kerja dan memperkuat kerja sama dengan komisi perlindungan serta pemerintah dalam rangka memberikan keterjaminan perlindungan bagi pekerja migran;	
	11.Mewujudkan kemandirian ekonomi daerah dengan memacu produktivitas perdagangan dalam iklim usaha yang kondusif dan berdaya saingdidukung pertumbuhan industri mikro, kecil, dan menengah secara berkelanjutan	11.1Peningkatan mutu dan daya saing agribisnis melalui pengembangan standardisasi hasil pertanian dengan perbaikan teknologi produksi, penerapan standar mutu komoditas, pembinaan dan pengawasan mutu produk pertanian, peningkatan kuantitas dan peran lembaga sertifikasi. 11.2Peningkatan aksesibilitas petani di kawasan perdesaan terhadap inovasi teknologi pertanian, sumber-sumber pembiayaan melalui lembaga keuangan formal, desiminasi informasi pasar dan akses pasar. 11.3Pembangunan infrstruktur pertanian secara berkelanjutan dan kolaboratif melalui penguatan peran lintas sektor.	16.Revitalisasi sumber daya pertanian diiringi peningkatan mutu dan daya saing hasil pertanian secara berkelanjutan guna mendukung eksplorasi potensi agribisnis secara optimal.
		11.4Meningkatkan kualitas tata kelola hutan (taman hutan rakyat) yang mengedepankan kualitas lingkungan dan kelestarian ekosistem hutan secara partisipatif;	17.Preservasi dan konservasi secara berkelanjutan terhadap cakupan hutan daerah (Taman Hutan Raya) dan lahan kritis serta mengoptimalkan hasil hutan

		11.5Pengelolaan hutan produksi dalam produksi kayu dan non kayu yang ditujukan untuk meningkatkan nilai tambah sektor kehutanan. 11.6Adokasi perlindungan dan konservasi ekosistem hutan serta pemanfaatan lahan kritis secara optimal	dengan prioritas akan keberlangsungan ekosistem hutan.
		11.7Pengawasan kolaboratif dan partisipatif secara berkesinambungan terhadap pemanfaatan energi dan sumber daya mineral daerah	18.Pemanfaatan energi dan sumber daya mineral daerah secara berkelanjutan melalui tata kelola yang peduli lingkungan hidup.
		11.8Peningkatan iklim usaha berdaya saing melalui kemudahan akses perizinan dan pembenahan prosedur perdagangan melalui e-Commerce 11.9Peningkatan sarana dan prasarana perdagangan untuk mengatasi kelangkaan stok serta disparitas dan fluktuasi harga melalui revitalisasi pasar-pasar desa dan kecamatan 11.10 Pengembangan sistem informasi perdagangan antar wilayah dan peningkatan aktivitas perdagangan melalui inovasi promosi dagang 11.11 Pengarustamaan pemanfaatan produk-produk dalam negeri dan khas daerah serta pengembangan kapasitas pengusaha mikro, kecil, dan menengah.	19.Penguatan daya saing dan kondusifitas iklim usaha perdagangan daerah dalam rangka meningkatkan produktivitas ekonomi berlandaskan perlindungan terhadap konsumen dan standardisasi produk khas Gresik.

		11.12 Pengembangan kapasitas industri mikro dan kecil melalui pengembangan kewirausahaan yang sistemik dan integratif dalam kurikulum dunia pendidikan, stimulasi penerapan teknologi, dan akses terhadap lembaga keuangan formal 11.13 Peningkatan investasi dan penataan struktur industri serta pengembangan sentra-sentra industri potensial 11.14 Peningkatan iklim perindustrian berdaya saing melalui kemudahan akses dan pembenahan prosedur perizinan melalui e-Commerce	20. Penguatan investasi sektor industrial guna meningkatkan populasi industri berskala besar dan menengah serta pengembangan kapasitas secara berkelanjutan bagi industri berskala mikro dan kecil.
	12. Menguatkan daya saing, peningkatan kinerja, dan menstimulasi pertumbuhan usaha UMKM dan Koperasi yang inovatif	12.1 Peningkatan kualitas dan diversifikasi produk berbasis rantai nilai dan keunggulan lokal didukung standardisasi produk nasional maupun sertifikasi keunggulan mutu dan kualitas produk. 12.2 Pengembangan peluang investasi Koperasi dan UMKM di Indeks Harga Saham Gabungan guna mendukung stabilitas pasar saham yang berdampak sistemik pada perekonomian nasional	21. Pengembangan sektor UMKM sebagai landasan ekonomi keraktyatan secara inklusif dengan peningkatan kualitas dan diversifikasi produk dan membuka peluang pasar yang lebih luas.
		12.3 Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan kewirausahaan yang sistemik dan integratif dalam kurikulum dunia pendidikan, pelatihan berbasis teknologi	22. Pembangunan ekonomi daerah yang berdikari, disokong inovasi dan kreatifitas koperasi serta jiwa kewirausahaan UMKM guna

		dan pendampingan kolaboratif dalam mengakses networking dunia kerja, 12.4 Peningkatan akses pembiayaan dan skema perluasan pembiayaan melalui lembaga pembiayaan formal perbankan maupun non-bank disertai advokasi dan perlindungan finansial;	mewujudkan kesejahteraan masyarakat Gresik
Tujuan ke-4 Mewujudkan peningkatan keberdayaan masyarakat secara inklusif melalui penanggulangan kemiskinan secara terpadu.	13. Menghadirkan peningkatan kualitas layanan sosial yang berkelanjutan, berkeadilan dan merata dengan mendekatkan jangkauan layanan kepada masyarakat dan keberdayaan partisipatoris serta penguatan penanggulangan kemiskinan secara menyeluruh.	13.1. Peningkatan inklusivitas penyandang disabilitas, fakir miskin, anak yatim, dan anak-anak terlantar yang komprehensif melalui penyelenggaraan program kesejahteraan sosial yang efektif, penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi, pelatihan vokasi dan peningkatan kesempatan kerja; Inisiasi lembaga dan/atau layanan sosial berbasis kewilayahan didukung regulasi yang komprehensif; 13.2. Peningkatan kapasitas masyarakat penyandang masalah sosial secara partisipatif serta literasi nilai-nilai sosial yang positif. 13.3. Optimalisasi penanggulangan kemiskinan melalui pengembangan program-program unggulan kemiskinan, penguatan peran intermediary, dan peningkatan keberdayaan masyarakat miskin maupun rentan miskin secara menyeluruh dalam dimensi kemiskinan meliputi pendidikan, kesehatan,	23. Keberlanjutan dan Kebersinambungan layanan sosial dengan memperluas jangkauan pelayanan secara merata, kepastian layanan yang berkeadilan, dan kemudahan akses serta optimalisasi penanggulangan kemiskinan.

		ketenagakerjaan dan infrastuktur dasar serta ditunjang peningkatan pendapatan dan pengembangan kegiatan perekonomian.	
	14.Mendorong percepatan pengentasan lingkungan kumuh didukung kemudahan akses terhadap perumahan dan peningkatan kualitas rumah layak huni	14.1Mewujudkan kawasan permukiman yang kondusif, inklusif, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan	24.Penguatan pembangunan kawasan permukiman melalui percepatan pengentasan lingkungan kumuh, peningkatan kualitas rumah tidak layak huni, dan kemudahan aksesibilitas perumahan bagi masyarakat miskin.
	15.Mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan menuju kemandirian ditopang peningkatan kapasitas kelembagaan pemerintahan desa yang professional, optimalisasi perekonomian desa, dan keberdayaan masyarakat yang sejahtera.	15.1.Penguatan kapasitas kelembagaan dan sumber daya aparatur pemerintah desa melalui pendampingan perencanaan (RPJMDesa, RKPDesa, APBDesa, dan Data Potensi Desa), pelaksanaan, hingga pertanggungjawaban penyelenggaraan pemerintahan dan rencana pembangunan; 15.2.Reformasi pelayanan publik di perdesaan melalui pemerataan jaringan internet dan ketersediaan piranti Teknologi Informasi dan Komunikasi; 15.3.Pengembangan usaha ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal dukungan finansial secara stimulan dan kemudahan akses terhadap lembaga keuangan formal guna pengembangan usaha atau kewirausahaan, bantuan modal, pemanfaatan teknologi, dan akses pemasaran didukung penguatan BUMDesa dan BUMaDes. 15.4.Pembangunan kawasan perdesaan melalui penataan desa secara terpadu, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup secara berkelanjutan;	25.Membangun Desa, Membangun Desa

		15.5.Mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakatnya, kearifan lokal yang tertanam, dan permasalahan riil yang dihadapi desa dalam penguatan layanan pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar lainnya dengan meletakkan kesetaraan Gender sebagai perspektif <i>society enabling & empowering</i>. 15.6. Meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui program-program pembangunan berskala desa serta akselerasi pembangunan melalui bantuan keuangan dengan prioritas pengentasan kemiskinan, pengembangan ekonomi perdesaan, optimalisasi perpustakaan desa, pengembangan media komunitas lokal, Desa Learning Center, dan fasilitasi pemberdayaan perempuan perdesaan berbasis komunitas.	

Dalam ruang lingkup Misi ketiga : Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan upaya menambah peluang kerja dan peluang usaha melalui pengembangan ekonomi kerakyatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan angka kemiskinan, terdapat permasalahan pada beberapa urusan terkait. Berdasarkan analisa SWOT yang memperhatikan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Gresik, maka dirumuskanlah 77 (tujuh puluh tujuh) strategi dan 25 (dua puluh lima) arah kebijakan dalam rangka pencapaian tujuan meningkatnya pertumbuhan dan pemerataan ekonomi masyarakat dengan memaksimalkan potensi daerah, penguatan ekonomi lokal, konsep ekonomi kerakyatan menuju pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berorientasi pada kompetisi global, dan 15 (lima belas) sasaran sebagaimana tabel di atas.

VISI :Terwujudnya Gresik yang Agamis, Adil, Sejahtera, dan Berkehidupan yang Berkualitas
MISI 4 : Meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan derajat kesehatan dan pendidikan masyarakat serta pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
Tujuan 1 Meningkatkan kualitas hidup manusia melalui penguatan atribusi layanan pendidikan dan kesehatan	1. Menghadirkan pelayanan pendidikan yang berkualitas berlandaskan perluasan aksesibilitas, penguatan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan serta peningkatan penyelenggaraan pendidikan yang menyeluruh pada aspek suprastruktur dan infrastruktur pendidikan	1.1. Penguatan jaminan kualitas (quality assurance) pelayanan pendidikan melalui pemenuhan standar pelayanan minimal dan peningkatan kapasitas penyelenggaraan pendidikan. 1.2. Penguatan kredibilitas kurikulum ajar, peningkatan kualitas proses pembelajaran, penerapan sistem penilaian pendidik yang komprehensif dan proporsional; 1.3. Pengembangan kapasitas dan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan melalui pembinaan karir, peningkatan kualifikasi, peningkatan kesejahteraan, pengembangan profesi dan kompetensi; 1.4. Penguatan jaminan kualitas (quality assurance) pelayanan pendidikan melalui perlindungan finansial terhadap siswa kategori keluarga miskin dan pemberian insentif bagi siswa berprestasi ditunjang akuntabilitas dan transparansi disertai kemudahan akses dan keterbukaan informasi masyarakat terhadap layanan pendidikan dasar; 1.5. Internalisasi nilai-nilai luhur budaya Gresik dalam dunia pendidikan melalui peningkatan kemampuan hafalan Qur'an	1. Peningkatan atribusi dan aksesibilitas pelayanan pendidikan dasar untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pendidikan seluruh masyarakat Gresik didukung penyelenggaraan pendidikan yang akuntabel, transparan, berkualitas, dan inklusif dengan mengintegrasikan keluhuran Budaya Gresik yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberagamaan;

		peserta didik pada jenjang dan klasifikasi tertentu;	
		1.6. Menciptakan linkage dunia pendidikan dan dunia usaha melalui inovasi pembelajaran dengan menerapkan kebutuhan dunia usaha dalam kurikulum ajar;	
		1.7. Peningkatan kualitas output pendidikan melalui advokasi secara berkelanjutan dalam menumbuhkembangkan kreatifitas dan inovasi peserta didik dalam menciptakan karya tulis.	
		1.8. Intensifikasi Pengawasan terhadap pembiayaan pendidikan, pengelolaan anggaran pendidikan dalam APBS dan perizinan penyelenggaraan pendidikan serta pembangunan fasilitas sarana prasarana penunjang secara berkelanjutan;	2. Penguatan kualitas penyelenggaraan pendidikan melalui transparansi, akuntabilitas, dan optimalisasi pengelolaan anggaran pendidikan didukung pembangunan infrastruktur yang memadai.
	2. Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, ibu dan anak, status gizi, dan pengendalian penyakit secara berkelanjutan didukung pemerataan akses dan mutu pelayanan	2.1. Menginisiasikan <i>continuum of care</i> terhadap pelayanan ibu dan anak dengan peningkatan aksesibilitas dan mutu layanan; 2.2. Pengarustamaan upaya kesehatan promotif dan preventif dalam	3. Peningkatan pembangunan kesehatan melalui penguatan upaya kesehatan dasar (<i>primary health care</i>) secara promotif maupun preventif, pemenuhan jaminan kesehatan, aksesibilitas dan mutu layanan

		peningkatan derajat ibu dan anak didukung seluruh stakeholder kesehatan.	kesehatan serta pembangunan sumber daya kesehatan.
		2.3. Enabling dan empowering dalam peningkatan peran masyarakat untuk meningkatkan upaya kesehatan promotif dan preventif dalam meningkatkan status dan gizi masyarakat, pengendalian penyakit menular dan tidak menular, serta meningkatnya penyehatan lingkungan melalui Upaya Kesehatan Sekolah (UKS), pelayanan imunisasi tepat waktu, dan Posyandu; 2.4. Perbaikan gizi masyarakat melalui peningkatan promosi perilaku masyarakat tentang kesehatan, gizi, sanitasi, hygiene dan pengasuhan serta meningkatkan pemantauan pertumbuhan anak;	4. Penguatan pembangunan gizi masyarakat melalui penguatan upaya kesehatan dasar (<i>primary health care</i>) secara promotif maupun preventif ditunjang penguatan keberdayaan masyarakat dalam upaya kesehatan.
		2.5. Pemerataan pelayanan kesehatan melalui akselerasi pembangunan sumber daya kesehatan dan perbaikan pengelolaan pelayanan kesehatan di tingkat Daerah, Kecamatan (Puskesmas dan Puskesmas Pembantu), dan Desa (Ponkesdes) 2.6. Pengembangan pelayanan kesehatan rumah sakit daerah yang professional ditunjang kemudahan akses, mutu	5. Pemerataan Akses dan Mutu Pelayanan Kesehatan, Ketersediaan Obat, Mutu Obat, Makanan, dan Sumberdaya Manusia Kesehatan

		internal fasilitas kesehatan, dan efektivitas pengelolaan dana kesehatan; 2.7. Pemenuhan ketersediaan, keterjangkauan, pemerataan, dan kualitas farmasi dan alat kesehatan pada puskesmas dan ponkesdes;	
		2.8. Penguatan peran lintas sektor dalam rangka intervensi sensitif dan spesifik untuk menjamin pemenuhan kualitas pelayanan (quality assurance) kesehatan masyarakat secara terintegratif melalui pendekatan promotif dan preventif didukung perlindungan finansial dalam pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat miskin.	6. Perlindungan terintegratif secara promotif, preventif, dan kuratif (finansial) terhadap masyarakat kategori miskin dan rentan miskin dalam mengakses layanan kesehatan.
	3. Membangun Gresik Cerdas melalui inisiasi budaya gemar membaca dan melindungi memori kolektif rakyat.	3.1 Meningkatkan budaya gemar membaca melalui promosi membaca dan inisiasi peningkatan karya tulis siswa yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan; 3.2 Meningkatkan layanan perpustakaan daerah dengan meningkatkan preservasi dan konservasi bahan perpustakaan, keberagaman koleksi buku, pustaka online, dan pembangunan kapasitas pustakawan.	7. Peningkatan kapasitas, akses, dan utilitas perpustakaan sebagai <i>turning point</i> pembangunan pendidikan masyarakat yang berkualitas dengan menguatkan budaya gemar membaca dan pengembangan kompetensi pustakawan.
Tujuan 2	4. Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan kualitas keluarga dalam rangka perlindungan	4.1. Peningkatan kapasitas kelembagaan dan kualitas sumber daya perlindungan perempuan dan anak serta advokasi	8. Mewujudkan keberdayaan perempuan yang mandiri dalam pembangunan dan peningkatan

Menghadirkan keadilan dan kesetaraan Gender dalam pembangunan	terhadap perempuan dan anak serta mewujudkan pembangunan berlandaskan kesetaraan dan keadilan Gender	terhadap pelbagai upaya pemenuhan hak-hak perempuan dan anak didukung upaya preventif dan promotif berbasis pemberdayaan masyarakat 4.2. Peningkatan akses anak terhadap layanan berkualitas dalam rangka mendukung tumbuh kembang dan kelangsungan hidup melalui akselerasi cakupan kepemilikan akta kelahiran, pembangunan lingkungan ramah anak dalam tataran sekolah hingga Daerah, ketersediaan layanan PAUD yang berkualitas dan filter informasi layak anak dalam rangka menuju kabupaten layak anak	aksesibilitas pelayanan anak dalam rangka mendukung tumbuh kembang dan kelangsungan hidup yang berkualitas.
		4.3 Integrasi pengarusutamaan Gender dalam penguatan kerjasama lintas dalam tataran perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan Daerah. 4.4 Meletakkan kesetaraan Gender sebagai perspektif <i>society enabling & empowering</i> maupun kaidah penyelenggaraan pemerintahan secara komprehensif.	9. Sinergitas pengarusutamaan gender dalam pembangunan
	5. Mengendalikan kuantitas, jumlah kelahiran, pertumbuhan, dan laju pertumbuhan penduduk didukung optimalisasi program Keluarga	5.1 Penguatan dan pengembangan strategi advokasi, komunikasi, informasi, dan edukasi terkait program-program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga terhadap	10. Pengendalian dinamika kependudukan dan internalisasi nilai-nilai pembangunan keluarga yang sehat dan sejahtera guna mewujudkan keseimbangan daya

	Berencanakan pembangunan keluarga sejahtera	masyarakat terutama remaja yang dalam penyiapan berkeluarga; 5.2 Pemerataan dan kemudahan akses pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi; 5.3 Peningkatan peran dan fungsi keluarga dalam pembangunan Daerah, inisiasi nilai-nilai luhur budaya Gresik, dan pembinaan karakter, moralitas, serta mental kepribadian generasi penerus.	dukung alam dan lingkungan, tatanan sosial ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan penduduk secara merata.

Dalam ruang lingkup Misi keempat : Meningkatnya kualitas hidup melalui peningkatan derajat kesehatan dan pendidikan masyarakat serta pemenuhan kebutuhan dasar lainnya , terdapat permasalahan pada beberapa urusan terkait. Berdasarkan analisa SWOT yang memperhatikan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Gresik, maka dirumuskanlah 26 (dua puluh enam) strategi dan 9 (sembilan) arah kebijakan dalam rangka pencapaian tujuan meningkatnya kualitas hidup melalui peningkatan derajat kesehatan dan pendidikan masyarakat serta pemenuhan kebutuhan dasar lainnya, dan 5 (lima) sasaran sebagaimana tabel di atas.

Strategi dan Arah Kebijakan

Rencana Pembangunan Integratif (Integrated Development Plan)
Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021

1	Integrated Development Plan	Pengarusutamaan Pembangunan Berkelanjutan
	Tujuan	Meletakkan keberlanjutan dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup untuk menghadirkan kemajuan peradaban berdaya saing yang berwawasan lingkungan, mewujudkan kemandirian ekonomi, dan meneguhkan karakter kehidupan berbangsa berlandaskan keluhuran nilai-nilai budaya Gresik

	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	2016	2017	2018	2019	2020	2021
a	Mewujudkan kemandirian ekonomi daerah	Pembangunan ekonomi Gresik berbasis kerakyatan dan potensi lokal secara inklusif secara berkelanjutan dengan elaborasi lintas sektor dalam mewujudkan kemandirian ekonomi;	Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah yang didukung dengan intensifikasi, ekstensifikasi, dan revitalisasi sumber-sumber pendapatan asli daerah serta memacu optimalisasi pendapatan asli desa;						
			Penurunan disparitas antar wilayah dan kesenjangan pendapatan antar kelompok dengan prioritas penanggulangan kemiskinan dan tingkat pengangguran;						
			Mewujudkan ketahanan pangan melalui peningkatan produktivitas komoditas unggulan dan bahan pangan pokok serta menginisiasikan diversifikasi pangan;						

			Mewujudkan stabilisasi harga dalam rangka pengendalian inflasi daerah; Pengembangan kawasan strategis ditunjang pembangunan infrastruktur yang mampu menjadi <i>trigger</i> penguatan ekonomi daerah serta menguatkan branding Gresik sebagai Kota Santri. Pembangunan infrastruktur pendukung dalam pengembangan kawasan strategis meliputi Gelora Joko Samudro, WEP, dan infrastuktur lain serta penguatan karakter Gresik sebagai kota Santri dan Kota Wali dengan penataan kawasan religi, Islamic Centre, pusat kegiatan dan budaya Islam.						
b	Menghadirkan keselarasan dalam kebersamaan dengan menjunjung tinggi nilai keberagama'an dalam keberagaman	Pengarustamaan nilai-nilai keluhuran budaya Gresik dalam tatanan kehidupan sosial yang harmonis dan meningkatkan kehidupan yang berkualitas	Peningkatan kualitas pembangunan manusia dan pemberdayaan masyarakat melalui keterjangkauan dan pemerataan akses layanan dasar di bidang pendidikan dan kesehatan serta didukung ketersediaan ruang publik untuk berinteraksi dan berinovasi; Mewjudkan kepedulian lingkungan hidup dengan menghapuskan degradasi kualitas lingkungan						
									

			melalui pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan secara menyeluruh serta peningkatan kualitas air, udara, dan tanah didukung ketegasan law enforcement secara formal dan sistem nilai sosial masyarakat; Penguatan reformasi birokrasi dan peningkatan kualitas layanan publik didukung komitmen dan kemuliaan integritas pemerintahan daerah.						
2	Integrated Development Plan	Pengarustamaan Gender							
	Tujuan	Menghadirkan perspektif gender dalam pelaksanaan pembangunan Daerah demi mewujudkan keadilan dan kesetaraan Gender							
	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	2016	2017	2018	2019	2020	2021
c	Mewujudkan kesetaraan dan keadilan Gender dalam pembangunan Daerah	Pengarustamaan Gender dalam pelaksanaan pembangunan Gender didukung ketersediaan data terpilah Gender sebagai dasar perumusan program dan kebijakan responsif gender	Peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan di pelbagai bidang pembangunan melalui integrasi gender dalam perencanaan, penganggaran, penatausahaan, dan pertanggungjawaban pembangunan daerah; Penerapan Perencanaan dan Penganggaran yang Responsif Gender (PPRG) diperkuat dengan advokasi secara intens berkaitan dengan kesetaraan dan keadilan						
									

			Gender dalam tata kelola pemerintahan, sektor swasta, pelayanan dasar, dan kehidupan bermasyarakat; Peningkatan kelembagaan pengarusutamaan gender dan supremasi hukum untuk melindungi perempuan dari pelbagai ancaman dan tindak kekerasan, pra dan pasca kejadian, rehabilitasi sosial dan pemberian bantuan hukum;						
3	Integrated Development Plan	Penanggulangan Kemiskinan							
	Tujuan	Memacu akselerasi dan optimalisasi penanggulangan kemiskinan untuk mewujudkan Gresik yang lebih sejahtera.							
	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	2016	2017	2018	2019	2020	2021
d	Meningkatkan keberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan infratstruktur dalam upaya pengentasan kemiskinan daerah	Pemerataan pembangunan secara inklusif dan pemenuhan pelayanan dasar secara komprehensif dalam rangka percepatan penanggulangan kemiskinan berbasis karakteristik kemiskinan Kabupaten Gresik.	Mewujudkan pertumbuhan ekonomi inklusif dan mendorong penyerapan tenaga kerja melalui stimulasi pada akses pembiayaan dan skema perluasan pembiayaan Koperasi dan UMKM melalui lembaga pembiayaan formal perbankan maupun non-bank disertai adokasi dan perlindungan finansial; Pemerataan pembangunan melalui keterjangkauan dan perluasan						

			aksesibilitas layanan dasar masyarakat kurang mampu untuk mendapatkan identitas, pelayanan kesehatan, kecukupan gizi, akses terhadap pendidikan, kepemilikan rumah layak huni, penerangan, fasilitas sanitasi layak, dan akses air bersih; Penanggulangan kemiskinan secara komprehensif melalui optimalisasi penyelenggaraan program pro poor pada dimensi kemiskinan meliputi pendidikan, kesehatan, infrastruktur dasar, dan ketenagakerjaan; Optimalisasi kebijakan dan/atau program penanggulangan kemiskinan dengan mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin; meningkatkan kemampuan dan pendapatan masyarakat miskin; mengembangkan dan menjamin keberlanjutan usaha mikro dan kecil; Penguatan kelembagaan penanggulangan kemiskinan Kabupaten Gresik dalam rangka mewujudkan sinergi kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan; Penyelenggaraan perlindungan sosial secara komprehensif dan						
									
									
									

		implementasi <i>pro poor planning budgeting dan monitoring</i> dalam perumusan kebijakan pembangunan daerah.						
		Penanggulangan berdasarkan karakteristik wilayah dan sektor dengan prioritas pada pertanian melalui peningkatan kesejahteraan petani yang didukung dengan peningkatan infrastruktur pertanian pangan berkelanjutan dan bantuan pendanaan maupun alat pertanian secara tepat sasaran.						

Integrated Development Plan	Sistem Inovasi Daerah dan Pembangunan Basis Data Terpadu
Tujuan	Terintegrasinya sistem inovasi daerah dalam pembangunan Daerah didukung dengan peningkatan kualitas pengelolaan data statistik daerah dan ketersediaan informasi pembangunan daerah

	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	2016	2017	2018	2019	2020	2021

e	Meletakkan inovasi dalam pembangunan daerah dalam rangka akselerasi , efektivitas, dan efisisensi penyelenggaraan pemerintahan	Pembangunan Daerah secara inovatif dengan meningkatkan pemanfaatan teknologi, meletakkan fundamental prosedur pelayanan untuk mendapatkan validitas data, dan menguatkan feedback masyarakat dalam pembangunan	Penguatan inovasi Daerah di setiap layanan publik dan penyelenggaraan pembangunan						
f	Meningkatnya kualitas pengelolaan data statistik daerah dan ketersediaan informasi pembangunan daerah	Penguatan basis data dan kemudahan aksesibilitas informasi dalam perumusan kebijakan pembangunan Daerah	Klasifikasi dan standardisasi serta harmonisasi ketersediaan data <i>report based</i> oleh setiap SKPD dan Desa didukung penguatan data <i>survey based</i> melalui elaborasi yang intensif antara pemerintah daerah dan Badan Pusat Statistik; Pembentukan tim terpadu pembangunan basis data terpadu (Forum Data) pada jenjang desa, intermediary kecamatan, dan SKPD dalam rangka peningkatan ketersediaan data berbasis desa; Fasilitasi pengelolaan data dan statistik melalui sistem informasi aplikatif dan akomodatif pada tataran perencanaan, penganggaran, dan capaian program pembangunan didukung penguatan secara normatif melalui regulasi daerah yang						
									

			mengatur ketersediaan basis data pembangunan; Penyusunan data terpilah sebagai basis data pembangunan.						

5	Integrated Development Plan	Pembangunan Responsif Perubahan Iklim							
	Tujuan	mewujudkan resilient development dan kepedulian stake holder pembangunan daerah terhadap perubahan iklim global dalam rangka terciptanya lingkungan hidup yang berkualitas dan adaptif							

	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	2016	2017	2018	2019	2020	2021
8	Mengembangkan konsep pembangunan infrastuktur dan supratuktur daerah yang responsive terhadap perubahan iklim serta menguatkan keberdayaan masyarakat umum, dunia usaha dan stake holder lintas sektoral dalam pelestarian lingkungan hidup	Penguatan pembangunan yang adaptif terhadap perubahan iklim untuk meningkatkan ketahanan pangan, kemandirian energi, ketahanan infrastuktur, ketahanan kesehatan masyarakat, ketahanan permukiman, dan ketahanan ekosistem	Menguatkan mitigasi kerawanan pangan dengan pemetaan secara menyeluruh terhadap basis-basis produksi pangan kewilayahan, kerentanan, dan ketahanan pangan didukung dengan inisiasi teknologi pertanian yang adaptif terhadap perubahan iklim seperti <i>system of rice intensification</i> (SRI)						
			Penguatan kualitas lingkungan melalui Pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan serta pengolahan limbah/persampahan secara terpadu melalui <i>reuse, reduce,</i>						

h	Berdaulat secara politik, Berdikari secara ekonomi, dan Berkepribadian dalam Kebudayaan	Pembangunan mentalitas berlandaskan keluhuran budaya religiusitas Gresik guna mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, kemandirian ekonomi, dan kepribadian yang berintegritas	Penguatan rencana aksi dan implementasi pemenuhan hak asasi manusia melalui elaborasi lintas sektor yang dapat memberikan kebijakan sensitif dan responsif terhadap penegakan HAM di pelbagai bidang pembangunan;						
			Advokasi secara intensif nilai-nilai utama revolusi mental meliputi integritas, etos kerja, dan gotong royong dalam rangka mendukung terwujudnya bangsa yang bermartabat berlandaskan nilai trisakti yaitu berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.						
			Revitalisasi mentalitas seluruh stakeholder pembangunan dalam lingkup pemerintahan, pelaku usaha, dan khalayak umum guna menciptakan birokrasi yang bersih, iklim kerja yang kompetitif, dan <i>social awareness</i> yang tinggi.						
			Penguatan <i>law enforcement</i> dan pengarusutamaan keluhuran budaya yang religius dalam menumbuhkembangkan integritas, etos kerja, dan gotong royong untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif, keadilan dan kesetaraan gender, pemerataan pembangunan, dan kemajuan daerah.						

Bab VII

Kebijakan Umum dan Program Prioritas Pembangunan Daerah

Perumusan kebijakan umum dan program pembangunan daerah bertujuan untuk menggambarkan keterkaitan antara bidang urusan pemerintahan daerah dengan rumusan indikator kinerja sasaran yang menjadi acuan penyusunan program pembangunan jangka menengah daerah berdasarkan strategi dan arah kebijakan yang ditetapkan.

Kebijakan umum merupakan telaah strategi pembangunan yang telah ditentukan untuk menghasilkan program yang paling efektif mencapai sasaran. Rumusan kebijakan umum menjadi wahana untuk mengkompilasikan program-program prioritas yang *inherent* dalam mencapai sasaran pembangunan sesuai dengan arah kebijakan yang ditentukan.

Tahapan selanjutnya adalah perumusan **Program Pembangunan Daerah**. Urgensi program pembangunan dalam perumusan RPJMD sangatlah *masif* karena rumusan program pembangunan daerah menghasilkan rencana pembangunan yang kongkrit dalam bentuk program prioritas. Urgensi lain adalah karena perumusan program pembangunan daerah merupakan *planning core* atau inti perencanaan strategis yang menjadi jembatan dalam pencapaian visi yang dijabarkan dalam misi, tujuan dan sasaran, hingga strategi yang berpedoman pada arah kebijakan.

Dalam perencanaan jangka menengah Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021, Kebijakan umum diletakkan sebagai wahana yang komprehensif untuk mengkompilasi program-program pembangunan daerah berdasarkan strategi yang ditetapkan guna mencapai sasaran. Sedangkan program pembangunan daerah diterjemahkan sebagai program prioritas pembangunan yang merupakan penjabaran strategis dengan klasifikasi yang *inherent* dan spesifik di setiap wadah kebijakan umum sehingga mampu dihasilkan capaian kinerja untuk menunjang setiap pencapaian sasaran setiap misi menjadi program integratif dalam mencapai Integrated Development Plan serta mampu menklasifikasikan secara aplikatif terhadap indikator kinerja yang menjadi tolok ukur pencapaian sasaran pada *tataran leading indicator* maupun *lagging indikator*. Rumusan kebijakan umum dan program pembangunan sebagaimana matriks berikut;

Tabel 7.1
Kebijakan Umum dan Program Prioritas Pembangunan
Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021

Misi Pertama	Meningkatkan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan perilaku masyarakat yang berakhlak mulia sesuai dengan simbol Gresik sebagai kota Wali dan Kota Santri
Tujuan	Meningkatnya perilaku masyarakat yang sejuk, santun dan saling menghormati dengan landasan nilai-nilai agama sebagai cerminan Gresik sebagai Kota Wali dan Kota Santri

No	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja	Capaian Kinerja		Program	Urusan	SK PD
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir			
1	Menciptakan ketentraman dan ketertiban umum dengan menguatkan peran dan keberdayaan masyarakat	Integrasi keluhuran Budaya Gresik yang religius dalam mewujudkan kondusifitas kehidupan berbangsa didukung Pamong Praja yang tangguh	Sinergitas <i>Law Enforcement</i> yang menjunjung tinggi keadilan dengan keberdayaan moral, perilaku, dan pemahaman masyarakat dalam koridor religiusme budaya Gresik Kota Wali dan Kota Santri. Avokasi pembinaan karakter masyarakat yang berwawasan kebangsaan melalui revolusi mental;	Persentase Pengamanan Kegiatan Pemerintahan dan Kemasyarakatan	100% 90 kali Pengamanan	100% 574 Pengamanan	Program Pemeliharaan Kantrantibmas dan Pencegahan Tindak Kriminal	Keten- trama- n, Keter- tiban Umu- m ,& Pelrin- dunga- n Masya- rakat	PD Satua- n Polisi Pamo- ng Praja
				Rasio Polisi Pamong Praja per 10.000 Penduduk	614 orang yang terdiri dari satpol PP 185 orang, petugas trantib kecamatan 54 orang, petugas linmas kecamatan 375 orang	Rasio 3 per 10.000 penduduk dengan jumlah Petugas Satpol PP minimal 400-450 orang	Program Peningkatan Keamanan dan Kenyamanan Lingkungan		

				Rasio Linmas Per RT	N/A	1 Linmas Per RT	Program Pemberdayaan Masyarakat untuk Menjaga Ketertiban dan Keamanan		
				Jumlah Penurunan Kebakaran	20 Kejadian	9-6 Kejadian	Program Peningkatan Kesiagaan dan Pencegahan Bahaya Kebakaran		
2	Mewujudkan ketangguhan Daerah dalam menghadapi dan mengurangi resiko bencana dan Kebakaran	Pengelolaan penanggulangan bencana yang responsif guna menguatkan penegakan hak atas rasa aman, mewujudkan ketertarikan dan ketertiban umum.	Peningkatan kualitas penanggulangan bencana daerah melalui penguatan peran masyarakat tanggap bencana, keterbukaan informasi, dan pembangunan basis data ancaman dan resiko bencana.	Persentase Peningkatan Kapasitas Pengurus Desa Tangguh dan Relawan Bencana			Program Pencegahan dan kesiapsiagaan penanggulangan bencana	Keten traman, Keter tiban Umu m,& Pelrin dungan Masya rakat	PD Pena nggul angan Benc ana Daera h
				Persentase Penanganan Kedaruratan dan Penyaluran Logistik (Terhadap jumlah bencana yang terjadi pada tahun ke -n)	N/A	100 %	Program kedaruratan dan logistik penanggulangan bencana		
				Persentase rehabilitasi dan Rekontruksi Penanggulangan Kemiskinan (Terhadap jumlah bencana yang terjadi pada tahun ke -n)	100 %	100 %	Program rehabilitasi dan rekonstruksi penanggulangan bencana		
3	Membangun partisipasi pemuda dalam pembangunan daerah dengan menumbuh-kembangkan budaya olahraga dan prestasi,	Pembangunan kepemudaan yang berkarakter dan peningkatan prestasi olahraga daerah secara partisipatif dengan menciptakan	Peningkatan kapasitas pemuda melalui inisiasi pendidikan terpadu meliputi intelektual, emosional dan spiritual dalam rangka meningkatkan kreatifitas dan inovasi pemuda,	Persentase Fasilitasi terhadap Cabang Olahraga Berprestasi	29 Cabor Berprestasi	35-45 Cabang Olahraga Berprestasi	Program Pembinaan dan Pemasyarakatan, Pengembangan Kebijakan dan Manajemen, Peningkatan Sarana dan Prasarana Olahraga	Kepe muda an dan Olahr aga	PD Kepe muda an dan Olahr aga

	menguatkan jiwa kepemimpinan dan patriotisme, dan menggugah kreatifitas dalam kemandirian	kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual, dilandasi kearifan dan keluhuran Budaya Gresik yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberagama'an.	perlindungan terhadap napza, miras, penyebaran HIV/AIDS, dan penyakit seksual menular di kalangan pemuda.	Jumlah Organisasi kepemudaan yang aktif;	26 Organisasi	26	Program Peningkatan Peran Serta Kepemudaan		
			Menumbuhkembangkan budaya olahraga dan prestasi pada jenjang pendidikan pendidikan dasar dengan mengedepankan sportifitas didukung penguatan sarana infrastruktur dan suprastuktur kepemudaan dan olahraga. Menanamkan nilai-nilai sosial patriotisme, kasadaran akan hak dan kewajiban, kedisiplinan dan nilai-nilai luhur budaya yang religius dalam rangka menata moral dan etika generasi muda secara berkelanjutan.	Jumlah Peningkatan Kapasitas Kepemudaan;	20 Wirausahaan Muda	730 Wirausahaan Muda	Program Peningkatan Upaya Penumbuhan Kewirausahaan dan Kecakapan Hidup Pemuda		

4	Mewujudkan karakter bangsa yang berakhlak mulia berlandaskan keluhuran budaya serta meningkatkan inovasi dan kreasi karya seni dan budaya berbasis kearifan lokal maupun adaptif terhadap perkembangan global	Pengarustamaan nilai-nilai kebudayaan Gresik yang luhur dan mulia dalam penyelenggaraan pembangunan berkelanjutan, pembangunan manusia berakhlak, dan pengelolaan sumber-sumber daya peradaban.	Inisiasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum pendidikan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang berorientasi pada kreativitas, inovasi, kepedulian lingkungan, pemahaman akan hak dan kewajiban, nasionalis, dan pelbagai nilai positif lainnya; Pelestarian warisan budaya para Wali dan pengikutnya baik yang bersifat <i>tangible</i> maupun <i>intangible</i> serta meningkatkan apresiasi terhadap keragaman seni dan kreativitas budaya melalui fasilitasi pelbagai event strategis. Mewujudkan ruang kreasi publik sebagai tempat berinteraksi, melakukan promosi, menggelar karya seni dan sarana pagelaran budaya, serta meningkatkan informasi budaya berkualitas bagi masyarakat.	Jumlah Penyelenggaraan Festival Seni dan Budaya	18 Kali Penyelenggaraan Festival Budaya	141 Penyelenggaraan Festival Budaya	Program Pengelolaan Keragaman dan Kekayaan Budaya	Kebudayaan	PD Kebudayaan dan Pariwisata
				Jumlah Cagar Budaya	0 Cagar Budaya	5 Cagar Budaya	Program Pengembangan Nilai Budaya dan Kerjasama Pengelolaan Kekayaan Budaya		

Misi Kedua	Meningkatkan pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat dan pengusaha melalui tata kelola pemerintahan yang baik
Tujuan Ke-1	Terwujudnya pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat dengan mengedepankan prinsip kebersamaan, profesionalitas, kejujuran, dan akuntabilitas

No	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja	Capaian Kinerja		Program	Urusan	SKPD
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir			
1	Meningkatkan kualitas dan kebermanfaatan pelayanan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil yang akurat serta inovatif berbasis teknologi	Percepatan pelayanan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil didukung pemutakhiran teknologi dengan mendekatkan basis pelayanan kepada masyarakat	Pembangunan Basis Data terpadu kependudukan dan catatan sipil yang telah terhamonisasi secara agregat pada jenjang pemerintah desa, intermediary kecamatan, daerah hingga pusat; Percepatan pelayanan dengan mendekatkan basis layanan kepada masyarakat melalui Kecamatan hingga secara bertahap mengoptimalkan peran Pemerintah Desa sebagai kunci pelayanan didukung pemenuhan jaringan internet, ketersediaan piranti, peningkatan	Prosentase kepemilikan KTP-el	66.38%	93.12%	Program Peningkatan Pelayanan Pendaftaran Penduduk	Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil	PD Kependudukan dan Pencatatan Sipil
				Prosentase kepemilikan Kartu Identitas Anak (KIA)	N/A	93.75%			
				Prosentase Kepemilikan Akte Kelahiran Anak Usia 0 - 18 th.	58.12%	93.60%	Program Peningkatan Pelayanan Pencatatan Sipil		
				Persentase arsip Akte Kelahiran yang dialih media	4.60%	82.92%	Program Peningkatan Pengelolaan Informasi, dan Inovasi Administrasi Kependudukan		
				Persentase Validasi Data Ganda dan Anomali	10.94%	95.00%			

			kapasitas kelembagan dan sumber daya aparatur desa; Harmonisasi dan aktualisasi data kependudukan dan catatan sipil didukung perlindungan secara menyeluruh terhadap dokumen melalui ahli media yang telah terautentifikasi. Pemanfaatan basis data kependudukan (ketunggalan identitas) sebagai basis identitas penerima manfaat program pembangunan daerah seluas-luasnya di seluruh satuan kerja perangkat daerah. Peningkatan kebermanfaatan pelayanan administrasi kependudukan catatan sipil melalui penguatan edukasi terhadap masyarakat maupun petugas pelayanan.	Nilai Survey Kepuasan Masyarakat	77.05 %	85.50 %	Program Peningkatan kapasitas aparaturkependudukan dan catatan sipil		
2	Mewujudkan penyelenggaraan e-Government yang menjamin keterbukaan informasi didukung ketersediaan dan validitas data	Keterbukaan informasi secara aktual dan faktual dalam koridor <i>e-Government</i> guna menggugah partisipasi publik secara konstruktif	Pemerataan jaringan internet di kawasan perdesaan guna menunjang pertumbuhan ekonomi, percepatan pelayanan publik, dan mendukung kemajuan penyelenggaraan	Jumlah Ketersediaan Jaringan WAN dan Fiber Optik Pemkab.Gresik	58 SKPD,21 UPTD	58 SKPD, 50 UPTD	Program Pengembangan E-Government	Komunikasi dan Informatika	PD Komunikasi, Informatika

	sektoral yang komprehensif serta perlindungan terhadap akses informasi	untuk mendukung pembangunan daerah, meningkatkan efektifitas dan efisiensi diseminasi dan pemanfaatan data pembangunan, serta mendukung optimalisasi kinerja penyelenggaraan pemerintahan.	pendidikan melalui pemenuhan kebutuhan informasi; Menguatkan ketersediaan informasi data pembangunan Gresik yang <i>up to date</i> dalam layanan <i>official website</i> pemerintah Daerah. Peningkatan kapasitas aparatur pemerintah pada jenjang pemerintah desa, <i>intermediary</i> kecamatan hingga satuan kerja perangkat daerah dalam memanfaatkan teknologi informasi guna mendukung kinerja birokrasi dan pelayanan publik; Penguatan media, ruang, atau wahana <i>idea sharing</i> antara publik, pemerintahan daerah, dan swasta dalam mengungkapkan aspirasi, kritik dan saran terhadap kebijakan, kebutuhan akan informasi pembangunan serta media untuk menampilkan inovasi atau karya tertentu melalui ruang konservatif maupun melalui <i>internet network</i>.	Jumlah Kecepatan Akses Internet untuk Perkantoran Pemerintahan;	120 Mbps	400 Mbps			Statistik dan Persandian

		Pembangunan basis data terpadu yang komprehensif dan berkesinambungan dalam rangka mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, tepat sasaran, dan akuntable.	Penyempurnaan klasifikasi dan standardisasi serta harmonisasi ketersediaan data <i>report based</i> oleh setiap SKPD dan Desa; Peningkatan kompetensi pengolah data didukung penerapan aplikasi informatif yang komprehensif;	Jumlah Informasi Official Website Pemerintah Daerah yang terpublish;	710 Informasi dalam 1 Tahun	923 Informasi dalam 1 Tahun	Program Kerjasama Informasi	Statistik	PD Komunikasi, Informatika Statistik dan Pers

			Pembentukan tim terpadu pembangunan basis data terpadu pada jenjang desa, intermediary kecamatan, hingga SKPD dan meningkatkan kerjasama serta koordinasi dengan Badan Pusat Statistik, Swasta, dan stakeholder terkait.	Presentase Ketersediaan Data Report Based dalam Perencanaan Pembangunan Daerah	100%	100%	Program Pengembangan Data/Informasi/Statistik Daerah		and ian
		Perlindungan kerahasiaan informasi Daerah yang dikecualikan secara komprehensif dalam rangka menjaga keutuhan berbangsa dan bernegara dalam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.	Pengamanan informasi pemerintahan daerah yang dikecualikan melalui penetapan pola hubungan sandi antar perangkat daerah.	Persentase Cakupan Pengamanan Informasi yang Dikecualikan milik Pemerintah Daerah.	100%	100%	Program Pembangunan Komunikasi dan Persandian Daerah	Persandian	PD Ko mu nik asi, Info rma tika Stat isti k dan Pers and ian

No	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja	Capaian Kinerja		Program	Uru san	SKP D
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir			
3	Terwujudnya koordinasi penyelenggaraan pemerintahan dan fasilitasi pelayanan publik yang berkualitas serta partisipatif di tingkat Kecamatan.	Pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh hingga pelosok desa melalui penguatan intermediary kecamatan sebagai penyelenggara urusan pemerintahan umum dan koordinator kegiatan pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan, dan pembinaan kemasyarakatan di Desa.	Pelimpahan kewenangan secara bertahap sesuai tematik prioritas tahunan daerah dalam rangka efektivitas dan efisiensi pembangunan. Penguatan sumber daya aparatur kecamatan melalui bimbingan teknis, lokakarya, dan pelbagai media secara terintegratif antara SKPD ditunjang dukungan anggaran yang mencukupi.	Persentase Jumlah Organisasi Kemasyarakatan yang Aktif (PKK dan Karang Taruna)	74.30%	99%	Program Koordinasi Pemberdayaan dan Pembinaan Kemasyarakatan Desa.	Urusa n Keca matan	PD Kec ama tan
				Rata-rata Indeks Kepuasan Masyarakat Kecamatan	72%	98%	Program Koordinasi Penyelenggaraan Pemerintahan Umum dan Pelayanan Publik		
				Persentase Koordinasi Kegiatan Perekonomian Desa	75%	99%	Program Koordinasi Pengelolaan Keuangan, Aset, dan Perekonomian Desa		
				Persentase Koordinasi Penyelesaian Konflik di Wilayah Kecamatan	75%	99%	Program Koordinasi Ketentraman dan Ketertiban Umum		
				Persentase Penyelenggaraan Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi	75%	99%	Program Koordinasi Pelaksanaan Pembangunan		

				Pembangunan Kecamatan					

Misi 2 Tujuan Ke-2	Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik Berlandaskan Profesionalisme Birokrasi Dan Penguatan Akuntabilitas Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Secara Komprehensif

No	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja	Capaian Kinerja		Program	Urusa n	SK PD
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir			
4	Menghadirkan keselarasan pembangunan daerah melalui komprehensifiitas perencanaan dan inovasi daerah.	Perencanaan terbaik untuk pembangunan yang berkualitas.	Penguatan sistem informasi perencanaan yang mendukung penyelenggaraan perencanaan di setiap jenjang pemerintahan; Pengarustamaan prioritas pembangunan sebagai komitmen pembangunan yang tertuang dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah untuk menjadi landasan penyusunan program pembangunan; Peningkatan kualitas dan kapabilitas sumber daya perencanaan melalui pengembangan kapasitas didukung intensifikasi koordinasi dalam perumusan kebijakan;	Keselarasan Dokumen Perencanaan Pembangunan Lingkup Ekonomi	75%	100%	Program Perencanaan Pembangunan Ekonomi;	Urusa n Peren canaa n	PD Pere nca naa n dan Pen eliti an dan Pen gem ban gan
				Keselarasan Dokumen Perencanaan Pembangunan Lingkup Sosial budaya	75%	100%	Program Perencanaan Pembangunan Sosial Budaya;		
				Keselarasan Dokumen Perencanaan Pembangunan Prasarana Wilayah ,Sumber Daya Alam dan LH	75%	100%	Program Perencanaan Prasarana Wilayah ,Sumber Daya Alam dan LH;		

			Peningkatan aksesibilitas informasi dan data <i>survey based</i> maupun <i>repot based</i> sebagai landasan pertimbangan dan analisa perumusan perencanaan yang berkualitas.	Persentase pelaksanaan musrenbang dan Forum SKPD sesuai juknis	70%	95%	Program Perencanaan Pembangunan Daerah;		
				Persentase capaian Program Perencanaan Pembangunan RPJMD	70%	95%			

			Penguatan sistem inovasi daerah dalam perencanaan pembangunan daerah dan dokumen rencana tahunan; Elaborasi secara intensif dengan perguruan tinggi melalui Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri dan Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Swasta; Peningkatan kualitas kajian penelitian daerah melalui penguatan roadmap dan research yang responsif sesuai kebutuhan kebijakan pembangunan	Persentase Ketersediaan Data Perencanaan Pembangunan	100%	100%	PROGRAM PENGEMBANGAN DATA DAN INFORMASI	Urusan Penelitian dan Pengembangan	PD Pencanaan dan Penelitian dan Pengembangan
				Persentase Kajian Penelitian dan Pengembangan yang ditindaklanjuti	75%	100%	Program Penelitian Dan Pengembangan		

No	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja	Capaian Kinerja		Program	Urusan	SK PD
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir			

5	Meningkatnya akuntabilitas kinerja pemerintahan didukung pengawasan komprehensif dan konstruktif	Peningkatan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan didukung atribusi pengawasan yang konstruktif dan komprehensif dalam rangka mewujudkan pelayanan publik yang prima	Sinergitas pengawasan penyelenggaraan pemerintahan melalui koordinasi intensif melalui pengawasan internal (melekat dan fungsional), eksternal, dan pengawasan masyarakat;	Persentase temuan audit yang bersifat material nihil	100%	100%	Program Peningkatan Sistem Pengawasan Internal dan Pengendalian Pelaksanaan Kebijakan KDH	Urusan Inspektorat	PD Inspektora t
			Inisiasi budaya kerja dengan etos kerja, integritas, dan gotong royong melalui revolusi mental birokrasi; Peningkatan kualitas sumber daya aparatur pengawas internal pemerintahan;	Persentase kegiatan peningkatan profesionalisme tenaga pemeriksa dan aparatur pengawasan yang terlaksana dengan baik	100%	100%	Program Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pemeriksa dan Aparatur Pengawasan		
			Sinkronisasi penyelenggaraan perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, penatausahaan, dan pertanggungjawaban melalui sistem informasi aplikatif di jenjang pemerintahan daerah hingga desa;	Persentase SAKIP SKPD yang mematuhi peraturan	N/A	100%	Program Penataan dan Penyempurnaan Kebijakan Sistem dan Prosedur Pengawasan		
			Advokasi secara berkala berkaitan dengan regulasi-regulasi pokok yang menjadi tertib administratif	Persentase SKPD yang menindaklanjuti hasil evaluasi SPIP SKPD	N/A	100%	Program Penguatan Pengawasan		

			penyelenggaraan pemerintahan.						
6	Meningkatnya kualitas dan kapasitas birokrat Pemerintahan daerah dalam rangka mewujudkan good and clean governance	Pembangunan sumber daya aparatur yang berkualitas berlandaskan kaidah <i>good and clean governance</i>	Perumusan blueprint Aparatur Pemerintahan dalam rangka menunjang jenjang karir dan penataan jabatan struktural sesuai dengan kapasitas dan kompetensi; Penerapan manajemen Aparatur Sipil Negara yang kompetitif berbasis <i>merit system</i> diperkuat penyempurnaan tatakelola seleksi dan perluasan implementasi <i>CAT system</i> ; Peningkatan etoskerja pegawai melalui penegakan disiplin kerja didukung pengembangan sistem informasi kepegawaian	Persentase tingkat validitas data aparatur sipil negara	N/A	100%	Program Data Formasi dan Pengembangan ASN	Urusan Kepegawaian Serta Pendidikan dan Pelatihan	PD Kepegawaian Serta Pendidikan dan Pelatihan
				Persentase Jumlah ASN dengan kebutuhan	N/A	77%			
				Persentase ASN yang mengikuti diklat teknis	N/A	74%	Program Pendidikan dan Pelatihan ASN		
				Persentase Pejabat Struktural yang telah memiliki sertifikat diklat PIM sesuai dengan jenjangnya	N/A	100%			
				Persentase penempatan ASN yang sesuai dengan analisa Jabatan	N/A	100%	Program Mutasi dan Kepangkatan ASN		
				Rasio Jabatan struktural yang terisi	N/A	100%			
				Persentase jumlah ASN yang disiplin	N/A	100%	Program Pembinaan dan Kesejahteraan ASN		

7	Menghadirkan birokrasi yang mampu menyelenggarakan pelayanan publik yang berkualitas dalam rangka mencapai efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pemerintahan	Menghadirkan penyelenggaraan pelayanan publik yang berkualitas, inovatif, transparan, dan akuntabel dilandasi Kejujuran, Kesabaran, Kerja Keras, dan Keikhlasan	Penegakan sistem nilai dan integritas birokrasi yang efektif diperkuat strategi pencegahan korupsi dan transparansi penyelenggaraan pelayanan;	Nilai Kualitas Pelayanan Publik (Kategori sangat baik)	25%	80%	Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik	Sekretariat Daerah	PD Sekretaris Daerah
				Persentase Pembentukan Pusat Pelayanan Informasi dan Dokumentasi (PPID) pada Satuan Kerja Perangkat Daerah;	Inisiasi Data	100%	Program Fasilitasi Kehumasan Pemerintahan Daerah		
				Persentase Pelaksanaan Sosialisasi Ketentuan di Bidang Cukai	100%	100%	Program Sosialisasi Ketentuan Di Bidang Cukai		
	Pembangunan Birokrasi yang bersih dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik, dinamis, dan integratif.	Peningkatan kualitas pelaksanaan dan integrasi sistem akuntabilitas keuangan dan kinerja dengan percepatan penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis accrual; penyelerasan fungsi perencanaan, penganggaran, pengadaan, monev dan pelaporan berbasis sitem informasi; Penataan kelembagaan instansi pemerintahan daerah yang tepat fungsi melalui penyederhanaan struktur organisasi dan optimalisasi penempatan	Indeks Reformasi Birokrasi (Kemenpan RB dengan nilai B ke atas);	N/A	B	Program Peningkatan Kualitas Tata Laksana dan Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah			
			Predikat Penilaian Sistem Akuntabilitas Kinerja Pemerintahan Daerah (SAKIP)	C	B				
			Persentase Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Pembangunan Daerah	100%	100%	Program Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Pembangunan Daerah			

			pegawai berbasis kapasitas keilmuan dan profesionalitas birokrat; Peningkatan kesejahteraan pegawai melalui restrukturisasi tunjangan perbaikan penghasilan berbasis kinerja serta penerapan assesment dalam rangka mewujudkan remunerasi aparatur sipil negara. Perumusan produk hukum daerah yang akomodatif dalam mendukung pelayanan publik, permasalahan pembangunan yang dihadapi satuan kerja perangkat daerah, kebutuhan dan aspirasi masyarakat;	Persentase Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis engelolaan Keuangan, Aset, dan Barang Daerah	100%	100%	Program Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Pengelolaan Keuangan, Aset, dan Barang Daerah		
				Persentase Fasilitasi dan Koordinasi Otonomi Daerah dan Kerjasama	100%	100%	Program Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Otonomi Daerah dan Kerjasa Sama		
				Persentase Fasilitasi Kebijakan Pengembangan Wawasan Kebangsaan	100%	100%	Program Kemitraan Pengembangan Wawasan Kebangsaan		
				Persentase Fasilitasi Kebijakan Strategis Perekonomian Daerah	100%	100%	Program Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Perekonomian Daerah		
				Persentase Fasilitasi dan Koorinasi Kebijakan Pelayanan Pengadaan	100%	100%	Program Fasilitasi Dan Koordinasi Kebijakan Pelayanan Pengadaan Barang/Jasa Daerah		

				Persentase Fasilitasi dan Koorinasi Kebijakan Pelayanan Administrasi Keuangan	100%	100%	Program Pelayanan Administrasi Keuangan		
				Persentase Fasilitasi dan Koorinasi Kebijakan Strategis SDA LH	100%	100%	Program Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup		
				Persentase Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Kesejahteraan Rakyat	100%	100%	Program Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Kesejahteraan Rakyat		
				ProduktivitasPengesahan dan penetapan Produk Hukum Daerah	10 Perda	100 perda	Program Penataan Peraturan Perundang-undangan		

				Jumlah Sosialisasi Penggunaan Produk Berpita Cukai melalui Media Cetak Dan Elektronik	12 Kali Tahun	72	Program sosialisasi ketentuan dibidang cukai		
8	Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan daerah yang akomodatif, aspiratif, dan inklusif	Menghadirkan pemerintahan daerah yang berkualitas, aspiratif, dan inklusif	Peningkatan kualitas kelembagaan dan kapasitas sumber daya manusia pemerintahan daerah dalam perumusan peraturan daerah inisiatif DPRD Mendorong inklusifitas dalam menghimpun aspirasi dan kebutuhan masyarakat.	Persentase Fasilitasi Pengaduan Masyarakat	25 Pengaduan	100%	Program Mengintensifkan Penanganan Pengaduan Masyarakat	Urusan Sekretariat DPRD	PD Sekretariat DPRD
				Jumlah Produktivitas Perda Inisiatif DPRD	36 Perda	96 Perda	Program Peningkatan Kapasitas Lembaga Perwakilan Rakyat Daerah		

	Membangun Cerdas melalui budaya membaca melindungi memori kolektif rakyat.	Gresik inisiasi gemar dan memori	Peningkatan kapasitas, akses, dan utilitas perpustakaan sebagai <i>turning point</i> pembangunan pendidikan masyarakat yang	Meningkatkan budaya gemar membaca melalui promosi membaca dan inisiasi peningkatan karya tulis siswa yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan;	Rasio Koleksi Buku dan Jumlah Pemustaka	(0.16) 20.772 Judul Buku / 129.409 Orang	0.08 -0.16	Program Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan	Perpustakaan	PD Perpustakaan dan

		berkualitas dengan menguatkan budaya gemar membaca dan pengembangan kompetensi pustakawan.	Meningkatkan layanan perpustakaan daerah dengan meningkatkan preservasi dan konservasi bahan perpustakaan, keberagaman koleksi buku, pustaka online, dan pembangunan kapasitas pustakawan.						Arsip

No	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja	Capaian Kinerja		Program	Urusan	SKPD
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir			
9	Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan daerah yang akuntable melalui tata kelola kearsipan berbasis teknologi informasi dan melindungi memeori kolektif rakyat	Penyelenggaraan pengelolaan kearsipan yang tertib didukung keterjaminan perlindungan dan kelestarian output atau memori penyelenggaraan pemerintahan guna mendukung perumusan kebijakan daerah yang strategis dan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan.	Advokasi pengelolaan arsip secara baku pada setiap jenjang pemerintahan didukung pengembangan sumber daya arsiparis melalui peningkatan kompetensi dan pengembangan kapasitas dalam pengelolaan kearsipan termutakhir; Peningkatan alihmedia terhadap khasanah arsip statis guna menjamin keselamatan dan kelestarian dan mempermudah pemanfaatan data.	Persentase Penerapan Pengelolaan Arsip Secara Baku	100%	100%	Program Pelayanan Kearsipan Daerah	Kearsipan	PD Perpustakaan dan Arsip;

Misi Ketiga	Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Upaya Menambah Peluang Kerja Dan Peluang Usaha Melalui Pengembangan Ekonomi Kerakyatan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dan Menekan Angka Kemiskinan
Tujuan Ke-1	Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Optimalisasi Potensi Daerah

No	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja	Capaian Kinerja		Program	Urusa n	SKP D
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir			
1	Memajukan kualitas layanan dan kapasitas kelembagaan perizinan dalam rangka menjaga kondusifitas iklim investasi, meningkatkan kuantitas nilai investasi dan frekuensi usaha di Daerah	Penguatan iklim investasi dan iklim usaha yang berdaya saing didukung efisiensi prosedural, peningkatan akurasi, kredibilitas layanan dan kapasitas kelembagaan perizinan berbasis teknologi dan kemudahan akses informasi	Jaminan kepastian investasi melalui kepastian hukum dan penghapusan regulasi yang mempersulit pertumbuhan dunia usaha untuk berinvestasi dalam koridor keluhuran Budaya Gresik dan mempertimbangkan kelestarian lingkungan hidup; Pengembangan layanan investasi melalui penyederhanaan prosedur, pemberian insentif, transparansi dan kemudahan akses	Jumlah paket promosi, kebijakan dan informasi penanaman modal	3 Paket	3 Paket	Program Pengembangan Iklim, Promosi dan Data dan Informasi Penanaman Modal	Pena nam an Mod al	PD Penana man Modal
				Presentase Penyelasian Izin Perizinan Usaha, Perizinan Tertentu dan Non Perizinan	75%	75%	Program Pelayanan Perizinan Usaha, Perizinan Tertentu dan non Perizinan		

			informasi dalam pelayanan perizinan; Penguatan investasi inklusif yang memprioritaskan sumber daya lokal dan pemerataan pembangunan dunia usaha berbasis kearifan lokal; Peningkatan kemitraan investasi dan promosi investasi; Optimalisasi penyelenggaraan pelayanan terpadu satu pintu (PTSP) melalui penyederhanaan dan standardisasi prosedur, proses perijinan secara paralel, penciptaan transparansi dan akuntabilitas proses perijinan, serta meningkatkan kepastian waktu dan kredibilitas layanan.	Persentase Penyelesaian Perizinan Tata Ruang, Bangunan dan Lingkungan	75%	75%	Program Pelayanan Perizinan Tata Ruang, Bangunan dan Lingkungan		
				Persentase perusahaan yang terverifikasi izinnnya	75%	75%	Program Pengendalian Pelaksana Penanaman Modal		

2	Meningkatkan pendapatan asli daerah guna mendukung keberdayaan pembangunan dan kemandirian daerahserta mewujudkan penatausahaan asset dan pengelolaan keuangan yang akuntabel, transparan, dan tertib administrasi berbasis akuntansi akrual	Pembangunan kemandirian dan keberdayaan ekonomi daerah berlandaskan potensi lokal secara inklusif.	Intensifikasi, ekstensifikasi, dan revitalisasi sumber-sumber pendapatan yang menjadi kewenangan daerah guna memacu pertumbuhan pendapatan asli daerah didukung optimalisasi sistem informasi, kualitas pelayanan, dan identifikasi pendataan pajak dan retribusi daerah;	Persentase Penyusunan APBD	100	100	PROGRAM PENINGKATAN PENGELOLAAN PENGANGGARAN	Pengelolaan Keuangan Daerah	PD Keuangan
		Penatausahaan asset dan pengelolaan keuangan daerah yang akuntabel, transparan, dan tertib administrasi berbasis akuntansi akrual.	Peningkatan kapasitas dan kualitas sumber daya aparatur dalam pengelolaan keuangan daerah berbasis akuntansi akrual;	Persentase Fasilitas Penyusunan Laporan Keuangan Daerah	100	100	PROGRAM PEMBINAAN DAN FASILITASI PENATAUSAHAAN KEUANGAN DAERAH		
			Perumusan penganggaran berbasis kinerja didukung akurasi penetapan regulasi anggaran pendapatan dan belanja daerah secara tepat waktu berlandaskan prioritas pembangunan.	Persentase Cakupan Pendataan Pajak Daerah	60-70	100	PROGRAM PENINGKATAN PENDAPATAN PAJAK DAERAH		
			Peningkatan kualitas penatausahaan serta pemanfaatan asset daerah secara optimal secara komprehensif;	Meningkatnya Pendapatan PBB dan BPHTB	272 M	5-15%	PROGRAM PENINGKATAN PENDAPATAN PBB DAN BPHTB		
				Persentase Peningkatan Pendapatan Pajak Daerah	450,3 M	15-20%	PROGRAM PENINGKATAN PELAYANAN DAN INTENSIFIKASI PENERIMAAN PENDAPATAN DAERAH		

				Persentase Akurasi data barang milik daerah	70	100	PROGRAM PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN PENGELOLAAN ASET DAN BARANG DAERAH		

No	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja	Capaian Kinerja		Program	Uru san	S K P D
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir			

3	Meningkatnya kunjungan wisata yang didukung pembangunan infrastruktur berkelanjutan dan ketersediaan fasilitas publik untuk berekspresi, berpromosi, dan berinteraksi dalam pengembangan ekonomi kreatif	Penguatan nilai-nilai budaya Gresik dalam pengembangan kepariwisataan yang didukung keberlanjutan pembangunan infrastruktur pariwisata, kemudahan akses konektivitas destinasi-destinasi pariwisata, dan promosi pariwisata yang inovatif	Pengarustaamaan nilai-nilai budaya secara integratif dalam dunia pendidikan dan kolaboratif melalui lembaga kemasyarakatan desa guna menumbuhkembangkan kesadaran sosial masyarakat pada kawasan destinasi pariwisata; Pengembangan promosi wisata yang inovatif secara meluas dan menciptakan branding pariwisata khas Daerah; Pembangunan industri pariwisata partisipatif dengan meningkatkan keterlibatan usaha lokal dan berdaya saing dengan meningkatkan keragaman produk/jasa	Jumlah Fasilitas terhadap Obyek dan Potensi Destinasi Wisata	3 Fasilitas	5 Fasilitas	Program Pengembangan Destinasi Pariwisata	Pariwisata	PD Kebudayaan dan Pariwisata

			pariwisata yang ditawarkan.	Ketersediaan Ruang Ekonomi Kreatif;	25 Ruang	25 Ruang	Program Pengembangan Kemitraan		
				Jumlah Kunjungan Wisata	3.107.278 Orang	3.137.278 Orang	Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata		
4	Mencapai kemandirian pangan dan diversifikasi konsumsi pangan daerah didukung peningkatan kualitas dan kapasitas sumber	Peningkatan produktivitas komoditas unggulan dan bahan pangan pokok ditunjang perbaikan infrastruktur, diversifikasi konsumsi pangan	Peningkatan produktivitas komoditas unggulan dan bahan pangan pokok melalui pengamanan lahan pertanian produktif dan pemanfaatan lahan terlantar, didukung dengan sistem irigasi dan	Ketersediaan Peta Kerentanan dan Ketahanan Pangan Kecamatan	0	18 kecamatan	Program Peningkatan Ketahanan Pangan Pertanian/ Perkebunan	Pan gan	PD Pert ania n dan Pan gan
				Persentase Stabilitas Harga Pangan Utama	85%	89%			

	daya pertanian secara berkelanjutan	utama, dan mitigasi kerawanan pangan.	fasilitasi penyediaan air yang terpadu; Revitalisasi pembenihan dan perbibitan bahan pangan pokok utama didukung penyuluhan yang berkelanjutan; Akselerasi penerapan teknologi budidaya pertanian secara signifikan yang dapat meningkatkan produktifitas, efisien, dan adaptif terhadap perubahan iklim seperti <i>system of rice intensification</i> (SRI) dan budidaya pertanian organik; Pemerataan akses dan perlindungan finansial terhadap petani didukung stimulus sarana pendukung pertanian yang dikelola secara berkelompok dan terpadu; Menjaga stabilitas harga pangan utama melalui operasi pasar yang efektif; Menguatkan mitigasi kerawanan pangan dan adaptasi terhadap perubahan iklim dengan pemetaan secara menyeluruh terhadap basis-basis produksi	Persentase Keamanan Pangan Segar	71.50%	80%	Program Peningkatan Kualitas Penyuluhan Pangan		

			pangan kewilayahan, kerentanan, dan ketahanan pangan didukung dengan inisiasi teknologi pertanian, avokasi terhadap perkembangan pengelolaan pertanian, dan pengembangan benih unggul.						
		Revitalisasi sumber daya pertanian diiringi peningkatan mutu dan daya saing hasil pertanian secara berkelanjutan guna mendukung eksplorasi potensi agribisnis secara optimal.	Peningkatan mutu dan daya saing agribisnis melalui pengembangan standarisasi hasil pertanian dengan perbaikan teknologi produksi, penerapan standar mutu komoditas, pembinaan dan pengawasan mutu produk pertanian, peningkatan kuantitas dan peran lembaga sertifikasi. Peningkatan aksesibilitas petani di kawasan perdesaan terhadap inovasi teknologi pertanian, sumber-sumber pembiayaan melalui lembaga keuangan	Jumlah Fasilitas Keberdayaan Sumber Daya Manusia Pertanian Jumlah Peningkatan Kapasitas SDM Penyuluh Jumlah Olahan Produk Unggulan Pertanian Jumlah fasilitas infrastruktur pendukung pertanian Jumlah Produksi Komoditas Unggulan Pangan dan Hortikultura	188 Gapoktan 87 Penyuluh 20 Produk 197 Kelompok tani 653,557 Ton	308 Gapoktan 289 Penyuluh 100 Produk Unggulan 402 Kelompok tani 681.102 Ton	Program Pemberdayaan Kelompok Tani Program Pemberdayaan Penyuluh Pertanian/ Perkebunan/ Peternakan Lapangan Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Pertanian/ Perkebunan/ Peternakan Program Pengembangan Sarana dan Prasarana Pertanian/ Perkebunan/ Peternakan Program Peningkatan Produksi Pangan dan Hortikultura	Pertanian	PD Pertanian dan Pangan

			formal, desiminasi informasi pasar dan akses pasar. Pembangunan infrstruktur pertanian secara berkelanjutan dan kolaboratif melalui penguatan peran lintas sektor.	Persentase pengendalian hama dan penyakit tanaman pangan dan hortikultura	0.66%	0.54%	Program Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura		
				Jumlah produksi komoditas Unggulan Perkebunan	142.274 Ton	142.294 Ton	Program Peningkatan Produksi perkebunan		
				Persentase Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Perkebunan;	5.96%	5.18%	Program Perlindungan Tanaman Perkebunan		
				Jumlah Produksi Komoditas Unggulan Peternakan	14,617,656 Ton	15.187.125 ton	Program Peningkatan Produksi Perternakan		
				Persentase Penangan Penyakit Ternak;	50%	85%	Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Ternak		
				Cakupan Varietas Bahan Baku nikotin Rendah	5-10	7-12	PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS BAHAN BAKU		
5	Mencapai swasembada produksi perikanan dan keberdayaan ekonomi nelayan dengan memacu optimalisasi kapasitas dan kontinuitas inovasi teknologi perikanan	Peningkatan produktivitas, kualitas, dan daya saing perikanan berbasis penerapan inovasi teknologi dan pengembangan sumber daya kelautan secara berkesinambungan dan responsif terhadap pangsa pasar global.	Intensifikasi dan ekstensikasi perikanan budidaya melalui penerapan teknologi perikanan yang efektif, efisien, dan ramah lingkungan; Pengembangan sistem logistic dan sistem distribusi hasil perikanan guna menjangkau pangsa	Produktivitas perikanan budidaya (ton)	79,759.41 Ton	144.760.65 ton	Program Pengembangan Budidaya Perikanan	Kela utan dan Perik anan	PD Kela utan dan Peri kan an.

			pasar konsumsi dan industri; Revitalisasi infrastuktur kelautan dan perikanan meliputi Depo Perikanan atau Pasar Ikan Modern, Saluran Tambak, Tempat Pelelangan Ikan, Kapal Penangkapan Ikan, dan Tambatan Perahu; Peningkatan mutu, nilai tambah, dan inovasi teknologi perikanan yang terintegrasi dalam pengembangan UMKM pengolahan hasil perikanan.	Produktivitas Lahan Tambak Air Payau dan Tawar	Lahan air payau 286.76 ton, Lahan Air 3332.52 ton, Garam 5000 ton	Lahan air payau 304 ton, Lahan Air 352 ton, Garam 6700 ton			
				Produktivitas Perikanan Tangkap	18.122,28 Ton	21.237,61 Ton	Program Pengembangan Perikanan Tangkap		
				Angka Konsumsi Ikan; Konsumsi Hasil Olahan Perikanan oleh Penduduk (kg/kapita/th);	32.11 kg/kapita/th	32,50 kg/kapita/th	Program Optimalisasi Pengelolaan dan Pemasaran Produksi Perikanan		
				Persentase Kemantapan Infrastruktur Kelautan dan Perikanan	45% Saluran tambak, 20% TPI, 20% Tambatan perahu	54% Saluran tambak, 50% TPI, 50% Tambatan perahu	Program Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (WP3K)		

Misi 3 Tujuan Ke-2	Menghadirkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan didukung kemandirian infrastruktur dan konektivitas daerah

No	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja	Capaian Kinerja		Program	Uru san	SKP D
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir			
6	Meningkatnya kualitas lingkup hidup secara menyeluruh dan berkelanjutan	Meletakkan pembangunan infrastruktur dalam konteks berkelanjutan yang berwawasan lingkungan, peduli terhadap perubahan iklim, dan peningkatan keberdayaan masyarakat dalam melestarikan lingkungan.	Penguatan basis data terpadu dan ketersediaan informasi yang mendukung pengukuran kualitas lingkungan hidup daerah Pengelolaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau secara terpadu didukung kebijakan yang ramah lingkungan. Pengendalian terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup dan lingkungan abiotik didukung optimalisasi fungsi Laboratorium Lingkungan Hidup. Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca dan	Indeks Pencemaran Udara dan Indeks Pencemaran Air Ratio ruang terbuka hijau dibanding luas wilayah perkotaan	IPU 72,23 dan IPA 47,29 14,35%	IPU 90--93.5 dan IPA 68-72.5 20.00%	Program Peningkatan Kualitas dan Akses Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup	Ling kun gan Hid up	PD Lingk ungan Hidup dan Kehut anan
							Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam		
							Program Peningkatan Pengendalian Polusi		
							Program Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH)		

			pengendalian polusi udara secara bertahap.						
		Penguatan literasi abad hayati secara mendalam guna menggunggah <i>social awareness</i> dan kepeduliaan dunia usaha didukung kebijakan konservasi sumber daya alam dan hayati, penguatan basis data lingkungan hidup, serta pembangunan berwawasan lingkungan.	Menghapuskan degradasi kualitas lingkungan melalui Pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan secara menyeluruh didukung ketegasan <i>law enforcement</i> secara formal, penataan taman kota, kepeduliaan dunia usaha dan peran masyarakat dalam dunia pendidikan untuk melaksanakan penghijauan, serta penguatan pengolahan limbah/persampahan secara terpadu melalui <i>reuse, reduce, recycle</i> . Memperhatikan pelestarian dan pemanfaatan nilai ekonomi kenaeragaman hayati sesuai dengan arah kebijakan dan strategi dalam Indonesia Biodiversity Strategy and Action Plan/IBSAP 2003-2020 dengan mendukung pengembangan kebijakan yang mendukung keunggulan komparatif industri hilir (nilai tambah); dan industri berbasis <i>bioresource</i> (energi, farmasi, kesehatan, kosmetik,	Persentase Peningkatan cakupan pengangkutan sampah	32%	75%	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan	Lin gku nga n Hid up	PD Lingk ungan Hidup dan Kehut anan
				Jumlah Uji Kualitas Lingkungan Hidup oleh Laboratorium Lingkungan Hidup	480 Sampel	600 Sampel	Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup		
				Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK)	Inisiasi Data	30%	Program Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim		

			pangan, dan biomaterial) serta pengembangan IPTEK dan inovasi teknologi terapan yang tepat (termasuk <i>local wisdom</i>) secara terintegrasi;						
		Preservasi dan konservasi secara berkelanjutan terhadap cakupan hutan daerah (Taman Hutan Raya) dan lahan kritis serta mengoptimalkan hasil hutan dengan prioritas akan keberlangsungan ekosistem hutan.	Meningkatkan kualitas tata kelola hutan (taman hutan rakyat) yang mengedepankan kualitas lingkungan dan kelestarian ekosistem hutan secara partisipatif; Pengelolaan hutan produksi dalam produksi kayu dan non kayu yang ditujukan untuk meningkatkan nilai tambah sektor kehutanan. Adokasi perlindungan dan konservasi ekosistem hutan serta pemanfaatan lahan kritis secara optimal	Persentase Fasilitas Pengelolaan Taman Hutan Raya yang ditetapkan	N/A	100%	Program Pengelolaan Taman Hutan Raya	Kehutanan	PD Lingkungan Hidup
7	Menciptakan pembangunan	Pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan dan	Penguatan basis data pembangunan infrastruktur	Persentase Kemantapan	419 km Jalan (81,81%) dan	89,51% Jalan dan 97,88% Jembatan	Program Pembangunan Jalan dan Jembatan	Pekerjaan	PD Pekerjaan

	infrastruktur daerah yang berkelanjutan, dan berdaya saing serta mewujudkan harmonisasi pembangunanberlandaskan tata ruang.	harmonis berlandaskan Rencana Tata Ruang guna mendukung daya saing daerah, menguatkan karakter Gresik sebagai kota Santri dan Kota Wali didukung keselarasan dan pemerataan pembangunan.	Peningkatan kualitas pembangunan infrastuktur diiringi <i>maintenance</i> yang berkelanjutan. Pembangunan infrastruktur pendukung dalam pengembangan kawasan strategis meliputi Gelora Joko Samudro, WEP, dan infrastuktur lain serta penguatan karakter Gresik sebagai kota Santri dan Kota Wali dengan penataan kawasan religi, Islamic Centre, pusat kegiatan dan budaya Islam.	Infrastruktur Jalan dan Jembatan	278 Jembatan (94,88%)			Umum dan Penataan Ruang	Umm dan Penataan Ruang
				Persentase Kemantapatan Infrastruktur Jalan	419 km Jalan (81,81%) dan 278 Jembatan (94,88%)	83,31 % Jalan dan 95,38% Jembatan	Program Rehabilitasi/Pemeliharaan Jalan dan Jembatan		
		Peningkatan kualitas layanan dasar infrastruktur melalui perbaikan aksesibilitas masyarakat terhadap layanan, sarana prasarana penunjang, dan peningkatan keberdayaan masyarakat.	Penguatan institusional dan kerjasama antar sektor dalam pelayanan air minum, air baku, dan sanitasi untuk meningkatkan atribusi pelayanan kepada masyarakat. Optimalisasi infrastruktur air minum dan sanitasi eksisting melalui penurunan <i>Non-Revenue Water</i> dan pemanfaatan <i>idle capacity</i> ;	Persentase Kondisi Baik Saluran Drainase Perkotaan	88.850 m' kondisi baik dari 139.939 m' (63,49%)	72.49%	PROGRAM PEMBANGUNAN DAN PEMELIHARAAN SALURAN DRAINASE/GORONG-GORONG	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	PD Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
				Persentase Ketersediaan lampu PJU	6600 titik dari 12,000 kebutuhan (55%)	75%	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Kebinamargaan		

			Peningkatan kualitas rencana dan implementasi Rencana Induk Sistem Penyediaan Air Minum (RISPAM) dan Strategi Sanitasi Kabupaten (SSK);	Persentase PJU yang Menyala	N/A	100	PROGRAM REHABILITASI/PEMELIHARAAN SARANA DAN PRASARANA KEBINAMARGAAN		
			Optimalisasi Pengembangan, Pengelolaan dan Konversi Sungai, Danau dan Sumber Daya Air Lainnya;	Persentase Kemantapan Jaringan Irigasi	7.699,49 m' kondisi baik dari 147.356 m' (5,23%)	65%	Program Pengembangan dan Pengelolaan Jaringan Irigasi, Rawa dan Jaringan Pengairan Lainnya		
			Peningkatan peran lintas sektor dalam rangka pengendalian Banjir akibat Bengawan Solo, Luapan Kali Lamong, Luapan Kali Surabaya, Banjir Perkotaan, dan Banjir Pulau Bawean	Jumlah Pembangunan Infrastruktur Strategis	15 LOKASI	105 LOKASI	PROGRAM PENGEMBANGAN DAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR WILAYAH STRATEGIS		
				Kapasitas tampungan air waduk	10.121.808 m3 dari kondisi ideal 16.869.680 m3	64%	Program Penyediaan dan Pengolahan Air Baku		
				Persentase Akses Air Bersih	55.95	100	PROGRAM PENGEMBANGAN KINERJA PENGELOLAAN AIR BERSIH/MINUM		

				Persentase Kemantapan Saluran Pengendalian Banjir Perdesaan	70 km kondisi baik dari 350 km (20%)	92 %	Program Penanggulangan Banjir		
		Penguatan peran lintas sektor dalam meletakkan pembangunan sesuai dengan tata ruang ditunjang komprehensifitas regulasi dan validitas data.	Pemenuhan ketersediaan regulasi tata ruang yang efektif, spesifik, dan harmonis; Peningkatan peran lintas sektor melalui Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah dalam rangka intervensi secara spesifik dan responsif guna menghadirkan keselarasan pembangunan.	Persentase Usaha Jasa Konstruksi yang Tertib Jumlah Sertifikat Laik Fungsi Bangunan gedung yang diterbitkan Persentase Gedung Negara yang Ber IMB JUMLAH RDTR yang disusun	N/A N/A N/A N/A	100 80 100% 6 Dokumen	Program Pengaturan Jasa Konstruksi PROGRAM PENGEMBANGAN DAN PEMBANGUNAN GEDUNG NEGARA PROGRAM PERENCANAAN TATA RUANG	Peke rjaa n Um m dan Pena taan Rua ng	PD Pekerj aan Um m dan Penat aan Ruang

				Persentase Implementasi Pemanfaatan Ruang sesuai RTRW	N/A	55	PROGRAM PEMANFAATAN RUANG		
				Persentase Kesesuaian Ijin Pemanfaatan Ruang dengan RTRW	100	100	PROGRAM PENGENDALIAN PEMANFAATAN RUANG		
8	Menguatkan konektivitas transportasi antar wilayah Gresik dengan prioritas keselamatan, ketepatan waktu layanan, kelengkapan sarana prasarana penunjang transportasi, dan mempertimbangkan daya dukung lingkungan	Penguatan konektivitas antar wilayah melalui pengembangan layanan dan pembangunan sarana prasarana penunjang transportasi dengan mempertimbangkan dampak lingkungan, keselamatan pengguna, mendukung perkembangan pertumbuhan ekonomi wilayah, atribusi dan akurasi layanan transportasi.	Pembangunan sistem dan jaringan transportasi yang terintegrasi dengan pusat pertumbuhan Kecamatan dan menjangkau arus perekonomian perdesaan; Penguatan sistem transpotasi intermoda maupun multimoda dalam rangka mendukung kelancaran sistem logistik daerah dan regional, dan mendukung kerja sama antar daerah; Pembangunan sarana prasarana transportasi yang ramah lingkungan; Peningkatan sumber daya perhubungan, kelengkapan sarana prasarana penunjang transportasi dan	Ketersediaan Perlengkapan Jalan Kabupaten			Program Pengendalian dan Pengamanan Lalu Lintas	Perhubbungan	PD Perhubungan.
				Rambu Lalin (unit)	1439	1700 unit			
				Marka Jalan (m2)	0	5000 m2			
				APILL (unit)	59	171 unit			
				Jumlah Penerapan Area Traffic Control System (ATCS) dalam Pelaksanaan Manajemen Rekayasa Lalu Lintas	1 Lokasi	13 Lokasi	Program Peningkatan Kelaikan Pengoperasian Kendaraan Bermotor		
				Jumlah Capaian Pengujian Berkala Kendaraan Bermotor	Pengujian kendaraan bermotor yang terlayani 100%	100%			
				Persentase Jumlah ruas Jalan yang terlayani angkutan dibanding ruas jalan	1414 unit	2014 unit	Program Peningkatan Pelayanan Angkutan		

			penerapan manajemen transportasi berbasis IT guna mewujudkan keselamatan hingga menuju zero accident;	Jumlah Angkutan Massal	0	12 angkutan massal			
				Persentase Cakupan Angkutan Penyeberangan	55.22% 120.205 penumpang dibanding 217.668 kapasitas	97.83%			
				Persentase Ketersediaan Rencana Induk dan Rencana Umum Perhubungan	2 Dokumen	32 dokumen			
				Ketersediaan Sarana dan Prasarana Perhubungan (Halte Angkutan)	4 halte	24 halte			
				Ketersediaan Sarana dan Prasarana Perhubungan (Terminal Angkutan)	3 terminal	6 terminal			
				Angka Kecelakaan Lalu Lintas Angkutan Jalan (Angkutan Umum) (Unit)	787 kecelakaan 526.093 angkutan 0.15%	17.60%			
9	Mewujudkan kepastian hukum didukung optimalisasi performance pelayanan pertanahan	Penyelenggaraan pelayanan pertanahan yang strategis dengan mengedepankan keselarasan pemahaman melalui harmonisasi peraturan agraria, peningkatan akurasi	Penertiban penguasaan, pemilikan, penggunaan dan pemanfaatan tanah (P4T); Legalisasi asset atau tanah-tanah pemerintah daerah yang terlantar dalam rangka	Persentase Penyelesaian Kasus Tanah Negara	0 Perkara	100%	Program Penyelesaian Konflik-konflik Pertanahan	Pertanahan	PD Pertanahan

		dalam akselerasi pelayanan, dan partisipasi masyarakat melalui inisiatif stimulan.	mengurangi potensi sengketa tanah; Peningkatan <i>performance</i> pelayanan pertanahan yang menjadi kewenangan daerah melalui basis data pembangunan yang valid.	Persentase Fasilitas Pengajuan Pengadaan Tanah	100% 3 fasilitas dari 3 pengajuan	100%	Program Penataan Penguasaan, Pemilikan, Penggunaan dan Pemanfaatan Tanah		

Misi 3 Tujuan Ke-3	Menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan aksesibilitas kesempatan kerja didukung pengembangan ekonomi kerakyatan pemberdayaan

No	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja	Capaian Kinerja		Program	Urusan	SKD
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir			

10	Membangun tenaga kerja yang berdaya saing disertai peningkatan kualitas dan kapasitas produktifitas serta Mewujudkan harmonisasi hubungan industrial yang selaras dengan kondusifitas iklim ketenagakerjaan.	Peningkatan daya saing tenaga kerja melalui penguatan akses dan produktifitas terhadap pengelolaan sumberdaya produktif	Pemerataan dan perluasan kesempatan kerja didukung dengan pengembangan kapasitas dan kualitas tenaga kerja berorientasi <i>demand driven</i> dan berbasis kewirausahaan (pencari kerja dan santri), keterbukaan informasi serta pembangunan jejaring kemitraan lintas sektor	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	67,84% 596.841 penduduk angkatan kerja dari 879.777 penduduk usia kerja	67,94%	Program Peningkatan Kesempatan Kerja	Tenaga Kerja	PD Tenaga Kerja dan Transmigrasi.
				Jumlah Cakupan Peningkatan Kompetensi Pencari Kerja berbasis Demand Driven	0 peserta	530 pencaker	Program Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja		
				Jumlah Cakupan Peningkatan Kompetensi Santri dan Pencari Kerja berbasis Entrepreneurship	400 peserta	2160 pencaker dan 1200 santri			

		Maintanance terhadap keselarasan iklim ketenagakerjaan yang kondusif dan hubungan industrial yang harmonis melalui pendekatan yang kooperatif dan ketertiban penegakan regulasi dalam dunia usaha.	Pengarustamaan norma-norma ketenagakerjaan secara konsisten serta penerapan <i>collective bargaining</i> antara pekerja dan pemberi kerja secara efektif guna meningkatkan produktifitas dan kesejahteraan didukung advokasi peraturan ketenagakerjaan secara berkelanjutan; Peningkatan tata kelola penyelenggaraan penempatan kerja dan memperkuat kerja sama dengan komisi perlindungan serta pemerintah dalam rangka memberikan keterjaminan perlindungan bagi pekerja migran;	Persentase Pemberlakuan Peraturan Perusahaan dan Perjanjian Kerja Bersama	8,41% 110 dari 1308 perusahaan	90,68%	Program Perlindungan Pengembangan Lembaga Ketenagakerjaan	Tenaga Kerja	PD Tenag Kerja dan Transmigrasi.
				Rata rata cakupan Pencari Kerja	2.502 Pencari Kerja	2000-2500 Pencari Kerja	PROGRAM INFORMASI PASAR KERJA DAN PENINGKATAN PRODUKTIFITAS		
				Persentase Fasilitas Pelayanan Transmigrasi;	0	100%	Program Fasilitas Transmigrasi	Transmigrasi	
11	Mewujudkan kemandirian ekonomi daerah dengan memacu	Penguatan daya saing dan kondusifitas iklim usaha perdagangan daerah dalam rangka meningkatkan	Peningkatan iklim usaha berdaya saing melalui kemudahan akses perizinan dan pembenahan	Jumlah Pengawasan alat ukur dan tata niaga perdagangan	640 timbangan & SPBU	2900 timbangan & SPBU	Program Perlindungan Konsumen dan Pengamanan Perdagangan	Perdagangan	PD Perindustrian

	produktifitas perdagangan dalam iklim usaha yang kondusif dan berdaya saing didukung pertumbuhan industry makro, kecil dan menengah secara berkelanjutan	produktivitas ekonomi berlandaskan perlindungan terhadap konsumen dan standardisasi produk khas Gresik.	prosedur perdagangan melalui <i>e-Commerce</i> Peningkatan sarana dan prasarana perdagangan untuk mengatasi kelangkaan stok serta disparitas dan fluktuasi harga melalui revitalisasi pasar-pasar desa dan kecamatan Pengembangan sistem informasi perdagangan antar wilayah dan peningkatan aktivitas perdagangan melalui inovasi promosi dagang Pengarustamaan pemanfaatan produk-produk dalam negeri dan khas daerah serta pengembangan kapasitas pengusaha mikro, kecil, dan menengah.	Jumlah Nilai Ekspor Barang/Komoditi (US \$) U\$ 1.317.863,55 U\$ 5,317,863.00 Program Peningkatan dan Pengembangan Ekspor					Perdagangan, dan Energi dan Sumber Daya Mineral
				Jumlah pameran antar wilayah dalam maupun luar daerah 0 22 Pameran Program Peningkatan Efisiensi Perdagangan Dalam Negeri					
				Jumlah Fasilitas Pasar 4 UPTD 7 Pasar 7 Pasar Program Peningkatan Pasar					
		Penguatan investasi sektor industrial guna meningkatkan populasi industri berskala besar dan menengah serta pengembangan kapasitas secara berkelanjutan bagi industri berskala mikro dan kecil.	Pengembangan kapasitas industri mikro dan kecil melalui pengembangan kewirausahaan yang sistemik dan integratif dalam kurikulum dunia pendidikan, stimulasi penerapan teknologi, dan akses terhadap lembaga keuangan formal Peningkatan investasi dan penataan struktur industri	Jumlah Kumulatif IKM yang dibina 120 IKM 890 IKM yang dibina Program Peningkatan Kapasitas Iptek Sistem Produksi				Perindustrian	Perindustrian, Perdagangan dan Energi dan Sumber Daya

			serta pengembangan sentra-sentra industri potensial	Jumlah Jumlah Komulatif Sentra IKM	100 Sentra	118 Sentra IKM	Program Pengembangan Sentra-sentra Industri Potensial		be Day Mir ra Day Mir ra
			Peningkatan iklim perindustrian berdaya saing melalui kemudahan akses dan pembenahan prosedur perizinan melalui <i>e-Commerce</i>	Jumlah Jumlah Komulatif Pertumbuhan Industri Kecil Menengah (IKM)	7036 IKM	7316 IKM	Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah		
		Pemanfaatan energi dan sumber daya mineral daerah secara berkelanjutan melalui tata kelola yang peduli lingkungan hidup.	Pengawasan kolaboratif dan partisipatif secara berkesinambungan terhadap pemanfaatan energi dan sumber daya mineral daerah	Persentase Fasilitasi terrhadap Pengembangan Energi Terbarukan	N/A	100%	Program Pengelolaan Energi dan Sumber Daya Mineral Daerah	Energ i dan Sumb er Daya Miner al	Pl Per dus an Per gan n, d Ene i d Sumb er Daya Min a

12	Menguatkan daya saing, peningkatan kinerja, dan menstimulasi pertumbuhan usaha UMKM dan Koperasi yang inovatif	Pengembangan sektor UMKM sebagai landasan ekonomi keraktyatan secara inklusif dengan peningkatan kualitas dan diversifikasi produk dan membuka peluang pasar yang lebih luas.	Peningkatan kualitas dan diversifikasi produk berbasis rantai nilai dan keunggulan lokal didukung standardisasi produk nasional maupun sertifikasi keunggulan mutu dan kualitas produk. Pengembangan peluang investasi Koperasi dan UMKM di Indeks Harga Saham Gabungan guna mendukung stabilitas pasar saham yang berdampak sistemik pada perekonomian nasional	Jumlah Komulatif Pertumbuhan Anggota Koperasi	139.111	191,174	Program Peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi	Koper asi, Usaha Kecil, dan Mene ngah	PI Kop as Usa Ke da Me nga

		Pembangunan ekonomi daerah yang berdikari, disokong inovasi dan kreatifitas koperasi serta jiwa kewirausahaan UMKM guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat Gresik	Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan kewirausahaan yang sistemik dan integratif dalam kurikulum dunia pendidikan, pelatihan berbasis teknologi dan pendampingan kolaboratif dalam mengakses <i>networking</i> dunia kerja, Peningkatan akses pembiayaan dan skema perluasan pembiayaan melalu lembaga pembiayaan formal perbankan maupun non-bank disertai advokasi dan perlindungan finansial;	Jumlah Komulatif Pertumbuhan usaha mikro dan kecil	188.534	192.298	Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah		

Misi 3 Tujuan Ke-4	Mewujudkan Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Secara Inklusif Melalui Penanggulangan Kemiskinan Secara Terpadu

No	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja	Capaian Kinerja		Program	Urusa n	SKP D
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir			
13	Menghadirkan peningkatan kualitas layanan sosial yang berkelanjutan, berkeadilan dan merata dengan mendekatkan jangkauan layanan kepada masyarakat dan keberdayaan partisipatoris serta penguatan penanggulangan kemiskinan secara menyeluruh.	Keberlanjutan dan Kebersinambungan layanan sosial dengan memperluas jangkauan pelayanan secara merata, kepastian layanan yang berkeadilan, dan kemudahan akses serta optimalisasi penanggulangan kemiskinan.	Inisiasi lembaga dan/atau layanan sosial berbasis kewilayahan didukung regulasi yang komprehensif; Peningkatan inklusivitas penyandang disabilitas, fakir miskin, anak yatim, dan anak-anak terlantar yang komprehensif melalui penyelenggaraan program kesejahteraan sosial yang efektif, penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi, pelatihan vokasi dan peningkatan kesempatan kerja; Peningkatan kapasitas masyarakat penyandang masalah sosial secara partisipatif serta literasi nilai-nilai sosial yang positif.	Rasio penanganan terhadap jumlah PMKS	4,49% 6064 dari 135142 PMKS	11%	Program Pemberdayaan Fakir Miskin, Komunikasi Adat Terpencil (KAT) Dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Lainnya	Sosial	PD Sosi al
							Program Pelayanan Dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial		
						Rasio penanganan penyandang disabilitas	1.2% 86 dari 7149 orang		

			<i>intermediary</i> , dan peningkatan keberdayaan masyarakat miskin maupun rentan miskin secara menyeluruh dalam dimensi kemiskinan meliputi pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan dan infrastuktur dasar serta ditunjang peningkatan pendapatan dan pengembangan kegiatan perekonomian.	Persentase Fasilitas Panti Asuhan Anak,Legiun Veteran dan TMP	40.91% 18 dari 44 Panti Asuhan	84.09%	Program Pembinaan Panti Asuhan / Panti Jompo		
				Rasio penanganan eks Penyandang Penyakit Sosial	18.2% 131 dari 727 eks Penyandang Penyakit Sosia	34%	Program Pembinaan Eks Penyandang Penyakit Sosial		
				Jumlah Inisiasi Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3	Inisiasi Data	4 LK3	Program Pemberdayaan Kelembagaan Kesejahteraan Sosial		
				Persentase Fasilitas Taman Makam Pahlawan	100%	100%	PROGRAM PELESTARIAN NILAI KEPAHLAWANAN, KEPERINTISAN DAN KESETIAKAWANAN SOSIAL		
14	Mendorong percepatan pengentasan lingkungan kumuh didukung kemudahan akses terhadap perumahan dan peningkatan	Penguatan pembangunan kawasan permukiman melalui percepatan pengentasan lingkungan kumuh, peningkatan kualitas rumah tidak layak	Mewujudkan kawasan permukiman yang kondusif, inklusif, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.	Luas Penurunan kawasan permukiman kumuh	181,92 Ha	38,92 ha	Program Lingkungan Sehat permukiman Program Pengembangan permukiman	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	PD Perumahan Rakyat dan Kawasan Perumahan

	kualitas rumah layak huni	huni, dan kemudahan aksesibilitas perumahan bagi masyarakat miskin.					Program Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman	ukim an	
							Program Pengembangan dan pengelolaan Rumah umum		
				Persentase Rumah Layak Huni	85.53% (232.928 rumah layak huni dari 272.348 rumah)	86.19%	Program Pengembangan rumah layak huni		
				Jumlah Rumah Tangga Pengakses Fasilitas air limbah komunal	4000 Rumah Tangga	8500 Rumah Tangga	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Air Limbah		
15	Mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan menuju kemandirian ditopang peningkatan kapasitas kelembagaan pemerintahan desa yang professional, optimalisasi perekonomian desa, dan keberdayaan	Membangun Desa, Desa Membangun	kapasitas kelembagaan dan sumber daya aparatur pemerintah desa melalui pendampingan perencanaan (RPJMDesa, RKPDesa, APBDesa, dan Data Potensi Desa), pelaksanaan, hingga pertanggungjawaban penyelenggaraan pemerintahan dan rencana pembangunan; Reformasi pelayanan publik di perdesaan	Persentase Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan Desa;	5%	25%	Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Pedesaan	Pemb erd ayaa n Mas yara kat dan Desa	PD Pember dayaan Masyara kat dan Desa
							Program Peningkatan Peran Perempuan Di Perdesaan		
				Indeks Pembangunan Desa	65,94	86,91	Program Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Membangun Desa		

	masyarakat yang sejahtera.		melalui pemerataan jaringan internet dan	Ketersediaan Data Potensi Desa	43%	85%	Program Peningkatan Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa		
				Persentase Fasilitasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Badan Usaha Bersama Milik Desa (BUMaDes)	41%	100%	Program Pembinaan Dan Fasilitasi Pengelolaan Keuangan Desa		

Misi Keempat	Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemerataan layanan kesehatan, mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya
Tujuan Ke-1	Meningkatkan kualitas hidup manusia melalui penguatan atribusi layanan pendidikan dan kesehatan

No	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja	Capaian Kinerja		Program	Urusan	SK PD
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir			
1	Menghadirkan pelayanan pendidikan dasar yang berkualitas berlandaskan peningkatan aksesibilitas, pemerataan kesempatan, peningkatan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan guna meningkatkan kualitas output pendidikan secara berkelanjutan	Peningkatan atribusi dan aksesibilitas pelayanan pendidikan dasar untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pendidikan seluruh masyarakat Gresik didukung penyelenggaraan pendidikan yang akuntabel,	Penguatan jaminan kualitas (quality assurance) pelayanan pendidikan melalui pemenuhan standar pelayanan minimal dan peningkatan kapasitas penyelenggaraan pendidikan. Penguatan kredibilitas kurikulum ajar, peningkatan kualitas proses pembelajaran, penerapan sistem penilaian pendidik yang komprehensif dan proporsional; Pengembangan kapasitas dan profesionalitas guru dan tenaga	Persentase PAUD yang tesertifikasi	50-60	90%	Program Pendidikan Anak Usia Dini	Pendidikan	PD PE ND ID IK AN
				Persentase Jumlah lembaga kursus yang dibina	50-60	90%	Program Pendidikan Nor Formal		
				Angka Partisipasi Murni (APM) SD dan Sederajat	116288 Siswa	99.20%	Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun		
				Angka Partisipasi Kasar (APK) SD dan Sederajat;	108.01%	108.25%			

		transparan, berkualitas, dan inklusif dengan mengintegrasikan keluhuran Budaya Gresik yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberagama'an;	kependidikan melalui pembinaan karir, peningkatan kualifikasi, peningkatan kesejahteraan, pengembangan profesi dan kompetensi; Penguatan jaminan kualitas (quality assurance) pelayanan pendidikan melalui perlindungan finansial terhadap siswa kategori keluarga miskin dan pemberian insentif bagi siswa berprestasi ditunjang akuntabilitas dan transparansi disertai kemudahan akses dan keterbukaan informasi masyarakat terhadap layanan pendidikan dasar; Internalisasi nilai-nilai luhur budaya Gresik dalam dunia pendidikan melalui peningkatan kemampuan hafalan Qur'an peserta didik pada jenjang dan klasifikasi tertentu; Menciptakan <i>linkage</i> dunia pendidikan dan dunia usaha melalui inovasi pembelajaran dengan menerapkan kebutuhan dunia usaha dalam kurikulum ajar; Peningkatan kualitas output pendidikan melalui avokasi secara berkelanjutan dalam menumbuhkembangkan kreatifitas dan inovasi peserta didik dalam menciptakan karya tulis.	Angka Kelulusan (AL) SD dan Sederajat;	16.403 siswa	100%			
				Angka Putus Sekolah (APtS) SD dan Sederajat;	30/127.206 (Jumlah siswa SD Sederajat)	0.02%			
				Angka keberlanjutan dari SD dan sederajat ke SMP dan Sederajat;	20.111/20.743 siswa 96,95 %	98.00%			
				Angka Partisipasi Murni (APM) SMP sederajat ;	51.365 Siswa	87.23%			
				Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP sederajat;	98.89%	99.25%			
				Angka Kelulusan (AL) SMP sederajat;	16.403 siswa 100 %	100%			
				Angka Putus Sekolah (APtS) SMP sederajat;	19/56.602 Jumlah siswa pada tingkat yang sama dan jenjang SMP/MTs	0.07%			
				Angka keberlanjutan dari SMP dan sederajat ke SMA/SMK dan Sederajat	16.188/16.019 Siswa 101,05 %	101.35%			
				Jumlah Produktifitas Karya Tulis Siswa;	2 Karya Tulis	14 Karya Tulis			

				Persentase Tenaga Pendidik yang memenuhi kualifikasi sertifikasi;	15 %	95%	Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan		
				Angka Partisipasi Murni (APM) SMA dan Sederajat	74.24%	76.00%	Program Pendidikan menengah		
				Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA dan Sederajat	83.70%	84.25%			
				Angka Kelulusan (AL) SMA dan Sederajat	100%	100.00%			
				Angka Putus Sekolah (APtS) SMA dan Sederajat	0.05%	0.03%			

No	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja	Capaian Kinerja		Program	Uru san	SK PD
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir			
		Penguatan kualitas penyelenggaraan pendidikan melalui transparansi, akuntabilitas, dan optimalisasi	Intensifikasi Pengawasan terhadap pembiayaan pendidikan, pengelolaan anggaran pendidikan dalam APBS dan perizinan penyelenggaraan pendidikan serta pembangunan fasilitas sarana	Rasio Rombongan belajar SD dan Sederajat sesuai SPM;	536/760	74%	Program Manajemen Pelayanan Pendidikan	Pen didi kan	PD Pe ndi dk an

		pengelolaan anggaran pendidikan didukung pembangunan infrastruktur yang memadai.	prasarana penunjang secara berkelanjutan; Memperkuat peranan swasta dan masyarakat dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas;	Rasio Rombongan belajar SMP dan Sederajat sesuai SPM;	76/225	40%			
				Persentase Kunjungan Pengawas;	124/225 (55,11%)	68%			
				Persentase Rumusan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS);	422 Sekolah (40,77%)	66%			

No	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja	Capaian Kinerja		Program	Uru san	SK PD
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir			
2	Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, ibu dan anak, status gizi, dan pengendalian penyakit secara berkelanjutan didukung pemerataan akses dan mutu pelayanan kesehatan	Peningkatan pembangunan kesehatan melalui penguatan upaya kesehatan dasar (<i>primary health care</i>) secara promotif maupun preventif, pemenuhan jaminan kesehatan, aksesibilitas dan mutu layanan kesehatan serta pembangunan sumber daya kesehatan.	Menginisiasikan <i>continuum of care</i> terhadap pelayanan ibu dan anak dengan peningkatan aksesibilitas dan mutu layanan; Pengarustamaan upaya kesehatan promotif dan preventif dalam peningkatan derajat ibu dan anak didukung seluruh stakeholder kesehatan. <i>Enabling</i> dan <i>empowering</i> dalam peningkatan peran masyarakat untuk meningkatkan upaya	Cakupan pelayanan nifas	90,64 %	95%	Program Kesehatan Keluarga Dan Perbaikan Gizi Masyarakat	KES EH ATA N	PD KE SE HA TA N
				Cakupan peyanan KN lengkap	98,20 %	98%			
				Persentase balita gizi kurang	7.56%	7%			
				Cakupan pelayanan kesehatan terhadap anak dan remaja	70%	73%			
				Cakupan Pelayanan kesehatan lansia	30%	60%			
				Persentase rumah tangga ber PHBS	70%	76%	Program Promosi Dan Pemberdayaan Masyarakat		
				Persentase keluarga yang ber STBM	2,5 %	15%	Program Kesehatan Lingkungan, Kerja Dan Olah Raga		

		Penguatan pembangunan gizi masyarakat melalui penguatan upaya kesehatan dasar (<i>primary health care</i>) secara promotif maupun preventif ditunjang penguatan keberdayaan masyarakat dalam upaya kesehatan; Pemerataan Akses dan Mutu Pelayanan Kesehatan, Ketersediaan Obat, Mutu Obat, Makanan, dan Sumberdaya Manusia Kesehatan Perlindungan terintegratif secara promotif, preventif, dan kuratif (finansial) terhadap masyarakat kategori miskin dan rentan miskin dalam mengakses layanan kesehatan	kesehatan promotif dan preventif dalam meningkatkan status dan gizi masyarakat, pengendalian penyakit menular dan tidak menular, serta meningkatnya penyehatan lingkungan melalui Upaya Kesehatan Sekolah (UKS), pelayanan imunisasi tepat waktu, dan Posyandu; Perbaikan gizi masyarakat melalui peningkatan promosi perilaku masyarakat tentang kesehatan, gizi, sanitasi, hygiene dan pengasuhan serta meningkatkan pemantauan pertumbuhan anak; Pemerataan pelayanan kesehatan melalui akselerasi pembangunan sumber daya kesehatan dan perbaikan pengelolaan pelayanan kesehatan di tingkat Daerah, Kecamatan (Puskesmas dan Puskesmas Pembantu), dan Desa (Ponkesdes) Pengembangan pelayanan kesehatan rumah sakit daerah yang professional ditunjang kemudahan akses,	Persentase puskesmas yang melakukan kesehatan kerja	0	20%		Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit
				Persentase puskesmas yang melakukan kesehatan olah raga	0	20%		
				Persentase TTU yang bersanitasi dasar	40%	70%		
				Persentase bayi yang mendapatkan IDL (Imunisasi Dasar lengkap)	90%	94%		
				Persentase penyakit potensi wabah yang dilakukan Penyelidikan Epidemiologi	80%	90%		
				Persentase penduduk >15 tahun yang dilakukan screening faktor resiko PTM	2%	20%		
				Notifikasi Kasus TB yang diobati (Case Notification Rate = CNR)	134	174		
				Insiden / Angka kesakitan DBD	46	56		
				Persentase kasus pemasangan yang ditangani	0.70%	0.10%		
				Persentase puskesmas terakreditasi	13%	100%	Program pelayanan kesehatan primer, rujukan dan tradisional	
				Persentase Pustu sesuai standar	33%	74%		
				Persentase Ponkesdes sesuai standar	54%	66%		

			mutu internal fasilitas kesehatan, dan efektivitas pengelolaan dana kesehatan;	Persentase klinik yang memiliki ijin operasional	100%	100%					
			Pemenuhan ketersediaan, keterjangkauan, pemerataan, dan kualitas farmasi dan alat kesehatan pada puskesmas dan ponkesdes;	Persentase RS yang memiliki ijin operasional	100%	100%					
				Persentase penyehat tradisional terdaftar	51%	80%					
			Penguatan peran lintas sektor dalam rangka intervensi sensitif dan spesifik untuk menjamin pemenuhan kualitas pelayanan (quality assurance) kesehatan masyarakat secara terintegratif melalui pendekatan promotif dan preventif didukung perlindungan finansial dalam pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat miskin.	Persentase tenaga kesehatan berijin	100%	100%	Program peningkatan sumber daya kesehatan				
				Persentase kefarmasian sesuai standar	65%	90%					
				Persentase sarana pengelolaan makmin memenuhi syarat	40%	75%					
				Persentase ketersediaan obat dan perbekalan kesehatan sesuai dengan kebutuhan	86.45%	92%					
				Persentase pemenuhan alat kesehatan puskesmas dan jaringannya sesuai standar	17.33%	56%					
				Persentase Ketersediaan Fasilitas Pelayanan Kehatan Puskemas, Pustu, dan Ponkesdes	50% Puskesmas yang dibangun, 41% Pustu yang dibangun, 15,20% Ponkesdes yang dibangun	100% Puskesmas yang dibangun, 100%Pustu yang dibangun, 100% Ponkesdes yang dibangun	PROGRAM PENGADAAN, PENINGKATAN DAN PERBAIKAN SARANA DAN PRASARANA PUSKESMAS/PUSKESMAS PEMBANTU DAN JARINGANNYA				

				Persentase Fasilitas Penyelenggaraan Pendidikan Akademi Keperawatan	100%	100%	PROGRAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN TINGGI		
				Presentase KetersediaanPresentas e Ketersediaan sarana pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang terkena penyakit akibat dampak konsumsi rokok sarana pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang terkena penyakit akibat dampak konsumsi rokok	50-60	90	PROGRAM PEMBINAAN LINGKUNGAN SOSIAL		

No	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja	Capaian Kinerja		Program	Uru san	SK PD
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir			
				Bed Occupancy Rate (BOR)	75,85% 66.162/87.2 35 hari	74,5%	Program Peningkatan Mutu Pelayanan BLUD		BL U D R SU D Ib nu
				Average Lenght Of Stay (LOS)	4,02 hari 65.446/16.2 90 Hari	4,40 hari			
				Turn Over Internal (TOI)	1,29 hari 21.789/16.2 90 hari	1,88 hari			

				Bed Turn Over (BTO)	65,69 kali 16290/248 hari	49,38 kali			si na
				Gross Death Rate (GDR)	74,03% 12026/16290	64%			
				Net Death Rate (NDR)	46,16% 756/16290	38%			
				Indeks Kepuasan Masyarakat	74%	80%			
				Cost Recovery Rate (CRR)	79%	82%			
				Tingkat Kemandirian Keuangan	61,08 %	67%			

		Perlindungan terintegratif secara promotif, preventif, dan kuratif (finansial) terhadap masyarakat kategori miskin dan rentan miskin dalam mengakses layanan kesehatan.	Penguatan peran lintas sektor dalam rangka intervensi sensitif dan spesifik untuk menjamin pemenuhan kualitas pelayanan (quality assurance) kesehatan masyarakat secara terintegratif melalui pendekatan promotif dan preventif didukung perlindungan finansial dalam pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat miskin.	Presentase Ketersediaan sarana pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang terkena penyakit akibat dampak konsumsi rokok	N/A (Pemenuhan Spirometer, Peak flow meter, Micro CO analyzer, Kolesterol check, Glukosa check, Kotinin urine, Nebulizer, Electro Kardio Grafi, dan alkes lain yang ditentukan)	100%	Program Pembinaan Lingkungan Sosial Dampak Tembakau	Kesehatan	P D K e s e h a t a n

No	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja	Capaian Kinerja		Program	Uru san	SK PD
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir			
4	Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan kualitas keluarga dalam rangka perlindungan terhadap perempuan dan anak serta mewujudkan pembangunan berlandaskan kesetaraan dan keadilan Gender	Mewujudkan keberdayaan perempuan yang mandiri dalam pembangunan dan peningkatan aksesibilitas pelayanan anak dalam rangka mendukung tumbuh kembang dan kelangsungan hidup yang berkualitas.	Peningkatan kapasitas kelembagaan dan kualitas sumber daya perlindungan perempuan dan anak serta advokasi terhadap pelbagai upaya pemenuhan hak-hak perempuan dan anak didukung upaya preventif dan promotif berbasis pemberdayaan masyarakat	Persentase Keterwakilan Perempuan dalam Jabatan Organisasi Kemasyarakatan dan Pemerintahan Daerah	N/A	≥30%	Program Pemberdayaan Dan Peningkatan Peran Perempuan Dalam Pembangunan	Pemb erday aan Per emp uan dan Perl indung an Anak	PD Peng endalian Pemb erday aan Per emp uan dan Perl indung an Anak
			Peningkatan akses anak terhadap layanan berkualitas dalam rangka mendukung tumbuh kembang dan kelangsungan hidup melalui akselerasi cakupan kepemilikan akta kelahiran, pembangunan lingkungan ramah anak dalam tataran sekolah hingga Daerah, ketersediaan layanan PAUD yang berkualitas dan filter informasi layak anak dalam rangka menuju kabupaten layak anak	Persentase Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan penanganan pengaduan oleh petugas terlatih dalam Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2T-P2A);	300 orang	100%	Program Peningkatan Kualitas Hidup dan Perlindungan Perempuan dan Anak		

		Sinergitas pengarusutamaan gender dalam pembangunan	Integrasi pengarusutamaan Gender dalam penguatan kerjasama lintas dalam tataran perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan Daerah. Meletakkan kesetaraan Gender sebagai perspektif <i>society enabling & empowering</i> maupun kaidah penyelenggaraan pemerintahan secara komprehensif.						

No	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja	Capaian Kinerja		Program	Urusan	SKPD
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir			

5	Mengendalikan kuantitas, jumlah kelahiran, pertumbuhan penduduk didukung optimalisasi program Keluarga Berencana dan pembangunan keluargasejahtera	Pengendalian dinamika kependudukan dan internalisasi nilai-nilai pembangunan keluarga yang sehat dan sejahtera guna mewujudkan keseimbangan daya dukung alam dan lingkungan, tatanan sosial ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan penduduk secara merata.	Penguatan dan pengembangan strategi avokasi, komunikasi, informasi, dan edukasi terkait program-program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga terhadap masyarakat terutama remaja yang dalam penyiapan berkeluarga; Pemerataan dan kemudahan akses pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi; Peningkatan peran dan fungsi keluarga dalam pembangunan Daerah, inisiasi nilai-nilai luhur budaya Gresik, dan pembinaan karakter, moralitas, serta mental kepribadian generasi penerus.	Persentase Cakupan Pasangan Usia Subur (PUS) yang istrinya dibawah usia 20 tahun;	1,07%	1.01%	Program Keluarga Berencana	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	P D Pe ng en da lia n Pe nd ud uk da n K el ua rg a Be re nc an a
				Persentase Unmeet Need Pelayanan ber KB	9,12%	6.35%	Program Keluarga Sejahtera		
				Rasio Petugas Penyuluh KB dan Petugas Lapangan KB per Desa/Kelurahan;	25 % 1 orang menanganani 4 desa	50%	Program Pengendalian Penduduk		

1	Integrated Development Plan	Pengarustamaan Pembangunan Berkelanjutan				
	Tujuan	Meletakkan keberlanjutan dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup untuk menghadirkan kemajuan peradaban berdaya saing yang berwawasan lingkungan, mewujudkan kemandirian ekonomi, dan meneguhkan karakter kehidupan berbangsa berlandaskan keluhuran nilai-nilai budaya Gresik				
	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja Makro	Capaian Kinerja	
a	Mewujudkan kemandirian ekonomi daerah	Pembangunan ekonomi Gresik berbasis kerakyatan dan potensi lokal secara inklusif secara berkelanjutan dengan elaborasi lintas sektor dalam mewujudkan kemandirian ekonomi;	Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah yang didukung dengan intensifikasi, ekstensifikasi, dan revitalisasi sumber-sumber pendapatan asli daerah serta memacu optimalisasi pendapatan asli desa; Penurunan disparitas antar wilayah dan kesenjangan pendapatan antar kelompok dengan prioritas penanggulangan kemiskinan dan tingkat pengangguran; Mewujudkan ketahanan pangan melalui peningkatan produktivitas komoditas unggulan dan bahan pangan pokok serta menginisiasikan diversifikasi pangan; Mewujudkan stabilisasi harga dalam rangka pengendalian inflasi daerah; Pengembangan kawasan strategis ditunjang pembangunan infrastruktur yang mampu menjadi <i>trigger</i> penguatan ekonomi daerah serta menguatkan branding Gresik sebagai Kota Santri Pembangunan infrastruktur pendukung dalam pengembangan kawasan strategis meliputi Gelora Joko Samudro, WEP, dan infrastuktur	Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah	Rp800,026,25 9,699	Rp1.982,27 8,945,000
				Realisasi Nilai Investasi	Rp23,45 Trilliun	Rp.48 Trilliun

			lain serta penguatan karakter Gresik sebagai kota Santri dan Kota Wali dengan penataan kawasan religi, Islamic Centre, pusat kegiatan dan budaya Islam.			
b	Menghadirkan keselarasan dalam kebersamaan dengan menjunjung tinggi nilai keberagama'an dalam keberagaman	Pengarustamaan nilai-nilai keluhuran budaya Gresik dalam tatanan kehidupan sosial yang harmonis dan meningkatkan kehidupan yang berkualitas	Peningkatan kualitas pembangunan manusia dan pemberdayaan masyarakat melalui keterjangkauan dan pemerataan akses layanan dasar di bidang pendidikan dan kesehatan serta didukung ketersediaan ruang publik untuk berinteraksi dan berinovasi;	Indeks Pembangunan Manusia;	77.71	80.10
			Mewujudkan kepedulian lingkungan hidup dengan menghapuskan degradasi kualitas lingkungan melalui pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan secara menyeluruh serta peningkatan kualitas air, udara, dan tanah didukung ketegasan <i>law encorfement</i> secara formal dan sistem nilai sosial masyarakat;	Survey Kepuasan Masyarakat Pelayanan Publik (Kategori Sangat Baik);	25%	80%
			Penguatan reformasi birokrasi dan peningkatan kualitas layanan publik didukung komitmen dan kemuliaan integritas pemerintahan daerah.	Indeks Reformasi Birokrasi	N/A	B

2	Integrated Development Plan	Pengarustamaan Gender

	Tujuan	Menghadirkan perspektif gender dalam pelaksanaan pembangunan Daerah demi mewujudkan keadilan dan kesetaraan Gender				
	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja Makro	Capaian Kinerja	
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir
c	Mewujudkan kesetaraan dan keadilan Gender dalam pembangunan Daerah	Pengarustamaan Gender dalam pelaksanaan pembangunan Gender didukung ketersediaan data terpilah Gender sebagai dasar perumusan program dan kebijakan responsif gender	Peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan di pelbagai bidang pembangunan melalui integrasi gender dalam perencanaan, penganggaran, penatausahaan, dan pertanggungjawaban pembangunan daerah; Penerapan Perencanaan dan Penganggaran yang Responsef Gender (PPRG) diperkuat dengan avokasi secara intens berkaitan dengan kesetaraan dan keadilan Gender dalam tata kelola pemerintahan, sektor swasta, pelayanan dasar, dan kehidupan bermasyarakat; Peningkatan kelembagaan pengarustamaan gender dan supremasi hukum untuk melindungi perempuan dari pelbagai ancaman dan tindak kekerasan, pra dan pasca kejadian, rehabilitasi sosial dan pemberian bantuan hukum;	Indeks Pembangunan Gender (IPG);	Tahun 2014 sebesar 89.01	89.91

3	Integrated Development Plan	Penanggulangan Kemiskinan
	Tujuan	Memacu akselerasi dan optimalisasi penanggulangan kemiskinan untuk mewujudkan Gresik yang lebih sejahtera.

	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja Makro	Capaian Kinerja	
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir
d	Meningkatkan keberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan infrastuktur dalam upaya pengentasan kemiskinan daerah	Pemerataan pembangunan secara inklusif dan pemenuhan pelayanan dasar secara komprehensif dalam rangka percepatan penanggulangan kemiskinan berbasis karakteristik kemiskinan Kabupaten Gresik.	Mewujudkan pertumbuhan ekonomi inklusif dan mendorong penyerapan tenaga kerja melalui stimulasi pada akses pembiayaan dan skema perluasan pembiayaan Koperasi dan UMKM melalui lembaga pembiayaan formal perbankan maupun non-bank disertai adokasi dan perlindungan finansial; Pemerataan pembangunan melalui keterjangkauan dan perluasan aksesibilitas layanan dasar masyarakat kurang mampu untuk mendapatkan identitas, pelayanan kesehatan, kecukupan gizi, akses terhadap pendidikan, kepemilikan rumah layak huni, penerangan, fasilitasi sanitasi layak, dan akses air bersih; Penanggulangan kemiskinan secara komprehensif melalui optimalisasi penyelenggaraan program pro poor pada dimensi kemiskinan meliputi pendidikan, kesehatan, infrastruktur dasar, dan ketenagakerjaan; Optimalisasi kebijakan dan/atau program penanggulangan kemiskinan dengan mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin; meningkatkan kemampuan dan pendapatan masyarakat miskin; mengembangkan dan menjamin keberlanjutan usaha mikro dan kecil; penguatan kelembagaan penanggulangan kemiskinan Kabupaten Gresik dalam rangka mewujudkan sinergi kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan; Penyelenggaraan perlindungan sosial secara komprehensif dan implementasi <i>pro poor planning</i>	Tingkat Kemiskinan;	Tahun 2014 sebesar 13,42%	10.75 - 9.80%
				Tingkat Pengangguran Terbuka	4.41%	4.00%

			<i>budgeting dan monitoring</i> dalam perumusan kebijakan pembangunan daerah. Penanggulangan berdasarkan karakteristik wilayah dan sektor dengan prioritas pada pertanian melalui peningkatan kesejahteraan petani yang didukung dengan peningkatan infrastruktur pertanian pangan berkelanjutan dan bantuan pendanaan maupun alat pertanian secara tepat sasaran.			
4	Integrated Development Plan	Sistem Inovasi Daerah dan Pembangunan Basis Data Terpadu				
	Tujuan	Terintegrasinya sistem inovasi daerah dalam pembangunan Daerah didukung dengan peningkatan kualitas pengelolaan data statistik daerah dan ketersediaan informasi pembangunan daerah				

	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja Makro	Capaian Kinerja	
					Kondisi Awal	Konisi Akhir
e	Meletakkan inovasi dalam pembangunan daerah dalam rangka akselerasi , efektivitas, dan efisisensi penyelenggaraan pemerintahan	Pembangunan Daerah secara inovatif dengan meningkatkan pemanfaatan teknologi, meletakkan fundamental prosedur pelayanan untuk mendapatkan validitas data, dan menguatkan feedback masyarakat dalam pembangunan	Penguatan inovasi Daerah di setiap layanan publik dan penyelenggaraan pembangunan	Inovasi Daerah	2 Inovasi Unggulan Daerah	14 Inovasi Unggulan Daerah
f	Meningkatnya kualitas pengelolaan data statistik daerah dan ketersediaan informasi pembangunan daerah	Penguatan basis data dan kemudahan aksesibilitas informasi dalam perumusan kebijakan pembangunan Daerah	Klasifikasi dan standardisasi serta harmonisasi ketersediaan data <i>report based</i> oleh setiap SKPD dan Desa didukung penguatan data <i>survey based</i> melalui elaborasi yang intensif antara pemerintah daerah dan Badan Pusat Statistik; Pembentukan tim terpadu pembangunan basis data terpadu (Forum Data) pada jenjang desa, intermediary kecamatan, dan SKPD dalam rangka peningkatan ketersediaan data berbasis desa; Fasilitasi pengelolaan data dan statistik melalui sistem informasi aplikatif dan akomodatif pada tataran perencanaan, penganggaran, dan capaian program pembangunan didukung penguatan secara normatif melalui regulasi			

			daerah yang mengatur ketersediaan basis data pembangunan; Penyusunan data terpilah sebagai basis data pembangunan.			
5	Integrated Development Plan	Pembangunan Responsif Perubahan Iklim				
	Tujuan	mewujudkan resilient development dan kepedulian stake holder pembangunan daerah terhadap perubahan iklim global dalam rangka terciptanya lingkungan hidup yang berkualitas dan adaptif				

	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja Makro	Capaian Kinerja	
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir
g	Mengembangkan konsep pembangunan infrastruktur dan supratuktur daerah yang responsive terhadap perubahan iklim serta menguatkan keberdayaan masyarakat umum, dunia usaha dan stake holder lintas sektoral dalam pelestarian lingkungan hidup	Penguatan pembangunan yang adaptif terhadap perubahan iklim untuk meningkatkan ketahanan pangan, kemandirian energi, ketahanan infrastruktur, ketahanan kesehatan masyarakat, ketahanan permukiman, k, dan ketahanan ekosistem	Menguatkan mitigasi kerawanan pangan dengan pemetaan secara menyeluruh terhadap basis-basis produksi pangan kewilayahan, kerentanan, dan ketahanan pangan didukung dengan inisiasi teknologi pertanian yang adaptif terhadap perubahan iklim seperti <i>system of rice intensification</i> (SRI) Penguatan kualitas lingkungan melalui Pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan serta pengolahan limbah/persampahan secara terpadu melalui <i>reuse, reduce, recycle</i>. Pengurangan kandungan karbon pada atmosfir dengan Penghijauan lahan kritis dan pembangunan hutan kota. Peningkatan peran lintas sektor dalam rangka pengendalian Banjir akibat Bengawan Solo, Luapan Kali Lamong, Luapan Kali Surabaya, Banjir Perkotaan, dan Banjir Bawean	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	56,47	74,80

6	Integrated Development Plan	Revolusi Mental
	Tujuan	Mengintegrasikan gerakan kolektif revolusi mental dalam mewujudkan kepribadian Gresik yang berintegritas, ber’etos kerja, dan menjunjung semangat gotong royong dalam pembangunan Daerah dilandasi keluhuran nilai-nilai budaya yang religius

	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Indikator Kinerja Makro	Capaian Kinerja	
					Kondisi Awal	Kondisi Akhir
h	Berdaulat secara politik, Berdikari secara ekonomi, dan Berkepribadian dalam Kebudayaan	Pembangunan mentalitas berlandaskan keluhuran budaya religiusitas Gresik guna mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, kemandirian ekonomi, dan kepribadian yang berintegritas	Penguatan rencana aksi dan implementasi pemenuhan hak asasi manusia melalui elaborasi lintas sektor yang dapat memberikan kebijakan sensitif dan responsif terhadap penegakan HAM di pelbagai bidang pembangunan; Advokasi secara intensif nilai-nilai utama revolusi mental meliputi integritas, etos kerja, dan gotong royong dalam rangka mendukung terwujudnya bangsa yang bermartabat berlandaskan nilai trisakti yaitu berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Revitalisasi mentalitas seluruh stakeholder pembangunan dalam lingkup pemerintahan, pelaku usaha, dan khalayak umum guna menciptakan birokrasi yang bersih, iklim kerja yang kompetitif, dan <i>social awareness</i> yang tinggi. Penguatan <i>law enforcement</i> dan pengarusutamaan keluhuran budaya yang religius dalam menumbuhkembangkan integritas, etos kerja, dan gotong royong untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif, keadilan dan kesetaraan gender, pemerataan pembangunan, dan kemajuan daerah.	Nilai Peduli HAM	75,29	82

No	Program Pembangunan	Integrated Development Plan

		Pengarus-tamaan Pembangunan Berkelanjutan	Pengarus-tamaan Gender	Penanggulangan Kemiskinan	Sistem Inovasi Daerah dan Pembangunan Basis Data Terpadu	Pembangunan Responsif Perubahan Iklim	Revolusi Mental
	Misi ke-1	Meningkatkan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan prilaku masyarakat yang berakhlak mulia sesuai dengan simbol Gresik sebagai kota Wali dan Kota Santri					
Urusan Ketentraman, Ketertiban Umum,& Pelindungan Masyarakat							
1	Program Pemeliharaan Kantrantibmas dan Pencegahan Tindak Kriminal	Goal 16					
2	Program Peningkatan Keamanan dan Kenyamanan Lingkungan	Goal 16					
3	Program Pemberdayaan Masyarakat untuk Menjaga Ketertiban dan Keamanan	Goal 16					
4	Program Peningkatan Kesiagaan dan Pencegahan Bahaya Kebakaran	Goal 16					
5	Program Pencegahan dan kesiapsiagaan penanggulangan bencana	Goal 16					
6	Program kedaruratan dan logistik penanggulangan bencana	Goal 16					
7	Program rehabilitasi dan rekonstruksi penanggulangan bencana	Goal 16					

8	Program kemitraan pengembangan wawasan kebangsaan	Goal 17					
Urusan Kepemudaan dan Olahraga							
9	Program Pembinaan dan Pemasyarakatan, Pengembangan Kebijakan dan Manajemen, Peningkatan Sarana dan Prasarana Olahraga	Goal 16					
10	Program Peningkatan Peran Serta Kepemudaan	Goal 16					
11	Program Peningkatan Upaya Penumbuhan Kewirausahaan dan Kecakapan Hidup Pemuda	Goal 16					
Urusan Kebudayaan							
12	Program Pengelolaan Keragaman dan Kekayaan Budaya	Goal 16					
13	Program Pengembangan Nilai Budaya dan Kerjasama Pengelolaan Kekayaan Budaya	Goal 16					
	MISI KE-2	Meningkatkan pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat dan Pengusaha melalui tata kelola pemerintahan yang baik					
	Urusan Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil						
1	Program Penataan Administrasi Kependudukan	Goal 1-17					
2	Program Peningkatan Pelayanan Pendaftaran Penduduk	Goal 1-17					

3	Program Peningkatan Pelayanan Pencatatan Sipil	Goal 1-17					
4	Program Peningkatan Pengelolaan Informasi, dan Inovasi Administrasi Kependudukan	Goal 1-17					
5	Program Peningkatan Pelayanan Administrasi Kependudukan	Goal 1-17					
Urusan Komunikasi dan Informatika							
6	Program Pengembangan E-Government	Goal 1-17					
Urusan Statistik							
7	Program Kerjasama Informasi	Goal 1-17					
8	Program Pengembangan Data/Informasi/Statistik Daerah	Goal 1-17					
Urusan Persandian							
9	Program Pembangunan Komunikasi Dan Persandian Daerah	Goal 1-17					
Urusan Perpustakaan							
10	Program Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan	Goal 1-17					
Urusan Kearsipan							
11	Program Pelayanan Kearsipan Daerah	Goal 1-17					

	Urusan Perencanaan						
12	Program Perencanaan Pembangunan Ekonomi;	Goal 17					
13	Program Perencanaan Pembangunan Sosial Budaya;	Goal 17					
14	Program Perencanaan Prasarana Wilayah dan Sumber Daya Alam;	Goal 17					
15	Program Perencanaan Pembangunan Daerah;	Goal 17					
	Urusan Penelitian dan Pengembangan						
16	Program Penelitian dan Pengembangan	Goal 9 (17)					
17	Program Pengembangan Data dan Informasi Perencanaan Pembangunan	Goal 9 (17)					
	Urusan Inspektorat						
18	Program Peningkatan Sistem Pengawasan Internal dan Pengendalian Pelaksanaan Kebijakan KDH	Goal 17					
19	Program Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pemeriksa dan Aparatur Pengawasan	Goal 17					
20	Program Penataan dan Penyempurnaan Kebijakan Sistem dan Prosedur Pengawasan	Goal 17					

21	Program Penguatan Pengawasan	Goal 17					
Urusan Kepegawaian Serta Pendidikan dan Pelatihan							
22	Program Data Formasi dan Pengembangan ASN	Goal 17					
23	Program Pendidikan dan Pelatihan ASN	Goal 17					
24	Program Mutasi dan Kepangkatan ASN	Goal 17					
25	Program Pembinaan dan Kesejahteraan ASN	Goal 17					
Urusan Sekretariat Daerah							
26	Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik	Goal 17					
27	Program Fasilitasi Kehumasan Pemerintahan Daerah	Goal 17					
28	Program Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Pembangunan Daerah	Goal 17					
29	Program Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Pengelolaan Keuangan, Aset, dan Barang Daerah	Goal 17					

30	Program Fasilitasi dan Koordinasi kebijakan otonomi daerah dan kerjasama	Goal 17					
31	Program Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Perekonomian Daerah	Goal 17					
32	Program Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup	Goal 17					
33	Program Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Kesejahteraan Rakyat	Goal 17					
34	Program Peningkatan Kualitas Tata Laksana dan Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah	Goal 17					
35	Program Penataan Peraturan Perundang-undangan	Goal 17					
36	Program Fasilitasi Dan Koordinasi Kebijakan Pelayanan Pengadaan Barang/Jasa Daerah	Goal 17					
37	Program Pelayanan Administrasi Keuangan	Goal 17					
38	Program Sosialisasi ketentuan dibidang cukai	Goal 17					
39	Program Peningkatan Kapasitas Lembaga Perwakilan Rakyat Daerah	Goal 17					

40	Program Mengintensifkan Penanganan Pengaduan Masyarakat	Goal 17					
41	Program Koordinasi Pemberdayaan dan Pembinaan Kemasyarakatan Desa.	Goal 1-17					
42	Program Koordinasi Penyelenggaraan Pemerintahan Umum dan Pelayanan Publik	Goal 1-17					
43	Program Koordinasi Pengelolaan Keuangan, Aset, dan Perekonomian Desa	Goal 1-17					
44	Program Koordinasi Ketentraman dan Ketertiban Umum	Goal 1-17					
45	Program Koordinasi Pelaksanaan Pembangunan	Goal 1-17					
	Misi Ke-3	Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan upaya menambah peluang kerja dan peluang usaha melalui pengembangan ekonomi kerakyatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan angka kemiskinan;					
	Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang						
1	Program Pembangunan Jalan Dan Jembatan	Goal 9 (10)					
2	Program Peningkatan Sarana Dan Prasarana Kebinamargaan	Goal 9 (10)					

3	Program Rehabilitasi/Pemeliharaan Jalan Dan Jembatan	Goal 9 (10)					
4	Program Rehabilitasi/Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Kebinamargaan	Goal 9 (10)					
5	Program Pengendalian Banjir	Goal 9 (10)					
6	Program Pembangunan Dan Pemeliharaan Saluran Drainase/Gorong-Gorong	Goal 9 (10)					
7	Program Pengembangan Dan Pengelolaan Jaringan Irigasi,Rawa Dan Jaringan Pengairan Lainnya	Goal 9 (10)					
8	Program Penyediaan Dan Pengolahan Air Baku	Goal 9 (10)					
9	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Air Bersih/Minum	Goal 9 (10)					
10	Program Pengembangan Dan Pembangunan Infrastruktur Wilayah Strategis	Goal 6 (1) (10)					
11	Program Pengembangan Dan Pembangunan Gedung Negara	Goal 6 (1) (10)					
12	Program Perencanaan Tata Ruang	Goal 6 (1) (10)					
13	Program Pemanfaatan Ruang	Goal 9 (10)					
14	Program Pengendalian Pemanfaatan Ruang	Goal 9 (10)					
15	Program Pengaturan Jasa Konstruksi	Goal 9 (10)					
Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman							

16	Program Lingkungan Sehat Permukiman	Goal 11 (1)					
17	Program Pengembangan Permukiman	Goal 11 (1)					
18	Program Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman	Goal 11					
19	Program Pengembangan Dan Pengelolaan Rumah Umum	Goal 11					
20	Program Pengembangan Rumah Swadaya	Goal 11					
21	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Air Limbah	Goal 11					
Urusan Tenaga Kerja							
22	Program Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja	Goal 8 (1) (10)					
23	Program Informasi Pasar Kerja dan Peningkatan Produktivitas	Goal 8 (1) (10)					
24	Program Peningkatan Kesempatan Kerja	Goal 8 (1)					
25	Program Perlindungan Pengembangan Lembaga Ketenagakerjaan	Goal 8 (1)					
Urusan Transmigrasi							
26	Program Fasilitasi Transmigrasi						
Urusan Pangan							
27	Program Peningkatan Ketahanan Pangan Pertanian/ Perkebunan	Goal 2 (12)					
28	Program Peningkatan Kualitas Penyuluhan Pangan	Goal 2 (12)					
Urusan Pertanahan							

29	Program Penyelesaian Konflik-konflik Pertanahan	Goal 11					
30	Program Penataan Penguasaan, Pemilikan, Penggunaan dan Pemanfaatan Tanah	Goal 11					
Urusan Lingkungan Hidup							
31	Program Peningkatan Kualitas dan Akses Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup	Goal 13 (15)					
32	Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam	Goal 13 (15)					
33	Program Peningkatan Pengendalian Polusi	Goal 13 (15)					
34	Program Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim	Goal 13 (15)					
35	Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup	Goal 13 (15)					
36	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan	Goal 13 (15)					
37	Program Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH)	Goal 13 (15)					
Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa							
38	Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Pedesaan	Goal 1 (10)					
39	Program Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Membangun Desa	Goal 10					
40	Program Peningkatan Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa	Goal 10					
41	Program Pembinaan Dan Fasilitasi Pengelolaan Keuangan Desa	Goal 10					

Urusan Perhubungan							
42	Program Pengendalian dan Pengamanan Lalu Lintas	Goal 11 (8) (10)					
43	Program Peningkatan Kelaikan Pengoperasian Kendaraan Bermotor	Goal 11 (8) (10)					
44	Program Peningkatan Pelayanan Angkutan	Goal 11 (8) (10)					
45	Program Pembangunan Sarana dan Prasarana Perhubungan	Goal 11 (8) (10)					
46	Program Rehabilitasi dan Pemeliharaan Prasarana dan Fasilitas LLAJ	Goal 11 (8) (10)					
Urusan Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah							
47	Program Peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi	Goal 8 (1) (10)					
48	Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah	Goal 8 (1) (10)					
Urusan Penanaman Modal							
49	Program Pengembangan Iklim, Promosi dan Data dan Informasi Penanaman Modal	Goal 8 (10)					
51	Program Pelayanan Perizinan Usaha, Perizinan Tertentu dan non Perizinan						
52	Program Pelayanan Perizinan Tata Ruang, Bangunan dan Lingkungan	Goal 8 (10)					
53	Program Pengendalian Pelaksana Penanaman Modal	Goal 8 (10)					
Urusan Kelautan dan Perikanan							

54	Program Pengembangan Budidaya Perikanan	Goal 2 (14)					
55	Program Pengembangan Perikanan Tangkap	Goal 2					
56	Program Optimalisasi Pengelolaan dan Pemasaran Produksi Perikanan	Goal 2					
57	Program Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (WP3K)	Goal 2 (14)					
Urusan Pariwisata							
58	Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata	Goal 8					
59	Program Pengembangan Kemitraan	Goal 8					
60	Program Pengembangan Destinasi Pariwisata	Goal 8					
Urusan Pertanian							
61	Program Pemberdayaan Kelompok Tani	Goal 2					
62	Program Pemberdayaan Penyuluh Pertanian/ Perkebunan/ Peternakan Lapangan	Goal 2					
63	Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Pertanian/ Perkebunan/ Peternakan	Goal 2					
64	Program Pengembangan Sarana dan Prasarana Pertanian/ Perkebunan/ Peternakan	Goal 2					
65	Program Peningkatan Produksi Pangan dan Hortikultura	Goal 2					

66	Program Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura	Goal 2					
67	Program Peningkatan Produksi perkebunan	Goal 2					
68	Program Perlindungan Tanaman Perkebunan	Goal 2					
69	Program Peningkatan Produksi Perternakan						
70	Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Ternak	Goal 2					
71	Program Peningkatan Kualitas Bahan Baku	Goal 2					
Kehutanan							
72	Program Pengelolaan Taman Hutan Raya	Goal 13					
Urusan Pembangunan Energi dan Sumber Daya Mineral							
73	Program Pengelolaan Energi dan Sumber Daya Mineral Daerah	Goal 7					
Urusan Perdagangan							
74	Program Perlindungan Konsumen dan Pengamanan Perdagangan	Goal 8					
75	Program Peningkatan dan Pengembangan Ekspor	Goal 8					
76	Program Peningkatan Efisiensi Perdagangan Dalam Negeri	Goal 8					
77	Program Peningkatan Pasar	Goal 8					
Urusan Perindustrian							
78	Program Peningkatan Kapasitas Iptek Sistem Produksi	Goal 9					

79	Program Pengembangan Sentra-sentra Industri Potensial	Goal 9					
80	Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah	Goal 9					
81	Program Peningkatan Pendapatan Daerah	Goal 8 (10)					
82	Program Peningkatan Pelayanan Pajak Daerah	Goal 8 (10)					
83	Program Peningkatan Pendapatan Pendapatan PBB dan BPHTB	Goal 8 (10)					
84	Program Peningkatan Kualitas Penganggaran dan Pelaporan Keuangan Daerah	Goal 8 (10)					
85	Program Peningkatan dan Pengembangan Pengelolaan Keuangan Daerah	Goal 8 (10)					
86	Program Peningkatan dan Pengembangan Pengelolaan Aset dan Barang Daerah	Goal 8 (10)					
Urusan Sosial							
87	Program Pembinaan Eks Penyandang Penyakit Sosial	Goal 1 (3) (4) (5)					
88	Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial	Goal 1 (3) (4) (5)					
89	Program Pembinaan Para Penyandang Cacat dan Trauma	Goal 1					
90	Program Pemberdayaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Lainnya	Goal 1 (3) (4) (5)					
91	Program Pembinaan bagi panti Asuhan/Panti Jompo	Goal 1 (3) (4) (5)					

92	Program Pemberdayaan Kelembagaan Kesejahteraan Sosial	Goal 1 (3) (4) (5)					
93	Program Pelestarian Nilai Kepahlawanan, Keperintisan Dan Kesetiakawanan Sosial	Goal 1 (3) (4) (5)					
	Misi Ke-4	Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemerataan layanan kesehatan, mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.					
Urusan Pendidikan							
1	Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Goal 4 (1) (10)					
2	Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun	Goal 4 (1) (10)					
3	Program Pendidikan Anak Usia Dini	Goal 4 (1) (10)					
4	Program Pendidikan Non Formal	Goal 4 (1) (10)					
5	Program Manajemen Pelayanan Pendidikan						
Kesehatan							
6	Program Kesehatan Keluarga Dan Perbaikan Gizi Masyarakat	Goal 3 (1) (10)					
7	Program Promosi Dan Pemberdayaan Masyarakat	Goal 3 (1) (10)					
8	Program Kesehatan Lingkungan, Kerja Dan Olah Raga	Goal 3 (1) (10)					
9	Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit	Goal 3 (1) (10)					
10	Program Pelayanan Kesehatan Primer, Rujukan Dan Tradisional	Goal 3 (1) (10)					

11	Program Peningkatan Sumber Daya Kesehatan	Goal 3 (1) (10)					
12	Program Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi (Akademi Keperawatan)	Goal 3 (1) (10)					
13	Program Pengadaan, Peningkatan Dan Perbaikan Sarana Dan Prasarana Puskesmas/Puskesmas Pembantu Dan Jaringannya	Goal 3 (1) (10)					
14	Program Peningkatan Mutu Pelayanan BLUD	Goal 3 (1) (10)					
15	Program Pembinaan Lingkungan Sosial Dampak Tembakau	Goal 3 (1) (10)					
Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak							
16	Program Pemberdayaan Dan Peningkatan Peran Perempuan Dalam Pembangunan	Goal 5					
17	Program Peningkatan Kualitas Hidup dan Perlindungan Perempuan dan Anak	Goal 5					
Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana							
18	Program Keluarga Berencana	Goal (1) (2) (3) (4) (5) (6) (7) (16)					
19	Program Keluarga Sejahtera	Goal (1) (2) (3) (4) (5) (6) (7) (16)					
20	Program Pengendalian Penduduk	Goal (1) (2) (3) (4) (5) (6) (7) (16)					

Bab VIII
Indikasi Rencana Program Prioritas
dan Kebutuhan Pendanaan

Perumusan Kebutuhan Pendanaan dalam perencanaan jangka menengah ini berlandaskan kaidah *Budget follows Program*. Selaras dengan penganggaran berbasis kinerja maka kebutuhan dana berlandaskan pada program pembangunan yang ditetapkan dalam kebijakan umum dan program pembangunan daerah. Selain itu, ketetapan pendanaan mempertimbangkan pada pelbagai regulasi pokok dalam penganggaran meliputi ketetapan minimal alokasi anggaran pendidikan dan kesehatan, komposisi belanja langsung dan tidak langsung, alokasi anggaran ke desa melalui alokasi dana desa dan bagi hasil pajak daerah dan retribusi daerah kepada desa, serta pelbagai kaidah lainnya yang mempengaruhi mempertimbangkan pencapaian sasaran sebagaimana termuat dalam perencanaan jangka menengah.

Ketetapan Program Prioritas Perencanaan Jangka menengah sebagaimana tabel berikut;

Tabel 8.1
Program Prioritas Perencanaan Jangka menengah Daerah

No	Program Prioritas Pembangunan Daerah	SKPD Penanggungjawab
Misi ke-1 Meningkatkan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan perilaku masyarakat yang berakhlak mulia sesuai dengan simbol Gresik sebagai kota Wali dan Kota Santri		
	Urusan Ketentraman, Ketertiban Umum,& Perlindungan Masyarakat	
1	Program Pemeliharaan Kantrantibmas dan Pencegahan Tindak Kriminal	PD Polisi Pamong Praja
2	Program Peningkatan Keamanan dan Kenyamanan Lingkungan	
3	Program Pemberdayaan Masyarakat untuk Menjaga Ketertiban dan Keamanan	
4	Program Peningkatan Kesiagaan dan Pencegahan Bahaya Kebakaran	
5	Program kemitraan Pengembangan Wawasan Kebangsaan	PD Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat
6	Program Pencegahan Dan Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana	PD Penanggulangan Bencana Daerah
7	Program Kedaruratan Dan Logistik Penanggulangan Bencana	

8	Program Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Penanggulangan Bencana	
Urusan Kepemudaan dan Olahraga		
9	Program Peningkatan Peran Serta Kepemudaan	PD Kepemudaan dan Olahraga
10	Program Peningkatan Upaya Penumbuhan Kewirausahaan Dan Kecakapan Hidup Pemuda	
11	Program Pembinaan Dan Pemasyarakatan, Pengembangan Kebijakan Dan Manajemen, Peningkatan Sarana Dan Prasarana Olahraga	
Kebudayaan		
12	Program Pengelolaan Keragaman dan Kekayaan Budaya	PD Kebudayaan dan Pariwisata
13	Program Pengembangan Nilai Budaya dan Kerjasama Pengelolaan Kekayaan Budaya	
Misi Ke-2		
Meningkatkan pelayanan yang adil dan merata kepada masyarakat dan pengusaha melalui tata kelola pemerintahan yang baik		
Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil		
1	Program Penataan Administrasi Kependudukan	PD Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil
2	Program Peningkatan Pelayanan Pendaftaran Penduduk	
3	Program Peningkatan Pelayanan Pencatatan Sipil	
4	Program Peningkatan Pengeloaan Informasi, dan Inovasi Administrasi Kependudukan	
5	Program Peningkatan Pelayanan Administrasi Kependudukan	
Komunikasi dan Informatika		
6	Program Pengembangan E-Government	PD Komunikasi dan Informatika, Statistik, dan Persandian
Statistik		
7	Program Pengembangan Data/Informasi/Statistik Daerah	PD Komunikasi dan Informatika, Statistik, dan Persandian
8	Program Kerjasama Informasi	
Persandian		
9	Program Pembangunan Komunikasi Dan Persandian Daerah	PD Komunikasi dan Informatika, Statistik, dan Persandian
Perpustakaan		
10	Program Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan	PD Perpustakaan dan Kearsipan
Kearsipan		
11	Program Pelayanan Kearsipan Daerah	PD Perpustakaan dan Kearsipan
Urusan Perencanaan		
12	Program Perencanaan Pembangunan Ekonomi;	PD Perencanaan dan Penelitian dan Pengembangan
13	Program Perencanaan Pembagunan Sosial Budaya;	
14	Program Perencanaan Prasarana Wilayah dan Sumber Daya Alam;	

15	Program Perencanaan Pembangunan Daerah;	
Penelitian dan Pengembangan		
16	Program Penelitian dan Pengembangan	PD Perencanaan dan Penelitian dan Pengembangan
17	Program Pengembangan Data dan Informasi Perencanaan Pembangunan	
Inspektorat		
18	Program Peningkatan Sistem Pengawasan Internal dan Pengendalian Pelaksanaan Kebijakan KDH	PD Inspektorat
19	Program Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pemeriksa dan Aparatur Pengawasan	
20	Program Penataan dan Penyempurnaan Kebijakan Sistem dan Prosedur Pengawasan	
21	Program Penguatan Pengawasan	
Kepegawaian Serta Pendidikan dan Pelatihan		
22	Program Data Formasi dan Pengembangan ASN	PD Kepegawaian Serta Pendidikan dan Pelatihan
23	Program Pendidikan dan Pelatihan ASN	
24	Program Mutasi dan Kepangkatan ASN	
25	Program Pembinaan dan Kesejahteraan ASN	
Sekretariat Daerah		
26	Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik	PD Sekretariat Daerah
27	Program Fasilitasi Kehumasan Pemerintahan Daerah	
28	Program Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Pembangunan Daerah	
29	Program Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Pengelolaan Keuangan, Aset, dan Barang Daerah	
30	Program Fasilitasi dan Koordinasi kebijakan otonomi daerah dan kerjasama	
31	Program Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Perekonomian Daerah	
32	Program Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup	
33	Program Fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Strategis Kesejahteraan Rakyat	
34	Program Peningkatan Kualitas Tata Laksana dan Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah	
35	Program Penataan Peraturan Perundang-undangan	
36	Program Fasilitasi Dan Koordinasi Kebijakan Pelayanan Pengadaan Barang/Jasa Daerah	
37	Program Pelayanan Administrasi Keuangan	
38	Program Sosialisasi ketentuan dibidang cukai	
Sekretariat DPRD		
39	Program Peningkatan Kapasitas Lembaga Perwakilan Rakyat Daerah	PD Sekretariat DPRD

40	Program Mengintensifkan Penanganan Pengaduan Masyarakat	
Kecamatan		
41	Program Koordinasi Pemberdayaan dan Pembinaan Kemasyarakatan Desa.	PD Kecamatan
42	Program Koordinasi Penyelenggaraan Pemerintahan Umum dan Pelayanan Publik	
43	Program Koordinasi Pengelolaan Keuangan, Aset, dan Perekonomian Desa	
44	Program Koordinasi Ketentraman dan Ketertiban Umum	
45	Program Koordinasi Pelaksanaan Pembangunan	
Misi Ke-3 Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan upaya menambah peluang kerja dan peluang usaha melalui pengembangan ekonomi kerakyatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan angka kemiskinan		
	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	
1	Program Pembangunan Jalan Dan Jembatan	PD Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
2	Program Peningkatan Sarana Dan Prasarana Kebinamargaan	
3	Program Rehabilitasi/Pemeliharaan Jalan Dan Jembatan	
4	Program Rehabilitasi/Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Kebinamargaan	
5	Program Pengendalian Banjir	
6	Program Pembangunan Dan Pemeliharaan Saluran Drainase/Gorong-Gorong	
7	Program Pengembangan Dan Pengelolaan Jaringan Irigasi,Rawa Dan Jaringan Pengairan Lainnya	
8	Program Penyediaan Dan Pengolahan Air Baku	
9	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Air Bersih/Minum	
10	Program Pengembangan Dan Pembangunan Infrastruktur Wilayah Strategis	
11	Program Pengembangan Dan Pembangunan Gedung Negara	
12	Program Perencanaan Tata Ruang	
13	Program Pemanfaatan Ruang	
14	Program Pengendalian Pemanfaatan Ruang	
15	Program Pengaturan Jasa Konstruksi	
	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	
16	Program Lingkungan Sehat Permukiman	PD Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
17	Program Pengembangan Permukiman	
18	Program Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman	
19	Program Pengembangan Dan Pengelolaan Rumah Umum	
20	Program Pengembangan Rumah Swadaya	
21	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Air Limbah	
Tenaga Kerja		

22	Program Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja	PD Tenaga Kerja dan Transmigrasi
23	Program Informasi Pasar Kerja dan Peningkatan Produktivitas	
24	Program Peningkatan Kesempatan Kerja	
25	Program Perlindungan Pengembangan Lembaga Ketenagakerjaan	
Transmigrasi		
26	Program Fasilitasi Transmigrasi	PD Tenaga Kerja dan Transmigrasi
Pangan		
27	Program Peningkatan Ketahanan Pangan Pertanian/ Perkebunan	PD Pertanian dan Pangan
28	Program Peningkatan Kualitas Penyuluhan Pangan	
Pertanahan		
29	Program Penyelesaian Konflik-konflik Pertanahan	PD Pertanahan
30	Program Penataan Penguasaan, Pemilikan, Penggunaan dan Pemanfaatan Tanah	
Lingkungan Hidup		
31	Program Peningkatan Kualitas dan Akses Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup	PD Lingkungan Hidup dan Kehutanan
32	Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam	
33	Program Peningkatan Pengendalian Polusi	
34	Program Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim	
35	Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup	
36	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan	
37	Program Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH)	
Pemberdayaan Masyarakat dan Desa		
38	Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Pedesaan	PD Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
39	Program Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Membangun Desa	
40	Program Peningkatan Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa	
41	Program Pembinaan Dan Fasilitasi Pengelolaan Keuangan Desa	
Perhubungan		
42	Program Pengendalian dan Pengamanan Lalu Lintas	PD Perhubungan
43	Program Peningkatan Kelaikan Pengoperasian Kendaraan Bermotor	
44	Program Peningkatan Pelayanan Angkutan	
45	Program Pembangunan Sarana dan Prasarana Perhubungan	
46	Program Rehabilitasi dan Pemeliharaan Prasarana dan Fasilitas LLAJ	
Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah		
47	Program Peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi	PD Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah

48	Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah	
Penanaman Modal		
49	Program Pengembangan Iklim, Promosi Dan Data Dan Informasi Penanaman Modal	PD Penanaman Modal dan PTSP
51	Program Pengendalian Pelaksanaan Penanaman Modal	
52	Program Pelayanan Perizinan Usaha Dan Perizinan Tertentu	
53	Program Pelayanan Perizinan Tata Ruang, Bangunan Dan Lingkungan	
Kelautan dan Perikanan		
54	Program Pengembangan Budidaya Perikanan	PD Kelautan dan Perikanan
55	Program Pengembangan Perikanan Tangkap	
56	Program Optimalisasi Pengelolaan dan Pemasaran Produksi Perikanan	
57	Program Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (WP3K)	
Pariwisata		
58	Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata	PD Kebudayaan dan Pariwisata
59	Program Pengembangan Kemitraan	
60	Program Pengembangan Destinasi Pariwisata	
Pertanian		
61	Program Pemberdayaan Kelompok Tani	PD Pertanian dan Pangan
62	Program Pemberdayaan Penyuluh Pertanian/ Perkebunan/ Peternakan Lapangan	
63	Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Pertanian/ Perkebunan/ Peternakan	
64	Program Pengembangan Sarana dan Prasarana Pertanian/ Perkebunan/ Peternakan	
65	Program Peningkatan Produksi Pangan dan Hortikultura	
66	Program Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura	
67	Program Peningkatan Produksi perkebunan	
68	Program Perlindungan Tanaman Perkebunan	
69	Program Peningkatan Produksi Perternakan	
70	Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Ternak	
71	Program Peningkatan Kualitas Bahan Baku	
Kehutanan		
72	Program Pengelolaan Taman Hutan Raya	PD Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Energi dan Sumber Daya Mineral		
73	Program Pengelolaan Energi dan Sumber Daya Mineral Daerah	PD Perindustrian, Perdagangan, dan Energi dan Sumber Daya Mineral
Perdagangan		
74	Program Perlindungan Konsumen dan Pengamanan Perdagangan	PD Perindustrian, Perdagangan, dan Energi dan Sumber Daya Mineral
75	Program Peningkatan dan Pengembangan Ekspor	
76	Program Peningkatan Efisiensi Perdagangan Dalam Negeri	
77	Program Peningkatan Pasar	
Perindustrian		

78	Program Peningkatan Kapasitas Iptek Sistem Produksi	PD Perindustrian, Perdagangan, dan Energi dan Sumber Daya Mineral
79	Program Pengembangan Sentra-sentra Industri Potensial	
80	Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah	
Keuangan		
81	Program Peningkatan Pendapatan Daerah	PD Keuangan
82	Program Peningkatan Pelayanan Pajak Daerah	
83	Program Peningkatan Pendapatan Pendapatan PBB dan BPHTB	
84	Program Peningkatan Kualitas Penganggaran dan Pelaporan Keuangan Daerah	
85	Program Peningkatan dan Pengembangan Pengelolaan Keuangan Daerah	
86	Program Peningkatan dan Pengembangan Pengelolaan Aset dan Barang Daerah	
Sosial		
87	Progam Pembinaan Eks Penyandang Penyakit Sosial	PD Sosial
88	Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial	
89	Program Pembinaan Para Penyandang Cacat dan Trauma	
90	Program Pemberdayaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Lainnya	
91	Program Pembinaan bagi panti Asuhan/Panti Jompo	
92	Program Pemberdayaan Kelembagaan Kesejahteraan Sosial	
93	Program Pelestarian Nilai Kepahlawanan, Keperintisan Dan Kesetiakawanan Sosial	
Misi Ke-4		
Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemerataan layanan kesehatan, mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya		
Pendidikan		
1	Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan	PD Pendidikan
2	Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun	
3	Program Pendidikan Anak Usia Dini	
4	Program Pendidikan Non Formal	
5	Program Manajemen Pelayanan Pendidikan	
Kesehatan		
6	Program Kesehatan Keluarga Dan Perbaikan Gizi Masyarakat	PD Kesehatan
7	Program Promosi Dan Pemberdayaan Masyarakat	
8	Program Kesehatan Lingkungan, Kerja Dan Olah Raga	
9	Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit	
10	Program Pelayanan Kesehatan Primer, Rujukan Dan Tradisional	

11	Program Peningkatan Sumber Daya Kesehatan	
12	Program Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi (Akademi Keperawatan)	
13	Program Pengadaan, Peningkatan Dan Perbaikan Sarana Dan Prasarana Puskesmas/Puskesmas Pembantu Dan Jaringannya	
14	Program Peningkatan Mutu Pelayanan BLUD	PD Kesehatan BLUD RSUD Ibnu Sina.
15	Program Pembinaan Lingkungan Sosial Dampak Tembakau	
Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak		
16	Program Pemberdayaan Dan Peningkatan Peran Perempuan Dalam Pembangunan	PD Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
17	Program Peningkatan Kualitas Hidup dan Perlindungan Perempuan dan Anak	
2	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	
18	Program Keluarga Berencana	PD Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
19	Program Keluarga Sejahtera	
20	Program Pengendalian Penduduk	

Non Urusan		
1	Program Pelayanan Administrasi Perkantoran	
2	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur	
3	Program Peningkatan Disiplin Aparatur	
4	Program Fasilitas Pindah/Purna Tugas PNS	
5	Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur	
6	Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan	
7	Program Pengelolaan Unit Pelaksana Teknis SKPD	

Estimasi kebutuhan dalam perencanaan jangka menengah disajikan sebagaimana matriks berikut :

Program Prioritas I
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH
KABUPATEN GRESIK TAHUN 2016 -2021

NO	KATEGORI	TAHUN					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
A	ATRIBUSI LAYANAN DASAR KESEHATAN	Rp282.770.168.000	Rp325.162.531.000	Rp376.815.538.000	Rp441.777.980.000	Rp517.313.180.000	Rp613.943.801.000
1	PROGRAM PENGADAAN, PENINGKATAN DAN PERBAIKAN SARANA DAN PRASARANA PUSKESMAS/PUSKESMAS PEMBANTU DAN JARINGANNYA	Rp17.906.581.000	Rp20.591.101.000	Rp23.862.057.000	Rp27.975.841.000	Rp32.759.150.000	Rp38.878.339.000
2	PROGRAM KESEHATAN KELUARGA DAN PERBAIKAN GIZI MASYARAKAT	Rp22.093.206.000	Rp25.405.378.000	Rp29.441.095.000	Rp34.516.697.000	Rp40.418.362.000	Rp47.968.240.000
3	PROGRAM PROMOSI KESEHATAN DAN PEMBERDAYAAAN MASYARAKAT	Rp11.606.538.000	Rp13.346.568.000	Rp15.466.709.000	Rp18.133.147.000	Rp21.233.553.000	Rp25.199.837.000
4	PROGRAM KESEHATAN LINGKUNGAN, KERJA DAN OLAH RAGA	Rp496.290.000	Rp570.693.000	Rp661.349.000	Rp775.365.000	Rp907.937.000	Rp1.077.533.000
5	PROGRAM PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN PENYAKIT	Rp1.439.190.000	Rp1.654.951.000	Rp1.917.844.000	Rp2.248.478.000	Rp2.632.923.000	Rp3.124.735.000
6	PROGRAM PELAYANAN KESEHATAN PRIMER, RUJUKAN DAN TRADISIONAL	Rp64.239.680.000	Rp73.870.370.000	Rp85.604.892.000	Rp100.363.048.000	Rp117.523.123.000	Rp139.475.652.000
7	PROGRAM PENINGKATAN SUMBER DAYA KESEHATAN	Rp11.059.048.000	Rp12.716.999.000	Rp14.737.131.000	Rp17.277.791.000	Rp20.231.947.000	Rp24.011.139.000
8	PROGRAM PENINGKATAN MUTU PELAYANAN BLUD	Rp153.929.635.000	Rp177.006.471.000	Rp205.124.461.000	Rp240.487.613.000	Rp281.606.185.000	Rp334.208.326.000
ATRIBUSI LAYANAN DASAR PENDIDIKAN		Rp120.320.388.000	Rp138.358.590.000	Rp160.337.252.000	Rp187.979.157.000	Rp220.119.835.000	Rp261.236.739.000
1	PROGRAM PENDIDIKAN NON FORMAL	Rp473.252.000	Rp544.201.000	Rp630.649.000	Rp739.373.000	Rp865.791.000	Rp1.027.515.000
2	PROGRAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	Rp509.729.000	Rp586.147.000	Rp679.258.000	Rp796.361.000	Rp932.523.000	Rp1.106.712.000
3	PROGRAM WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR SEMBILAN TAHUN	Rp44.736.580.000	Rp51.443.402.000	Rp59.615.335.000	Rp69.892.930.000	Rp81.843.224.000	Rp97.130.987.000

4	PROGRAM MANAJEMEN PELAYANAN PENDIDIKAN	Rp73.521.776.000	Rp84.544.020.000	Rp97.974.082.000	Rp114.864.668.000	Rp134.504.229.000	Rp159.628.715.000
5	PROGRAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN	Rp1.079.051.000	Rp1.240.820.000	Rp1.437.928.000	Rp1.685.825.000	Rp1.974.068.000	Rp2.342.810.000
PENANGGULANGAN KEMISKINAN		Rp62.167.824.000	Rp71.487.905.000	Rp82.843.965.000	Rp97.126.144.000	Rp113.732.778.000	Rp134.977.296.000
1	PROGRAM PENGEMBANGAN KINERJA PENGELOLAAN AIR BERSIH/MINUM	Rp10.056.934.000	Rp11.564.650.000	Rp13.401.728.000	Rp15.712.166.000	Rp18.398.633.000	Rp21.835.374.000
2	PROGRAM LINGKUNGAN SEHAT PERMUKIMAN	Rp14.543.696.000	Rp16.724.059.000	Rp19.380.724.000	Rp22.721.933.000	Rp26.606.929.000	Rp31.576.924.000
3	PROGRAM PENGEMBANGAN PERMUKIMAN	Rp7.538.305.000	Rp8.668.434.000	Rp10.045.440.000	Rp11.777.258.000	Rp13.790.934.000	Rp16.366.988.000
4	PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS KAWASAN PERMUKIMAN	Rp1.008.504.000	Rp1.159.697.000	Rp1.343.918.000	Rp1.575.608.000	Rp1.845.006.000	Rp2.189.640.000
5	PROGRAM PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN RUMAH UMUM	Rp3.131.671.000	Rp3.601.166.000	Rp4.173.221.000	Rp4.892.679.000	Rp5.729.229.000	Rp6.799.410.000
6	PROGRAM PENGEMBANGAN RUMAH SWADAYA	Rp3.821.701.000	Rp4.394.643.000	Rp5.092.745.000	Rp5.970.726.000	Rp6.991.601.000	Rp8.297.586.000
7	PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS TENAGA KERJA	Rp4.534.342.000	Rp5.214.122.000	Rp6.042.400.000	Rp7.084.101.000	Rp8.295.341.000	Rp9.844.855.000
8	PROGRAM PENINGKATAN KESEMPATAN KERJA	Rp978.514.000	Rp1.125.211.000	Rp1.303.954.000	Rp1.528.754.000	Rp1.790.141.000	Rp2.124.527.000
9	PROGRAM INFORMASI PASAR KERJA DAN PENINGKATAN PRODUKTIFITAS	Rp605.633.000	Rp696.428.000	Rp807.058.000	Rp946.194.000	Rp1.107.974.000	Rp1.314.936.000
10	PROGRAM PERLINDUNGAN TANAMAN PANGAN DAN HORIKULTURA	Rp212.290.000	Rp244.116.000	Rp282.894.000	Rp331.665.000	Rp388.373.000	Rp460.919.000
11	PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI PANGAN DAN HORTIKULTURA	Rp1.111.531.000	Rp1.278.169.000	Rp1.481.210.000	Rp1.736.569.000	Rp2.033.487.000	Rp2.413.329.000
12	PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI PERKEBUNAN	Rp514.868.000	Rp592.056.000	Rp686.105.000	Rp804.389.000	Rp941.924.000	Rp1.117.869.000
13	PROGRAM PEMBERDAYAAN PENYULUH PERTANIAN/ PERKEBUNAN/ PETERNAKAN LAPANGAN	Rp261.945.000	Rp301.216.000	Rp349.065.000	Rp409.243.000	Rp479.216.000	Rp568.730.000
14	PROGRAM PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA PERTANIAN/ PERKEBUNAN/ PETERNAKAN	Rp5.899.841.000	Rp6.784.334.000	Rp7.862.045.000	Rp9.217.450.000	Rp10.793.450.000	Rp12.809.594.000

15	PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI HASIL PETERNAKAN	Rp318.475.000	Rp366.220.000	Rp424.395.000	Rp497.560.000	Rp582.633.000	Rp691.465.000
16	PROGRAM PERLINDUNGAN TANAMAN PERKEBUNAN	Rp53.079.000	Rp61.036.000	Rp70.732.000	Rp82.926.000	Rp97.105.000	Rp115.244.000
17	PROGRAM PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN DAN KEUNGGULAN KOMPETITIF USAHA KECIL MENENGAH	Rp4.055.249.000	Rp4.663.204.000	Rp5.403.968.000	Rp6.335.604.000	Rp7.418.866.000	Rp8.804.660.000
18	PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS KELEMBAGAAN KOPERASI	Rp1.104.047.000	Rp1.269.563.000	Rp1.471.237.000	Rp1.724.876.000	Rp2.019.796.000	Rp2.397.080.000
19	PROGRAM PENGEMBANGAN IKLIM, PROMOSI DAN DATA DAN INFORMASI PENANAMAN MODAL	Rp2.417.199.000	Rp2.779.581.000	Rp3.221.126.000	Rp3.776.443.000	Rp4.422.140.000	Rp5.248.166.000

PENANGGULANGAN BANJIR		Rp89.409.763.000	Rp102.813.902.000	Rp119.146.188.000	Rp139.686.813.000	Rp163.570.466.000	Rp194.124.329.000
1	PROGRAM PENGENDALIAN BANJIR	Rp47.771.266.000	Rp54.933.042.000	Rp63.659.315.000	Rp74.634.086.000	Rp87.395.023.000	Rp103.719.825.000
2	PROGRAM PEMBANGUNAN DAN PEMELIHARAAN SALURAN DRAINASE/GORONG-GORONG	Rp22.452.495.000	Rp25.818.530.000	Rp29.919.878.000	Rp35.078.020.000	Rp41.075.660.000	Rp48.748.318.000
3	PROGRAM PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN JARINGAN IRIGASI,RAWA DAN JARINGAN PENGAIRAN LAINNYA	Rp19.186.002.000	Rp22.062.330.000	Rp25.566.995.000	Rp29.974.707.000	Rp35.099.783.000	Rp41.656.186.000

PELAYANAN PUBLIK		Rp23.774.997.000	Rp27.339.300.000	Rp31.682.227.000	Rp37.144.199.000	Rp43.495.114.000	Rp51.619.710.000
1	PROGRAM PENINGKATAN PELAYANAN PENDAFTARAN PENDUDUK	Rp1.838.875.000	Rp2.114.555.000	Rp2.450.458.000	Rp2.872.914.000	Rp3.364.125.000	Rp3.992.521.000
2	PROGRAM PENINGKATAN PELAYANAN PENCATATAN SIPIL	Rp518.333.000	Rp596.041.000	Rp690.724.000	Rp809.804.000	Rp948.264.000	Rp1.125.393.000
3	PROGRAM PENINGKATAN PENGELOLAAN INFORMASI DAN INOVASI ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN	Rp1.187.609.000	Rp1.365.653.000	Rp1.582.591.000	Rp1.855.428.000	Rp2.172.669.000	Rp2.578.509.000
4	PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS APARAT KEPENDUDUKAN	Rp3.867.010.000	Rp4.446.745.000	Rp5.153.123.000	Rp6.041.514.000	Rp7.074.493.000	Rp8.395.960.000
5	PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN PUBLIK	Rp907.654.000	Rp1.043.727.000	Rp1.209.526.000	Rp1.418.047.000	Rp1.660.505.000	Rp1.970.676.000

6	PROGRAM PELAYANAN PERIZINAN USAHA DAN PERIZINAN TERTENTU	Rp1.141.202.000	Rp1.312.289.000	Rp1.520.750.000	Rp1.782.925.000	Rp2.087.769.000	Rp2.477.751.000
7	PROGRAM PELAYANAN PERIZINAN TATA RUANG, BANGUNAN DAN LINGKUNGAN	Rp1.721.347.000	Rp1.979.408.000	Rp2.293.843.000	Rp2.689.298.000	Rp3.149.114.000	Rp3.737.348.000
8	PROGRAM PENINGKATAN PELAYANAN DAN INTENSIFIKASI PENERIMAAN PENDAPATAN DAERAH	Rp3.957.521.000	Rp4.550.825.000	Rp5.273.737.000	Rp6.182.921.000	Rp7.240.077.000	Rp8.592.475.000
9	PROGRAM PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN PENGELOLAAN ASET DAN BARANG DAERAH	Rp2.814.646.000	Rp3.236.613.000	Rp3.750.758.000	Rp4.397.384.000	Rp5.149.248.000	Rp6.111.093.000
10	PROGRAM PENGENDALIAN PELAKSANAAN PENANAMAN MODAL	Rp721.847.000	Rp830.065.000	Rp961.924.000	Rp1.127.758.000	Rp1.320.582.000	Rp1.567.258.000
11	PROGRAM PENINGKATAN PENDAPATAN PAJAK DAERAH	Rp2.535.417.000	Rp2.915.522.000	Rp3.378.661.000	Rp3.961.137.000	Rp4.638.413.000	Rp5.504.837.000
12	PROGRAM PENINGKATAN PENDAPATAN PBB DAN BPHTB	Rp2.563.536.000	Rp2.947.857.000	Rp3.416.132.000	Rp4.005.069.000	Rp4.689.855.000	Rp5.565.889.000

INFRASTRUKTUR		Rp318.107.496.000	Rp365.797.563.000	Rp423.905.563.000	Rp496.986.254.000	Rp581.960.963.000	Rp690.667.359.000
1	PROGRAM PEMBANGUNAN JALAN DAN JEMBATAN	Rp163.664.057.000	Rp188.200.259.000	Rp218.096.414.000	Rp255.695.912.000	Rp299.414.799.000	Rp355.343.470.000
2	PROGRAM PENINGKATAN SARANA DAN PRASARANA KEBINAMARGAAN	Rp10.721.995.000	Rp12.329.416.000	Rp14.287.979.000	Rp16.751.206.000	Rp19.615.327.000	Rp23.279.338.000
3	PROGRAM REHABILITASI/PEMELIHARAAN JALAN DAN JEMBATAN	Rp28.662.759.000	Rp32.959.825.000	Rp38.195.589.000	Rp44.780.452.000	Rp52.437.013.000	Rp62.231.895.000
4	PROGRAM REHABILITASI/PEMELIHARAAN SARANA DAN PRASARANA KEBINAMARGAAN	Rp1.592.375.000	Rp1.831.101.000	Rp2.121.977.000	Rp2.487.802.000	Rp2.913.167.000	Rp3.457.327.000
5	PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGOLAHAN AIR BAKU	Rp5.732.551.000	Rp6.591.965.000	Rp7.639.117.000	Rp8.956.090.000	Rp10.487.402.000	Rp12.446.379.000
6	PROGRAM PENGEMBANGAN DAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR WILAYAH STRATEGIS	Rp49.257.483.000	Rp56.642.070.000	Rp65.639.827.000	Rp76.956.036.000	Rp90.113.979.000	Rp106.946.664.000

7	PROGRAM PENGEMBANGAN DAN PEMBANGUNAN GEDUNG NEGARA	Rp58.476.276.000	Rp67.242.927.000	Rp77.924.660.000	Rp91.358.756.000	Rp106.979.276.000	Rp126.962.286.000

Komposisi Belanja Daerah	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Belanja Langsung	Rp1.374.333.385.000	Rp1.580.370.814.000	Rp1.831.417.285.000	Rp2.147.150.899.000	Rp2.514.270.761.000	Rp2.983.919.629.000
Belanja Prioritas Utama (Unggulan) Pembangunan Daerah	Rp896.550.636.000	Rp1.030.959.791.000	Rp1.194.730.733.000	Rp1.400.700.547.000	Rp1.640.192.336.000	Rp1.946.569.234.000
Belanja Prioritas Pembangunan Daerah	Rp477.782.749.000	Rp549.411.023.000	Rp636.686.552.000	Rp746.450.352.000	Rp874.078.425.000	Rp1.037.350.395.000
Belanja Tidak Langsung	Rp1.668.924.235.000	Rp1.919.413.430.000	Rp2.225.105.025.000	Rp2.610.242.525.000	Rp3.057.643.160.000	Rp3.630.226.875.000
Belanja Daerah	Rp3.043.257.620.000	Rp3.499.784.244.000	Rp4.056.522.310.000	Rp4.757.393.424.000	Rp5.571.913.921.000	Rp6.614.146.504.000

	Persentase terhadap Total Belanja Daerah					
Komposisi Belanja Daerah	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Belanja Langsung	45%	45%	45%	45%	45%	45%
Belanja Prioritas Utama (Unggulan) Pembangunan Daerah	29%	29%	29%	29%	29%	29%
Belanja Prioritas Pembangunan Daerah	16%	16%	16%	16%	16%	16%
Belanja Tidak Langsung	55%	55%	55%	55%	55%	55%
Belanja Daerah	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Bab IX

Penetapan Indikator Kinerja Pembangunan Jangka Menengah Daerah

Secara general, penetapan indikator kinerja bertujuan untuk memberikan gambaran tentang ukuran keberhasilan pencapaian penyelenggaraan pemerintah daerah. Secara substansial, Indikator Kinerja ditelaah berdasarkan 3 (tiga) analisis yaitu;

- a. **Indikator Kinerja Daerah** sebagai pengukuran keberhasilan pencapaian visi misi kepala daerah khususnya dalam memenuhi aspek kesejahteraan, layanan, dan daya saing daerah. Hal ini ditunjukkan dari akumulasi pencapaian indikator *outcome* program pembangunan daerah setiap tahun atau indikator capaian yang bersifat mandiri setiap tahun sehingga kondisi kinerja yang diinginkan pada akhir periode RPJMD dapat dicapai.
- b. **Indikator Kinerja Utama** (Permenpan No 9 Tahun 2007) sebagai pengukuran keberhasilan pencapaian dari tujuan dan sasaran strategis organisasi. Indikator Kinerja Utama ditetapkan masing-masing daerah sesuai dengan kebutuhan serta mengacu pada tugas fungsi utama yang dimiliki oleh pemerintah daerah berdasarkan kewenangannya.
- c. **Indikator Kinerja Kunci** sebagai pengukuran keberhasilan penyelenggaraan berdasarkan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan pemerintahan daerah. Indikator ini berlandaskan pada standar pelayanan minimal pada urusan wajib pelayanan dasar dan standar ukuran tertentu pada urusan wajib non pelayanan dasar, pilihan, dan urusan penunjang.

Berdasarkan telaah di atas, RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021 sebagai perencanaan strategis merumuskan indikator kinerja daerah sebagai ukuran keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan daerah pada periode 5 (lima) tahun ke depan. Indikator kinerja daerah dirumuskan berdasarkan hasil analisis pengaruh dari satu atau lebih indikator capaian kinerja program (*outcome*) terhadap tingkat capaian indikator kinerja daerah berkenaan. Kualitas indikator kinerja ditentukan oleh validitas indikator kinerja serta keterkaitan indikator kinerja tersebut dengan tujuan pembangunan. Tingkat validitas indikator kinerja dibagi menjadi :

- a. *Exact* : ukuran yang ideal untuk mengukur hasil pencapaian sasaran strategis yang diharapkan
- b. *Proxy* : indikator yang mengukur hasil tidak secara langsung, tetapi sesuatu yang mewakili hasil tersebut
- c. *Activity* : indikator kinerja yang mengukur jumlah, biaya, dan waktu dari kegiatan-kegiatan yang berdampak pada sasaran strategis yang bersangkutan

Dalam konteks pencapaian program maka indikator kinerja masing-masing program dapat dipisahkan antara *lagging indicators* dan *leading indicators*. ***Lagging indicators*** adalah tolak ukur kinerja sebagai akibat atau hasil dari serangkaian tindakan lain. Adapun ***leading indicators*** adalah kinerja yang memicu tercapainya hasil. Suatu indikator di perspektif paling atas adalah hasil (*outcome measures*) bagi indikator kinerja dari perspektif-perspektif yang ada dibawahnya (*performance drivers*).

Adapun ukuran keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan daerah selama periode 2016-2021 ditetapkan 10 (Sepuluh) Indikator Kinerja Daerah sebagaimana berikut:

Tabel 9.1
Penetapan Indikator Kinerja Daerah (IKD)

No	Indikator Kinerja Daerah	Definisi Operasional	Formulasi	Base Line	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Kondisi Akhir
MISI 1											
1	Nilai Peduli Hak Asasi Manusia	Penilaian kepedulian pemerintahan daerah dan stakeholder terkait dalam penegakan HAM di daerah	Komposit nilai terhadap indikator kepedulian HAM sesuai dengan Regulasi Kementerian Hukum dan HAM	75,29	77	78	79	80	81	82	82
MISI 2											
2	Indeks Reformasi Birokrasi	Penilaian atas reformasi birokrasi pemerintahan daerah	Komposit nilai evaluasi Reformasi Birokrasi dengan area Kelambagaan, Budaya Organisasi, Ketatalaksanaa, Regulasi Deregulasi Birokrasi, dan Sumber Daya Manusia	N/A	B	B	B	B	B	B	B
3	Nilai Survey Kepuasan Masyarakat (SKM)	Penilaian terhadap kinerja pelayanan unit layanan berlandaskan survey terhadap kepuasan masyarakat	Rata-rata nilai survey kepuasan masyarakat per unit layanan ≤50 = Kurang 51-69 = Cukup 70-85 = Baik 86-100 = Sangat Baik	N/A	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
4	Nilai Opini BPK	Pernyataan mengenai kewajaran informasi keuangan	Pernyataan mengenai kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan dan didasarkan pada empat kriteria yakni kesesuaian dengan standar akuntansi pemerintahan, kecukupan pengungkapan, kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan efektivitas sistem pengendalian intern.	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP

MISI 3											
5	Angka Pertumbuhan Ekonomi	Pengukuran terhadap perkembangan kegiatan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan masyarakat.	Perbandingan Produk Domestik Regional Bruto secara <i>year on year</i>	6.15	6.15-6.6 5	6.30-6.8 5	6.45-6. 95	6.60-7.1	6.75-7.2 5	6.90-7. 45	6.90-7.45
6	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	Pengukuran kualitas lingkungan hidup berlandaskan kompilasi indeks terkait.	Rata-rata indeks pencemaran udara, pencemaran air sungai, dan tutupan hutan	56,47	57.5-64.8	59.5-66	61.5-68. 2	66.5-70.4	68.5-72.6	70.5-74. 8	70.5-74
7	Persentase Tingkat Kemiskinan	Persentase Jumlah Penduduk miskin yang hidup dibawah garis kemiskinan	Persentase penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.	Tahun 2014 sebesar 13,42%	13,25-12, 25%	12.75 - 11.75%	12.25 - 11.25%	11.75 - 10.75%	11.25 - 10.25%	10.75 - 9.50%	10.75 - 9.50%
8	Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase jumlah penduduk angkatan kerja yang tidak bekerja atau pengangguran	<i>Jumlah pengangguran terbuka usia angkatan kerja</i> <i>Jumlah penduduk angkatan kerja</i>	5.67%	5.67-5.3 5%	5.50-5.2 0%	5.35-5. 05%	5.20-4.9 0%	5.05-4.7 5%	4.90-4. 60%	4.90-4.60 %
MISI 4											
9	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusias	Komposit dari nilai angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan Pengeluaran Per Kapita	76.75	76.75-77. 35	77.05-77. 95	77.35-7 8.55	77.65-79. 15	77.95-79. 75	78.25-8 0.35	78.25-80.35
10	Indeks Pembangunan Gender (IPG)	Indeks yang berfungsi untuk mengetahui ketimpangan pembangunan antara perempuan dan laki-laki	Komposit antara proporsi penduduk, angka harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita	Tahun 2014 sebesar 89.01	89.02-8 9.6	89.3-89. 9	89.6-9 0.2	89.9-90. 5	90.2-90. 8	90.5-9 1.1	90.5-91.1

BAB X

PEDOMAN TRANSISI DAN KAIDAH PELAKSANAAN

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021 merupakan dokumen yang strategis bagi pembangunan Kabupaten Gresik lima tahun ke depan, Dokumen RPJMD ini akan menjadi dokumen yang menerjemahkan cita-cita Kepala Daerah Terpilih yang dielaborasi dalam visi dan misi. Keterpaduan langkah dalam mencapai tujuan, upaya-upaya yang akan dilakukan serta penentuan keterlibatan berbagai pihak serta pemangku kepentingan dijabarkan dalam dokumen RPJMD ini.

10.1. Pedoman Transisi

Dokumen RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021 menjadi panduan dalam merencanakan dan mewujudkan pembangunan yang dijabarkan dalam Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) untuk Tahun 2017 hingga Tahun 2021. Setelah berakhirnya RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021, perlu disusun RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2021-2026 sebagai acuan bagi penyusunan dokumen perencanaan lima tahun berikutnya. Pada masa transisi tersebut, diperlukan sebuah acuan bagi penyusunan perencanaan pembangunan tahun 2022. Acuan penyusunan perencanaan pembangunan Tahun 2022 akan mendasarkan pada RPJPD Kabupaten Gresik Tahun 2005-2025, Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2022 dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030 serta memperhatikan Visi, Misi dan Program Kepala Daerah terpilih.

10.2. Kaidah Pelaksanaan

RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021 ini merupakan panduan bagi Pemerintah Kabupaten Gresik serta pemangku kepentingan lainnya dalam melakukan pembangunan 5 (lima) tahun ke depan. Oleh karena itu konsistensi, kerjasama, transparansi dan inovasi serta rasa tanggung jawab tinggi diperlukan guna pencapaian target-target yang telah ditetapkan dalam RPJMD Kabupaten Gresik 2016-2021 dengan kaidah-kaidah pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Bupati Gresik berkewajiban menyebarluaskan Peraturan Daerah tentang RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021 kepada masyarakat;
- b. Seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lingkup Pemerintah Kabupaten Gresik agar segera menyusun Rencana Strategis (Renstra) OPD dengan berpedoman RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021 pasca penetapan Peraturan Daerah tentang RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021 ini;
- c. Penyusunan RKPD Kabupaten Gresik Tahun 2017 sampai dengan Tahun 2021 berpedoman pada RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021;
- d. Seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lingkup Pemerintah Kabupaten Gresik agar melaksanakan program-program yang tercantum di dalam RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021 dengan sebaik-baiknya, dan seluruh pemangku kepentingan agar mendukung pencapaian target-target sebagaimana yang telah ditetapkan RPJMD Kabupaten Gresik tahun 2016-2021;
- e. Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappeda) melaksanakan pengendalian dan evaluasi terhadap RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021, yang dimulai Tahun 2016.